Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
Al Ahzaab, Saba', Faathir',
Yaasiin', Ash-Shaaffaat, Shaad,
Ghaafir dan Fushshilat

PENGANTAR PENERBIT

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Al hamdulillah, kebesaran dan keagungan-Mu benar-benar membuat kami selalu ingin berteduh dan berlindung dari segala macam kesalahan serta kealpaan diri, hingga tetesan kekuatan dan pengetahuan yang Engkau *cipratkan* saja sungguh sangat berarti, sebab dengannya kami mampu menyisir huruf-huruf, kalimat-kalimat yang tertuang dalam buku ini, yang tentunya memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibandingkan dengan kitab lainnya.

Shalawat dan salam selalu kita mohonkan kepada Allah agar selalu dicurahkan kepada seorang lelaki yang sabdanya menjadi ajaran agama dan tingkah lakunya menjadi contoh kehidupan sempurna. Ia adalah Muhammad SAW.

Inilah kitab klasik yang seharusnya kita jaga, kita dalami maknanya, dan kita sebarkan isinya, agar segala macam yang tertuang di dalamnya secara *shahih* dapat tetap lestari dan terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal itu sama halnya dengan menjaga dan memperhatikan keislaman juga keimanan kita, sehingga akidah kita pun tetap terjaga kemurniannya, karena yang termaktub didasarkan kepada nash-nash yang shahih.

Segala kemampuan telah kami kerahkan dan segala upaya telah kami curahkan untuk menerbitkan kitab ini, sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah kami laiknya seorang muslim yang menghendaki kebaikan terhadap muslim lainnya, dengan harapan kitab ini dapat menjadi panduan kita dalam beragama. Namun, pada sisi lain kami mengakui, bahwa kami bukanlah siapa-siapa dan

semua yang kami miliki bukanlah apa-apa dalam memahami isi kitab yang merupakan salah satu pokok dan referensi tafsir yang signifikan, karena buku tersebut memadukan penafsiran dengan riwayat dan penafsiran dengan penalaran logika. Karenanya, mungkin saja pembaca menemui kesalahan, baik isi maupun cetak, maka dengan kerendahan hati kami selalu mengharapkan kontribusi positif dari pembaca sekalian, dengan tujuan agar pergerakan keislaman kita makin hari makin sempurna.

Hanya kepada Allah SWT kami memohon taufik dan hidayah, sebab hanya orang-orang yang mendapatkan keduanya yang akan menjadi umat yang selamat dan mengakui bahwa dalam hal-hal yang biasa terdapat sesuatu yang luar biasa.

Lillaahil waahidil qahhaar.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT vii

SURAH AL AHZAAB

Surah Al Ahzaab 1

Ayat 1 – 6 3

Ayat 7 – 17 16

Ayat 18 – 25 39

Ayat 26 – 27 58

Ayat 28 – 34 62

Ayat 35 – 36 87

Ayat 37 – 40 95

Ayat 41 – 48 106

Ayat 49 – 52 117

Ayat 53 – 55 144

Ayat 56 – 58 158
Ayat 59 – 68 171
Ayat 69 – 73 184

SURAH SABA`

Surah Saba`
Ayat 1 – 9 197
Ayat 10 – 14 211
Ayat 15 – 21 228
Ayat 22 – 27 245
Ayat 28 – 33 256
Ayat 34 – 42 265
Ayat 43 – 50 277
Ayat 51 – 54 288

SURAH FAATHIR

Surah Faathir 295
Ayat 1 – 8 295
Ayat 9 – 14 306
Ayat 15 – 26 324
Ayat 27 – 35 334
Ayat 36 – 45 359

SURAH YAASIIN

Surah Yaasiin 377
Ayat 1 – 12 382

Ayat 13 – 27 396
Ayat 28 – 40 410
Ayat 41 – 54 428
Ayat 55 – 70 444
Ayat 71 – 83 467

SURAH ASH-SHAAFFAAT

Surah Ash-Shaaffaat 482
Ayat 1 – 19 483
Ayat 20 – 49 501
Ayat 50 – 74 522
Ayat 75 – 113 537
Ayat 114 – 148 572
Ayat 149 – 182 590

SURAH SHAAD

Surah Shaad 609
Ayat 1 – 11 611
Ayat 12 – 25 626
Ayat 26 – 33 650
Ayat 34 – 40 662
Ayat 41 – 54 673
Ayat 55 – 70 691
Ayat 71 – 88 707

SURAH GHAAFIR (AL MU'MIN)

Surah Ghaafir (Al Mu'min) 721
Ayat 1 – 9 723
Ayat 10 – 20 736
Ayat 21 – 27 752
Ayat 28 – 40 765
Ayat 41 – 52 777
Ayat 53 – 65 789
Ayat 66 – 85 803

SURAH FUSHSHILAT

Surah Fushshilat 820
Ayat 1 – 14 823
Ayat 15 – 24 842
Ayat 16 – 35 855
Ayat 36 – 44 873
Ayat 45 – 54 885

SURAH AL AHZAAB

Surah ini terdiri dari 73 (tujuh puluh tiga) ayat, dan ini adalah surah Madaniyyah. Ibnu Adh-Dharis, An-Nuhas, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Al Ahzaab diturunkan di Madinah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf*, Ath-Thayalisi, Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Al Musnad*, Ibnu Muni', An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahib*, Ad-Daraquthni di dalam *Al Afrad*, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*, dari Zurr, ia berkata, "Ubay bin Ka'b berkata kepadaku, 'Seperti apa engkau membaca surah Al Ahzaab?, atau seperti apa engkau menghitungnya?' Aku jawab, 'Tujuh puluh tiga ayat.' Ia berkata, 'Hanya itu? Sungguh aku telah melihatnya, dan sesungguhnnya itu setara dengan surah Al Baqarah, atau lebih banyak dari surah Al Baqarah. Dan di dalamnya sungguh kami pernah membaca: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا أَلْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (*Lelaki tua dan perempuan tua apabila keduanya berzina maka rajamlah keduanya dengan seksama sebagai hukuman dari Allah, dan Allah Maha Mulia lagi Maha Bijaksana*), lalu dihapus di antara yang dihapus lainnya." Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *hasan*."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Bahwa Umar bin Khaththab berdiri, lalu memuji Allah,

kemudian berkata, *'Amma ba'du.* Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran dan menurunkan Al Kitab kepadanya. Maka di antara yang diturunkan kepadanya adalah ayat rajam. Kami telah membacanya dan menghafalnya: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا أَلْبَتَّةَ (*Lelaki tua dan perempuan tua apabila keduanya berzina maka rajamlah keduanya dengan seksama*), dan Rasulullah ﷺ pernah merajam dan kami pun merajam sepeningal beliau. Maka aku khawatir karena masa telah lama berlalu pada manusia lalu ada orang yang mengatakan, 'Kami tidak menemukan ayat rajam di dalam Kitabullah,' lalu mereka sesat karena meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan Allah'."[1] Telah diriwayatkan juga yang menyerupai ini darinya melalui jalur-jalur lainnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata kepadaku, 'Berapa (ayat) kau menghitung surah Al Ahzaab?' Aku menjawab, 'Tujuh puluh dua atau tujuh puluh tiga.' Ia berkata, 'Sesungguhnya surah itu (jumlahnya) mendekati surah Al Baqarah, dan sesungguhnya dulunya di dalamnya terdapat ayat rajam'."

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan, ia berkata, "Aku membacakan surah Al Ahzaab kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku lupa darinya tujuh puluh ayat, aku tidak menemukannya."

Abu Ubaid di dalam *Al Fadhail*, Ibnu Al Anbari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Dulu surah Al Ahzaab dibacakan pada masa Nabi ﷺ sebanyak dua ratus ayat. Lalu ketika Utsman menuliskan Mushaf, ia tidak mengakui darinya kecuali yang sekarang ada."

[1] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 6829, Muslim, 3/1317, dari hadits Ibnu Abbas.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾ مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾ ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan bertakwalah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak

menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). **" (Qs. Ahzaab [33]: 1-6)**

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ (*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah*), yakni: tetaplah engkau demikian dan tingkatkanlah. وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir*) dari kalangan penduduk Mekah dan orang-orang lain yang seperti kekafiran mereka. وَٱلْمُنَٰفِقِينَ (*dan orang-orang munafik*), yakni orang-orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran.

Al Wahidi berkata, "Yang Allah maksud dengan orang-orang kafir ini adalah Abu Sufyan, Ikrmah dan Abu Al A'war As-Sulami. Demikian ini, karena mereka mengatakan kepada Nabi ﷺ, 'Hentikanlah penyebutan tuhan-tuhan kami, dan katakanlah bahwa

tuhan-tuhan kami akan membela (memberi syafa'at) kepada yang menyembahnya'." Lebih jauh ia mengatakan, "Sedangkan orang-orang munafik maksudnya adalah Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh." Insya Allah di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan riwayat tentang sebab turunnya ayat ini.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*), yakni banyak pengetahuan dan kebijaksanaan nan luhur. An-Nuhas berkata, "Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*) menunjukkan bahwa beliau condong kepada mereka untuk membujuk mereka kepada Islam. Maknanya: sesungguhnya Allah ﷻ, seandainya mengetahui bahwa kecondonganmu kepada mereka mengandung manfaat, tentulah Dia tidak akan melarangmu terhadap mereka, karena Dia Maha Bijaksana." Pemaknaan yang dinyatakannya ini tampak jauh dari mengena, karena kalimat ini adalah sebagai penjelasan alasan untuk perintah bertakwa dan larang menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Maknanya: bahwa tidaklah Allah memerintahkanku atau melarangmu kecuali dengan apa yang Dia ketahui kemaslahatannya atau karena adanya kerusakan, demikian ini karena banyak ilmu-Nya dan luasnya kebijaksanaan-Nya.

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ (*dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu*), yaitu Al Qur`an. Yakni: ikutilah wahyu dalam segala urusanmu dan janganlah engkau mengikuti selain itu, termasuk jangan mengikuti usulan-usulan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan tidak juga pandangan belaka. Karena apa yang telah diwahyukan kepadamu adalah mencukupimu dari itu semua.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*) menerangkan alasan perintah untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadamu. Sedangkan perintah untuk Nabi ﷺ adalah juga perintah untuk umatnya, jadi

mereka juga diperintahkan untuk mengikuti Al Qur`an sebagaimana beliau diperintahkan untuk mengikutinya. Karena itulah disebutkan dalam bentuk *khithab* kepada beliau dan *khithab* kepada mereka dalam firman-Nya, بِمَا تَعْمَلُونَ (*apa yang kamu kerjakan*), demikian menurut qira`ahnya Jumhur, yaitu dengan *taa`*. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim. Sedangkan Abu Amr, As-Sulami dan Ibnu Abi Ishaq membacanya: بِمَا يَعْمَلُونَ (apa yang mereka kerjakan), dengan *yaa`*.

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا (*Dan bertakwalah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara*), yakni: bersandarlah kepada-Nya dan serahkanlah segala urusanmu kepada-Nya, dan cukuplah Dia sebagai pemelihara bagi yang bertawakkal kepada-Nya.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan pendahuluan yang akan disusul dengan penyebutan hukum-hukum Al Qur`an yang berasal dari wahyu yang Allah perintahkan kepadanya untuk mengikutinya. Allah berfirman, مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦ (*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya*). Ada perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini sebagaimana yang akan dikemukakan riwayat-riwayatnya di akhir pembahasan bagian ini.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah perumpamaan yang Allah buat bagi lelaki yang men-*zhihar* isterinya. Yakni: sebagaimana seseorang tidak memiliki dua hati, maka demikian juga isterinya orang yang men-*zhihar* bukanlah ibunya, dan begitu juga orang yang mengaku anak dari dua orang lelaki. Ada juga yang mengatakan, bahwa seorang munafik berkata, “Aku mempunyai hati yang menyuruhku demikian, dan hati yang menyuruhkan demikian.” Lalu turunlah ayat ini untuk menyangkal kemunafikan, dan menerangkan bahwa kemunafikan tidak akan berpadu dengan Islam sebagaimana tidak akan berpadunya dua hati. الْقَلْبُ adalah gumpalan kecil yang Allah jadikan tempat ilmu.

وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ (*dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu*). Orang-orang Kufah dan Ibnu Amir membacanya: اللَّائِي, dengan *yaa`* ber-*sukun* setelah *hamzah*. Abu Amr dan Al Bazzi membacanya dengan *yaa* ber-*sukun* setelah *alif* tulen. Abu Amr bin Al 'Ala` mengatakan, bahwa itu adalah logatnya Quraisy yang manusia diperintahkan untuk membaca dengannya. Qanbul dan Warasy• membacanya dengan *kasrah* tanpa *yaa`*. Ashim membacanya: تُظَاهِرُونَ, dengan *dhammah* pada *taa`* dan *kasrah* pada *haa`* setelah *alif*, yaitu bentuk *mudhari'* dari ظَاهَرَ. Ibnu Amir membacanya dengan *fathah* pada *haa`* dan *tasydid* pada *zhaa`*, yaitu bentuk *mudhari'* dari تَظَاهَرَ, asalnya تَتَظَاهَرُونَ.* Adapun yang lainnya membacanya: تَظَّهَّرُونَ, dengan *fathah* pada *taa`* dan *tasydid* pada *haa`* tanpa *alif*, asalnya تَتَظَهَّرُونَ.

Kata الظِّهَارُ terbentuk dari kata الظَّهْرُ (punggung). Asalnya: seorang lelaki mengatakan kepada isterinya, أَنْتَ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي (engkau bagiku adalah seperti punggung ibuku). Maknanya: dan tidaklah Allah menjadikan isteri-isteri kalian yang kalian katakan kepada mereka perkataan seperti ibu-ibu kalian dalam hal keharaman, akan tetapi itu adalah perkataan yang mungkar lagi dusta. وَمَا جَعَلَ (*dan Dia tidak menjadikan*), yakni: dan begitu juga Dia tidak menjadikan anak-anak angkat kalian yang kalian nyatakan sebagai أَبْنَاءَكُمْ (*anak kandungmu (sendiri)*) itu sebagai anak-anak kalian. الأَدْعِيَاءُ adalah jamak dari دَعِيٌّ, yaitu yang mengaku anak kepada selain ayahnya. Pembahasan yang lebih jelas tentang *zhihar* insya Allah akan dibahas di dalam surah Al Mujadilah.

• Kalimat "Qanbul dan Warasy membacanya..." menyelisihi riwayat yang masyhur. Keterangannya: Karena Qanbul dan Qalun membacanya dengan *hamzah* ber-*kasrah* tanpa *yaa`*, sedangkan Warasy membacanya dengan *hamzah* ber-*kasrah* secara *tashil* seperti *yaa`* tanpa adanya *yaa`* setelahnya. *Mushahhah Al Qur`an*. Demikian yang dicantumkan dalam versi cetaknya.

* Tampaknya di sini ada kalimat yang hilang, kemungkinannya: Begitu juga Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *takhfif* pada *haa`*. *Mushahhah Al Qur`an*. Demikian yang dicantumkan dalam versi cetaknya.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada *zhihar* dan anak angkat. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ. (*hanyalah perkataanmu di mulutmu saja*). Yakni: itu tidak lain hanyalah perkataan dengan mulut saja dan tidak berdampak demikian, sehingga dengan ucapan itu si isteri tidak menjadi haram, dan anak angkat tidak menjadi anak kandung. Dan dengan ucapan itu juga tidak lantas berlaku hukum-hukum ibu dan hukum-hukum anak. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata penunjuk ini kembali kepada anak angkat, yakni: anak-anak angkat kalian itu yang sebenarnya anak orang lain bukanlah anak-anak kalian yang sebenarnya (bukan anak kandung), tapi itu hanyalah ucapan dengan mulut saja.

وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ (*Dan Allah mengatakan yang sebenarnya*) yang harus diikuti, karena perkataan Allah adalah benar, bukan bathil, maka termasuk yang benar itu pengakuan anak kepada bapaknya sendiri.

وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ (*dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)*, yakni menunjukkan kepada jalan yang mengantarkan kepada kebenaran. Di sini terkandung bimbingan bagi para hamba agar menuju perkataan yang benar dan meninggalkan perkataan yang batil dan dusta.

Kemudian Allah ﷻ menyatakan apa yang diwajibkan atas para hamba tentang pemanggilan anak dengan menyertakan nama bapaknya. Allah berfriman, ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ (*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka*), yakni bapak kandung mereka, dan nasabkanlah mereka kepada bapak-bapak kandung mereka, bukan kepada selain mereka.

Kalimat هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ (*itulah yang lebih adil pada sisi Allah*) sebagai penjelasan alasan perintah memanggil anak-anak angkat disertai nama bapapk-bapak mereka. *Dhamir*-nya kembali kepada *mashdar* ٱدْعُوهُمْ (*panggillah mereka*). Makna أَقْسَطُ adalah أعدل (lebih

adil), yakni: perkataan yang paling adil terkait dengan itu. Di sini tidak disebutkan *idhafah* karena sifatnya umum seperti halnya kalimat الله أكبر [secara harfiyah berarti: Allah lebih besar; yakni pengertian secara umum adalah lebih besar dari segala sesuatu]. Bisa juga *mudhaf ilaih*-nya diperkirakan secara khusus, yakni: lebih adil dari perkataan kalian, yaitu: ibnu fulan (anaknya si fulan), padahal itu bukan anak kandungnya.

Kemudian Allah ﷻ melanjutkan petunjuknya bagi para hamba, Dia pun berfirman, فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ (*dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu*), yakni: maka mereka itu adalah saudara-saudara kalian seagama, dan mereka itu adalah maula-maula kalian, karena itu katakanlah, "Saudaraku" dan "maulaku", dan janganlah kalian mengatakan, "Ibnu fulan," karena kalian tidak mengetahui bapak-bapak mereka yang sebenarnya. Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga وَمَوَٰلِيكُمْ adalah wali-wali kalian seagama." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Jika mereka itu para budak yang belum merdeka, maka katakanlah, "Maula fulan."

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ (*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya*), yakni tidak ada dosa atas kalian akibat dari kesalahan itu yang terjadi karena tidak disengaja. وَلَٰكِن (*tetapi*) yang ada dosanya adalah مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ (*apa yang disengaja oleh hatimu*). Yaitu yang kalian katakan secara sengaja untuk menasabkan seseorang kepada selain bapaknya padahal kalian mengetahui itu. Qatadah berkata, "Jika anda memanggil seseorang dengan menyertaka nama yang bukan bapaknya, sementara anda mengira bahwa itu memang bapaknya, maka tidak apa-apa."

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), Dia mengampuni orang yang bersalah dan menyayanginya serta memaafkannya, atau: Maha mengampuni dosa-

dosa lagi Maha menyayangi para hamba. Di antara yang diampuni-Nya dan disayangi-Nya adalah orang yang memanggil seseorang dengan menyertakan nama yang bukan bapaknya karena keliru atau tidak sengaja, atau sebelum adanya larangan ini.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kelebihan nan besar dan kekhususan yang mulia bagi Rasul-Nya, yang tidak disertai oleh seorang pun dari para hamba-Nya. Allah berfirman, ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ (*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri*), yakni: Nabi itu lebih berhak terhadap diri mereka dalam segala urusan agama dan dunia, lebih berhak terhadap diri mereka daripada diri mereka sendiri, apalagi daripada orang yang selain mereka. Maka mereka harus lebih mengutamakannya mengenai apa yang dikehendakinya dari harta mereka walaupun mereka memerlukannya, dan mereka harus mencintainya melebihi kecintaan mereka terhadap diri mereka sendiri, dan mereka pun harus lebih mendahulukan ketetapannya atas mereka daripada ketetapan mereka atas diri mereka sendiri.

Secara umum, bila Nabi ﷺ mengajak mereka kepada sesuatu, sementara mereka mereka juga mengajak diri mereka kepada yang lainnya, maka mereka wajib mendahulukan apa yang diserukan beliau dan mengemudian apa yang mereka serukan. Mereka juga harus mematuhinya di atas kepatuhan mereka terhadap diri mereka sendiri, dan mendahulukan kepatuhan terhadapnya di atas apa yang dicenderungi oleh diri mereka.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan أَنفُسِهِمْ (*diri mereka*) di dalam ayat ini adalah sebagian mereka, jadi maknanya: bahwa Nabi lebih berhak terhadap orang-orang yang beriman daripada sebagian mereka atas sebagian lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini khusus berkenaan dengan keputusan, yakni: Nabi lebih utama terhadap mereka daripada diri mereka sendiri dalam hal yang beliau putuskan di antara dirinya dan mereka. Ada

juga yang mengatakan, yakni: lebih berhak terhadap mereka di dalam jihad di hadapan beliau dan mempertaruhkan nyawa untuk beliau. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ (*dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka*), yakni seperti ibu-ibu mereka dalam hal keharaman, dan berkedudukan seperti kedudukan ibu-ibu mereka dalam hak untuk dihormati, sehingga tidak seorang pun dihalalkan menikahi salah seorang pun dari mantan isteri beliau, sebagaimana tidak dihalalkan seseorang menikahi ibunya. Status keibuan ini khusus terkait dengan pengharaman menikahi mereka dan untuk memuliakan kedudukan mereka. Dikhususkannya penyebutan kaum lelaki yang beriman menunjukkan bahwa mereka bukan sebagai ibu-ibu kaum wanita beriman, bukan pula sebagai anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuan kaum yang beriman, dan bukan pula saudara-saudara perempuan dari paman-paman orang-orang yang beriman.

Al Qurthubi berkata, "Menurutku, bahwa mereka itu adalah ibu-ibunya kaum lelaki dan kaum wanita sebagai bentuk penghormatan atas hak mereka terhadap kaum lelaki dan juga kaum wanita." Lebih jauh ia mengatakan, "Kemudian dari itu, di dalam Mushaf Ubay bin Ka'b dicantumkan: وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ (dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka, dan dia adalah bapak mereka). dan Ibnu Abbas membacanya: أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَهُوَ أَبٌ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ((hendaknya) lebih berhak bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan dia adalah bapak mereka dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka)."

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa kerabat itu sebagiannya lebih utama bagi sebagian lainnya. Allah berfirman, وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ (*Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi)*. Yang dimaksud dengan أولو الأرحام adalah kerabat, yakni: mereka itu lebih berhak satu sama lain dalam hal perwarisan (waris mewarisi).

Penafsiran ayat ini telah dipaparkan di akhir surah Al Anfaal. Ayat ini menghapus ketentuan di permulaan masa Islam tentang perwarisan karena hijrah dan perlindungan.

Qatadah berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat yang terdapat di dalam Al Anfaal: وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا (*dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.* (Qs. Al Anfaal [8]: 72), kaum muslimin pun saling mewarisi karena unsur hijrah. Kemudian hukum ini dihapus oleh ayat ini." Demikian juga yang dikatakan yang lainnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini menghapus hukum waris mewarisi karena persekutuan dan persaudaraan dalam agama.

Kalimat فِي كِتَـٰبِ ٱللَّهِ (*di dalam Kitab Allah*) terkait dengan *af'al tafdhil* pada kalimat أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ (*satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi)*) karena berfungsi pada *zharf.* Bisa juga terkait dengan kalimat yang dibuang yang merupakan *haal* dari *dhamir*, yakni: كَائِنًا فِي كِتَابِ اللهِ. Yang dimaksud dengan Kitab di sini adalah Lauh Mahfuzh, atau Al Qur`an, atau ayat tentang warisan.

Firman-Nya, مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*daripada orang-orang mukmin*) sebagai penjelasan أولو الأرحام, maknanya: bahwa kaum kerabatan dari kalangan orang-orang mukmin وَٱلْمُهَـٰجِرِينَ (*dan orang-orang Muhajirin*) sebagian mereka lebih berhak terhadap sebagian lainnya. Bisa juga ini terkait dengan أَوْلَىٰ, yakni: dan Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin yang bukan kerabat (tidak mempunyai hubungan darah).

Ada juga yang berpendapat, bahwa makna ayat ini: Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) kecuali tidak boleh menikahi mantan isteri-isteri

Nabi ﷺ karena mereka itu sebagai ibu-ibu mereka dalam hal haramnya dinikahi. Pendapat ini jelas sekali kelemahannya.

إِلَّآ أَن تَفۡعَلُوٓاْ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِكُم مَّعۡرُوفٗا (*kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama).* Pengecualian ini bersambung dari yang paling umum, perkiraannya: Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak dan segala sesuatu yang berupa waris mewarisi dan sebagainya, kecuali jika kalian mau berbuat baik kepada saudara-saudara kalian seagama yang berupa shadaqah atau wasiat maka itu boleh. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Al Hasan, Atha`, dan Muhammad bin Al Hanafiyah. Muhammad bin Al Hanafiyah berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan dibolehkannya berwasiat untuk orang yahudi dan nashrani." Jadi ada orang kafir yang sebagai saudara senasab, bukan sudara secara agama, maka boleh berwasiat untuknya. Bisa juga pengecualian ini terputus, maknanya: Akan tetapi berbuat baik kepada saudara-saudara seagama adalah tidak mengapa.

Makna ayat ini: bahwa ketika Allah ﷻ menghapus ketentuan waris mewarisi karena faktor persekutuan dan hijrah, bersamaan dengan itu Allah membolehkan wasiat bagi mereka. Mujahid berkata, "Yang dimaksud dengan الْمَعْرُوفُ (berbuat baik) di sini adalah memberi bantuan dan menjaga hubungan dengan hak iman dan hijrah."

Kata penunjuk pada kalimat كَانَ ذَٰلِكَ (*Adalah yang demikian itu*) menunjukkan kepada yang telah disebutkan itu, yakni: penghapusan perwarisan karena faktor hijrah, persekutuan dan perjanjian itu, dan pengembaliannya kepada unsur hubungan kekerabatan yang sedarah itu فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَسۡطُورٗا (*telah tertulis di dalam Kitab (Allah),* yakni di dalam Lauh Mahfuzh, atau di dalam Al Qur`an.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al

Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu hari, Nabi ﷺ berdiri melaksanakan shalat, lalu terlintaslah suatu pikiran, maka orang-orang munafik yang shalat bersamanya berkata, 'Tidakkah kau lihat dia mempunyai dua hati, yaitu satu hati bersama kalian dan satu hati bersama mereka?' Lalu turunlah ayat: مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ. (*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya*)."[2]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya dari jalur lain dengan lafazh: "Nabi ﷺ melaksanakan suatu shalat, lalu beliau lupa di dalamnya, lalu terlintas padanya suatu kalimat yang kemudian terdengar oleh orang-orang munafik, maka mereka berkata, 'Sesungguhnya dia mempunyai dua hati.' Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ada seorang lelaki dari Quraisy yang dijuluki Dzul Qalbain (si pemilik dua hati) karena lihainya melakukan tipu muslihat. Lalu berkenaan dengan perihalnya itu Allah menurunkan ayat ini."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar: "Bahwa Zaid bin Haritsah maula Rasulullah ﷺ, dulunya kami hanya memanggilnya Zaid bin Muhammad sampai turunnya Al Qur`an: ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ (*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka*) al aayah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, أَنْتَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ بْنِ شَرَاحِيلَ (*Engkau adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil*)."[3]

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَأَنَا أَوْلَى بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

---

[2] *Dha'if*, Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 1/267, 268; At-Tirmidzi, 3199; Al Hakim, 2/415, dan ia mengatakan, "Sanadnya *shahih*." Adz-Dzahabi mengomentarinya, "Qabus *dha'if*." Saya katakan: Benar, dia adalah Qabus bin Abi Zhabyan.

[3] *Muttafaq 'alaih*, *Al-Lu`lu` wa Al Marjan*, 1570, dari hadits Ibnu Umar.

اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ : (النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ). فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالاً فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضِيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلاَهُ (*Tidak ada seorang mukmin pun kecuali akulah manusia yang paling berhak terhadapnya di dunia dan di akhirat. Jika kalian mau, silakan baca*: (*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri*). *Maka orang mukmin mana pun yang meninggalkan harta, maka hendaklah diwarisi oleh 'ashabah-nya, siapa pun mereka, dan bila ia meninggalkan hutang atau kerusakan, maka hendaklah datang kepadaku, karena aku adalah maulanya*).[4] Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Jabir.

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Buraidah, ia berkata, "Aku turut berperang bersama Ali menuju Yaman, lalu aku melihat ketidak ramahan darinya. Saat aku menghadap Rasulullah ﷺ, aku menceritakan Ali dengan menguranginya, maka aku melihat rona wajah Rasulullah ﷺ berubah, dan bersabda, يَا بُرَيْدَةُ، أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟ (*Wahai Buraidah! Bukankah aku lebih berhak terhadap orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri?*). Aku menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ (*Siapa yang aku maulanya, maka Ali adalah maulanya*)."[5]

Telah disebutkan secara valid di dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi ﷺ bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, hartanya, anaknya dan manusia semuanya*).[6]

---

[4] *Shahih*, Al Bukhari, 2399, dari hadits Abu Hurairah.
[5] *Shahih*, Ahmad, 5/350; Al Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 1750.
[6] *Shahih*, Muslim, 1/67; Al Bukhari, 14, juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Anas.

Ibnu Sa'd, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Aisyah: "Bahwa seorang perempuan berkata kepadanya, 'Wahai ibu.' Aisyah berkata, 'Aku ibunya kaum lelaki kalian dan bukannya ibu kaum wanita kalian'."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku ibunya kaum lelaki kalian dan kaum wanita."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ishaq bin Rahwaih, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Dala`il*-nya meriwayatkan dari Bajalah, ia bertutur, "Umar bin Khaththab melewati seorang anak yang tengah membaca pada Mushaf: النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَهُوَ أَبٌ لَّهُمْ (*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka, dan dia adalah bapak mereka*), maka Umar berkata, 'Wahai nak, hapuslah itu.' Ia berkata, 'Ini mushaf ayahku.' Maka Umar pun menemuinya dan menanyakan itu, maka orang itu berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an telah membuatku gemar, dan tepuk tangah di pasar-pasar telah membuatmu gemar'."

Al Firyabi, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Bahwa ia membaca: النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَهُوَ أَبٌ لَّهُمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan dia adalah bapak mereka, sementara isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka*)."

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ

ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَآءَتۡكُمۡ جُنُودٞ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا وَجُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَاۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذۡ جَآءُوكُم مِّن فَوۡقِكُمۡ وَمِنۡ أَسۡفَلَ
مِنكُمۡ وَإِذۡ زَاغَتِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلۡقُلُوبُ ٱلۡحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ
ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبۡتُلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَزُلۡزِلُواْ زِلۡزَالٗا شَدِيدٗا ﴿١١﴾ وَإِذۡ
يَقُولُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورٗا
﴿١٢﴾ وَإِذۡ قَالَت طَّآئِفَةٞ مِّنۡهُمۡ يَٰٓأَهۡلَ يَثۡرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمۡ فَٱرۡجِعُواْۚ
وَيَسۡتَـٔۡذِنُ فَرِيقٞ مِّنۡهُمُ ٱلنَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوۡرَةٞ وَمَا هِيَ بِعَوۡرَةٍۖ إِن
يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارٗا ﴿١٣﴾ وَلَوۡ دُخِلَتۡ عَلَيۡهِم مِّنۡ أَقۡطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُواْ ٱلۡفِتۡنَةَ
لَأٓتَوۡهَا وَمَا تَلَبَّثُواْ بِهَآ إِلَّا يَسِيرٗا ﴿١٤﴾ وَلَقَدۡ كَانُواْ عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ لَا
يُوَلُّونَ ٱلۡأَدۡبَٰرَۚ وَكَانَ عَهۡدُ ٱللَّهِ مَسۡـُٔولٗا ﴿١٥﴾ قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلۡفِرَارُ إِن
فَرَرۡتُم مِّنَ ٱلۡمَوۡتِ أَوِ ٱلۡقَتۡلِ وَإِذٗا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿١٦﴾ قُلۡ مَن ذَا
ٱلَّذِي يَعۡصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنۡ أَرَادَ بِكُمۡ سُوٓءًا أَوۡ أَرَادَ بِكُمۡ رَحۡمَةٗۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم
مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ﴿١٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada

mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.' Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.' Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur).' Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.' Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan tidak pula penolong selain Allah." **(Qs. Ahzaab [33]: 7-17)**

Firman-Nya, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّنَ مِيثَٰقَهُمْ (*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi*). *'Amil* pada *zharf*-nya dibuang, yaitu أُذْكُرْ (ingatlah). Seakan-akan dikatakan: Hai nabi, bertakwalah kepada Allah, dan ingatlah, bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari para nabi. Qatadah berkata, "Allah mengambil perjanjian dari para nabi secara khusus, yaitu saling membenarkan di antara sesama mereka dan saling mengikuti." Muqatil berkata, "Allah mengambil perjanjian dari mereka untuk menyembah Allah, menyeru manusia kepada penyembahan Allah, saling membenarkan di antara sesama mereka (para nabi), dan loyal terhadap kaum mereka." الْمِيثَاقُ adalah الْيَمِينُ (perjanjian), ada juga yang mengatakan, bahwa الْمِيثَاقُ adalah pernyataan dengan Allah. Pendapat yang pertama lebih tepat. Penjelasannya pernah dipaparkan.

Kemudian Allah ﷻ mengkhuuskan penyebutan sebagian nabi setelah penyebutan secara umum yang mencakup mereka dan yang lainnya. Allah berfirman, وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ (*dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam*). Alasan dikhususkannya penyebutan ini adalah untuk memberitahukan, bahwa mereka mempunyai kelebihan kemuliaan dan keutamaan, karena mereka termasuk para nabi yang mendapat syari'at yang terkenal, dan termasuk para rasul yang mempunyai keteguhan hati. Didahulukannya penyebutan Nabi kita ﷺ kendati pun masa beliau belakangan adalah sebagai penghormatan dan pemuliaan baginya. Az-Zajjaj berkata, "Pengambilan perjanjian itu ketika mereka dikeluarkan dari sulbi Adab seperti benih."

Kemudian Allah menegaskan perjanjian yang telah diambil-Nya dari para nabi dengan mengulangi penyebutannya dan menyifatinya dengan sifat teguh, Allah berfirman, وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا (*dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh*), yakni perjanjian yang kuat untuk dilaksanakan sesuai dengan

apa yang telah Allah ambil dari mereka. Bisa juga bahwa Allah memang telah mengambil dua kali perjanjian dari mereka, yaitu mengambil perjanjian atas mereka yang hanya berupa perjanjian yang tidak disertai sifat kokoh dan teguh, kemudian mengambil lagi perjanjian atas mereka untuk kedua kalinya yang berupa perjanjian yang kuat lagi kokoh. Ayat ini serupa dengan firman-Nya, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّۦنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ (*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.'*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81).

Laam yang terdapat di dalam firman-Nya, لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ (*agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka*) adalah *laam kay*, yakni لِكَيْ يَسْأَلَ (agar supaya Dia menanyakan) kepada orang-orang yang benar dari kalangan para nabi tentang kebenaran mereka dalam menyampaikan risalah kepada kaum mereka. Di sini terkandung ancaman bagi selain mereka, karena bila mereka saja ditanya tentang itu, maka apalagi selain mereka. Ada juga yang mengatakan, yakni: agar Dia menanyakan kepada para nabi tentang jawaban kaum mereka terhadap mereka, yaitu sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 6). Bisa juga *laam* tadi terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: فَعَلَ ذَٰلِكَ لِيَسْأَلَ (Dia melakukan itu agar Dia menanyakan...).

وَأَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (*dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih*), kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada

apa yang ditunjukkan oleh kalimat: لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ (*agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar*), karena perkiraannya adalah: Dia memberi ganjaran kepada orang-orang yang benar dan menyediakan siksa bagi orang-orang yang kafir. Bisa juga di-*'athf*-kan kepada أَخَذْنَا, karena maknanya: Dia menegaskan kepada para nabi agar menyeru kepada agama-Nya, agar memberi ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan menyediakan siksa bagi orang-orang yang kafir.

Ada juga yang mengatakan, bahwa pada redaksi yang kedua ini ada kalimat yang dibuang yang merupakan penimpal redaksi yang pertama, dan pada redaksi yang pertama ada yang ditetapkan sebagai penimpal pada redaksi yang kedua, perkiraannya: agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka lalu memberikan ganjaran kepada mereka, dan agar Dia menanyakan kepada orang-orang kafir tentang jawaban mereka terhadap para rasul mereka, dan Dia menyediakan bagi mereka siksa yang pedih.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat yang dibuang yang sebagai *'amil* pada kalimat لِّيَسْـَٔلَ sebagaimana yang telah kami sebutkan. Bisa juga redaksinya telah sempurna pada kalimat: لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ (*agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka*), sehingga kalimat: وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ (*dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir*) sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan apa yang Allah sediakan bagi orang-orang kafir.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ (*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu*). Ini penegasan perintah bertakwa kepada Allah, karena dengan takwa itu tidak ada lagi rasa takut terhadap seorang pun. Kalimat عَلَيْكُمْ (*kepadamu*) terkait dengan نِعْمَةَ bila itu sebagai

mashdar, atau dengan kalimat yang dibuang bila itu sebagai *haal*, yakni: كَائِنَةً عَلَيْكُمْ (yang telah dikurniakan kepadamu).

Maka إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ (*ketika datang kepadamu tentara-tentara*) adalah: حِينَ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ (ketika datang kepadamu tentara-tentara). Ini adalah *zharf* (keterangan waktu) untuk نِعْمَةَ, atau untuk kalimat yang diperkirakan sebagai *'amil* pada kalimat عَلَيْكُمْ, atau untuk kalimat yang dibuang, yaitu: اذْكُرْ (ingatlah). Yang dimaksud dengan tentara-tentara ini adalah pasukan tentara koalisi (pasukan-pasukan yang bersekutu dengan kaum musyrikin Mekah) untuk menyerang Rasulullah ﷺ dan memerangi di Madinah. Yaitu dalam suatu peperangan yang dikenal dengan sebutan perang khandaq (perang parit). Mereka itu adalah: Abu Sufyan bin Harb beserta pasukan Quraisy-nya yang disertai ribuan lainnya, Uyainah bin Hishn Al Fazari beserta kaumnya dari Bani Ghathafan, Bani Quraizhah dan Bani An-Nadhir. Mereka mengepung kaum muslimin dengan sangat ketat sebagaimana yang Allah kisahkan di dalam ayat-ayat di sini. Perang ini terjadi pada bulan syawwal tahun kelima setelah hijrah, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Ibnu Wahb dan Ibnu Al Qasim mengatakan dari Malik, bahwa perang itu terjadi di tahun keempat. Para ahli serajah telah memaparkan peristiwa ini yang memang sangat terkenal, maka kami tidak berpanjang lebar memaparkannya di sini.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا (*lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan*). Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada جَآءَتْكُمْ (*datang kepadamu*). Mujahid berkata, "Yaitu angin timur. Angin itu menghembus pasukan sekutu itu ketika perang Khandaq hingga menghempaskan periuk-periuk mereka dan merabut tenda-tenta mereka." Ini ditunjukkan oleh riwayat *shahih* dari Nabi ﷺ, yang mana beliau bersabda, نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ (*Aku ditolong dengan angin timur, dan kaum 'Aad dihancurkan dengan angin barat).*

Yang dimaksud dengan وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا (*dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya*) adalah para malaikat. Para mufassir mengatakan, bahwa Allah mengirimkan para malaikat kepada mereka, lalu mencabut pasak-pasak tenda dan mematahkan tiang-tiang tenda mereka, mematikan api-api mereka, menghempaskan periuk-periuk mereka, dan membuat kuda-kuda berkeliaran. Allah juga mengirimkan rasa takut kepada mereka, sementara para malaikat memperbanyak takbir di segala sisi pasukan, sampai-sampai pemimpin setiap pasukan mengatakan kepada kaumnya, "Wahai Bani Fulan, kemarilah kalian kepadaku." Setelah mereka berkumpul, ia berkata lagi kepada mereka, "Selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian."

وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (*Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan*). Jumhur membacanya: تَعْمَلُونَ, dengan *taa`*, yakni: apa yang kalian kerjakan, wahai kaum muslimin, yang berupa pengaturan strategi perang, penggalian parit, permohonan tolongan kalian kepada-Nya dan tawakkalnya kalian kepada-Nya. sementara Abu Amr membacanya: يَعْمَلُونَ (apa yang mereka kerjakan), dengan *yaa`*, yakni apa yang dikerjakan oleh orang-orang kafir yang berupa pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta bersekutu untuk melawan kaum muslimin dan mengepung mereka dari segala arah.

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ (*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atasmu*). إِذْ ini dan yang setelahnya adalah *badal* dari إِذْ yang pertama, *'amil*-nya untuk yang ini adalah *'amil* untuk yang itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa إِذْ ini posisinya *nashab* karena ada kalimat yang dibuang, yaitu أُذْكُرْ (ingatlah). Makna مِّن فَوْقِكُمْ (*dari atasmu*) adalah dari atas lembah, yaitu dari arah timur. Kelompok yang datang dari arah ini adalah Ghathafan di bawah pimpinan mereka Uyainah bin Hushain, disertai juga oleh Hawazin yang dimpimpin oleh Auf bin Malik, penduduk Najed yang dipimpin oleh Thulaihah

bin Khuwalid Al Asadi. Lalu bergabung pula bersama mereka Auf bin Malik dan Bani An-Nadhir.

Makna وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ (*dan dari bawahmu*) adalah dari bawah lembah dari arah barat, yaitu dari arah Mekah, mereka adalah Quraiasy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb, lalu bergabung pula bersamanya Abu Al A'war As-Sulami yang disertai Huyay bin Akhthah sang yahudi dari kaum yahudi Bani Quraizhah, lalu mereka datang mengarah ke khandaq. Bersama mereka turut pula Amir bin Ath-Thufail.

Kalimat وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ (*dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu)*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada yang sebelumnya, yakni: tidaklah engkau mengarahkan pandangan ke suatu arah kecuali kau lihat musuh sedang mengarah dari setiap penjuru. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya dalah terbelalak karena takut dan bingung.

وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ (*dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan*), الْحَنَاجِرَ adalah jamak dari حَنْجَرَة, yaitu bagian dalam kerongkongan. Yakni: naiknya hati dari tempatnya, dan karena panik dan takutnya hingga mencapai tenggorokan. Seandainya kerongkongan itu tidak sempit bagi hati, sementara hati telah naik hingga ke ujung tenggorokan, tentulah hati itu akan keluar darinya. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah bentuk ungkapan kiasan yang biasa berlaku di kalangan orang Arab, walaupun sebenarnya hati itu tidak naik ke tempat tersebut dan tidak akan keluar dari tempatnya. Akan tetapi hanya gambaran perumpamaan tentang kegalauan dan kerisauannya.

Al Farra` berkata, "Maknanya: bahwa mayoritas mereka merasa takut dan bingung. Tanda takut itu bila semakin meningkat, maka paru-patu akan mengembang, bila telah mengembang, hati naik

ke tenggorokan. Karena itulah dikatakan bagi orang yang penakut: انْتَفَخَ سَحْرُهُ (dia ketakutan –kata kiasan).

وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا (*dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka*), yakni dugaan yang bermacamn-macam, sebagian menduga pertolongan dan mengharapkan kemenangan, sebagian lagi menduga sebaliknya. Al Hasan berakta, "Orang-orang munafik menduga bahwa Muhammad dan para sahabatnya akan dihabiskan hingga tuntas. Sementara orang-orang beriman menduga bahwa beliau akan menang." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini *khithab* untuk orang-orang munafik. Yang lebih tepat adalah apa yang dikatakan oleh Al Hasan, jadi *khithab* ini bagi yang menampakkan keislaman secara umum, baik itu orang beriman maupun orang munafik.

Para ahli qira`ah berbeda pendapat mengenai *alif* pada lafazh الظُّنُونَا. Nafi', Ibnu Amir dan Abu Bakar menetapkannya baik ketika *washal* maupun *waqaf.* Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Abu Amr dan Al Kisa`i. Mereka juga berpedoman dengan bentuk tulisan di dalam Mushaf Utsmani dan semua mushaf di semua negeri, karena *alif* ini dicantumkan pada semuanya itu. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaidah, hanya saja ia mengatakan, "Tidak selayaknya pembaca menggabungkan qira`ah setelahnya, tapi *waqaf* padanya." Mereka juga berpedoman dengan apa yang terdapat di dalam sya'ir-sya'ir orang-orang Arab yang seperti ini.

Sementara itu, Abu Amr, Hamzah, Al Jahdari dan Ya'qub membacanya dengan membuang *alif* itu baik ketika *washal* maupun *waqaf.* Mereka mengatakan, bahwa itu merupakan tambahan dalam penulisan sehingga dituliskan demikian, namun itu tidak harus dilafazhkan (tidak harus diucapkan). Adapun yang tedapat di dalam sya'ir, maka diboleh di dalamnya karena terpaksa apa yang tidak dibolehkan pada selain sya'ir.

Adapun Ibnu Katsir, An-Nasa`i dan Ibnu Muhashin membacanya dengan menetapkan *alif* ketika *waqaf* dan membuangnya ketika *washal*. Qira`ah ini adalah *rajih* berdasarkan sudut pandang bahasa Arab. *Alif* ini yang disebut oleh para ahli nahwu sebagai *alif al ithlaq*. Pembahasan tentang ini cukup dikenal di dalam ilmu nahwu.

Demikian juga perbedaan qira`ah pada lafazh ٱلرَّسُولَا (ayat 66) dan ٱلسَّبِيلَا (ayat 67) sebagaimana yang nanti akan dikemukakan di akhir surah ini.

هُنَالِكَ ٱبْتُلِيَ ٱلْمُؤْمِنُونَ (*Di situlah diuji orang-orang mukmin*). *Zharf*-nya *manshub* karena *fi'l* yang setelahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa *manshub*-nya itu karena تَظُنُّونَ, namun pendapat ini dinilai lemah oleh Ibnu Athiyyah. Ini adalah *zharf makan* (keterangan waktu), dikatakan هُنَالِكَ untuk tempat yang jauh sebagaimana dikatakan هُنَا untuk tempat yang dekat, dan هُنَاكَ untuk tempat yang pertengahan (antara jauh dan dekat). Bisa juga sebagai *zharf zaman* (keterangan wakatu), yakni: pada waktu itu diujilah orang-orang yang beriman. Contohnya dengan pengertian ini adalah ucapan seorang penyair,

وَإِذَا الْأُمُورُ تَعَاظَمَتْ وَتَشَاكَلَتْ فَهُنَاكَ يَعْتَرِفُونَ أَيْنَ الْمَفْزَعُ

"*Ketika urusan-urusan sudah semakin besar dan semakin rumit,*

Maka di saat itulah mereka menyatakan, dimana tempat perlindungan."

Yakni: فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ (pada waktu itulah). Maknanya, bahwa di tempat itu, atau di waktu itu, orang-orang yang beriman diuji dengan rasa takut, peperangan, kelaparan, pengepungan, dan pertempuran, agar jelas yang mukmin dari yang munafik.

وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا (*dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat*). Jumhur membacanya: وَزُلْزِلُوا, dengan *dhammah* pada *zaay* yang pertama dan *kasrah* pada *zaay* yang kedua

sebagaimana bentuk asalnya untuk yang *mabni lil maf'ul*. Diriwayatkan dari Abu Amr bahwa ia membacanya dengan *kasrah* pada *zaay* yang pertama. Az-Zamakhsyari meriwayatkan darinya, bahwa ia membacanya dengan *isymam* dengan *kasrah*. Selanjutnya, Jumhur membacanya: زِلْزَالًا, dengan *kasrah* pada *zaay* yang pertama. Sementara Ashim, Al Jahdari, dan Isa bin Umar membacanya dengan *fathah*.

Az-Zajjaj berkata, "Setiap *mashdar* dari *fi'l mudha'af* yang mengikuti *wazn*/pola فِعْلَال maka boleh dengan *kashrah* dan boleh dengan *fathah*. Seperti: قَلْقَلْتُهُ قِلْقَالًا dan زُلْزِلُوا زِلْزَالًا. Namun dengan *kasrah* lebih baik."

Ibnu Salam berkata, "Makna زُلْزِلُوا adalah digoncangkan dengan rasa takut dengan goncangan yang keras." Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu terdesaknya mereka dari tempat mereka sehingga tidak ada lagi yang tersisa bagi mereka kecuali bagian parit." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mereka benar-benar terguncang dan kacau balau, di antara mereka ada yang terguncang dirinya, dan ada yang terguncang agamanya.

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *(Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata)*, kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ *(dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu))*. Penyakit di dalam hati adalah keraguan, dan yang dimaksud dengan orang-orang munafik adalah Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya, sedangkan yang dimaksud orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang-orang yang ragu dan bimbang.

مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ *(Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami)* pertolongan dan kemenangan, إِلَّا غُرُورًا *(melainkan tipu daya)*, yakni perkataan yang bathil. Orang-orang yang mengatakan ini ada sekitar tujuh puluh orang dari kalangan orang-orang munafik dan

para pengragu. Perkataan yang diceritakan dari mereka ini sebagai penafsiran dari "sangkaan" tersebut, yakni: orang-orang itu menyangka dengan sangkaan ini sebagaimana orang-orang mukmin menyangka pertolongan dan tingginya kalimat Allah.

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ (*Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata*), yakni dari orang-orang munafik. Muqatil berkata, "Mereka adalah Bani Salim dari kalangan kamu munafik." As-Suddi berkata, "Mereka adalah Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya." Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah Aus bin Qibthi dan kawan-kawannya. Kata طَّآئِفَةٌ bisa sebagai sebutan satu orang atau lebih.

Perkataan yang dikatakan oleh golongan ini adalah: يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ (*Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu*), yakni tidak ada lagi tempat tinggal bagi kalian di sini di dalam lasykar ini. Abu Ubaid berkata, "يَثْرِبَ adalah nama wilayah, dimana kota Nabi ﷺ adalah berada di salah satu sisinya." As-Suhaili berkata, "Disebut Yatsrib, karena orang yang bertempat tinggal di sana dari kaum Amaliqah bernama Yatsrib bin Umail."

Jumhur membacanya: لَا مَقَامَ لَكُمْ, dengan *fathah* pada *miim*. Sementara Hafsh, As-Sulami, Al Jahdari dan Abu Haiwah membacanya: لَا مُقَامَ لَكُمْ, dengan *dhammah* karena dianggap sebagai *mashdar* dari أَقَامَ – يُقِيمُ. Sedangkan menurut qira`ah yang pertama maka dianggap sebagai *ism makan* (sebutan tempat).

فَٱرْجِعُوا۟ (*maka kembalilah kamu*), yakni: kembalilah ke rumah-rumah kalian. Mereka menyuruh untuk melarikan diri dari pasukan Nabi ﷺ. Demikian ini karena Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin saat perang Khandaq, mereka keluar hingga terdesak, sementara parit berada di antara mereka dan pasukan musuh, maka orang-orang munafik berkata, "Tidak ada lagi tempat tinggal di sini," dan mereka

menyuruh orang-orang untuk kembali ke rumah-rumah mereka di Madinah.

وَيَسْتَئْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ (*Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang),* kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada قَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ (*segolongan di antara mereka berkata*). Yakni: meminta izin untuk kembali pulang ke rumah-rumah mereka. Mereka ini adalah Bani Haritsah dan Bani Salamah.

Kalimat يَقُولُونَ (*dengan berkata*) sebagai *badal* (pengganti) dari يَسْتَأْذِنُ (*minta izin*), atau *haal*, atau kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Perkataan yang mereka katakan itu adalah: إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ (*Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga),* yakni terbuka tanpa ada penjaga dan pencegah dari musuh. Az-Zajjaj berkata, "Polanya عَوِرَ الْمَكَانُ – يَعْوَرُ – عَوَرًا – وَعَوْرَةً. Dikatakan بُيُوتٌ عَوْرَةٌ (rumah-rumah terbuka). ini adalah kata *mashdar*." Mujahid, Muqatil dan Al Ḥasan berkata, "Mereka mengatakan, "Rumah-rumah kami sepi, kami khawatir dimasuki para pencuri'." Qatadah berkata, "Mereka mengatakan, 'Rumah-rumah kami dekat dengan musuh, dan kami merasa tidak aman tentang keluarga kami'." Al Harawi berkata, "Setiap tempat yang tidak ada penjaganya dan tidak ada penutupnya maka disebut عَوْرَة." Asal makna الْعَوْرَةُ adalah celah, kemudian digunakan untuk sesuatu yang bercelah. Maksudnya adalah: ذَاتُ عَوْرَة (bercelah).

Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid dan Abu Raja` Al 'Aththaridi membacanya: عَوِرَةٌ, dengan *kasrah* pada *wawu*. Artinya berdinding pendek. Al Jauhari berkata, "الْعَوْرَةُ adalah setiap kondisi yang dikhawatirkan darinya terjadi serangan atau perang." An-Nuhas berkata, "Dikatakan أَعْوَرَ الْمَكَانُ apabila tempat itu jelas terbuka (nenggang; gampang diserang). Dan dikatakan أَعْوَرَ الْفَارِسُ apabila jelas celah dari penunggang kuda itu."

Kemudian Allah ﷻ menyangkal mereka dengan firman-Nya, وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ (*Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka*). Allah ﷻ mendustakan mereka mengenai apa yang mereka sebutkan itu. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kemudian Allah menerangkan sebab mereka meminta izin dan apa yang mereka kehendaki dari itu. Allah berfirman, إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا (*mereka tidak lain hanyalah hendak lari*), yakni: tidak lain yang mereka inginkan hanyalah melarikan diri dari peperangan itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya: tidak lain yang mereka inginkan hanyalah melarikan diri dari agama.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا (*Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru*), yakni rumah-rumah mereka, atau: Madinah. الأَقْطَارُ adalah sisi-sisi, jamak dari قُطْرٌ, yaitu sisi dan arah. Maknanya: kalau rumah-rumah mereka, atau Madinah, diserang dari segala penjuru, bukan hanya dari sebagiannya saja, lalu kesulitan berat ini pun menimpa mereka, negeri mereka diporak-porandakan dan kehormatan dan rumah-rumah mereka dihancurkan, ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ (*kemudian diminta kepada mereka supaya murtad*) dari sisi lain ketika turunnya kesulitan berat ini, لَأَتَوْهَا (*niscaya mereka mengerjakannya*), yakni mendatanginya, atau memenuhinya. Makna الْفِتْنَةَ adalah berperang karena fanatisme, demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak, atau mempersekutukan Allah dan kembali kepada kekufuran yang selama ini mereka sembunyikan dan hanya menampakkan sebaliknya, demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

Jumhur membacanya: لَآتَوْهَا, dengan *madd*, yakni: niscaya mereka memberikannya dari diri mereka. Sementara Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya dengan *qashr*, yakni: niscaya mereka mendatanginya (memenuhinya).

وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا (*dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat*), yakni di Madinah setelah datangnya الْفِتْنَةَ itu, kecuali hanya sebentar saja hingga akhirnya mereka dibinasakan. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, As-Suddi, Al Farra` dan Al Qutaibi. Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa maknanya: tidaklah mereka menahan diri dari fitnah syirik kecuali hanya sebentar saja, bahkan mereka bersegera mengikutinya dengan penuh kecenderungan kepadanya. Mereka tidak menahan diri darinya kecuali karena adanya permintaan itu kepada mereka, dan untuk memenuhi itu tidak beralasan bahwa rumah-rumah mereka saat itu sedang terbuka, karena memang rumah-rumah mereka sebenarnya dengan begitu telah terbuka, sebagaimana mereka beralasan untuk tidak memenuhi perintah Rasul dan perang bersamanya, dengan alasan bahwa rumah-rumah mereka terbuka, padahal rumah-rumah mereka tidak terbuka.

Kemudian Allah ﷻ menceritakan tentang mereka, yaitu janji mereka sebelum itu yang berjanji kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa akan tetap teguh bertahan di peperangan dan tidak akan mundur darinya. Allah berfirman, وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ (*Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur).'*) Yakni sebelum perang Khandaq dan setelah perang Badar. Qatadah berkata, "Demikian itu, karena mereka tidak mengikuti perang Badar, dan mereka melihat kemuliaan dan pertolongan yang dianugerahkan Allah kepada para peserta perang Badar, maka mereka berkata, 'Seandainya Allah memperkenankan kami mengikuti perang, niscaya kami akan berperang.' Mereka itu adalah Bani Haritsah dan Bani Salamah."

وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا (*Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya*), yakni مَسْؤُولًا عَنْهُ (akan diminta pertanggungan jawabnya), dan pelakunya akan dituntut agar memenuhinya, lalu akan dibalas karena tidak dipenuhinya itu.

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ (*Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan*), karena orang yang telah tiba ajalnya maka ia akan mati atau terbunuh, baik ia melarikan diri maupun tidak.

وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا (*dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja*), yakni: تَمَتُّعًا قَلِيلًا (kesenangan sedikit saja) atau زَمَانًا قَلِيلًا (sebentar saja) setelah merela melarikan diri hingga ajal menjempur mereka, dan setiap yang akan datang adalah dekat.

Jumhur membacanya: تُمَتَّعُونَ, dengan *taa`*. Sementara Ya'qub Al Hadhrami dalam riwayat As-Saji darinya membacanya dengan *yaa`*. Dalam sebagian riwayat disebutkan: لَا تُمَتَّعُوا, dengan membuang *nuun* sebagai *'amil* untuk إِذًا. Berdasarkan qira`ah Jumhur, hal ini dibuang.

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا (*Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu*), yakni kebinasaan atau kekuarangan harta atau kegersangan atau penyakit.

أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً (*atau menghendaki rahmat untuk dirimu*), yakni merahmati kalian dengan kesuburan, pertolongan, kesehatan dan sebagainya.

وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا (*Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung selain Allah*) yang akan melindungi mereka. وَلَا نَصِيرًا (*dan tidak pula penolong*) yang akan menolong mereka dari adzab Allah.

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Abu Maryam Al Ghassani: "Bahwa seorang baduy berkata, 'Wahai Rasulullah, apa awal kenabianmu?' Beliau menjawab, أَخَذَ اللهُ مِنِّي الْمِيثَاقَ كَمَا أَخَذَ مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ (*Allah mengambil perjanjian dariku sebagaimana mengambil perjanjian-*

perjanjian dari para nabi). Kemudian beliau membacakan ayat: وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا (*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh*); وَدَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: (وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْهُمْ)، وَبُشْرَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَرَأَتْ أُمُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهَا أَنَّهُ خَرَجَ مِنْ بَيْنِ رِجْلَيْهَا سِرَاجٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ (*dan doa Ibrahim*: (*utuslah untuk mereka sesorang rasul dari kalangan mereka*. (Qs. Al Baqarah [2]: 129)); *berita gembira yang disampaikan oleh Isa bin Maryam; dan ibunda Rasulullah ﷺ pernah bermimpi di dalam tidurnya, bahwa dari antara kedua kakinya keluar pelita yang diterangi oleh istana-istana Syam*)."[7]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, kapan diambilnya perjanjianmu?' Beliau menjawab, وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ (*Ketika Adam masih di antara roh dan jasad*)."

Al Bazzar, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi nabi?' Beliau bersabda, وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ (*Ketika Adam masih di antara roh dan jasad*)."[8] Mengenai ini masih ada hadits-hadits lainnya yang sebagiannya *shahih*.

---

[7] *Hasan*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 8/224, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya *tsiqah*."; Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*, 224.

[8] *Shahih*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 8/223, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*." Adapun hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al Bazzar ada kelemahan pada sanadnya; Disebutkan juga oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*, 4581.

Al Hasan bin Sufyan, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala'il*, Ad-Dailami dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ (*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi*) al aayah, beliau bersabda, كُنْتُ أَوَّلَ النَّبِيِّينَ فِي الْخَلْقِ وَآخِرَهُمْ فِي الْبَعْثِ (*Aku adalah nabi pertama yang diciptakan, dan yang terakhir diutus*). Jadi beliau lebih dulu diciptakan sebelum mereka (nabi-nabi yang lain)."[9]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "مِيثَٰقَهُمْ (*perjanjian mereka*), yakni عَهْدَهُمْ (perjanjian mereka)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ (*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi*), ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian para nabi atas kaum mereka."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi, keduanya di dalam *Ad-Dala'il*, serta Ibnu Asakir, dari beberapa jalur, dari Hudzaifah, ia bertutur, "Sungguh aku telah melihat kami pada malam berhimpunnya pasukan sekutu. Saat itu kami sedang berbaris duduk. Sementara Abu Sufyan dan pasukan sekutu yang bersamanya berada di atas kami, dan Bani Quraidhah dari kalangan yahudi berada di bawah kami. Kami sangat mengkhawatirkan wanita-wanita dan anak-anak kami. Apalagi malam itu memang sangat gelap dan sangat dingin, sementara angin bertiup sangat kencang dengan suara-suara anginnya yang seperti

---

[9] *Dha'if*, dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, 3/469, dari riwayat Ibnu Abi Hatim, dan ia mengatakan, "Sa'id bin Basyir ada kelemahan padanya."; Dicantumkan juga oleh Al Albani di dalam *Adh-Dha'ifah*, 661.

suara petir, dan gelapnya yang amat sangat telah membuat orang di antara kami tidak dapat melihat jarinya sendiri.

Kemudian orang-orang munafik meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ (*dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Padahal rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka*). Dan setiap orang yang meminta izin, beliau mengizinkannya. Mereka membuat antrian untuk itu sehingga yang tersisa hanya tiga ratus orang atau sekitar itu.

Setelah itu Nabi ﷺ berdiri dan melewati kami satu persatu, sampai beliau melewatiku. Aku tidak mengenakan selimut yang dapat menahan dingin, kecuali kain istriku yang hanya sampai di kedua lututku. Lalu beliau mendekatiku, sementara aku sedang bersimpuh di atas lututku, beliau berkata, مَنْ هَذَا؟ (*Siapa ini?*). Aku pun menjawab, 'Hudzaifah.' Beliau berkata, حُذَيْفَة؟ (*Hudzaifah?*). Lalu aku merapat ke tanah karena menahan lapar dan dingin, dan aku berkata, 'Benar, wahai Rasulullah.' Dan aku menahan diri untuk tidak berdiri. Lalu beliau berkata, قُمْ (*Berdirilah*), maka aku pun berdiri. Lalu beliau bersabada, إِنَّهُ كَانَ فِي الْقَوْمِ خَبَرٌ، فَأْتِنِي بِخَبَرِ الْقَوْمِ (*Sesungguhnya ada berita pada kaum itu, maka bawalah berita kaum itu kepadaku*). Padahal aku adalah orang yang paling khawatir dan paling kedinginan. Maka aku pun keluar, Lalu Rasulullah ﷺ berdo'a: اللَّهُمَّ احْفَظْهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَعَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شَمَائِلِهِ وَمِنْ فَوْقِهِ وَمِنْ تَحْتِهِ (*Ya Allah, lindungilah ia dari depannya, dari belakangnya, dari samping kanannya, dari samping kirinya serta dari atasnya dan bawahnya*). Demi Allah, ketika do'a Nabi telah selesai, Allah mencabut dari hatiku segala ketakutanku dan menghilangkan dari badanku segala rasa dingin yang menimpaku.

Ketika aku berangkat, beliau berkata, يَا حُذَيْفَةُ، لاَ تُحْدِثَنَّ فِي الْقَوْمِ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنِي (*Wahai Hudzaifah, janganlah kamu melakukan tindakan apa pun terhadap kaum itu sampai kamu kembali lagi kepadaku*). Lalu aku pun berangkat di bawah kegelapan sampai aku memasuki

pasukan kaum musyrikin, dan aku melihat cahaya api mereka yang menyala.

Lalu seorang lelaki hitam bertubuh besar mengatakan dengan isyarat tangannya di atas api dengan mengusap lambungnya dan berkata, 'Berangkat, berangkat.' Kemudian aku menyelinap ke dalam pasukan, ternyata yang paling dekat denganku adalah Bani Amir, mereka berkata, 'Wahai keluarga Amir, berangkatlah, berangkatlah, tidak ada tempat bagi kalian.' Sementara angin di tengah pasukan mereka tidak melebihi sejengkal, maka demi Allah, sungguh aku mendengar suara-suara kerikil dalam perjalanan mereka, sementara angin berhembus menerpa mereka.

Kemudian aku keluar menuju Nabi ﷺ. Ketika aku sampai di jalanan atau hampir mencapainya, tiba-tiba aku berada bersama dua puluhan penunggang kuda yang sebelumnya tidak terlihat. Mereka berkata, 'Beritahulah sahabatmu, sesungguhnya Allah telah menghindarkan kaum itu.' Maka aku pun kembali kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahu beliau. Ternyata beliau sedang shalat dengan mengenakan selimut. Adalah beliau apabila sedang menghadapi suatu perkara, maka beliau shalat. Lalu aku memberitahu beliau mengenai berita kaum tersebut, bahwa aku meninggalkan mereka ketika mereka beranjak pergi (meninggalkan lokasi). Lalu Allah menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ (*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara*) al aayah."[10]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-

---

[10] *Shahih*, dikeluarkan oleh Al Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, 3/451, 452; Al Hakim, 3/31; Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 6/136, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya *tsiqah*."; Al Albani menshahihkan kisah ini di dalam *Fiqh As-Sirah*, 5318.

Nya, إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ (*ketika datang kepadamu tentara-tentara*), ia berkata, "Yaitu harinya Abu Sufyan, hari berkumpulnya golongan-golongan yang bersekutu (dengan kaum musyrikin Mekah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim di dalam *Al Kuna*, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada malam berhimpunnya golongan-golongan yang bersekutu, datanglah angin utara kepada angin selatan, lalu ia berkata, 'Bertolaklah engkau dan tolonglah Allah dan Rasul-Nya.' Maka angin selatan berkata, 'Sesungguhnya yang mulia tidak berjalan di malam hari.' Maka Allah pun memurkainya dan menjadikannya mandul [hembusannya tidak dahsyat]. Lalu Allah mengirimkan angin timur kepada mereka sehingga memadamkan api-api mereka dan memutuskan tali tenda-tenda mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ (*Aku ditolong dengan angin timur, dan kaum 'Aad dibinasakan dengan angin barat*). Itulah firman-Nya, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا (*lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya*)."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ (*Aku ditolong dengan angin timur, dan kaum 'Aad dibinasakan dengan angin barat*)."[11]

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah mengenai firman-Nya, إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ (*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atasmu*) al aayah, ia berkata, "Itu terjadi pada saat perang Khandaq." Mengenai ini masih ada hadits-hadits lainnya yang menceritakan tentang perang ini dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu. Semua itu telah dikemukakan di dalam kitab-kitab tentang peperangan dan sirah.

---

[11] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 3205; Muslim, 2/617, dari hadits Ibnu Abbas.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى يَقُولُونَ يَثْرِبُ. وَهِيَ الْمَدِينَةُ، تَنْفِي النَّاسَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ (*Aku diperintahkan menempati sebuah kota yang akan memakan kota-kota (lain) yang mereka sebut Yatsrib, yaitu Madinah. Kota itu menghalau manusia sebagaimana selongsong tukang besi yang menghilangkan karat besi*)."[12]

Ahmad, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Bara` bin Azib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ سَمَّى الْمَدِينَةَ يَثْرِبَ فَلْيَسْتَغْفِرِ اللهَ، هِيَ طَابَةٌ هِيَ طَابَةٌ هِيَ طَابَةٌ (*Barangsiapa yang menyebut Madinah sebagai Yatsrib maka hendaklah memohon ampun kepada Allah. Ia adalah Thaba, ia adalah Thaba, ia adalah Thaba*)." Dalam lafazh Ahmad disebutkan: إِنَّمَا هِيَ طَابَةٌ (*sesungguhnya itu adalah arak*). Sanadnya *dha'if*.[13] Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ (*Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang)*, ia berkata, "Mereka adalah Bani Haritsah. Mereka berkata, بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ (*rumah-rumah kami terbuka*), yakni tidak terjaga/terkunci sehingga kami khawatir dimasuki pencuri." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Jabir.

Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Penakwilan ayat ini terjadi di permulaan enam puluh tahun: وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا (*Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya*). Yakni:

---

[12] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari, 1871; Muslim, 2/1006, dari hadits Abu Hurairah.

[13] *Dha'if*, dikeluarkan oleh Ahmad, 4/285; Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*, 5647. Saya katakan: Alasannya karena adanya Yazid bin Abi Ziyad Al Hasyimi yang dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh.

niscaya mereka memberikannya, yaitu Bani Haritsah memasukkan orang-orang Syam ke Madinah."

۞ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ
ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ
إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ
سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ
أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾ يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ ۖ وَإِن
يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ
أَنۢبَآئِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا۟ فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓا۟ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى
رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ
ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ
صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا
بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾ وَرَدَّ
ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Baduy, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merobah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang. Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. **" (Qs. Ahzaab [33]: 18-25)**

Firman-Nya, قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ (*Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu*). Dikatakan عَوَّقَهُ – إِعْتَاقَهُ – عَاقَهُ apabila memalingkannya dari arah yang dikehendakinya. Al Wahidi berkata, "Para mufassir berkata, "Mereka adalah segolongan munafik yang menghalang-halangani para penolong Nabi ﷺ, yaitu dengan mengatakan kepada mereka, 'Muhammad dan para sahabatnya itu tidak lain hanyalah tulang kepala. Seandainya mereka itu daging, tentulah telah dilahap oleh Abu Sufyan dan para sekutunya. Karena itu biarkanlah mereka, dan kemarilah kepada kami'."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang mengatakan itu adalah orang-orang yahudi, mereka mengatakan لِإِخْوَٰنِهِمْ (*kepada saudara-saudaranya*) dari kalangan kaum munafik, هَلُمَّ إِلَيْنَا (*Marilah kepada kami*).

Makna هَلُمَّ adalah menghadaplah dan datanglah. Orang-orang Hijaz menyamakan antara satu (tunggal) dan banyak, juga antara *mudzakkar* dan *muannats*. Sedangkan orang Arab lainnya mengatakan هَلُمَّ untuk satu *mudzakkar*, هَلُمِّي untuk satu *muanntas*, هَلُمَّا untuk berbilang dua, dan هَلُمُّوا untuk jamak. Pembahasan tentang ini ini telah dipaparkan di dalam surah Al An'aam.

وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ (*Dan mereka tidak mendatangi peperangan*), ٱلْبَأْسَ yakni الْحَرْب (peperangan), إِلَّا قَلِيلًا (*melainkan sebentar*) karena takut mati. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mereka

tidak mendatangi peperangan kecuali *riya`* [agar dilihat orang lain] dan *sum'ah* [agar didengar orang lain] tanpa mengharapkan pahala.

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ (*Mereka bakhil terhadapmu*), yakni kikir terhadap kalian, tidak mau membantu kalian dengan menggali parit, dan tidak mau pula memberi nafkah di jalan Allah. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ada juga yang mengatakan, yakni: pelit untuk berperang bersama kalian. Ada juga yang mengatakan, yakni: bakhil untuk memberi nafkah kepada orang-orang fakir dan orang-orang miskin kalian. Ada juga yang mengatakan, yakni: pelit dengan harta rampasan bila mereka memperolehnya, demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

Manshub-nya lafazh ini karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* يَأْتُونَ, atau dari الْمُعَوِّقِينَ. Al Farra` berkata, "Ada empat kemungkinan tentang posisi *nashab*-nya, di antaranya adalah *nashab* karena celaan, dan *nashab* karena diperkirakan adanya *fi'l* yang dibuang, yakni: يَأْتُونَهُ أَشِحَّةً (mendatanginya dalam keadaan bakhil)." An-Nuhas berkata, "*'Amil*-nya di sini tidak boleh untuk الْمُعَوِّقِينَ agar tidak memisahkan antara *shilah* dan *maushul*."

فَإِذَا جَآءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ (*apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik*), yakni membelalak ke kanan dan ke kiri, itu adalah kondisi orang yang ketakutan ketika melihat apa yang ditakutinya.

كَالَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ (*seperti orang yang pingsan karena akan mati*), yakni seperti mata orang yang pingsan karena akan mati. Yaitu orang yang sedang didatangi kematian dan sedang mengalami proses sekaratul maut, yaitu tidak sadarkan diri dan mata terbelalak tidak berkedip. Begitu juga mereka, membelalakkan mata ketika ketakutan. Mayat yang terbelalak matanya dikatakan: دَارَتْ عَيْنَاهُ dan دَارَتْ حَمَالِيقُ

عَيْنَيْهِ [matanya terbelalak]. *Kaaf*-nya [yakni pada kalimat كَٱلَّذِى] sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang.

فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ (*dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam*). Dikatakan سَلَقَ فُلَانٌ فُلَانًا بِلِسَانِهِ apabila fulan mencaci si fulan dengan perkataan yang nyaring. Al Farra` berkata, "Yakni: menyakiti kalian dengan perkataan-perkataan pedas. Dikatakan خَطِيبٌ مِسْلَاقٌ atau خَطِيبٌ مِصْلَاقٌ apabila ia seorang orator yang fasih (lancar bicaranya). Contohnya ucapan Al A'sya,

فِيهِمُ الْمَجْدُ وَالسَّمَاحَةُ وَالنَّجْـ ـدَةُ فِيهِمْ وَالْخَاطِبُ الْمِسْلَاقُ

'*Ada kebaikan dan toleransi pada mereka serta ada pula pada mereka keberanian dan orator yang fasih bicara*'."

Al Qutaibi berkata, "Maknanya: menyakiti kalian dengan perkataan kasar. السَّلْقُ artinya menyakiti dengan perkataan. Contohnya ucapan seorang penyair,

لَقَدْ سَلَقْتَ هَوَازِنًا بَنُو أَهْلٍ حَتَّى انْحَنَيْنَا

'*Sungguh kau telah menyakiti dengan perkataan terhadap Hawazin yang masih sekeluarga sehingga kami tertunduk*'."

Qatadah berkata, "Makna ayat ini: mereka mencaci kalian dengan kata-kata menyakitkan ketika pembagian harta rampasan perang, mereka mengatakan, 'Berilah kami, karena kami telah ikut serta bersama kalian.' Saat pembagian harta rampasan mereka merupakan orang-orang yang paling tajam omongannya, sedangkan ketika genting, mereka adalah orang-orang yang paling takut dan pengecut." An-Nuhas berkata, "Ini pemaknaan yang bagus."

Manshub-nya أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ (*sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan*) karena sebagai *haal* dari سَلَقُوكُم (*mereka mencaci*

kamu). Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai celaan. Ibnu Abi 'Ablah membacanya: أَشِحَّةٌ, dengan *rafa'*.

Maksudnya di sini, bahwa mereka tamak terhadap harta rampasan dengan bersikap kikir terhadap kaum muslimin saat pembagian harta. Demikian yang dikatakan olah Yahya bin Salam. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka kikir dengan harta mereka untuk diinfakkan di jalan Allah. Demikian yang dikatakan olah As-Suddi.

Bisa juga dikatakan, bahwa maknanya: mereka itu sedikit kebaikannya, tanpa dibatasi dengan suatu batasan tertentu.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat itu. لَمْ يُؤْمِنُوا۟ (*tidak beriman*) dengan keimanan yang murni, bahkan mereka adalah orang-orang munafik. Mereka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ (*maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya*), yakni menggugurkannya, yakni menampakkan kebatilannya, karena tidak ada amal mereka yang mendatangkan pahala sehingga layak memintanya kepada Allah. Muqatil berkata, "Allah menggugurkan jihad mereka karena tidak disertai dengan keimanan."

وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا (*Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*), yakni, dan penghapusan pahala amal mereka itu, atau: kemunafikan mereka itu, adalah ringan bagi Allah.

يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ (*Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi*), yakni: orang-orang munafik itu karena saking takutnya, mereka mengira bahwa golongan-golongan yang bersekutu itu masih tetap di dalam lasykar mereka dan belum kembali ke pemukiman mereka. Hal ini terjadi ketika merebaknya rasa takut di kalangan mereka.

وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ (*dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali*) setelah itu, يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ (*niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Baduy*), yakni mereka berharap bahwa mereka berada di pedalaman-pedalaman Arab, karena mereka ketakutan. الْبَادِي adalah lawan الْحَاضِر (kota; berperadaban). Dikatakan بَدَا – يَبْدُو – بَدَاوَةً apabila berangkat ke dusun-dusun pedalaman.

يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ (*sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu*), yakni mencari-cari berita tentang apa yang terjadi pada kalian, yaitu menanyai setiap orang yang datang dari arah kalian. Atau mereka saling bertanya di antara sesama mereka mengenai berita-berita yang diketahuinya terkait dengan pasukan-pasukan yang bersekutu dan Rasulullah ﷺ. Maknanya: mereka berharap bahwa mereka berada jauh dari kalian, lalu mereka bertanya-tanya tentang berita kalian tanpa ikut serta dalam peperangan. Demikian ini karena sangat takutnya mereka dan sangat lemahnya niat mereka.

وَلَوْ كَانُوا۟ فِيكُم مَّا قَـٰتَلُوٓا۟ إِلَّا قَلِيلًا (*Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja*), yakni: sekiranya mereka turut serta bersama kalian di dalam peperangan ini dengan mengikuti peperangan, maka niscaya mereka tidak akan turut berperang bersama kalian kecuali hanya sebentar saja karena takut cela dan karena fanatisme wilayah.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*), yakni قُدْوَةٌ صَالِحَةٌ (suri teladan yang baik). Dikatakan لِي فِي فُلَانٍ أُسْوَةٌ yakni لِي بِفُلَانٍ أُسْوَةٌ (fulan adalah teladan bagiku). الأُسْوَةُ dari الإِئْتِسَاءُ (peneladanan), seperti القُدْوَةُ dari الإِقْتِدَاءُ (ikutan; panutan), yaitu *ism* yang digunakan pada posisi *mashdar*. Al Jauhari berkata, "Boleh dibaca الأُسْوَةُ dan الإِسْوَةُ, dengan *dhammah* dan *kasrah*. Bentuk jamaknya أُسًى dan إِسًى."

Jumhur membacanya: أُسْوَةٌ, dengan *dhammah* pada *hamzah*. Sementara Ashim membacanya dengan *kasrah*. Keduanya adalah dua macam logat/aksen sebagaimana yang dikatakan oleh Al Farra` dan yang lainnya.

Ayat ini mengandung celaan bagi orang-orang yang tidak turut serta dalam peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Yakni: Sungguh telah ada suri teladan yang baik pada diri Rasulullah bagi kalian, yang mana dia telah mengerahkan segala kemampuannya untuk berperang, dia berangkat ke parit untuk membela agama Allah.

Kendatipun ayat ini diturunkan karena sebab yang khusus, namun hukumnya berlaku umum, seperti firman-Nya, وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ (*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.* (Qs. Al Hasyr [59]: 7), dan firman-Nya, قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ (*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu.'*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31).

Laam pada kalimat لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ (*(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat*) terkait dengan حَسَنَةٌ (*yang baik*), atau terkait dengan kalimat yang dibuang yang merupakan sifat untuk حَسَنَةٌ. Yakni: كَائِنَةً لِمَنْ يَرْجُواللهَ (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah).

Ada juga yang berpendapat, bahwa kalimat ini sebagai *badal* (pengganti) dari *kaaf* pada لَكُمْ (*bagimu*). Namun pendapat ini disanggah oleh Abu Hayyah, dan ia berkata, "Sesungguhnya tidak boleh ada *badal* dari *dhamir mukhathab* dengan mengulang *jar*." Lalu ini disanggah lagi, bahwa orang-orang Kufah membolehkannya, dan juga Al Akhfasy, sementara orang-orang Bashrah tidak membolehkan itu.

Yang dimaksud dengan orang yang mengharap Allah adalah orang-orang yang beriman, karena merekalah yang mengarapkan Allah dan takut akan adzab-Nya. Makna mengharapkan Allah adalah pahala-Nya, atau pertemuan dengan-Nya. Dan makna mengharapkan Hari Kiamat, bahwa mereka mengharapkan rahmat Allah pada Hari Kiamat, atau: mereka membenarkan kedatangannya, dan bahwa Hari Kiamat itu pasti terjadi. Kalimat ini merupakan pengkhususan setelah pengungkapan secara umum pada kalimat yang pertama.

وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا (*dan dia banyak menyebut Allah*). Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada كَانَ, yakni: dan bagi yang banyak menyebut Allah dalam semua kondisinya. Pemaduan antara mengharapkan Allah dan banyak berdzikir kepada-Nya, karena dengan begitu terealisasikan peneladanan terhadap Rasulullah ﷺ.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan apa yang dialami oleh orang-orang yang beriman ketika mereka melihat golongan-golongan yang bersekutu dan ketika melihat pasukan besar yang telah mengepung mereka bagaikan laut yang bergelombang besar. Allah berfirman, وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.'*). Kata penunjuk هَٰذَا (*Inilah*) menunjukkan kepada bala tentara yang mereka saksikan, atau kepada kesusahan yang datang atau petaka membayang. Mereka mengatakan perkataan ini karena gembira dengan terjadinya apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya, yaitu datangnya bala tentara itu, dan bahwa kedatangan mereka itu akan disusul dengan turunnya pertolongan dan kemenangan dari sisi Allah. مَا pada kalimat مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ (*yang dijanjikan Allah*) adalah *masuhul*, atau *mashar*.

Kemudian mereka menambahi apa telah mereka katakan itu dengan mengatakan, وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya*), yakni nyatalah kebenaran berita dari Allah dan Rasul-Nya.

وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَـٰنًا وَتَسْلِيمًا (*Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan*), yakni: tidaklah apa yang mereka lihat itu melainkan menambah keimanan kepada Allah dan ketundukan kepada perintah-Nya.

Al Farra` berkata, "(Yakni): مَا زَادَهُمْ النَّظَرُ إِلَى الأَحْزَابِ إِلاَّ إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا (Tidaklah melihat golongan-golongan yang bersekutu itu melainkan menambahkan bagi mereka keimanan dan ketundukan)." Ali bin Sulaiman berkata, "رَأَى menunjukkan الرُّؤْيَةُ [lafazh *muannats*], sedangkan *ta`nits*-nya الرُّؤْيَةُ tidak hakiki. Maknanya: مَا زَادَهُمْ الرُّؤْيَةُ إِلاَّ إِيمَانًا لِلرَّبِّ وَتَسْلِيمًا لِلْقَضَاءِ (Tidaklah penglihatan itu kecuali menambahkan kepada mereka keimanan kepada Tuhan dan kepasrahan kepada qadha`). Bila dikatakan مَا زَادُوْهُمْ, maka itu juga boleh."

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ (*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah*), yakni di antara orang-orang mukmin yang ikhlas رِجَالٌ صَدَقُوا۟ (ada orang-orang yang menepati) apa yang telah mereka janjkan. Yaitu صَدَقَنِي dari bila ia berkata benar kepadaku. Kalimat مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ (*apa yang mereka janjikan kepada Allah*) berada pada posisi *nashab* karena *naz'ul khafidh* (partikel penyebab *khafadh*), yakni: bahwa mereka menetapi apa yang telah janjikan kepada Rasulullah ﷺ pada malam 'Aqabah untuk tetap teguh bersamanya dan memerangi orang-orang yang memeranginya. Berbeda halnya dengan orang-orang yang berdusta di dalam janjinya dan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang munafik. Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka adalah orang-orang yang bernadzar bahwa bila mereka bertemu dengan peperangan bersama Rasulullah ﷺ, maka mereka akan tetap teguh bersama beliau dan tidak akan meninggalkan peperangan.

Ditampakkannya lafazh Allah dan Rasul pada kalimat: وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya*) setelah kalimat: مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita*)

mengindikasikan pengagungan. Seperti dalam ucapan seorang penyair,

أَرَى الْمَوْتَ لاَ يَسْبِقُ الْمَوْتَ شَيْءٌ

"Aku melihat kematian, tidak ada sesuatu pun yang luput dari kematian."

Lagi pula, bila disembunyikan, maka dampaknya akan menggabungkan *dhamir* Allah dan *dhamir* Rasul-Nya dalam satu lafazh, dan juga berdampak memunculkan kata صَدَقَا (keduanya benar), padahal ada larangan menggabungkan keduanya dalam satu lafazh sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits: بِئْسَ خَطِيبُ الْقَوْمِ أَنْتَ *(Seburuk-buruk khatibnya kaum ini adalah engkau).*[14] Beliau ﷺ mengatakan ini kepada orang yang berkata, وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى (Dan barangsiapa durhaka kepada keduanya maka sungguh ia telah sesat).

Kemudian Allah ﷻ merincikan perihal orang-orang yang menetapi janji mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan membagi mereka menjadi dua bagian. Allah berfirman, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ *(maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu).* النَّحْبُ adalah apa yang ditetapkan seseorang dan meyakini akan memenuhinya. النَّحْبُ juga sebutan untuk nadzar, pembunuhan dan kematian. Ibnu Qutaibah berkata, "قَضَى نَحْبَهُ artinya ia terbunuh."

Asal makna النَّحْبُ adalah النَّذْرُ (nadzar). Saat perang Badar mereka bernadzar, bahwa bila bertemu dengan musuh, maka mereka akan berperang hingga mereka terbunuh atau Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Lalu mereka terbunuh, maka dikatakan: فُلاَنٌ قَضَى نَحْبَهُ, yakni fulan telah terbunuh.

---

[14] *Shahih*, dikeluarkan oleh Muslim, 2/594, dari hadits Adi bin Hatim.

النَّحْبُ juga berarti keperluan dan pencapaian angan-angan. Dikatakan مَالِي عِنْدَهُمْ نَحْبٌ (aku tidak ada keperluan terhadap mereka). النَّحْبُ juga berarti الْعَهْدُ (janji). Contohnya ungkapan seorang penyair,

لَقَدْ نَحَبَتْ كَلْبٌ عَلَى النَّاسِ أَنَّهُمْ أَحَقُّ بِتَاجِ الْمَاجِدِ الْمُتَكَرِّمِ

"Seekor anjing telah berjanji kepada manusia,

bahwa mereka lebih berhak terhadap mahkota kebaikan yang mulia."

Penyair lainnya mengatakan,

قَدْ نَحَبَ الْمَجْدُ عَلَيْنَا نَحْبًا

"Kemuliaan telah menjanjikan suatu janji kepada kita."

Contoh dari pengertiannya sebagai keperluan dan pencapaian angan-angan adalah ucapan seorang penyair,

أَنَحْبٌ فَيُقْضَى أَمْ ضَلاَلٌ وَبَاطِلُ

"Adakah kebutuhan lalu dipenuhi, ataukah kesesatan dan kebatilan."

Makna ayat ini: bahwa di antara orang-orang yang beriman ada orang-orang yang telah mencapai angan-angan mereka dan memenuhi keperluan mereka serta memenuhi nadzar mereka, yaitu mereka berperang hingga gugur terbunuh, yakni ketika perang Uhud, seperti Hamzah, Mush'ab bin Umair dan Anas bin An-Nadhr.

وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ (*dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu*) terpenuhinya janji mereka hingga saatnya tiba, seperti Utsman bin Affan, Thalhah, Az-Zubair dan lain-lainnya. Karena mereka senantiasa memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, yaitu untuk tetap teguh bersama Rasulullah ﷺ dan berperang melawan musuhnya, serta menunggu-nunggu terpenuhinya keperluan mereka dan tercapainya angan-angan mereka, yaitu dengan terbunuh dan menggapai *syahadah* (gugur sebagai syahid).

Kalimat وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (*dan mereka sedikit pun tidak merobah (janjinya)*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada صَدَقُوا, yakni: mereka tidak merobah janji yang telah mereka janjikan kepada Allah, tidak seperti orang-orang munafik yang merobah janji mereka. Bahkan mereka itu tetap teguh terus menerus. Orang-orang yang telah memenuhi janjinya cukup jelas, adapun mereka yang masih menunggu-nunggu terpenuhinya janjinya, maka mereka terus menerus dalam keadaan demikian hingga meninggalkan dunia, dan selama itu pula mereka tidak merobah apa yang telah mereka janjikan itu.

Laam di dalam firman-Nya, لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ (*supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya*) terkait dengan صَدَقُوا atau terkait dengan زَادَهُمْ, atau terkait dengan kalimat yang dibuang, seakan-akan dikatakan: terjadinya semua yang terjadi itu supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu dengan kebenarannya, وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ (*dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya*) karena perobahan yang mereka lakukan terhadap janji mereka. Allah menjadikan orang-orang munafik seakan-akan menginginkan akibat yang buruk, dan mereka menginginkan itu disebabkan mereka mengganti apa yang telah mereka janjikan. Yaitu sebagaimana orang-orang yang benar menginginkan akibat yang baik dengan pemenuhan janji mereka. Maka masing-masing dari kedua golongan ini diarahkan kepada akibatnya, yaitu pahala dan siksa. Maka seakan-akan keduanya sama-sama sedang berusaha untuk mencapai tujuannya masing-masing.

Maf'ul إِن شَآءَ dan penimpalnya dibuang, yakni: jika Dia berkehendak untuk mengadzab mereka, maka Dia mengadzab mereka; yaitu jika mereka tetap dalam kemunafikan dan tidak meninggalkannya serta tidak bertaubat dari itu.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni bagi yang bertaubat di antara mereka dan melepaskan kemunafikan yang mereka perbuat itu.

Kemudian Allah kembali menuturkan kisah perang ini dan nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah berfirman, وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu*), yaitu golongan-golongan yang bersekutu. Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat: فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا (*lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan* (ayat 9), atau kepada kalimat yang diperkirakan sebagai *'amil* pada لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ (*supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya*). Seakan-akan dikatakan: Setelah terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi itu, Allah menghalau orang-orang kafir tersebut.

Kalimat بِغَيْظِهِمْ (*yang keadaan mereka penuh kejengkelan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan *baa`*-nya menunjukkan penyertaan. Yakni: dalam kondisi mereka dipenuhi dengan kekesalan. Bisa juga *baa`* ini berfungsi menunjukkan sebab.

Kalimat لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا (*(lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun*) berada pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) juga dari *maushul*, atau dari *haal* yang pertama secara berurutan atau berbarengan. Maknanya: Bahwa Allah mengembalikan mereka dalam keadaan kesal, sementara dada mereka belum sembuh (belum lega), dan juga mereka tidak memperoleh keuntungan dalam keyakinan mereka itu, yaitu menang terhadap kaum muslimin, atau: tidak memperoleh keuntungan apa pun, bahkan mereka kembali dalam keadaan rugi, tanpa mendapatkan apa-apa kecuali kepenatan perjalanan dan penanggungan biayanya.

وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ (*Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan*) dengan mengirimkan angin dan bala tentara dari kalangan para malaikat.

وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا (*Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*) terhadap segala yang diinginkan-Nya, bila Dia berkata, كُنْ (jadilah), maka apa yang Dinginkan-Nya itu pun jadi. عَزِيزًا (*lagi Maha Perkasa*), tidak seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya, dan tidak ada seorang penentang pun yang dapat menentang-Nya terhadap kekuasaan-Nya dan kekuatan-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai firman-Nya, سَلَقُوكُم (*mereka mencaci kamu*), ia berkata, "(Yakni) menghadapimu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا (*Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*), ia berkata, "(Yakni) هَيِّنًا (mudah)."

Ibnu Mardawaih, Al Khathib, Ibnu Asakir dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Umar mengenai firman-Nya, لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*), ia berkata, "Mengenai laparnya Rasulullah." Sejumlah sahabat berdalih dengan ayat ini untuk berbagai masalah yang dicakup oleh kitab-kitab As-Sunnah, namun itu di luar dari apa yang tengah kita hadapi ini.

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ (*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu...*) hingga akhir ayat, ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengatakan kepada mereka di dalam surah Al Baqarah, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ (*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan)*

sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan. (Qs. Al Baqarah [2]: 214). Tatkala mereka ditimpa cobaan, yang mana mereka berjaga terhadap golongan-golongan yang bersekutu di dalam wilayah berparit [saat perang Khandaq], قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.'*). Kaum muslimin menakwilkan demikian, dan itu tidak menambahkan bagi mereka إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا (*kecuali iman dan ketundukan*)."

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Kami memandang bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Anas bin An-Nadhr: مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ (*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah*)."

Ibnu Sa'd, Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al Baghawi di dalam *Mu'jam*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas, ia menuturkan, "Pamanku, Anas bin An-Nadhr tidak ikut perang Badar sehingga hal itu terasa berat baginya, dan ia berkata, 'Peperangan pertama yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ sementara aku tidak mengikutinya. Sekiranya nanti Allah memperlihatkan kepadaku suatu peperangan bersama Rasulullah ﷺ, niscaya Allah akan melihat apa yang akan aku perbuat.' Maka ia ikut dalam perang Uhud, lalu ia disambut oleh Sa'd bin Mu'adz, lalu berkata, 'Wahai Abu Amr, mau kemana?' Ia berkata, 'Menghirup aroma surga yang aku temukan di bawah Uhud.' Lalu ia pun terjun ke medan pertempuran hingga gugur sebagai syahid. Kemudian didapati pada tubuhnya luka-luka sebanyak delapan puluh lebih yang berupa sabetan, tikaman dan tusukan, dan turunlah ayat ini: رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ (*orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah*). Mereka (kaum muslimin) memandang bahwa ayat ini diturunkan berkenaan

dengannya dan para sahabatnya."[15] Telah diriwayatkan juga darinya riwayat yang menyerupai ini dari jalur lainnya yang dikemukakan oleh At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, serta An-Nasa`i dan yang lainnya.[16]

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*, dari Abu Hurairah: "Bahwa ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Uhud, beliau melewati Mush'ab bin Umar yang telah gugur, lalu beliau berdiri di dekatnya dan mendoakannya, kemudian beliau membacakan ayat: مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ (*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah*) al aayah. Kemudian beliau bersabda, أَشْهَدُ أَنَّ هَؤُلاَءِ شُهَدَاءُ عِنْدَ اللهِ فَأْتُوهُمْ وَزُورُوهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ أَحَدٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ رَدُّوا عَلَيْهِ (*Aku bersaksi bahwa mereka adalah para syuhada di sisi Allah, maka datangilah mereka dan ziarahilah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak seorang pun memberi salam kepada mereka kecuali hinga Hari Kiamat kecuali mereka akan membalas salamnya*)."[17]

Dalam menshahihkan hadits ini, Al Hakim diikuti oleh Adz-Dzahabi sebagaimana yang disebutkan oleh As-Suyuthi, namun Al Hakim telah mengeluarkan hadits lainnya dan menshahihkannya. Dikeluarkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* dari Abu Dzar, ia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ selesai dari perang Uhud, di perjalanan beliau melewati Mush'ab bin Umar yang telah gugur, lalu beliau membacakan ayat: مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ (*Di*

---

[15] *Shahih*, Muslim, 3/1512; Ahmad, 3/194.

[16] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3200, dari hadits Anas, dan ia mengatakan, "*Hasan shahih*."

[17] *Shahih*, Al Hakim, 2/248, dan ia mengatakan, "Hadits *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya." Sementara Adz-Dzahabi mengatakan, "Menurutku riwayat ini palsu, karena Al Bukhari tidak meriwayatkan dari Qathn, sementara Abdul A'la, baik Al Bukhari maupun Muslim tidak mengeluarka riwayatnya." Saya katakan: Benar, akan tetapi dikuatkan oleh yang setelahnya, dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*, 3/284.

antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah), al aayah."[18] Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari hadits Khabbab. Keduanya menguatkan hadits Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih, dari Thalhah: "Bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ mengatakan kepada orang baduy yang bodoh, 'Tanyakan kepadanya tentang siapa yang gugur?' Mereka memang tidak berani menanyakan itu kepada beliau karena mereka segan terhadap beliau. Maka orang baduy itu menanyakannya kepada beliau, namun beliau berpaling darinya. Kemudian ia bertanya lagi, namun beliau pun berpaling lagi darinya. Kemudian aku mengamatinya dari pintu masjid, lalu beliau bersabda, أَيْنَ السَّائِلُ عَمَّنْ قَضَى نَحْبَهُ؟ (*Mana orang yang tadi menanyakan tentang siapa yang telah memenuhi keinginannya*?). Orang baduy itu berkata, 'Aku.' Beliau bersabda, هَذَا مِمَّنْ قَضَى نَحْبَهُ (*Ini termasuk yang telah memenuhi keinginannya*)."[19] Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari haditsnya.

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mu'awiyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, طَلْحَةُ مِمَّنْ قَضَى نَحْبَهُ (*Thalhah termasuk yang telah memenuhi keinginannya*)."[20]

Sa'id bin Manshur, Abu Ya'la, Abu Nu'aim, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ قَدْ قَضَى نَحْبَهُ فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ (*Barangsiapa yang ingin melihat orang yang masih*

---

[18] *Shahih*, dikeluarkan oleh Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il*, 3/284; Al Hakim, 3/200, dan ia menshahihkannya, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[19] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3203; Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih*-nya, 3/91.

[20] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3740; Ibnu Majah, 126; Dishahihkan oleh Al Albani.

berjalan di atas bumi yang telah memenuhi keinginannya, maka hendaklah melihat kepada Thalhah).[21] Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Thalhah.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ (*maka di antara mereka ada yang gugur*), ia berkata, "Mati sebagaimana yang mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada juga yang menunggu-nunggu kematian yang demikian."

Ahmad, Al Bukhari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sualaiman bin Shard, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda ketika perang Ahzab, الآنَ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَا (*Sekarang giliran kita menyerang mereka dan bukan mereka yang memerangi kita*)."[22]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai firman-Nya, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ (*maka di antara mereka ada yang gugur*), ia berkata, "Mati dengan keyakinan dan keimanannya. وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ (*dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu*) itu. وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا (*dan mereka sedikit pun tidak merobah (janjinya)*, mereka tidak merobah sebagaimana orang-orang munafik merobah."

---

[21] *Shahih*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 9/148, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Shalih bin Musa, ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

[22] *Shahih*, Al Bukhari, 4109, 4110; Ahmad, 4/262, dari hadits Sulaiman bin Shard.

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. " **(Qs. Ahzaab [33]: 26-27)**

Firman-Nya, وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ (*Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu*), yakni yang menyokong dan membantu mereka dalam menghadapi Rasulullah ﷺ, yaitu Bani Quraizhah, karena mereka membantu golongan-golongan yang bersekutu dan melanggar perjanjian yang telah disepakati antara mereka dengan Rasulullah ﷺ, sehingga mereka menjadi satu kekuatan yang menyatu dengan golongan-golongan yang bersekutu itu.

مِن صَيَاصِيهِمْ (*dari benteng-benteng mereka*). الصَّيَاصِي adalah صِيصِيَة, yaitu الْحُصُونُ (benteng-benteng). Setiap yang bisa digunakan untuk pertahanan disebut صِيصِيَة, contohnya صِيصِيَةُ الدِّيك (taji ayam jantan), yaitu duri yang ada di kakinya. صَيَاصِي الْبَقَر yaitu tanduk banteng, karena digunakan untuk mempertahankan diri. Jarum tenun yang digunakan untuk meluruskan benang lusin dan benang pakan juga disebut صِيصِيَة. Contohnya ucapan Duraid bin Ash-Shamah,

فَجِئْتُ إِلَيْهِ وَالرِّمَاحُ تَنُوشُهُ كَوَقْعِ الصَّيَاصِي فِي النَّسِيجِ الْمُمَدَّدِ

"Aku pun datang kepadanya, sementara tombak-tombak telah menghujamnya

bagaikan tegaknya duri-duri yang menancap pada tenunan yang dibentangkan."

Contohnya dengan pengertian benteng adalah ucapan seorang penyair,

فَأَصْبَحَتِ الثِّيرَانُ صَرْعَى وَأَصْبَحَتْ نِسَاءُ تَمِيمٍ يَبْتَدِرْنَ الصَّيَاصِيَا

"Maka sapi-sapi pun berkeliaran, sementara kaum wanita

Bani Tamim berhamburan menuju benteng-benteng."

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ (*dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka*), yakni rasa takut yang sangat, sampai-sampai mereka memasrahkan diri mereka untuk dibunuh dan anak-anak serta kaum wanita untuk ditawan, dan itulah makna firman-Nya, فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا (*Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan*). Golongan yang dibunuh adalah kaum lelaki, sedangkan golongan yang ditawan adalah kaum wanita dan anak-anak. Kalimat ini sebagai penjelasan dan penegasan tentang dimasukkannya rasa takut ke dalam hati mereka.

Jumhur membacanya: تَقْتُلُونَ, dengan *taa`* dalam bentuk *khithab*, demikian juga mereka membacanya: وَتَأْسِرُونَ. Adapun Ibnu Dzakwan dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *yaa`* untuk kedua lafazh ini. Sementara Al Yamani membacanya dengan *taa`* untuk lafazh yang pertama, dan dengan *yaa`* untuk lafazh yang kedua. Sedangkan Abu Haiwah membacanya: تَأْسُرُونَ, dengan *dhammah* pada *siin*. Al Farra` mengemukakan dengan *kasrah* pada *siin* dan dengan *dhammah*. Keduanya adalah dua macam dialek yang bermakna sama.

Didahulukannya *maf'ul* dari *fi'l* yang pertama dan dibelakangkannya *maf'ul* dari *fi'l* yang kedua, karena kaum lelaki merupakan golongan yang bersenjata, sehingga tindakan terhadap mereka adalah yang paling berat, yaitu dibunuh. Oleh karena itu, penyebutannya didahulukan adalah lebih sesuai dengan konteksnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai orang-orang yang dibunuh dan orang-orang yang ditawan itu. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa orang-orang yang dibunuh saat itu berjumlah enam ratus hingga tujuh ratus orang. Ada juga yang mengatakan enam ratus orang, ada juga yang mengatakan tujuh ratus orang, ada juga yang mengatakan delapan ratus orang, dan ada juga yang mengatakan sembilan ratus orang. Sementara orang-orang yang ditawan sebanyak tujuh ratus orang. Ada juga yang mengatakan tujuh ratus lima puluh orang, dan ada juga yang mengatakan sembilan ratus orang.

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ (*Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka*). Yang dimaksud dengan الأَرْضُ di sini adalah pepohonan dan kebun-kebun, dan yang dimaksud dengan الدِّيَارُ adalah rumah-rumah dan benteng-benteng, sedangkan yang dimaksud dengan الأَمْوَالُ adalah perhiasan, perabotan, binatang ternak, senjata, dirham dan dinar.

وَأَرْضًا لَمْ تَطَئُوهَا (*dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak*), yakni: dan Dia juga mewariskan kepada kalian tanah yang belum pernah kalian injak. Kalimat لَمْ تَطَئُوهَا (*yang belum kamu injak*) adalah sifat untuk أَرْضًا (*tanah*).

Jumhur membacanya: تَطَئُوهَا, dengan *hamzah* ber-*dhamm* kemudian *wawu* ber-*sukun*. Semenara Zaid bin Ali membacanya: تَطَوْهَا, dengan *fathah* pada *thaa`* dan *wawu* ber-*sukun*.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai penetapan tanah tersebut. Yazid bin Ruman, Ibnu Zaid dan Muqatil mengatakan, bahwa itu adalah Khaibar, dan saat itu mereka memang belum

mendapatkan itu, lalu Allah menjanjikan itu kepada mereka. Qatadah berkata, "Dulu kami membicarakannya, bahwa itu adalah Mekah." Al Hasan berkata, "(Yaitu) Persia dan Romawi." Ikrimah berkata, "Yaitu setiap negeri yang ditaklukkan hingga Hari Kiamat."

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا (*Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu*), yakni Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, kebaikan ataupun keburukan, kenikmatan ataupun kesengsaraan, dan Maha Kuasa pula untuk memenuhi apa yang dinajikan-Nya, yaitu kemenangan bagi kaum muslimin.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مِن صَيَاصِيهِمْ (*dari benteng-benteng mereka*), ia berkata, "(Yakni) حُصُونِهِمْ (benteng-benteng mereka)."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Ketika perang Khandaq, aku keluar mengikuti orang-orang, tiba-tiba aku mendapati Sa'd bin Mu'adz telah dipanah oleh seorang lelaki Quraisy yang bernama Ibnu Al Farqadah dan mengenai urat lengannya sehingga memutuskannya, lalu Sa'd berdoa kepada Allah, اَللَّهُمَّ لاَ تُمِتْنِي حَتَّى تَقَرَّ عَيْنِي مِنْ قُرَيْظَةَ (*Jangan matikan aku sehingga aku merasa senang bisa memerangi Bani Quraizhah*). Lalu Allah mengirimkan angin kencang kepada kaum musyrikin, وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ (*Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan*). Lalu ia berjumpa dengan Abu Sufyan beserta orang-orang yang bersamanya di Tahamah, dan berjumpa dengan Uyainah bin Badr beserta orang-orang yang bersamanya di Najd. Sementara Bani Quraizhah kembali lalu bertahan di dalam benteng-benteng mereka. Rasulullah ﷺ pun kembali ke Madinah, lalu memerintahkan untuk didirikan tenda, maka didirikanlah tenda untuk Sa'd di dalam masjid." Aisyah melanjutkan, "Lalu Jibril datang, dan sungguh pada gigi taring kudanya tampak jejak debu, lalu Jibril berkata [kepada Nabi g], 'Apakah engkau telah meletakkan senjata? Tidak, demi Allah, para malaikat belum meletakkan senjata. Berangkatlah menuju

Bani Quraizhah dan perangilah mereka.' Maka Rasulullah ﷺ pun langsung mengenakan baju besinya dan menyerukan kepada orang-orang agar berangkat. Lalu mereka pun mengepung Bani Quraizhah selama dua puluh lima hari. Ketika pengepungan semakin ketat dan tekanan terhadap mereka pun semakin meningkat, dikatakan kepada mereka, 'Turunlah kalian untuk diadili oleh keputusan Rasulullah.' Mereka menjawab, 'Kami hanya akan turun dengan keputusan Sa'd bin Mu'adz.' Lalu mereka turun dan Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk memanggil Sa'd bin Mu'adz [yang tengah sakit], lalu Sa'd pun datang dengan menunggang keledai. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, أَحْكُمْ فِيهِمْ (*Berilah keputusan pada mereka*). Sa'd berkata, 'Sesungguhnnya aku memutuskan pada mereka, bahwa kaum dewasa mereka dibunuh, kaum wanita dan anak-anak ditawan, dan harta mereka dibagikan.' Maka beliau pun bersabda, لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ بِحُكْمِ اللهِ وَحُكْمِ رَسُولِهِ (*Sungguh engkau telah memutuskan bagi mereka dengan keputusan Allah dan keputusan Rasul-Nya*)."[23]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا
﴿٢٩﴾ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا
ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقْنُتْ
مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا

[23] *Shahih*, Ahmad, 6/142. Asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

كَرِيمًا ﴿٣١﴾ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا
تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾
وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ
لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾
وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah

yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

" (Qs. Ahzaab [33]: 28-34)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ (*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini bersambung dengan makna yang telah dikemukakan mengenai larangan menyakiti Nabi ﷺ. Beliau memang telah tersakiti oleh sikap sebagian isterinya.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa para isteri Nabi ﷺ meminta sesuatu kepada beliau yang berupa keduniaan, mereka juga meminta tambahan nafkah dari beliau, dan mereka menyakiti perasaan beliau karena kecemburuan sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Maka Rasulullah ﷺ meng-*ila`* [bersumpah untuk tidak menggauli] mereka selama sebulan, lalu Allah menurunkan ayat ini untuk memberikan pilihan. Saat itu isteri beliau berjumlah sembilan orang, yaitu: Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Ummu Habibah dan Saudah, mereka ini dari kalangan Quraisy. Lalu Shafiyyah dari Khaibar, Maimunah Hilal, Zainab binti Jahsy dari Bani Asad dan Juwairiyyah binti Al Harits dari Bani Musthaliq."

Makna ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا (*kehidupan dunia dan perhiasannya*) adalah keluasannya, keindahannya, kemewahannya dan kenikmatan di dalamnya. فَتَعَالَيۡنَ (*marilah*), yakni datanglah kepadaku. أُمَتِّعۡكُنَّ (*supaya kuberikan kepadamu mut'ah*), dengan *jazm* sebagai penimpal kata perintah, yakni: أُعۡطِكُنَّ ٱلۡمُتۡعَةَ (supaya kuberikan mut'ah kepada kalian). Demikian juga وَأُسَرِّحۡكُنَّ (*dan aku ceraikan kamu*) dengan

jazm, yakni: أُطَلِّقْكُنَّ (aku ceraikan kalian). Jumhur membaca kedua lafazh ini dengan *jazm*. Sementara Humaid Al Kharraz membacanya dengan *rafa'* pada kedua *fi'l* ini karena dianggap sebagai permulaan kalimat. Yang dimaksud dengan السَّرَاحُ الْجَمِيلُ [yakni dari وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (*dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik*)] adalah penceraian yang dilakukan tanpa menimbulkan madharat sesuai dengan tuntunan As-Sunnah. Ada juga yang berpendapat, bahwa *jazm*-nya kedua *fi'l* di sini karena sebagai penimpal kata syarat [yakni: إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ (*Jika kamu sekalian menginginí*)]. Berdasarkan pendapat ini, maka kalimat فَتَعَالَيْنَ sebagai penyela antara syarat dan penimpalnya.

وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ (*Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat*), yakni surga dan kenikmatannya. فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ (*maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu*), yakni yang mengerjakan amal-amal shalih. أَجْرًا عَظِيمًا (*pahala yang besar*) yang tidak mungkin dilukiskan dan tidak bisa diukur kadarnya. Demikian itu disebabkan kebaikan mereka sebagai balasan keshalihan amal mereka.

Para ulama berbeda pendapat menjadi dua pendapat mengenai cara Nabi ﷺ menawarkan pilihan itu kepada isteri-isterinya;

Pendapat pertama: Bahwa beliau memberikan pilihan kepada mereka dengan seizin Allah untuk tetap dalam ikatan pernikahan atau ditalak, lalu mereka memilih untuk tetap dalam ikatan pernikahan. Demikian yang dikatakan oleh Aisyah, Mujahid, Ikrimah, Asy-Sya'bi, Az-Zuhri dan Rabi'ah.

Pendapat kedua: Bahwa beliau memberi mereka pilihan antara memilih keduniaan dan beliau memisahkan mereka, atau memilih akhirat dan beliau tetap mempertahankan mereka sebagai isteri-isteri beliau. Jadi beliau tidak memberi pilihan talak. Demikian

yang dikatakan oleh Ali, Al Hasan dan Qatadah. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang *rajih.*

Mereka juga berbeda pendapat mengenai isteri yang diberi hak memilih, yaitu bila ia memilih suaminya, apakah dengan pilihan itu dihitung telah jatuh satu talak atau tidak? Jumhur salaf dan khalaf berpendapat, bahwa bila si isteri memilih suaminya maka tidak terjadi talak, tidak dihitung satu talak atau lebih. Ali dan Zaid bin Tsabit mengatakan, bahwa bila isteri memilih suaminya, maka terjadi satu talak *bain* [tidak dapat rujuk kecuali dengan akad baru]. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan dan Al-Laits. Begitu juga yang diceritakan oleh Al Khaththabi dan An-Naqqasy dari Malik. Pendapat yang *rajih* adalah pendapat yang pertama berdasarkan hadits Aisyah yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain,* ia berkata, "Rasulullah ﷺ memberi kami (para isteri beliau) pilihan, lalu kami memilih beliau, dan itu tidak dihitung sebagai talak."[24] Lain dari itu, tidak ada alasan untuk menetapkan bahwa sekadar memberikan pilihan dihitung sebagai talak.

Pernyataan yang menyatakan bahwa itu sebagai suatu bentuk kiasan talak adalah pernyataan yang tertolak. Karena orang yang memberi hak pilih tidak memaksudkan cerai dengan pemberian hak pilih, tapi maksudnya adalah menyerahkan hak itu kepada si isteri dan menjadikan perkaranya berada di tangannya. Jika si isteri memilih tetap, maka ia tetap sebagai isteri dalam ikatan pernikahan, dan bila memilih untuk pisah maka ia tertalak.

Kemudian mereka berbeda pendapat mengenai isteri yang memilih dirinya, apakah itu sebagai talak *raj'i* [bisa dirujuk] atau *bain* [tidak bisa dirujuk kecuali dengan akad baru]. Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Abi Laila, Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i berpendapat

---

[24] *Muttafaq 'alaih, Al-Lu'lu' wa Al Marjan,* 943, dari hadits Aisyah dengan lafazh: "Namun tidak menganggapnya sebagai sesuatu atas kami"; Muslim, 2/24/h.1103, dengan lafazh: "Namun kami tidak menganggapnya sebagai talak."

dengan yang pertama. Sementara Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat dengan kedua. Demikian pula yang diriwayatkan dari Malik. Pendapat yang *rajih* adalah pendapat yang pertama, karena sangat jauh kemungkinannya Rasululah ﷺ menceraikan isteri-isterinya dengan menyelisihi apa yang Allah perintahkan kepadanya, karena Allah telah memerintahkan beliau dengan firman-Nya, إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ *(apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)*. (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1).

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa bila isteri memilih dirinya, maka terjadilah tiga talak. Pendapat ini tidak ada dasarnya. Diriwayatkan juga dari Ali, bahwa bila isteri memilih dirinya, maka tidak terjadi talak, dan bila memilih suaminya maka terjadi satu talak *raj'i*.

Kemudian, setelah para isteri Rasulullah ﷺ memilih beliau, Allah menurunkan ayat-ayat mengenai mereka sebagai penghormatan bagi mereka dan sebagai pengagungan akan hak-hak mereka. Allah berfirman, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ *(Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata)*, yakni yang nyata-nyata keji, dan Allah telah memelihara mereka dari itu, serta membebaskan dan membersihkan mereka dari itu.

يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ *(niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat)*, yakni akan mengadzab mereka dengan dua kali adzab untuk wanita-wanita selain mereka bila mereka melakukan perbuatan keji seperti itu. Demikian ini karena kemuliaan mereka dan ketinggian derajat mereka serta keluhuran kedudukan mereka. Telah ditetapkan di dalam syari'at ini di beberapa bagiannya, bahwa berlipatnya kemuliaan dan ketinggian derajat berkonsekwensi berlipatnya hukuman bila bermaksiat.

Abu Amr membacanya: يُضَعَّفْ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.* Ia dan Abu Ubaid membedakan ini dengan يُضَاعَفْ, keduanya mengatakan, bahwa يُضَاعَفْ adalah tiga kali adzab, sedangkan يُضَعَّفْ adalah dua kali adzab. An-Nuhas berkata, "Perbedaan yang dikemukakan itu tidak dikenal oleh para ahli bahasa. Makna يُضَاعَفْ dan يُضَعَّفْ adalah sama, yakni dilipatgandakan dua kali lipat." Ibnu Jarir juga melemahkan pendapat Abu Amr dan Abu Ubaid.

وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا (*Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah*), tidak berat dan tidak menyulitkan bagi-Nya.

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا (*Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih*). Jumhur membacanya: يَقْنُتْ, dengan *yaa`*. Demikian juga mereka membaca: يَأْتِ مِنكُنَّ, yaitu mengacu kepada lafazh مَنْ [lafazh *mudzakkar*] di kedua tempat ini. Al Jahdari, Ya'qub, Ibnu Amir dalam suatu riwayat, dan Abu Ja'far membacanya dengan *taa`* karena dibawakan kepada maknanya. Makna مَنْ يَقْنُتْ adalah مَنْ يُطِعْ (barangsiapa yang taat). Para ahli qira`ah berbeda qira`ah pada lafazh مُبَيِّنَةٍ, di antara mereka ada yang membacanya dengan *kasrah* dan ada juga yang membacanya dengan *fathah* pada *yaa`* sebagaimana yang telah diuraikan di dalam surah An-Nisaa`. Ibnu Katsir dan Ibnu Amir membacanya: نُضَعِّفْ, dengan *nuun*, dan الْعَذَابَ, dengan *nashab*. Lafazh ini dibaca juga: يُضَاعِفْ, dengan *kasrah* pada *'ain* dalam bentuk *bina` lil fa'il.*

نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ (*niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat*). Hamzah membacanya dengan *yaa`*, demikian juga ia membaca: يَعْمَلْ, dengan *yaa`*. Adapun yang lainnya membacanya: تَعْمَلْ, dengan *taa`*, dan نُؤْتِ, dengan *nuun.*

Makna diberinya mereka pahala dua kali lipat, bahwa bagi mereka pahala atas ketaatan dua kali pahala yang berhak diterima oleh wanita-wanita selain mereka bila melakukan ketaatan serupa. Ini

merupakan bukti kuat yang menunjukkan bahwa makna يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِ (*niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat*) adalah dua kali lipatnya, bukan tiga kali lipatnya. Karena yang dimaksudnya adalah menunjukkan kemuliaan mereka dan kelebihan mereka dalam ketaatan atau kemaksiatan, yaitu bahwa satu kebaikan mereka adalah dua kali kebaikan, dan satu keburukan mereka adalah dua kali keburukan. Jika satu keburukan mereka dianggap tiga kali keburukan, maka tidak sesuai dengan "satu kebaikan mereka adalah dua kebaikan". Karena sesungguhnya Allah lebih adil daripada melipat gandakan siksaan atas mereka melebihi pelipat gandaan atas pahala mereka.

وَأَعۡتَدۡنَا لَهَا (*dan Kami sediakan baginya*) sebagai tambahan dari pahala dua kali lipat itu, رِزۡقٗا كَرِيمٗا (*rezeki yang mulia*). Para mufassir mengatakan, bahwa rezeki yang mulia ini adalah kenikmatan surga. Demikian yang diungkapkan oleh An-Nuhas.

Kemudian Allah ﷻ menunjukkan keutamaan mereka atas kaum wanita lainnya. Allah berfirman, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ (*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain*). Az-Zajjaj berkata, "Di sini Allah tidak mengatakan: كَوَاحِدَةٍ مِنَ النِّسَاءِ, karena أَحَدٌ penafian umum untuk *mudzakkar* dan *muannats* serta jamak. Bahkan terkadang itu dikatakan untuk yang bukan manusia, seperti ungkapan: لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ لاَ شَاةٌ وَلاَ بَعِيرٌ (di sana tidak ada apa-apa, tidak ada kambing dan tidak pula onta)." Maknanya: Kalian tidaklah seperti para wanita lain dalam hal keutamaan dan kemuliaan.

Kemudian Allah menyebutkan batasan kriteria (syarat) kemuliaan yang agung ini dengan suatu batasan, Allah berfirman, إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ (*jika kamu bertakwa*). Allah menjelaskan, bahwa keutamaan bagi mereka ini adalah bila mereka melazimkan ketakwaan, bukan sekadar hubungan mereka dengan Nabi ﷺ. Dan, *alhamdulillah*, mereka adalah wanita-wanita yang bertakwa, beriman dengan tulus

murni, dan menempuh jalan Rasulullah ﷺ sejak masa hidup beliau hingga setelah beliau tiada.

Penimpal kata syarat ini dibuang karena telah ditunjukkan oleh kalimat yang sebelumnya, yakni: jika kalian bertakwa, maka kalian tidaklah seperti wanita-wanita yang lain. Ada juga yang mengatakan, bahwa penimpalnya adalah: فَلَا تَخْضَعْنَ (*Maka janganlah kamu tunduk*). Pendapat yang pertama lebih tepat.

Makna فَلَا تَخْضَعْنَ (*Maka janganlah kamu tunduk*) adalah: janganlah kalian melunakkan perkataan ketika bebicara dengan manusia seperti dilakukan oleh wanita-wanita yang bimbang, karena hal itu bisa menyebabkan kerusakan yang besar, yaitu sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya, فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ (*sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya*), yakni yang di dalam hatinya ada kejahatan, keraguan, dan kemunafikan.

Manshub-nya فَيَطْمَعَ karena sebagai penimpal kata larangan. Demikian Jumhur membacanya. Abu Hatim menceritakan, bahwa Al A'raj membacanya: فَيَطْمِعَ, dengan *fathah* pada *yaa`* dan *kasrah* pada *miim*. An-Nuhas berkata, "Aku kira ini keliru." Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Abu As-Samual, Isa bin Umar dan Ibnu Muhaishin. Dan diriwayatkan juga dari mereka, bahwa mereka juga membacanya dengan *jazm* karena di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada posisi *fi'l* larangan tadi [تَخْضَعْنَ].

وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (*dan ucapkanlah perkataan yang baik*) kepada manusia yang jauh dari keraguan sesuai dengan aturan-aturan syari'at, dimana tidak ada yang diingkari oleh yang mendengarnya, dan juga karenanya tidak menimbulkan keinginan buruk pada orang-orang yang hatinya berpenyakit.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ (*dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*). Jumhur membacanya: وَقِرْنَ, dengan *kasrah* pada *qaaf*, وَقَرَ - يَقِرُ - وَقَارًا

yang artinya سَكَنَ (diam; tinggal), bentuk perintahnya: قِرْ, dengan *kasrah* pada *qaaf.*

Al Mubarrad berkata, "Itu adalah dari الْقَرَار bukan الْوَقَار. Anda mengatakan: قَرَرْتُ بِالْمَكَانِ (aku menetap di tempat), dengan *fathah* pada *raa`*. Asalnya اِقْرَرْنَ, dengan *kasrah* pada *raa`*, lalu *raa`* yang pertama dibuang untuk meringankan, seperti kata ظَلَلْتُ menjadi ظَلْتُ. Mereka memindahkan harakatnya kepada *qaaf,* dan tidak memerlukan *alif washal* karena *qaaf*-nya berharakat."

Abu Ali Al Farisi berkata, "*Raa`* yang pertama diganti dengan *yaa`* agar tidak double, seperti penggantian pada kata قِيرَاطٌ dan دِينَارٌ, lalu *yaa`*-nya berharakat dengan harakat huruf yang digantikannya. Perkiraannya: اِقْيَرْنَ, kemudian harakat *yaa`* diterapkan pada *qaaf* agar *yaa`* tidak berharakat dengan *kasrah*, lalu *yaa`*-nya menjadi gugur karena bertemunya dua *sukun*, dan *hamzah washl*-nya juga gugur karena berkarakatnya huruf yang setelahnya sehingga menjadi قِرْنَ."

Nafi' dan Ashim membacanya dengan *fathah* pada *qaaf,* asalnya قَرِرْتُ بِالْمَكَانِ – أَقَرُّ, dengan *kasrah* pada *raa`* (pada *fi'l madhi*-nya) dan dengan *fathah* pada *qaaf* (pada *fi'l mudhari'*-nya) yang artinya aku menetap di tempat, yaitu seperti حَمِدَ – يَحْمَدُ. Ini adalah logatnya orang-orang Hijaz. Demikian yang disebutkan oleh Abu Ubaid dari Al Kisa`i, dan juga sebagaimana yang disebutkan oleh Az-Zajjaj dan yang lainnya.

Al Farra` berkata, "Yaitu seperti ungkapan: هَلْ حَسْتَ صَاحِبَكَ؟, yakni هَلْ أَحْسَسْتَهُ؟ (apakah kau merasakan (keberadaan) kawanmu?)."

Abu Ubaid berkata, "Para guru kami dari kalangan para ahli bahasa Arab mengingkari qira`ah dengan *fathah* pada *qaaf.* Demikian ini karena قَرِرْتُ بِالْمَكَانِ – أَقَرُّ tidak diperbolehkan oleh kebanyakan ahli bahasa Arab. Yang benar adalah قَرَرْتُ – أَقِرُّ, dengan *kasrah*. Maknanya adalah perintah bagi mereka agar tetap tinggal di rumah-rumah mereka dan tidak keluar."

Ini menyelisihi apa yang telah kemi sebutkan di sini darinya dari Al Kisa`i, yaitu dari para gurunya. Abu Hatim menyepakati pengingkaran qira`ah ini, ia pun berkata, "Sesungguhnya kata قَرْنَ, dengan *fathah* pada *qaaf*, tidak ada madzhabnya di dalam perkataan orang Arab."

An-Nuhas berkata, "Telah disanggah perkataan Abu Hatim yang menyatakan bahwa tidak ada madzhabnya di dalam perkataan Arab, karena ada dua *madzhab* mengenai ini, yaitu salah satunya adalah yang diceritakan oleh Al Kisa`i, dan yang lainnya dari Ali bin Sulaiman."

Madzhab yang diceritakan oleh Al Kisa`i adalah yang telah kami kemukakan dari dari riwayat Abu Ubaid darinya, sedangkan madzhab yang diceritakan oleh Ali bin Sulaiman adalah, ia mengatakan, bahwa itu dari قَرِرْتُ بِهِ عَيْنًا – أَقَرُّ (bersenang hati). Maknanya: dan bersenang hatilah kalian di rumah-rumah kalian." An-Nuhas mengatakan, "Ini pemaknaan yang bagus."

Saya katakan: Ini tidak bagus, dan ini bukan makna ayat ini, karena maksudnya adalah perintah untuk mereka agar menetap di rumah, dan bukannya dari قُرَّةِ الْعَيْنِ (bersenang hati).

Ibnu Abi 'Ablah membacanya: وَاقْرِرْنَ, dengan *alif washal* dan dua *raa`*, yang pertamanya *kasrah* sesuai asalnya.

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ (*dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu*). التَّبَرُّجُ adalah wanita menampakkan perhiasannnya dan keindahannya yang semestinya ditutupi, yaitu bagian-bagian yang bisa menimbulkan syahwat lelaki. Penjelasan makna التَّبَرُّجُ telah dipaparkan di dalam surah An-Nuur. Al Mubarrad berkata, "Itu diambil dari السَّعَة (lapang), dikatakan فِي أَسْنَانِهِ بَرَجٌ apabila giginya jarang." Ada juga yang mengatakan, bahwa التَّبَرُّجُ adalah sombong dalam berjalan. Pemaknaan ini sangat lemah.

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ (*Jahiliyah yang dahulu*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah antara masa Adam dan Nuh. Ada juga yang mengatakan antara Nuh dan Idris. Ada juga yang mengatakan antara Nuh dan Ibrahim. Ada juga yang mengatakan antara Musa dan Isa, dan ada juga yang mengatakan antara Isa dan Muhammad.

Al Mubarrad berkata, "الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ adalah seperti kalimat الْجَاهِلِيَّةُ الْجُهَلَاءِ (kejahilan orang-orang yang jahil)." Lebih jauh ia mengatakan, "Para wanita jahiliyah biasa menampakkan apa-apa menapakkannya adalah buruk. Sampai-sampai ada wanita yang duduk-duduk bersama suaminya dan teman lelakinya, lalu teman lelakinya itu menyepi dengannya dengan apa yang di atas kain hingga ke atas, sementara suaminya menyepi dengannya dengan apa yang di bawah kain hingga ke bawah. Bahkan kadang salah satu dari keduanya meminta bergantian."

Ibnu Athiyyah berkata, "Menurutku, bahwa ini mengisyaratkan kepada jahiliyah yang mereka ketahui, maka mereka diperintahkan untuk beralih dari kebiasaan itu, yaitu tradisi yang ada sebelum syari'at ini, yakni tradisi-tradisi kafir, karena mereka tidak memiliki rasa cemburu. Jadi bukan berarti ada jahiliyah yang lain." Demikian yang ia katakan. Ini adalah pendapat yang bagus

Bisa juga maksudnya adalah jahiliyah yang lain yang terjadi di masa Islam, yaitu *tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang jahiliyah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, sehingga maknanya: dan janganlah kalian, wahai wanita-wanita mulimah, setelah keislaman kalian, berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah di masa kalian, dan orang-orang jahiliyah yang sebelum kalian. Yakni: janganlah kalian melakukan kejahiliyahan dengan perkataan dan perbuatan kalian yang menyerupai kejahiliyahan yang dahulu.

وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ (*dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya*). Dikhususkannya penyebutan shalat dan zakat karena keduanya merupakan pokok-pokok ketaatan badaniyah dan maliyah (fisik dan harta). Kemudian Allah menyebutkan secara umum, yaitu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam semua yang disyari'atkan.

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*), yakni: sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk bertakwa, tidak melunak dalam berbicara, untuk mengucapkan perkataan yang baik, tetap tinggal di rumah dan tidak berhias, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara umum adalah agar Allah menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait. Yang dimaksud dengan ٱلرِّجْسَ ini adalah الإِثْمُ وَالذَّنْبُ (dosa dan kesalahan) yang menodai kehormatan, yang disebabkan meninggalkan apa-apa yang Allah perintahkan dan karena melakukan apa yang dilarang-Nya, maka termasuk juga setiap yang tidak diridhai Allah.

Manshub-nya أَهْلَ ٱلْبَيْتِ karena sebagai pujian, demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Ia juga mengatakan, "Bisa juga anda menganggapnya sebagai *badal* (pengganti)." Lebih jauh ia mengatakan, "Boleh juga *rafa'* dan *khafadh.*" An-Nuhas berkata, "Jika *khafadh*, maka dianggap sebagai *badal* dari *kaaf* dan *miim* [pada kalimat عَنكُمُ (*dari kamu*)]." Al Mubarrad menyanggahnya, bahwa tidak boleh ada *badal* dari *mukhathab*. Bisa juga *manshub*-nya karena seruan.

وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (*dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*), yakni membersihkan kalian dari dosa-dosa dan kotoran-kotoran dengan pembersihan yang sempurna. Peminjaman kata الرِّجْسُ untuk memaksudkan kemaksiatan dan mengatasinya dengan pembersihan

adalah cara yang sangat efektif agar hal itu dijauhi dan sebagai teguran yang keras bagi pelakunya.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai ahlul bait yang disebutkan di dalam ayat ini. Ibnu Abbas, Ikrimah, Atha`, Al Kalbi, Muqatil dan Sa'id bin Jubair mengatakan, bahwa ahlul bait yang disebutkan di dalam ayat ini adalah khusus para isteri nabi ﷺ. Mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْبَيْتِ di sini rumah Nabi ﷺ dan tempat tingggal-tempat tinggal para isteri beliau. Ini berdasarkan firman-Nya, وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ *(Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu)*. Lain dari itu, konteksnya mengenai para isteri beliau dari mulai: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ *(Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu)*, hingga: وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا *(Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui)*.

Telah berkata Abu Sa'id Al Khudir, Mujahid dan Qatadah serta dirwayatkan dari Al Kalbi, bahwa ahlul bait yang disebutkan di dalam ayat ini adalah Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain. Di antara alasan-alasan mereka adalah bentuk *khithab* di dalam ayat ini yang bentuknya untuk laki-laki, bukan untuk perempuan, yaitu: عَنكُمُ dan وَيُطَهِّرَكُمْ. Seandainya *khithab* ini khusus untuk perempuan, tentu bunyinya: عَنكُنَّ dan وَيُطَهِّرَكُنَّ.

Golongan yang pertama menjawab ini, bahwa bentuk *tadzkir* itu berdasarka lafazh أَهْلَ, seperti firman Allah ﷻ, أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ *(Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait!*. (Qs. Huud [11]: 73). Dan seperti ucapan seseorang kepada kawannya, كَيْفَ أَهْلُكَ؟ (bagaimana kabar isterimu?), maksudnya adalah isterinya atau para isterinya, lalu ia menjawab, هُمْ بِخَيْرٍ (mereka baik).

Mari kita uraikan alasan dari masing-masing golongan. Golongan yang pertama berpatokan dengan konteksnya, bahwa itu adalah mengenai para isteri sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Asakir dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*), ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para isteri Nabi ﷺ secara khusus." Ikrimah berkata, "Ini diturunkan berkenaan dengan para isteri Nabi ﷺ." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Ibnu Sa'd juga meriwayatkan serupa itu dari Urwah.

Adapun golongan yang lainnya, maka telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari beberapa jalur: Dari Ummu Salamah, ia berkata, "Di rumahku telah diturunkan ayat: إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*), juga di rumah Fathimah, Ali, Al Hasan dan Al Husain. Maka Rasulullah ﷺ menyelimuti mereka dengan kain yang tengah beliau kenakan, kemudian beliau bersabda, هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي، فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا (*Mereka adalah ahli baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka, dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya*).[25]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Salamah juga: Bahwa ketika Nabi ﷺ sedang di rumahnya, di tempat tidurnya, beliau mengenakan kain selimut, lalu Fathimah datang membawa periuk

---

[25] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3205; Al Hakim, 2/416; Dishahihkan oleh Al Albani.

berisi makanan, maka Rasulullah ﷺ bersabda, أُدْعِي زَوْجَكِ وَابْنَيْكِ حَسَنًا وَحُسَيْنًا (*Panggillah suamimu dan kedua anakmu, Hasan dan Husain*), maka Fathimah pun memanggil mereka. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba turunlah kepada Nabi ﷺ ayat: إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*). Lalu Nabi ﷺ meraih sisa kainnya, dan menutupkannya kepada mereka, kemudian beliau mengeluarkan tangannya dari kain itu dan melambaikannya ke arah langit, kemudian berkata, اَللَّهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا (*Ya Allah, mereka ahli baitku dan orang-orang khususku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya*). Beliau mengucapkannya tiga kali. Ummu Salamah berkata, "Lalu aku memasukkan kepalaku ke dalam kain itu, lalu aku berkata, 'Wahai Raulullah, apa aku juga bersama kalian?' Beliau bersabda, إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ (*Sesungguhnya engkau kepada kebaikan*), dua kali."[26]

Ini diriwayatkan juga oleh Ahmad dari haditsnya, ia berkata: Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami: Abdul Malik bin Abi Sulaiman menceritakan kepada kami dari Atha` bin Abi Rabah: Telah bercerita kepadaku orang yang mendengar dari Ummu Salamah, ia menyebutkan, bahwa Nabi ﷺ... lalu ia menyebutkannya. Di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak diketahui, yaitu gurunya Atha`, adapun perawi lainnya *tsiqah*.[27]

Ath-Thabarani juga meriwayatkan yang serupa itu dari darinya melalui dua jalur. Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya menyebutkan banyak jalur periwayatan untuk hadits Ummu Salamah ini yang

---

[26] Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 9/166, 167, dari beberapa jalur periwayatan.

[27] Dikeluarkan oleh Ahmad, 6/292. Di dalam sanadnya terdapat seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya, yaitu gurunya Atha`, adapun para perawi lainnya *tsiqah*. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, 3/484.

terdapat di dalam *Musnad* Ahmad dan yang lainnya. Ibnu Mardawaih dan Al Khathib juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi ﷺ, ia berkata, "Ketika diturunkan kepada Nabi ﷺ ayat ini: إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*)..." lalu ia menyebutkan kisah menyerupai apa yang disebutkan di dalam hadits Ummu Salamah.

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muslim, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ keluar pagi-pagi dengan mengenakan kain bulu [kain tanpa jahitan] dan alas kaki hitam yang terbuat dari bulu. Lalu datanglah Al Hasan dan Al Husain, maka beliau memasukkan keduanya bersama beliau. Kemudian datang Fathimah, beliau pun memasukkannya bersama beliau, kemudian datang Ali, lalu beliau pun memasukkanya bersamanya, kemudian beliau membaca, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*)."[28]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Watsilah bin Al Asqa', ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang kepada Fathimah, saat itu bersama Ali, Hasan dan Husain, hingga beliau masuk, lalu mendekatkan Ali dan Fathimah serta menempatkan keduanya di hadapannya, lalu menempatkan Hasan dan Husain di atas paha beliau. Kemudian beliau menyelimutkan kainnya, sementara aku di belakang

[28] *Shahih*, Muslim, 4/1882, dan yang lainnya, dari hadits Aisyah.

mereka, kemudian beliau membaca ayat ini: إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*), dan beliau berkata, اَللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي، اَللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا (*Ya Allah, mereka adalah ahli baitku. Ya Allah, hilangkanlah dosa dari mereka dan besihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya*). Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku juga termasuk keluargamu?" Beliau bersabda, وَأَنْتَ مِنْ أَهْلِي (*Dan engkau juga termasuk keluargaku*)."[29] Watsilah berkata, "Itu sungguh yang paling aku harapkan." Ada juga jalur-jalur periwayatan lainnya yang disebutkan di dalam *Musnad* Ahmad.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Anas: "Bahwa Rasulullah ﷺ melewati pintu rumah Fathimah ketika berangkat untuk shalat Subuh, lalu berliau bersabda, الصَّلَاةَ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ، الصَّلَاةَ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (*Shalat wahai ahlul bait, shahat. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*)."[30]

Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Arqam: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي (*Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku*)."[31] Lalu ditanyakan kepada Zaid, "Siapa ahli baitnya beliau? Bukankah para isterinya termasuk ahli baitnya?" Ia menjawab, "Para isterinya termasuk ahli baitnya, akan tetapi ahli baitnya adalah yang diharamkan menerima shadaqah, yaitu keluarga Ali, keluarga Uqail, keluarga Ja'far dan keluarga Al Abbas."

---

[29] *Shahih*, Al Hakim, 2/416, dan ia mengatakan, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim." Dan ini disepakati oleh Adz-Dzahabi; Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 9/167.

[30] *Dha'if*, Ahmad, 3/259; At-Tirmidzi, 3206.

[31] *Shahih*, Muslim, 4/1873; Ahmad, 4/367; Ad-Darimi, 3316.

Al Hakim At-Tirmidzi, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ قَسَمَ الْخَلْقَ قِسْمَيْنِ، فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمَا قِسْمًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ)، (وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ). فَأَنَا مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، وَأَنَا خَيْرُ أَصْحَابِ الْيَمِينِ. ثُمَّ جَعَلَ الْقِسْمَيْنِ أَثْلاَثًا، فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهَا ثلاَثًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَاأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ * وَأَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ مَاأَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ * وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ). فَأَنَا مِنَ السَّابِقِينَ، وَأَنَا خَيْرُ السَّابِقِينَ. ثُمَّ جَعَلَ الأَثْلاَثَ قَبَائِلَ، فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهَا قَبِيلَةً، وَذَلِكَ قَوْلُهُ: (وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ). وَأَنَا أَتْقَى وَلَدِ آدَمَ وَأَكْرَمُهُمْ عَلَى اللهِ وَلاَ فَخْرَ. ثُمَّ جَعَلَ الْقَبَائِلَ بُيُوتًا، فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهَا بَيْتًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا). فَأَنَا وَأَهْلُ بَيْتِي مُطَهَّرُونَ مِنَ الذُّنُوبِ *(Sesungguhnya Allah membagi manusia menjadi dua bagian, lalu Dia menjadikanku berada di bagian yang terbaiknya di antara kedua bagian itu. Itulah firman-Nya,* وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ *(dan golongan kanan. Alangkah bahagianya golongan kanan itu.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27), وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ *(dan golongan kiri.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 41), *maka aku adalah golongan kanan, dan aku adalah sebaik-baik golongan kanan. Kemudian Allah menjadikan kedua bagian itu menjadi tiga, dan menjadikan aku berada di bagian yang terbaiknya dari ketiganya. Itulah firman-Nya,* فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ *(Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 8-10). *Maka aku termasuk orang-orang yang lebih dulu beriman, dan aku adalah sebaik-baik orang yang lebih dulu beriman. Kemudian Allah menjadikan ketiganya menjadi kabilah-kabilah, lalu menjadikanku berada di dalam kabilah yang paling baik. Itulah firman-Nya,* وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ *(dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang*

yang paling takwa di antara kamu. (Qs. Al Hujuraat [49]: 13). *Dan aku adalah anak Adam yang paling bertakwa dan paling mulia di sisi Allah, dan itu bukan berarti membanggakan diri. Kemudian Allah menjadi kabilah-kabilah itu menjadi rumah-rumah (keluarga-keluarga), dan menjadikanku berada di rumah (keluarga) yang paling baiknya. Itulah firman-Nya,* إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *(Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya). Maka aku dan ahli baitku dibersihkan dari dosa-dosa*)."[32]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Al Hamra`, ia berkata, "Aku tinggal di Madinah selama tujuh bulan pada masa Rasulllah ﷺ. Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika berangkat untuk shalat Subuh, beliau menghampiri pintu rumah Ali dan Fathimah, lalu beliau berkata, الصَّلاَةَ، الصَّلاَةَ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *(Shalat, shalat. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*)."[33] Di dalam sanadnya terdapat Abu Daud Al A'ma, ia seorang pemalsu lagi pendusta.

Mengenai ini masih banyak hadits-hadits dan atsar-atsar lainnya. Apa yang telah kami sebutkan di sini adalah yang layak untuk dijadikan sandaran.

Ada golongan ketiga yang menengahi antara kedua golongan tadi, yaitu menetapkan bahwa ayat ini mencakup semua isteri beliau,

---

[32] *Dha'if*, dikeluarkan oleh Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*, 1/170; Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 8/214, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Yahya bin Abdul Hamid Al Hamani dan Ghassan bin Rib'i, keduanya *dha'if*."; Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah*, 2/257, dan ia mengatakan, "Mengandung kejanggalan dan kemunkaran."

[33] *Maudhu'* (palsu), Ibnu Jarir, 21/6. Di dalam sanadnya terdapat Abu Daud Al A'ma, namanya Nufai' bin Al Harits. Al Hafizh mengatakan mengenainya, "Ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." Dan ia dinilai pendusta oleh Ibnu Ma'in.

dan juga Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain. Tentang para isteri beliau, itu karena mereka adalah yang dimaksud di dalam konteks ayat-ayat yang dikemukakan, dan karena mereka adalah yang tinggal di rumah-rumah Nabi ﷺ dan menetap di tempat-tempat menetapnya beliau. Ini dikuatkan oleh keterangan yang telah dikemukakan tadi dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Adapun tercakupnya Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain, karena mereka adalah keraba beliau dan ahli bait beliau secara nasab (garis keturunan). Ini dikuatkan oleh hadits-hadits yang telah kami kemukakan tadi yang menyatakan bahwa mereka itu sebagai sebab turunnya ayat ini. Maka orang yang menetapkan ayat ini khusus untuk salah satu dari kedua kelompok tadi [yakni para isteri atau kelompok keluarga Ali] berarti ia telah memberlakukan sebagian yang harus dibelakukan dan mengesampingkan sesuatu yang tidak boleh dikesampingkan. Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh sejumlah ulama peneliti, termasuk di antaranya Al Qurthubi, Ibnu Katsir dan lain-lain.

Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka adalah Bani Hasyim. Mereka berdalih dengan hadits Ibnu Abbas yang telah dikemukakan, dan berdasarkan perkataan Zaid bin Arqam yang telah dikemukakan, yaitu ia mengatakan, "Akan tetapi ahli baitnya adalah yang diharamkan shadaqah baginya, yaitu: keluarga Ali, keluarga Uqail, keluarga Ja'far dan keuarga Al Abbas." Jadi mereka menganggap bahwa yang dimaksud dengan *bait* di sini adalah *bait an-nasab* (secara garis keturunan).

Firman-Nya, وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ (*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu),* yakni: ingatlah tempat nikmat ketika Allah menjadikan kalian berada di dalam rumah-rumah yang dibacakan di dalamnya ayat-ayat Allah dan hikmah. Ingatlah akan hal itu dan fikirkanlah itu, agar kalian mendapat pelajaran dari wejangan-wejangan Allah. Atau: sebutkanlah itu kepada manusia agar

mereka mendapat pelajaran dari itu dan menempuh petunjuk dengan petunjuk itu. Atau: ingatlah akan itu dengan membacanya agar kalian memeliharanya dengan banyak membacanya dan tidak meninggalkannya.

Al Qurthubi berkata, "Para ahli takwil mengatakan, bahwa ءَايَٰتِ ٱللَّهِ (*ayat-ayat Allah*) ini adalah Al Qur`an, وَٱلْحِكْمَةِ (*dan hikmah*) adalah As-Sunnah." Muqatil berkata, "Yang dimaksud dengan ayat-ayat dan hikmah ini adalah perintah dan larangan-Nya di dalam Al Qur`an." Ada juga yang mengatakan, bahwa Al Qur`an telah memadukan statusnya sebagai ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan tauhid dan kebenaran kenabian dengan statusnya sebagai hikmah yang mengandung berbagai macam ilmu dan syari'at.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (*Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui*), Maha Lembut terhadap para wali-Nya, lagi Maha Mengetahui semua makhluk-Nya dan semua yang terlahir dari mereka, yang baik maupun yang buruk, ketaatan maupun kemaksiatan. Lalu dia membalasi yang baik dengan kebaikannya, dan yang buruk dengan keburukannya.

Ahmad, Muslim, An-Nasa`i dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia bertutur, "Abu Bakar datang lalu meminta izin untuk masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, sementara orang-orang tengah duduk, dan Nabi ﷺ pun tengah duduk (di dalam), namun Abu Bakar tidak diizinkan (masuk). Kemudian Umar pun datang lalu meminta izin (untuk masuk ke tempat Rasulullah), namun ia juga tidak diizinkan. Kemudian Abu Bakar dan Umar diberi izin, maka keduanya pun masuk, sementara Nabi ﷺ tengah duduk terdiam dan para isterinya di sekitarnya. Umar berkata, 'Aku akan berbicara kepada Nabi ﷺ, mudah-mudahan beliau dapat tertawa.' Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu bila tadi puteri Zaid (isterinya Umar), meminta nafkah lalu aku pukul tengkuknya?' Maka Nabi ﷺ pun tertawa hingga

tampak gigi gerahamnya, dan beliau bersabda, هُنَّ حَوْلِي يَسْأَلْنَنِي النَّفَقَةَ (*Mereka di sekelilingku meminta nafkah kepadaku*). Maka Abu Bakar berdiri menuju kepada Aisyah untuk memukulnya, dan Umar pun berdiri menuju kepada Hafshah, keduanya berkata, 'Kamu meminta kepada Rasulullah ﷺ apa yang tidak ada padanya?' Maka Rasulullah ﷺ mencegah Abu Bakar dan Umar, lalu para wanita itu berkata, 'Demi Allah, setelah ini kami tidak akan lagi meminta kepada Rasulullah apa yang tidak ada padanya.' Lalu Allah menurunkan ayat yang isinya memberikan pilihan kepada para isteri Nabi ﷺ. Lalu beliau memanggil Aisyah dan berkata, إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا مَا أُحِبُّ أَنْ تَعْجَلِي فِيهِ حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ (*Sesungguhnya aku akan menyampaikan suatu hal kepadamu. Aku tidak ingin engkau tergesa-gesa mengenai hal ini hingga engkau meminta pendapat kedua orang tuamu*). Aisyah berkata, 'Apa itu?' Maka beliau pun membacakan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ (*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu* ..) al aayah. Aisyah berkata, 'Apakah mengenai dirimu aku harus meminta pendapat kedua orang tuaku? Bahkan aku memilih Allah dan Rasul-Nya. Dan aku meminta kepadamu, agar engkau tidak menceritakan kepada para isterimu (yang lain) apa yang aku pilih.' Beliau pun berkata, إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا، لَا تَسْأَلُنِي امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ عَمَّا اخْتَرْتِ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا (*Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menyusahkan, akan tetapi Dia mengutusku sebagai pengajar dan pembawa berita gembira. Tidak seorang wanita pun dari antara mereka yang menanyakan apa yang engkau pilih kecuali aku akan memberitahunya*)."[34]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah: Bahwa Rasulullah ﷺ menemuinya ketika Allah memerintahkannya untuk memberikan pilihan kepada para isterinya. Aisyah menuturkan, "Beliau memulai dengan aku, beliau bersabda, إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا فَلَا عَلَيْكِ أَنْ لَا تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ (*Sesungguhnya aku*

[34] *Shahih*, Muslim, 2/1104.

akan menyampaikan suatu hal kepadamu, maka engkau tidak harus tergesa-gesa hingga meminta pendapat lebih dulu kepada kedua orang tuamu). Beliau memang suda tahu, bahwa kedua orang tuaku tidak akan menyuruhku untuk berpisah dengan beliau. Lalu beliau bersabda, إِنَّ اللهَ قَالَ: (يَآأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا...) (*Sesungguhnya Allah berfirman, 'Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia...*') hingga akhir ayat. Maka aku katakan kepada beliau, 'Apakah mengenai diriku ini aku harus meminta pendapat kedua orang tuaku? Maka sesungguhnya aku menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat.' Lalu para isteri Nabi ﷺ yang lain pun melakukan hal yang sama dengan apa yang aku lakukan."[35]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا (*Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih*), ia berkata, "Allah mengatakan: dan barangsiapa di antara kalian yang taat kepada Allah dan mengerjakan amal shalih untuk Allah dan Rasul-Nya dengan menaatinya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ (*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara*), ia berkata, "Allah mengatakan: janganlah kamu melunakkan kata dan janganlah kamu tunduk dalam berbicara."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ (*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara*), ia berkata, "Menandingi kaum lelaki dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Aku diberitahu, bahwa dikatakan

[35] *Muttafaq 'alaih, Al-Lu'lu' wa Al Marjan*, 941, dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

kepada Saudah, isteri Nabi ﷺ, 'Mengapa engkau tidak berhijab dan tidak bersorban sebagaimana saudari-saudarimu?' Ia menjawab, 'Aku telah berhijab dan telah bersorban, dan Allah memerintahkanku untuk tetap di dalam rumahku. Maka demi Allah, aku tidak akan keluar dari rumahku hingga aku mati.' Sungguh, demi Allah, dia tidak pernah keluar dari pintu kamarnya hingga jenazahnya dikeluarkan."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Sa'd, Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Az-Zuhd* dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, "Adalah Aisyah, apabila ia membaca aya: وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ (*dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*), ia menangis hingga membasahi kain penutup kepalanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan, ia berkata, "الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ (*jahiliyah yang dahulu*) adalah di antara masa Nuh dan Idris, dan itu adalah seribu tahun."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Bahwa Umar bin Khaththab bertanya kepadanya, ia berkata, 'Bagaimana menurutmu tentang firman Allah untuk para isteri Nabi ﷺ, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَٰهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ (*dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu*), apakah jalihiyah itu tidak hanya satu?' Ibnu Abbas berkata, 'Aku tidak pernah mendengar أولى (pertama) kecuali pasti ada آخرة (terakhir).' Umar berkata lagi kepadanya, 'Maka tunjukkan kepadaku dari Kitabullah hal yang membenarkan itu?' Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman, وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu pertama kali*).' Umar pun berkata, 'Terhadap siapa kita diperintahkan untuk berjihad?' Ibnu Abbas menjawab, 'Makhzum dan Abdu Syams'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ (*jahiliyah yang dahulu*) adalah di antara Isa dan Muhammad."

Mengenai sebab turunnya ayat: إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait*), kami telah mengemukakan atsar-atsarnya di atas.

Abdurrazzaq, Ibnu Sa'd, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ (*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu),* ia berkata, "(Yakni) Al Qur`an dan As-Sunnah."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Sahl, mengenai firman-Nya, وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ (*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu*) al aayah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat sunnah di rumah-rumah isterinya, baik malam hari maupun siang hari."

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ
وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ
وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ
وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ وَمَا كَانَ
لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ
أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. **” (Qs. Ahzaab [33]: 35-36)**

Firman-Nya, إِنَّ الْمُسْلِمِينَ (*Sesungguhnya laki-laki yang muslim*). Allah ﷻ memulai dengan menyebutkan Islam, yaitu masuk ke dalam agama Islam dan tunduk disertai dengan amal, sebagaimana disebutkan di dalam hadits *shahih*: “Bahwa ketika Nabi ﷺ ditanya oleh Jibril mengenai Islam, beliau menjawab, هُوَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ (*Yaitu engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan haji di Baitullah dan berpuasa Ramadhan*).[36]

Kemudian dirangkai kepadanya: وَالْمُسْلِمَاتِ (*dan perempuan yang muslim*), ini sebagai penghormatan bagi mereka sehingga disebutkan secara khusus. Demikian juga pada kaliaat-kalimat selanjutnya, kendati pun sebenarnya mereka juga sudah tercakup oleh lafazh الْمُسْلِمِينَ، وَالْمُؤْمِنِينَ dan yang lainnya. Penggunaan bentuk

[36] *Muttafaq 'alaih*, *takhrij*-nya telah dikemukakan lebih dari sekali.

mudzakkar adalah karena dominasi laki-laki atas perempuan sebagaimana yang disebutkan di seluruh Al Kitab yang mulia ini.

Kemudian Allah menyebutkan, وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang mukmin*), yaitu orang yang beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya serta takdir-Nya yang baik maupun yang buruk, demikian sebagaimana yang dinyatkaan di dalam hadits *shahih* dari Rasulullah ﷺ.

وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya*). الْقَانِتُ adalah الْعَابِدُ الْمُطِيعُ (yang ahli ibadah lagi taat), begi juga الْقَانِتَةُ [perempuan]. Ada juga yang mengatakan, yakni: الْمُدَاوِمُ ين عَلَى الْعِبَادَةِ وَالطَّاعَةِ (yang mendawamkan/terus menerus ibadah dan ketaatan).

وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang benar*). الصَّادِقُ (laki-laki yang benar) dan الصَّادِقَةُ (perempuan yang benar) adalah yang berbicara dengan benar (jujur) dan menjauhi kebohongan serta menepati apa yang telah dijanjikan.

وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang sabar*). الصَّابِرُ (laki-laki yang sabar) dan الصَّابِرَةُ (perempuan yang sabar) adalah yang bersabar terhadap syahwat dan terhadap kesulitan beban syari'at.

وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang khusyu'*). الْخَاشِعُ (laki-laki yang khusyu') dan الْخَاشِعَةُ (perempuan yang khusyu') adalah yang merendahkan diri kepada Allah, lagi takut kepada-Nya, serta tunduk dalam beribadah kepada-Nya.

وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang bersedekah*). الْمُتَصَدِّقُ (laki-laki yang bersedekah) dan الْمُتَصَدِّقَةُ (perempuan yang bersedekah) adalah yang bersedekah dari hartanya untuk memenuhi apa yang diwajibkan Allah kepadanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah lebih umum dari itu, yaitu mencakup shadaqah wajib (zaka wajib) dan shadaqah sunah.

وَٱلصَّـٰٓئِمِينَ وَٱلصَّـٰٓئِمَـٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang berpuasa*). الصَّائِمُ (laki-laki yang berpuasa) dan الصَّائِمَةُ (perempuan yang berpuasa), yakni yang melaksanakan puasa. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu khusus yang wajib, dan ada juga yang mengatakan lebih umum dari itu.

وَٱلْحَـٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَـٰفِظَـٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya*). الْحَافِظُ لِفَرْجِهِ (laki-laki yang memelihara kehormatannya) dan الْحَافِظَةُ لِفَرْجِهَا (perempuan yang memelihara kehormatannya) adalah yang memelihara kemaluan dari yang haram, yaitu dengan menjaga kehormatan dan kesucian diri, secara mencukupkan dengan yang halal.

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ (*laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*). الذَّاكِرُ (laki-laki yang berdzikir) dan الذَّاكِرَةُ (perempuan yang berdzikir) adalah yang berdzikir kepada Allah dalam segala kondisi. Penyebuatn sifat "banyak" ini menunjukkan disyari'atkannya banyak berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan.

Tentang وَٱلْحَـٰفِظَـٰتِ, cukuplah keterangannya sama dengan وَٱلْحَـٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ (*laki-laki yang memelihara kehormatannya*), yaitu perkiraannya: وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُنَّ (laki-laki yang memelihara kehormatannya dan perempuan yang memelihara kehormatannya). Demikian juga tentang وَٱلذَّٰكِرَٰتِ, perkiraannya: وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ اللهَ كَثِيرًا (laki-laki yang banyak menyebut (nama) Allah dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah). *Khabar* untuk semua yang telah disebutkan adalah firman-Nya: أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (*Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*), yakni ampunan untuk dosa-dosa yang telah mereka perbuat, dan pahala yang besar atas ketaatan-ketaatan yang telah mereka lakukan, yaitu berupa Islam, iman, taat, jujur, sabar, khusyu', shadaqah, puasa, memelihara kehormatan diri, dan berdzikir.

Penyifatan pahala dengan sifat عَظِيمًا (*besar*) untuk menunjukkan bahwa itu sangat berharga, tidak ada sesuatu punyang lebih besar dari pahala itu, yaitu surga dan kenikmatannya nan abadi yang tidak akan pernah berhenti dan tidak akan pernah habis. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan besarkanlah pahala kami.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

(*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka*), yakni: tidaklah benar dan tidaklah patut bagi lelaki yang beriman dan bagi wanita yang beriman. Kalimat مَا كَانَ dan مَا يَنْبَغِي serta yang serupanya adalah bermakna mencegah dan memperingatkan dari sesuatu, serta memberitahukan bahwa itu tidak dihalalkan secara syari'at. Bisa juga tidak dibenarkan secara logika, seperti firman-Nya, مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ (*yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya.* (Qs. An-Naml [27]: 60).

Makna ayat ini: bahwa tidaklah halal bagi orang yang beriman kepada Allah, bila Allah telah menetapkan suatu ketetapan, untuk memilih ketetapan lain dari dirinya sesui dengan kehendak dirinya. Tapi semestinya ia menerima ketetapan itu dan mengesampingkan dirinya di bawah apa yang telah ditetapkan Allah dan dipilihkan Allah untuknya.

Penggunaan *dhamir* jamak pada kalimat لَهُمُ dan مِنْ أَمْرِهِمْ, karena مُؤْمِنٍ (laki-laki yang mukmin) dan مُؤْمِنَةٍ (perempuan yang mukmin) berada pada konteks penafian, sehingga keduanya mencakup setiap mukmin dan mukminah.

Orang-orang Kufah membacanya: أَن يَكُونَ, dengan *yaa`*. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid, karena ada pemisah antara *fi'l* dan *fa'il*-nya yang *muannats*, yaitu لَهُمُ, sementara bentuk *ta`nits* itu tidak

hakiki. Adapun yang lainnya membacanya dengan *taa`* karena disandarkan kepada ٱلْخِيَرَةُ, yaitu lafazh *muannats*. ٱلْخِيَرَةُ adalah *mashdar* yang bermakna الاختيار (pilihan). Ibnu As-Sumaifi' membacanya: الخيْرة, dengan *sukun* pada *yaa`*. Adapun yang lainnya membacanya dengan mengharakatinya.

Kemudian Allah ﷻ mengancam siapa-siapa yang tidak mematuhi ketetapan Allah dan keputusan-Nya, Allah berfirman, وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ, (*Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya*) dalam urusan apa pun, termasuk di antaranya tidak rela dengan ketetapan itu. فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا (*maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata*), yakni tersesat dari jalan yang benar dengan kesesatan yang sangat jelas lagi nyata.

Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia mengatakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa kami [kaum wanita] tidak disebut-sebut di dalam Al Qur`an sebagaimana disebutkannya kaum lelaki?' Maka tidak ada yang mengingatkanku dari beliau pada hari itu kecuali berserunya beliau di atas mimbar dengan mengatakan, 'Sesungguhnya Allah berfirman, إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ (*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim...*) hingga akhir ayat.'"[37] Diriwayatkan juga menyerupai ini darinya dari jalur lainnya yang dikeluarkan oleh Al Firyabi, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih, dari Ummu Ammarah Al Anshariyah: "Bahwa ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu ia berkata, 'Aku melihat segala sesuatu hanya menyebutkan kaum lelaki, dan aku tidak pernah melihat kaum

[37] *Shahih*, Ahmad, 6/301, dikuatkan oleh yang setelahnya.

wanita disebut-sebut.' Lalu turunlah ayat ini: إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ (*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim*)."[38]

Ibnu Jarir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dinilai hasan oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa Allah hanya menyebut kaum mukmin dan tidak pernah menyebut kaum mukminah?' Maka turunlah ayat: إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ (*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim*) al aayah."[39]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertolak untuk melamarkan seorang gadis untuk Zaid bin Haritsah, lalu beliau masuk ke tempat Zainab binti Jahsy Al Asadiyyah, lalu beliau melamarkannya. Zainab berkata, 'Aku tidak akan menikah dengannya.' Beliau bersabda, بَلَى فَانْكِحِيهِ (*Tentu, menikahlah dengannya*). Zainab berkata, 'Wahai Rasulullah, ini urusan pribadiku.' Ketika keduanya sedang berbincang-bincang, Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat ini: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ (*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin*) al aayah. Zainab berkata, 'Aku telah rela dia menikahiku, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, نَعَمْ (*Ya*). Zainab berkata, 'Jadi, aku tidak maksiat terhadap Rasulullah. Engkau telah menikahkanku dengannya'."[40] Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu darinya dari jalur lainnya.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengatakan kepada Zainab, إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُزَوِّجَكِ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، فَإِنِّي قَدْ رَضِيتُهُ لَكِ (*Sesungguhnya aku akan menikahkanmu dengan Zaid*

---

[38] *Shahih*, At-Tirmidzi, 3211; Dishahihkan oleh Al Albani.

[39] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, 21/9; Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 7/91, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya terdapat Qabus, ia *dha'if* dan juga dinilai *tsiqah*." Saya katakan: Qabus bin Abi Zhabyan dinyatakan ada kelemahan padanya oleh Al Hafizh.

[40] Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya, 21/9.

bin Haritsah, karena sesungguhnya aku telah meridhainya untukmu). Zainab berkata, 'Wahai Rasulullah, akan tetapi aku tidak rela dia untuk diriku, sedangkan aku adalah jandanya kaumku dan puteri bibimu. Maka aku tidak akan melakukannya.' Lalu turunlah ayat ini: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ *(Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin)* yakni Zaid, وَلَا مُؤْمِنَةٍ *(dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin)*, yakni Zainab, إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا *(apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan)*, yakni menikah di saat itu, أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ *(akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka)*, yakni tidak ada pilihan bagi mereka untuk urusan mereka bila menyelisihi apa yang diperintahkan Allah. وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا *(Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata).* Zainab berkata, 'Aku telah menaatimu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki.' Maka beliau pun menikahkannya dengan Zaid, dan Zaid pun menemuinya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith. Dialah wanita pertama yang berhijrah lalu menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, namun beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah. Lalu wanita itu dan saudara laki-lakinya marah dan berkata, 'Sebenarnya kami menginginkan Rasulullah, namun beliau malah menikahkan dengan budaknya'."

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ
وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ
أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى
ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ
مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾ مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى
ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ
رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾
مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّۦنَ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah

ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Ahzaab [33]: 37-40)

Ketika Rasulullah ﷺ menikahkan Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy sebagaimana pada penafsiran ayat sebelum ini, Allah ﷻ menurunkan ayat: وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ (*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya*), yakni: Dan ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang yang Allah telah menganugerahkan nikmat kepadanya, yakni Zaid bin Haritsah, yaitu Allah menganugerahkan Islam kepadanya, dan Rasulullah ﷺ telah memberikan nikmat kepadanya dengan memerdekakannya dari perbudakan, yang mana dahulunya ia seorang budak jahiliyah, lalu Rasulullah ﷺ membelinya ketika masa jahiliyah lalu memerdekakannya dan mengangkatnya sebagai anak. Di akhir pembahasan ini akan dikemukakan keterangan tentang sebab diturunkannya ayat ini yang menjelaskan maksudnya.

Al Qurthubi berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai penakwilan ayat ini. Qatadah, Ibnu Zaid dan sejumlah mufassir termasuk Ibnu Jarir Ath-Thabari dan lain-lain berpendapat, bahwa Nabi ﷺ tertarik dengan Zainab binti Jahsy ketika ia masih sebagai isteri Zaid, dan beliau ingin agar Zaid menceraikannya untuk kemudian beliau menikahinya. Kemudian ketika Zaid memberitahu beliau bahwa ia ingin menceraikannya dan mengeluhkan perkataan kasarnya dan sikap tidak patuhnya terhadap perintahnya serta

menyakiti dengan lisannya terhadap harga dirinya, maka beliau berkata, إِتَّقِ اللهَ فِيمَا تَقُولُ عَنْهَا، وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ (*Bertakwalah kepada Allah tentang apa yang engkau katakan mengenainya, dan tahanlah terus isterimu*), namun beliau menyembunyikan keinginan agar Zaid menceraikannya. Inilah yang beliau sembunyikan di dalam dirinya, akan tetapi beliau tetap melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf* (memerintahkan kebajikan)."

أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ (*Tahanlah terus isterimu*), yakni Zainab. وَاتَّقِ اللَّهَ (*dan bertakwalah kepada Allah*) mengenai perkaranya dan janganlah engkau tergesa-gesa menceraikannya.

وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ (*sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya*), yaitu menikahinya bilamana Zaid telah menceraikannya. Ada juga yang mengatakan: menyukainya.

وَتَخْشَى النَّاسَ (*dan kamu takut kepada manusia*), yakni malu terhadap mereka, atau takut celaan mereka, yaitu mereka mengatakan, "Beliau memerintahkan maulanya (budaknya) untuk menceraikan isterinya, kemudian beliau menikahinya."

وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ (*sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti*) dalam setiap kondisi, dan lebih berhak untuk kamu merasa malu terhadap-Nya. *Wawu* di sini sebagai *haal* (menunjukkan keterangan kondisi), yakni: engkau menyembunyikan di dalam dirimu rasa takut terhadap celaan manusia.

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا (*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya)*). Secara bahasa, قَضَاءُ الْوَطَرِ [yakni dari قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا (*Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya*)] artinya: telah mencapai puncak sesuatu yang ada di dalam diri. Dikatakan قَضَى وَطَرًا مِنْهُ apabila telah melaksanakan "hajat" darinya. Contohnya ungkapan Umar bin Abi Rabi'ah,

أَيُّهَا الرَّائِحُ الْمُجِدُّ ابْتِكَارًا   قَدْ قَضَى مِنْ تَهَامَةَ الأَوْطَارَا

"Wahai orang yang berangkat bersungguh-sungguh dengan berpagi-pagi,

telah selesai semua aktifitas di Tahamah."

Yakni telah telah mengerjakan kegiatan-kegiatan haji dan mencapai apa yang dikehendakinya. Maksudnya di sini: bahwa Zaid telah menyelesaikan keperluannya terhadap Zainab dengan menikahinya dan menggaulinya sehingga tidak ada lagi keperluan terhadapnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah talak (cerai), dan bahwa seorang lelaki menceraikan isterinya apabila sudah tidak ada lagi keperluan terhadapnya. Al Mubarrad berkata, "الْوَطَرُ adalah الشَّهْوَةُ وَالْمَحَبَّةُ (syahwat/hasrat dan kecintaan)." Ia pun bersenandung,

وَكَيْفَ ثَوَائِي بِالْمَدِينَةِ بَعْدَ مَا   قَضَى وَطَرًا مِنْهَا جَمِيلُ بْنُ مَعْمَرِ

"Bagaimana aku tetap tinggal di kota ini setelah

Jamil bin Ma'mar tidak lagi mencintainya."

Abu Ubaidah berkata, "الْوَطَرُ adalah الأَرَبُ وَالْحَاجَةُ (keperluan dan kebutuhan)." Ia pun menyenandungkan ungkapan Al Fazari,

وَدَعَنَا قَبْلَ أَنْ نُوَدِّعَهُ   لَمَّا قَضَى مِنْ شَبَابِنَا وَطَرًا

"Ia meninggalkan kami sebelum kami meninggalkannya,

ketika telah tuntas keperluan dari para pemuda kami."

Jumhur membacanya: زَوَّجْنَٰكَهَا (*Kami kawinkan kamu dengan dia*). Sementara Ali dan kedua anaknya, Al Hasan dan Al Husain membacanya: زَوَّجْتُكَهَا (Aku kawinkan kamu dengan dia). Setelah Allah memberitahukan ini kepada beliau, beliau pun masuk ke tempat Zainab tanpa meminta izin, tanpa akad, dan tanpa menentukan mahar maupun apa pun yang biasa diberlakukan dalam pernikahan umatnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah perintah agar beliau menikahinya. Namun pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan riwayat-riwayat *shahih* menyatakan demikian.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan alasan itu dengan firman-Nya, لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ (*supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin*), yakni kesempitan dan kesulitan. فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ (*untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka*), yakni untuk menikahi mantan isteri dari orang yang diangkat sebagai anak seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab, karena mereka biasa mengangkat anak yang mereka inginkan. Nabi ﷺ juga telah mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai anak angkatnya, sehingga pernah dipanggil dengan panggilan Zaid bin Muhammad hingga turunnya firman Allah ﷻ, ٱدْعُوهُمْ لِأٓبَآئِهِمْ "*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 5). Dalam anggapan orang-orang Arab (saat itu) adalah haram menikahi mantan isteri anak angkat seperti haramnya menikahi mantan isteri anak kandungnya. الأَدْعِيَاءُ adalah bentuk jamak dari دَعِيٌّ, yaitu orang yang dipanggil anak tapi bukan anak sebenarnya. Kemudian Allah memberitahukan mereka, bahwa mantan isteri anak angkat halal dinikahi إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا (*apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya*). Beda halnya dengan mantan isteri anak kandung, karena mantan isterinya diharamkan atas ayahnya dengan pernah adanya akad nikah dengannya.

وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا (*Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi*), yakni ketetapan Allah untuk menikahkan Zainab dengan Rasulullah ﷺ adalah ketetapan yang telah dipastikan dan pasti terjadi.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa tidak ada keberatan atas Rasulullah ﷺ dalam pernikahan ini, Allah pun berfirman, مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ (*Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya*), yakni tentang apa

yang telah Allah halalkan dan tetapkan. Dikatakan فَرَضَ لَهُ كَذَا artinya قَدَّرَ لَهُ كَذَا (menetapkan demikian baginya).

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ *((Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu)*, yakni: inilah sunnah-sunnah yang telah berlaku pada nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, yaitu mereka menerima apa yang Allah halalkan bagi mereka berupa perkara nikah dan sebagainya.

وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا *(Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku)*, yakni ketentuan yang telah ditetapkan. Muqatil berkata, "Allah memberitahukan, bahwa perkara Zainab termasuk ketetapan dan takdir Allah." *Manshub*-nya lafazh سُنَّةَ karena sebagai *mashdar*, yakni: سَنَّ اللهُ سُنَّةَ اللهِ (Allah menetapkan ketetapan Allah), atau sebagai *ism* yang memerankan *mashdar*, atau *manshub*-nya itu karena جَعَلَ (menjadikan/menetapkan) atau karena *ighra`*, namun Abu Hayyan menyangkal, bahwa partikel *ighra`* tidak boleh dibuang.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan tentang para nabi terdahulu dan memuji mereka, Allah pun berfirman, ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ *((yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah)*. *Maushul* [yakni ٱلَّذِينَ] ini berada pada posisi *jarr* karena sebagai sifat untuk ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ *(yang telah berlalu dahulu)*, atau berada pada posisi *nashab* sebagai pujian. Allah ﷻ memuji mereka karena telah menyampaikan apa yang dengannya mereka diutus kepada para hamba-Nya dalam setiap perbuatan dan perkataan. Mereka tidak takut selain-Nya, dan tidak memperdulikan perkataan dan ungkapan manusia, melainkan takutnya mereka terbatas hanya kepada Allah ﷻ.

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا *(Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan)*, hadir di setiap tempat, melindungi para hamba-Nya dari setiap yang mereka takutkan, atau: memperhitungkan bagi mereka dalam segala sesuatu.

Setelah Rasulullah ﷺ menikahi Zainab, orang-orang berkata, "Beliau menikahi mantan isteri anaknya." Maka Allah menurunkan: مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ (*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu*), yakni bukan bapaknya Zaid bin Haritsah secara hakiki sehingga mengharamkan mantan isterinya, dan beliau juga bukan bapak dari seorang pun laki-laki yang tidak terlahir darinya.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, 'Beliau bukan bapak dari seorang laki-laki pun yang tidak terlahir darinya.' Beliau pernah memiliki beberapa anak lelaki, yaitu Ibrahim, Al Qasim, Ath-Thayyib dan Al Muthahhar (namun semuanya telah wafat)."

Al Qurthubi berkata, "Namun tidak seorang pun dari mereka yang hidup hingga menjadi lelaki dewasa (رَجُلٌ)." Lebih jauh ia mengatakan, "Adapun Al Hasan dan Al Husain, saat itu masih kecil dan belum menjadi lelaki dewasa (رَجُلٌ) di masa beliau."

وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ (*tetapi dia adalah Rasulullah*). Al Akhfasy dan Al Farra` berkata, "Yakni وَلَٰكِنْ كَانَ رَسُوْلَ اللهِ (tetapi dia adalah Rasulullah)." Dan keduanya membolehkan *rafa'* [رَسُوْلُ اللهِ]. Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *rafa'* pada lafazh رَّسُولَ dan وَخَاتَمَ [yakni رَسُوْلُ dan خَاتَمُ], maknanya: وَلَكِنْ هُوَ رَسُولُ اللهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ (tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi). Jumhur membacanya: وَلَٰكِن, dengan *takhfif* pada *nuun* [yakni tanpa *tasydid*], dan dengan *nashab* pada lafazh رَّسُولَ dan وَخَاتَمَ. Alasan qira`ah dengan *nashab* karena sebagai *khabar* كَانَ yang diperkirakan sebagaimana yang lalu. Bisa juga karena di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan أَبَآ أَحَدٍ (*bapak dari seorang laki-laki*). Abu 'Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya: لَكِنَّ, dengan *tasydid* pada *nuun*, dan me-*nashab*-kan lafazh رَسُولَ karena dianggap sebagai *ism*-nya, sedangkan *khabar*-nya dibuang, yakni: وَلَكِنَّ رَسُولَ اللهِ هُوَ (tetapi Rasulullah adalah dia).

Jumhur membacanya: خَاتِمَ, dengan *kasrah* pada *taa`*, sementara 'Ashim membacanya dengan *fathah* [خَاتَمَ]. Makna qira`ah

pertama: bahwa beliau menutup nabi-nabi, yakni: datang paling terakhir di antara mereka. Sedangkan makna qira`ah yang kedua: bahwa beliau menjadi bagaikan cincin bagi mereka yang mereka kenakan dan mereka berhias dengannya, karena beliau termasuk mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa *kasrah* dan *fathah* pada *taa`* adalah dua macam logat/dialek/aksen (yang maknanya sama).

Abu 'Ubaid berkata, "Yang lebih tepat adalah dengan *kasrah* pada *taa`* [خَاتِمَ], karena takwilannya, bahwa beliau menutup mereka, jadi beliau adalah penutup mereka. Dan beliau telah bersabda, أَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ (*Aku adalah penutup para nabi*), sedangkan penutuup sesuatu adalah yang terakhir dari sesuatu. Contohnya ungkapan: خَاتِمَةُ الْمِسْكُ (penutupnya adalah misk)."

Al Hasan berkata, "الْخَاتِمُ adalah sesuatu yang menutup (mengakhiri)."

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (*Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*). Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, dan termasuk cakupan ilmu-Nya adalah hukum-hukum yang disebutkan di sini.

Ahmad, Al Bukhari, At-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Zaid bin Haritsah datang mengeluhkan Zainab kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, إِتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ (*Bertakwalah kepada Allah dan tahanlah terus isterimu*). Lalu turunlah ayat: وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ (*sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya*)."[41] Anas melanjutkan, "Seandainya Rasulullah ﷺ pernah menyembunyikan sesuatu, tentu ayat ini beliau sembunyikan. Selanjutnya Rasulullah ﷺ menikahi Zainab, dan beliau tidak pernah merayakan walimah terhadap isteri-isteri beliau yang lain seperti yang beliau rayakan saat menikahi Zainab. Beliau menyembelih seekor kambing. فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا (*Maka*

[41] *Shahih*, Al Bukhari (4787) dan yang lainnya dari hadits Anas.

tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia). Karena itulah Zainab merasa bangga terhadap isteri-isteri Nabi ﷺ yang lain dengan mengatakan, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit'."

Ahmad, Muslim, An-Nasa`i dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Setelah habisnya masa 'iddah Zainab, Rasulullah ﷺ mengatakan kepada Zaid, إِذْهَبْ فَاذْكُرْهَا عَلَيَّ (*Berangkatlah engkau, lalu sampaikan kepadanya maksudku*). Maka Zaid pun berangkat (menemui Zainab), ia menuturkan, 'Saat aku melihatnya, terasa berat di dadaku untuk (menyampaikannya), lalu aku berkata, 'Wahai Zainab, bergembiralah engkau. Rasulullah mengutusku untuk meminangmu.' Ia menjawab, 'Aku tidak bisa berbuat apa-apa hingga adanya perintah Tuhanku.' Lalu ia beranjak menunju tempat shalatnya, dan turunlah ayat Al Qur`an (mengenainya). Rasulullah ﷺ kemudian datang dan masuk ke tempatnya tanpa meminta izin. Sungguh kami menyaksikan ketika aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, beliau menyuguhi kami roti dan daging. Setelah itu orang-orang keluar dan tinggal beberapa orang yang masih berbincang-bincang di rumah beliau setelah selesai menyantap jamuan. Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan aku mengikutinya. Kemudian Rasulullah ﷺ menelusuri kamar-kamar isterinya dan memberi salam kepada mereka. Orang-orang pun berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kabar keluargamu?' Selanjutnya aku tidak tahu, apakah aku yang memberitahu beliau bahwa orang-orang telah keluar (dari rumah beliau) atau aku yang diberitahu. Lalu beliau beranjak hingga memasuki rumahnya, dan aku pun masuk bersama beliau. Beliau kemudian menurunkan tirai antara aku dan beliau. Lalu beliau menurunkan hijab dan menyampaikan nasihat kepada orang-orang tentang apa yang harus disampaikan kepada mereka, yaitu: لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman,*

janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)[42]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih, dari Aisyah, ia berkata, "Seandainya Rasulullah ﷺ pernah menyembunyikan suatu wahyu, tentulah beliau menyembunyikan ayat ini: وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ (*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya*), yakni: Islam. وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ (*dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya*), yakni: kemerdekaan. أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ (*Tahanlah terus isterimu*) hingga: وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا (*Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi*). Dan sesungguhnya, ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab, orang-orang berkata, 'Beliau menikahi mantan isteri anaknya.' Maka Allah menurunkan ayat: مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ (*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi*). Demikian ini karena Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid sebagai anak ketika Zaid masih kecil, lalu Zaid tetap bersama beliau hingga dewasa sampai-sampai dikatakan: Zaid bin Muhammad, lalu Allah menurunkan ayat: ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ (*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5), yakni: أَعْدَلُ عِنْدَ اللهِ (lebih adil di sisi Allah)."[43]

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi mengenai firman-Nya, سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ (*(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu*), ia berkata, "Yakni menikahi para wanita yang dikehendakinya. Ini adalah kewajiban, sedangkan bagi para nabi

---

[42] *Shahih*, Muslim (2/1048).

[43] *Shahih*, At-Tirmidzi (3207); Dinilai *shahih* oleh Al Albani (3/92) di dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

sebelumnya maka ini adalah sunnah mereka. Sulaiman bin Daud memiliki seribu isteri, dan Daud memiliki seratus isteri."

Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ((*Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu*), Daud berkata, "Wanita yang dinikahkan itu dan suaminya bernama Al Yasiyah, dan untuk itulah sunnah pada Muhammad dan Zainab. وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا (*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku*), demikian juga sunnah-Nya pada Daud dan wanita itu, serta Nabi ﷺ dan Zainab.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ (*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu*), ia berkata, "(Ayat ini) diturunkan berkenaan dengan Zaid bin Haritsah."

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَثَلِي وَمَثَلُ النَّبِيِّيْنَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا، فَانْتَهَى إِلاَّ لَبِنَةً وَاحِدَةً، فَجِئْتُ أَنَا فَأَتْمَمْتُ تِلْكَ اللَّبِنَةَ (*Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi (selainku) adalah seperti seorang lelaki yang membangun sebuah rumah, lalu selesailah (pembangunannya) kecuali satu batu bata, lalu aku datang dan aku melengkapi batu bata itu*)."[44]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ إِبْتَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ، فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَنَظَرَ إِلَيْهَا قَالَ: مَا أَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ اللَّبِنَةِ. فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ حَتَّى خُتِمَ بِيَ الأَنْبِيَاءُ (*Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi adalah seperti seorang lelaki yang tengah membangun sebuah rumah. Ia menyempurnakannya dan membaguskannya kecuali satu tempat untuk sebuah batu bata. Siapa pun yang memasukinya dan memperhatikannya akan mengatakan, 'Betapa indahnya (rumah) ini kecuali satu tempat batu bata itu.'*

---

[44] *Shahih*, Muslim (4/179) dan Ahmad (3/9).

Maka akulah tempat batu bata itu, sehingga para nabi ditutup olehku)."[45]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ahmad serta At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, dari hadits Ubay bin Ka'b.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى
ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ
لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم
مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ
وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam'; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa

[45] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (3535) dan Muslim (4/1791).

kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 41-48)**

Fiman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya*). Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya agar banyak mengingat-Nya (berdzikir kepada-Nya) dengan tahlil, tahmid, tasbih, takbir dan semua dzikrullah *Ta'ala*. Mujahid berkata, "Yaitu tidak melupakan-Nya selamanya." Al Kalbi berkata, "ذِكْرًا كَثِيرًا (*dzikir yang sebanyak-banyaknya*) disebut juga shalat yang lima." Muqatil berkata, "Yaitu tasbih, tahmid, tahil dan takbir dalam setiap kondisi."

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (*Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang*), yakni mensucikan-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya di setiap pagi dan petang, yakni permulaan hari dan akhirnya. Dikhususkannya kedua waktu ini dengan dzikir karena terdapat tambahan pahala tasbih di kedua waktu ini, dan dikhususkannya penyebutan tasbih kendati pun telah tercakup oleh: ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ (*berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah*) mengisyaratkan adanya kelebihan keutamaannya dan kelebihan pahalanya dibanding dzikir lainnya. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan tasbih di pagi hari adalah shalat Subuh, dan yang dimaksud dengan tasbih di waktu petang (sore) adalah shalat shalat Maghrib. Qatadah dan Ibnu Jarir mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah shalat Subuh dan shalat Ashar. Al Kalbi berkata, "بُكْرَةً ([dzikir] *di waktu pagi*)

adalah shalat Subuh, sedangkan وَأَصِيلًا ([dzikir] *di waktu petang*) adalah shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya." Al Mubarrad berkata, "الأَصِيْلُ adalah العَشِيُّ (malam), bentuk jamaknya أَصَائِلُ."

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ, (*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)*). Shalawat dari Allah kepada para hamba adalah rahmat dan keberkahan-Nya kepada mereka. Sedangkan shalawat malaikat adalah doa dan permohonan ampun untuk mereka, sebagaimana firman-Nya, وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Ghaafir [40]: 7).

Muqatil bin Sulaiman dan Muqatil bin Hayyan berkata, "Maknanya: dan memerintahkan para malaikat-Nya agar memintakan ampunan bagi kalian." Ini kalimat permulaan sebagai alasan untuk perkara yang sebelumnya, yaitu perintah dzikir dan tasbih.

Ada juga yang berpendapat, bahwa shalawat dari Allah bagi hamba adalah menyebutnya dengan kebaikan di antara para hamba-Nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pujian terhadapnya. Di-*'athf*-kannya (dirangkaikannya) malaikat dengan *dhamir* yang terdapat pada lafazh يُصَلِّي karena adanya pemisah, yaitu lafazh عَلَيْكُمْ, sehingga tidak memerlukan *dhamir munfashil*. Dan yang dimaksud dengan الصَّلَاةُ [dari يُصَلِّي] di sini adalah makna kiasan yang mencakup shalawat Allah yang bermakna rahmat, sedangkan shalawat malaikat bermakna doa, sehingga tidak memadukan antara hakikat dengan kiasan dalam satu kalimat.

Laam pada kalimat لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَٰتِ إِلَى النُّورِ (*supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)*) terkait dengan يُصَلِّي, yakni: Dia memperhatikan urusan-urusan kalian dan malaikat-Nya untuk mengeluarkan kalian dari gelapnya kesesatan dan terus menerusnya mereka di dalamnya, karena saat *khithab* ini turun, mereka berada di atas petunjuk.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang kasing sayang-Nya kepada orang-orang beriman sebagai kelembutan dan peneguh bagi mereka, Allah pun berfirman, وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (*Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*). Redaksi ini mengandung penegasan kandungan makna yang sebelumnya.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa rahmat dari-Nya tidak dikhususkan bagi yang mendengar ini pada waktu *khithab* ini, tapi mencakup mereka semua dan yang setelah mereka serta di negeri akhirat kelak. Allah berfirman, تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ (*Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam'*), yakni salam penghormatan bagi orang-orang beriman dari Allah ﷻ pada ketika mereka berjumpa dengan-Nya saat kematian, atau pembangkitan kembali, atau ketika mereka masuk surga, yaitu ucapan salam kepada mereka dari Allah ﷻ.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah salam penghormatan sebagian mereka kepada sebagian lainnya ketika berjumpa adalah ucapan:. *Salam*. Demikian ini, karena Allah Maha Penyayang terhadap mereka, maka ketika rahmat-Nya meliputi mereka, mereka pun aman dari siksa-Nya, sehingga mereka saling memberi ucapan selamat kepada sesama mereka sebagai ungkapan kesenangan dan kegembiraan. Maknanya: keselamatan bagi kita dari adzab neraka.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: Allah menyelamatkan mereka dari petaka-petaka dan memberi mereka berita gembira tentang amannya mereka dari hal-hal yang ditakuti pada hari pertemuan dengan-Nya."

Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir* pada kalimat يَلْقَوْنَهُۥ, kembali kepada malikat maut (yakni: menemui malaikat maut), dan malaikat itulah yang memberi salam kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa malaikat maut tidak

mencabut nyawa seorang mukmin kecuali ia memberi salam kepadanya.

Muqatil berkata, "Yaitu salamnya malaikat kepada mereka ketika mereka berjumpa dengan Tuhan. Sebagaimana di dalam firman-Nya, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم *"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum...'."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 23-24).

وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا (*dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka*), yakni: menyediakan bagi mereka di dalam surga itu rezeki yang baik yang disukai oleh jiwa mereka dan disenangi oleh penglihatan mereka.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang beliau diutus untuk itu, Allah pun berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا (*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi*), yakni saksi atas umatnya dengan memberikan kesaksian bagi siapa yang membenarkannya dan beriman kepadanya, serta terhadap siapa yang mendustakannya dan kufur terhadapnya.

Mujahid berkata, "Yakni menjadi saksi atas umatnya bahwa telah menyampaikan (risalah) kepada mereka dan atas semua umat bahwa para nabi mereka telah menyampaikan (risalah) kepada mereka."

وَمُبَشِّرًا (*dan pembawa kabar gembira*) bagi orang-orang beriman tentang rahmat Allah dan dengan apa yang telah Allah sediakan untuk mereka yang berupa pahala yang banyak dan ganjaran yang besar.

وَنَذِيرًا (*dan pemberi peringatan*) bagi orang-orang kafir dan orang-orang durhaka tentang neraka dan beratnya siksaan yang telah disediakan Allah bagi mereka.

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ (*dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah*), yakni mengajak para hamba Allah kepada tauhid (mengesakan Allah), mengimani apa yang dibawakannya, dan mengamalkan apa-apa yang disyariatkan bagi mereka.

Makna بِإِذْنِهِۦ (*dengan izin-Nya*) adalah: dengan perintah-Nya untuk itu dan ketetapan-Nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: dengan penyampaian berita gembira.

وَسِرَاجًا مُّنِيرًا (*dan untuk jadi cahaya yang menerangi*), yakni yang menerangi dengannya di dalam gelapnya kesesatan, sebagaimana menerangi dengan lampu di kegelapan. Az-Zajjaj berkata, "وَسِرَاجًا (*dan untuk jadi cahaya*), yakni: ذا سِرَاجٍ مُنِيرٍ yakni yang memiliki kitab yang bercahaya."

Manshub-nya شَٰهِدًا dan lafazh-lafazh setelahnya karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin*). Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan kalimat yang diperkirakan, yaitu kalimat yang tersirat dan konteksnya. Seakan-akan Allah mengatakan, "Maka jadilah saksi dan sampaikanlah berita gembira." Atau: maka uruslah perkara-perkara manusia وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin*). Ini bentuk *'athf* kalimat dengan kalimat, yaitu kalimat yang disebutkan tadi. Dan hal ini tidak terhalangi oleh berbedanya isi dua kalimat yang dirangkaikan itu. Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk menyampaikan berita gembira kepada mereka, bahwa bagi mereka karunia yang besar dari Allah atas semua umat. Allah ﷻ telah menjelaskan ini dengan firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ "*Dan orang-orang yang shalih (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 22).

Kemudian Allah ﷻ melarang beliau menuruti musuh-musuh agama, Allah pun berfirman, وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ (*Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu*), yakni: janganlah engkau menuruti apa yang mereka sarankan kepadamu, berupa sikap berlebihan dalam agama. Ayat ini mengandung sindiran bagi selain beliau dari kalangan umatnya, karena beliau ﷺ terpelihara dari menuruti mereka (musuh-musuh agama) dalam hal-hal yang mereka inginkan dan hal-hal yang mereka sarankan. Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di permulaan surah ini.

وَدَعْ أَذَىٰهُمْ (*janganlah kamu hiraukan gangguan mereka*), yakni janganlah engkau perdulikan gangguan yang mereka lakukan terhadapmu karena sebab yang menimpamu dalam agama Allah dan sikap tegasmu terhadap musuh-musuh-Nya. Atau: janganlah menyakiti mereka sebagai balasan atas penganiayaan yang mereka lakukan terhadapmu. Jadi *mashdar*-nya menurut pengertian yang pertama di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*, sedangkan menurut pengertian yang kedua di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*. Hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat pedang (yang memerintahkan perang).

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ (*dan bertawakkallah kepada Allah*) dalam segala urusanmu. وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا (*Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung*). Pasrahkanlah segala urusan kepada Allah dan serahkanlah segala perkara kepada-Nya, karena barangsiapa memasrahkan urusannya kepada Allah maka Allah mencukupinya, dan barangsiapa yang menyerahkan perkara-perkaranya kepada-Nya, maka ia tidak memerlukan selain-Nya dalam semua perkaranya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (*berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya*), ia berkata, "Allah tidak mewajibkan suatu kewajiban pun kepada para hamba-Nya kecuali Allah menetapkan waktu tertentu untuk kewajiban

itu, kemudian Allah memaafkan pelakunya yang dalam keadaan berhalangan kecuali dzikir, karena Allah tidak menetapkan batasan tertentu untuk itu, dan tidaklah diterima alasan seseorang untuk meninggalkannya kecuali akalnya akan dikalahkan, karena itulah Allah mengatakan, 'Berdzikirlah kalian kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, di malam hari dan di siang hari, di daratan dan di lautan, di dalam perjalanan dan ketika muqim, dalam keadaan kaya (lapang) dan dalam keadaan miskin, dalam keadaan sehat dan dalam keadaan sakit, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dan dalam segala kondisi.' Dan Allah berfirman, وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (*Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang*). Jika kalian melakukan itu, maka Allah memberi rahmat kepada kalian dan para malaikat-Nya memohonkan ampunan untuk kalian. Allah berfirman, هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ (*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)*)."

Terkait dengan keutamaan dzikir dan anjuran memperbanyaknya, banyak sekali hadits yang menyinggungnya, banyak imam yang telah mengarang kitab-kitab dzikir sepanjang malam dan siang, seperti An-Nasa`i, An-Nawawi, Al Jazari dan lain-lain. Ayat-ayat Al Qur`an juga banyak menyinggung tentang keutamaan orang-orang yang berdzikir dan keutamaan dzikir. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ "*Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45).

Ada juga riwayat yang menyebutkan, bahwa dzikir itu lebih utama daripada jihad, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan Al Baihaqi: "Bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, 'Hamba manakah yang paling utama derajatnya di sisi Allah pada Hari Kiamat nanti?' Beliau menjawab, الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا (*Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah*). Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, (apakah lebih utama

juga) daripada orang yang berperang di jalan Allah?' Beliau bersabda, لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُونَ أَفْضَلَ مِنْهُ دَرَجَةً (*Walau ia (orang yang berperang di jalan Allah itu) menghantamkan pedangnya dalam menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang musyrik hingga pedangnya pecah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang senantiasa berdzikir lebih utama derajatnya darinya*)."[46]

Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda`, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا أَعْدَاءَكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ (*Maukah kalian aku beritahu tentang amal perbuatan kalian yang paling baik dan paling suci di sisi Raja kalian serta paling meninggikan derajat kalian dan lebih baik bagi kalian daripada memberi emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian menghadapi musuh-musuh kalian lalu kalian menebas leher mereka dan mereka menebas leher kalian?*), para sahabat berkata, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau betsabda, ذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Berdzikir kepada Allah* ﷻ). Hadits ini dikeluarkan juga oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.[47]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dan yang lainnya dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ (*Telah berlalu al mufarriduun*). Para sahabat bertanya, 'Apa itu *al mufarriduun*, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا (*Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah*)."[48]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, أَكْثِرُوا ذِكْرَ اللهِ حَتَّى يَقُولُوا: مَجْنُونٌ

---

[46] *Dha'if*, At-Tirmidzi (5/428); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (589); Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

[47] *Shahih*, Ahmad (476); At-Tirmidzi (3377); Ibnu Majah (3790); Al Hakim (1/496); *Dishahihkan* oleh Al Albani didalam *Shahih Al Jami'* (2629).

[48] *Shahih*, Muslim (4/2062) dari hadits Abu Hurairah.

(*Perbanyaklah dzikir kepada Allah sampai mereka mengatakan, 'Gila.'*).[49]

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, اُذْكُرُوا اللهَ حَتَّى يَقُولَ الْمُنَافِقُونَ إِنَّكُمْ مُرَاؤُونَ (*Berdzikirlah kalian kepada Allah sampai orang-orang munafik mengatakan bahwa kalian berbuat riya'*)."[50]

Banyak hadits-hadits yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya mengetahui keutamaan tasbih dengan kekhususannya, di antaranya adalah hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَالَ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (*Barangsiapa yang dalam sehari mengucapkan seratus kali, 'Subhaanallaahi wabihamdih' [Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya], maka akan dihapuskan kesalahan-kesalahannya walaupun (banyaknya) seperti buih lautan*)."[51]

Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْتَسِبَ فِي الْيَوْمِ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ (*Apakah tidak mampu seseorang dari kalian memperoleh seribu kebaikan dalam sehari?*). Lalu seorang lelaki bertanya, 'Bagaimana (caranya) seseorang dari kami memperoleh seribu kebaikan dalam sehari?' Beliau bersabda, يُسَبِّحُ اللهَ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ وَيُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ (*Bertasbih kepada Allah seratus kali tasbih maka akan dituliskan baginya seribu kebaikan dan dihapuskan darinya seribu kesalahan*)."[52]

---

[49] *Dha'if*, Ahmad (3/68); Al Hakim (1/499); Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (1206).

[50] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Albani di dalam *Adh-Dha'ifah* (516), dan ia menyandarkannya kepada Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* dan 'Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Az-Zuhd*.

[51] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (6405) dan Muslim (4/2071) dari hadits Abu Hurairah.

[52] *Shahih*, Muslim (4/2073); Ahmad (1/180) dan At-Tirmidzi (3463).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf*, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *Dzikr Al Maut*, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Al Bara` bin 'Azib mengenai firman-Nya, تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ, (*Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam'*), ia berkata, "Yaitu pada hari mereka didatangi oleh malaikat maut. Tidak seorang mukmin pun yang dicabut nyawanya kecuali (malaikat itu) memberi salam kepadanya."

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Al Khathib dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan*), saat itu beliau telah memerintahkan Ali dan Mu'adz untuk berangkat ke Yaman, lalu beliau bersabda, إِنْطَلِقَا فَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَيَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، فَإِنَّهَا قَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (*Berangkatlah kalian berdua, lalu sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari, permudahlah dan janganlah mempersulit, karena sesungguhnya telah diturunkan kepadaku (ayat): Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan*)." Ia berkata, "(Yakni) sebagai saksi atas umatmu, pembawa berita gembira tentang surga, pemberi peringatan dari neraka dan sebagai penyeru kepada kesaksian: bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah. بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا (*dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi*), (yakni) Al Qur`an."[53]

Ahmad, Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Atha` bin Yasar, ia berkata, "Aku berjumpa dengan Amr bin Al Ash, lalu

[53] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/92), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Abdullah Al 'Azrami, ia *dha'if*."

aku berkata, 'Beritahulah aku tentang sifat Rasululah ﷺ yang disebutkan di dalam Taurat.' Ia pun berkata, 'Baiklah. Demi Allah, sesungguhnya beliau telah disebutkan di dalam Taurat dengan sebagian sifat-sifatnya yang tersebut di dalam Al Qur`an, (yaitu): Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, serta sebagai penjaga bagi kaum buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku menamaimu Al Mutawakkil, bukan seorang yang jahat, tidak kasar, dan tidak menyeret di pasar-pasar, serta tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan berlapang dada'." Ahmad menambahkan di dalam riwayatnya: 'Dan Allah tidak akan mewafatkannya hingga ia menegakkan agama yang bengkok, yaitu (sampai) mereka mengucapkan, '*Laa ilaaha illallaah*' [tidak ada sesembahan yang haq selain Allah], lalu dengan itu terbukalah mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.'[54]

Al Bukhari menyebutkan hadits ini di dalam kitab *Shahih*-nya pada kitab jual beli, ia mengatakan, "Lalu Sa'id mengatakan dari Hilal, dari 'Atha`, dari 'Abdullah bin Salam," tanpa menyebutkan 'Abdullah bin 'Amr. Ini lebih tepat, karena 'Abdullah bin Salam adalah orang sering ditanya mengenai kandungan Taurat, lalu ia memberitahukan isinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن
تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ
سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِىٓ ءَاتَيْتَ

[54] *Shahih,* Al Bukhari (2125); Ahmad (2/174) dan Ad-Darimi (hadits no. 6).

أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ
عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِى هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً
مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِىِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِىُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً
لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِىٓ أَزْوَٰجِهِمْ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾ ۞ تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ
وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ
وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾ لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ
بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah

untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) di dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 49-52)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan kisah Zaid yang kemudian menceraikan Zainab, yang mana ia telah menggaulinya, lalu setelah habis masa iddahnya Nabi ﷺ menikahinya sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, selanjutnya Allah meng-*khithab* kaum mukminin untuk menerangkan kepada mereka tentang hukum isteri yang ditalak

oleh suaminya sebelum digauli. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحۡتُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ (*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman*), yakni melaksanakan akad nikah dengan mereka. Lafazh "nikah" di dalam Kitabullah hanya bermakna akad, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang *Al Kasysyaf*, Al Qurthubi, dan lain-lain.

Ada perbedaan pendapat mengenai lafazh "nikah" ini [yakni نَكَحۡتُمُ], apakah ini artinya persetubuhan, atau akad nikah, atau keduanya (mengandung dua arti sekaligus). Mengenai ini, pengarang *Al Kasysyaf* mengisyaratkan bahwa maknanya adalah persetubuhan, karena ia mengatakan bahwa النِّكَاحُ adalah الْوَطْءُ (persetubuhan), dan akad nikah disebut النِّكَاحُ karena merupakan jalan menuju itu. Seperti halnya khamer yang juga disebut إِثْمٌ (dosa), karena merupakan sebab terjadinya dosa.

مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ (*sebelum kamu mencampurinya*), yakni sebelum kamu menggaulinya (menyetubuhinya). Ini dikiaskan dengan lafazh الْمَسُّ (menyentuh).

فَمَا لَكُمۡ عَلَيۡهِنَّ مِنۡ عِدَّةٖ تَعۡتَدُّونَهَا (*maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya*). Pendapat semua ulama sama mengenai hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Qurthubi dan Ibnu Katsir. Makna تَعۡتَدُّونَهَا adalah تَسْتَوْفُوْنَ عِدَدَهَا (kamu minta menyempurnakan iddahnya), dari عَدَدْتُ الدَّرَاهِمَ فَأَنَا أَعْتَدُّهَا (aku menghitung dirham lalu aku menyempurnakan bilangannya). Disandarkannya penghitungan ini kepada laki-laki untuk menunjukkan bahwa iddah adalah hak mereka sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman-Nya tadi, فَمَا لَكُمۡ عَلَيۡهِنَّ مِنۡ عِدَّةٖ (*maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu*).

Jumhur membacanya: تَعۡتَدُّونَهَا, dengan *tasydid* pada *daal*. Sementara Ibnu Katsir dalam suatu riwayat darinya dan orang-orang Mekah membacanya dengan *takhfif* [تَعْتَدُوْنَهَا]. Qira`ah ini mengandung dua pengertian. ***Pertama***: semakna dengan qira`ah yang pertama, yaitu

diambil dari الإِعْتِدَادُ, yakni تَسْتَوْفُوْنَ عِدَدَهَا (kamu minta menyempurnakan iddahnya), tapi mereka tidak menggunakan *tasydid* untuk meringankannya. Ar-Razi berkata, "Jika dianggap berasal dari kata الإِعْتِدَاءُ yang bermakna الظُّلْمُ (kezhaliman), maka qira`ah ini lemah, karena الإِعْتِدَاءُ dari *fi'l* (kata kerja) transitif yang menggunakan kata bantu عَلَى." Ada juga yang mengatakan, bahwa ini memang berasal dari الإِعْتِدَاءُ hanya saja dengan membuang *harf jar*-nya [yakni membuang عَلَى], yakni asalanya (sebelum dibuang partikel *jarr*-nya): تَعْتَدُوْنَ عَلَيْهَا, yakni تَعْتَدُوْنَ عَلَى الْعِدَّةِ (kamu melewati iddah) sebagai kiasan. Contohnya ungkapan seorang penyair:

تَحِنُّ فَتُبْدِي مَا بِهَا مِنْ صَبَابَةٍ   وَأُخْفِي الَّذِي لَوْلاَ الْأَسَى لَقَضَانِي

"Ia merasakan kerinduan lalu menampakkan hasratnya,

tapi aku menyembunyikan rasa yang seandainya tidak ada kedukaan niscaya habislah aku."

Yakni لَقَضَى عَلَيَّ (niscaya ia menghabisiku). Pengertian yang ***kedua***: bahwa maknanya adalah: تَعْتَدُوْنَ فِيهَا (menganiayanya). Dan yang dimaksud dengan الإِعْتِدَاءُ (menzhalimi) di sini adalah yang terkandung di dalam firman-Nya, وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا *"Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 231). Jadi makna ayat tadi berdasarkan qira`ah yang kedua adalah: maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya yang dengan begitu kamu memberikan kemudharatan bagi mereka. Ibnu 'Athiyyah mengingkari kebenaran qira`ah dari Ibnu Katsir ini, dan ia mengatakan, bahwa Al Bazzi menyalahkannya.

Ayat ini merupakan pengkhususan dari keumuman firman Allah *Ta'ala*, وَالْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ *"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`."* (Qs. Al Baqarah [2]: 228), dan firman-Nya, وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ

أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ "*Dan perempuan-perempuan yang putus asa dari haid di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 4).

فَمَتِّعُوهُنَّ (*maka berilah mereka mut'ah*). *Mut'ah* yang disebutkan di sini penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah. Sa'id bin Jubair berkata, "*Mut'ah* yang disebutkan di sini hukumnya telah dihapus oleh ayat yang terdapat di dalam surah Al Baqarah, yaitu firman-Nya, وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ "*Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 237).

Ada yang berpendapat, bahwa *mut'ah* di sini lebih umum dari setengah mahar, atau *mut'ah* ini bersifat khusus maharnya belum disebut (ketika akad). Jadi bila mahar telah disebutkan (ketika akad) si wanita berhak mendapatkan *mut'ah* di samping mahar yang telah disebut itu, hal ini sebagai pengamalan firman-Nya, فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ "*maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 237). Adapun bila maharnya belum disebutkan (ketika akad nikah), maka si wanita hanya berhak terhadap *mut'ah* berdasarkan ayat ini. Dan ini ditegaskan oleh firman Allah *Ta'ala*, لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا۟ لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ "*Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 236). Sinkronisasinya demikian, dan ini lebih didahulukan daripada *tarjih* dan pernyataan penghapusan hukum ayat.

Dari ayat ini dikhususkan wanita yang ditinggal mati suaminya, karena bila suaminya mati setelah akad nikah dan sebelum digauli, maka dengan kematian itu si wanita sama dengan wanita yang telah digauli, sehingga ia menjalani iddahnya selama empat bulan sepuluh hari. Ibnu Katsir menyatakan ijma' mengenai masalah ini, sehingga penghususan ini berdasarkan ijma'.

Jumhur berdalih dengan ayat ini dalam menyatakan bahwa tidak ada talak sebelum nikah. Sementara Malik dan Abu Hanifah berpendapat sahnya talak sebelum nikah bila ia mengatakan, "Jika aku menikahi si fulanah, maka ia tertalak." Secara otomatis bila ia menikahinya, maka si wanita itu langsung tertalak.

Segi pendalilan dengan ayat ini untuk masalah yang dikatakan oleh Jumhur, karena Allah mengatakan, إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ (*apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka*), di sini disusulkan lafazh "talak (cerai) [طَلَّقْتُمُوهُنَّ]" setelah lafazh "nikah [نَكَحْتُمُ]" dengan menggunakan partikel ثُمَّ (kemudian) yang mengindikasikan urutan.

وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (*dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya*), yakni: keluarkanlah mereka dari rumah-rumah yang mereka tinggali jika mereka tidak harus menjalani iddah. "Melepaskan dengan cara yang baik" di sini sebagai kiasan talak. Tapi pendapat ini jauh dari mengena, karena lafazh talak telah disebutkan sebelumnya dan dikaitkan dengan mut'ah, lalu dirangkaikan dengan "melepaskan dengan cara yang baik", maka makna yang dimaksud adalah selain talak.

يَٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ الَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ (*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya*). Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan macam-macam pernikahan yang dihalalkan bagi Rasul-Nya, dan dimulai dengan menyebutkan pernikahannya dengan isteri-isterinya yang telah diberikan maharnya. أُجُورَهُنَّ yakni مُهُورَهُنَّ

(maharnya/maskawinnya), karena mahar adalah أُجُورَ (biaya) untuk menghalalkannya. Pemberian mahar itu bisa dalam bentuk pemberian secara langsung atau hanya berupa penyebutannya di dalam akad nikah.

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai makna أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ (*Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu*). Ibnu Zaid dan Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya Allah menghalalkan baginya untuk menikahi setiap wanita yang beliau berikan maharnya." Jadi ayat ini membolehkan baginya untuk menikahi para wanita selain mahramnya. Jumhur mengatakan, "Yang dimaksud dengan أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ (*Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu*) adalah wanita-wanita yang telah menjadi isterimu, karena mereka telah memilihmu daripada dunia dan perhiasannya." Inilah pendapat yang lebih tepat, karena lafazh أَحْلَلْنَا dan ءَاتَيْتَ adalah bentuk *madhi*. Dikaitkannya penghalalan ini dengan pemberian mahar bukan karena tergantungnya kehalalan itu pada mahar, sebab akan nikah tanpa menyebutkan mahar tetap sah namun harus memberikan mahar sebanding bila terjadi persetubuhan, dan harus memberikan *mut'ah* bila tidak terjadi persetubuhan. Jadi seakan-akan ini memaksudkan untuk menunjukkan kepada yang lebih utama.

وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ (*dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu*), yakni hamba sahaya yang menjadi miliknya melalui *ghanimah* (harta rampasan perang). Makna مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ (*termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu*) adalah: termasuk apa yang Allah kembalikan kepadamu dari orang-orang kafir melalui harta rampasan perang sebagai ganti para wanita mereka yang diambil secara paksa. Dan ini bukan berarti mengeluarkan apa yang beliau miliki selain melalui *ghanimah*, karena hamba sahaya yang dimiliki melalui cara pembelian, *hibah* (pemberian) dan sebagainya adalah halal juga. Jadi

ini hanya mengisyaratkan apa yang lebih utama, sehingga pengikatan ini seperti halnya poin yang pertama tadi yang mengikat penghalalan dengan pemberian mahar.

Demikian juga pengikatan dengan status hijrah di dalam firman-Nya, وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ *(dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu)*, karena hal ini hanya menunjukkan kepada yang lebih utama, dan untuk menyatakan keutamaan hijrah dan keutamaan orang yang berhijrah. Yang dimaksud dengan "turut hijrah" di sini adalah ikut serta berhijrah, dan bukannya "menyertai hijrah".

Ada juga yang berpendapat, bahwa pengikatakan ini –yakni status "wanita yang hijrah"– adalah benar-benar berlaku, sehingga tidak halal baginya wanita yang tidak hijrah dari antara mereka yang disebutkan itu, sebagaimana firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا *"Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah."* (Qs. Al Anfaal [8]: 72). Pendapat ini dikuatkan oleh hadits Ummu Hani` yang insya Allah *Ta'ala* akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Alasan penggunaan bentuk kata tunggal pada lafazh عَمِّكَ *(saudara laki-laki bapakmu)* dan خَالِكَ *(saudara laki-laki ibumu)*, dan penggunaan bentuk kata jamak pada lafazh عَمَّٰتِكَ *(saudara perempuan bapakmu)* dan خَٰلَٰتِكَ *(saudara perempuan ibumu)* adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Al Qurthubi, bahwa الْعَمّ (saudara laki-laki bapak) dan الْخَال (saudara laki-laki ibu) adalah sebutan jenis, seperti halnya kata الشَّاعِرُ (penyair) dan الرَّاجِزُ (penyair jorok), namun tidak demikian kata الْعَمَّةُ (saudara perempuan bapak) dan الْخَالَةُ

(saudara perempuan ibu). Lebih jauh ia mengatakan, "Demikian konvensi bahasa. Jadi redaksi ini dikemukakan dalam bentuk yang sangat jelas." Ia menceritakan ini dari Ibnu Al 'Arabi.

Ibnu Katsir mengatakan, "Penggunakan bentuk kata tunggal untuk *mudzakkar* (laki-laki) karena kemuliaannya, dan penggunakan bentuk kata jamak seperti halnya pada firman-Nya, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ "*ke kanan dan ke kiri.*" (Qs. An-Nahl [16]: 48), firman-Nya, يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ "*Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 257) dan firman-Nya, وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ "*dan mengadakan gelap dan terang.*" (Qs. Al An'aam [6]: 1). Dan masih banyak contoh-contoh lainnya."

An-Naisaburi mengatakan, "Tidak digunakannya bentuk kata jamak untuk lafazh العَمّ dan الخال karena tercukupi dengan jenisnya, karena penggunaan jamak pada lafazh بَنَات (*anak-anak perempuan*) menunjukkan terlarangnya memadu dua wanita bersaudara dalam satu ikatan pernikahan. Sementara penggunaan kata tunggal untuk lafazh العَمَّة dan الخالَة kurang tepat karena kemungkinan memunculkan dugaan bahwa *taa`* pada kedua lafazh ini mengindikasikan satu."

Semua pandangan ini bisa layak diperdebatkan sehingga bisa disangkal dan disanggah, namun alasan terbaik, bahwa pengunaan bentuk jamak dari العَمَّة dan الخالَة adalah karena akan munculnya asumsi bahwa *taa`* [yakni *taa` marbuthah*] di sini menunjukkan tunggal, sedangkan pada lafazh العَمّ dan الخال tidak akan muncul asumsi demikian, yakni tidak akan muncul dugaan bahwa itu memaksudkan satu (tunggal), tapi sekadar penggunaan lafazh tunggal, karena ketika di-*idhafah*-kan tidak lagi mengandung makna tunggal sebagaimana umumnya sebutan-sebutan jenis yang di-*idhafah*-kan. Demikian pendapat yang paling bagus walaupun tidak luput dari perbedaan persepsi.

وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ (*dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi*). Kalimat ini di-*'athf*-kan

(dirangkaikan) dengan *maf'ul* أَحْلَلْنَا, yakni: Dan Kami halalkan pula bagimu perempuan yang membenarkan tauhid bila ia menyerahkan dirnya kepadamu tanpa mahar. Adapun perempuan yang tidak beriman maka tidak halal bagimu walaupun ia menyerahkan dirinya kepadamu. Karena itulah Allah berfirman, إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا (*kalau Nabi mau mengawininya*), yakni: menjadikannya dinikahi olehnya dan berhak atas dirinya dengan penyerahan diri itu tanpa mahar.

Ada yang mengatakan, bahwa Nabi ﷺ tidak menikahi seorang pun dari wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau, dan tidak seorang pun dari mereka yang menjadi isteri beliau. Ada juga yang mengatakan, bahwa di antara mereka ada yang beliau nikahi, yaitu Khaulah binti Hakim sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari* dari riwayat 'Aisyah. Sementara Qatadah mengatakan, "Yaitu Maimunah binti Al Harits." Asy-Sya'bi berkata, "Yaitu Zainab binti Khuzaimah Al Anshariyyah, ibunya kaum miskin." 'Ali bin Al Husain, Adh-Dhahhak dan Muqatil mengatakan, "Yaitu Ummu Syarik binti Jabir Al Asadiyyah." 'Urwah bin Az-Zubair berkata, "Yaitu Ummu Hakim binti Al Auqash As-Salamiyyah."

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa pernikahan ini adalah pernikahan yang khusus bagi Rasulullah ﷺ, tidak halal bagi selain beliau dari kalangan umatnya, karena Allah berfirman, خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ (*sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin*), yakni: penghalalan yang dikhususkan ini adalah khusus bagimu dan tidak berlalku bagi kaum mukminin selainmu. Lafazh خَالِصَةً ini bisa sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari امْرَأَةً [yakni dari وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً] sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, atau sebagai *mashdar* penegas seperti halnya kalimat وَعْدَ اللهِ (sebagai janji Allah). Yakni: خَالِصٌ لَكَ خُلُوصًا (pengkhususan bagimu yang benar-benar khusus).

Jumhur membacanya: وَٱمۡرَأَةً, dengan *nashab*. Sementara Abu Haiwah membacanya dengan *rafa'* [وامرأةٌ] karena dianggap sebagai *mubtada`*. Jumhur membacanya: إِن وَهَبَتۡ dengan *kasrah* pada إِن. Sementara Ubay, Al Hasan dan 'Isa bin 'Umar membacanya dengan *fathah* [أَن] karena dianggap sebagai *badal* dari امرأة *badal isytimal* (pengganti menyeluruh), atau dengan anggapan dibuangnya *laamul 'illah* (partikel *laam* yang berfungsi menunjukkan alasan), yakni: لِأَن وَهَبَتۡ (untuk menyerahkan). Jumnur membacanya: خَالِصَةً, dengan *nashab*. Lafazh ini dibaca juga dengan *rafa'* [خالصةٌ] karena dianggap sebagai sifat dari امرأة bagi yang membaca امرأة dengan *rafa'* [yakni pada kalimat وَٱمۡرَأَةٌ مُّؤۡمِنَةٌ].

Para ulama sama sependapat, bahwa ini khusus untuk Nabi ﷺ, tidak berlaku bagi selain beliau dan tidak terjadi akad nikah dengan perempuan yang menyerahkan dirinya, kecuali pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan dua sahabatnya, bahwa sah akad nikah dengan perempuan yang menyerahkan dirinya, lalu si laki-lakinya menyatakan menanggung maharnya. Adapun bila tanpa mahar, maka tidak ada perbedaan bahwa hal itu khusus bagi Nabi ﷺ, karena itulah Allah berfirman, قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ (*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka*), yakni apa yang telah Allah ﷻ wajibkan atas kaum mukminin mengenai hak para isteri mereka terkait dengan syarat-syarat akad nikah dan hak-haknya, karena sesungguhnya itu adalah hak atas mereka yang diwajibkan, mereka tidak boleh berlepas dari itu dan tidak boleh meniru Rasulullah ﷺ dalam hal yang dikhususkan Allah bagi beliau sebagai bentuk kelapangan dan kemuliaan bagi beliau. Karena itu, kaum mukmin tidak boleh menikahi lebih dari empat wanita, dan harus dengan mahar, saksi dan wali.

وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ (*dan hamba sahaya yang mereka miliki*), yakni: dan Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan atas

mereka mengai hamba sahaya yang mereka miliki, yaitu dari kalangan yang boleh dijadikan budak dan diperangi, bukan dari kalangan yang tidak boleh dijadikan budak, atau pihak yang ada perjanjian damai dengan kaum muslimin.

لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ (*supaya tidak menjadi kesempitan bagimu*). Para mufassir mengatakan, bahwa ini kembali kepada permulaan ayatnya, yakni: Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu dan budak-budak yang kamu miliki, serta wanita yang menyerahkan dirinya keapadamu, supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Jadi *laam* ini [yakni pada lafazh لِكَيْلَا] terkait dengan أَحْلَلْنَا (*Kami telah menghalalkan bagimu*). Ada juga yang berpendapat, bahwa *laam* ini terkait dengan خَالِصَةً (*sebagai pengkhususan*). Pendapat yang pertama lebih tepat. الْحَرَجُ adalah الضِّيْقُ (kesempitan), yakni: Kami melapangkan bagimu dalam penghalalan untukmu agar dadamu tidak terasa sempit sehingga engkau menduga telah berdosa terkait dengan sebagian wanita yang dinikahi.

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), Dia mengampuni dosa-dosa dan menyayangi para hamba. Karena itulah Allah melapangkan perkara ini dan tidak menyempitkannya.

تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)*). Lafazh تُرْجِي dibaca dengan *hamzah* [تُرْجِئُ] dan tanpa *hamzah* [تُرْجِي], ini dua maca logat. الْإِرْجَاءُ [yakni dari تُرْجِي atau تُرْجِئُ] adalah التَّأْخِيرُ (penangguhan). Dikatakan أَرْجَأْتُ الْأَمْرَ atau أَرْجَيْتُ الْأَمْرَ apabila أَخَّرْتُ الْأَمْرَ (aku menangguhkan perkara ini).

وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ (*dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki*), yakni menggabungkan kepadamu. Dikatakan آوَاهُ إِلَيْهِ – dengan *madd*– dan أَوَى إِلَيْهِ –tanpa *madd*– artinya ضَمَّ إِلَيْهِ (menggabungkan/mengumpulkan kepadanya). Maknanya: Allah memberikan keluasan kepada Rasul-Nya dan menyerahkan pilihan

kepadanya mengenai isteri-isterinya, sehingga beliau boleh menangguhkan siapa di antara mereka yang dikehendakinya, menangguhkan penggantiannya dan membiarkannya tanpa menggaulinya dan tanpa menceraikannya. Dan boleh juga beliau menggabungkan kepadanya siapa-siapa di antara mereka yang beliau kehendaki dan menggaulinya serta tinggal bersamanya. Pembagian giliran adalah wajib atas beliau hingga turunnya ayat ini, lalu setelah turunnya ayat ini kewajiban itu dihapus dan diserahkan kepada pilihan beliau. Isteri-istseri yang beliau gauli adalah 'Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah dan Zainab. Sedangkan yang tidak beliau tangguhkan adalah Saudah, Juwairiyah, Ummu Habibah, Maimunah dan Shafiyyah. Nabi ﷺ tetap memberikan giliran yang sama di antara isteri-isteri yang digauli, dan beliau memberikan giliran sesuai kehendak beliau bagi isteri-isteri yang beliau tangguhkan. Demikian pendapat mayoritas mufassir mengenai makna ayat ini, dan inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang valid di dalam *Ash-Shahih* dan lain-lain.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini terkait dengan wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, dan bukan terkait dengan para isteri beliau. Demikian yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat ini mengenai talak, yakni: engkau boleh menceraikan siapa di antara mereka yang engkau kehendaki, dan boleh menahan siapa yang engkau kehendaki. Al Hasan mengatakan, bahwa maknanya: engkau boleh menikahi siapa yang engkau kehendaki dari para wanita umatmu, dan tidak menikahi siapa yang tidak engkau kehendaki dari mereka. Tadi telah disebutkan, bahwa ayat ini menghapus hukum ayat: لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ (*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu*). Penjelasannya nanti akan dipaparkan.

وَمَنِ ٱبۡتَغَيۡتَ مِمَّنۡ عَزَلۡتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكَ (*Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu*

cerai, maka tidak ada dosa bagimu). الإِبْتِغَاءُ [yakni dari ٱبْتَغَيْتَ] artinya الطَّلَبُ (permintaan), dan الْعَزْلُ [dari عَزَلْتَ] artinya الإِزَالَةُ (lepas). Maknanya: jika beliau menghendaki seorang wanita untuk digabungkan kepadanya di antara mereka yang telah dilepaskan dari pembagian giliran, maka tidak ada dosa baginya dalam hal itu. Intinya, bahwa Allah ﷻ menyerahkan perkara ini kepada Rasul-Nya untuk bertindak terhadap para isterinya sesuai dengan kehendak beliau dalam mendahulukan dan menangguhkan, dalam melepaskan dan menahan, dalam menggabungkan siapa yang ditangguhkan, dan dalam menangguhkan siapa yang telah digabungkan. Jadi beliau boleh melakukan apa saja terhadap mereka sebagai kelapangan bagi beliau dan Allah menafikan dosa dari beliau atas hal itu. Asal makna الْجُنَاحُ adalah الْمَيْلُ (kecondongan), dikatakan جَنَحَتِ السَّفِينَةُ apabila perahu itu condong. Maknanya: tidak ada kecondongan atasmu karena celaan terhadap apa engkau lakukan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada penyerahan perkara ini kepada kehendak beliau. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah susunan kalimat أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ (*adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka*), yakni penyerahan perkara yang Kami tetapkan bagimu ini lebih dekat kepada kerelaan mereka, karena itu juga sebagai ketetapan Allah ﷻ. Qatadah berkata, "Yakni pilihan yang Kami serahkan kepadamu dalam hal menyertai mereka itu adalah lebih dekat kepada kerelaan mereka, karena hal itu juga berasal dari sisi Kami. Karena bila mereka mengetahui bahwa itu dari Allah, maka hati mereka pun tenang."

Jumhur membacanya: تَقَرَّ, dalam bentuk *bina` lil fa'il* yang disandarkan kepada أَعْيُنُهُنَّ. Sementara Ibnu Muhaishin membacanya: تُقِرَّ, dengan *dhammah* pada *taa`* dari أَقَرَّ, dan *fa'il*-nya adalah *dhamir mukhathab*, dan dengan me-*nashab*-kan أَعْيُنَهُنَّ karena sebagai *maf'ul*. Makna قُرَّةُ الْعَيْنِ [dalam ayat ini dari تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ] telah dipaparkan di dalam surah Maryam.

Makna وَلَا يَحْزَنَّ (*dan mereka tidak merasa sedih*): tidak terjadi kesedihan pada mereka karena engkau lebih mengutamakan sebagian mereka dari sebagian lainnya.

وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ (*dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka*), yakni semua rela dengan apa yang engkau berikan kepada mereka yang berupa mendekatkan, menangguhkan, melepaskan dan menggauli. Jumhur membacanya: كُلُّهُنَّ, dengan *rafa'* sebagai penegas *fa'il* يَرْضَيْنَ. Sementara Abu Iyas membacanya dengan *nashab* [كُلَّهُنَّ] sebagai penegas *dhamir maf'ul* pada ءَاتَيْتَهُنَّ.

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ (*Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) di dalam hatimu*) dari segala yang kalian sembunyikan, termasuk perkara wanita.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا (*Dan adalah Allah Maha Mengetahui*) segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. حَلِيمًا (*lagi Maha Penyantun*), tidak bersegera menghukum para pelaku kemaksiatan.

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ (*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu*). Jumhur membacanya: لَا يَحِلُّ, dengan *yaa`* bertitik dua di bawah untuk memisahkan antara *fi'l* dan *fa'il*-nya yang *muannats*. Sementara Ibnu Katsir membacanya dengan *taa`* bertitk dua di atas [لَا تَحِلُّ].

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai penafsiran ayat ini menjadi beberapa pendapat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini *muhkamah* (tetap berlaku hukumnya), dan bahwa diharamkan bagi Rasulullah ﷺ untuk menikah lagi setelah menikahi para isterinya itu. Hal ini sebagai penghargaan bagi para isteri beliau itu karena mereka telah memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat ketika Rasulullah ﷺ memberi mereka hak untuk memilih setelah Allah memerintahkan

beliau untuk memberikan hak pilih kepada mereka. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, Adh-Dhahhak, Qatadah, Al Hasan, Ibnu Sirin, Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir.

Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif mengatakan, "Karena Allah mengharamkan mereka untuk menikah lagi setelah wafatnya beliau ﷺ, maka Allah juga mengharamkan beliau untuk menikah lagi setelah menikahi mereka."

Ubay bin Ka'b, Ikrimah dan Abu Razin mengatakan, bahwa maknanya: Tidak halal bagimu para wanita selain macam-macam yang telah Allah sebutkan. Al Qurthubi berkata, "Ini pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir."

Ada juga yang mengatakan: Tidak dihalalkan bagimu wanita-wanita yahudi dan tidak pula wanita-wanita nashrani, karena mereka tidak layak untuk menjadi ummahatul mukminin. Pendapat ini jauh dari mengena, karena perkiraannya menjadi: tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah para wanita muslimah ini. Padahal lafazh wanita muslimah tidak disebutkan sebelumnya.

Ada juga yang berpendapat, bahwa hukum ayat dihapus oleh As-Sunnah dan oleh firman Allah ﷻ, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki*). Demikian pendapat 'Aisyah, Ummu Salamah, 'Ali bin Abi Thalib, 'Ali bin Al Husain dan lain-lain. Inilah pendapat yang *rajih*. Di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan dalil-dalil yang menunjukkannya.

وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ (*dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain)*). Asalnya تَتَبَدَّل lalu salah satu *taa*`-nya dibuang, yakni: tidak boleh engkau menceraikan seseorang dari mereka atau lebih dan menikahi lagi sebagai pengganti wanita

yang engkau ceraikan dari mereka. Lafazh مِنْ pada kalimat مِنْ أَزْوَاجٍ (*dengan isteri-isteri (yang lain)*) adalah lafazh tambahan yang berfungsi sebagai penegas.

Ibnu Zaid berkata, "Ini sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang Arab, yaitu mengatakan: خُذْ زَوْجَتِي وَأَعْطِنِي زَوْجَتَكَ (ambillah isteriku, dan (sebagai gantinya) serahkan isterimu kepadaku)." Namun An-Nuhas dan Ibnu Jarir mengingkari apa yang dikatakan oleh Ibnu Zaid ini. Ibnu Jarir berkata, "Orang Arab tidak pernah melakukan ini." Namun pengingkaran An-Nuhas dan Ibnu Jarir ini terbantahkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Ad-Daraquthni dari Abu Hurairah, ia berkata, "Penggantian (isteri) pada masa jahiliyah adalah seorang lelaki mengatakan kepada lelaki lainnya, 'Engkau lepaskan isterimu untukku, dan aku lepaskan isteriku untukmu.' Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ (*dan tidak boleh (pula) mengganti mereka*)." Riwayat ini dikeluarkan juga darinya oleh Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih.

Kalimat وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ (*meskipun kecantikannya menarik hatimu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* تَبَدَّلَ. Maknanya: tidaklah halal penggantian isteri-isterimu walaupun kecantikan wanita-wanita selain mereka yang ingin engkau jadikan sebagai pengganti salah seorang mereka itu lebih menarik hatimu. Larangan penggantian ini juga termasuk ketetapan yang dihapuskan Allah dalam hak Rasul-Nya menurut pendapat yang *rajih*.

Firman-Nya, إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ (*kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki*) adalah pengecualian dari النِّسَاءُ (*perempuan-perempuan*), karena lafazh ini mencakup wanita merdeka dan hamba sahaya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai halalnya hamba sahaya kafir.

Pendapat pertama: hamba sahaya kafir halal bagi Nabi ﷺ karena keumuman ayat ini. Demikian pendapat Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Atha` dan Al Hakam.

Pendapat kedua: hamba sahaya kafir tidak halal bagi beliau, untuk menjaga kesucian beliau dari berhubungan dengan wanita kafir.

Pendapat pertama lebih *rajih* karena beralasan dengan keumuman ayat ini, sedangkan alasan menjaga kesucian beliau adalah alan yang lemah, karena tidak ada yang perlu disucikan dari apa yang dihalalkan Allah ﷻ, sebab, apa yang dihalalkan Allah adalah baik, dan tidak buruk berdasarkan hal-hal yang terkait dengan perkara pernikhan, bukan berdasarkan selain hal itu, karena kaum musyrikin dinyatakan najis dengan nash Al Qur`an. Pendapat kedua bisa di-*rajih*-kan dengan firman Allah ﷻ, وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ (*Dan janganlah kamu tetap berperang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir*. (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)), karena ayat ini bersifat umum.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا (*Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu*), yakni mengawasi dan memelihara segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman*), ia berkata, "Ini berkenaan dengan laki-laki yang menikahi seorang wanita kemudian ia menceraikannya sebelum menggaulinya. Bila ia menceraikannya sekali maka wanita itu menjadi *bain* (tidak boleh dirujuk kecuali dengan akad baru), dan tidak ada 'iddah bagi wanita itu sehingga setelah talak tersebut ia boleh menikah lagi dengan lelaki lain. Kemudian Allah berfirman, فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (*maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya*). Bila telah disebutkan maharnya (ketika akad nikah), maka wanita itu berhak memperoleh setengahnya, tapi bila belum

disebutkan maharnya (saat akad nikah), maka lelaki itu hendaknya memberi *mut'ah* (pemberian untuk isteri yang dicerai) sesuai dengan kondisi perekonomiannya, dan itulah cara melepaskan yang baik."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ (*apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka*), ini dihapus (hukumnya) oleh ayat yang terdapat di dalam surah Al Baqarah: فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ "*maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 237). 'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Al Musayyab.

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Sampai kepada Ibnu 'Abbas, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, 'Bila menceraikan sebelum menikahi maka itu boleh.' Maka Ibnu 'Abbas berkata, 'Ia keliru dalam hal ini. Sesungguhnya Allah berfirman, إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ (*apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya*). Allah tidak mengatakan, 'Apabila kalian menceraikan perempuan yang beriman kemudian kalian menikahi mereka'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Abbas: "Bahwa ia membaca ayat ini lalu berkata, 'Tidak ada talak kecuali ada nikah'." Banyak hadits-hadits yang menyinggung masalah ini, di antaranya disebutkan: لَا طَلَاقَ إِلَّا بَعْدَ نِكَاحٍ (*Tidak ada talak kecuali setelah nikah*).[55] Hadits-hadits tersebut cukup dikenal.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ibnu Rahawaih, 'Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi

---

[55] *Shahih*, dikeluarkan oleh Al Hakim (2/419); Ibnu Majah (2049); Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (7523) dengan lafazh: لا طلاق قبل النكاح (*Tidak ada talak sebelum nikah*).

Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi, dari Ummu Hani` binti Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melamarku, lalu aku mengemukakan alasan kepada beliau dan beliau menerima alasannya, lalu Allah menurunkan (ayat): يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ (*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu*) hingga: هَاجَرْنَ مَعَكَ (*yang turut hijrah bersama kamu*). Maka aku tidak dihalalkan baginya karena aku tidak turut hijrah bersama beliau. Aku termasuk para wanita yang ditalak."[56]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lainnya dari Ummu Hani`, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan denganku: وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ (*dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu*). Nabi ﷺ hendak menikahiku, namun beliau dilarang (menikahi)ku karena aku tidak hijrah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ (*sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu*) hingga: خَالِصَةً لَّكَ (*sebagai pengkhususan bagimu*), ia berkata, "Allah mengharamkan atas beliau selain itu. Sebelum itu dibolehkan bagi beliau menikahi wanita mana saja yang beliau kehendaki, itu tidak diharamkan atasnya. Sementara para isteri beliau merasa sangat keberatan bila beliau dibolehkan menikahi wanita mana saja yang dikehendakinya. Lalu setelah diturunkan ayat –yang maksudnya–: 'Sesungguhnya Aku mengharamkan para wanita atasmu selain yang telah aku ceritakan kepadamu,' maka hal itu lebih disukai oleh para isteri beliau."

---

[56] *Dha'if*, At-Tirmidzi (3214); Al Hakim (2/185); Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ adalah Khaulah binti Hakim."

'Abdurrazzaq, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Baihaqi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Urwah: "Bahwa Khaulah binti Hakim termasuk para wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, 'Amr bin Al Hakam dan 'Abdullah bin 'Ubaidah, mereka berkata, "Rasulullah ﷺ menikahi tiga belas wanita. Enam dari Quraisy, dua dari Bani Hilal bin 'Amir, yaitu Maimunah binti Al Harits, dialah wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, Zainab *ummul masakin* (ibunya kaum miskin), Al 'Amiriyah (wanita dari Bani 'Amir), dialah wanita yang memilih keduniaan, seorang wanita dari Bani Al Jaun, yaitu wanita yang berlindung dari beliau, Zainab binti Jahsy Al Asadiyyah, dan dua wanita dari suku yahudi, yaitu Shafiyyah binti Huyay dan Juwariyah binti Al Harits Al Khuza'iyyah."

Al Bukhari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau punya hajat (kepadaku)?' Puterinya Anas lalu berkata, 'Betapa kecil rasa malunya.' Maka Anas pun berkata, هِيَ خَيْرٌ مِنْكِ، رَغِبَتْ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَضَتْ نَفْسَهَا عَلَيْهِ (Dia lebih baik darimu. Dia menginginkan Nabi ﷺ, maka dia menawarkan dirinya kepada beliau)."[57]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi: "Bahwa seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ,

---

[57] *Shahih*, Al Bukhari (5120) dan Ibnu Majah (2001) dari hadits Anas.

lalu ia menyerahkan dirinya kepada beliau, namun beliau diam saja." Demikian dari hadits yang panjang.[58]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Umar mengenai firman-Nya, قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِىٓ أَزْوَٰجِهِمْ (*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka*), ia berkata, "Allah mewajibkan atas mereka, bahwa tidak ada pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas yang seperti itu dengan tambahan: "dan mahar."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari 'Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang digaulinya wanita hamil hingga melahirkan, dan yang tidak hamil hingga dinyatakan bebas (dari kehamilan) dengan mengalami satu kali haid."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)*), ia berkata, "(Yakni) تُؤَخِّرُ (menangguhkan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)*), ia berkata, "(Yakni) siapa yang engkau kehendaki untuk melepaskannya dari antara mereka, dan siapa yang engkau kehendaki untuk engkau tahan (engkau ditetapkan sebagai isterimu) dari antara mereka."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Aku merasa cemburu terhadap para wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ, dan aku berkata, '(Ternyata ada) wanita yang menyerahkan dirinya.' Lalu setelah Allah menurunkan ayat: تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ (*Kamu boleh menangguhkan*

---

[58] *Shahih*, Al Bukhari (5135).

(menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)), aku berkata, 'Tidak ada yang aku lihat, kecuali bahwa Tuhanmu sangat cepat merespon kecenderunganmu'."[59]

Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Razin, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkeinginan untuk menceraikan sebagian isteri beliau. Tatkala mereka (para isteri beliau) mengetahui itu, mereka mendatangi beliau lalu berkata, 'Janganlah engkau melepaskan kami dan engkau boleh melakukan apa saja di antara kami dan engkau. Silakan engkau berikan kepada kami dari dirimu dan hartamu sekehendakmu.' Lalu Allah menurunkan ayat: تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)*), yakni: engkau boleh mengasingkan (membiarkan; tidak menggauli) siapa yang engkau kehendaki dari antara mereka. Lalu beliau pun tidak menggauli sebagian dari mereka dan menggauli sebagian lainnya. Di antara yang tidak beliau gauli adalah Maimunah, Juwairiyah, Ummu Habibah, Shafiyyah dan Saudah, beliau membagi di antara mereka dari dirinya dan hartanya sesuai dengan kehendaknya. Adapun yang beliau gauli adalah 'Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah dan Zainab, beliau membagi dari dirinya dan hartanya di antara mereka dengan sama."[60]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari 'Aisyah: "Bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah meminta izin kepada salah seorang wanita di antara kami (para isteri beliau) setelah diturunkannya ayat ini: تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)*), lalu aku bertanya kepada wanita tersebut, 'Apa yang tadi engkau katakan?' Ia berkata, 'Aku katakan, 'Jika itu diserahkan

---

[59] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (4788) dan Muslim (2/1085) dari hadits 'Aisyah.
[60] Ibnu Jarir (21/18).

kepadaku, maka sesungguhnya aku tidak ingin mengutamakan seorang pun daripada engkau'."[61]

Ar-Rauyani, Ad-Darimi, Ibnu Sa'd, 'Abdullah bin Ahmad di dalam *Zaw`aid Al Musnad*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ziyad seorang lelaki dari golongan Anshar, ia bertutur, "Aku berkata kepada Ubay bin Ka'b, 'Bagaimana menurutmu bila para isteri Nabi ﷺ meninggal, apakah beliau boleh menikah lagi?' Ia berkata, 'Memangnya apa yang menghalanginya dari itu?' Aku berkata, 'Firman Allah, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ (*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu*).' Ia berkata, 'Sebenarnya Allah menghalalkan baginya sejumlah macam wanita dan Allah menyebutkan sifatnya, Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ (*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu*) hingga: وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً (*dan perempuan mukmin*), kemudian mengatakan, 'Tidak halal bagimu para wanita selain yang memiliki sifat ini'."

Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dilarang (menikahi) sejumlah macam wanita kecuali dari golongan wanita-wanita mukmin yang berhijrah. Allah berfirman, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ (*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki*). Jadi, Allah menghalalkan baginya (menikahi) para wanita yang mukmin. وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ (*dan perempuan mukmin yang menyerahkan*

---

[61] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (4789) dan Muslim (2/1103). Lafazh ini dari Al Bukhari.

dirinya kepada Nabi), dan Allah mengharamkan setiap wanita yang tidak beragama Islam. Allah juga berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ (*Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu*) hingga: خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin*). Allah mengharamkan macam-macam wanita yang selain itu."[62]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Nabi ﷺ dilarang menikah lagi setelah para isterinya yang pertama (yang telah ada)." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah menahan beliau pada mereka (para isteri beliau itu), dan menahan mereka pada beliau."

Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Ketika mereka (para isteri Nabi ﷺ) diberi pilihan lalu mereka memilih Allah dan Rasul-Nya, maka Allah membatasi beliau pada mereka. Allah berfirman, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ (*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu*)."

Ibnu Sa'd dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ belum meninggal sehingga Allah menghalalkan baginya untuk menikahi para wanita mana saja yang beliau kehendaki kecuali mahromnya. Itulah firman Allah, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki*)."

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'd, Ahmad, 'Abd bin Humaid, Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi, dari jalur 'Atha', dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ

---

[62] *Dha'if*, At-Tirmidzi (3215) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani; Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (3/502).

belum meninggal sehingga Allah menghalalkan baginya untuk menikahi para wanita mana saja yang beliau kehendaki kecuali mahromnya, berdasarkan firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ (*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki*)."[63] Ibnu Sa'd juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu 'Abbas.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Razin mengenai firman-Nya, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ (*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu*), ia berkata, "(Yakni) para wanita musyrik kecuali yang ditawan lalu menjadi budakmu."

Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "الْبَدَلُ (penggantian isteri) dalam tradisi jahiliyah adalah seorang lelaki mengatakan kepada lelaki lainnya, 'Gantikanlah untukku isterimu dan aku menggantikan untukmu isteriku.' Yakni: engkau lepaskan isterimu untukku dan aku lepaskan isteriku untukmu. Lalu Allah menurunkan ayat: وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ (*dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu*)." Ia juga mengatakan, "'Uyainah bin Hishn Al Fazari masuk ke tempat Nabi ﷺ, sementara di sisi beliau ada 'Aisyah. Ia masuk tanpa meminta izin, maka Rasulullah ﷺ bersabda, أَيْنَ الإِسْتِئْذَانُ؟ (*Mana izinnya?*). Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak pernah meminta izin kepada seorang lelaki Anshar pun sejak aku dewasa.' Kemudian ia berkata, 'Siapa wanita berpipi merah di sisimu itu?' Rasulullah ﷺ menjawab, هَذِهِ عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ (*Ini 'Aisyah, ummul mukminin*). Ia berkata lagi, 'Apa engkau tidak mau aku lepaskan untukmu sebaik-baik makhluk Allah?' Rasulullah ﷺ bersabda, يَا عُيَيْنَةُ، إِنَّ اللهَ حَرَّمَ ذَلِكَ (*Wahai 'Uyainah,*

---

[63] *Shahih*, At-Tirmidzi (3216); An-Nasa`i (6/56); Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

sesungguhnya Allah mengharamkan itu). Setelah ia keluar, 'Aisyah bertanya, 'Siapa dia?' Beliau menjawab, أَحْمَقُ مُطَاعٌ، وَإِنَّهُ عَلَى مَا تَرَيْنَ لَسَيِّدُ قَوْمِهِ (*Orang tolol yang dipatuhi, dan sebagaimana yang engkau ketahui, dia itu pemimpin kaumnya*)."[64]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرَ نَـٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَـٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟
وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ
مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَـٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ
مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن
تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ
كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾ لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ
وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ ۗ
وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah, dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi

[64] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/92), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Di dalam sanadnya terdapat Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Farwah, dia *matruk* (haditsnya ditinggalkan)."

malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 53-55)**

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi*). Ini larangan umum bagi setiap mukmin agar tidak memasuki rumah-rumah Rasulullah ﷺ kecuali dengan seizin beliau. Sebab turunnya ayat ini terkait dengan sebagian sahabat saat walimah Zainab, insya Allah riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Firman-Nya, إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ (*kecuali bila kamu diizinkan*), ini pengecualian menyeluruh dari keumuman kondisi. Yakni: janganlah kalian memasukinya dalam kondisi apa p un kecuali dalam kondisi kalian diizinkan. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: إِلَّا مَصْحُوبِيْنَ بِالْإِذْنِ (kecuali dalam keadaan kalian memperoleh izin). Atau *manshub*-nya itu karena *naz'ul khafidh* (partikel penyebab *khafadh*), yakni: إِلَّا بِأَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ

(kecuali kalian diizinkan), atau *manshub*-nya itu karena *zharf*, yakni: إِلَّا وَقْتَ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ (kecuali pada waktu kalian diizinkan).

Firman-Nya, إِلَىٰ طَعَامٍ (*untuk makan*), ini terkait dengan يُؤْذَنَ karena mencakup makna panggilan, yakni: أُدْخُلُوا (masuklah kalian).

غَيْرَ نَٰظِرِينَ (*dengan tidak menunggu-nunggu*), makna نَٰظِرِينَ adalah مُنْتَظِرِينَ (menunggu-nunggu). إِنَىٰهُ (*waktu masak (makanannya)*), yakni نَضْجَهُ وَإِدْرَاكَهُ (matangnya dan ketersediaannya). Dikatakan – أَنَى – يَأْنِي – أَنًى apabila tiba waktunya dan tersedia. Jumhur membacanya: غَيْرَ نَٰظِرِينَ, dengan *nashab*. Sementara Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *jarr* [غَيْرِ نَاظِرِينَ] sebagai sifat dari طَعَامٍ. Para ahli nahwu melahkan qira`ah ini karena tidak tampaknya *dhamir*, karena redaksi ini tidak diungkapkan dengan yang biasanya, yang mana biasanya dikatakan: غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ أَنْتُمْ (dalam keadaan kalian tidak menunggu-nunggu waktu matang (makanannya)).

Kemudian Allah ﷻ menerangkan apa yang semestinya dilakukan dalam hal ini, Allah pun berfirman, وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا (*tetapi jika kamu diundang maka masuklah*). Di sini terkandung penegasan larangan tadi dan keterangan waktu untuk masuk, yaitu ketika diizinkan. Ibnu Al A'rabi berkata, "Perkiraan redaksinya: وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ وَأُذِنَ لَكُمْ فَادْخُلُوا (akan tetapi jika kalian diundang dan diizinkan, maka masuklah). Tapi jika tidak, maka sekadar undangan tidak cukup sebagai izin untuk masuk." Ada juga yang berpendapat, bahwa ini mengandung indikasi kuat bahwa yang dimaksud dengan izin untuk makan adalah undangan untuk makan.

فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا (*dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu*). Allah ﷻ memerintahkan mereka agar berpencar setelah makan, maksudnya adalah keluar dari rumah tempat undangan makan setelah selesai menyantap makanan yang dimaksud.

وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ (*tanpa asyik memperpanjang percakapan*), ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan غَيْرَ نَٰظِرِينَ, atau dengan kalimat

yang diperkirakan, yakni: وَلَا تَدْخُلُوا وَلَا تَمْكُثُوا مُسْتَأْنِسِينَ (dan janganlah kalian masuk dan jangan pula berpanjang lebar (mengobrol)). Maknanya: larangan bagi mereka untuk duduk-duduk setelah makan dengan memperpanjang obrolan dan bercakap-cakap.

Ar-Rabi' mengatakan mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ (*kecuali bila kamu diizinkan untuk makan*), "Kemungkinan adanya kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya, sehingga perkiraannya: وَلَا تَدْخُلُوا إِلَى طَعَامٍ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ (dan janganlah kalian masuk untuk makan kecuali kalian diizinkan), dan ini sebagai larangan untuk masuk di selain waktu makan, tanpa izin. Kemungkinan juga tidak ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya, sehingga maknanya: Dan janganlah kalian masuk kecuali kalian diizinkan untuk makan. Maka izin ini disyaratkan sebagai izin untuk makan, jika tidak diizinkan untuk makan maka tidak boleh masuk. Bila diizinkan satu orang untuk masuk supaya bisa mendengarkan perkataan, bukan untuk makan, maka mereka tidak boleh masuk. Jadi kami katakan, bahwa yang dimaksud adalah yang kedua, karena larangan masuk ini bersifat umum. Adapun tentang tidak bolehnya masuk kecuali dengan izin untuk makan, maka ini telah disebutkan di dalam sebab turunnya, bahwa *khitahb* ini berkenaan dengan orang-orang yang menunggu-nunggu waktu masaknya makanan lalu mereka masuk tanpa izin. Karena itu mereka dilarang masuk pada waktu itu kecuali dengan izin."

Ibnu 'Adil berkata, "Yang lebih tepat untuk dikatakan, bahwa yang dimaksud di sini adalah yang kedua, karena pola pendahuluan dan pengakhiran penyebutan kalimat menyelisihi asal. Dan kalimat إِلَىٰ طَعَامٍ (*untuk makan*), ini termasuk pengkhususan penyebutan sehingga tidak menunjukkan penafian yang selainnya, apabila bila telah diketahui yang seperti itu. Karena orang yang dibolehkan masuk ke

rumahnya dengan seizinnya untuk makan, maka boleh juga masuk dengan seizinnya untuk selain makan."

Yang lebih tepat dalam mengungkapkan makna ini adalah: dalil-dalil telah menunjukkan bolehnya masuk ke rumah-rumah Nabi ﷺ dengan seizin beliau untuk selain makan, dan ini sudah diketahui tanpa ada keraguan, karena para sahabat dan yang lainnya biasa meminta izin masuk untuk selain makan, dan mereka diizinkan. Hal ini membatasi ayat ini pada sebab turunnya, yaitu orang-orang yang menunggu-nunggu matangnya makanan Nabi ﷺ, lalu mereka masuk dan duduk menunggu untuk mendapatkannya, dan orang-orang yang serupa dengan mereka. Jadi tidak menunjukkan terlarangnya masuk dengan izin untuk selain maksud itu. Jika tidak, maka tidak boleh seorang pun masuk ke rumah beliau dengan izinnya untuk selain makan. Jadi yang mengharuskan demikian adalah bathil, dan yang diharuskan juga seperti itu.

Ibnu 'Athiyyah berkata, "Kebiasaan orang-orang itu, apabila ada makanan walimah atau serupanya, maka bersegeralah orang yang menginginkan itu memenuhi undangan tersebut dengan menunggu-nunggu pemasakan dan matangnya makanan. Dan bila telah selesai makan mereka duduk-duduk. Karena itu Allah melarang kaum mukminin dari hal itu di rumah Nabi ﷺ. Jadi larangan ini mencakup semua kaum mukminin, dan mengharuskan manusia menetapi etika yang ditetapkan Allah dalam hal ini, sehingga mereka dilarang masuk kecuali dengan izin ketika waktu makan, bukan sebelumnya dengan menunggu-nunggu matangnya makanan."

Kata penunjuk pada kalimat إِنَّ ذَٰلِكُمْ (*Sesungguhnya yang demikian itu*) menunjukkan kepada menunggu-nunggu dan memperpanjang obrolan. Kata penunjuk ini menunjukkan kepada dua hal tersebut walaupun menggunakan lafazh tunggal karena penakwilannya dengan hal-hal yang telah disebutkan, sebagaimana

pada firman-Nya, عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ *"pertengahan antara itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 68), yakni antara dua hal yang telah disebutkan.

كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ (*akan mengganggu Nabi*), karena mereka menyempitkan rumahnya dan keluarganya serta mengobrolkan hal-hal yang tidak dikehendakinya. Az-Zajjaj berkata, "Nabi ﷺ membiarkan mereka berlama-lama duduk di rumahnya (setelah selesai jamuan) karena kemuliaan beliau, dan beliau bersabar menghadapi hal tersebut. Lalu Allah memberitahu orang yang kurang etika itu, dan menjadikan hal itu sebagai etika bagi mereka dan orang-orang yang setelah mereka."

فَيَسْتَحْيِۦ مِنكُمْ (*lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar)*), yakni malu untuk mengatakan kepada kalian, "Berdirilah kalian" atau "Keluarlah kalian."

وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْيِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ (*dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar*), yakni tidak membiarkan untuk menerangkan kepada kalian bahwa itulah yang benar, tidak ada yang menghalangi untuk menerangkan, menunjukkan dan mengungkapkan hal itu, karena tidak ada rasa malu terhadap kesulitan.

Jumhur membacanya: يَسْتَحْيِۦ, dengan dua *yaa`*. Diriwayatkan dari Ibnu Katsir, bahwa ia membacanya dengan satu *yaa`* [يَسْتَحِي], yaitu loganya Bani Tamim, mereka mengatakan: اِسْتَحَى - يَسْتَحِي, seperti halnya اِسْتَقَى - يَسْتَقِي.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan etika lainnya yang terkait dengan para isteri Nabi ﷺ, Allah pun berfirman, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا (*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi)*), yakni sesuatu yang diperlukan, baik berupa perkakas ataupun lainnya. فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ (*maka mintalah dari belakang tabir*), yakni dari balik tabir yang menutup antara kalian dan mereka. الْمَتَاعُ adalah sebutan untuk sesuatu yang dinikmati, sehingga tidak

tepat pendapat yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah pinjaman, fatwa, atau mushaf.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*Cara yang demikian itu*) menunjukkan kepada pemintaan sesuatu dari balik tabir. Ada juga yang mengatakan, kata penunjuk ini menunjukkan kepada semua yang telah disebutkan, yiatu tidak masuk ke rumah Nabi ﷺ tanpa izin, tidak duduk-duduk di rumah beliau setelah masuk (dan setelah selesainya keperluan), serta permintaan sesuatu. Pendapat yang pertama lebih tepat. Kata penunjuk ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ (*lebih suci bagi hatimu dan hati mereka*), yakni lebih banyak mensucikan dari keraguan dan bahaya-bahaya buruk yang bisa timbul akibat masuknya laki-laki ke dalam urusan wanita dan masuknya wanita ke dalam urusan laki-laki. Ini merupakan etika bagi setiap mukmin sekaligus peringatan agar menjaga dirinya dari bersepi-sepian dan mengobrol dengan wanita yang bukan mahrom tanpa hijab.

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ ٱللَّهِ (*Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah*), yakni tidaklah benar dan tidaklah lurus kalian menyakitinya dengan sesuatu apa pun, termasuk di antaranya memasuki rumahnya tanpa seizinnya, berlama-lama duduk di rumahnya tanpa dikehendaknya, dan berbicara dengan isteri-isterinya tanpa hijab.

وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا (*dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat*), yakni: dan tidak boleh juga kalian melakukan itu setelah wafatnya beliau, karena mereka (isteri-isteri beliau) adalah ummahatul mukminin (ibu-ibunya kaum mukminin), sedangkan anak tidak boleh menikahi ibunya.

Kata penunjuk dalam kalimat إِنَّ ذَٰلِكُمْ (*Sesungguhnya perbuatan itu*) menunjukkan kepada menikahi isteri-isteri beliau setelah wafatnya beliau. كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا (*adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah*), yakni dosa yang besar dan kesalahan yang sangat fatal. Sebab turunnya ayat ini, karena ada seseorang yang

berkata, “Bila Muhammad telah meninggal, maka kami akan menikahi mantan isteri-isterinya.” Riwayat tentang ini akan dikemukakan setelah pembahasan bagian ini.

إِن تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (*Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu*), Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan di dalam hati mengenai para isteri Rasul-Nya. Di sini terkandung ancaman keras, karena cakupan terhadap segala pengetahuan berarti mencakup yang baik dan yang buruknya.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan siapa yang tidak harus berhijab, Allah berfirman, لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ (*Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan*), mereka ini tidak diharuskan berhijab terhadap para isteri Rasulullah ﷺ maupun wanita lainnya yang memang statusnya demikian. Di sini tidak disebutkan paman (baik dari pihak bapak maupun ibu), karena bagi paman berlaku apa yang berlaku pada kedua orang tua. Az-Zajjaj berkata, “Paman bisa menggambarkan wanita bagi anaknya, karena seorang wanita halal dinikahi oleh anak pamannya (sepupunya), sehingga paman dimakruhkan melihat keponakannya.” Pendapat ini sangat lemah, karena bolehnya menggambarkan itu kepada yang halal baginya oleh orang yang memang dibolehkan melihatnya, apalagi anak-anak saudara laki-laki dan anak-anak perempuan (keponakan). Sandaran alasannya bathil, maka hasilnya pun bathil. Demikian juga pendapat yang menyebutkan bahwa para wanita yang bukan kerabat tidak boleh melihat kepadanya karena mereka bisa menggambarkan. Alasan ini juga tidak benar sehingga kesimpulannya juga tidak benar. Demikian juga pendapat

yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi dan Ikrimah, bahwa dimakruhkan bagi wanita mengenakan cadarnya ketika ada pamannya. Yang lebih tepat, bahwa Allah ﷻ telah mencukupkan untuk hal ini dengan mahram-mahram yang Allah sebutkan di dalam surah An-Nuur sebagaimana yang telah dikemukakan.

وَلَا نِسَآئِهِنَّ (*perempuan-perempuan yang beriman*), bentuk *idhafah* ini mengindikasikan bahwa yang dimaksud adalah para wanita beriman, karena para wanita kafir tidak terjaga auratnya, padahal wanita itu seluruh tubuhnya adalah aurat.

وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ (*dan hamba sahaya yang mereka miliki*), baik hamba sahaya laki-laki maupun hamba sahaya perempuan. Ada juga yang mengatakan: khusus hamba sahaya perempuan dan hamba sahaya laki-laki yang belum baligh. Perbedaan pendapat mengenai ini cukup populer, dan ini telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah An-Nuur.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan mereka agar bertakwa yang merupakan pengendali segala perkara. Makna وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ (*dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi)*, yakni bertakwalah kalian kepada Allah dalam segala urusan, termasuk di antaranya adalah apa-apa yang disebutkan di sini.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا (*Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu*), tidak ada sesuatu apa pun yang luput dari-Nya, dan Dialah yang akan mengganjar yang berbuat baik dengan kebaikannya dan yang berbuat buruk dengan keburukannya.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "'Umar bin Khaththab berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteri-isterimu itu kadang kedatangan orang-orang yang baik dan orang-orang yang tidak baik, alangkah baiknya engkau menghijabi mereka. Lalu Allah menurunkan ayat hijab." Dalam lafazh lainnya disebutkan: "Bahwa 'Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, terkadang ada

orang baik dan orang jahat yang datang kepadamu. Alangkah baiknya bila engkau perintahkan ummahatul mukminin (isteri-isterimu) untuk berhijab.' Lalu Allah menurunkan ayat hijab.[65]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang, lalu mereka pun makan. Kemudian (selesai makan) mereka duduk-dukuk dan berbincang-bicang, sementara beliau tampak seakan-akan hendak berdiri agar mereka berdiri. Tatkala melihat demikian beliau berdiri, dan setelah beliau berdiri orang-orang pun berdiri (dan beranjak meninggalkan rumah beliau), namun masih ada tiga orang yang masih duduk. Lalu Nabi ﷺ datang untuk masuk, namun ternyata orang-orang itu masih duduk juga. Kemudian mereka berdiri, maka aku pun segera memberitahu Nabi ﷺ bahwa mereka telah pergi. Lalu beliau datang, dan aku pun masuk, kemudian beliau menurunkan hijab antara aku dan beliau. Lalu Allah menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi*)."[66]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Aisyah: "Bahwa para isteri Nabi ﷺ biasa keluar pada malam hari untuk buang hajat di tempat lapang, yaitu kawasan tinggi yang luas. Sementara 'Umar bin Khaththab pernah mengatakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Hijabilah para isterimu.' Namun Rasulullah ﷺ tidak melakukannya. Lalu pada suatu malam Saudah binti Zam'ah keluar, ia seorang wanita yang berpostur tinggi, maka 'Umar menyapanya dengan suara tinggi, 'Kami dapat mengenalimu, wahai Saudah.' dengan harapan agar diturunkan perintah hijab. Lalu Allah menurunkan ayat hijab, Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi*)."[67]

---

[65] *Shahih*, Al Bukhari (4483) dari hadits Anas RA.
[66] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (3791) dan Muslim (2/1052).
[67] Sanadnya *shahih*, Ibnu Jarir (21/28, 39) dari hadits 'Aisyah.

Ibnu Sa'd meriwaytakan dari Anas, ia berkata, "Ayat hijab diturunkan pada waktu Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, yaitu tahun kelima Hijriyah. Sejak saat itu beliau pun menghijabi isteri-isterinya, dan saat itu aku berusia lima belas tahun." Demikian juga riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'd dari Shalih bin Kaisan, dan ia berkata, "Diturunkan perintah hijab kepada para isteri beliau pada bulan Dzulqa'dah tahun kelima dari Hijrah." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah dan Al Waqidi. Sementara Abu 'Ubaidah dan Khalifah bin Khayyath menyatakan, bahwa ayat hijab diturunkan pada tahun ketiga.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ ٱللَّهِ (*Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah*), ia berkata, "(Ayat ini) diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki yang ingin menikahi sebagian isteri Nabi ﷺ setelah beliau tiada." Sufyan berkata, "Mereka menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah 'Aisyah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa Thalhah bin 'Ubaidillah berkata, 'Apakah Muhammad menghijabi putri-putri paman kami dan menikahi isteri-isteri kami setelah kami tiada? Jika terjadi padanya demikian [yakni beliau meninggal lebih dulu], kami pasti akan menikahi (para mantan) isteri beliau setelah beliau tiada.' Lalu turunlah ayat ini."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Thalhah bin 'Ubaidillah berkata, 'Jika Nabi ﷺ meninggal, aku pasti akan menikahi 'Aisyah.' Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, ia berkata, "(Ayat ini) diturunkan berkenaan dengan Thalhah, karena ia berkata, 'Jika Nabi ﷺ wafat, aku akan menikahi 'Aisyah'."

Ibnu 'Athiyyah berkata, 'Menurutku ini tidak benar berkenaan dengan Thalhah bin 'Ubaidillah." Al Qurthubi berkata, "Syaikh kami, Imam Abu Al Abbas berkata, 'Perkataan ini diceritakan dari sebagian pemuka sahabat, dan tidaklah mungkin mereka melakukan hal seperti itu. Kalaupun ada kebohongan, maka kemungkinannya pada sisi penukilannya, karena perkataan semacam itu lebih tepatnya berasal dari orang-orang munafik yang bodoh."

Al Baihaqi di dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Salah seorang lelaki sahabat Nabi ﷺ berkata, 'Jika Rasulullah ﷺ meninggal, aku akan menikahi 'Aisyah atau Ummu Salamah.' Lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ (*Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya: "Bahwa seorang lelaki mendatangi sebagian isteri Nabi ﷺ dan berbicara dengannya, karena ia adalah anak pamannya (sepupunya). Lalu Nabi ﷺ berkata, لاَ تَقُومَنَّ هَذَا الْمَقَامَ بَعْدَ يَوْمِكَ هَذَا (*Janganlah engkau menginjak tempat ini lagi setelah harimu ini*). Lelaki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, dia itu puteri pamanku. Demi Allah aku tidak mengatakan kemungkaran kepadanya, dan dia pun tidak mengatakan kemungkaran kepadaku.' Nabi ﷺ bersabda, قَدْ عَرَفْتُ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، وَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنِّي (*Sungguh aku telah mengetahui itu, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, dan tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada aku*). Kemudian ia berlalu, lalu berkata, 'Beliau telah melarangku berbicara dengan puteri pamanku, nanti aku akan menikahinya setelah beliau tiada.' Lalu Allah menurunkan ayat ini, maka lelaki itu pun memerdekakan seorang budak dan membawakan sepuluh ekor unta untuk keperluan di jalan Allah, serta pergi haji dengan berjalan kaki sebagai bentuk taubat dari perkataannya itu."[68]

[68] Ibnu Jarir (21/29).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Asma` binti 'Umais, ia berkata, "'Ali melamarku, lalu hal itu sampai kepada Fathimah, maka ia pun menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya Asma` akan menikahi 'Ali.' Maka beliau pun bersabda, مَا كَانَ لَهَا أَنْ تُؤْذِيَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ (*Dia tidak boleh menyakiti Allah dan Rasulul-Nya*).

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif mengenai firman-Nya, إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ (*Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya*), ia berkata, "(Yakni) jika kalian berbicara mengenainya, yakni kalian mengatakan, 'Kami akan menikahi Fulanah,' yakni sebagian (mantan) isteri Nabi (setelah beliau tiada). Atau kalian menyembunyikan hal itu di dalam diri kalian tanpa mengucapkannya, maka sesungguhnya Allah mengetahui hal itu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ (*Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir)*) hingga akhir ayat, ia berkata, "Ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan para isteri Nabi, dan yang dimaksud dengan نِسَآءِ ٱلنَّبِيِّ adalah para wanita muslimah, dan وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ (*dan hamba sahaya yang mereka miliki*) adalah para budak dan hamba sahaya, yakni diberikan pengecualian bagi mereka untuk melihat para wanita itu setelah ditetapkannya hijab atas mereka."

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَـٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 56-58)**

Jumhur membacanya: وَمَلَٰٓئِكَتَهُ, *(dan malaikat-malaikat-Nya)*, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada *ism* إِنَّ. Ibnu 'Abbas membacanya: وَمَلَٰٓئِكَتُهُ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada posisi *ism* إِنَّ. *Dhamir* pada يُصَلُّونَ *(bershalawat)* kembali kepada Allah dan para malaikat. Ini mengandung penghormatan nan agung bagi para malaikat dengan digabungkannya *dhamir* untuk mereka dan untuk Allah. Maka tidak ada alasan bagi yang menyangkal riwayat yang valid dari Nabi ﷺ: Bahwa ketika beliau mendengar seorang khathib (orang yang berpidato) mengatakan, "Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah berlaku lurus, dan barangsiapa yang mendurhakai keduanya maka ia telah sesat." Lalu beliau mengatakan, بِئْسَ خَطِيْبُ الْقَوْمِ أَنْتَ. قُلْ: وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ *(Seburuk-buruk khathibnya kaum ini adalah engkau. Katakanlah: dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya).*[69]

Alasannya, karena tidak boleh seorang pun memadukan penyebutan Allah ﷻ dan selain-Nya dalam satu *dhamir*. Hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahih*. Disebutkan juga di dalam *Ash-Shahih*, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan seseorang untuk menyerukan saat perang perang Khaibar: إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ *(Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang kalian memakan*

---

[69] *Shahih*, takhrijnya telah dikemukakan terdahulu.

daging keledai peliharaan).[70] Ada sejumlah kajian dari para ahli ilmu yang memadukan antara kedua hadits ini, namun bukan di sini tempat untuk memaparkannya.

Ayat ini menegaskan bolehnya menjadikan satu *dhamir* untuk Allah dan para malaikat-Nya. Alasannya adalah sebagai penghormatan bagi para malaikat, demikian juga mengenai Rasulullah ﷺ. Dan kemungkinan celaan Rasulullah ﷺ terhadap khathib tersebut karena ia memadukan keduanya (Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dhamir*) sehingga Rasulullah ﷺ memahaminya hendak mensejajarkan Allah dengan Rasul-Nya. Maka larangan ini khusus untuk hal yang seperti itu. Demikain pendapat yang terbaik dalam memadukan antara kedua hadits ini.

Segolongan mufassir mengatakan, bahwa dalam kalimat ini ada kata yang dibuang, perkiraannya: إِنَّ اللهَ يُصَلِّي وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ (Sesungguhnya Allah bershalawat dan para malaikat-Nya bershalawat). Berdasarkan pendapat ini, maka ayat ini tidak termasuk yang mamadukan penyebutan Allah dan selain-Nya dalam satu *dhamir*. Juga tidak menyanggah pendapat yang menyebutkan bahwa shalawat dari Allah adalah rahmat, sedangkan shalawat dari malaikat adalah doa.

Lalu bagaimana memadukan kedua makna yang berbeda ini di dalam satu lafazh: يُصَلُّونَ? Untuk pendapat yang pertama, bahwa yang dimaksudkan dengan يُصَلُّونَ (bershalawat) ini adalah makna kiasan yang mencakup kedua makna ini, yaitu dengan memaksudkan يُصَلُّونَ sebagai memperhatikan dengan menampakkan kemuliaannya, atau mengagungkan perihalnya, atau mementingkan perkaranya.

Al Bukhari menceritakan dari Abu Al 'Aliyah: Bahwa shalawat Allah ﷻ adalah pujian-Nya kepada beliau di hadapan para malaikat-Nya, dan shalawatnya malaikat adalah doa.

---

[70] *Shahih,* Al Bukhari (2291) dan Muslim (3/1538) dari hadits Anas.

At-Tirmidzi meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari Sufyan Ats-Tsauri dan ahli ilmu lainnya, bahwa mereka mengatakan, "Shalawat Tuhan adalah rahmat, sedangkan shalawat para malaikat adalah memohonkan ampunan."

Al Wahidi menceritakan dari Muqatil, ia berkata, "Shalawat Tuhan adalah pemberian ampunan, sedangkan shalawat malaikat adalah memohonkan ampunan."

'Atha` bin Abi Rabah berkata, "Shalawat Allah ﷻ adalah: سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي (Rahmatku mendahului kemurkaanku)."

Yang dimaksud dari ayat ini, bahwa Allah ﷻ memberitahu para hamba-Nya tentang kedudukan Nabi-Nya di sisi-Nya dan di kalangan para malaikat yang tinggi, bahwa Allah memujinya di hadapan para malaikat-Nya, dan para malaikat mendoakannya. Dan Allah juga memerintahkan para hamba-Nya agar mengikuti itu dan bershalawat untuk beliau.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai shalawat untuk Nabi ﷺ, apakah ini wajib atau sekadar dianjurkan? Perbedaan pendapat ini setelah adanya kesamaan pendapat di kalangan mereka mengenai wajibnya bershalawat untuk beliau sekali dalam seumur hidup. Ijma' dikemukakan oleh Al Qurthubi di dalam kitab Tafsirnya.

Segolongan ahli ilmu berpendapat, bahwa shalawat itu wajib diucapkan ketika nama beliau ﷺ disebutkan. Segolongan lainnya mengatakan, bahwa shalawat itu wajib dibaca satu kali dalam setiap majelis. Banyak hadits yang menyatakan tercelanya orang yang mendengar nama Nabi ﷺ disebutkan dan ia tidak bershalawat kepada beliau.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai shalawat untuk Nabi ﷺ di dalam tasyahhud shalat wajib, apakah shalawat itu wajib atau tidak? Jumhur berpendapat, bahwa shalawat tersebut *sunnah muakkadah*, tidak wajib. Ibnu Al Mundzir berkata, "Dianjurkan agar

tidaklah seseorang shalat kecuali di dalamnya ia membaca shalawat untuk Rasulullah ﷺ. Tapi jika ia meninggalkannya maka shalatnya sah menurut madzhab malik, ulama Madinah, Sufyan Ats-Tsauri, ulama Kufah dai kalangan ulama Hanafi dan lain-lain. Ini merupakan pendapat mayoritas ahli ilmu." Lebih jauh ia mengatakan, "Asy-Syafi'i mewajibkan orang yang tidak membaca shalawat agar mengulangi shalatnya bila hal itu disengaja, bukan karena lupa. Pendapat dari Asy-Syafi'i ini hanya diriwayatkan oleh Harmalah bin Yahya, dan tidak ada pendapat lain dari Asy-Syafi'i kecuali dari riwayatnya."

Ath-Thahawi berkata, "Tidak ada seorang pun ahli ilmu yang mengatakan demikian selain Asy-Syafi'i." Al Khaththabi –salah seorang ulama madzhab Syafi'i– mengatakan, bahwa shalawat tidak wajib di dalam shalat, ia pun berkata, "Ini pendapat sejumlah ahli fikih kecuali Asy-Syafi'i, dan saya tidak melihat yang perlu diikuti darinya dalam hal ini."

Sejumlah ahli ilmu berpendapat dengan pendapat Asy-Syafi'i, termasuk Asy-Sya'bi dan Muqatil bin Hayyan. Demikian juga pendapat akhir dari Ahmad bin Hambal sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Zur'ah Ad-Dimarqi. Demikian juga pendapat Ibnu Rahawaih dan Ibnu Al Mawazin dari kalangan ulama madzhab Maliki.

Saya (Asy-Syaukani) telah menghimpun masalah ini di dalam risalah tersendiri yang dengan tema argumen-argumen golongan yang mewajibkannya dan jawaban Jumhur terhadapnya. Dalil yang sangat mencukupi yang menunjukkan wajibnya membaca shalawat di dalam shalat adalah hadits *shahih* dengan lafazh: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, lalu bagaimana kami bershalawat kepadamu di dalam shalat? Beliau pun bersabda, '*Ucapkanlah...*'." al hadits. Riwayat ini bisa dijadikan dalil yang mewajibkannya. Adapun tentang batalnya shalat karena tidak

membaca shalawat dan wajib mengulanginya, maka ini tidak benar, karena tidak adanya pemenuhan kewajiban itu tidak berarti menghilangkan semuanya, sebagaimana syarat dan rukun tidak menyebabkan hilangnya shalat.

Perlu diketahui, banyak sekali hadits yang menyebutkan keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ, seandainya hadits-hadits itu dikumpulkan, niscaya menjadi sebuah karangan tersendiri, bahkan sekalipun hanya dimpulkan hadits-hadits yang terdapat di dalam *Ash-Shahih*, di antaranya: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (*Barangsapa yang bershalawat untukku satu kali, maka Allah bershalawat untuknya sepuluh kali*).[71] Ini cukup bagi Anda dengan keutamaan yang sangat mulia ini.

Adapun sifat shalawat untuk Nabi ﷺ, banyak sekali hadits valid mengnai ini yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, di antaranya ada yang terikat dengan sifat shalawat untuknya di dalam shalat dan ada juga yang mutlak, dan itu cukup dikenal di dalam kitab-kitab hadits sehingga kami tidak berpanjang lebar menyinggungnya. Adapun yang bisa dianggap sebagai pelaksanaan ayat ini adalah dengan mengucapkan: اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِكِ (Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Rasul-Mu), atau اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ (Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad), atau اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ (Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Nabi), atau اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhamad dan salam). Bagi yang ingin memberi salam kepadanya dengan salah satu yang ada tuntunannya, maka itu lebih sempurna, yaitu banyak sekali macamnya, dan itu terdapat di dalam kitab-kitab As-Sunnah yang suci, sebagiannya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini,

---

[71] *Shahih*, Muslim (1/306); An-Nasa`i (3/50); Ad-Darimi (2772) dan Ibnu Hibban (2/131) dari hadits Abu Hurairah.

dan akan dikemukakan juga pembahasan tentang shalawat untuk keluarga beliau.

Konteks perintah untuk bershalawat dan mengucapkan salam penghormatan di dalam ayat ini adalah mengucapkan: صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ (aku bershalawat untuk beliau dan mendoakan kesejahteraan kepada beliau), atau اَلصَّلاَةُ عَلَيْهِ وَالسَّلاَمُ عَلَيْهِ (semoga shalawat dilimphakan kepadanya dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadanya), atau عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالتَّسْلِيْمُ (semoga shalawat dan kesejahteraan dilimpahkan kepadanya). Karena Allah ﷻ memerintahkan kita menujukan shalawat dan ucapan salam penghormatan dari kita kepada beliau. Jadi pelaksanaannya seperti yang kami sebutkan tadi. Lalu bagaimana bila pelaksanaan perintah Allah kepada kita itu dengan kita mengucapkan: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepadanya dan limpahkanlah kesejahteraan) sebagai penimpal perintah Allah kepada kita yang memerintahkan kita agar bershawat untuk beliau dan memberi ucapan salam penghormatan kepadanya.

Jawabannya, bahwa shalawat dan salam ini merupakan slogan agung bagi Nabi ﷺ dan penghormatan serta kemuliaan, maka kita mengembalikan itu kepada Allah ﷻ. Jawaban ini sangat lemah.

Adapun jawaban yang terbaik, bahwa shalawat dan salam yang diperintahkan di dalam ayat ini adalah kita mengucapkan: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepadanya) atau ucapan lain yang serupa itu, yang dengan itu kita dianggap telah cukup memenuhinya sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah ﷺ. Penjelasan ini di dalam banyak hadits ini menunjukkan bahwa inilah shalawat yang disyari'atkan itu.

Perlu diketahui juga, bahwa shalawat dari Allah untuk Rasul-Nya, walaupun maknya adalah rahmat, tapi menjadi simbol baginya yang mengkhususkan itu bagi beliau tanpa selainnya. Karena itu kita tidak boleh bershalawat untuk selainnya dari umatnya, tapi dibolehkan

yang selain itu, seperti halnya kita dibolehkan mengucapkan: اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ فُلَانًا (Ya Allah rahmatilah fulan), atau رَحِمَ اللهُ فُلَانًا (semoga Allah merahmati si fulan). Demikian pendapat mayoritas ulama dengan perbedaan pendapat di kalangan mereka, apakah itu tidak bolehnya itu berhukum haram, atau sangat makruh (mendekati haram), atau makruh *tanzih** (menyelisihi yang lebih utama), menjadi tiga pendapat.

Ibnu 'Abbas mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abi Syaibah dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*: "Tidak dibenarkan shalawat untuk seorang pun kecuali untuk Nabi ﷺ, akan tetapi mendoakan kaum muslimin dan muslimat adalah dengan memohonkan ampunan."

Ada juga yang berpendapat, bahwa bershalawat untuk selain beliau ﷺ adalah boleh, hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ "*Dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 103), firman-Nya, أُولَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ "*Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 157) dan firman-Nya, هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ (*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 43)). Juga berdasarkan hadits 'Abdullah bin Abi Aufa yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya: Ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ, apabila ada orang yang datang kepadanya dengan membawakan shadaqah mereka, beliau mengucapkan: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ (*Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada mereka*). Kemudian ayahku datang dengan membawakan shadaqahnya, maka beliau pun

---

* Yaitu yang disyari'atkan untuk ditinggalkan, dan hukumnya bahwa melakukannya tidak berdosa dan tidak pula berpahala, akan tetapi menyelisihi yang lebih utama. (*Ta'rifat wa Mushthalahat Fiqhiyyah*).

mengucapkan: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى (*Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada keluarga Abu Aufa*)."[72]

Hal ini dijawab, bahwa ucapan ini khusus bagi Rasulullah ﷺ untuk siapa yang beliau kehendaki, sedangkan bagi kita tidak boleh mengatakan demikian semau kita. Adapun firman Allah *Ta'ala*, هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 43) dan firman-Nya, أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ "*Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dari Tuhannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 157), ini tidak lain kecuali bahwa Allah ﷻ bershalawat untuk golongan-golongan tertentu dari para hamba-Nya, sebagaimana Dia bershalawat sepuluh kali untuk orang yang bershalawat satu kali untuk Rasul-Nya. Dan ini tidak mengandung perintah kepada kita dan tidak mensyari'atkan bagi kita, bahkan Allah tidak mensyari'atkan kepada kita selain bershalawat dan memberi ucapan salam penghormatan kepada Rasul-Nya. Sebagaimana shalawat untuk Rasulullah merupakan slogan baginya, maka demikian juga salam baginya. Bahkan kebiasaan mayoritas umat ini dan sejumlah besar dari para pendahulunya dan generasi yang berikutnya adalah memohonkan keridhaan bagi para sahabat [yakni dengan mengucapkan *radhiyaallaahu 'anhu* (semoga Allah meridhainya) ketika menyebut nama seorang sahabat], dan memohonkan rahmat untuk generasi setelah mereka serta memohonkan ampunanan dan pemaafan [yaitu dengan mengatakan: *rahimahullaah* (semoga Allah merahmatinya), *ghafarallaahu lahu* (semoga Allah mengampuninya), *'afaahullaah* (semoga Allah memafkannya)], sebagaimana yang ditunjukkan kepada kita dengan firman Allah ﷻ, وَالَّذِينَ جَاءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا (*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri*

[72] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (3/h. 1497) dan Muslim (2/756).

ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.' (Qs. Al Hasyr [59]: 10))

Kemudian setelah Allah ﷻ menyebutkan kewajiban memuliakan Rasul-Nya, Allah menyebutkan ancaman keras bagi yang menyakitinya, Allah pun berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْأَذَى [dari يُؤْذُونَ (menyakiti)] di sini adalah melakukan kemaksiatan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya karena mustahil tersakitinya Allah ﷻ.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa mereka adalah kaum musyrikin, kaum yahudi dan kaum nashrani, karena mereka menyatakan bahwa Allah memiliki anak, yaitu mereka mengatakan, ''Uzair putera Allah,' 'Al Masih putera Allah,' dan para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka mendustakan Rasulullah, melukai wajahnya, memecahkan gigi taring beliau, bahkan mereka mengatakan bahwa beliau itu seorang penyair, pendusta, dan tukang sihir." Al Qurthubi berkata, "Demikian juga yang dikatakan mayorias ulama."

'Ikrimah berkata, "Menyakiti Allah ﷻ adalah dengan menggambarkan dan melakukan perbuatan yang tidak dilakukan kecuali oleh Allah, dengan mengukir gambar-gambar dan sebagainya."

Segolongan ahli ilmu mengatakan, bahwa ayat ini dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, perkiraannya: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ أَوْلِيَاءَ ٱللَّهِ (sesungguhnya orang-orang yang menyakiti para wali Allah). Adapun menyakiti Rasul-Nya adalah segala perkataan dan perbuatan yang menyakiti beliau.

لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ (*Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat*). Makna اللعنة (laknyat [dari لَعَنَهُمْ]) adalah mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, dan itu ditetapkan di dunia dan di akhirat, maka laknat itu mencakup mereka di kedua kehidupan itu, sehingga tidak ada waktu hidup dan setelah mati mereka kecuali laknat menimpa dan menyertai mereka.

وَأَعَدَّ لَهُمْ (*dan menyediakan bagi mereka*) di samping laknat tersebut, عَذَابًا مُّهِينًا (*siksa yang menghinakan*), yang dengan itu mereka menjadi berada di dalam kehinaan di akhirat, karena makna الإعداد (dari وَأَعَدَّ [dan menyediakan]) mengindikasikan di kehidupan akhirat.

Kemudian, setelah Allah selesai menyinggung tentang orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, selanjutnya Allah menyebutkan tentang orang-orang yang menyakiti para hamba-Nya yang shalih. Allah befirman, وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat*) dengan cara apa pun, baik perkataan maupun perbuatan.

Makna بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ (*tanpa kesalahan yang mereka perbuat*), bahwa hal itu bukan disebabkan sesuatu yang mereka lakukan yang menyebabkan mereka layak disakiti karenanya. Adapun menyakiti orang mukmin atau mukminah karena kesalahannya yang menyebabkan *hadd* atau *ta'zir* atau serupanya, maka itu dibenarkan, dan telah ditetapkan oleh syaria'at serta diperintahkan oleh Allah kepada kita. Demikian juga bila seorang mukmin atau mukminah lebih dulu mencela orang mukmin atau mukminah lainnya, atau menimpakan suatu madharat, maka *qishash* (hukum pembalasan serupa) terhadap pelaku tidak dianggap sebagai menyakiti yang dilarang selama tidak melampaui apa yang telah disyari'atkan Allah.

Kemudian Allah mengabarkan apa yang ditanggung oleh orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminah tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Allah pun berfirman, فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟

بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (*maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata*), yakni yang sangat jelas lagi nyata, tidak ada keraguan pada statusnya sebagai kehinaan dan dosa. Penjelasan tentang الْبُهْتَانُ (kebohongan) dan الإِثْمُ (dosa) telah dipaparkan sebelumnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ (*bershalawat untuk Nabi*), (yakni) memohonkan berkah."

Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa Bani Israil mengatakan kepada Musa, 'Apakah Tuhanmu bershalawat?' Lalu Tuhannya menyerunya, 'Hai Musa, mereka bertanya kepadamu: 'Apakah Tuhanmu bershalawat?' Maka katakanlah, 'Ya.' Aku bershalawat dan para malaikat-Ku untuk para nabi-Ku dan para rasul-Ku.' Lalu Allah menurunkan kepada Nabi-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ (*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi*)."[73]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Shalawat Allah untuk Nabi adalah ampunan. Sesungguhnya Allah tidak bershalawat akan tetapi mengampuni. Adapun shalawatnya manusia untuk Nabi adalah memohonkan ampunan untuknya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: Bahwa ia membaca: صَلُّوا عَلَيْهِ كَمَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (*Bershalawatlah kalian untuknya sebagaimana Allah bershalawat untuknya, dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*).

Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ka'b bin 'Ajrah, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat: إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ (*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk*

---

[73] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (3/507).

Nabi), kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui ucapan salam penghormatan kepadamu, lalu bagaimana ucapan shalawat untukmu?' Beliau bersabda, قُولُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (*Ucapkanlah*: ***Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid*** [Ya Allah berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan rahmat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Dan berilah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung])."[74]

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari haditsnya dengan lafazh: "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah. Tentang ucapan salam penghormatan kepadamu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana ucapan shalawat untukmu?' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah: قُلْ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (*Ucapkanlah*: ***Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa shallaita 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid*** [Ya Allah berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan rahmat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya

[74] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (3/507). Asalnya di dalam *Ash-Shahihain*, nanti akan dikemukakan.

Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Dan berilah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung]).”[75]

Ibnu Abi Syaibah, ‘Abd bin Humaid, Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Thalhah bin ‘Ubaidillah, ia berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana bershalawat untukmu?’ Beliau bersabda, قُلْ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (Ucapkanlah: ***Allaahumma shalli ‘alaa muhammad wa ‘alaa aali muhammad, kamaa shallaita ‘alaa ibraahiima wa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid. Wa baarik ‘alaa muhammad wa ‘alaa aali muhammad, kamaa baarakta ‘alaa ibraahiima wa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid*** [Ya Allah berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Dan berilah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung]).”[76]

Lafazh hadits-hadits mengandung perbedaan sebagian lafazhnya, yaitu sebagiannya hanya menggunakan lafazh إِبْرَاهِيمَ, sebagian lagi menggunakan lafazh آلِ إِبْرَاهِيمَ, dan sebagian lagi menggunakan keduanya sebagaimana hadits Thalhah ini.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Humaid As-Sa’idi: “Bahwa para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat untukmu?’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda, قُولُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،

---

[75] *Muttafaq ‘alaih,* Al Bukhari (3370) dan Muslim (1/305) dari hadits Ka’b.
[76] *Shahih,* Ahmad (1/162); An-Nasa`i (3/48) dan dishahihkan oleh Al Albani.

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
(Ucapkanlah: ***Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa azwaajihi wa dzurriyyatihi, kamaa shallaita 'alaa aali ibraahiim. Wa baarik 'alaa muhammad wa azwaajihi wa dzurriyyatihi, kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiim, innaka hamiidum majiid*** [Ya Allah berilah rahmat kepada Muhammad, isteri-isterinya dan keturunannya sebagaimana telah Engkau berikan rahmat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah berkah kepada Muhammad, isteri-isterinya dan keturunannya sebagaimana telah Engkau berikan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung])."[77]

Masih banyak hadits-hadits lainnya mengenai ini, pada sebagiannya hanya terbatas pada shalawat, sebagaimana pada hadits Abu Mas'ud yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya: "Bahwa seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah. Tentang ucapan salam penghormatan kepadamu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana kami bershalawat untukmu ketika kami bershalawat untukmu di dalam shalat kami?'" al hadits.[78] Asy-Syafi'i juga meriwayatkan yang seperti itu di dalam *Musnad*-nya dari Abu Hurairah.

Semua pengajaran ini berasal dari Nabi ﷺ tentang bershalawat kepada beliau yang mencakup shalawat untuk keluarganya bersamanya kecuali sedikit hadits. Maka bagi yang bershalawat untuk beliau hendaknya menggabungkan juga penyebutan shalawat untuk keluarga beliau bersama dengan shalawat untuk beliau. Sebagian ulama mengatakan demikian, dan begitu pula salah satu pendapat yang dinukil oleh Imam Al Haramain dan Al Ghazali dari Asy-Syafi'i sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari keduanya di dalam kitab Tafsirnya.

---

[77] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (6360) dan Muslim (1/306).

[78] *Shahih*, dikeluarkan oleh Al Hakim (1/268) dan ia mengatakan, "*Shahih.*" Disepakati oleh Adz-Dzahabi; Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1/351, 352) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Sifat Shalat.

Sebenarnya tidak harus bertopang pada pendapat seseorang dalam hal semacam ini karena telah ada hadits-hadits yang menyatakannya secara jelas. Dan tidak ada alasan yang tepat bagi yang mengatakan bahwa pengajaran-pengajaran yang bersumber dari Nabi ﷺ mengenai sifat shalawat untuknya itu terbatas pada shalawat ketika shalat. Demikian ini berdasarkan kemutlakan hadits-haditsnya yang memang tidak membatasi shalawat hanya pada waktu shalat. Sebab disebutkan di dalam hadits Ka'b bin 'Ajrah dan yang lainnya, bahwa pertanyaan itu dikemukakan kepada Rasulullah ﷺ ketika diturunkannya ayat tersebut [perintah bershalawat untuk Nabi ﷺ].

'Abdurrazzaq, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, صَلُّوا عَلَى أَنْبِيَاءِ اللهِ وَرُسُلِهِ، فَإِنَّ اللهَ بَعَثَهُمْ كَمَا بَعَثَنِي (*Bershalawatlah kalian untuk para nabi Allah dan para rasul-Nya, sesungguhnya Allah telah mengutus mereka sebagaimana Dia telah mengutusku*)."[79]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya*), ia berkata, "(Ayat ini) diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang mencela Nabi ﷺ ketika beliau menikahi Shafiyyah binti Huyay." Diriwayatkan juga darinya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang melontarkan tuduhan kepada 'Aisyah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾ ۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى

[79] *Hasan*, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (1/148); disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (3782) dan ia menghasankannya.

ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾
مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى
ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾ يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ
عَنِ ٱلسَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا
﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا لَّا
يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ
أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا
فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا
كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah,

'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan di dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami ta'at kepada Allah dan ta'at (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah mena'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 59-68)

Setelah Allah ﷻ menyinggung tentang peringatan terhadap orang-orang yang menyakiti Rasul-Nya serta para hamba-Nya yang mukmin dan mukminah, selanjutnya Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memerintahkan sebagian kalangan yang disakiti itu melakukan tindak pencegahan yang bisa menghindarkan dirinya dari itu. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ (*Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.'*). مِن di sini berfungsi menunjukkan sebagian. الجَلَابِيبُ adalah bentuk jamak dari جِلْبَابٌ, yaitu pakaian yang lebih besar dari kerudung. Al Jauhari mengatakan, bahwa الْجِلْبَابُ adalah الْمِلْحَفَةُ (penutup). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah mantel/jubah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita sebagaimana yang disebutkan di dalam

Ash-Shahih dari hadits Ummu 'Athiyyah: "Bahwa ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ada orang di antara kami yang tidak memiliki jilbab.' Maka beliau bersabda, لِتُلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا *(Hendaknya saudarinya mengenakan padanya dari jilbabnya)*."

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, 'Mereka menutupi wajah dan kepala mereka kecuali sebelah matanya. Maka dengan demikian mereka diketahui, bahwa mereka itu wanita-wanita mereka sehingga tidak diganggu'."

Al Hasan berkata, "Menutupi separuh wajahnya." Qatadah berkata, "Ditutupkan di atas dahi dan diikatkan, kemudian menutupi bagian hidung, walaupun matanya tampak akan tetapi pakaian itu menutupi dada dan sebagian besar wajah."

Kata penunjuk ذَٰلِكَ *(Yang demikian itu)* menunjukkan kepada "mengulurkan jilbab". Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah: أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ *(supaya mereka lebih mudah untuk dikenal)*, yakni lebih dekat untuk dikenali sehingga dapat dibedakan dari hamba sahaya, dan tampak bagi manusia bahwa mereka adalah para wanita merdeka.

فَلَا يُؤْذَيْنَ *(karena itu mereka tidak diganggu)* oleh orang-orang yang ada keraguan di dalam hatinya (tidak mantap imannya), yaitu dengan mengawasinya dan keluarganya. Jadi maksud firman-Nya, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ *(Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal)* bukan berarti masing-masing mereka dikenal siapa dia, tapi maksudnya mereka dikenali bahwa mereka itu wanita-wanita merdeka dan bukan hamba sahaya, karena mereka mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh para wanita merdeka.

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا *(Dan Allah adalah Maha Pengampun)* atas apa yang telah mereka lakukan sebelumnya, yaitu tidak mengulurkan jilbab. رَّحِيمًا *(lagi Maha Penyayang)* terhadap mereka. Atau: Maha

Pengampun atas dosa-dosa orang-orang yang berdosa, lagi Maha Penyayang terhadap mereka. Sehingga, tentu termasuk juga mereka.

Kemudian Allah ﷻ mengancam orang-orang munafik dan para penebar berita bohong, Allah pun berfirman, لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ الْمُنَافِقُونَ (*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik*) dari kemunafikan mereka. وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya*), yakni keraguan dan kebimbangan terhadap apa yang mereka anut. وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ (*dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah*) dari menyebarkan berita-berita bohong untuk menghinakan kaum muslimin dan menguatkan kaum musyrikin. Al Qurthubi berkata, "Para ahli tafsir mengatakan, bahwa ketiga sifat ini adalah sama. Maknanya: orang-orang munafik itu memadukan kemunafikan, penyakit di dalam hati dan penyebaran berita bohong terhadap kaum muslimin."

'Ikrimah dan Syahr bin Hausyab mengatakna, bahwa orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya adalah para pezina. Secara etimologis, الإرْجَافُ [dari وَالْمُرْجِفُونَ] adalah penebaran kebohongan dan kebathilan. Dikatakan أَرْجَفَ بِكَذَا apabila memberitakan sesuatu yang tidak benar, karena itu adalah isu yang tidak valid. Yaitu dari الرَّجْفَةُ yang artinya goyangan/getaran (tidak stabil). Dikatakan رَجَفَتِ الأَرْضُ apabila bumi bergetar dan berguncang. الرَّجْفَانُ artinya kegemparan yang dahsyat. Laut disebut رَجَّافٌ karena goncangannya (selalu berombak). Contohnya ungkapan seorang penya'ir:

الْمُطْعِمُونَ اللَّحْمَ كُلَّ عَشِيَّةٍ ۞ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ فِي الرَّجَّافِ

"*Dan orang-orang yang menyuguhkan daging setiap sore,*

hingga terbenamnya matahari ke dalam laut."

الشَّيْءِ artinya mencebur ke dalam sesuatu. Contohnya ungkapan seorang penya'ir:

فَإِنَّا وَإِنْ عَيَّرْتُمُونَا بِقِلَّةٍ . وَأَرْجَفَ بِالْإِسْلَامِ بَاغٍ وَحَاسِدُ

"Sesungguhnya kami, walaupun kalian mencela kami karena langka dan orang lalim serta pendengki menceburkan Islam."

Demikian ini, karena para penebar kebohongan itu memberitakan tentang datasemen-datasemen kaum muslimin bahwa mereka kalah, terkadang juga memberitakan bahwa mereka terbunuh, dan terkadang memberitakan bahwa mereka dikalahkan, dan berita-berita lainnya yang membuat sedihnya hati kaum muslimin, maka Allah ﷻ mengancam mereka dengan firman-Nya, لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ (*niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka*), yakni: niscaya Kami kuasakan kamu atas mereka untuk memerangi dan mengusir mereka dengan perintah Kami kepadamu.

Al Mubarrad berkata, "Allah telah memerintahkan beliau untuk memerangi mereka di dalam firman-Nya yang setelah ayat ini: مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا (*dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya*). Di sini terkandung makna perintah untuk membunuh dan menangkap mereka. Yakni: Inilah hukum bagi mereka bila mereka tetap berada di atas kemunafikan dan penebaran berita bohong." An-Nuhas berkata, "Ini pendapat terbaik mengenai ayat ini."

Saya (Asy-Syaukani) katakan, bahwa ini tidak bagus dan bukan yang terbagus, karena firman-Nya, .. مَلْعُونِيْنَ (dalam keadaan terlaknat... dst.) hanya sekadar doa keburukan atas mereka, dan bukan berarti memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memerangi mereka, dan tidak pula menguasakannya atas mereka. Ada yang mengatakan, bahwa mereka tidak lagi menebarkan berita-berita bohong setelah

turunnya ayat ini, maka Allah tidak memerintah Rasul-Nya ﷺ untuk memerangi mereka.

Kalimat لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ (*niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka*) sebagai penimpal kata sumpah. Kalimat ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا (*kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan kalimat penimpah sumpah. Yakni: mereka tidak menjadi tetanggamu di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar hingga akhirnya mereka binasa.

Manshub-nya مَلْعُونِينَ (*dalam keadaan terlaknat*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) sebagaimana yang dikatakan oleh Al Mubarrad dan yang lainnya. Maknanya: مَطْرُودِينَ (dalam keadaan terusir).

أَيْنَمَا (*Di mana saja*) mereka dijumpai, أُخِذُوا وَقُتِّلُوا (*mereka ditangkap dan dibunuh*). Ini doa keburukan bagi mereka, bahwa mereka ditangkapi dan dibunuhi تَقْتِيلًا (*dengan sehebat-hebatnya*). Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah hukum mengenai mereka dan bukannya doa keburukan bagi mereka. Namun pemaknaan yang pertama lebih tepat. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat ini bahwa mereka terus menerus di atas kemunafikan, sehingga tidak lagi memiliki tempat di Madinah dan mereka terusir darinya.

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ (*Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu)*), yakni Allah memberlakukan itu pada umat-umat terdahulu, yaitu terlaknatnya orang-orang munafik, serta ditangkapi dan dibunuhinya mereka, dan demikian juga hukum orang-orang yang menebarkan berita-berita bohong. Lafazh سُنَّةَ pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*. Az-Zajjaj berkata, "Allah menerangkan tentang orang-orang yang munafik terhadap para nabi dan menebarkan berita-berita

bohong tentang mereka, bahwa mereka itu dibunuh dimana saja mereka ditemukan."

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا (*dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah*), yakni تَحْوِيلًا وَتَغْيِيرًا (perubahan dan penggantian). Bahkan itu akan tetap demikian terhadap orang-orang yang seperti mereka, baik yang kemudain maupun yang terdahulu.

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ (*Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit*), yakni tentang waktu terjadinya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa orang-orang yang menanyakan itu adalah kaum munafik dan para penebar berita bohong ketika mereka diancam dengan adzab, mereka menanyakan itu untuk menyatakan jauhnya hal itu dan untuk mendustakan.

وَمَا يُدْرِيكَ (*Dan tahukah kamu*) hai Muhammad, yakni: apa yang memberitahumu dan mengabarimu. لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا (*boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya*), yakni dalam waktu dekat. *Manshub*-nya قَرِيبًا karena sebagai *zharf* (keterangan waktu), dan bentuk *mudzakkar*-nya ini karena ٱلسَّاعَةَ bermakna الْيَوْم (hari) atau الْوَقْت (waktu), kendati lafazh ٱلسَّاعَةَ adalah lafazh *muannats* tapi tidak hakiki. Khithab ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ untuk menerangkan bahwa bila Kiamat itu tidak diketahui waktunya oleh beliau padahal beliau adalah utusan Allah, maka apalagi manusia selainnya. Di sini terkandung ancaman keras bagi mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir*), yakni mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. وَأَعَدَّ لَهُمْ (*dan menyediakan bagi mereka*) di akhirat nanti di samping laknat bagi mereka di dunia, سَعِيرًا (*api yang menyala-nyala (neraka)*), yakni api yang menyala dengan sangat dahsyat.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا (*mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*) tanpa ada hentinya. لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا (*mereka tidak memperoleh seorang*

pelindung pun) yang melindungi mereka dari adzabnya. وَلَا نَصِيرًا (*dan tidak (pula) seorang penolong*) yang menolong dan menyelamatkan mereka darinya.

Lafazh يَوْمَ pada firman-Nya, يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ (*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan di dalam neraka*) adalah sebagai *zharf* untuk kalimat: لَا يَجِدُونَ (*mereka tidak memperoleh*). Ada juga yang mengatakan untuk خَالِدِينَ (*mereka kekal*). Ada juga yang mengatakan untuk نَصِيرًا (penolong), dan ada juga yang mengatakan untuk *fi'l* yang diperkirakan, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah).

Jumhur membacanya: تُقَلَّبُ, dengan *dhammah* pada *taa`* dan *fathah* pada *laam* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. 'Isa Al Hamdani dan Ibnu Ishaq membacanya: نُقَلِّبُ (Kami membolak-balikkan) dengan *nuun* dan *kasrah* pada *laam* dalam bentuk *bina` lil fa'il*, yaitu Allah ﷻ. 'Isa juga membacanya: تُقَلِّبُ, dengan *dhammah* pada *taa`* dan *kasrah* pada *laam* dengan makna: تُقَلِّبُ السَّعِيْرُ وُجُوهَهُمْ (neraka itu membolak-balikkan wajah mereka). Abu Hawiyah, Abu Ja'far dan Syaibah membacanya: تَقَلَّبُ, dengan *fathah* pada *laam* dengan makna تَتَقَلَّبُ (terbolak-baliknya wajah mereka). Makna terbolak-baliknya wajah mereka yang disebutkan di dalam ayat ini adalah terkadang dibalikkan pada salah satu sisinya, dan terkadang dibalik pada sisi lainnya, depan dan belakang, dan warna mereka berubah karena jilatan api, sehingga terkadang hitam dan terkadang hijau, atau kulit mereka berganti dengan kulit lainnya.

Maka pada saat itulah يَقُولُونَ يَالَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا (*mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami ta'at kepada Allah dan ta'at (pula) kepada Rasul.'*). Ini kalimat permulaan, seakan-akan dikatakan: Bagaimana keadaan mereka? Lalu dijawab: Mereka mengatakan.... Bisa juga maknanya: Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan di dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya seandainya kami... dst." Mereka berharap bahwa mereka menaati Allah dan Rasul-Nya, serta beriman kepada apa yang beliau bawakan,

sehingga mereka selamat dari adzab yang kini tengah mereka alami, sebagaimana selamatnya orang-orang yang beriman. *Alif* pada lafazh الرَّسُولَا, dan pada lafazh السَّبِيلَا adalah *alif* yang terdapat pada tanda-tanda pemisah. Para ahli nahwu menyebutnya *alifu al ithla'*, keterangannya telah dipaparkan di permulaan surah ini.

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا (*Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah mena'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami*). Kalimat ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan kalimat yang pertama. Yang dimaksud dengan السادة dan الكبراء adalah para pemimpin yang mencontohi urusan mereka di dunia, dan mereka mengikuti para pemimpin itu. Ini mengandung peringatan keras terhadap sikap mengekor (*taqlid*). Di dalam Al Kitab yang mulia banyak sekali ayat yang memperingatkan tentang hal ini, tapi itu hanya bagi yang memahami makna *Kalamullah* dan mengikutinya serta menanamkannya di dalam dirinya, bukan untuk mereka yang termasuk jenis binatang dalam pemahaman, pembangkangan dan kuatnya fanatisme.

Al Hasan dan Ibnu 'Amir membacanya: سَادَاتِنَا, dengan *kasrah* pada *taa`* dalam bentuk jamak dari سَادَة, yaitu jamak dari jamak. Muqatil berkata, "Yaitu orang-orang memberi suplay makanan dalam perang Badar." Pendapat pertama lebih tepat, dan tidak ada indikasi untuk mengkhususkannya dengan makna golongan tertentu.

فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا (*lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)*), yakni karena mereka menggambarkan kepada kami indahnya kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya. Jalan dimaksud ini adalah tauhid.

Kemudian mendoakan mereka dalam kondisi itu dengan mengatakan, رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ (*Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat*), yakni dua kali lipat dari adzab kami. Qatadah berkata, "Yaitu adzab dunia dan akhirat." Ada juga yang mengatakan, "Yaitu adzab kufur dan adzab kesesatan."

وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (*dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar*). Jumhur membacanya: كَثِيرًا (banyak), dengan *tsaa`* bertitik tiga, yakni: laknat yang jumlahnya banyak lagi sangat keras. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Hatim, Abu 'Ubaid dan An-Nuhas. Sementara Ibnu Mas'ud beserta para sahabatnya, Yahya bin Wutsab dan 'Ashim membacanya: كَبِيرًا, dengan *baa`* bertitik satu, yakni: besar bentuknya dan berat menimpa mereka.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Saudah keluar untuk suatu keperluannya (buang hajat) setelah ditetapkannya hijab. Ia seorang wanita yang berpostur tinggi sehingga tidak sulit mengenalinya bagi yang pernah mengetahuinya. Saat itu ia dilihat oleh 'Umar, maka ia berkata, 'Wahai Saudah. Sungguh, demi Allah, engkau tidak samar bagi kami. Karena itu, perhatikanlah bagaimana engkau keluar?' Maka ia pun segera kembali, sementara Rasulullah sedang di rumahku, saat itu beliau sedang makan malam, dan tangannya tengah memegang tandan kurma. Lalu Saudah masuk dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi aku keluar karena suatu keperluanku, lalu 'Umar mengatakan demikian dan demikian.' Kemudian turun wahyu kepada beliau, dan hingga selesai wahyu itu turun, tanda kurma masih beliau pegang dan tidak beliau letakkan, lalu beliau bersabda, إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ (*Sesungguhnya kalian telah diizinkan keluar untuk menyelesaikan keperluan kalian*)."[80]

Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'd, 'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik, ia berkata, "Para isteri Nabi ﷺ biasa keluar untuk memenuhi keperluan mereka, sementara beberapa orang munafik merintangi mereka dan mengganggu mereka, lalu dikatakanlah bahwa hal itu dilakukan oleh orang-orang munafik, maka mereka berkata, 'Sebenarnya kami hanya

---

[80] *Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (5237) dan Muslim (4/1709).

melakukannya terhadap para hamba sahaya.' Lalu turunlah ayat ini: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ (*Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu*)."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, ia berkata, "Seorang lelaki dari golongan munafik merintangi wanita-wanita mukmin dan mengganggu mereka, lalu ia ditegur, dan ia pun membela diri, 'Aku kira itu hamba sahaya.' Maka Allah memerintahkan mereka agar menyelisihi pakaian hamba sahaya, dan agar mengulurkan jilbabnya serta menutupi wajah mereka kecuali sebelah matanya. ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ (*Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal*), yakni: أَحۡرَى أَنْ يُعْرَفْنَ (lebih mudah untuk dikenali)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah memerintahkan para wanita mukmin, apabila mereka keluar dari rumah mereka untuk menyelesaikan keperluan mereka (buang hajat) agar mereka menutupi wajah dari atas kepala mereka dengan jilbab dan hanya menampakkan sebelah mata saja."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Al Mundżir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Setelah diturunkannya ayat ini: يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ (*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*), para wanita Anshar keluar dengan kepala yang seperti burung gagak pada keledai betina, sementara mereka mengenakan pakaian-pakaian hitam." Demikian juga yang disebutkan di dalam *Az-Zawa`id*, dengan lafazh "keledai betina", namun itu tidak ada maknanya, karena maksudnya adalah menyerupakan pakaian hitam mereka dengan burung gagak, dan bukan memaksudkan menyifati mereka dengan sifat keledai betina, sebagaimana halnya ungkapan: كَأَنَّ عَلَى رُؤُوسِهِمُ الطَّيْرُ (seakan-akan di atas kepala mereka ada burung).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Semoga Allah merahmati para wanita Anshar. Ketika diturunkannya

ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ (*Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu*), mereka merobek kain mereka, lalu mengenakannya pada kepala mereka, dan mereka shalat di belakang Rasulullah ﷺ seakan-akan ada burung gagak di atas kepala mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Dulu ada wanita merdeka yang mengenakan pakaian seperti hamba sahaya, maka Allah memerintahkan para wanita mukmin agar mengulurkan jilbab mereka. Mengulurkan jilbab adalah hingga menutupi tubuh dan diikatkan pada sisi tubuhnya."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b mengenai firman-Nya, لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ (*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik*), yang dimaksud adalah kaum orang-orang munafik itu sendiri. وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya*), yakni: keraguan, yaitu kaum munafik juga."

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan dari 'Ubaid bin Jubair, ia berkata, " وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ (*orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu)*), yaitu semua orang munafik."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ (*niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka*), ia berkata, "(Yakni): niscaya Kami kuasakan kamu atas mereka."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوۡاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْۚ وَكَانَ
عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهٗا ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾
يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ
فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ إِنَّا عَرَضۡنَا ٱلۡأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱلۡجِبَالِ
فَأَبَيۡنَ أَن يَحۡمِلۡنَهَا وَأَشۡفَقۡنَ مِنۡهَا وَحَمَلَهَا ٱلۡإِنسَٰنُۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومٗا جَهُولٗا
﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ وَٱلۡمُشۡرِكَٰتِ
وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمَۢا ﴿٧٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mena'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 69-73)

Firman-Nya, لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ (*janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa*), yaitu mereka yang mengatakan, bahwa Musa berpenyakit kusta atau ada aib padanya. Riwayat tentang ini akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini. Ayat ini mengandung pelajaran bagi kaum mukmin sekaligus peringatan bagi mereka agar tidak memasuki perkara-perkara yang bisa menyakiti Rasulullah. Muqatil berkata, "Allah menasihati kaum mukminin agar tidak menyakiti Muhammad ﷺ sebagaimana Bani Israil menyakiti Musa."

Ada perbedaan pendapat mengenai apa yang menyakiti Nabi kita Muhammad ﷺ sehingga diturunnya ayat ini. An-Naqqasy menceritakan, bahwa yang menyakiti Muhammad ﷺ adalah ucapan mereka, "Zaid bin Muhammad." Abu Wa`il mengatakan, "Bahwa Nabi ﷺ membagikan suatu pembagian, lalu seorang lelaki Anshar berkata, 'Sesungguhnya pembagian ini tidak menginginkan keridhaan Allah'." Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy serta perkataan-perkataan orang mengenai hal ini.

Makna وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا (*Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah*): وَكَانَ عِنْدَ اللهِ عَظِيمًا ذَا وَجَاهَةٍ (Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah). Kedudukan terhormat di sisi Allah adalah kedudukan yang tinggi. Ada juga yang mengatakan tentang penafsirannya, bahwa Allah berbicara secara langsung kepadanya.

Jumhur membacanya: وَكَانَ عِندَ اللَّهِ (*Dan adalah dia di sisi Allah*), dengan *nuun* sebagai *zharf majaziyah*. Sedangkan Ibnu Mas'ud, Al A'masy dan Abu Haiwah membacanya: عَبْدَ اللهِ (hamba Allah), dengan *baa`* bertitik satu, dari الْعُبُودِيَّة (penghambaan).

مَا pada kalimat فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ (*maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan*) adalah *maushul* atau *mashdar*, yakni: مِنَ الَّذِي قَالُوهُ (dari apa yang mereka katakan), atau مِنْ قَوْلِهِمْ (dari perkataan mereka).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ (*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah*) dalam segala urusan. وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا (*dan katakanlah perkataan yang benar*), yakni perkataan yang lurus dan benar. Qatadah dan Muqatil mengatakan, "Yakni: katakanlah perkataan yang benar mengenai Zainab, dan janganlah kalian menisbatkan kepada Nabi ﷺ apa-apa yang tidak benar." 'Ikrimah mengatakan, bahwa perkataan yang benar adalah *laa ilaaha illallah*. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah perkataan yang zhahirnya sesuai dengan batinnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah yang menginginkan keridhaan Allah, bukan selain-Nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah mengupayakan perbaikan hubungan di antara sesama manusia. السَّدِيدُ diambil dari تَسْدِيدُ السَّهْمِ لِيُصَابَ بِهِ الْغَرَضُ (meluruskan incaran anak panah agar mengenai sasaran). Zhahirnya ayat ini, bahwa Allah memerintahkan mereka agar mengatakan perkataan yang benar dalam segala hal yang mereka lakukan dan mereka tinggalkan. Jadi tidak khusus pada satu macam saja, walaupun lafazhnya tidak mengindikasikan keumuman, namun konteksnya menunjukkan makna ini, karena Allah ﷻ menganjurkan para hamba-Nya agar mengatakan perkataan yang benar sehingga menyelisihi perkataan orang-orang yang mengatakan perkataan yang menyakiti hati.

Kemudian Allah menyebutkan ganjaran yang akan diterima orang-orang yang melaksanakan perintah takwa dan mengatakan perkataan yang benar ini, Allah pun berfirman, يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ (*niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu*), yakni menjadikannya baik, tidak ada yang rusak, sebagaimana yang Allah tunjukkan mereka kepadanya. وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ (*dan mengampuni*

bagimu dosa-dosamu), yakni menjadikannya dihapuskan lagi diampuni.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ (*Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya*) dalam melaksanakan ketaan dan menjauhi kemaksiatan. فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (*maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar*), yakni memperoleh kebaikan yang besar, dan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya.

Kemudian, setelah Allah ﷻ menerangkan kebaikan yang akan diperoleh oleh mereka yang taat setelah menerangkan adzab yang akan diperoleh oleh para pelaku kemaksiatan, selanjutnya Allah menerangkan agungnya perkara tugas-tugas syari'at dan sulitnya perkara ini. Allah berfirman, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا (*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya*). Para mufassir berbeda pendapat mengenai amanat yang disebutkan di sini. Al Wahidi berkata, "Makna amanat di sini menurut semua mufassir adalah ketaatan dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang pelaksanaannya terkait dengan pahala dan menyia-nyiakannya terkait dengan siksa." Al Qurthubi berkata, "Amanat ini mencakup semua urusan agama menurut pendapat yang benar, dan ini merupakan pendapat Jumhur."

Kemudian terjadi perbedaan pendapat mengenai rincian sebagiannya. Ibnu Mas'ud berkata, "Yaitu amanat harta, seperti titipan dan sebagainya." Diriwayatkan juga darinya, bahwa itu adalah amanat dalam semua kewajiban, dan yang paling utamanya adalah amanat harta.

Ubay bin Ka'b berkata, "Di antara amanat ini adalah wanita menjaga kesucian kemaluannya (kehormatannya)."

Abu Darda berkata, "Mandi junub adalah amanat. Dan sesungguhnya Allah tidak menuntut amanat sesuatu pun dari anak Adam dalam agamanya selain itu."

Ibnu 'Umar berkata, "Yang pertama kali Allah ciptakan pada manusia adalah kemaluannya, dan Allah berfirman, 'Ini adalah amanat. Aku menitipkannya kepadamu, maka janganlah engkau gunakan kecuali dengan cara yang benar. Karena memeliharanya berarti memelihara dirimu.' Jadi kemaluan adalah amanat, telinga adalah amanat, mata adalah amanat, lisan adalah amat, perut adalah amanat, tangan adalah amanat, kaki adalah amanat. Dan tidak ada keimanan bagi yang tidak menjaga amanat padanya."[81]

As-Suddi berkata, "Yaitu percayanya Adam kepada anaknya, Qabil, untuk menjaga anaknya, Habil, dan pengkhianatannya dengan membunuhnya." Pendapat ini sangat jauh dari mengena. Entah mengapa As-Suddi menafsirkan ayat ini demikian. Jika memang demikian, tentu ada dalil yang menunjukkan itu, namun ternyata tidak ada dalilnya. Dan ayat ini tidak menceritakan tentang para hamba terdahulu, sehingga berpegang dengan itu adalah sangat jauh dari yang terjauh, dan lebih lemah daripada sarang laba-laba. Jika penafsiran ini berdasarkan parameter bahasa Arab, maka di dalam bahasanya orang Arab tidak ada indikator yang membawakan pengertian amanat ini secara mutlak ke zaman awal mula alam ini. Jika penafsiran ini murni dari pandangannya, maka sesungguhnya Al Kitab yang mulia bukan untuk bermain-mainnya pandangan orang. Karena itu, ada ancaman bagi yang menafsirkan Al Qur`an dengan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, berhati-hatilah wahai para pencari kebenaran dalam menerima penafsiran-penafsiran seperti ini, dan kukuhkanlah tangan Anda dalam menafsirkan Kitabullah dengan instrumen bahasa Arab. Karena ini adalah Al Qur`an yang menggunakan bahasa Arab

---

[81] *Shahih*, dengan lafazh: لَا إِيْمَانَ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (*Tidak ada iman dan tidak pula agama bagi yang tidak memegang janji*).

sebagaimana yang dinyatakan Allah. Jika sampai kepada Anda penafsiran dari Rasulullah ﷺ, maka janganlah Anda menoleh kepada yang lainnya. Demikian juga penafsiran yang berasal dari para sahabat رضي الله عنهم, karena mereka termasuk orang-orang Arab dan tergolong para ahli bahasa Arab, maka Anda harus memadukan apa yang dikemukakan oleh seorang sahabat dengan instrumen bahasa Arab dan rahasia-rahasianya, lalu ambillah semua itu, niscaya itu akan bermanfaat. Dalam pendahuluan kitab Tafsir ini telah kami kemukakan apa yang bisa mengarahkan Anda ke situ.

Al Hasan berkata, "Sesungguhnya amat itu ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka berkata, 'Ada apa di dalamnya?' Lalu Allah menjawab, 'Jika engkau baik maka Aku akan mengganjarmu, dan jika tidak baik maka Aku akan mengadzabmu.' Mereka pun berkata, 'Tidak'."

Mujahid berkata, "Setelah Allah menciptakan Adam, Allah menawarkan amanat kepadanya. Lalu dikatakan itu kepadanya, maka ia pun berkata, 'Aku telah mengembannya'." Diriwayatkan juga menyerupai ini dari selain Al Hasan dan Mujahid. An-Nuhas berkata, "Inilah pendapat yang dianut oleh para ahli tafsir."

Ada juga yang berpendapat, bahwa amanat ini adalah yang Allah titipkan pada langit, bumi, gunung-gunung dan semua makhluk, yaitu berupa bukti-bukti *rububiyyah*-Nya (Tuhan Pencipta dan Pemelihara) agar mereka menampakkanya, lalu mereka pun menampakkannya, kecuali manusia, mereka menyembunyikannya dan mengingkarinya. Demikian yang dikatakan oleh sebagian ahli kalam dalam menafsirkan Al Qur`an dengan pendapatnya yang menyimpang. Berdasarkan pemaknaan ini, maka makna عَرَضْنَا adalah أَظْهَرْنَا (Kami menunjukkan).

Sejumlah ulama mengatakan, "Sebagaimana diketahui, bahwa benda mati tidak dapat memahami dan tidak pula dapat menjawab, maka harus diperkirakan adanya kehidupan pada semua itu. Maka

‘mengemukakan’ pada ayat ini adalah memberikan pilihan, dan bukan paksaan.”

Al Qaffal dan yang lainnya mengatakan, bahwa ‘mengemukakan’ di dalam ayat ini adalah bentuk perumpamaan, yakni: sesungguhnya langit, bumi dan gunung-gunung yang begitu besarnya, seandainya mengembannya dengan berbagai tugas-tugasnya dan konsekwensinya, tentu tidak akan sanggup mengemban beban-beban syari’at yang mengandung pahala dan sika. Yakni: beban-beban itu adalah perkara yang besar sehingga tidak mampu diemban oleh langit, bumi dan gunung-gunung, namun manusia mau mengembannya, maka manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, seandainya ia berfikir. Ini senada dengan firman-Nya, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ *“Kalau sekiranya kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung.”* (Qs. Al Hasyr [59]: 21).

Ada juga yang berpendapat, bahwa عَرَضْنَا ini bermanka عَارَضْنَا (Kami adukan/pertarungkan), yakni: Kami pertarungkan amanat ini dengan langit, bumi dan gunung-gunung, lalu semuanya kalah dan amanat yang menang karena beratnya amanat terhadap semua ini.

Ada juga yang mengatakan, bahwa dikemukakannya amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung adalah dari Adam AS, dan bahwa Allah ﷻ memerintahkannya untuk mengemukakan amanat itu kepada benda-benda tersebut. Pendapat ini juga merupakan penyimpangan, bukan penafsiran.

Makna وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ (*dan dipikullah amanat itu oleh manusia*), yakni dilaksanakan, dan dengan begitu manusia itu amat zhalim terhadap dirinya lagi bodoh menganai apa yang dilakukannya itu. Atau: bodoh terhadap kadar yang dimasukinya, sebagiamana yang dikatakan oleh Sa’id bin Jubair. Atau: bodoh terhadap Tuhannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hasan.

Az-Zajjaj berkata, "Makna حَمَلَهَا adalah mengkhianatinya, dan ayat ini memaksudkan orang-orang kafir, orang-orang fasik dan orang-orang durhaka."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna حَمَلَهَا adalah mengembannya dan menanggungnya, atau siap menerimanya secara fitrah. Atau: menerimanya ketika dikemukakan kepadanya di alam benih saat keluarnya anak keturunan Adam dari tulang punggungnya, lalu diambillah sumpah atas mereka.

Laam pada firman-Nya, لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ (*sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan*) terkait dengan حَمَلَهَا, yakni: dan dipikullah amanat itu oleh manusia agar Allah mengadzab yang durhaka dan mengganjar yang taat. Berdasarkan pemaknaan ini, maka kalimat إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (*Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh*) kontradiktif antara kalimat ini dan tujuannya untuk memberitahukan tidak terpenuhinya amanat yang diembannya.

Muqatil bin Sulaiman dan Muqatil bin Habban mengatakan, "Sehingga Allah mengadzab mereka karena mereka mengkhianati amanat, mendustakan para rasul, dan melanggar sumpah yang telah mereka nyatakan ketika mereka dikeluarkan dari punggung Adam."

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Mereka yang diadzab itu adalah mereka yang menghianati amanat itu. Dan mereka yang diterima taubatnya oleh Allah adalah yang melaksanakan amanat itu."

Ibnu Qutaibah berkata, "Yakni: Kami mengemukakan itu agar tampak kemunafikan orang munafik dan kesyirikan orang musyrik, lalu Allah mengadzab mereka dan menampakkan keimanan orang beriman, lalu Allah menerima taubatnya, yakni memberinya ampunan dan rahmat bila terjadi ketidak-sempurnaan dalam sebagiaan ketaatan. Karena itulah Allah menyebutkan dengan lafazh taubat, maka hal ini

menunjukkan, bahwa orang beriman yang durhaka akan keluar dari adzab itu."

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni banyak memberikan ampunan dan rahmat bagi para hamba-Nya yang beriman bila mereka kurang dalam melaksanakan sesuatu yang diwajibkan atas mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah akal. Tapi yang benar adalah apa yang kami kemukakan dari pendapat Jumhur, adapun selain itu, maka tidak lepas dari kelemahan karena tidak ditopang oleh makna bahasa Arab, dan tidak sesuai dengan konteks syari'at, serta tidak sesuai dengan konsekwensi pengertian amanat.

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلاً حَيِّيًّا سِتِّيْرًا لاَ يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اِسْتِحْيَاءً مِنْهُ، فَآذَاهُ مَنْ آذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَقَالُوا: مَا تَسْتُرُ هَذَا السَّتْرُ إِلاَّ مِنْ عَيْبٍ بِجِلْدِهِ، إِمَّا بَرَصٌ، وَإِمَّا أَدْرَةٌ، وَإِمَّا آفَةٌ. وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ مُوسَى مِمَّا قَالُوا، فَخَلاَ يَوْمًا وَحْدَهُ فَخَلَعَ ثِيَابَهُ عَلَى الْحَجَرِ ثُمَّ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا وَإِنَّ الْحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ، فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ فَطَلَبَ الْحَجَرَ فَجَعَلَ يَقُولُ: ثَوْبِي حَجَرُ، ثَوْبِي حَجَرُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَرَأَوْهُ عُرْيَانًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللهُ وَأَبْرَأَهُ مِمَّا يَقُولُونَ، وَقَامَ الْحَجَرُ فَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَلَبِسَهُ، وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ، فَوَاللهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدْبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ ثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا (*Sesungguhnya Musa adalah seorang lelaki yang pemalu dan tertutup. Tidak ada yang terlihat dari kulitnya sedikit pun karena malu. Lalu ia diejek oleh yang mengejeknya dari kalangan Bani Israil, mereka mengatakan, 'Tidak ditutupi oleh penutup ini kecuali karena terdapat cela pada kulitnya, baik itu berupa kusta, atau penyakit kulit lainnya.' Kemudian Allah ﷻ hendak membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan. Lalu pada suatu hari Musa berada sendirian, ia menanggalkan pakaiannya dan meletakkannya di atas batu, kemudian ia mandi. Setelah selesai mandi, ia menghampiri pakaiannya untuk mengambilnya, namun batu itu malah lari membawa pakaiannya. Maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu tersebut sambil*

berteriak, 'Pakaianku, hai batu! Pakaianku, hai batu!' Hingga akhirnya ia sampai kepada sekerumunan Bani Israil, maka mereka pun melihatnya telanjang sebagai sebaik-baik apa yang diciptakan Allah. Maka dengan begitu Allah telah membebaskannya dari apa yang mereka tuduhkan. Lalu batu itu berhenti, dan Musa pun mengambil pakaiannya, lalu ia mengenakannya, dan memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, sungguh ada bekas pada batu itu karena dipukul oleh Musa sebanyak tiga, empat, atau lima kali)."[82] Al Bazzar, Ibnu Al Anbari, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan yang serupa itu dari hadits Anas.

Diriwaytakan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَىٰ (*janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa*), ia berkata, "Yaitu mereka mengatakan bahwa Musa berpenyakit sopak. Maka pada suatu hari Musa keluar untuk mandi, lalu ia meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu, lalu batu itu melarikan pakaiannya, maka Musa pun mengejarnya sambil telanjang hingga mencapai sekumpulan orang dari kalangan Bani Israil, maka mereka melihatnya dan tidak ada sopak padanya. Itulah firman-Nya, فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا (*maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah*)."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari jalur As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu 'Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, serta dari sahabat-sahabat lainnya: "Bahwa Allah mewahyukan kepada Musa, 'Sesungguhnya Aku akan mewafatkan Harun, maka bawalah dia ke gunung anu dan anu.' Lalu keduanya berangkat menuju gunung tersebut, ternyata di sana ada sebuah batu dan sebuah rumah yang di dalamnya terdapat tempat tidur yang di

---

[82] *Shahih*, Al Bukhari (3404) dari hadits Abu Hurairah.

atasnya terdapat sebuah kasur, angin pun berhembus segar. Tatkala Harun melihat gunung dan rumah serta isinya, ia merasa kagum, lalu ia berkata, 'Hai Musa, aku ingin tidur di atas tempat tidur ini.' Musa berkata, 'Tidurlah di atasnya.' Ia berkata, 'Mari, engkau juga tidur bersamaku.' Tatkala keduanya sedang tidur, maut menjemput Harun. Lalu setelah Harun wafat, rumah itu diangkat dan batu itu pun pergi, sementara tempat tidur itu diangkat ke langit. Ketika Musa kembali kepada Bani Israil, mereka berkata, 'Dia telah membunuh Harun dan mendengkinya karena kecintaan Bani Israil terhadapnya.' Demikian itu karena Harun lebih lembut terhadap mereka, sementara Musa cenerung lebih keras terhadap mereka. Ketika tuduhan itu terdengar oleh Musa, ia berkata, 'Celaka kalian, sesungguhnya dia itu saudaraku. Apakah kalian menuduhku telah membunuhnya?' Tatkala tuduhan itu semakin santer terhadapnya, Musa pun shalat dua raka'at kemudian bedo'a kepada Allah. Lalu diturunkanlah tempat tidur itu hingga mereka dapat melihatnya berada di antara langit dan bumi, maka mereka pun mempercayainya."[83]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ membagi-bagikan pembagian, lalu seorang lelaki berkata, 'Sesungguhhnya ini pembagian yang tidak mengharapkan keridhaan Allah.' Lalu disampaikan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka merah padamlan wajah beliau, kemudian beliau bersabda, رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى لَقَدْ أُوذِيَ أَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ (*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Musa. Sungguh beliau telah disakiti lebih banyak dari ini, namun beliau tetap bersabar*).[84]

Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ

---

[83] Dikeluarkan oleh Al Hakim (2/579), dan ia mengatakan, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Dan ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[84] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (3459) dan Muslim (2/79).

mengimami kami shalat Zhuhur, kemudian beliau bersabda, عَلَى مَكَانِكُمْ اثْبُتُوا (*Tetaplah di tempat kalian*). Kemudian beliau menghampiri kaum laki-laki dan bersabda, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ آمُرَكُمْ أَنْ تَتَّقُوا اللهَ وَأَنْ تَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا (*Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar aku memerintahkan kalian supaya kalian bertakwa kepada Allah dan mengatakan perkataan yang benar*). Kemudian beliau menghampiri kaum wanita dan bersabda, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ آمُرَكُنَّ أَنْ تَتَّقِينَ اللهَ وَأَنْ تَقُلْنَ قَوْلاً سَدِيدًا (*Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar aku memerintahkan kalian supaya kalian bertakwa kepada Allah dan mengatakan perkataan yang benar*)."[85]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al Anbari di dalam kitab *Al Adhdad* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ (*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat*), ia berkata, "Amanat adalah kewajiban-kewajiban yang ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, bahwa bila mereka menunaikannya maka Allah akan memberi mereka pahala, namun bila menyia-nyiakannya maka Allah akan mengadzab mereka. Maka mereka tidak mau mengemban itu karena khawatir tidak dapat menunaikannya, dan ini bukan kemaksiatan tapi sebagai pengagungan terhadap agama Allah bila tidak dapat melaksanakannya. Kemudian Allah mengemukakannya kepada Adam, dan ia pun menerima untuk mengembannya. Itulah firman-Nya, وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (*dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh*), yakni terpedaya oleh perintah Allah."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari di dalam kitab *Al Adhdadh*, serta Al Hakim dan ia

[85] Dikeluarkan oleh Ahmad (4/391); Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (10/233), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Di dalam sanadny terdapat Laits bin Zabi Salim, ia seorang *mudallis*. Adapun para perawi Ahmad yang lainnya adalah para perawi *shahih*.

menshahihkannya, dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "(Amanat) itu dikemukakan kepada Adam, lalu dikatakan kepadanya, 'Terimalah itu dengan segala kandungannya. Jika engkau patuh maka Aku akan mengampunimu, namun bila engkau durhaka maka Aku akan mengadzabmu.' Maka ia pun menerimanya dengan segala kandungannya. Namun tidak berapa lama hanya dalam waktu antara waktu Ashar hingga malam dari hari tersebut, ia telah melakukan dosa." 'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan yang menyerupai itu darinya melalui jalur lainnya.

SURAH SABA`

Surah ini terdiri dari 54 (lima puluh empat) ayat yang semuanya Makkiyyah (diturunkan di Mekah). Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut semua ulama kecuali satu ayat yang diperselisihkan, yaitu firman-Nya, وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (*Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat.* (ayat 6), dimana segolongan ulama mengatakan bahwa ayat ini Makkiyyah dan segolongan lainnya mengatakan Madaniyyah (diturunkan di Madinah). Insya Allah nanti akan dikemukakan perbedaan pendapat mengenai makna ayat ini, dan terkait dengan siapa ayat ini diturunkan. Ibnu Adh-Dharis, An-Nuhas, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Surah Saba` diturunkan di Mekah."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى

ٱلۡأَرۡضِ وَلَآ أَصۡغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ﴿٣﴾
لِّيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ
كَرِيمٞ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوۡ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مِّن رِّجۡزٍ
أَلِيمٞ ﴿٥﴾ وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلۡحَقَّ
وَيَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ هَلۡ نَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ رَجُلٖ
يُنَبِّئُكُمۡ إِذَا مُزِّقۡتُمۡ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمۡ لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم
بِهِۦ جِنَّةُۢۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ فِي ٱلۡعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلۡبَعِيدِ ﴿٨﴾ أَفَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَىٰ
مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِن نَّشَأۡ نَخۡسِفۡ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ
نُسۡقِطۡ عَلَيۡهِمۡ كِسَفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ﴿٩﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat.Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.'Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu.Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut di dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh),' supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih.Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia.Dan orang-orang yang berusaha untuk

***(menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih.Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?'(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka?Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).*" (Qs. Saba` [34]: 1-9)**

Firman-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*Segala puji bagi Allah*). Bentuk *ta'rif* (definitif) lafazh ٱلْحَمْدُ dan *laam ikhtishash*-nya mengindikasikan pengkhususan semua bentuk pujian kepada Allah ﷻ sebagaimana yang telah dikemukakan di pembukaan buku ini.*Maushul* [ٱلَّذِى] berada pada posisi *jarr* sebagai *na't* atau *badal*, atau berada pada posisi *nashab* sebagai pengkhususan, atau berada pada posisi *rafa'* dengan perkiraan sebagai *mubtada`*.

Makna لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi*), bahwa semua yang ada di dalamnya berada di dalam kepemilikan-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya, Dia

berhak melakukan terhadapnya apa saja yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa saja yang diinginkan-Nya. Setiap nikmat yang sampai kepada hamba adalah termasuk yang diciptakan-Nya untuk itu, dan Dia anugerahkan itu kepadanya, lalu ia memuji-Nya atas segala apa yang ada di langit dan di bumi, maka itu adalah pujian bagi-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada para hamba-Nya yang Dia telah menciptakan itu untuk mereka.

Setelah Allah menerangkan bahwa pujian di dunia dari para hamba-Nya yang memuji-Nya adalah khusus bagi-Nya, selanjutnya Allah menerangkan bahwa pujian yang lainnya juga khusus baginya. Allah berfirman, وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ *(dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat*). Lafazh لَهُ (*bagi-Nya*) terkait dengan الْحَمْدُ (pujian), atau terkait dengan *khabar* الْحَمْدُ, yakni فِي الْآخِرَةِ (*di akhirat*), karena lafazh ini terkait dengan keterkaitan umum, yaitu keadaan tetap atau serupanya. Maknanya: Bahwa adalah milik Allah ﷻ secara khusus pujian para hamba-Nya yang memuji-Nya di negeri akhirat apabila mereka masuk surga, sebagaimana pada firman-Nya, وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ "*Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 74), firman-Nya, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا "*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 43), firman-Nya, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ "*Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.*" (Qs. Faathir [35]: 34), firman-Nya, الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ "*Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 35), dan firman-Nya, وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ "*Dan penutup do'a mereka ialah: Alhamdu lillaahi Rabbil 'aalamin.*" (Qs. Yuunus [10]: 10). Jadi, Allah ﷻ yang MahaTerpuji di akhirat sebagaimana Dia juga MahaTerpuji di dunia, dan Dialah pemilik akhirat sebagaimana Dia juga pemilik dunia.

وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ (*Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana*), yang bijaksana mengurus perkara dunia dan akhirat. ٱلْخَبِيرُ (*lagi Maha Mengetahui*) segala perkara makhluk-Nya di dunia dan akhirat. Ada yang berpendapat, bahwa perbedaan antara kedua pujian ini, bahwa pujian di dunia adalah ibadah, sedangkan di akhirat adalah kenikmatan dan kegembiraan, karena di akhirat telah terlepas dari beban syari'at.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebagian yang diliputi oleh ilmu-Nya dari perkara-perkara langit dan bumi. Allah berfirman, يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ (*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi*), yakni hujan, barang simpanan atau barang yang dipendam di dalamnya. وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا (*apa yang keluar dari padanya*), yaitu tanaman, tumbuhan dan hewan. وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ (*apa yang turun dari langit*), yaitu hujan, salju, embun, petir dan keberkahan, termasuk juga yang turun dari langit berupa para malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya kepada para nabi-Nya. وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا (*dan apa yang naik kepadanya*), yaitu para malaikat dan amal-amal para hamba.

Jumhur membacanya: يَنزِلُ dengan *fathah* pada *yaa`* dan *takhfif* pada *zaay*, disandarkan kepada مَا. Sementara 'Ali bin Abi Thalib dan As-Sulami membacanya: يُنَزِّلُ, dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *tasydid* pada *zaay*, disandarkan kepada Allah ﷻ.

وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ (*Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang*) terhadap para hamba-Nya, ٱلْغَفُورُ (*lagi Maha Pengampun*) dosa-dosa mereka.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ (*Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.'*). Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengatakan ini adalah jenis orang kafir secara mutlak, atau kaum kafir Mekah secara khusus. Makna لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ (*Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami*): bahwa Kiamat itu tidak ada pernah datang sampai kapan pun. Ini bentuk pengingkaran mereka terhadap keberadaan Hari Kiamat, dan bukan sekadar pengingkaran ketika mereka mengatakan ini atau ketika hidupnya mereka, padahal Kiamat itu benar-benar akan terjadi kelak.

Maka Allah menyanggah mereka dan memerintahkan Rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka, قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ (*Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku*). Kata sumpah ini untuk menegaskan kepastian datangnya.

Jumhur membacanya: لَتَأْتِيَنَّكُمْ, dengan *taa`* bertitik dua di atas, yakni: لَتَأْتِيَنَّكُمْ السَّاعَةُ. Sedangkan Thalq Al Mu'allim membacanya: لَيَأْتِيَنَّكُمْ, dengan *yaa`*, ia menakwilkan السَّاعَةُ dengan الْيَوْمُ (hari) atau الْوَقْتُ (waktu) [lafazh *mudzakkar*]. Thalq mengatakan, "Aku mendengar guru-guru kami membacanya dengan *yaa`*. Yakni dengan penggunaan maknanya, seakan-akan dikatakan: لَيَأْتِيَنَّكُمْ الْبَعْثُ (Pasti datang kepadamu hari berbangkit itu) atau لَيَأْتِيَنَّكُمْ أَمْرُهُ (Pasti datang kepadamu perintah-Nya itu), seperti pada firman-Nya, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ "*Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 158).

Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya: عَالِمُ الْغَيْبِ, dengan *fara'* karena dianggap sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: لَا يَعْزُبُ (*tidak ada tersembunyi*), atau dengan perkiraan adanya *mubtada`*. Semenara 'Ashim, Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya: عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ, dengan *jarr* karena dianggap sebagai *na't* [وَرَبِّي] [رَبِّي]. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: عَلَّامِ, dengan *jarr* dan dengan *shigah mubalagah* (bentuk kata yang menunjukkan sangat).

Makna لَا يَعْزُبُ عَنْهُ (*Tidak ada tersembunyi daripada-Nya*), tidak ada yang luput dari-Nya, tidak ada yang tertutup bagi-Nya, dan tidak jauh, مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ (*seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu*) beratanya وَلَآ أَكْبَرُ (*dan yang lebih besar*) dari itu, إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ (*melainkan tersebut di dalam Kitab yang nyata*) yaituLauh Mahfuzh. Maknanya: kecuali itu semua telah tercantum di dalam Lauh Mahfuzh yang mencakup segala

pengetahuan Allah ﷻ, maka ini menegaskan tidak adanya ketersembunyian.

Jumhur membacanya: يَعْزُبُ, dengan *dhammah* pada *zaay*. Yahya bin Wutsab membacanya: يَعْزِبُ, dengan *kasrah* pada *zaay*. Al Farra` berkata, "Dengan *kasrah* lebih aku sukai. Keduanya adalah dua macam logat, dikatakan عَزَبَ- يَعْزُبُ dan عَزَبَ- يَعْزِبُ apabila jauh dan tidak hadir."

Jumhur membacanya: وَلَآ أَصۡغَرُ dan وَلَآ أَكۡبَرُ, dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: إِلَّا فِي كِتَٰبٍ (*melainkan tersebut di dalam Kitab*), atau karena di-*'athf*-kan kepada مِثْقَالُ. Sementara Qatadah dan Al A'masy membacanya dengan *dhammah* [وَلاَ أَصْغَرَ dan وَلاَ أَكْبَرَ] karena di-*'athf*-kan kepada ذَرَّةٍ, atau karena لاَ ini dianggap sebagai pembebas (penafi) dimana *ism*-nya *mabni* dengan *fathah*.

Laam pada kalimat لِيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih*) adalah *laam ta'lil* (alasan) untuk kalimat لَتَأۡتِيَنَّكُمۡ (*Pasti datang kepadamu*), yakni datangnya Kiamat yang faidahnya melahirkan ganjaran bagi orang-orang beriman dan siksaan bagi orang-orang kafir.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada *maushul*, yakni: mereka itu orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, لَهُم مَّغۡفِرَةٞ (*adalah orang-orang yang baginya ampunan*) bagi dosa-dosa mereka, وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ (*dan rezeki yang mulia*), yaitu surga, disebabkan oleh keimanan dan amal shalih mereka berkat karunia dari Allah ﷻ kepada mereka.

Kemudian Allah menyebutkan golongan orang-orang kafir yang disiksa ketika datangnya Hari Kiamat, Allah berfirman, وَٱلَّذِينَ سَعَوۡ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ (*Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat*

melemahkan (menggagalkan adzab Kami)), yakni berusaha menetang ayat-ayat Kami yang diturunkan kepada para rasul, mencemarinya dan menghalangi orang lain darinya. Makna مُعَـٰجِزِينَ adalah mengira bahwa mereka bisa luput dari Kami dan tidak terkena adzab Kami. Demikian ini karena anggapan mereka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali. Dikatakan عَاجَزَهُ dan أَعْجَزَهُ apabila mengalahkan dan mendahuluinya.

Jumhur membacanya: مُعَـٰجِزِينَ, sedangkan Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Mujahid dan Abu 'Amr membacanya: مُعْجِزِينَ, yakni menyimpangkan manusia dari mengimani ayat-ayat.

أُوْلَـٰٓئِكَ *(mereka itu)*, yakni orang-orang yang mengusahakan itu, لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ *(memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab)*. الرِّجْزُ adalah الْعَذَابُ (adzab), jadi مِّنْ ini untuk keterangan. Ada juga yang mengatakan, bahwa الرِّجْزُ adalah adzab yang paling buruk dan paling keras. Pendapat pertama lebih tepat, contohnya adalah firman Allah ﷻ, فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ "*Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 59).

Jumhur membacanya: أَلِيمٍ *(yang pedih)*, dengan *jaar* sebagai sifat رِّجْزٍ. Sedangkan Ibnu Katsir dan Hafsh dari 'Ashim membacanya: أَلِيمٌ dengan *rafa'* sebagai sifat dari عَذَابٌ. Makna الأَلِيمُ adalah yang sangat menyakitkan (sangat pedih).

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ *(Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar)*. Setelah Allah menyebutkan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Allah, selanjutnya Allah menyebutkan orang-orang yang mengimaninya. Makna وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ *(Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat)*, yakni orang-orang yang mengetahui, yaitu para sahabat. Muqatil berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman dari kalangan ahli kitab."Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka

adalah semua kaum muslimin.*Maushul* di sini [ٱلَّذِيٓ] adalah *maf'ul* pertama dari يَرَى, dan *maf'ul* keduanya adalah ٱلْحَقَّ. *Dhamir*-nya adalah *dhamir fashl*.

Jumhur membacanya dengan *nashab*, sementara Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *dhamir* tersebut. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* kedua, dan ini adalah logatnya Bani Tamim, karena mereka men-*ta'rif*apa yang setelah *dhamir fadhl*. Sementara Al Farra` memilih *rafa'*, sedangkan ahli bahasa lainnya menyelisihinya dan mengatakan bahwa *nashab* lebih banyak.

Ada juga yang berpendapat, bahwa يَرَى (*berpendapat*) di-*'athf*-kan kepada لِّيَجْزِيَ (*supaya Allah memberi balasan*), demikian pendapat Az-Zajjaj dan Al Farra`. Pendapat mereka disanggah, bahwa kalimat لِّيَجْزِيَ (*supaya Allah memberi balasan*) berkaitan dengan kalimat لَتَأْتِيَنَّكُمْ (*Pasti datang*), dan tidak dikatakan, لَتَأْتِيَنَّكُمُ السَّاعَةُ لِيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ (Kiamat itu pasti datang kepadamu supaya orang-orang yang diberi ilmu menyaksikan bahwa Al Qur`an itu adalah benar). Yang lebih tepat, bahwa ini adalah kalimat permulaan untuk menepiskan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Allah, yakni: sesungguhnya usaha mereka itu menunjukkan kebodohan mereka, karena mereka menyelisihi apa yang diketahui oleh para ahli ilmu mengenai Al Qur`an.

وَيَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ (*dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*), kalimat ini di-*'athf*-kan kepada ٱلْحَقَّ dalam *'athf fi'l* kepada *ism*, karena penakwilannya seperti penakwilan pada firman-Nya, صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ "*mengembangkan dan mengatupkan sayapnya.*" (Qs. Al Mulk [67]: 19), yakni: وَقَابِضَاتٍ (dan mengatupkan sayapnya). Jadi seakan-akan dikatakan: وَهَادِيًا (dan pemberi petunjuk).

Ada juga yang berpendapat, bahwa ini kalimat permulaan, dan *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada *fa'il* أُنْزِلَ, yaitu Al Qur`an.

الصِّرَاطُ adalah الطَّرِيقُ (jalan), yakni: وَيَهْدِي إِلَى طَرِيقِ الْعَزِيزِ (dan menunjuki (manusia) kepada jalan) اَلْعَزِيزِ (*Tuhan Yang Maha Perkasa*) di dalam kerajaan-Nya, اَلْحَمِيدِ (*lagi Maha Terpuji*) di kalangan para makhluk-Nya. Maksudnya: bahwa ia menunjuki manusia kepada agama Allah, yaitu tauhid.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bentuk lainnya dari perkataan para pengingkar hari berbangkit, Allah berfirman, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Dan orang-orang kafir berkata [kepada teman-temannya]*), yakni sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya.

هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ (*Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki*), maksudnya adalah Muhammad ﷺ, yakni: هَلْ نُرْشِدُكُمْ إِلَى رَجُلٍ (Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki). يُنَبِّئُكُمْ (*yang membèritakan kepadamu*), yakni: mengabarkan kepada kalian tentang suatu perkara aneh dan berita janggal, yaitu bahwa kamu, إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ (*apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya*), yakni luluh lantak dan berantakan, terpotong-potong dan menjadi tulang belulang dan menjadi tanah, إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (*sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru*), yakni diciptakan kembali menjadi ciptaan yang baru, dibangkitkan kembali dari kuburan kalian dalam keadaan hidup dan kembali ke bentuk kalian semula. Perkataan ini dilonarkan oleh sebagian mereka kepada sebagian lainnya sebagai cemoohan terhadap apa yang diancamkan Allah kepada mereka melalui lisan Rasul-Nya mengenai pembangkitan kembali. Perkataan ini mereka ungkapkan untuk mengundang tawa dari perkataan itu.

Lafazh إِذَا berada pada posisi *nashab* karena pengaruh مُزِّقْتُمْ. An-Nuhas berkata, "'*Amil*-nya di sini tidak boleh يُنَبِّئُكُمْ (*yang memberitakan kepadamu*), karena ia tidak memberitahu mereka pada

waktu itu, dan juga *'amil*-nya di sini tidak boleh apa yang setelah إِنَّ karena mempengaruhi apa yang sebelumnya." Sementara Az-Zajjaj membolehkan *'amil*-nya di sini dibuang, perkiraannya: إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ بُعِثْتُمْ (apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, maka kamu akan dibangkitkan kembali), atau: نُبِّئْتُمْ بِأَنَّكُمْ تُبْعَثُونَ إِذَا مُزِّقْتُمْ (kalian diberitahu bahwa kalian akan dibangkitkan kembali apabila telah hancur). Al Mahduwi berkata, "Di sini *'amil*-nya tidak boleh مُزِّقْتُمْ karena lafazh ini sebagai *mudhaf ilaih*, sedangkan *mudhaf ilah* tidak mempengaruhi *mudhaf*."Asal makna الْمُمَزَّقُ [yakni dari مُزِّقْتُمْ] adalah merobek sesuatu.Dikatakan ثَوْبٌ مَزِيْقٌ، ثَوْبٌ مُمَزَّقٌ، ثَوْبٌ مُتَمَزِّقٌ dan ثَوْبٌ مَمْزُوقٌ (pakaian yang robek).

Kemudian Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang kafir itu, bahwa mereka mengolok-olokkan pembangkitan kembali yang diancamkan oleh Rasuullah ﷺ kepada mereka itu antara dua hal, mereka mengatakan, أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌ (*Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?*), yani apakah ia berdusta mengenai apa yang dikatakannya itu, ataukah ia menderita kegilaan sehingga tidak menyadari apa yang dikatakannya? *Hamzah* pada kalimat أَفْتَرَىٰ adalah *hamzah istifham* (partikel tanya), dan karenanya *hamzah washl*-nya dibuang sebagaimana yang telah lalu pada firman-Nya, أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ "*Adakah ia melihat yang ghaib.*" (Qs. Maryam [19]: 78).

Kemudian Allah ﷻ membantan apa yang mereka katakan mengenai Rasul-Nya, Allah berfirman, بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ (*[Tidak], tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh*), yakni perihalnya tidak sebagaiman yang mereka nyatakan, tapi mereka itulah orang-orang yang menyimpang dari pemahaman yang benar dan pengetahuan tentang hakikat-hakikat, karena itu mereka kufur terhadap akhirat dan tidak mempercayai apa yang dibawakannya kepada mereka. Karena sebab itu mereka layak mendapat adzab yang

kekal di akhirat, dan kini mereka berada di dalam kesesatan yang sangat jauh dari kebenaran.

Kemudian Allah ﷻ mengecam mereka karena keberanian mereka mendustakan Rasul-Nya, Allah juga menerangkan kepada mereka, bahwa hal itu mereka lakukan karena mereka tidak berfikir dan tidak menghayati ciptaan langit dan bumi, dan bahwa Dzat yang kuasa menciptakan hal-hal besar ini, tentunya kuasa pula untuk membangkitkan para makhluk-Nya yang lebih kecil dari itu dan mengulanginya kembali dengan sifat-sifat yang sama.

Makna إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم (*yang ada di hadapan dan di belakang mereka*), bahwa apabila mereka melihat, maka mereka melihat ke langit, maka mereka melihat langit di belakang mereka dan di hadapan mereka, dan begitu juga bila mereka melihat ke bumi, maka mereka melihatnya di belakang dan di hadapan mereka. Maka langit dan bumi meliputi mereka, dan Dia Maha Kuasa untuk menimpakan adzab yang dikehendaki-Nya kepada mereka disebabkan kekufuran mereka dan pendustaan mereka terhadap Rasul-Nya, serta pengingkaran mereka terhadap pembangkitan kembali setelah mati.

Ayat ini mencakup dua hal:

Pertama: Bahwa makhluk yang Allah ciptakan berupa langit dan bumi menunjukkan kesempurnaan kekuasaan terhadap yang lebih kecil dari itu, yaitu pembangkitan kembali, sebagaimana pada firman-Nya, أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم "*Dan Tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?*" (Qs. Yaasiin [36]: 81).

Kedua: Ancaman bagi mereka, bahwa Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan karakter yang demikian ini, yang meliputi seluruh makhluk padanya, adalah Maha Kuasa untuk menyegerakan adzab bagi mereka.

إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ (*Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi*) sebagaimana dibenamkannya Qarun. أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan*), yakni potongan-potongan مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*dari langit*) sebagaimana Allah menjatuhkannya kepad penduduk Aikah, bagaimana mereka bisa selamat dari itu?

Jumhur membacanya: إِن نَّشَأْ (*Jika Kami menghendaki*), dengan *nuun al'azhamah*, juga pada lafazh: نَخْسِفْ dan نُسْقِطْ. Sementara Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *yaa`* bertitik dua di bawah pada ketiga *fi'l* ini [إِنْ يَشَأْ، يُخْسِف dan يُسْقِطْ], yakni إِنْ يَشَأِ الله (Jika Allah menghendaki). Al Kisa`i membacanya dengan meng-*idhgham*-kan (memasukkan) *faa`* kedalam *baa`* pada kalimat نَخْسِفْ بِهِمُ. Abu 'Ali Al Farisi berkata, "Ini tidak boleh, karena *faa`* termasuk huruf bibir bawah dan ujung gigi seri atas, ini berbeda dengan huruf *baa`*." Jumhur membacanya: كِسْفًا, dengan *sukun* pada *siin*, sedangkan Hafsh dan As-Sulami membacanya: كِسَفًا, dengan *fathah*.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*), yakni yang telah disebutkan itu, yakni penciptaan langit dan bumi. لَءَايَةً (*benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan)*) yang sangat jelas. لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ (*bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)*), yakni kembali kepada Tuhannya dengan bertaubat dan ikhlas. Dikhususkannya penyebutan "yang kembali" karena dialah yang mengambil manfaat dengan memikirkannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi*), ia berkata, "(Yakni) hujan. وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا (*apa yang keluar dari padanya*), yakni tumbuh-tumbuhan. وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ (*apa yang turun dari langit*), yakni malaikat. وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا (*dan apa yang naik kepadanya*), yakni malaikat."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ (*yaitu*

(jenis) adzab yang pedih), ia berkata, "ٱلرِّجْز adalah adzab pedih yang menyakitkan." Kemudian mengenai firman-Nya, وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (*Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat*), ia berkata, "(Yakni) para sahabat Muhammad."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai ayat ini, ia berkata, "Yakni orang-orang beriman dari kalangan ahli kitab."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ (*Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki*), ia berkata, "Itu dikatakan oleh kaum musyrik Quraisy. إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ (*apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya*), yakni: apabila bumi telah memakan kalian dan kalian telah menjadi tulang belulang dan dicabik-cabik oleh binatang buas dan burung. إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ (*sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru*), yakni: benar-benar kalian akan dihidupkan dan dibangkitkan kembali. Mereka mengatakan itu untuk mendustakannya. أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌ (*Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?*).

Mereka mengatakan, bahwa beliau itu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau memang gila. أَفَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ (*Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka?*). Mereka mengatakan, 'Sesungguhnya jika engkau melihat ke sebelah kananmu, kesebelah kirimu, ke hadapanmu dan ke belakangmu, maka engkau akan melihat langit dan bumi.' إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ (*Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi*) sebagaimana telah Kami benamkan umat-umat sebelum mereka. أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari*

langit), yakni kepingan-kepingan dari langit. Jika Allah berkehendak untuk mengadzab dengan langit-Nya, maka Dia akan melakukannya, dan jika Dia berkehendak untuk mengadzab dengan bumi-Nya, maka Dia akan melakukannya. Dan setiap makhluk-Nya adalah bala tentara-Nya. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)*), yakni bertaubat lagi menghadap kepada Allah."

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.' Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang Kamu kerjakan. Dan

(Kami tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapanya (di bawah kekuasaanya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada diatas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap di dalam siksa yang menghinakan."

(Qs. Saba` [34]: 10-14)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan di antara para hamba-Nya yang bertaubat (kembali) kepada-Nya, yaitu Daud dan Sulaiman sebagaimana yang Allah firmankan mengenai Daud, فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ "*Maka ia meminta ampun kepada Rabbnya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.*" (Qs. Shaad [38]: 24). Dan Allah berfirman mengenai Sulaiman, وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ "*dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.*" (Qs. Shaad [38]: 34). Allah pun berfirman, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا (*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami*), yakni Kami berikan kepadanya

disebabkan taubatnya sebagai anugerah dari Kami atas para nabi lainnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai الْفَضْلَ (karunia) ini. Ada yang mengatakan baha itu adalah kenabian, ada yang mengatakan Zabur, ada yang mengatakan ilmu, ada juga yang mengatakan kekuatan sebagaimana pada firman-Nya, وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ "*dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan.*" (Qs. Shaad [38]: 17). Ada yang mengatakan penundukkan gunung-gunung sebagaimana pada firman-Nya, يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ (*(Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.'*) Ada juga yang mengatakan taubat, ada juga yang mengatakan memberi keputusan dengan adil sebagaimana pada firman-Nya, يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil.*" (Qs. Shaad [38]: 26). Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah dilunakkan besi untuknya sebagaimana pada firman-Nya, وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ (*Dan Kami telah melunakkan besi untuknya*), dan ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kebagusan suara. Yang lebih tepat, bahwa yang dimaksud ini adalah yang Allah sebutkan setelahnya pada firman-Nya, يَاجِبَالُ (*Hai gunung-gunung*) hingga akhir ayat.

Kalimat يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ (*(Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.'*) diperkirakan adanya perkataan, yakni: قُلْنَا يَا جِبَالُ (Kami berfirman, 'Hai gunung-gunung...). التَّأْوِيبُ [yakni dari أَوِّبِي] adalah التَّسْبِيحُ (tasbih), sebagaimana pada firman-Nya, إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ "*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud).*" (Qs. Shaad [38]: 18). Abu Maisarah berkata, "Yaitu bertasbih menurut logat Habasyah." Adalah Daud, apabila ia bertasbih, maka gunung-gunung pun bertasbih bersamanya. Makna bertasbihnya gunung-gunung, bahwa Allah menjadikannya mampu melakukan itu, atau

menjadikan tasbih padanya sebagai mukjizatnya Daud. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna أَوِّبِي مَعَهُ adalah berjalanlah bersamanya, yaitu dari التَّأْوِيبُ yang artinya perjalanan siang hari bersama-sama. Contonya ungkapan Ibnu Muqbil:

لَحِقْنَا بِحَيٍّ أَوَّبُوا السَّيْرَ بَعْدَمَا دَفَعْنَا شُعَاعَ الشَّمْسِ وَالطَّرْفُ مُجْنَحُ

"*Kami berjumpa dengan warga desa yang berjalan siang hari setelah kami menghalau sengatan matahari dan gerombolan bersayap.*"

Jumhur membacanya: أَوِّبِي, dengan *hamzah* dan *tasydid* pada *wawu* dalam bentuk perintah dari التَّأْوِيبُ, yaitu kembali, tasbih, berjalan atau menangis. Ibnu 'Abbas, Al Haan, Qatadah dan Ibnu Abi Ishaq membacanya: أُوبِي, dengan *dhammah* pada *hamzah* dalam bentuk perintah آبَ– يَؤُوبُ yang artinya kembali, yakni: kembalilah bersamanya.

Jumhur membacanya: وَالطَّيْرَ, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada فَضْلًا dengan makna: وَسَخَّرْنَا لَهُ الطَّيْرَ (dan Kami tundukkan burung-burung untuknya), karena memberikan burung-burung kepadanya berarti menundukkannya untuknya. Atau di-*'athf*-kan kepada posisi يَـٰجِبَالُ (*Hai gunung-gunung*) karena posisinya diperkirakan *manshub*, maknanya: نَادَيْنَا الْجِبَالَ وَالطَّيْرَ (Kami seru gunung-gunung dan burung-burung). Sibawaih dan Abu 'Amr bin Al 'Ala` mengatakan, bahwa *manshub*-nya itu karena *fi'l* yang disembunyikan, dengan makna: وَسَخَّرْنَا لَهُ الطَّيْرَ (dan Kami tundukkan burung-burung untuknya).

Az-Zajjaj dan An-Nuhas mengatakan, bahwa bisa juga itu karena sebagai *maf'ul ma'ahu*, seperti halnya ungkapan: إِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةُ (air dan kayu itu sejajar). Al Kisa`i mengatakan, bahwa lafazh ini di-*'athf*-kan kepada فَضْلًا, tapi denga perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni: آتَيْنَاهُ فَضْلًا وَتَسْبِيحَ الطَّيْرِ (Kami berikan kepada Daud kurnia dan tasbihnya burung-burung).

As-Sulami, Al A'raj, Ya'qub, Abu Naufal, Ibnu Ishaq, Nashr bin 'Ashim, Ibnu Hurmuz dan Maslamah bin 'Abdul Malik membacanya dengan *rafa'* [وَالطَّيْرُ] karena di-*'athf*-kan kepada lafazh الْجِبَالُ, atau kepada kata yang disembunyikan pada أَوِّبِي karena adanya pemisah antara yang di-*'athf*-kan dengan yang di-*'athf*-kan kepadanya.

وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ (*Dan Kami telah melunakkan besi untuknya*). Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada ءَاتَيْنَا, yakni: Kami menjadikannya lunak sehingga ia bisa membentuknya sesuai dengan kehendaknya. Al Hasan berkata, "Besi menjadi seperti lilin yang bisa dibentuk tanpa dipanaskan api." As-Suddi berkata, "Besi di tangannya seperti tanah basah, pasta dan lilin yang bisa dibentuk sesuai kehendaknya tanpa dipanaskan api dan tanpa dipukul dengan palu."Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil.Daud bisa menyelesaikan pembuatan baju tameng besi hanya pada sebagian hari saja.

أَنِ اعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ (*(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar*), tentang lafazh أَنْ ini ada dua kemungkinan;

Pertama: Bahwa ini adalah *mashdar* dengan anggapan dibuangnya *harfjarr*, yakni: بِأَنِ اعْمَلْ (yaitu buatlah).

Kedua: Bahwa ini sebagai penafsir kalimat: وَأَلَنَّا (*Dan Kami telah melunakkan*). Pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh, karena lafazh ini hanya terdapat setelah perkataan (*al-qaul*) atau yang semaknanya. Sebagian mereka memperkirakan adanya *fi'l* yang mengandung makna perkataan (*al-qaul*), perkiraannya: وَأَمَرْنَاهُ أَنِ اعْمَلْ (dan Kami perintahkan kepadanya: Buatlah...)

Lafazh سَٰبِغَٰتٍ (*yang besar-besar*) adalah sifat untuk *maushuf* yang dibuang, yakni: دُرُوعًا سَابِغَاتٍ (baju besi-baju besi). السَّابِغَاتُ adalah yang lengkap lagi lebar. Dikatakan سَبَغَ الدِّرْعُ dan سَبَغَ الثَّوْبُ atau lainnya apabila baju besi dan pakaian itu lebar dapat menutupi pemakainya dan masih ada lebihnya.

وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ (*dan ukurlah anyamannya*). السَّرْدُ adalah anyaman baju besi. Dikatakan السَّرْدُ dan الزَّرْدُ, seperti juga السَّرَّادُ dan الزَّرَّادُ untuk sebutan bagi pembuat baju besi. السَّرْدُ juga berarti الخَرْزُ (jahitan), dikatakan سَرَدَ - يَسْرُدُ apabila menjahit. Contohnya سَرَدَ الْكَلَامَ apabila berbicara secara berturut-turut. Contohnya dari hadits 'Aisyah: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ (Nabi ﷺ tidak pernah berbicara berturut-turut seperti berturut-turutnya kalian). Sibawaih berkata, "Dari itu ada istilah سَرِيدٌ, yakni جَرْيٌ (mengalir)."Makna سَرْدُ الدُّرُوعِ (menganyam baju besi) adalah membuatnya dengan teliti, dan susunan rangkaian lobang-lobangnya tertata rapi tidak kacau. Contohnya ungkapan Lubaid:

سَرَدَ الدُّرُوعَ مُضَاعَفًا أَسْرَادُهُ لِيَنَالَ طُولَ الْعَيْشِ غَيْرَ مَرُومِ

"*Menganyam baju-baju besi yang bersusun anyamannya,*

agar memperoleh panjangnya hidup yang tidak diharapkan."

Ungkapan Abu Dzu`aib Al Hudzali:

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُودَتَانِ قَضَاهُمَا دَاوُدُ إِذْ صَنَعَ السَّوَابِغَ تُبَّعُ

"*Keduanya mengenakan dua anyaman yang dibuat*

Daud ketika membuat baju besi besar yang bergantung."

Qatadah berkata, "Baju besi sebelum masa Daud sangat berat, karena itu Daud diperintahkan untuk mengukur agar bisa memadukan bobot keringanan dan kwalitas perlindungan.Yakni mengukur kedua unsur ini sehingga tidak hanya mementingkan perlindungan namun sangat berat, dan tidak pula hanya mementingkan ringannya namun tidak berfungsi sebagai pelindung."

Ibnu Zaid berkata, "Pengukuran yang diperintahkan itu mengenai ukuran cincin-cincinnya, yakni: jangan membuatnya terlalu kecil sehingga lemah (rapuh) dan baju besinya tidakkuat untuk

pertahanan, dan jangan pula membuatnya terlalu besar sehingga memberatkan orang yang mengenakannya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa pengukuran ini pada paku, yakni: janganlah engkau membuat paku baju besi terlalu tipis sehingga mudah lepas dan jangan pula terlalu tebal sehingga memecahkan cincin-cincinnya.

Kemudian Allah meng-*khithab* Daud dan keluarnya, Allah berfirman, وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا (*dan kerjakanlah amalan yang shalih*), yakni عَمَلاً صَالِحًا (amalan yang shalih), seperti pada firman-Nya, ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا (*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)*).

Kemudian Allah menyebutkan alasan untuk beramal shalih dengan firman-Nya, إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (*Sesungguhnya Aku melihat apa yang Kamu kerjakan*), yakni: tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari-Ku.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ (*Dan (Kami tundukkan) angin bagi Sulaiman*). Jumhur membacanya: ٱلرِّيحَ, dengan *nashab*, dengan perkiraan: وَسَخَّرْنَا لِسُلَيْمَانَ الرِّيْحَ (dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman) sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. 'Ashim dalam riwayat Abu Bakar darinya membacanya: الرِّيْحُ, dengan rafa' karena dianggap sebagai *mubtada*` dan *khabar*, yakni: وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيْحُ ثَابِتَةٌ (dan Sulaiman memiliki angain yang tetap) atau وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيْحُ مُسَخَّرَةٌ (dan Sulaiman memiliki angain yang tunduk). Jumhur membacanya: ٱلرِّيحَ, dalam bentuk tunggal, sementara Al Hasan, Abu Haiwah dan Khalid bin Ilyas membacanya: الرِّيَاحَ, dalam bentuk jamak.

غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ (*yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)*), yakni berjalan di waktu pagi dengan menempuh sejauh perjalanan sebulan, dan berjalan di waktu sore dengan menempuh sejauh perjalanan sebulan juga. Kalimat ini

bisa sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan penundukkan angin itu, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (ketarangan kondisi). Maknanya: Angin itu berjalan dalam satu hari dengan menempuh jarak sejauh perjalanan dua bulan.

Al Hasan berkata, "Sulaiman berangkat dari Dimasyq di pagi hari, dan istirahat siang di Usthukhar.Jarak antara kedua tempat ini sejauh perjalanan sebulan dengan kuda yang larinya kencang.Kemudian berjalan lagi dari Usthukhar di sore hari dan bermalam di Kabil.Jarak antara kedua tempat ini sejauh perjalanan sebulan."

وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ (*dan Kami alirkan cairan tembaga baginya*). الْقِطْرُ adalah النُّحَاسُ الذَّائِبُ (tembaga cair). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa dialirkan untuknya cairan tembaga selama tiga hari tiga malam seperti aliran air. Manusia sekarang melakukan apa yang telah dilakukan Sulaiman. Maknanya: Kami alirkan cairan tembaga baginya sebagaimana Kami lunakkan besi bagi Daud."

Qatadah berkata, "Allah mengalirkan mata air untuknya yang ia pergunakan sesuai dengan kehendaknya."

وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ (*Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapanya (di bawah kekuasaanya) dengan izin Tuhannya*). مِن ini sebagai *mubtada`* dan يَعْمَلُ sebagai *khabar*-nya. Kalimat مِنَ الْجِنِّ (*sebagian dari jin*) terkait dengannya, atau dengan kalimat yang dibuang karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau مَن يَعْمَلُ (*ada yang bekerja*) di-*'athf*-kan kepada الرِّيحَ (*angin*) dan مِنَ الْجِنِّ (*sebagian dari jin*) sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maknanya: dan Kami tundukkan baginya yang berkeja di bawah kekuasaannya dalam keadaan sebagai sebagian dari jin, بِإِذْنِ رَبِّهِ (*dengan izin Tuhannya*), yakni dengan perintah-Nya. الإذنُ adalah *mashdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*-nya, dan *jaar* dan *majrur*-nya berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dalam

keadaan tunduk, atau: dalam keadaan dikuasai dengan seizin Tuhannya.

وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا (*Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami*), yakni: siapa di antara jin-jin itu yang menyimpang dari perintah Kami yang telah Kami perintahkan, yaitu mematuhi Sulaiman, نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ (*Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala*). Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa itu hukumannya kelak di akhirat.Ada juga yang mengatakan, bahwa itu di dunia.

As-Suddi berkata, "Allah menugaskan malaikat yang membawa cambuk api untuk mengawasi jin, maka jin yang menyimpang dari perintah Sulaiman, malaikat menghantamnya dengan cambuk itu sehingga membakarnya."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa saja yang dikerjakan oleh jin-jin itu untuk Sulaiman. Allah berfirman, يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ (*Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya*). مِن pada kalimat مِن مَّحَٰرِيبَ (*dari gedung-gedung yang tinggi*) berfungsi untuk menerangkan. Secara etimologi, الْمَحَارِيبُ adalah setiap tempat yang tinggi, yaitu bangunan-bangunan yang tinggi atau benteng-benteng yang tinggi.

Al Mubarrad berkata, "Tidak disebut الْمِحْرَابُ [bentuk tungal dari الْمَحَارِيبُ] kecuali dinaiki dengan tangga.Dari itu, tempat yang digunakan shalat disebut مِحْرَابٌ, karena di situ orang yang shalat meninggikan dan mengagungkan."Mujahid berkata, "الْمَحَارِيبُ lebih pendek dari benteng/istana."Abu 'Ubaidah berkata, "الْمِحْرَابُ adalah bagian rumah yang paling mulia."Adh-Dhahhak berkata, "Yang dimaksud dengan الْمَحَارِيبُ di sini adalah masjid-masjid."

وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ (*dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam*). التَّمَاثِيلُ adalah bentuk jamak dari تِمْثَالٌ, yaitu setiap yang diserupakan dengan sesuatu, yakni bentuknya diserupakan

dengan bentuk sesuatu. Benda ini terbuat dari tembaga, kaca, marmer atau lainnya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah patung-patung para nabi, malaikat, para ulama dan orang-orang shalih.Jin-jin itu membuat patung-patung itu di masjid-masjid agar dapat dilihat oleh manusia sehingga bertambah ibadah dan kesungguhan mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah bentuk-bentuk tiruan (patung-patung) berbagai hal yang tidak bernyawa [bukan patung tiruan makhluk bernyawa].Berdasarkan ini, maka membuat patung dibolehkan dalam syari'at Sulaiman, lalu dihapus oleh syari'at Nabi kita Muhammad ﷺ.

الْجِفَانُ adalah bentuk jamak dari جَفْنَةٌ, yaitu piring besar. الْجَوَابِ adalah bentuk jamak dari جَابِيَةٌ, lobang seperti kolam. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kolam besar yang menampung air, yaitu menghimpunkan air.Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa maksudnya adalah mangkuk yang besar seperti kolam untuk minum unta, yang mana satu mangkuk ini cukup untuk seribu orang makan darinya."

An-Nuhas berkata, "Yang lebih tepat adalah menetapkan *yaa`* pada lafazh الْجَوَابِي. Orang yang membuang *yaa`*-nya mengatakan, bahwa media *alif* dan *laam* untuk memasuki lafazh *nakirah* tidak merobah perihalnya. Lalu ketika dikatakan جَوَابٍ dan dimasuki oleh *alif* dan *laam* diakuilah perihalnya, lalu *yaa`*-nya dibuang."

Al Kisa`i berkata, "Dikatakan جَبَوْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ dan جَبَيْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ artinya جَمَعْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ (aku mengumpulkan (menampung) air di kolam).الْجَابِيَةُ adalah kolam penampungan air untuk unta."

An-Nuhas berkata, "الْجَابِيَةُ adalah periuk besar dan kolam besar yang menghimpunkan sesuatu di dalamnya. Contohnya: جَبَيْتُ

الْخَرَاجَ(aku mengumpulkan pajak), جَبَيْتُ الْجَرَادَ (aku mengumpulkan belalang), yakni mengumpulaknnya ke dalam kantong."

وَقُدُورٍ رَّاسِيَـٰتٍ (*dan periuk yang tetap (berada diatas tungku)*). Qatadah berkata, "Yaitu periuk-periuk tembaga yang terdapat di Persia."Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu periuk-periuk yang dipahat dari gunung yang dikerjakan oleh setan-setan." Makna رَّاسِيَـٰتٍ adalah: tetap, tidak dapat diangkat/dibawa dan tidak bergerak karena sangat besar.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan untuk mengerjakan amal shalih secara umum, yakni kepada Sulaiman dan keluarganya. Allah berfirman, ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا (*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)*), yakni: Kami katakan kepada mereka, "Beramallah dengan manaati Allah, wahai keluarga Daud, sebagai bentuk kesyukuran kepada-Nya atas apa-apa yang telah diberikan kepada kalian." Atau: إعْمَلُوا عَمَلاً شُكْرًا (lakukan amalan sebagai kesyukuran) dengan anggapan bahwa ini adalah sifat dari *mashdar* yang dibuang. Atau: إِعْمَلُوا لِلشُّكْرِ (beramallah untuk bersyukur) dengan anggapan bahwa ini adalah *maf'ul lah* atau sebagai *haal* (ketarangan kondisi), yakni: dalam keadaan bersyukur, atau sebagai *maf'ul bih.* Ketaatan disebut kesyukuran karena ketaatan termasuk di antara bentuk kesyukuran. Atau *manshub*-nya ini karena sebagai *mashdar* yang dipengaruhi *fi'l* yang diperkirakan dari jenisnya, yakni: أُشْكُرُوا شُكْرًا.

Setelah memerntahkan mereka untuk bersyukur, Allah menerangkan bahwa para hamba yang bersyukur kepada-Nya tidaklah banyak. Allah berfirman, وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ (*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih*), yakni: orang-orang yang beramal dengan menaatiku sebagai kesyukuran atas nikmat-nikmat-Ku hanyalah sedikit. *Marfu'*-nya lafazh قَلِيلٌ (*sedikit*) karena sebagai *khabar muqaddam*, sementara مِّنْ عِبَادِىَ (*dari hamba-hamba-Ku*)

sebagai sifatnya, dan ٱلشَّكُورُ (*yang berterima kasih*) sebagai *mubtada`*.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ (*Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman*), yakni Kami tentukan dan Kami tetapkan padanya. مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ (*tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap*), yakni الأَرْضَةُ (rayap). Dibaca juga: الأَرَضِ, dengan *fathah* pada *raa`*, yakni الأَكْلُ (makan). Dikatakan أَرِضَتِ الْخَشَبَةُ أَرَضًا apabila kayu itu dimakan rayap.

Makna تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ (*yang memakan tongkatnya*): memakan tongkatnya yang ia bertelakan padanya. الْمِنْسَأَةُ adalah الْعَصَا (tongkat) menurut logat Habasyah, atau diambil dari نَسَأْتِ الْغَنَمَ yang artinya: membentak kambing. Az-Zajjaj berkata, "الْمِنْسَأَةُ adalah الَّتِي يُنْسَأُ بِهَا (yang digunakan untuk mengusir)."

Jumhur membacanya: مِنسَأَتَهُۥ, dengan *hamzah* ber-*fathah*. Ibnu Dzakwan membacanya dengan *hamzah* ber-*sukun* [مِنْسَأْتَهُ].Nafi' dan Abu 'Amr membacanya dengan *alif* [مِنْسَاتَهُ].Al Mubarrad berkata, "Sebagian orang mengganti *hamzah* dengan *alif*."Ia pun bersenandung,

إِذَا دَبَبْتَ عَلَى الْمِنْسَاةِ مِنْ كِبَرٍ فَقَدْ تَبَاعَدَ عَنْكَ اللَّهْوُ وَالْغَزَلُ

"*Jika kau berjalan dengan tongkat karena sudah tua,*

Maka permainan dan romantisme telah menjauh darimu."

Contoh qira`ah Jumhur dari ungkapan penyair:

ضَرَبْنَا بِمِنْسَأَةٍ وَجْهَهُ فَصَارَ بِذَاكَ مُهِينًا ذَلِيلاً

"*Kami pukul wajahnya dengan tongkat,*

maka dengan begitu ia menjadi hina dina."

فَلَمَّا خَرَّ (*Maka tatkala ia telah tersungkur*), yakni terjatuh. تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ (*tahulah jin itu*), tampaklah bagi mereka. Yaitu dari تَبَيَّنْتُ

الشَّيْءَ yang artinya aku mengetahui sesuatu. Di sini artinya: عَلِمَتِ الْجِنُّ (tahulah jin itu).

أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ (*bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap di dalam siksa yang menghinakan*), yakni: Seandainya benar apa yang mereka nyatakan bahwa mereka mengetahui yang ghaib, tentu mereka mengetahui kematian Sulaiman, dan mereka tidak akan tetap begitu setelah kematiannya dalam waktu yang lama, yaitu tetap dalam siksa yang menghinakan dengan terus mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan Sulaiman dan mematuhinya, padahal saat itu Sulaiman telah lama meninggal.

Muqatil berkata, "Siksa yang menghinakan itu adalah penderitaan dan kelelahan dalam bekerja."

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa orang-orang pada masa Sulaiman mengatakan, bahwa jin dapat mengetahui hal-hal yang ghaib. Lalu ketika Sulaiman tetap berdiri dengan bertelekan pada tongkatnya selama setahun dalam keadaan telah meninggal, dan selama itu jin tetap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang biasa mereka kerjakan saat Sulaiman ﷺ masih hidup, yang mana tetap bekerjanya mereka itu karena mereka tidak mengetahui kematian Sulaiman hingga rayap memakan tonggkatnya dan Sulaiman pun jatuh tersungkur dalam keadaan telah meninggal, maka pada saat itulah para jin itu tahu bahwa Sulaiman telah meninggal, dan saat itu pula manusia pun tahu bahwa jin ternyata tidak mengetahui hal yang ghaib."

Bisa juga تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ dari تَبَيَّنَ الشَّيْءُ (jelasnya sesuatu), dan bukan dari تَبَيَّنْتُ الشَّيْءَ (aku mengetahui sesuatu), artinya: ظَهَرَ وَتَجَلَّى (tampak dan jelas).

أَنْ dan semua cakupannya sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari الْجِنُّ (jin) dengan perkiraan adanya kalimat yang

dibuang, yakni: tampaklah perkara jin bagi manusia, bahwa seandainya mereka mengetahui yang ghaibtentulah mereka tidak tetap di dalam siksa yang menghinakan. Atau: tampaklah bahwa sekiranya jin mengetahui yang ghaib... dst.

Jumhur membacanya: تَبَيَّنَتِ dalam bentuk *bina` lil fa'il* yang disandarkan kepada jin. Sementara Ibnu 'Abbas dan Ya'qub membacanya: تُبُيِّنَتْ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.* Makna kedua qira`ah ini dapat diketahui dari keterangan yang telah kami kemukakan di atas.

Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf,* Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, أَوِّبِي مَعَهُۥ (*bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud*), ia berkata, "(Yakni) سَبِّحِي مَعَهُ (bertasbihlah bersamanya)." Diriwayatkan juga seperti itu dari Abu Maisarah, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan Ibnu Zaid.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ (*Dan Kami telah melunakkan besi untuknya*), ia berkata, "Seperti pasta (adonan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ (*dan ukurlah anyamannya*), ia berkata, "(Yakni) lingkaran besi."

'Abdurrazzaq dan Al Hakim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ (*dan ukurlah anyamannya*), ia berkata, "Janganlah mengetok paku-pakunya,melainkan lebarkanlah lingkarannya sehingga menjadi rangkaian (untaian rantai). Janganlah menebalkan pakunya dengan menyempitkan lingkarannya karena akan retak, tapi jadikanlah untaian (anyaman)."

Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur

darinya mengenai firman-Nya, وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ (*dan Kami alirkan cairan tembaga baginya*), ia berkata, "(Yakni) النُّحَاسِ (tembaga)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "ٱلْقِطْرُ adalah النُّحَاسِ (tembaga). Tidak ada seorang pun yang mampu mengerjakannya setelah Sulaiman.Adapun orang-orang yang mengerjakan itu setelah beliau adalah mengikuti apa yang telah dianugerahkan kepada Sulaiman."

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "ٱلْقِطْرُ adalah الصُّفْرُ (kuningan)."

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَتَمَٰثِيلَ (*dan patung-patung*), ia berkata, "Sulaiman membuat patung-patung dari tembaga, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tiupkanlah roh ke dalamnya, sehingga patung-patung akan lebih kuat untuk bekerja. Lalu Allah meniupkan roh kepada patung-patung itu, dan patung-patung itu melayani Sulaiman dimana Esfindyar termasuk sisa-sisanya. Lalu dikatakan kepada Daud dan Sulaiman, ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ (*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, كَٱلْجَوَابِ (*yang (besarnya) seperti kolam*), ia berkata, "(Yakni) seperti lubang di tanah. وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ (*dan periuk yang tetap (berada diatas tungku)*), yakni: tungku apinya merupakan bagian darinya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ (*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih*), ia berkata, "Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang mentauhidkan (mengesakan) tauhid mereka."

Mereja juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Sulaiman masih tetap bertopang pada tongkatnya selama setahun setelah beliau meninggal. Kemudian beliu tersungkur di permulaan hitungan tahun berikutnya, lalu jin mengambil sebuah tongkat yang menyerupai tongkatnya dan rayap yang seperti rayapnya, lalu membiarkan rayap itu yang kemudian memakan tongkat tersebut selama setahun."

Ibnu 'Abbas membacanya: فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ (*Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu*). Sufyan mengatakan, "Di dalam qira`ah Ibnu Mas'ud disebutkan: وَهُمْ يَدْأَبُونَ لَهُ حَوْلاً (mereka terus bekerja keras untuknya selama setahun)."

Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu As-Sunni dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, كَانَ سُلَيْمَانُ إِذَا صَلَّى رَأَى شَجَرَةً نَابِتَةً بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيَقُولُ لَهَا: مَا اسْمُكِ؟ فَتَقُولُ كَذَا وَكَذَا. فَيَقُولُ: لِمَا أَنْتَ؟ فَتَقُولُ لِكَذَا وَكَذَا، فَإِنْ كَانَتْ لِغَرْسٍ غُرِسَتْ، وَإِنْ كَانَتْ لِدَوَاءٍ كُتِبَتْ. وَصَلَّى ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا شَجَرَةٌ نَابِتَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لَهَا: مَا اسْمُكِ؟ قَالَتْ: الْخَرُّوبُ. قَالَ: لِأَيِّ شَيْءٍ أَنْتِ؟ قَالَتْ: لِخَرَابِ هَذَا الْبَيْتِ. فَقَالَ سُلَيْمَانُ: اَللَّهُمَّ عَمِّ عَنِ الْجِنِّ مَوْتِي حَتَّى يَعْلَمَ الإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لاَ يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ. فَهَيَّأَ عَصًا فَتَوَكَّأَ عَلَيْهَا، وَقَبَضَهُ اللهُ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَيْهَا، فَمَكَثَ حَوْلاً مَيْتاً وَالْجِنُّ تَعْمَلُ، فَأَكَلَتْهَا الأَرَضَةُ فَسَقَطَتْ، فَعَلِمُوا عِنْدَ ذَلِكَ بِمَوْتِهِ، فَتَبَيَّنَتِ الإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ (*Adalah Sulaiman, apabila beliau shalat, beliau melihat sebuah pohon tumbuh di hadapannya, lalu beliau bertanya kepadanya, 'Apa namamu?' Pohon itu menjawab demikian dan demikian, lalu Sulaiman bertanya lagi, 'Untuk apa kamu ini?' Pohon itu menjawab untuk demikian dan demikian. Bila untuk tanaman maka ditanam, dan bila untuk obat maka dicatat.Pada suatu hari beliau shalat, tiba-tiba ada sebuah pohon yang tumbuh di hadapannya, maka beliau bertanya, 'Apa namamu?'Pohon itu menjawab, 'Al Kharruub."Sulaiman bertanya lagi, 'Untuk apa kamu ini?'Pohon itu menjawab, 'Untuk menghancurkan rumah ini.' Sulaiman berdoa, 'Ya Allah, butakanlah jin dari kematianku sehingga manusia tahu bahwa jin tidak mengetahui hal yang ghaib.' Lalu*

beliau menyiapkan sebuah tongkat untuk bertelakan padanya.Kemudian Allah mewafatkannya dalam keadaan beliau bertelakan pada tongkat tersebut. Beliau masih tetap bertopang pada tongkat itu dalam keadaan telah meninggal hingga setahun lamanya, sementara jin masih terus bekerja. Hingga akhirnya rayap memakan tongkatnya dan beliau pun tersungkur, maka saat itu barulah jin mengetahui bahwa beliau telah meninggal. Maka jelaslah bagi manusia, bahwa kalau sekiranya jin itu mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap di dalam siksa yang menghinakan)." Ibnu 'Abbas membaca ayat ini demikian. Maka jin sangat berterima kasih kepada rayap, sehingga dimana pun ada rayap, mereka membawakan air untuknya.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dan dishahihkannya, dari Ibnu 'Abbas secara *mauquf*. Dan diriwayatkan juga oleh Ad-Dailami dari Zaid bin Arqam secara *marfu'*: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ:إِنِّي تَفَضَّلْتُ عَلَى عِبَادِي بِثَلاَثٍ: أَلْقَيْتُ الدَّابَّةَ عَلَى الْحَبَّةِ، وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَكَنَزَهَا الْمُلُوكُ كَمَا يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ، وَأَلْقَيْتُ النَّتْنَ عَلَى الْجَسَدِ، وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَمْ يَدْفِنْ حَبِيبٌ حَبِيبَهُ، وَاسْتَلَبْتُ الْحُزْنَ، وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَذَهَبَ النَّسْلُ (*Allah* ﷻ *berfirman, 'Sesungguhnya Aku menganugerahkan tiga hal kepada para hamba-Ku: Aku memasukkan rayap ke atas biji-bijian, seandainya tidak demikian, tentulah akan ditimbun oleh para raja sebagaimana mereka menyimpan emas dan perak; dan Aku memasukkan pembusukan pada jasad, seandainya tidak demikian, tentulah seorang kekasih tidak akan menguburkan kekasihnya (yang meninggal); dan Aku mengambil kesedihan, seandainya tidak demikian, maka akan sirnalah keturunan*).[86]

[86]Sanadnya *dha'if*, dikeluarkan oleh Ad-Dailami di dalam *Al Firdaus* (5/340/8100); Ibnu Al Jauzi mengatakan, "Tidak *shahih*. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin 'Abdullah Al Asynani yang dinilai *mudallis* oleh orang yang meriwayatkan darinya." Demikian yang disebutkan di dalam catatan kakinya.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ۖ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.(Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.'Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka.Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang

yang sangat kafir.Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan.Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,' dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu.Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu."

(Qs. Saba` [34]: 15-21)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal sebagian orang-orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, selanjutnya Allah menyebutkan perihal sebagian kaum yang mengingkarinya, Allah berfirman, لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ (*Sesungguhnya bagi kaum Saba`*). Yang dimaksud dengan Saba` adalah kabilah dari keturunan Saba`, yaitu Saba` bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahthan bin Hud. Jumhur membacanya: لِسَبَإٍ, dengan *jarr* dan *tanwin* karena dianggap sebagai nama desa, yakni desa tempat tinggalnya keturunan Saba`. Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya: لِسَبَأَ, tidak men-*tashrif*-nya karena menakwilkannya sebagai kabilah. Qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid. Qira`ah pertama dikuatkan oleh firman-Nya, فِي مَسْكَنِهِمْ (*di tempat kediaman mereka*). Seandainya ditakwilkan sebagai kabilah, tentu redaksinya menjadi: فِي مَسَاكِنِهَا.

Qunbul dan Abu Haiwah membacanya: لِسَبْأ, dengan *sukun* pada *hamzah*. Ini dibaca juga dengan menggantinya dengan *alif* [لِسَبَا].

Jumhur membacanya: فِي مَسَٰكِنِهِمْ (*di tempat-tempat kediaman mereka*), dalam bentuk jamak. Qura`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Abu Hatim.Alasan pemilihan ini, karena kaum Saba` memiliki banyak tempat tinggal. Hamzah dan Hafsh membacanya: فِي مَسْكَنِهِمْ, dalam bentuk kata tunggal dengan *fathah* pada *kaaf*. Al Kisa`i membacanya: فِي مَسْكِنِهِمْ, dalam bentuk kata tunggal dengan *kasrah* pada *kaaf*. Ini juga merupakan qira`ahnya Yahya bin Wutsab dan Al A'masy.Alasan penggunaan lafazh tunggal, karena merupakan *mashdar* sehingga mencakup yang sedikit dan yang banyak, atau sebagai sebutan tempat dan memaksudkan makna jamak.Tempat-tempat tinggal mereka itu yang kini disebut Ma`rab, jaraknya dari Shan'a sejauh perjalanan tiga hari.

Makna ءَايَةٌ (*ada tanda (kekuasaan Tuhan)*), yakni tanda yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah dan indahnya ciptaan-Nya.Kemudian Allah menerangkan tanda ini dengan firman-Nya, جَنَّتَانِ (*yaitu dua buah kebun*).*Marfu'*-nya lafazh ini karena sebagai *badal* dari ءَايَةٌ, demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.Atau karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, demikian Az-Zajjaj. Atau karena sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya adalah: عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ (*di sebelah kanan dan di sebelah kiri*), pendapat ini dipilih oleh Ibnu 'Athiyyah. Ini menunjukkan, bahwa *mubtada`* tidak boleh berbentuk kata *nakirah* tanpa keterangan. Ibnu Abi 'Ablah membacanya: جَنَّتَيْنِ, dengan *nashab* karena dianggap sebagai *khabar* kedua, dan *ism*-nya adalah ءَايَةٌ. Kedua kebun ini terletak di sebelah kanan dan kiri lembah mereka yang meliputinya dari kedua sisi ini, sementara tempat-tempat tinggal mereka berada di lembah tersebut.

Tanda tersebut adalah kedua kebun itu, yang mana wanita berjalan di sana sambil membawa wadah di atas kepalanya berisi buah-buahan sehingga berjatuhan karena tidak dapat dipegang oleh

tangannya. 'Abdurrahman bin Zaid mengatakan, bahwa tanda untuk penduduk Saba` ada di tempat-tempat tinggal mereka, yaitu bahwa mereka tidak pernah melihat nyamuk, lalat, kutu, kalajengking, ular dan binatang berbisa lainnya. Dan bila datang pelancong kepada mereka yang pakaiannya berkutu, maka kutu itu langsung mati ketika melihat rumah-rumah mereka.Al Qusyairi mengatakan, bahwa ini tidak memaksudkan dua kebun, tapi sisi kanan dan kiri, yang mana di tiap sisinya terdapat banyak kebun.

كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ *((Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu)*, yakni: bahwa itu telah dikatakan kepada mereka dan tidak mengandung perintah, tapi maksudnya adalah meneguhkan mereka pada nikmat-nikmat itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu dikatakan oleh malaikat kepada mereka.Yang dimaksud dengan rezeki ini adalah buah-buahan dari kedua kebun tersebut.Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka di-*khithab* demikian melalui lisan nabi mereka.

وَاشْكُرُوا لَهُ *(dan bersyukurlah kamu kepada-Nya)* atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepadamu, dan beramallah dengan meneati-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya.

Kalimat بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ *((Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun)* adalah kalimat permulaan untuk menerangkan hal yang mewajibkan kesyukuran. Maknanya: ini negeri yang baik, banyak pepohonannya dan buah-buahnya bagus. Ada pendapat yang menyebutkan, bahwa makna baik ini adalah tidak berpaya (bukan areal rawa). Ada juga yang mengatakan, bahwa baiknya itu karena di sana tidak ada serangga/binatang berbisa. Mujahid berkata, "Itu adalah Shan'a."

Makna وَرَبٌّ غَفُورٌ *(dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun)*, bahwa yang menganugerahkan nikmat-nikmat kepada mereka Adalah Tuhan Yang mengampuni dosa-dosa mereka. Muqatil berkata, "Maknanya: dan Tuhan kalian, jika kalian mensyukuri rezeki

kalian itu, adalah Tuhan yang mengampuni dosa-dosa." Ada juga yang berpendapat, bahwa dipadukannya bagi mereka baiknya negeri dan ampunan Tuhan untuk mengisyaratkan bahwa adakalanya rezeki itu haram.

Warasy membacanya* dengan me-*nashab*-kan lafazh بَلْدَةً dan وَرَبٌّ [yakni بَلْدَةً dan وَرَبًّا] sebagai pujian, atau karena diperkirakan: اسْكُنُوا بَلْدَةً (tempatilah negeri) dan وَاشْكُرُوا رَبًّا (dan bersyukurlah kepada Tuhan).

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang mereka lakukan setelah adanya nikmat-nikmat ini pada mereka. Allah berfirman, فَأَعْرَضُوا (*Tetapi mereka berpaling*) dari kesyukuran, dan mereka kufur terhadap Allah serta mendustakan nabi-nabi mereka.As-Suddi berkata, "Allah telah mengutus tiga belas nabi kepada penduduk Saba`, tapi penduduk itu mendustakan mereka."Demikian juga yang dikatakan oleh Wahb.

Kemudian, karena mereka enggan mensyukuri nikmat, Allah mengirimkan bencana yang menghabiskan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Allah berfirman, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ (*maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar*). Demikian ini, karena air yang mengaliri negeri Saba` berasal dari lembah-lembah Yaman, lalu membangun bendungan di antara dua perbukitan dan menahan air di sana, lalu dari bendungan itu mereka membuat tiga pintu yang bertumpuk, lalu mereka menyirami tanah mereka dari pintu yang paling tinggi, lalu pintu yang kedua, lalu yang ketiga, sehingga tanah mereka menjadi subur dan harta mereka pun melimpah. Namun ketika mereka mendustakan rasul-rasul mereka, Allah mengirimkan tikus yang menggerogoti bendungan itu hingga rusak dan air pun masuk ke kebun-kebun mereka lalu menenggelamkannya, bahkan banjir itu pun menenggelamkan rumah-rumah mereka, dan itulah سَيْلَ

---

*Kalimat "Warasy membacanya" maksudnya dalam qira`ah yang sekarang tidak masyhur darinya.

اَلْعَرِمِ (banjir yang besar dari bendungan air), jamak dari عَرِمَةٌ, yaitu السِّكْرُ (pintu air)[87] yang menahan air. Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya.

As-Suddi mengatakan, bahwa الْعَرِمُ adalah sebutan untuk penyumbat. Maknanya: Kami datangkan kepada mereka banjir dari pembendung air. 'Atha` mengatakan, bahwa الْعَرِمُ adalah nama lembah.Az-Zajjaj berkata, "الْعَرِمُ adalah sebutan untuk tikus yang melobangi (menggerogoti) bendungan mereka, dan itulah yang disebut الْخُلْدُ (tikus mondok), lalu banjir ini dinisbatkan kepadanya karena menjadi penyebabnya." Ibnu Al 'Arabi berkata, "الْعَرِمُ adalah salah satu sebutan tikus." Mujahid dan Ibnu Abi Najih berkata, "الْعَرِمُ adalah air merah yang didatangkan Allah ke bendungan tersebut lalu merobeknya dan menghancurkannya."Ada juga pendapat yang menyebutkan, bahwa الْعَرِمُ adalah sebutan untuk hujan deras.Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah sebutan untuk banjir besar.Asal maknanya, الْعَرَامَةُ adalah keras, kasar dan sulit.Dikatakan عَرَمَ فُلاَنٌ apabila si fulan itu keras dan menyulitkan. Diriwayatkan dari Ibnu Al A'rabi, bahwa ia mengatakan, "الْعَرِمُ adalah banjir yang tidak terbendung." Al Mubarrad berkata, "الْعَرِمُ adalah setiap yang membatasi antara dua suatu."

وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ (*dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun*), yakni Kami hancurkan kedua kebun mereka itu yang tadinya mengandung berbagai buah-buahan yang baik dan berbagai kebaikan lainnya yang telah Kami berikan kepada mereka, lalu Kami ganti dengan dua kebun yang tidak ada kebaikan padanya dan tidak manfaatnya bagi mereka walaupun ada tumbuhannya. Karena itu Allah mengatakan, ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ (*yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit*).

Jumhur membacanya: أُكُلٍ, dengan *tanwin* dan tidak di-*idhafah*-kan kepada خَمْطٍ. Sementara Abu 'Amr membacanya dengan

---

[87]Yaitu penyumbat (*Al Misbah*).

idhafah [أُكُلِ خَمْطٍ]. Al Khalil berkata, "الْخَمْطُ adalah pohon arok."Demikian juga yang dikatakan oleh kebanyakan mufassir.Abu 'Ubaid berkata, "الْخَمْطُ adalah setiap pohon pahit yang berduri."Az-Zajjaj berkata, "الْخَمْطُ adalah setiap tumbuhan yang pahit yang tidak mungkin dimakan."Al Mubarrad berkata, "Setiap sesuatu yang berubah menjadi sesuatu yang tidak diminati [tidak berselera untuk memakannya] disebut خَمْطٌ.Dari itu, susu yang telah berubah disebut demikian."Qira`ah Jumhur lebih tepat daripada qira`ah Abu 'Amr.

Lafazh خَمْطٍ adalah *na't* untuk أُكُلٍ, atau *badal* darinya, karena الأُكُلُ adalah الْخَمْطُ itu sendiri.Al Akhfasy berkata, "Bentuk *idhafah* lebih baik dalam perkataan orang Arab, seperti halnya kalimat ثَوْبُ خَزٍّ (pakaian sutera) dan دَارُ آجِرٍ (negeri balasan).Yang lebih tepat, penafsiran الْخَمْطُ adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khalil dan yang sependapat dengannya."Al Jauhari berkata, "الْخَمْطُ adalah sejenis pohon arok yang daunnya bisa dimakan."Penyebutan *badal* جَنَّتَيْنِ untuk meragamkan atau sebagai olokan bagi mereka.

الأَثْلُ adalah nama pohon yang menyerupai *taramisk*. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra` dan yang lainnya, dan ia mengatakan, "Hanya saja lebih panjang dari *taramisk*.Bentuk kata tunggalnya أَثْلَةٌ, bentuk jamaknya أَثْلَاثٌ."Al Hasan berkata, "الأَثْلُ adalah kayu."Abu 'Ubaid berkata, "Itu adalah pohon *nithar*."Yang lebi tepat adalah pendapat pertama, dan pohon *atsl* itu tidak ada buahnya.

السِّدْرُ adalah nama pohon. Al Farra` berkata, "Yaitu pohon *samr*." Al Azhari mengatakan, "السِّدْرُ ada dua macam, yaitu yang tumbuh di darat yang tidak bisa dimanfatkan dan tidak layak untuk mencuci.Pohon ini memiliki buah yang tidak dapat dimakan, yaitu yang disebut *adh-dhaal*.Yang kedua adalah *sidr* yang tumbuh di air, buahnya seperti teratai, daunnya digunakan untuk mencuci, menyerupai pohon anggur."Suatu pendapat menyebutkan, bahwa disifatinya lafazh سِدْرٍ dengan قَلِيلٍ (sedikit), karena ada jenis sidr yang bisa dimakan, yaitu jenis kedua yang disebutkan oleh Al Azhari.

Qatadah berkata, "Setelah pepohonan mereka sebelumnya merupakan pepohonan yang baik, tiba-tiba Allah merobahnya menjadi pepohonan yang sangat buruk akibat perbuatan mereka.Maka Allah membinasakan pepohonan mereka yang menghasilkan buah-buahan yang baik, lalu menggantinya dengan *'arok, taramisk* dan *sidr*."

Bisa juga lafazh قَلِيلٍ (*sedikit*) kembali kepada semua yang telah disebutkan, yaitu الْأَثْلِ ،الْخَمْطِ dan السِّدْرِ.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Demikianlah*) menunjukkan kepada penggantian tersebut, atau menunjukkan kepada *mashdar* dari جَزَيْنَٰهُم (*Kami memberi balasan kepada mereka*).

Baa` pada kalimat بِمَا كَفَرُوا (*karena kekafiran mereka*) menunjukkan sebab, yakni: penggantian itu, atau: balasan itu disebabkan oleh pengingkaran mereka terhadap nikmat dan berpalingnya mereka dari mensyukurinya.

وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ (*Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir*), yakni: Dan Kami tidak menurunkan balasan ini dengan mengambil kenikmatan tersebut dan menimpakan bencana itu kecuali terhadap mereka yang sangat kafir. Jumhur membacanya: يُجَازَى, dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *fathah* pada huruf*zay* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Sementara Hamzah, Al Kisa`i, Ya'qub dan Hafsh membacanya: نُجَٰزِيٓ, dengan *nuun* dan *kasrah* pada *zaay* dalam bentuk *bina` lil fa'il*, dan *fa'il*-nya adalah Allah ﷻ. Lafazh ٱلْكَفُورَ berdasarkan qira`ah yang pertama adalah *marfu'* [الْكَفُورُ], sedangkan berdasarkan qira`ah kedua *manshub* [ٱلْكَفُورَ]. Abu 'Ubaidah dan Abu Hatim memilih qira`ah yang kedua, mereka mengatakan, "Karena sebelumnya: جَزَيْنَٰهُم (*Kami memberi balasan kepada mereka*)."

Zhahir ayat ini, bahwa Allah tidak menurunkan adzab kecuali terhadap orang-orang yang kafir, dan para pelaku kemaksiatan diadzab.Sejumlah orang mengatakan, bahwa makna ayat ini, bahwa

Allah tidak menurunkan adzab ini, yaitu pembinasaan, kecuali terhadap orang yang kafir.Mujahid mengatakan, "Orang beriman dimaafkan keburukannya, sedangkan orang kafir dibalas dengan setiap perbuatannya."Thawus berkata, "Yaitu didebat saat dihisab, sedangkan orang mukmin tidak didebat." Al Hasan berkata, "Maknanya: Allah membalas orang kafir sesuai perbuatannya." Jawaban ini di-*rajih*-kan oleh An-Nuhas.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا (*Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya*), kalimat ini di-*'athf*-kan kepada لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ (*Sesungguhnya bagi kaum Saba`*), yakni: di antara kisah mereka, bahwa Kami menjadikan di antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi dengan air dan pepohonan, yaitu negeri Syam, قُرًى ظَـٰهِرَةً (*beberapa negeri yang berdekatan*), yakni yang bersambung, yang mana wilayah perdagangan mereka dari negeri mereka, yaitu Ma`rab, ke Syam. Dalam aktifitas itu mereka bermalam di suatu negeri dan istirahat siang di nereri lainnya hingga mereka kembali.Dalam hal itu mereka tidak memerlukan bekal yang harus mereka bawa dari negeri mereka ke Syam. Inilah di antara kisah tentang nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka

Al Hasan berkata, "Negeri-negeri tersebut terletak di antara Yaman dan Syam." Pendapat lain menyebutkan, bahwa negeri-negeri itu berjumlah empat ribu tujuh ratus negeri. Ada juga yang mengatakan, bahwa negeri-negeri itu terletak di antara Madinah dan Syam.

Al Mubarrad berkata, "الْقُرَى الظَّاهِرَةُ artinya negeri-negeri yang diketahui.Dikatakan ظَاهِرَةٌ karena tampak, yaitu ketika anda keluar dari negeri ini anda langsung bisa menampak negeri lainnya, sehingga negeri-negeri itu diketahui/dikenal.Dikatakan أَمْرٌ ظَاهِرٌ artinya أَمْرٌ مَعْرُوفٌ (perkara yang diketahui/dikenal)."

وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ (*dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan*), yakni: Kami jadikan jarak perjalanan dari suatu negeri ke negeri lainnya dalam rentang jarak tertentu, yaitu sejauh jarak perjalanan setengah hari sebagaimana yang dikatakan oleh para mufassir. Al Farra` berkata, "Yakni: Kami jadikan jarak antara tiap dua negeri sejauh jarak perjalanan setengah hari, sehingga beristirahat siang di suatu negeri, dan bermalam di negeri lainnya hingga sampai ke Syam."

Beratnya perjalanan bagi manusia karena tidak adanya bekal, air dan rasa takut di perjalanan, tapi bila ada bekal dan rasa aman, maka tidak begitu terasa berat, bahkan bisa singgah di mana saja. Intinya, Allah ﷻ menyebutkan banyak nikmat kepada mereka.

Kemudian Allah menyebutkan bencana yang ditimpakan kepada mereka, kemudian kembali menyebutkan nikmat-nikmat lainnya yang dilimpahkan kepada mereka, yaitu nikmat-nikmat di luar negeri mereka yang berupa bersambungnya negeri-negeri itu hingga negeri yang mereka tuju. Selanjutnya Allah menyebutkan gantinya yang berupa padang sahara dan dataran luas sebagaimana yang akan dikemukakan pada firman-Nya, سِيرُوا فِيهَا (*Berjalanlah kamu di kota-kota itu*). Ini dengan perkiraan adanya perkataan (*al qaul*), yakni: وَقُلْنَا لَهُمْ سِيْرُوْا فِي تِلْكَ الْقُرَى الْمُتَّصِلَةِ (Dan Kami katakan kepada mereka, "Berjalanlah kamu di kota-kota yang saling bersambung itu"). Ini perintah untuk teguh, yakni: Dan Kami teguhkan mereka dalam perjalanan di tempat-tempat itu kapan pun mereka mau, لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ (*pada malam dan siang hari dengan aman*) dari apa yang mereka takutkan. *Manshub*-nya لَيَالِيَ dan أَيَّامًا karena sebagai *zharf* (keterangan waktu), dan *manshub* ءَامِنِينَ(*dengan aman*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).Qatadah berkata, "Mereka menempuh perjalanan tanpa merasa takut, tidak kelaparan dan tidak pula kehausan.Bisa menempuh perjalanan selama empat bulan dalam

keaaan aman, tanpa saling mengganggu, bahkan sekalipun bertemu dengan seseorang yang telah membunuh ayahnya."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan, bahwa mereka tidak mensyukuri nikmat tersebut, bahkan mereka meminta kepenatan dan kepayahan. فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (*Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,'*). Perkataan mereka ini sebagai keangkuhan dan kesombongan mereka karena mereka bosan dengan nikmat tersebut dan tidak sabar dengan kenyamanan itu, karena itu mereka mengharapkan perjalanan yang panjang dan jauhnya jarak antar negeri-negeri itu. Mereka juga meminta kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan negeri-negeri yang saling bersambung lagi banyak air, pemohonan dan rasa aman yang terletak di antara mereka dan negeri Syam itu diganti dengan padang sahara dan dataran luas yang saling berjauhan. Lalu Allah pun mengabulkan permintaan mereka itu.Allah menghancurkan negeri-negeri yang saling bersambung itu sehingga hilanglah segala kebaikannya, termasuk air dan pepohonan. Maka doa mereka itu seperti doanya Bani Israil yang mengatakan, فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا "*Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya...* ". (Qs. Al Baqarah [2]: 61) sebagai pengganti *manna* dan *salwa*.Juga seperti perkataan An-Nadhr bin Al Harits, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Ya Allah, jika betul (Al Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami (dengan) batu dari langit.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

Jumhur membacanya: رَبَّنَا, dengan *nashab* karena sebagai *munada* yang di-*idhafah*-kan. Jumhur juga membacanya: بَٰعِدْ. Sementara Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu Muhaishin dan Hisyam dari Ibnu 'Amirmembacanya: بَعِّدْ, dengan *tasydid* pada *'ain*. Abu Shalih, Muhammad bin Al Hanafiyyah, Abu Al 'Aliyah, Nashr bin 'Ashim dan Ya'qub membacanya: رَبُّنَا, dengan *rafa'*, dan بَاعَدَ sebagai *fi'l*

madhi karena dianggap sebagai *mubtada`* dan *khabar*. Maknanya: Sungguh Tuhan kami telah menjauhkan jarak perjalanan kami. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas, dan dipilih oleh Abu Hatim, ia pun berkata, "Karena mereka tidak meminta dijauhkan, tapi meminta didekatkan dari yang telah dekat itu, yaitu jarak antara mereka dengan Syam yang diselingi oleh negeri-negeri yang saling bersambung itu.Hal ini sebagai keangkuhan, kesombongan dan pengingkaran terhadap nikmat ini."

Yahya bin Ya'mur dan 'Isa bin 'Umar membacanya: رَبُّنَا, dengan *rafa'*, dan بَعَّدَ, dengan *fathah* pada *'ain* ber-*tasydid*. Makna qira`ah ini adalah keluhan, bahwa Tuhan mereka telah menjauhkan perjalanan mereka, padahal di sana terdapat negeri-negeri yang saling bersambung, pepohonan dan air. Jadi ini termasuk kecongkakan mereka.

Saudaranya Al Hasan Al Bashri membacanya seperti Qira`ah Ibnu As-Sumaifi' yang lalu dengan me-*rafa'*-kan بَيْنُ karena dianggap sebagai fa'il, sebagaimana yang dikatakan pada firman-Nya, لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنُكُمْ "*Sungguh telah terputuslah (pertalian) di antara kamu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 94). Al Farra` dan Az-Zajjaj meriwayatkan qira`ah seperti ini tapi dengan me-*nashab*-kan بَيْنَ karena dianggap sebagai *zharf*. Perkiraannya: بَعَّدَ سَيْرَنَا بَيْنَ أَسْفَارِنَا (menjauhkan perjalanan di antara jarak perjalanan kami).

An-Nuhas berkata, "Qira`ah-qira`ah ini mempunyai makna yang berbeda-beda, tidak bisa dikatakan bahwa salah satunya lebih baik dari yang lainnya, sebagaimana tidak bisa dikatakan itu mengenai *khabar ahad* (berita perorangan) bila maknanya berbeda.Tapi Allah mengabarkan bahwa mereka berdoa kepada Tuhan mereka agar menjauhkan jarak perjalanan mereka. Ketika Allah memperkenankan itu, mereka mengeluh dan keberatan, karena Allah ﷻ berfirman, وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ (*dan mereka menganiaya diri mereka sendiri*), karena mereka kufur terhadap Allah dan mengingkari nikmat-Nya."

فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ (*maka Kami jadikan mereka buah mulut*) yang mana kisah mereka selalu dibicarakan orang. Maknanya: Kami jadikan mereka bahan pembicaraan yang dibicarakan oleh orang-orang setelah mereka karena mengherankan perbuatan mereka dan untuk mengambil pelajaran dari perihal mereka dan akibat yang mereka alami.

وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ (*dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya*), yakni: Kami memisahkan mereka di setiap negeri dengan sepisah-pisahnya. Kalimat ini menjelaskan tentang dijadikannya mereka sebagai buah omongan manusia.Demikian ini, karena ketika Allah menghancurkan tempat mereka dan membinasakan kebun mereka, selanjutnya mereka terpencar-pencar sehingga bangsa Arab menjadika mereka sebagai perumpamaan, yaitu mereka mengatakan, "Mereka berpencar seperti kaum Saba`."Asy-Sya'bi berkata, "Lalu golongan Anshar menempati Yatsrib, Ghassan di Syam, Azd di Oman dan Khuza'ah di Tahamah."

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah*), yakni pada kisah mereka itu dan apa yang Allah lakukan terhadap mereka terdapat tanda-tanda dan bukti-bukti yang sangat jelas.

لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (*bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur*), yakni bagi setiap orang yang banyak bersabar dan bersyukur. Dikhususkannya orang-orang yang sabar dan bersyukur, karena keduanya yang memanfaatkan nasihat-nasihat dan tanda-tanda itu.

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ (*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka*). Jumhur membacanya: صَدَقَ, dengan *takhfif*, dan me-*rafa'*-kan إِبْلِيسُ, serta me-*nashab*-kan ظَنَّهُۥ. Az-Zajjaj berkata, "Yaitu sebagai *mashdar*, yakni: صَدَقَ عَلَيْهِمْ ظَنًّا ظَنَّهُ (membenarkan sangkaan yang disangkakannya terhadap mereka), atau: صَدَقَ فِي ظَنِّهِ (benar dalam sangkaannya), atau sebagai *zharf*, maknanya: bahwa iblis menyangka mereka, bahwa bila

iblis menyesatkan mereka maka mereka akan mengikutinya, lalu ia mendapati mereka demikian. Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *maf'ul*, atau karena digugurkannya partikel penyebab *khafadh*."

Hamzah, Al Kisa`i, Yahya bin Wutsab, Al A'masy dan 'Ashim membacanya: صَدَّقَ, dengan *tasydid*, dan ظَنَّهُ dengan *nashab* karena dianggap sebagai *maf'ul bih*. Abu 'Ali Al Farisi berkata, "Yakni صَدَّقَ الظَّنَّ الَّذِي ظَنَّهُ (membenarkan dugaan yang diduganya)."Mujahid berkata, "Ia menduga suatu dugaan lalu ia membenarkan dugaannya, kemudian yang terjadi adalah sebagaimana yang ia duga."

Abu Ja'far, Abu Al Haja`, Az-Zuhri dan Zaid bin 'Ali membacanya: صَدَقَ secara *takhfif* (tanpa *tasydid*), إِبْلِيسَ dengan nashab, dan ظَنُّهُ dengan *rafa'*. Abu Hatim berkata, "Menurutku, tidak ada arahnya qira`ah ini." Sementara Al Farra` membolehkan qira`ah ini dan disebutkan juga oleh Az-Zajjaj, dan ia menjadikan الظَّنُّ [yakni dari ظَنُّهُ] sebagai *fa'il* صَدَقَ, dan إِبْلِيسَ sebagai *maf'ul*-nya. Maknanya: bahwa dugaan iblis telah membuai dirinya mengenai sesuati pada mereka, lalu dugaannya itu benar, maka seakan-akan dikatakan: dan sungguh telah benar dugaan iblis terhadap mereka.

Diriwayatkan dari Abu 'Amr, bahwa ia membaca dengan rafa' pada keduanya [yakni ظَنُّهُ dan إِبْلِيسُ] dan *takhfif* pada صَدَقَ, dimana ظَنُّهُ sebagai *badal isytimal* dari إِبْلِيسُ.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini khusus mengenai penduduk Saba`. Maknanya: Bahwa mereka berubah setelah sebelumnya mereka beriman kepada apa yang dibawakan oleh rasul-rasul mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini bersifat umum, yakni: iblis membenarkan dugaannya terhadap manusia semuanya keculi orang-orang yang taat kepada Allah. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Al Hasan.Sementara Al Kalbi berkata, "Iblis menduga, bahwa bila ia mengajak manusia sesat maka mereka akan memenuhinya, dan bila ia menyesatkan mereka maka mereka

akan mematuhinya, dan dugaannya itu benar, فَٱتَّبَعُوهُ (*lalu mereka mengikutinya*)."Al Hasan berkata, "Iblis tidak memukul mereka dengan suara maupun tongkat, tapi mendugakan dugaan dengan bisikannya."

Manshub-nya إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*kecuali sebagian orang-orang yang beriman*) karena sebagai *istitsna`* (pengecualian). Ada dua takwilan di sini;

Pertama: maksudnya adalah sebagian orang-orang yang beriman. Karena kebanyakan orang beriman melakukan dosa dan tunduk kepada iblis dalam sebagian kemaksiatan, dan tidak ada yang selamat dari itu kecuali satu golongan, yaitu yang Allah katakan mengenai mereka, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42; Al Israa` [17]: 65).

Kedua: yang dimaksud dengan فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*sebagian orang-orang yang beriman*) adalah semua orang yang beriman, yang mana مِن di sini sebagai partikel untuk menerangkan.

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ (*Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka*), yakni: ia tidak mempunyai kekuasaan terhadap mereka, yakni: tidak dapat memaksa mereka untuk kufur, tapi ia hanya bisa mengajak, menggoda dan membayangkan indahnya kekufuran. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa السُّلْطَانُ adalah kekuatan.Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah hujjah.

Pengecualian pada firman-Nya, إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ (*melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu*) adalah pengecualian terputus. Maknanya: tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, akan tetapi Kami menguji mereka dengan godaannya agar Kami dapat membedakan. Ada juga yang berpendapat, bahwa ini adalah pengecualian bersambung dari

yang sangat umum, yakni: tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka dengan kondisi apa pun dan alasan apa pun kecuali agar dapat dibedakan siapa yang beriman dan siapa yang tidak beriman, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengetahui itu sejak azali.

Al Farra` berkata, "Maknanya: melainkan agar Kami mengetahui itu pada kalian." Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: melainkan agar kalian mengetahui. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: melainkan agar para wali kami dan para malaikat mengetahui.

Az-Zuhri membacanya: إِلَّا لِيُعْلَمَ (melainkan agar diketahui), dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Yang lebih tepat adalah mengartikan الْعِلْمُ di sini [yakni dari التَّعَلُّمَ] untuk membedakan dan menampakkan sebagaimana yang telah kami kemukakan.

وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ *(Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu)*, yakni Pemeliharanya. Muqatil berkata, "(Yakni) mengetahui segala sesuatu termasuk keimanan dan keraguan."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bukhari, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta yang lainnya, dari Farwah bin Musaik Al Muradi, ia bertutur, "Aku menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memerangi orang-orang yang mundur dari kaumku dengan orang-orang yang maju dari mereka?' Maka beliau pun mengizinkanku dan memerintahkanku. Setelah aku keluar dari hadapannya, beliau menyuruh seseorang untuk memanggilku, lalu beliau bersabda, ادْعُ الْقَوْمَ، فَمَنْ أَسْلَمَ مِنْهُمْ فَاقْبَلْ مِنْهُ، وَمَنْ لَمْ يُسْلِمْ فَلَا تَعْجَلْ حَتَّى أُحْدِثَ إِلَيْكَ *(Panggillah kaum itu. Barangsiapa yang memeluk Islam dari mereka, maka terimalah dia, dan siapa yang tidak memeluk Islam, maka janganlah engkau tergesa-gesa hingga aku berbicara kepadamu)*.

Lalu diturunkanlah beberapa ayat yang terdapat di dalam surah Saba`, lalu seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu

Saba`?Apakah itu nama sebuah tempat ataukah nama seorang wanita?' Beliau bersabda, لَيْسَ بِأَرْضٍ وَلاَ امْرَأَةٍ، وَلَكِنَّهُ رَجُلٌ وَلَدَ عَشَرَةً مِنَ الْعَرَبِ، فَتَيَامَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَتَشَاءَمَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ. فَأَمَّا الَّذِيْنَ تَشَاءَمُوا: فَلَخْمٌ وَجُذَامٌ وَغَسَّانُ وَعَامِلَةُ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ تَيَامَنُوا، فَالأَزْدُ وَالأَشْعَرِيُّونَ وَحِمْيَرُ وَكِنْدَةُ وَمَذْحِجٌ وَأَنْمَارٌ (*Itu bukan nama tempat dan bukan pula wanita, melainkan seorang lelaki yang mempunyai sepuluh anak dari bangsa Arab. Lalu enam orang dari mereka pergi ke arah kanan dan empat lainnya pergi ke arah kiri. Adapun keempat orang yang pergi ke arah kiri itu adalah: Falkham, Judzam, Ghassan dan 'Amilah. Sedangkan orang-orang yang pergi ke arah kanan adalah Al Azd, Al Asy'ari, Himyar, Kindah, Madzhaj dan Anmar*).Lelaki itu berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, apa itu Anmar?'Beliau bersabda, الَّذِي مِنْهُمْ خَثْعَمٌ وَبُجَيْلَةُ (*Yang dari mereka adalah Khats'am dan Bujailah*)."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 'Abd bin Humaid, Ath-Thabarani, Ibnu 'Adi, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas yang menyerupai itu dengan redaksi yang lebih ringkas.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, سَيْلَ ٱلْعَرِمِ (*banjir yang besar*), ia berkata, "(Yakni) yang dahsyat."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "سَيْلَ ٱلْعَرِمِ adalah lembah di Yamah yang mengalir hingga ke Mekah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, أُكُلٍ خَمْطٍ (*(pohon-pohon) yang berbuah pahit*), ia berkata, "(Yakni) pohon arok." [pohon yang batangnya biasa dibuat siwak].

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dariya juga, mengenai firman-Nya, وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ (*Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir*), ia berkata, "Itu adalah pendebatan saat hisab."

Ishaq bin Bisyr dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ (*Dan kami jadikan antara mereka*), ia berkata, "Yakni di antara tempat tinggal mereka. وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا (*dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya*), yakni negeri yang disucikan. قُرًى ظَٰهِرَةً (*beberapa negeri yang berdekatan*), yakni ramai dan subur. وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ (*dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan*), yakni antara tempat tinggal mereka dan negeri Syam. سِيرُوا۟ فِيهَا (*Berjalanlah kamu di kota-kota itu*), yakni ketika berangkat dari tempat tinggal mereka menuju negeri Syam."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ (*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka*), ia mengatakan, "Iblis berkata, 'Sesungguhnya Adam diciptakan dari tanah dan lumpur hitam menjadi makhluk yang lemah, sementara aku diciptakan dari api. Sedangkan pi dapat membakar segala sesuatu, maka sungguh aku akan menyesatkan anak keturunannya kecuali sebagian kecil dari mereka.' Dan iblis dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, karena ternyata, فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman*), yaitu kecuali semua orang yang beriman."

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ۞ قُلْ

مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ
هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ
عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ
ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِىَ ٱلَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ
ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?'Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah,' dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat.'Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar.Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.' Katakanlah, 'Perlihatkanlah kepadaku sesembahan-sesembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(-Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'." **(Qs. Saba` [34]: 22-27)**

Firman-Nya, قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ (*Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah*). Ini perintah untuk Nabi ﷺ agar mengatakan perkataan ini kepada orang-orang kafir Quraisy, atau orang-orang kafir secara umum. Kedua *maf'ul* زَعَمْتُم dibuang, yakni: زَعَمْتُمُوهُمْ آلِهَةً (yang kamu anggap mereka sebagai tuhan), demikian konotasi redaksinya. Muqatil berkata, "Yakni: serulah mereka agar menghilangkan dari kalian madharat yang telah menimpa kalian, yaitu berupa bencana kelaparan."

Kemudian Allah ﷻ menjawab mereka dengan berfirman, لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ (*mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi*), yakni: mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan kebaikan maupun keburukan, tidak pula untuk mendatangkan manfaat maupun menghalau madharat dalam urusan apa pun. Allah menyebutkan langit dan bumi untuk memaksudkan keumuman cakupannya, karena langit dan bumi merupakan tapal batas luar alam wujud.

وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ (*dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi*), yakni: tuhan-tuhan yang dianggap ada dilangit dan di bumi itu tidak turut serta dalam penciptaan, kepemilikian dan pengaturan [alam semesta dan kehidupan ini].

وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ (*dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya*), yakni: dan tuhan-tuhan itu juga tidak memberikan bantuan apa pun kepada Allah ﷻ dalam urusan langit dan bumi beserta semua yang ada pada keduanya.

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ (*Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah*), yakni syafa'atnya makhluk yang memberi syafa'at di sisi-Nya, yaitu malaikat dan yang lainnya. Kalimat إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ (*melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu*) adalah pengecualian menyeluruh dari keumuman perihal, yakni: Tidaklah berguna syafa'at dalam kondisi apa pun kecuali syafa'at dari yang

diizinkan untuk memberi syafa'at dari kalangan malaikat, para nabi dan sebagainya yang berupa para ahli ilmu dan amal. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa mereka tidak dapat memberi syafa'at kecuali bagi yang berhak diberi syafa'at, jadi bukan untuk orang-orang kafir.

Bisa juga maknanya: tidaklah berguna syafa'at dari para pemberi syafa'at yang berhak memberikannya dalam kondisi apa pun kecuali syafa'at bagi yang diizinkan untuk diberi syafa'at. Yakni untuknya dan dalam perihalnya dari kalangan orang-orang yang berhak diberi syafa'at, bukan selain mereka yang memang tidak berhak mendapat syafa'at.

Laam pada kalimat لِمَنْ bisa terkait dengan ٱلشَّفَٰعَةُ (*syafa'at*) itu sendiri. Abu Al Baqa` berkata, "Seperti ungkapan: شفعت لَهُ (aku membelanya [memberi syafa'at baginya]." Bisa juga terkait dengan تَنفَعُ (*berguna*).Yang lebih tepat, bahwa *laam* ini terkait dengan kata yang dibuang sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ (*Dan tiadalah berguna syafa'at*), bahwa syafa'at itu pada dasarnya tidak ada إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ, (*melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu*). Jadi penafian [لَا] ini dikaitkan dengan kegunaan [تَنفَعُ] dan bukan dengan kejadiannya sebagaimana yang dinyatakan dengan lafazh penafian itu, karena itulah yang dimaksud dari terjadinya.

Jumhur membacanya: أَذِنَ, dengan *fathah* pada *hamzah*, yakni: أَذِنَ لَهُ اللهُ (Allah mengizinkan), karena nama Allah ﷻ telah disebutkan sebelum ini. Abu 'Amr, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada *hamzah* [أُذِنَ] dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, dan yang mengizinkan itu adalah Allah ﷻ.

Ayat ini senada dengan firman-Nya, مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ "*Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-*

Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255), dan firman-Nya, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ "*dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28).

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang takutnya para pemberi syafa'at dan mereka yang diberi syafa'at, Allah berfirman, حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ (*sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka*). Jumhur membacanya: فُزِّعَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, dan *fa'il*-nya adalah Allah, sedangkan yang memerankan posisi *fa'il* adalah *jaar* dan *majrur*. Ibnu 'Amir membacanya: فَزَّعَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, dan *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada Allah ﷻ. Kedua qira`ah ini dengan *tasydid* pada *zaay*, makna *fi'l* ini peniadaan, jadi التَّفْزِيعُ maknanya إِزَالَةُ الْفَزَعِ (menghilangkan ketakutan).Al Hasan membacanya seperti qira`ah Jumhur, hanya saja dengan *takhfif* pada *zaay* [فُزِعَ].

Quthrub berkata, "Makna فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ (*dihilangkan ketakutan dari hati mereka*) adalah dikeluarkan ketakutan yang ada di dalam hati mereka, yakni الْخَوْفُ (ketakutan)." Mujahid berkata, "(Yakni) disingkapkan penutup dari hati mereka pada Hari Kiamat."

Maknanya: bahwa syafa'at tidak terjadi dari makhluk-makhluk yang disembah selain Allah itu, yaitu dari kalangan malaikat, para nabi dan berhala-berhala, kecuali Allah ﷻ mengizinkan malaikat, para nabi dan lainnya untuk memberi syafa'at bagi yang berhak menerimanya, dan mereka itu dalam keadaan yang sangat takut kepada Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ "*dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28). Ketika Allah mengizinkan mereka untuk memberi syafa'at, maka hilanglah rasa takut itu karena terjadinya kondisi tersebut yang merupakan perkara sangat besar dan mengakibatkan rasa takut yang mengerikan dari terjadinya sesuatu dari takdir Allah. Setelah mereka gembira, قَالُوا (*mereka berkata*) kepada para malaikat di atas mereka, yaitu malaikat yang

menyampaikan wahyu kepada mereka dengan seizin Allah, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ (*Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?*), yakni: apa yang Allah perintahkan? Lalu mereka menjawab, "Perkataan الْحَقَّ (*yang benar*)."Yaitu diterima syafa'at kalian bagi orang-orang yang berhak menerimanya, bukan bagi selain mereka. وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (*dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*). Maka Dia-lah yang berhak memberi keputusan bagi para hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, dan berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ketakutan ini dialami oleh para malaikat dalam setiap perintah yang diperintahkan Allah. Maknanya: Tidaklah berguna syafa'at kecuali dari para malaikat yang mereka itu ketakutan pada hari ini lagi tunduk patuh kepada Allah, bukan benda-benda maupun syetan-syetan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mengatakan, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ (*Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?*) adalah orang-orang yang diberi syafa'at, dan yang menjawab mereka adalah para pemberi syafa'at dari kalangan para malaikat dan para nabi.

Al Hasan, Ibnu Zaid dan Mujahid mengatakan, bahwa maknanya: hingga ketika telah dihilangkan ketakutan dari hati orang-orang musyrik di akhirat, malaikat berkata kepada mereka, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian sewaktu di dunia?" Mereka menjawab, "Perkataan yang benar."Mereka mengakui ketika sudah tidak berguna lagi pengakuan itu.

Ibnu 'Umar dan Qatadah membacanya: فُرِّغَ, dengan *raa`* tanpa titik dan *ghain* bertitik, dari الْفَرَاغ (kosong). Maknanya: Allah mengosongkan hari mereka, yakni: menyingkapkan ketakutan dari hati mereka.

Ibnu Mas'ud membacanya: إِفْرَنْقَعَ, setelah *faa`* ada *raa`* tanpa titik, lalu *nuun*, lalu *qaaf*, lalu *'ain* tanpa titik, dari الإِفْرِنْقَاعُ, yaitu التَّفَرُّقُ (berpencar; becerai berai).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar membungkam orang-orang musyrik dan mengecam, Allah pun berfirman, قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?'*), yakni: siapa yang menganugerahkan nikmat-nikmat ini kepada kalian yang berupa rezeki-rezeki yang kalian nikmati ini? Karena tuhan-tuhan kalian tidak memiliki sebesar biji sawi pun, sedangkan rezeki itu dari langit, yaitu hujan dan segala yang dimanfaat darinya berupa matahari, bulan dan bintang-bintang. Rezeki dari bumi adalah tumbuh-tumbuhan, barang tambang dan sebagainya.

Karena orang-orang kafir tidak dapat menjawab pertanyaan ini, dan akal mereka tidak menerima penisbatan rezeki ini kepada tuhan-tuhan mereka, bahkan mungkin mereka ragu dengan penisbatannya kepada Allah karena takut ditegakkan hujjah atas mereka, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menjawabnya. Allah berfirman, قُلِ ٱللَّهُ (*Katakanlah, 'Allah,'*), yakni: Allah-lah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau agar memberitahu mereka, bahwa mereka berada di atas kesesatan, tapi pemberitahuan ini dalam bentuk yang adil dalam menegakkan hujjah, yaitu setelah dinyatakannya siapa yang di atas petunjuk dan siapa yang di atas kesesatan. Allah berfirman, وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*). Maknanya: bahwa salah satu dari kedua golongan ini, yaitu orang-orang yang mengesakan Allah sebagai pemberi pencipta dan rezeki serta mengkhususkannya dengan ibadah, dan orang-orang yang menyembah benda-benda yang tidak dapat mencipta, tidak dapat

memberi rezeki, dan tidak dapat mendatangkan manfaat maupun menghalau madharat, pasti berada di atas salah satu kondisi, yaitu di atas petunjuk atau kesesatan. Setiap yang berakal pasti mengetahui, bahwa orang yang menyembah Dzat dapat mencipta, dapat memberi rezeki dan dapat mendatangkan mafaat serta menghalau madharat adalah yang berada di atas petunjuk, sedangkan orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat mencipta, tidak dapat memberi rezeki dan tidak dapat mendatangkan mafaat maupun menghalau madharat adalah yang berada di atas kesesatan. Perkataan ini mengandung penjelasan yang sangat terang tentang golongan yang berada di atas petunjuk, yaitu kaum muslimin, sedangkan golongan yang sesat adalah kaum musyrikin.

Al Mubarrad berkata, "Makna perkataan ini seperti makna ungkapan seorang yang pandai berhujjah kepada lawan bicaranya, 'Salah seorang kita pasti berbohong,' dan ia tahu bahwa dirinya yang benar dan lawan bicaranya itu yang bohong lagi salah." Lebih jauh ia mengatakan, "Menurut orang-orang Bashrah, أَوْ ini bermakna sesuai fungsinya, dan bukan memaksudkan keraguan, namun orang Arab biasa menggunakannya dalam hal yang seperti ini bila yang memberitahu itu tidak ingin menerangkan, karena sebenarnya ia mengetahui maknanya."

Abu 'Ubaidah dan Al Farra` mengatakan, bahwa أَوْ ini bermakna وَ (dan). Perkiraannya: dan sesungguhnya kami berada dalam kebenaran dan kalian pasti dalam kesesatan yang nyata.

Firman-Nya, أَوْ إِيَّاكُمْ (*atau kamu (orang-orang musyrik)*), ini di-*'athf*-kan kepada *ism* إِنَّ, dan *khabar*-nya adalah yang disebutkan itu. Dibuangnya *khabar* kedua untuk menunjukkannya, yakni: إِنَّا لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ، وَإِنَّكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (sesungguhnya kami pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata, dan sesungguhnya kalian pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata). Bisa juga sebaliknya, yaitu bahwa yang

disebutkan itu sebagai *khabar* kedua, sedangkan *khabar* pertamanya dibuang, sebagaimana pada firman-Nya, وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ "*Padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut mereka cari keridhaannya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 62).

Kemudian Allah ﷻ menambahi perkataan yang adil ini dengan yang lebih adil dan jauh dari perdebatan, Allah berfirman, قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (*Katakanlah, 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat.'*), yakni: sesungguhnya aku hanya mengajak kalian kepada apa yang mengandung kebaikan dan manfaat bagi kalian, dan tidak ada madharat apa pun yang akan menimpaku akibat kekufuran kalian dan berpalingnya kalian dari seruanku. Ini seperti firman Allah ﷻ, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*" (Qs. Al Kaafiruun [109]: 6).

Disandarkannya dosa kepada kaum muslimin dan penisbatan amal yang mutlak kepada mereka yang di-*khithab*, kendati amal kaum muslimin berupa kebaikan, keikhlasan dan ketaatan yang murni, seangkan perbuatan orang-orang kafir berupa kemaksiatan yang nyata dan dosa yang jelas yang tidak terukur lagi, maksudnya: penentraman dan meninggalkan. Hukum ayat ini dan yang serupanya telah dihapus oleh ayat yang memerintahkan perang.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau agar mengancamkan adzab akhirat kepada mereka, namun dengan ungkapan yang tidak langsung. Allah berfirman, قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا (*Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua*), yakni pada Hari Kiamat kelak. ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ (*kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar*), yakni: memutuskan dan menentukan di antara kita dengan benar, lalu Allah memberi pahala bagi yang taat dan memberi siksa bagi yang durhaka.

وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ (*Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan*), yakni Yang memberi keputusan dengan haq dan memutuskan dengan benar. ٱلْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) segala kemasalahatan yang terkait dengan keputusan dan ketetapan. Hukum ayat ini juga telah dihapus oleh ayat-ayat yang memerintahkan perang.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau agar mengemukakan hujjah lainnya kepada mereka yang menampakkan kesalahan mereka. Allah berfirman, قُلْ أَرُونِيَ ٱلَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ (*Katakanlah, 'Perlihatkanlah kepadaku sesembahan-sesembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(Nya)*, yakni: Perlihatkan kepadaku sesembahan-sesembahan yang kalian hubungan mereka dengan Allah sebagai para sekutu-Nya. Lafazh شُرَكَآءَ adalah *maf'ul* ketiga, karena *fi'l* ini *muta'addi* (transitif) dengan *hamzah* yang memerlukan tiga obyek. Yang pertama adalah *yaa`* pada lafazh أَرُونِيَ (*perlihatkan kepadaku*), yang kedua *maushul* [ٱلَّذِينَ], dan yang ketika adalah شُرَكَآءَ. *'Aid* dari *maushul* ini dibuang, yaitu: ٱلْحَقْتُمُوهُمْ (kalian hubungan mereka). Bisa juga ini sebagai penglihatan, dan *fi'l* ini *muta'addi* dengan *hamzah* yang memerlukan dua obyek, yaitu: pertama: *yaa`* [pada lafazh أَرُونِيَ], dan yang kedua adalah *maushul* [ٱلَّذِينَ], sedangkan *manshub*-nya شُرَكَآءَ karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kemudian Allah menyanggah persekutuan yang mereka nyatakan itu dan membatalkannya. Allah berfirman, كَلَّا بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), yakni: menjauhkan klaim persekutuan, bahkan yang Maha Esa degan ketuhanan adalah Allah Yang Maha Perkasa dengan kekuasaan dan kekuatan, lagi Maha Bijaksana dengan kebijaksanaan yang sangat mengagumkan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ (*dihilangkan ketakutan dari hati mereka*), ia berkata, "جُلِّيَ (dihilangkan)."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ketika Tuhan Yang Maha Perkasa (hendak) mewahyukan kepada Muhammad ﷺ, Dia memanggil utusan dari kalangan malaikat untuk menyampaikan wahyu, lalu para malaikat mendengar suara Tuhan Yang Maha Perkasa berbicara dengan wahyu. Setelah hilang ketakutan dari hati mereka, mereka pun bertanya tentang apa yang dikatakan Allah, lalu mereka berkata, '(Perkataan) yang benar.' Dan mereka tahu bahwa Allah tidak mengatakan kecuali yang benar."

Ibnu 'Abbas berkata, "Suara wahyu itu seperti suara besi di atas batu. Ketika mereka mendengar (itu), mereka menyungkur sujud, lalu ketika mereka mengangkat kepala, قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *(mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar)*."

'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Perintah itu turun ke langit dunia disertai dengan suara yang seperti suara rantai di atas batu, maka terkejutlah semua penghuni langit, lalu mereka berkata, 'Apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Kemudian mereka menjawab sendiri dengan mengatakan, '(Perkataan) yang benar, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'."

Al Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ: الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *(Apabila Allah menetapkan suatu perintah di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya sebagai tanda ketundukan kepada firman-Nya. Seakan-akan itu adalah rantai di atas batu licin yang suaranya mencapai mereka.Apabila ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka, maka mereka pun berkata, 'Apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab yang bertanya itu,*

'(Perkataan) yang benar, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.').[88] Al hadits.Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya yang semakna dengan ini.

Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah mengenai firman-Nya, وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *(dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*), ia berkata, "(Yakni) kami pasti di atas kebenaran, dan sesungguhnya kalian benar-benar di dalam kesesatan yang nyata."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "الْفَتَّاحُ adalah الْقَاضِي (hakim; pemberi keputusan)."

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ

---

[88] *Shahih,* Al Bukhari (4701); At-Tirmidzi (3223) dan Ibnu Majah (194) dari hadits Abu Hurairah.

﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.Dan mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?'Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya dimajukan.' Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya.' Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu?(Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.' Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.' Kedua belah pihak

menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab.Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir.Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan'."

(Qs. Saba` [34]: 28-33)

Ada beberapa pendapat mengenai *manshub*-nya lafazh كَآفَّةً (*seluruhnya*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* dari *kaaf* pada kalimat وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ (*Dan Kami tidak mengutus kamu*). Az-Zajjaj berkata, "Dan tidaklah Kami mengutusmu kepada manusia kecuali untuk memadukan pemberian peringatan dan penyampaian. الْكَافَّةُ maknanya الْجَامِعُ (yang memadukan), *haa`* [*taa` marbuthah*] padanya untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), seperti halnya lafazh عَلاَّمَةٌ (sangat berilmu)."

Abu Hayyan berkata, "Pendapat Az-Zajjaj yang mengatakan, bahwa كَآفَّةً bermakna جَامِعًا (yang memadukan), dan *haa`* padanya untuk *mubalaghah*, maka sesungguhnya bahasa tidak mendukungnya, karena كَفَّ tidak bermakna جَمَعَ (mengumpulkan; memadukan; menghimpun), tapi maknanya adalah مَنَعَ (mencegah).Dikatakan كَفَّ- يَكُفُّ artinya مَنَعَ- يَمْنَعُ. Maknanya: kecuali sebagai pencegah mereka dari kekufuran. Dari pengertian ini ada sebutan الْكَفُّ (telapak tangan), karena berfungsi mencegah keluarnya sesuatu dari yang ditutup/digenggamnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*, dan *haa`*-nya untuk *mubalaghah* seperti halnya lafazh الْعَاقِبَةُ dan الْعَافِيَةُ. Maksudnya, bahwa itu adalah sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: إِلاَّ رِسَالَةً كَافَّةً (kecuali pengutusan yang menyeluruh).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah *haal* (keterangan kondisi) dari النَّاسِ (manusia), perkiraannya: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ لِلنَّاسِ كَافَّةً (dan tidaklah Kami mengutusmu kecuali untuk manusia semuanya).

Pendapat ini disanggah, *haal* dari *majrur* tidak mungkin mendahuluinyasebagaimana yang dinyatakan di dalam ilmu *i'rab*.Sanggahan ini dijawab, bahwa Abu 'Ali Al Farisi, Ibnu Kaisan dan Ibnu Burhan membolehkan itu. Contohnya ungkapan seorang penyair:

إِذَا الْمَرْءُ أَعْيَتْهُ السِّيَادَةُ نَاشِئًا فَمَطْلَبُهَا كَهْلاً عَلَيْهِ عَسِيْرُ

"Bila seseorang diombang-ambing kedaulatan sejak muda,

maka pemenuhannya akan sulit baginya saat paruh baya."

Di antara yang me-*rajih*-kan statusnya sebagai *haal* dari *majrur* setelahnya adalah Ibnu 'Athiyyah, dan ia berkata, "Didahulukan untuk perhatian dan penguatan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: إِلاَّ ذَا كَافَّةٍ yakni إِلاَّ ذَا مَنْعٍ (melainkan dengan pencegahan), lalu *mudhafnya* dibuang. Ada juga yang berpendapat, bahwa *laam* pada لِّلنَّاسِ maknanya إِلَى, yakni: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَى النَّاسِ إِلاَّ جَامِعًا لَهُمْ بِالإِنْذَارِ وَالإِبْلاَغِ (dan tidaklah Kami mengutusmu kepada manusia kecuali memadukan bagi mereka peringatan dan penyampaian), atau: sebagai pencegah bagi mereka dari kekufuran dan kemaksiatan.

Manshub-nya بَشِيرًا وَنَذِيرًا (*sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: menyampaikan berita gembira kepada mereka tentang surga, dan memberi peringatan kepada mereka tentang neraka.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*) apa yang di sisi Allah yang berupa manfaat diutusnya para rasul.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Dan mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?'*), yakni: bilakah terjadinya janji yang engkau janjikan kepada

kami? Yaitu Hari Kiamat. Beritahulah kami bila kalian memang orang-orang yang benar.

Mereka mengatakan ini sebagai olokan bagi Rasulullah ﷺ dan kaum mukminin yang bersamanya, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menjawab mereka. Allah berfirman, قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ (*Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat)*), yakni مِيقَاتُ يَوْمٍ (hari yang dijanjikan), yaitu hari berbangkit. Ada yang yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah saat tibanya kematian.Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah saat perang Badar, karena saat itu merupakan hari adzabnya mereka di dunia.Semua pendapat ini menunjukkan bahwa bentuk *idhafah* pada kalimat ini berfungsi untuk menerangkan.

Lafazh مِيعَادُ bisa juga sebagai *mashdar* yang memaksudkan الْوَعْدُ (janji), dan bisa juga sebagai sebutan waktu. Abu 'Ubaidah berkata, "الْوَعِيْدُ ،الْوَعْدُ dan الْمِيْعَادُ artinya sama."

Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *tanwin* pada lafazh مِيْعَادٌ dan me-*rafa'*-kannya, dan me-*nashab*-kan يَوْمًا, karena menganggap مِيْعَادٌ sebagai *mubtada`* dan يَوْمًا sebagai *zharf*, sedangkan *khabar*-nya لَكُمْ. Sementara 'Isa bin 'Umar membacanya dengan me-*rafa'*-kan مِيْعَادٌ dan *tanwin*, dan me-*nashab*-kan يَوْمَ dengan meng-*idhafah*-kannya kepada kalimat setelahnya. Para ahli nahwu membolehkan: مِيعَادٌ يَوْمٌ, dengan me-*rafa'*-kan keduanya dan *tanwin*, dengan anggapan bahwa مِيعَادٌ adalah *mubtada`* dan يَوْمٌ adalah *badal* darinya.

Kalimat لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ (*yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya dimajukan*) adalah sifat untuk مِيعَادُ, yakni hari yang telah dijanjikan dan ditetapkan bagi kalian itu tidak akan mundur mupun maju sedikit pun, bahkan tidak akan melesat dari waktu yang telah ditetapkan Allah kejadiannya.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sisi lainnya tentang keburukan-keburukan orang-orang kafir dan jenis lainnya dari kekufuran mereka. Allah berfirman, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ (*Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya.'*), yaitu kitab-kitab terdahulu seperti Taurat, Injil dan para rasul terdahulu. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ adalah negeri akhirat.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang perihal mereka di akhirat, Allah berfirman, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ (*Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhannya*). *Khithab* ini untuk Muhammad ﷺ atau setiap yang layak baginya. Makna مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ adalah ditahan di tempat penghisaban (penghitungan amal).

يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ (*sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain*), yakni saling melontarkan perkataan di antara mereka yang berupa celaan dan kecaman setelah sebelumnya sewaktu di dunia mereka saling mendukung, saling menguatkan dan saling mencintai.

Kemudian Allah menerangkan tentang perkataan tersebut. Allah berfirman, يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ (*orang-orang yang dianggap lemah berkata*), yakni para pengikut, لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ (*kepada orang-orang yang menyombongkan diri*), yaitu para pemimpin dan orang-orang yang diikuti. لَوْلَآ أَنتُمْ (*Kalau tidaklah karena kamu*) menghalangi kami dari beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ (*tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman*) kepada Allah serta membenarkan Rasul-Nya dan Kitab-Nya.

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ (*Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah*) menjawab mereka dengan mengingkari apa yang mereka katakan, أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ (*Kamikah yang telah menghalangi*

kamu dari petunjuk), yakni mencegah kalian dari beriman, بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم (*sesudah datang kepadamu*) petunjuk? Mereka mengatakan ini untuk mengingkari apa yang dituduhkan kepada mereka bahwa mereka telah menghalangi orang-orang yang dianggap lemah itu.Mereka (orang-orang yang menyombongkan diri) mengingkari tuduhan yang dinisbatakan kepada mereka.

Kemudian mereka menerangkan, bahwa mereka hanya menghalangi diri mereka sendiri dari petunujuk setelah petunjuk itu datang kepada mereka, karena itulah mereka berkata, بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ (*(Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa*), yakni terus menerus di dalam kekufuran, banyak berbuat kesalahan dan banyak berbuat dosa.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ (*Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri*) untuk menyanggah jawaban mereka itu dan menepiskan apa yang dinisbatakan kepada mereka. بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ (*(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami)*). Asal makna الْمَكْرُ dalam perkataan orang Arab adalah الْخَدِيعَةُ وَالْحِيلَةُ (tipu daya dan muslihat).Dikatakan مَكَرَ بِهِ apabila menipu dan memperdayainya. Maknanya: بَلْ مَكْرُكُمْ بِنَا اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (sebenarnya tipu dayamu terhadap kami di waktu malam dan siang), lalu *mudhaf ilaih*-nya dibuang dan diposisikan sebagai *zharf* untuk meluaskan cakupan.

Al Akhfasy berkata, "Ini dengan perkiraan: هَذَا مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (ini tipu daya di waktu malam dan siang)." An-Nuhas berkata, "Maknanya, *wallahu a'lam*: sebenarnya perbuatanmu di waktu malam dan siang." Bisa juga menjadi malam dan siang sebagai tipu daya dengan penyandaran kiasan sebagaimana dalam ilmu ma'ani. Al Mubarrad berkata, "Yaitu sebagaimana ungkapan orang Arab: نَهَارُهُ صَائِمٌ، وَلَيْلُهُ قَائِمٌ (siangnya puasa dan malamnya shalat)." Jarir bersenandung,

لَقَدْ لُمْتِنَا يَا أُمَّ غَيْلَانَ فِي السُّرَى وَنِمْتِ وَمَالَيْلُ الْمَطِيِّ بِنَائِمِ

"Sungguh kau telah mencela kami tentang kemurahan hati, wahai Ummu Ghailan,

dan kau tidur, sementara tak ada yang tidur di malam panjang."

Qatadah dan Yahya bin Ya'mur membacanya: مَكْرٌ, dengan *rafa'* dan *tanwin*, dan *menashab*-kan dan اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. Perkiraannya: بَلْ مَكْرٌ كَائِنٌ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (sebenarnya tipu daya(mu) yang terjadi di waktu malam dan siang). Sa'id bin Jubair dan Abu Razin membacanya dengan *fathah* pada *kaaf* dan *tasydid* para *raa`* sebagai *mudhaf* [مَكَرُّ] yang bermakna الْكُرُورُ dari كَرَّ - يَكِرُّ yang artinya datang dan pergi. *Marfu'*-nya lafazh مَكَرُّ berdasarkan qira`ah-qira`ah ini karena sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya dibuang, yakni: مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ صَدَّنَا (tipu daya di waktu malam dan siang yang menghalangi kami). Atau karena sebagai *fa'il* dari *fi'l* yang dibuang, yakni: صَدَّنَا مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (telah menghalangi kami tipu daya di waktu malam dan siang). Atau karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang sebagaimana yang telah dikemukakan dari Al Akhfasy.

Thalhah bin Rasyid membacanya seperti Sa'id bin Jubair, hanya saja dengan me-*nashab*-kan [مَكَرًا] sebagai *mashdar*, yakni: (sebenarnya berulangnya penyesatan yang terus menerus dan tidak berhenti itu [yang menghalangi kami]).

Marfu'-nya إِذْ تَأْمُرُونَنَا (*ketika kamu menyeru kami*) karena sebagai *zharf* untuk مَكَرُّ, yakni: (sebenarnya tipu daya kalian terhadap kami ketika kalian menguasai kami. أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا (*supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya*), yakni tandingan-tandingan. Al Mubarrad berkata, "Dikatakan نِدُّ فُلَانٍ فُلَانٌ artinya fulan semisal dengan si fulan."

Dhamir pada firman-Nya, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ (*Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab*)

kembali kepada kedua golongan tadi. Yakni: kedua golongan tadi menyembunyikan penyesalan atas kekufuran yang mereka lakukan dan menutupinya dari orang lain. Atau: masing-masing mereka menyembunyikan penyesalan itu dari orang lain karena takut dicela. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan أَسَرُّوا di sini أَظْهَرُوا (menyatakan), karena kata ini termasuk kata yang mempunyai arti kebalikan, sehingga kadang bermakna menyembunyikan dan kadang bermakna menyatakan. Ada juga yang berpendapat, bahwa makna وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ adalah nyatalah penyesalan pada wajah mereka

وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir*). الْأَغْلَالَ adalah bentuk jamak dari غُلّ, dikatakan فِي رَقَبَتِهِ غُلٌّ مِنْ حَدِيد (di lehernya ada belengguh besi). Yakni: Belenggu-belenggu besi dipasangkan pada leher mereka di neraka. Yang dimaksud dengan الَّذِينَ كَفَرُوا (*orang-orang yang kafir*) ini adalah yang disebutkan tadi. Hal ini untuk menambah kehinaan bagi mereka, atau bagi orang-orang kafir secara umum sehingga tentunya termasuk juga mereka.

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan*), yakni: melainkan dengan balasan kesyirikan terhadap Allah yang telah mereka lakukan. Atau: إِلَّا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (melainkan dengan apa yang telah mereka perbuat), dengan anggapan dibuangnya partikel *khafadh*.

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ (*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya*), ia berkata, "(Yakni) إِلَى النَّاسِ جَمِيعًا (kepada manusia seluruhnya)."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Allah mengutus Muhammad

kepada bangsa Arab dan non Arab. Maka manusia yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling taat kepada-Nya."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ (*Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an*), ia berkata, "Ini perkataan orang-orang musyrik Arab yang mengingkari Al Qur`an serta kitab-kitab sebelumnya dan para nabi."

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِي ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga). Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam adzab. Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan (siapa yang dikehendaki-Nya).' Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.' Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim, 'Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu'." **(Qs. Saba` [34]: 34-42)**

Setelah Allah ﷻ menceritakan perihal orang-orang kafir tadi, selanjutnya Allah mengemukakan sesuatu yang mengandung penglipur lara bagi Rasul-Nya dan menerangkan bahwa kufurnya umut-umat terdahulu terhadap para rasul yang diutus kepada mereka adalah sesuatu yang selalu terjadi terus menerus dari sejak dahulu. Allah berfirman, وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ (*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri*) apa pun, مِّن نَّذِيرٍ (*seorang pemberi peringatan pun*) yang memperingatkan mereka tentang adzab Allah, إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ (*melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata*), yakni para pemimpinnya, orang-orang kayanya, orang-orang lalimnya dan para pemuka kejahatannya mengatakan kepada rasul-rasul mereka, إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ (*Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya*), yakni mengingkari tauhid dan keimanan yang kalian diutus untuk membawakannya. Kalimat إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ (*melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kemudian menyebutkan kebanggaan mereka dalam hal harta dan anak, dan mereka mengkiaskan perihal mereka di akhirat bedasarkan perihal mereka di dunia ini dengan anggapan benarnya apa yang diperingatkan kepada mereka oleh para rasul. Allah berfirman, وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ (*Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.'*). Maknanya: Allah telah melebihkan kami atas kalian dengan harta dan anak di dunia, maka ini menunjukkan bahwa Allah telah meridhai kami dengan agama yang kami anut, karena itu Allah tidak akan mengadzab kami di akhirat kelak setelah Dia memberikan kebaikan-Nya kepada kami di dunia dan meridhai kami.

Lalu Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menjawab mereka, Allah pun berfirman, قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ (*Katakanlah,*

'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya) untuk Dia lapangkan rezekinya, وَيَقْدِرُ (*dan menyempitkan*) yakni يُضَيِّقُ (menyempitkan) bagi siapa yang dikendaki-Nya untuk disempitkan rezekinya. Jadi, Allah ﷻ terkadang memberi rezeki kepada orang kafir dan orang durhaka sebagai *istidraj* baginya [untuk memikatnya sehingga semakin jauh dari jalan kebenaran], dan terkadang Allah menguji orang beriman lagi taat dengan menyempitkan rezekinya untuk memberinya ganjaran pahala.Jadi dilapangkannya rezeki tidak menunjukkan keridhaan-Nya terhadap yang dilapangkan rezekinya itu dan perbuatannya, dan disempitkannnya rezeki juga tidak menunjukkan bahwa Allah tidak meridhai orang yang disempitkan rezekinya itu dan perbuatannya.Jadi mengkiaskan akhirat dengan ukuran kehidupan dunia dalam hal ini adalah kesalahan yang sangat nyata.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*) ini, dan kebanyakan mereka adalah mengkiaskan perkara kehidupan akhirat berdasarkan keadaan kehidupan mereka di dunia.

Kemudian Allah menambah kuat dan tegasnya jawaban ini. وَمَا أَمْوَٰلُكُمْ وَلَا أَوْلَٰدُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ (*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun*), yakni: Itu sama sekali bukan kriteria yang mendekatkan kalian kepada Kami. Mujahid berkata, "الزُّلْفَى adalah القُرْبَى (dekat), الزُّلْفَةُ adalah القُرْبَةُ (amal yang mendekatkan)." Al Akhfasy berkata, "زُلْفَى adalah *ism mashdar*, seakan-akan Allah mengatakan: بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا تَقْرِيبًا (yang mendekatkan kamu kepada Kami dengan sedekat-dekatnya), jadi lafazh زُلْفَى berada pada posisi *nashab*." Al Farra` mengatakan, bahwa الَّتِي ini untuk الأَمْوَالُ (harta) dan الأَوْلَادُ (anak). Az-Zajjaj mengatakan, bahwa maknanya: dan harta kalian bukanlah sesuatu yang mendekatkan kalian kepada Kami, dan harta kalian juga bukanlah sesuatu yang mendekatkan kalian kepada Kami. Kemudian

khabar yang kedua dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang kedua. Lalu ia bersenandung,

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفُ

"Kami (rela) dengan apa yang ada pada kami, dan engkau rela dengan apa yang ada

padamu, dan pendapat kita berbeda."

Di dalam selain Al Qur`an dibolehkan dengan اللَّتِي، اللاَّئِي، اللَّوَاتِي dan الَّذِي untuk lafazh الأَوْلاَدُ. Yakni: harta itu tidak menambah tingginya derajat kalian di sisi Kami dan sama sekali tidak mendekatkan kalian kepada Kami.

إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا (*tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih*). Ini pengecualian terputus sehingga posisinya *nashab*. Yakni: akan tetapi orang yang beriman dan beramal shalih. Atau berada pada posisi *jarr* sebagai *badal* dari *dhamir* yang terdapat pada تُقَرِّبُكُمْ. Demikian yang dikataka oleh Az-Zajjaj.Sementara An-Nuhas berkata, "Ini pendapat yang keliru, karena *kaaf* dan *miim* untuk *mukhathab* sehingga tidak boleh dianggap sebagai *badal*. Seandainya boleh, tentu dibolehkan juga ungkapan: رَأَيْتُكَ زَيْدًا (aku melihatmu sebagai Zaid)." Pandangan ini disanggah, bahwa Al Akhfasy dan para ahli bahasa Kufah membolehkan itu, dan Al Farra` juga mengatakan pendapat seperti yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Bahkan Al Farra` membolehkan pada posisi *rafa'* dengan makna: مَا هُوَ إِلاَّ مَنْ آمَنَ (itu tidak lain kecuali orang-orang yang beriman).

Kata penunjuk فَأُولَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan kepada مَنْ, dan bentuk jamak ini berdasarkan maknanya. Lafazh ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: لَهُمْ جَزَآءُ الضِّعْفِ (*yang memperoleh balasan yang berlipat ganda*), yakni balasan tambahan, yaitu yang ditetapkan berdasarkan firman-Nya, مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ

أَمْثَالِهَا "*Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 160). Kalimat ini merupakan bentuk peng-*idhafah*-an *mashdar* kepada *maf'ul*, yakni: جَزَاءُ التَّضْعِيفِ لِلْحَسَنَاتِ (balasan berlipat untuk kebaikan-kebaikan). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: لَهُمْ جَزَاءُ الإِضْعَافِ (yang memperoleh balasan yang dilipat gandakan), karena الضِّعْفُ mengandung makna الْجَمْعُ (pemaduan).

Baa`* pada kalimat بِمَا عَمِلُوا (*disebabkan apa yang telah mereka kerjakan*) adalah *baa` sababiyyah (menunjukkan sebab). وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ (*dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga)*) dari segala yang tidak mereka sukai. Yang dimaksud dengan الْغُرُفَاتِ adalah الْجَنَّةُ (surga).

Jumhur membacanya: جَزَاءُ الضِّعْفِ, dalam bentuk *idhafah*. Sementara Az-Zuhri, Ya'qub, Nashr bin 'Ashim dan Qatadah membacanya dengan *rafa'* pada keduanya [جَزَاءٌ الضِّعْفُ] karena الضِّعْفُ dianggap sebagai *badal* dari جَزَاءٌ. Diriwayatkan juga dari Ya'qub bahwa ia membacanya: جَزَاءً, dengan *nashab* dan *tanwin*, dan الضِّعْفُ dengan *rafa'*, perkiraannya: فَأُولَئِكَ لَهُمُ الضِّعْفُ جَزَاءً (yang memperoleh (balasan) yang dilipat gandakan sebagai balasan), yakni kondisinya sebagai balasan.

Jumhur membacanya: فِي الْغُرُفَاتِ, dengan bentuk jamak. Abu 'Ubaidah memilih qira`ah ini berdasarkan firman-Nya, لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا "*sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 58). Sementara Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah dan Khalaf membacanya: فِي الْغُرْفَةِ, dengan bentuk kata tunggal berdasarkan firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ "*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga).*" (Qs. Al Furqaan [25]: 75).

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal orang-orang beriman, selanjutkan Allah menyebutkan perihal orang-orang kafir, Allah berfirman, وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي ءَايَٰتِنَا (*Dan orang-orang yang berusaha*

(menentang) ayat-ayat Kami) dengan menyangkal dan mengecamnya dalam keadaan mereka مُعَٰجِزِينَ *(menganggap dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami))*, yakni mendahului kami dengan menyatakan bahwa mereka dapat luput dari Kami dengan menyelamatkan diri mereka, atau dengan menentang Kami dengan kekufuran mereka. أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ *(mereka itu dimasukkan ke dalam adzab)*, yakni ke dalam adzab Jahannam, mereka dimasukka oleh malaikat Zabaniyah ke dalamnya sehingga mereka tidak menemukan jalan keluar darinya.

Kemudian Allah ﷻ mengulangi lagi apa yang telah dikemukakan sebagai penegasan hujjah dan sanggahan terhadap apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir itu. Allah berfirman, قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ *(Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan (siapa yang dikehendaki-Nya).')*, yakni melapangkannya bagi yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya bagi yang dikehendaki-Nya, dan semua ini tidak menunjukkan kebahagiaan maupun kesengsaraan.

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ *(Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya)*, yakni يُخْلِفُهُ عَلَيْكُمْ (Allah menggantinya untuk kalian). Dikatakan أَخْلَفَ لَهُ dan أَخْلَفَ عَلَيْهِ apabila memberinya dan menggantinya.Pengganti ini bisa di dunia dan bisa juga di akhirat.

وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ *(dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya)*, karena rezeki sebagian hamba untuk sebagian lainnya adalah karena dimudahkan Allah dan ditetapkan-Nya, jadi mereka itu bukan pemberi rezeki yang sebenarnya, tapi sebagai kiasan saja, seperti ungkapan tentang seseorang: إِنَّهُ يَرْزُقُ عِيَالَهُ (sesungguhnya ia memberi rezeki kepada keluarganya), ungkapan tentang pemimpin: إِنَّهُ يَرْزُقُ جُنْدَهُ (sesungguhnya ia memberi rezeki/menafkahi/membiayai tentaranya). Jadi sebutan pemberi rezeki yang disematkan kepada

pemimpin atau yang dimpimpin, dan kepada yang tua atau yang masih kecil, maksudnya adalah yang menjadi jalan bagi mereka. Maka hamba yang mengeluarkan sesuatu dari apa yang direzekikan Allah kepadanya artinya ia menggunakan rezeki Allah baginya itu, dan dari apa yang digunakannya itu ia memperoleh pahala yang berlipat ganda karena perintah Allah untuk menafkahkannya pada hal-hal yang Allah perintahkan.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا (*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya*). *Zharf* ini [يَوْمَ] posisinya *nashab* karena adanya *fi'l* yang diperkirakan seperti: أُذْكُرْ (ingatlah), atau karena bersambung dengan firman-Nya, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ (*Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan.* (Qs. Saba` [34]: 31). Yakni: dan (alangkah hebatnya) kalau kamu juga melihat mereka pada hari Kami mengumpulkan mereka semuanya untuk penghisaban yang menyembah dan yang disembah, serta yang menyombongkan diri dan yang dianggap lemah.

ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ (*kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?'*). Ini sebagai kecaman bagi orang-orang musyrik dan celaan bagi orang yang menyembah selain Allah ﷻ, sebagaimana pada firman-Nya mengenai 'Isa, ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 116). Dikhususkannya penyebutan malaikat kendati orang-orang kafir menyembah syetan-syetan dan berhala-berhala selain mereka, karena malaikat merupakan sesembahan paling mulia kaum musyrikin.An-Nuhas berkata, "Maknanya, bahwa bila malaikat mendustakan mereka, maka itu adalah bungkaman bagi orang-orang musyrik."

Kalimat قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم (*Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan*

mereka) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Yakni: Maha Suci Engkau. Engkaulah yang kami jadikan pelindung, Kami patuhi dan kami sembah, bukan mereka.Kami tidak menjadikan mereka sebagai penyembah-penyembah kami, dan kami tidak menjadikan mereka sebagai pelindung-pelindung kami, tidak ada pelindung bagi kami selain Engkau.

Kemudian mereka menyatakan apa yang disembah oleh orang-orang musyrik. Mereka berkata, بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ (*bahkan mereka telah menyembah jin*), yakni para syetan, yaitu iblis dan bala tentaranya. Dan orang-orang musyrik itu menyatakan, bahwa mereka dapat melihat jin-jin itu, dan mereka menyatakan bahwa itu adalah para malaikat, dan bahwa itu adalah anak-anak perempuan Allah.Suatu pendapat menyebutkan, bahwa orang-orang musyrik itu masuk ke dalam patung-patung lalu berbicara kepada mereka dari dalam.

أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ (*kebanyakan mereka beriman kepada jin itu*), yakni kebanyakan orang-orang musyrik beriman kepada jin sehingga jin itu menghalangi mereka (dari jalan Allah). Ada juga yang berpendapat, bahwa الأَكْثَرُ ini bermakna الْكُلّ (semuanya).

فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا (*Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain*), yakni yang menyembah dan yang disembah, sebagian mereka, yakni yang diseambah, tidak kuasa memberikan kepada sebagian lainnya, yakni yang menyembah, نَّفْعًا (*kemanfaatan*), yakni syafa'at dan keselamatan. وَلَا ضَرًّا (*dan tidak pula kemudharatan*), yakni adzab dan kebinasaan. Dikatakannya perkataan ini kepada mereka untuk menampakkan kelemahan dan ketidak berdayaan mereka, serta untuk mengecam para penyembah mereka. Kalimat وَلَا ضَرًّا (*dan tidak pula kemudharatan*)

dalam bentuk dibuangnya *mudhaf*, yakni: لَا يَمْلِكُونَ لَهُمْ دَفْعَ ضَرٍّ (tidak berkuasa untuk mencegah kemudharatan bagi mereka).

Kalimat وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا (*Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim*) di-*'athf*-kan kepada kalimat يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ (*Allah berfirman kepada malaikat*), yakni orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri karena menyembah selain Allah. ذُوقُوا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ (*Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu*) sewaktu di dunia.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Razin, ia berkata, "Ada dua orang musyrik, yang seorang pergi ke tepi laut sementara yang seorang lagi menetap. Ketika Allah mengutus Nabi ﷺ, ia menulis surat kepada kawannya itu menanyakan tentang bagaimana perihalnya (nabi tersebut)? Lalu kawannya itu membalasnya, bahwa tidak ada orang Quraisy yang mengikutinya kecuali golongan rendahan dan orang-orang miskin mereka. Lalu ia meninggalkan perniagaannya kemudian menemui kawannya itu, lalu berkata, 'Tunjukkan aku kepadanya.' Ia memang seorang yang biasa membaca kitab-kitab. Lalu ia menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Apa yang engkau serukan?' Beliau menjawab demikian dan demikian.Orang itu pun berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Beliau bertanya, وَمَا عَلَّمَكَ بِذَلِكَ؟ (*Bagaimana engkau tahu itu?*).Ia menjawab, 'Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun yang diutus kecuali diikuti oleh orang-orang rendahan dan kaum miskin mereka.' Lalu turunlah ayat-ayat ini: وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا (*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata*). Kemudian Nabi mengirim utusan kepada orang tersebut, untuk menyampaikan pesan, إِنَّ اللهَ قَدْ أَنْزَلَ تَصْدِيقَ مَا قُلْتَ (*Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu yang membenarkan apa yang engkau katakan*).[89]

[89]Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (3/540).

'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ (*balasan yang berlipat ganda*), ia berkata, "(Yakni) dilipat gandakannya kebaikan."

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul*, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Bila ada orang kaya yang bertakwa, maka Allah memberinya pahala dua kali lipat." Lalu ia membacakan ayat ini: وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم (*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu*) hingga: فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ (*mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda*), lalu ia berkata, "(Yaitu) dilipat gandakannya kebaikan."

Sa'id bin Manshur, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥ (*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya*), ia berkata, "(Yaitu) yang tidak berlebihan (boros) dan tidak pula pelit." Diriwayatkan juga seperti itu dari Mujahid dan juga dari Al Hasan.

Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, كُلَّمَا أَنْفَقَ الْعَبْدُ مِنْ نَفَقَةٍ فَعَلَى اللهِ خَلْفُهَا ضَامِنًا إِلاَّ نَفَقَةً فِي بَيَانٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ (*Setiap kali hamba menginfakkan suatu nafkah, maka Allah menjamin penggantinya, kecuali nafkah untuk penjelasan atau kemaksiatan*).[90] Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ibnu 'Adi di dalam *Al Kamil* dan oleh Al Baihaqi dari jalur lainnya darinya secara *marfu'* dengan redaksi yang lebih panjang.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفِقْ

---

[90] *Dha'if*, Ad-Daraquthni (3/28); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (3496); Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Adh-Dha'ifah* (898).

عَلَيْكَ(*Allah ﷻ berfirman, 'Berinfaklah wahai anak Adam, niscaya Aku berinfak kepadamu.'*)[91]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih,* dari haditsnya juga, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ وَمَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا. وَيَقُولُ الآخَرُ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا (*Tidak ada suatu hari pun dimana para hamba memasuki waktu pagi kecuali ada dua malaikat yang turun, lalu salah satunya berkata, 'Ya Allah, berilah ganti bagi yang berinfak.' Sementara yang satunya lagi berkata, 'Ya Allah, berilah kerugian bagi yang tidak berinfak.'*)."[92]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ لِكُلِّ يَوْمٍ نَحْسًا، فَادْفَعُوا نَحْسَ ذَلِكَ الْيَوْمِ بِصَدَقَةٍ (*Sesungguhnya setiap hari ada kenaasannya, maka cegahlah kenaasan (kemalangan) hari itu dengan shadaqah*)." Kemudian 'Ali berkata, "Bacalah bagian-bagian yang diganti, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan, وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ (*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya*). إِذَا لَمْ تُنْفِقُوا كَيْفَ يُخْلِفُ (*Jika kalian tidak berinfak (mengeluarkan nafkah), maka bagaimana mungkin Allah mengganti*)."

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabada, إِنَّ الْمَعُونَةَ تَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ عَلَى قَدْرِ الْمَؤُونَةِ (*Sesungguhnya pertolongan yang turun dari langit sekadar dengan bahan/bakal(nya)*).

[91]*Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (46784) dan Muslim (2/690).
[92]*Muttafaq 'alaih, Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (591) dari hadits Abu Hurairah RA.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا
كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ
يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ
﴿٤٥﴾ ۞ قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ
تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ
عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾ قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى
ٱللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾
قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ
عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu.' Dan mereka berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.' Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus

kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasu-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku.Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras.' Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu.Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.'Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran.Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib.'Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.' Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat'." **(Qs. Saba` [34]: 43-50)**

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bentuk lainnya dari kekufuran mereka, Allah berfirman, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا (*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami*), yakni ayat-ayat Al Qur`an yang بَيِّنَٰتٍ (*yang terang*), yakni sangat jelas makna-maknanya. قَالُوا مَا هَٰذَآ (*mereka berkata, 'Orang ini tiada lain*), maksud mereka adalah orang yang membacakannya, yaitu Nabi ﷺ. إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ (*hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu*), yakni menghalangi

para pendahulu kalian dari menyembah berhala yang biasa mereka sembah.

وَقَالُوا (*Dan mereka berkata*) untuk kedua kalinya, مَا هَٰذَآ (*(Al Qur`an) ini tidak lain*), maksud mereka adalah Al Qur`anul Karim, إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى (*hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja*), yakni كَذِبٌ مُخْتَلَقٌ (kebohongan yang diada-adakan).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا (*Dan orang-orang kafir berkata*) untuk ketiga kalinya, لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ (*terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka*), yakni terhadap agama yang dibawakan kepada mereka oleh Rasulullah ﷺ, إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata*). Ini pengingkaran dari mereka khusus mengenai tauhid. Adapun pengingkaran terhadap Al Qur`an dan mukjizat lainnya sikap kaum musyrikin sama dengan ahli kitab.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang pertama, yaitu ucapan mereka: إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى (*hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja*) adalah maknanya. Dan yang dimaksud dengan perkataan yang kedua, yaitu ucapan mereka: إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata*) adalah susunan redaksinya yang melemahkan mereka [tidak dapat mereka saingi].

Pendapat lain menyebutkan, bahwa segolongan dari mereka mengatakan, "Sesungguhnya ini hanyalah kebohongan." Segolongan lainnya mengatakan, "Sesungguhnya ini hanyalah sihir."

Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka semua terkadang mengatakan bahwa itu adalah kebohongan, dan terkadang mereka mengatakan bahwa ini adalah sihir.Pendapat yang pertama lebih mendekati kebenaran.

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا (*Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca*), yakni: Kami tidak pernah menurunkan kitab samawai kepada bangsa Arab yang mereka palajari.

وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ (*dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun*) yang mengajak mereka kepada kebenaran dan memperingatakan mereka tentang adzab. Jadi pendustaan mereka terhadap Al Qur`an dan Rasul itu tidak beralasan, dan tidak alasan keraguan yang membuat mereka ragu. Qatadah berkata, "Allah tidak pernah menurunkan suatu kitab pun kepada bangsa Arab dan tidak pernah mengutus seorang nabi pun kepada mereka sebelum Muhammad ﷺ." Al Farra` berkata, "Yakni: darimana mereka mendustakanmu dengan apa yang mereka perbuat itu, padahal belum pernah ada kitab maupun pemeri peringatan yang datang kepada mereka."

Kemudian Allah ﷻ menepiskan mereka serta memberitahukan tentang akibat mereka dan akibat umat-umat sebelum mereka. Allah berfirman, وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan*), yaitu umat-umat terdahulu. وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ (*sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu*), yakni orang-orang Mekah dari kalangan kaum musyrikin Quraisy dan bangsa Arab lainnya belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang yang sebelum mereka, yaitu berupa kekuatan, banyaknya harta dan panjang umur, lalu Allah membinasakan mereka seperti halnya kaum 'Aad, Tsamud dan sebangsanya.

الْمِعْشَارُ adalah الْعُشْرُ (sepersepuluh). Al Jauhari berkata, " مِعْشَارُ الشَّيْءِ (seper sepuluh sesuatu) adalah عُشْرُهُ (seper sepuluhnya; 10%)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمِعْشَارُ adalah عُشْرُ الْعُشْرِ (seper sepuluh dari sepersepuluh, yakni seperseratus [1%]). Pendapat yang pertama lebih tepat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: orang-orang sebelum mereka belum sampai menerima sepersepuluh dari keterangan-keterangan dan petunjuk yang telah Kami berikan kepada

mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: orang-orang sebelum mereka belum mencapai sepersepuluh dari kesyukuran yang Kami berikan kepada mereka. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: Ilmu, keterangan, hujjah dan petunjuk yang Allah berikan kepada orang-orang sebelum mereka tidak sampai seper sepuluh dari apa yang Allah berikan kepada mereka. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Ada juga yang berpendapat, bahwa الْمِعْشَارُ adalah عُشْرُ الْعَشِيرِ, sedangkan الْعَشِيرُ adalah عُشْرُ الْعُشْرِ (seper seratus) [jadi الْمِعْشَارُ adalah seper sepuluh dari seper seratus, yakni seper seribu; 0,1%), yakni satu bagian dari seribu. Al Mawardi berkata, "Yang benar, bahwa yang dimaksud ini adalah menunjukkan sangat sedikit."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: memaksudkan untuk menunjukkan sangat sedikit tidak lantas keluar dari maknanya secara bahasa Arab.

Firman-Nya, فَكَذَّبُوا رُسُلِي (*lalu mereka mendustakan rasu-rasul-Ku*), ini di-*'athf*-kan kepada وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan*) sebagai penafsiran, seperti firman-Nya, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا "*Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami.*" (Qs. Al Qamar [54]: 9). Yang lebih tepat, bahwa ini bentuk *'athf* yang khusus kepada yang umum, karena ketika pendustaan yang pertama tidak disertai dengan penyebutan hal-hal yang terkait dengan pendustaan, maka hal ini menunjukkan keumuman, sehingga maknanya: mereka mendustakan kitab-kitab yang diturunkan, para rasul yang diutus dan mukjizat-mukjizat yang sangat jelas. Yang mana pendustaan para rasul lebih khusus dari itu walaupun sudah mencakupnya.Jadi yang tampak adalah konotasi lafazhnya, bukan konotasi cakupannya.

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (*Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku*), yakni: alangkah hebatnya kemurkaan-Ku terhadap mereka yang

berupa adzab dan siksa, maka hendaklah mereka waspada terhadap hal-hal seperti itu. Ada juga yang berpendapat, bahwa para redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: lalu Kami binasakan mereka, maka alangkah hebatnya pengingkaran-Ku. النَّكِيْرُ adalah *ism* yang bermakna الإِنْكَارُ (pengingkaran).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar menegakkan hujjah kepada mereka yang menghentikan mereka. Allah berfirman, قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ (*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja*), yakni: aku memperingatkan kalian tentang akibat buruk dari apa yang kalian lakukan ini, dan aku menasihatkan kepada kalian satu hal, yaitu: أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ (*supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri*). Ini penafsiran dari satu hal itu, atau sebagai *badal* darinya, yaitu: berdirinya kalian dan kesungguhan kalian dalam mencari kebenaran dengan pemikiran yang benar, baik dengan cara berpencar berdua-berdua maupun sendiri-sendiri, karena berkumpul bisa mengganggu pemikiran. Jadi maksudnya bukan berdiri di atas dua kaki, tapi berdiri untuk mencari kebenaran dan meluruskan pemikiran, seperti ungkapan: قَامَ فُلاَنٌ بِأَمْرِ كَذَا (fulan melakukan perkara anu).

ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا (*kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad)*). Demikian ini, karena mereka mengatakan, bahwa Muhammad itu orang gila, maka Allah ﷻ mengatakan kepada mereka: Laksanakanlah perintah-Ku dengan satu hal, yaitu: hendaklah kalian berdiri menghadap Allah, dan dalam menghadap Dzat-Nya secara bersama-sama. Lalu seseorang mengatakan kepada kawannya, "Mari kita saling jujur, apakah kita melihat ada kegilaan pada orang ini, atau kita melihat adanya kebohongan padanya?" kemudian masing-masing menyendiri dari kawannya, lalu berfikir dan mencermati. Karena sesungguhnya cara itu akan menunjukkan bahwa Muhammad ﷺ adalah benar, dan dia adalah utusan dari sisi Allah, dan bahwa dia

bukanlah seorang pendusta, bukan seorang penyihir dan bukan seorang yang gila. Inilah makna firman-Nya, إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (*Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras*), yakni: dia itu tidak lain hanyalah orang yang memberi peringatan bagi kalian mengenai telah dekatnya Kiamat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ (*tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu*) adalah kalimat permulaan dari Allah ﷻ untuk mengarahkan perhatian kepada pemikiran dan pencermatan, bahwa perkara agung dan seruan besar ini tidak dilakukan oleh orang gila yang tidak memperdulikan apa yang dikatakan kepadanya dan tuduhan dusta terhadapnya. Dan mereka pun telah mengetahui, bahwa dia adalah orang yang sangat lurus akalnya, maka sudah semestinya mereka membenarkan pernyataannya, apalagi didukung oleh mukjizat yang nyata, dan mereka sendiri sepakat bahwa dia bukanlah orang yang suka mengada-ada, mereka juga tidak pernah menuduhnya berdusta sepanjang hidupnya bersama mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa bisa kalimat مَا بِصَاحِبِكُم adalah kalimat tanya, yakni: kemudian berfikirkan kalian, apakah ada bekas-bekas kegilaan padanya?

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ (*Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja*) adalah *laa ilaaha illallaah.* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan As-Suddi. Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, karena Al Qur`an mengandung semua peringatan. Yang lebih tepat adalah apa yang telah kami sebutkan.

Az-Zajjaj mengatakan, bahwa kalimat أَن تَقُومُوا (*yaitu supaya kamu menghadap*) berada pada posisi *nashab* yang bermakna: لِأَنْ تَقُومُوا (yaitu agar kamu menghadap). As-Suddi berkata, "Makna مَثْنَىٰ

وَفُرَٰدَىٰ (*berdua-dua atau sendiri-sendiri*) adalah sendiri-sendiri dengan pendapatnya dan bersmusyawarah dengan orang lain." Al Qutaibi berkata, "(Yakni) mendiskusikannya dengan keluarganya dan memikirkan dengan dirinya."Ada juga yang berpendapat, bahwa الْمَثْنَى adalah amalan siang hari, sedangkan الْفُرَادَى adalah amalan malam hari.Demikian yang dikatakan oleh Al Mawardi.Pendapat ini sungguh sangat tidak mengena.

Sementara Abu Hatim dan Ibnu Al Anbari memilih *waqaf* pada firman-Nya, ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا (*kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad)*). Berdasarkan ini, maka kalimat مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ (*tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu*) sebagai kalimat permulaan sebagaimana yang telah kami kemukakan. Ada juga yang mengatakan, bahwa di sini tidak *waqaf*, karena maknanya: kemudian kalian fikirkan, apakah kalian mendapat kedustaan padanya, atau kalian melihat kegilaan atau kondisi rusak lainnya padanya?

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan untuk memberitahu mereka, bahwa beliau tidak memiliki tujuan duniawi dan tidak menghendaki itu hingga hilangnya keraguan dan kesangsian pada mereka. Allah berfirman, قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ (*Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu*), yakni: upah apa pun yang aku minta kepada kalian sebagai konpensasi dari risalah ini adalah untuk kalian juga bila kalian memintanya. Maksudnya adalah penafikan permintaan secara keseluruhan, seprti ungkapan: مَا أَمْلِكُهُ فِي هَذَا فَقَدْ وَهَبْتُهُ لَكَ (apa yang aku miliki di dalam ini maka aku telah menghibahkannya kepadamu), maksudnya bahwa ia tidak memiliki apa pun dalam hal itu. Ayat lain yang seperti ayat ini adalah firman-Nya, قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ "*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 23), dan firman-Nya, مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَاءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا "*Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan*

risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya." (Qs. Al Furqaan [25]: 57).

Kemudian beliau menjelaskan, bahwa upahnya hanya dari sisi Allah ﷻ, إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ (*Upahku hanyalah dari Allah*), yakni: upahku tidak lain kecuali merupakan tanggungan Allah, bukan tanggungan selain-Nya.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (*dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*), yakni tidak ada sesutu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ (*Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran*). الْقَذْفُ adalah lontaran anak panah, atau kerikil, atau perkataan. Al Kalbi berkata, "Melempar yang bermakna membawakan." Muqatil berkata, "Mengatakan yang haq, yaitu Al Qur`an dan wahyu. Yakni menyampaikannya kepada para nabi-Nya."Qatadah berkata, "بِٱلْحَقِّ yakni بِالْوَحْيِ (dengan wahyu)." Maknanya: Dia menjelaskan hujjah dan menampakkannya kepada manusia melalui lisan para rasul-Nya. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: melemparkan kebathilan lalu membenamkannya.

عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ (*Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib*). Jumhur membacanya: عَلَّٰمُ, sebagai *khabar* kedua untuk إِنَّ, atau *khabar* dari *mubtada*` yang dibuang, atau *badal* dari *dhamir* pada يَقْذِفُ, atau di-*'athf*-kan kepada posisi *ism* إِنَّ. Az-Zajjaj berkata, "*Marfu'*-nya karena dua hal, yaitu karena posisinya adalah *rafa'*, atau karena sebagai *badal*."

Sementara Zaid bin 'Ali, 'Isa bin 'Umar dan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan *nashab* [عَلَّامَ] karena dianggap sebagai *na't* untuk *ism* إِنَّ, atau sebagai *badal* darinya, atau karena sebagai pujian. Al Farra` berkata, "Dalam hal seperti ini lebih banyak *rafa'*, seperti firman-Nya, إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ "*Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka.*" (Qs. Shaad [38]: 64).

Lafazh ٱلْغُيُوبِ dibaca dengan ketiga harakat pada `ghain-nya, yaitu jamak dari غَيْبٌ, dan الْغَيْبُ adalah hal yang kabur dan sangat samar.

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ (*Katakanlah, 'Kebenaran telah datang*), yakni Islam dan tauhid. Qatadah berkata, "(Yakni) Al Qur`an." An-Nuhas berkata, "Perkiraannya: صَاحِبُ الْحَقِّ (pembawa kebenaran), yakni: Kitab yang mengandung petunjuk-petunjuk dan hujah-hujjah."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Tidak ada dasar untuk memperkirakan adanya *mudhaf*, karena Al Qur`an datang sebagaimana datangnya pembawanya.

وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ (*dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi*), yakni: kebathilan telah sirna dan tidak ada yang tersisa, serta tidak akan memulai lagi ataupun kembali. Qatadah berkata, "ٱلْبَٰطِلُ ini adalah syetan, yakni: syetan tidak akan diciptakan lagi dan tidak akan dibangkitkan lagi." Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil dan Al Kalbi. Ada juga yang berpendapat, bahwa bisa juga مَا di sini adalah *istifham* (partikel tanya), yakni: apa yang memulainya dan apa yang mengulanginya? Pendapat yang pertama lebih tepat.

قُلْ إِن ضَلَلْتُ (*Katakanlah, 'Jika aku sesat*) dari jalan yang benar lagi terang. فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى (*maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri*), yakni: dosa kesesatanku hanya akan menimpa diriku. Demikian ini, karena orang-orang kafir mengatakan kepadanya, "Engkau meninggalkan agama nenek moyangmu, maka engkau telah sesat."Karena itu Allah memerintahkan beliau agar mengatakan ini kepada mereka.

وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ (*dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku*) yang berupa hikmah, nasihat dan penjelasan dengan Al Qur`an.

إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ (*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat*) kepadaku dan kepada kalian. Dia mengatahuui petunjuk dan kesesatan.

Jumhur membacanya: ضَلَلْتُ, dengan *fathah* pada *laam*. Sementara Al Hasan, Yahya bin Wutsab membacanya dengan *kasrah* pada *laam* [ضَلِلْتُ]. Keduanya merupakan bahasanya warga dataran tinggi.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ (*Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu*), ia berkata, "(Yaitu) kekuatan di dunia." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi mengenai ayat ini, ia berkata, "Seseorang berdiri dengan orang lain atau sendirian, lalu berfikir tentang kegilaan yang menimpa kawannya itu."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ (*tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu*), ia berkata, "(Yakni) إِنَّهُ لَيْسَ بِمَجْنُونٍ (sesungguhnya ia bukan orang gila)."

Mereka meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ (*Upah apa pun yang aku minta kepadamu*), ia berkata, "Yakni مِنْ جَعْلٍ (upah apa pun) maka itu adalah untuk kalian juga, yakni mengatakan, 'Aku tidak meminta upah apa pun atas Islam'." Kemudian mengenai firman-Nya, قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ (*Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran*), ia berkata, "(Yakni) بِالْوَحْيِ (mewahyukan)." Kemudian mengenai firman-Nya, وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ (*dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak*

(pula) akan mengulangi), ia berkata, "Syetan tidak akan memulai dan tidak pula mengulangi bila telah binasa."

Mereka meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ *(dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi*), ia berkata, "Iblis tidak dapat menciptakan apa pun dan tidak dapat membangkitkan apa pun."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari 'Umar bin Sa'd mengenai firman-Nya, إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى *(Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri*), ia berkata, "(Yakni) sesungguhnya aku dihukum karena kesalahanku."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوٓا۟
ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ
مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا
يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍۭ ﴿٥٤﴾

"Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka).Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu.Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh. Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa

***dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."*(Qs. Saba` [34]: 51-54)**

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebagian perihal orang-orang kafir, Allah berfirman, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا (*Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat)*). *Khithab* ini untuk Rasulullah ﷺ atau setiap orang yang layak baginya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ketakutan mereka adalah ketika turunnya kematian kepada mereka.Al Hasan berkata, "Yaitu ketakutan mereka dari pekikan di dalam kubur."Qatadah berkata, "Yaitu ketakutan mereka ketika keluar dari kuburan mereka."As-Suddi berkata, "Yaitu ketakutan mereka dalam perang Badar ketika leher mereka ditebas oleh pedang para malaikat, yang mana mereka tidak dapat menyelamatkan diri dan tidak pula dapat bertaubat."Ibnu Mughaffal berkata, "Yaitu ketakutan mereka ketika melihat adzab Allah pada Hari Kiamat." Sa'id bin Jubair berkata, "Yaitu pembenaman yang membenamkan mereka di Baida`, lalu hanya tersisa satu orang dari mereka, kemudian ia memberitahukan kepada orang-orang tentang apa yang dialami oleh kawan-kawannya, sehingga mereka pun ketakutan."

Penimpal لَوْ dibuang, yakni: لَرَأَيْتَ أَمْرًا هَائِلًا (niscaya engkau akan melihat perkara yang sangat dahsyat).

Makna فَلَا فَوْتَ (*maka mereka tidak dapat melepaskan diri*): maka tidak seorang pun dari mereka yang lepas dari-Ku, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Mujahid berkata, "(Yakni) maka tidak ada jalan untuk melarikan diri."

وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ (*dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)*) dari bawah tanah, atau dari kubur, atau dari tempat hisab. Suatu pendapat menyebutkan, "Yakni dari

mana pun mereka berada, karena mereka dekat dari Allah, tidak ada yang jauh dari-Nya, dan tidak ada yang dapat luput dari-Nya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa bisa juga الْفَزَعُ ini [yakni dari فَزِعُوا] adalah yang bermakna الإِجَابَةُ (jawaban). Dikatakan فَزِعَ الرَّجُلُ apabila orang itu menjawab orang yang berteriak meminta tolong, seperti jawaban mereka ketika diserukan untuk berperang dalam perang badar.

وَقَالُوٓا ءَامَنَّا بِهِۦ (*dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya,'*), yakni kepada Muhammad, demikian yang dikatakan oleh Qatadah, atau kepada Al Qur`an. Mujahid mengatakan, "(Yakni beriman) kepada Allah ﷻ." Al Hasan berkata, "(Yakni beriman) kepada pembangkitan kembali setelah mati."

وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ (*bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan)*). ٱلتَّنَاوُشُ adalah التَّنَاوُلُ (pencapaian), yaitu bentuk تَفَاعُلُ dari النَّوْشُ yang artinya التَّنَاوُلُ (pencapaian). Maknanya: bagaimana mereka bisa mencapai keimanan setelah jauh, yakni setelah berada di akhirat, padahal mereka telah meninggalkannya sewaktu di dunia. Dan inilah makna: مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ (*dari tempat yang jauh itu*). Ini perumpamaan tentang perihal mereka dalam mengupayakan keselamatan dari apa yang telah luput dari mereka.

Ibnu As-Sakit berkata, "Orang yang menghampiri orang lain untuk memegang kepalanya atau menjambak jenggotnya disebut: نَاشَهُ- يَنُوشُهُ -نَوْشًا." Dari itu ada istilah الْمُنَاوَشَةُ dalam perang (pertempuran kecil).

Ada juga yang mengatakan, bahwa التَّنَاوُشُ adalah الرَّجْعَةُ (pengembalian), yakni: bagaimana mungkin mereka di kembalikan ke dunia untuk beriman. Contohnya ungkapan seorang penyair:

تَمَنَّى أَنْ تَئُوبَ إِلَى مَيٍّ وَلَيْسَ إِلَى تَنَاوُشِهَا سَبِيلُ

"*Kau berharap bisa kembali kepada Miya,*

tapi tidak ada jalan untuk kembali kepadanya."

Kalimat وَقَدْ كَفَرُوا بِهِۦ مِن قَبْلُ (*Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dan kondisinya mereka telah mengingkari apa yang mereka kini mereka imani sebelum waktu ini, yaitu kondisi mereka sewaktu di dunia.

Abu 'Amr, Hamzah, Al Kisa`i Al A'masy membacanya: التَّنَاؤُشُ, dengan *hamzah*. Sedangkan yang lainnya dengan *wawu* [التَّنَاوُشُ].Abu 'Ubaid dan An-Nuhas menganggap qira`ah yang pertama jauh dari tepat, namun tidak ada alasan untuk menjauhkannya, karena lafazh itu terdapat di dalam bahasa orang-orang Arab dan sya'ir-sya'ir mereka. Contohnya ungkapan seorang penya'ir:

قَعَدْتَ زَمَانًا عَنْ طِلَابِكَ لِلْعُلَا وَجِئْتَ نَئِيشًا بَعْدَ مَا فَاتَكَ الْخَيْرُ

"Cukup lama kau biarkan murid-muridmu tuk mencari keluhuran,

hingga akhirnya kau datang setelah kebaikan luput darimu."

Al Farra` berkata, "Dengan *hamzah* ataupun tidak artinya mendekati."

وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ (*dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib*), yakni menuduh dengan dugaan (melontarkan dugaan), yaitu mengatakan, "Tidak ada pembangkitan kembali setelah mati, tidak ada surga dan tidak ada neraka."

مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ (*dari tempat yang jauh*), yakni dari arah yang jauh yang tidak ada sandaran untuk menyandarkan dugaan bathil mereka itu. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makannya: mereka mengatakan perkataan-perkataan yang bathil mengenai Al Qur`an, bahwa itu adalah sihir, sya'ir, dan dongengan-dongengan orang-orang terdahulu (mitos). Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya:

mereka mengatakan tentang Muhammad ﷺ, bahwa ia adalah seorang penya'ir, seorang dukun, dan seorang yang gila.

Abu Haiwah, Mujahid, dan Mahbub dari Abu 'Amr membacanya: يُقْذَفُونَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, yakni: dilempari dengan apa yang memburukkan mereka karena keburukan perbuatan mereka tanpa mereka sadari. Ini menggambarkan perihal mereka dengan bentuk perihal orang yang melempari sesuatu yang tidak dilihatnya dari tempat yang jauh yang tidak ada peluang untuk diduga mengenainya. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada وَقَدْ كَفَرُوا بِهِۦ مِن قَبْلُ (*Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu*), dengan anggapan bahwa ini adalah cerita tentang perihal yang telah lalu dan menghadirkan kembali gambarannya. Atau sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan gambaran perihal mereka.

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ (*Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini*), yaitu keselamatan dari adzab, mereka dihalangi dari itu. Ada juga yang memaknainya: dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan di dunia, yaitu harta dan keluarga mereka. Atau: dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini, yiatu kembali ke dunia.

كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ (*sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu*), yakni orang-orang yang semisal dan serupa dengan mereka, yaitu orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. الأَشْيَاعُ adalah jamak dari شِيَعٌ, dan شِيَعٌ adalah jamak dari شِيعَةٌ (golongan).

Kalimat إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ (*Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya, yakni: dalam kesangsian dan keraguan, atau: meragukan tentang perkara para rasul, pembangkitan kembali setelah mati, surga dan neraka, atau: tentang tauhid dan agama yang dibawakan oleh para rasul. Dikatakan أَرَابَ الرَّجُلُ apabila orang itu memiliki keraguan. فَهُوَ مُرِيبٌ (pelakunya disebut *muriib*). Ada juga yang mengatakan, bahwa

ini dari الرَّيْبُ yang artinya الشَّكُّ (keraguan), yaitu seperti halnya عَجَبٌ (keanehan) yang disebut عَجِيبٌ (yang menakjubkan; aneh), dan شِعْرٌ (sya'ir) yang disebut شَاعِرٌ (penya'ir).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فَلَا فَوْتَ (*maka mereka tidak dapat melepaskan diri*), ia berkata, "(Yakni) tidak dapat menyelamatkan diri."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ (*Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)*), ia berkata, "Yaitu tentara As-Saifani." Lalu dikatakan, "Darimana mereka ditangkap?"Ia berkata, "Dari bawah kaki mereka." Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa ada sebuah pasukan (tentara) yang dibenamkan di Baida`, yaitu riwayat dari hadits Hafshah dan 'Aisyah.[93] Di luar *Ash-Shahih*, riwayat ini berasal dari hadits Ummu Salamah, Shafiyyah, Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud, dan tidak ada satu pun yang menyebutkan bahwa itu adalah sebab turunnya ayat ini, namun Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Hudzaifah bin Al Yaman tentang kisah pembenaman pasukan tersebut secara *marfu'*, dan dibagian akhirnya ia mengatakan, "Itulah firman Allah ﷻ di dalam surah Saba`: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ (*Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri*)."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَأَنَّىٰ لَهُمُ

---

[93] *Shahih*, Al Bukhari (2118) dari hadits 'Aisyah; dan Muslim (4/2209) dari hadits Hafshah.

اَلتَّنَاوُشُ (*bagaimanakah mereka dapat mencapai*), ia berkata, "(Yakni) bagaimana bisa mereka dikembalikan. مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ (*dari tempat yang jauh itu*). Mereka meminta dikembalikan, namun itu bukan saatnya pengembalian."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari At-Taimi, ia berkata, "Aku menemui Ibnu 'Abbas, lalu aku bertanya, 'Apa itu اَلتَّنَاوُشُ?' Ia berkata, 'Mengambil sesuatu, tapi itu bukan waktunya'."

SURAH FAATHIR

Surah ini terdiri dari empat puluh lima ayat yang kesemuanya Makkiyyah (diturunkan di Mekah). Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut semua ulama." Al Bukhari, Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Surah Faathir diturunkan di Mekah."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ
وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ مَّا يَفْتَحِ
اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ
اللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾
وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤﴾ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ
﴿٥﴾ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ

أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝٦ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝٧ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝٨

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan dari bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Orang-orang yang kafir bagi mereka

adzab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu syetan)? maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Qs. Faathir [35]: 1-8)**

الْفَطْرُ adalah membelah sesuatu. Dikatakan فَطَرْتُهُ فَانْفَطَرَ (aku membelahnya maka ia pun terbelah). Dari pengertian ini ada ungkapan: فَطَرَ نَابُ الْبَعِيرِ apabila taring unta itu menonjol, dan disebut بَعِيرٌ فَاطِرٌ (unta bertaring). تَفَطَّرَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu terbelah. الْفَطْرُ juga berarti (permulaan dan penciptaan), dan inilah yang dimaksud di sini. Makna ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ (*Segala puji bagi Allah Pencipta*) yakni مُبْدِعُ (pencipta) ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*langit dan bumi*) dan pembuatnya. Maksudnya, bahwa Dzat yang kuasa memulai penciptaan nan agung ini kuasa pula untuk mengulanginya.

Jumhur membacanya: فَاطِرِ (Pencipta), dalam bentuk *ismul fa'il*. Sementara Az-Zuhri dan Adh-Dhahhak membacanya: فَطَرَ (yang telah menciptakan), dalam bentuk *fi'l madhi*. Berdasarkan qira`ah pertama, lafazh ini sebagai *na't* لِلَّهِ karena *idhafah*-nya murni (mutlak), karena ini bermakna *madhi* (yang telah lampau), bila tidak murni maka sebagai *badal*. Seperti ini kalimat جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا (*Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)*). Mengenai ini ada dua kemungkinan, bahwa *manshub*-nya رُسُلًا karena *fi'l* yang disembunyikan berdasarkan qira`ah yang pertama, karena *ismul fa'il* bila bermakna *madhi* maka tidak berpengaruh (terhadap kata lainnya), namun Al Kisa`i menyatakan bisa berpengaruh. Adapun kemungkinan kedua adalah

manshub-nya itu karena pengaruh جَاعِلِ. Para utusan dari kalangan malaikat adalah Jibril, Mikail, Israfil dan 'Izrail.

Al Hasan membacanya: جَاعِلُ, dengan *rafa'*. Khalil bin Nasyith dan Yahya bin Ya'mur membacanya: جَعَلَ, dalam bentuk *madhi*. Al Hasan dan Humaid membacanya: رُسْلاً, dengan *sukun* pada *siin*, ini logatnya Bani Tamim.

أُوْلِيٓ أَجْنِحَةٍ (*yang mempunyai sayap*), ini sifat untuk رُسُلًا (*utusan-utusan*). الأَجْنِحَةُ jamak dari جَنَاحٌ (sayap). Kalimat مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ (*masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat*) adalah sifat untuk أَجْنِحَةٍ (sayap). Pembahasan tentang lafazh مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ telah dipaparkan di dalam penafsiran surah An-Nisaa`. Qatadah berkata, "Sebagian malaikat bersayap dua, sebagian lagi bersayap tiga, dan sebagian lagi bersayap empat. Mereka turun dari langit dengan sayap-sayap itu ke bumi, dan dengan sayap-sayap itu juga mereka naik dari bumi ke langit." Yahya bin Salam berkata, "Allah mengutus mereka kepada para nabi." As-Suddi berkata, "Allah mengutus mereka kepada para hamba untuk membawakan nikmat-nikmat-Nya atau adzab-Nya."

Kalimat يَزِيدُ فِي ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ (*Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya tentang beragamnya perihal malaikat. Maknanya: Allah menambahkan pada ciptaan malaikat itu apa yang dikehendaki-Nya. Demikian pendapat mayoritas mufassir, Al Farra` dan Az-Zajjaj memilih pendapat ini.

Ada juga yang berpendapat, bahwa tambahan pada ciptaan ini tidak khusus pada malaikat. Az-Zuhri dan Ibnu Juraij berkata, "Itu adalah indahnya suara." Qatadah berkata, "Yaitu keindahan pada mata, hidung dan bibir." Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah keelokan wajah. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah bentuk yang indah. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah rambut yang keriting. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah akal dan kelebihannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah ilmu dan

kreatifitas. Sebenarnya tidak ada alasan untuk membatasi hanya pada suatu bentuk saja, tapi mencakup segala kelebihan.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*) sebagai alasan bagi yang sebelumnya, bahwa Allah menambahkan apa yang dikehendaki-Nya pada makhluk-Nya.

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا (*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya*), yakni: Hujan dan rezeki yang Allah datangkan kepada mereka, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. وَمَا يُمْسِكْ (*dan apa saja yang ditahan oleh Allah*) dari itu semua, maka tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkannya setelah Allah menahannya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa para rasul diutus sebagai rahamt bagi manusia, maka tidak ada yang dapat menahan mereka selain Allah. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah doa. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah taubat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah petunjuk dan hidayah. Tidak ada dasar untuk mengkhususkannya, tapi maknanya: setiap yang Allah bukakan bagi manusia dari perbendaharaan-perbendaharaan rahmat-Nya, maka itu mencakup semua nikmat yang Allah anugerahkan kepada makhluk-Nya. Penahanan ini mencakup segala nikmat yang Allah tahan, karena Allah ﷻ yang Maha Memberi dan Maha Menahan, Allah-lah yang Maha melapangkan sehingga tidak ada pemberi selian-Nya, dan tidak ada pemberi nikmat selain-Nya.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya agar meningat nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada mereka yang tidak terhingga banyaknya. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ (*Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu*). Makna perintah kepada mereka untuk mengingat nikmat adalah memerintahkan mereka untuk

mensyukurinya agar nikmat itu terus berlangsung berkesinambungan dan memohon tambahan dari itu.

هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ (*Adakah pencipta selain Allah*). مِنْ ini sebagai tambahan. خَٰلِقٍ sebagai *mubtada`* dan غَيْرُ ٱللَّهِ sebagai sifatnya. Az-Zajjaj berkata, "*Marfu'*-nya غَيْرُ karena bermakna: هَلْ خَالِقٌ غَيْرُ اللهِ (adakah pencipta selain Allah), karena مِنْ di sini sebagai tambahan yang menegaskan. Sedangkan yang meng-*khafadh* غَيْرِ menjadikannya sebagai sifat pada lafazh."

Jumhur membacanya: غَيْرُ, dengan *rafa'*. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan meng-*khafadh*-nya [غَيْرِ]. Al Fadhl bin Ibrahim membacanya dengan me-*nashab*-kannya sebagai *istitsna`* (pengercualian) [yakni غَيْرَ].

Kalimat يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ (*yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan dari bumi*) sebagai *khabar* dari *mubtada`* tadi, atau sebagai kalimat permulaan, atau sebagai sifat lainnya untuk خَٰلِقٍ dan *khabar*-nya dibuang. Rezeki dari langi adalah dengan hujan, dan rezeki dari bumi adalah tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

Kalimat لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia*) sebagai kalimat permulaan yang menegaskan penafian yang tersirat dari kalimat tanya فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ (*maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?*). تُؤْفَكُونَ dari الأَفْك –dengan *fathah*– yang artinya الصَّرْف (berpaling). Dikatakan مَا أَفَكَكَ عَنْ كَذَا artinya مَا صَرَفَكَ عَنْ كَذَا (apa yang memalingkanmu dari anu). Yakni: فَكَيْفَ تُصْرَفُونَ (maka mengapa kalian dipalingkan?).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa تُؤْفَكُونَ dari الإِفْك –dengan kasrah– yang artinya الكَذِب (bohong), karena maknanya dipalingkan dari kejujuran. Az-Zajjaj berkata, "Yakni: bagaiman terjadinya kebohongan dan kedustaan kalian terhadap *tauhidullah* dan pembangkitan kembali setelah mati padahal kalian telah mengakui

bahwa Allah-lah yang menciptakan kalian dan memberi kalian rezeki?"

Kemudian Allah ﷻ menghibur Nabi-Nya ﷺ, Allah pun berfirman, وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ *(Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu).* Ini agar beliau mengikuti para nabi sebelumnya dan tidak sedih karena pendustaan orang-orang kafir Arab terhadap dirinya.

وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ *(Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan),* bukan kepada selain-Nya. Lalu Dia membalas masing-masingnya sesuai dengan haknya. Al Hasan, Al A'raj, Ya'qub, Ibnu 'Amir, Ibnu Muhaisin, Humaid, Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i dan Khalaf membacanya: تَرْجِعُ, dengan *fathah* pada *taa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il,* sedangkan yang lainnya membacanya dengan *dhammah* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [تُرْجَعُ].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *(Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar),* yakni janji-Nya untuk membangkitkan kembali setelah mati, hisab, siksa, surga dan neraka sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman-Nya tadi, وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ *(Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan).*

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا *(maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu).* Sa'id bin Jubair berkata, "Tipu dayanya kehidupan dunia adalah menyibukkan manusia dengan kenikmatannya sehingga melengahkannya dari amal akhirat, sampai ia mengatakan, يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى "*Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.*" (Qs. Al Fajr [89]: 24).

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ *(dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah).* Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *ghain* [ٱلْغَرُورُ], yakni yang sangat pandai memperdayai, yaitu syetan. Ibnu As-Sakit dan Abu Hatim

berkata, "الْغَرُورُ adalah syetan. Bisa juga ini adalah kata *mashdar*." Namun Az-Zajjaj menjauhkan kemungkinan ini, karena *fi'l* غَرَّ بِهِ adalah *fi'l muta'addi*, sedangkan *mashdar* yang *muta'addi* bentuknya فَعْلٌ, seperti ضَرْبًا – ضَرَبَهُ, kecuali pada sedikit hal yang cukup dikenal dan tidak dapat dijadikan acuan. Makna ayat ini: jangan sampai syetan memperdayai kalian tentang Allah sehingga ia mengatakan kepada kalian, "Sesungguhnya Allah memaafkan kalian dan mengampuni kalian karena keutamaan kalian," atau "keluasan rahmat-Nya bagi kalian."

Abu Haiwah, Abu As-Simak dan Muhammad bin As-Sumaifi' membacanya dengan *dhammah* pada *ghain* [الْغُرُورُ], yang artinya الْبَاطِلُ (kebathilan). Ibnu As-Sakit berkata, "الْغُرُورُ –dengan *dhammah*– adalah perhiasan dunia yang memperdayai." Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga الْغُرُورُ adalah bentuk jamak dari غَارٌّ, seperti halnya قَاعِدٌ dan قُعُودٌ." Ada juga yang berpendapat, bahwa bisa juga sebagai *mashdar* dari غَرَّهُ, seperti halnya اللُّزُومُ dan النُّهُوكُ. Mengenai pendapat ini jauh dari mengenai sebagaimana karena alasan sebagaimana yang tadi telah dikemukakan dari Az-Zajjaj tadi.

Kemudian Allah ﷻ memperingatkan para hamba-Nya dari syetan, Allah pun berfirman, إِنَّ الشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا (*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)*), yakni: musuhilah dia dengan cara kalian menaati Allah dan tidak mematuhinya untuk durhaka terhadap Allah.

Kemudian Allah menerangkan kepada para hamba-Nya tentang bagaimana permusuhan syetan terhadap mereka, Allah berfirman, إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَٰبِ السَّعِيرِ (*karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala*), yakni mengajak golongannya dan para pengikutnya serta orang-orang yang menaatinya untuk durhaka terhadap Allah ﷻ agar mereka termasuk para penghuni neraka.

Posisi *maushul* pada firman-Nya, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras*) adalah *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*bagi mereka adzab yang keras*) adalah *khabar*-nya. Atau pada posisi *rafa'* sebagai *badal* dari *fa'il* يَكُونُوا (menjadi). Atau pada pososi *nashab* sebagai *badal* dari حِزْبَهُۥ (*golongannya*), atau sebagai *na't* حِزْبَهُۥ, atau karena disembunyikannya *fi'l* yang menunjukkan celaan, atau berada pada posisi *jarr* sebagai *badal* dari مِنْ أَصْحَٰبِ atau sebagai *na't*-nya. Anggapan berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* adalah pendapat yang paling kuat di antara pendapat-pendapat ini, karena setelah Allah ﷻ menyebutkan permusuhan syetan dan ajakannya kepada golongannya, Allah menyebutkan perihal kedua golongan, yaitu golongan yang mematuhinya dan golongan yang mendurhakainya.

Tentang golongan yang pertama (yang mematuhi syetan), Allah mengatakan, لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*bagi mereka adzab yang keras*), dan tentang golongan lainnya (yang mendurhakai syetan; tidak mematuhi syetan), Allah mengatakan, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*), yakni Allah mengampuni mereka disebabkan oleh keimanan dan amal shalih, dan Allah memberi mereka pahala yang besar, yaitu surga.

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا (*Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik*). Ini kalimat permulaan yang menegaskan apa yang telah dikemukakan tentang perbedaan antara kedua golongan tadi. مَنْ di sini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya dibuang. Al Kisa`i berkata, "Perkiraannya [yakni perkiraan bunyi *khabar* yang dibuang itu]: ذَهَبَتْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ (dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka?)." Lebih jauh ia mengatakan, "Dan ini ditunjukkan oleh firman-Nya, فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ (*maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka*)," Ia juga

mengatakan, "Ini perkataan Arab nan indah, hanya sedikit orang yang mengetahuinya."

Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya: sama dengan orang yang Kami beri petunjuk." Yang lainnya memperkirakan: sama dengan orang yang tidak diperdayai syetan. Perkiraan ini lebih sesuai secara lafazh dan makna. Pengarang *Al Kasysyaf* telah keliru dalam hal ini, karena ia menyatakan dari Az-Zajjaj apa yang dikatakan oleh Al Kisa`i. Sementara An-Nuhas berkata, "Apa yang dikatakan oleh Al Kisa`i adalah pendapat terbaik mengenai ayat ini, karena ia menyebutkan bukti yang menunjukkan bagian yang diperkirakan dibuang."

Maknanya: Allah ﷻ melarang Nabi-Nya ﷺ untuk berduka dan berseih terhadap mereka. Sebagaimana juga firman-Nya, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 6).

Kalimat فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ (*maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya*) menegaskan apa yang sebelumnya. Yakni: menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya untuk disedatkan dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya untuk disesatkan.

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ (*maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *taa`* dan *haa`* [تَذْهَبْ] yang disandarkan kepada النَّفْسُ, sehingga termasuk bentuk ungkapan: لاَ أُرِيَنَّكَ هَا هُنَا (jangan sampai aku melihatmu di sini). Abu Ja'far, Syaibah, Muhaishin dan Al Asyhab membacanya dengan *dhammah* pada *taa`* dan *kasrah* pada *haa`* [تُذْهِبْ] dan me-*nashab*-kan نَفْسَكَ.

Manshub-nya حَسَرَٰتٍ karena sebagai *'illah* (alasan), yakni: لِلْحَسَرَاتِ (karena kesedihan). Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), seakan-akan semuanya adalah kesedihan

terlalu bersedih, sebagaimana yang diriwayatkan dari Sibawaih. Al Mubarrad berkata, "Sesungguhnya ini adalah *tamyiz*." الْحَسْرَةُ adalah kesedihan yang sangat akibat luputnya sesuatu.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat*), tidak ada sesuatu pun dari perbuatan dan perkataan mereka yang luput dari-Nya. Kalimat ini sebagai alasan untuk yang sebelumnya di samping juga mengandung ancaman yang keras.

Abu 'Ubaid di dalam *Fadha`il*-nya, 'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sebelum aku tidak tahu apa arti فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ hingga ada dua orang baduy yang datang kepadaku karena berselisih mengenai sebuah sumur. Lalu salah seorang dari keduanya berkata, أَنَا فَطَرْتُهَا, maksudnya: aku yang memulai (pembuatannya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ (*Pencipta langit*) artinya بَدِيعُ السَّمٰوَاتِ (Pencipta langit)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ (*Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya*), ia berkata, "(Yakni) suara yang bagus."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ (*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat*), ia berkata, "(Yakni) pintu taubat yang Allah bukakan bagi manusia. فَلَا مُمْسِكَ لَهَا (*maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya*) sehingga mereka bisa bertaubat bila mereka berkehendak, bahkan sekalipun mereka enggan (bertaubat). Dan pintu taubat yang Allah tahan, فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ (*maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu*) sehingga mereka tidak dapat bertaubat."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) Allah mengatakan, لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128)

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (*bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*), ia berkata, "Setiap kalimat di dalam Al Qur`an yang berbunyi: لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (*bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*) maksudnya adalah surga."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Ḥatim meriwayatkan dari Qatadah dan Al Hasan mengenai firman-Nya, أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ (*Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk*), keduanya mengatakan, "Syetan menjadikan mereka memandang perbuatan yang demi Allah sesungguhnya itu adalah kesesatan. فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ (*maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka*), yakni: janganlah engkau bersedih karena mereka."

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ

وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى
الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ يُولِجُ
اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ وَالَّذِينَ
تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا
يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ
بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianklah kebangkitan itu. Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur. Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) di dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum

dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar, dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(Qs. Faathir [35]: 9-14)**

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang jenis lainnya dari keindahan ciptaan-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya agar mereka berfikir tentang itu dan mengambil pelajaran dari itu. Allah berfirman, وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ (*Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin*). Jumhur membacanya: ٱلرِّيَٰحَ, dalam bentuk jamak. Sementara Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: الرِّيْحَ, dalam bentuk kata tunggal.

فَتُثِيرُ سَحَابًا (*lalu angin itu menggerakkan awan*), di sini dungkapkan dalam bentuk *mudhari'* setelah sebelumnya menggunakan *fi'l madhi* [yakni أَرْسَلَ] adalah untuk menghadirkan gambarannya, karena ungkapan seperti ini lebih bisa masuk ke dalam bayangan orang-orang yang membayangkannya. Makna angin itu menggerakkan awan, bahwa angin itu mengaraknya ke arah tertentu.

فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ (*maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati*). Abu 'Ubaidah berkata, "(Yaitu) jalannya, lalu menghalaunya, karena Allah telah mengatakan, فَتُثِيرُ سَحَابًا (*lalu angin itu menggerakkan awan*)."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa inti penggunaan lafazh *madhi* setelah *mudhari'* untuk menunjukkan terealisasinya. Al Mubarrad berkata, "مَيِّتٌ dan مَيْتٌ artinya sama." Lalu ia mengatakan, "Ini perkataan orang-orang Bashrah." Lalu ia bersenandung,

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيِّتٍ ۝ إِنَّمَا الْمَيِّتُ مَيْتُ الأَحْيَاءِ

"Bukanlah orang yang meninggal dunia dan beristirahat disebut mayit (orang mati)

Sesungguhnya orang mati adalah kematian yang hidup."

فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ (*lalu Kami hidupkan bumi dengan hujan itu*), yakni Kami menghidupkan bumi dengan hujan dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan padanya. Walaupun sebelumnya tidak disebutkan hujan, namun penyebutan awan telah mengindiksikannya. Atau: Kami hidupkan bumi dengan awan, karena awan merupakan sebab hujan.

بَعْدَ مَوْتِهَا (*setelah matinya*), yakni setelah keringnya. Ini bentuk peminjaman kata hidup untuk mengungkapkan tumbuh, dan mati untuk mengungkapkan kering.

كَذَٰلِكَ النُّشُورُ (*Demikianklah kebangkitan itu*), yakni: Demikianlah Allah menghidupkan kembali para hamba setelah kematian mereka, sebagaimana Allah menghidupkan kembali bumi yang telah mati. النُّشُورُ adalah الْبَعْثُ (pembangkitan), dari نَشَرَ الْإِنْسَانُ نُشُورًا. *Kaaf* berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar*, yakni: seperti menghidupkan kembali bumi yang telah mati itulah penghidupkan orang-orang yang telah mati, lalu mengapa kalian mengingkarinya padahal kalian telah menyaksikan lebih dari sekali hal yang serupa dan seperti itu.

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ (*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan*). Al Farra` berkata, "Maknanya: Siapa yang mengetahui kemuliaan, milik siapa itu? Sesungguhnya itu semua adalah milik Allah." Qatadah berkata, "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka hendaklah menjadi mulia dengan menaati Allah." Ia menjadikan makna فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ (*maka bagi Allah kemuliaan itu*) sebagai seruan untuk menaati Dzat yang memiliki kemuliaan, sebagaimana ungkapan: مَنْ أَرَادَ الْمَالَ فَالْمَالُ لِفُلاَنٍ (siapa yang menginginkan harta, maka harta itu adalah milik si fulan), yakni: hendaklah meminta darinya. Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya: barangsiapa yang menghendaki kemuliaan dengan beribadah kepada Allah, maka kemuliaan itu adalah milik Allah ﷻ. Karena sesungguhnya Allah ﷻ memuliakannya di dunia dan di akhirat."

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ (*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan*) adalah kaum musyrikin, karena mereka merasa mulia dengan penyembahan berhala, seperti firman-Nya, وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا *"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka."* (Qs. Maryam [19]: 81).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya: orang-orang yang merasa mulia karena mereka dari kalangan orang-orang yang menyatakan beriman dengan lisan mereka. ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ *"(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu?"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 139).

فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا (*maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya*), yakni: maka hendaklah memintanya dari-Nya, bukan dari selain-Nya. Zhahirnya makna ayat ini, bahwa barangsiapa menghendaki kemuliaan dan mencarinya, maka hendakla memintanya dari Allah

ﷻ, karena kemuliaan itu semuanya adalah milik Allah, tidak ada selain-Nya yang memilikinya. Maka ayat ini mencakup semua yang mencari kemuliaan, dan maksudnya adalah sebagai peringatan bagi mereka yang memiliki keinginan dan ambisi itu, dari mana diperolehnya kemuliaan itu, dan dari mana dimintakannya kemuliaan itu?

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *(Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya)*, yakni kepada Allah-lah naiknya itu, bukan kepada selain-Nya. Makna naiknya itu kepada-Nya adalah diterima oleh-Nya, atau naiknya para pencatat dari kalangan malaikat yang membawakan catatan-catatan yang mereka catat. Dikhususkannya penyebutan ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ (*perkataan-perkataan yang baik*) untuk menerangkan pahalanya, dan ini mencakup setiap perkataan yang bernilai baik, yaitu berupa dzikrullah, amar ma'ruf dan nahyi munkar, membaca Al Qur`an dan sebagainya. Jadi tidak ada alasan untuk mengkhususkannya dengan kalimat tauhid, tahmid atau pengagungan.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan naiknya itu adalah naik ke langit dunia. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan naiknya itu adalah Allah mengetahuinya.

Makna وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ (*dan amal yang shalih dinaikkan-Nya*), bahwa amal yang shalih dinaikkan oleh perkataan-perkaaan yang baik, sebagiamana yang dikatakan oleh Al Hasan, Syahr bin Hausyab, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Qatadah, Abu Al 'Aliyah dan Adh-Dhahhak. Alasannya, karena Allah tidak menerima perkataan-perkataan yang baik kecuali disertai dengan amal shalih.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *fa'il* dari يَرْفَعُهُۥ adalah ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ (*perkataan-perkataan yang baik*), dan *maf'ul*-nya الْعَمَلُ الصَّالِحُ (*amal yang shalih*). Alasannya, bahwa amal shalih tidak diterima kecuali disertai dengan tauhid dan keimanan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *fa'il* dari يَرْفَعُهُ adalah *dhamir* yang kembali kepada Allah ﷻ. Maknanya: Bahwa Allah menaikkan amal shalih itu ke atas perkataan-perkataan yang baik, karena perbuatan merealisasikan perkataan.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: amal shalih itu menaikkan (derajat) pelakunya, dan inilah yang dimaksud dengan kemuliaan itu.

Qatadah berkata, "Maknanya: Allah menaikkan amal shalih untuk pelakunya, yakni menerimanya." Maka berdasarkan pemaknaan ini, kalimat وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ (*dan amal yang shalih*) sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah يَرْفَعُهُ. Demikian juga berdasarkan pendapat yang menyebutkan: menaikkan (derajat) pelakunya.

Jumhur membacanya: يَصْعَدُ, dari صَعِدَ *tsulatsi*. Dan الْكَلِمُ الطَّيِّبُ (*perkataan-perkataan yang baik*), dengan *rafa'* sebagai *fa'il*. Sementara 'Ali dan Ibnu Mas'ud membacanya: يُصْعِدُ, dengan *dhammah* pada huruf *mudhari'*, dari أَصْعَدَ (menaikkan). Dan الْكَلِمَ الطَّيِّبَ, dengan *nashab* sebagai *maf'ul*. Adh-Dhahhak membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Jumhur membacanya: وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ (*dan amal yang shalih*), dengan *rafa'* karena sebagai *'athf*, atau sebagai *mubtada`*. Sementara Ibnu Abi 'Ablah dan 'Isa bin 'Umar membacanya dengan *nashab* [الْعَمَلَ الصَّالِحَ] sebagai *isytighal*.

وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras*). *Manshub*-nya ٱلسَّيِّـَٔاتِ karena sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni: يَمْكُرُونَ الْمَكَرَاتِ السَّيِّئَاتِ, karena مَكَرَ adalah *fi'l lazim* (intransitif) dan يَمْكُرُونَ bisa juga mengandung makna يَكْسِبُونَ (melakukan) [sebagai *fi'l muta'addi*/transitif], sehingga ٱلسَّيِّـَٔاتِ sebagai *maf'ul bih*.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang riya`." Abu Al 'Aliyah berkata, "Mereka adalah orang-orang

yang merenanakan kejahatan terhadap Nabi ﷺ ketika mereka berkumpul di Darun Nadwah." Al Kalbi berkata, "Mereka adalah orang-orang yang melakukan kejahatan di dunia." Muqatil berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik."

Makan لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*bagi mereka adzab yang keras*), bagi mereka adzab yang sangat keras.

وَمَكْرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ (*dan rencana jahat mereka akan hancur*), yakni binasa dan hancur. Seperti pada firman-Nya, وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا "*dan kamu menjadi kaum yang binasa.*" (Qs. Al Fath [48]: 12). Asal makna الْمَكْرُ adalah الْخَدِيعَةُ وَالإِحْتِيَالُ (tipu daya dan muslihat).

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka*) menunjukkan kepada orang-orang yang merencanakan kejahatan (tipu daya), dengan berbagai pendapat menengai penafsiran kejahatan mereka. Kalimat هُوَ يَبُورُ (*akan hancur*) adalah *khabar* مَكْرُ أولَئِكَ (*rencana jahat mereka*).

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bukti lainnya tentang pembangkitan kembali setelah mati, Allah pun berfirman, وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ (*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah*), yakni menciptakan kalian dari tanah pada permulaannya yang termasuk dalam penciptaan bapak kalian, Adam. Qatadah berkata, "Yakni Adam." Perkiraannya berdasarkan pemaknaan ini: menciptakan bapak kalian yang pertama dan asal kalian yang akan dikembalikan kepadanya, yaitu dari tanah.

ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ (*kemudian dari air mani*), yakni mengeluarkannya dari pungguh bapak-bapak kalian.

ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا (*kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan)*), yakni menikahkan sebagain kalian dengan sebagian lainnya, yang mana laki-laki menikahi perempuan. Atau: menjadikan kalian golongan laki-laki dan perempuan.

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ (*Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya*), yakni: tidak ada kehamilan dan tidak pula

kelahiran kecuali Allah mengetahuinya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya dan pengaturan-Nya.

وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ (*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) di dalam Kitab (Lauh Mahfuz)*), yakni: tidaklah seseorang berumur panjang dan tidak pula seseorang dikurangi umunya kecuali telah tercantum di dalam Kitab, yaitu Lauh Mahfuzh.

Al Farra` berkata, "Maksudnya yang lain, bukan yang disebutkan pertama sehingga diungkapkan dengan *dhamir* seakan-akan yang pertama, karena bila lafazh yang kedua dinyatakan dengan jelas perti yang pertama, maka seakan-akan Allah mengatakan: 'dan tidak pula di kurangi umur seseorang yang berumur panjang.' Jadi kiasan pada lafazh عُمُرِهِۦٓ kembali yang lain selain yang pertama. Ini seperti ungkapan: عِنْدِي دِرْهَمٌ وَنِصْفُهُ (aku punya satu dirham dan setengahnya), yakni setengah lainnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa disebut مُعَمَّرٌ (berumur panjang) berdasarkan perjalannnya kepadanya. Maknanya: dan tidaklah dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi dari umur seseorang. Tapi bukan berarti mengurangi dari umurnya setelah ditetapkan panjang umur. Jadi maknanya, bahwa Allah tidak menjadikannya berumur kurang dari semula, kecuali bahwa itu telah ditetapkan di dalam Kitab.

Sa'id bin Jubair berkata, "(Yakni) dan tidaklah dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang kecuali telah dituliskan umurnya: barapa tahun, berapa bulan, berapa hari, berapa jam, kemudian dituliskan pula yang lainnya di dalam Kitab itu orang yang umurnya kurang satu jam dari umurnya, kurang satu hari dari umurnya, kurang satu bulan dari umurnya, kurang satu tahun dari umurnya, hingga sampai pada ajalnya. Maka waktu yang berlalu

hingga ajalnya itu adalah pengurangan, dan apa yang akan datang adalah yang dipanjangkan umurnya."

Qatadah berkata, "Yang dipanjang umurnya adalah yang mencapai enam puluh tahun, sedangkan yang dikurangi umurnya adalah yang meninggal sebelum mencapai enam puluh tahun."

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: Sesungguhnya Allah telah menetapkan umur manusia bila ia taat, dan ketetapan lainnya untuk umurnya itu bila ia maksiat. Maka mana saja yang terjadi, maka itu telah dicantumkan di dalam Kitab. Berdasarkan pemaknaan ini, maka *dhamir*-nya kembali kepada مُعَمَّرٍ (*seorang yang berumur panjang*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Dan tidaklah dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang hingga tua, dan tidak pula dikurangi dari akhir umur yang tua, melainkan (sudah ditetapkan) di dalam Kitab (Lauh Mahfuzh), yakni dengan qadha` Allah. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak, dan pendapat ini dipilih oleh An-Nuhas, ia juga mengatakan, "Ini lebih mendekati zhahirnya ayat."

Yang lebih tepat, bahwa zhahirnya redaksi Al Qur`an ini, bahwa dipanjangkannya umum atau dipendekkannya adalah ketetapan dan takdir Allah karena sebab-sebab yang mengakibatkan panjang dan sebab-sebab yang mengakibatkan pendek. Di antara sebab-sebab panjang umur adalah: sebagaimana diriwayatkan tentang silaturahim dari Nabi ﷺ, dan sebagainya. Dan di antara sebab-sebab pendek umur adalah banyak melakukan kemaksiatan terhadap Allah ﷻ. Bila umur seseorang telah ditetapkan, misalnya, tujuh puluh tahun, Allah bisa menambahkan umurnya bila ia melakukan sebab-sebab bertambah panjangnya umurnya, dan bisa juga menguranginya dari itu bila ia melakukan sebab-sebab yang menguranginya. Semua ini telah ditetapkan di dalam Kitab yang terang (Lauh Mahfuzh), sehingga tidak ada kontradiksi di dalam ayat ini.

Allah ﷻ juga telah menerangkan, فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ "*Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 61), dan ditegaksn juga oleh firman-Nya, يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 39). Dalam penafsirannya, kami telah mengemukan keterangan yang lebih jelas dari yang kami sebutkan di sini.

Jumhur membacanya: يُنقَصُ dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Sementara Ya'qub dan Salam serta diriwayatkan dari Abu 'Amr, membacanya: يَنْقُصُ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*. Jumhur membacanya: مِنْ عُمُرِهِۦٓ, dengan *dhammah* pada *miim*. Sementara Al Hasan, Al A'raj dan Az-Zuhri membacanya dengan *sukun* [مِنْ عُمْرِهِ].

Kata penunjuk إِنَّ ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya yang demikian itu*) menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang penciptaan dan yang setelahnya. عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ (*bagi Allah adalah mudah*), tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi-Nya, dan tidak ada yang luput dari-Nya, baik yang banyak maupun yang sedikit, baik yang besar maupun yang kecil.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bentuk lainnya dari keindahan ciptaan-Nya dan keajaiban kekuasaan-Nya, Allah berfirman, وَمَا يَسْتَوِى ٱلْبَحْرَانِ هَـٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَـٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ (*Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit*). Yang dimaksud dengan ٱلْبَحْرَانِ (*dua laut*) adalah laut tawar dan dan laut asin. الْعَذْبُ الْفُرَاتُ (yang tawar) adalah yang manis, sedangkan الْأُجَاجُ adalah الْمُرُّ (pahit). Yang dimaksud dengan سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ (*sedap diminum*) adalah yang mudah ditelan tenggorokan karena manisnya. 'Isa bin 'Umar membacanya: سَيِّغٌ, dengan *tasydid* pada *yaa`*, dan diriwayatkan juga darinya dengan

sukun [سَيْغٌ]. Thalhah dan Abu Nuhaik membacanya: مَلْحٌ, dengan *fathah* pada *miim*.

وَمِن كُلٍّ (*Dan dari masing-masing laut itu*), yakni dari kedua macam laut itu, تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا (*kamu dapat memakan daging yang segar*), yaitu hewan-hewan yang ditangkap dari keduanya yang kemudian dimakan. وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا (*dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya*). Zhahirnya, bahwa maknanya: Dan kalian dapat mengeluarkan darinya perhiasan yang dapa kalian pakai. Al Mubarrad berkata, "Perhiasan dikeluarkan dari laut yang berair asin." Diriwayatkan dari Az-Zajjaj, bahwa ia berkata, "Perhiasan dikeluarkan dari kedua jenis laut itu bila keduanya bercampur, bukan dari masing-masingnya secara sendiri-sendiri." An-Nuhas me-*rajih*-kan pendapat Al Mubarrad.

Makna تَلْبَسُونَهَا (*yang dapat kamu memakainya*), yakni mengenakan segala sesuatu darinya sesuai peruntukannya, seperti cincin pada jari, gelang pada pergelangan tangan, kaling pada leher, dan gelang kaki pada kaki. Ada juga yang dikenakan sebagai hiasan senjata yang biawa dibawa, seperti pada gagang pedang, tombak dan sebagainya.

وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ (*dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal*), yakni pada masing-masing dari kedua macam laut itu. An-Nuhas berkata, "*Dhamir* di sini kembali kepada air asin saja. Seandainya kembali kepada keduanya, tentu bunyinya: فِيهِمَا."

مَوَاخِرَ (*berlayar membelah laut*). Dikatakan مَخَرَتِ السَّفِينَةُ – تَمْخَرُ apabila kapal itu membelah air. Jadi maknanya: dan kamu lihat kapal-kapal di kedua lautan itu membelah air, sebagiannya berangkat dan sebagian lainnya kembali dengan angin yang sama. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah An-Nahl.

Laam pada kalimat لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ (*supaya kamu dapat mencari karunia-Nya*) terkait dengan apa yang ditunjukkan oleh redaksi yang

lalu, yakni: Allah melakukan itu agar kalian bisa mencari karunia-Nya. Atau: terkait مَوَاخِرَ (*berlayar membelah laut*). Mujahid berkata, "Mencari karunia adalah perniagaan di laut ke negeri-negeri yang jauh yang ditempuh dalam waktu pendek." Yaitu sebagaimana yang telah dikemukakan pada surah Al Baqarah.

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*dan supaya kamu bersyukur*) kepada Allah atas apa-apa yang telah Allah anugerahkan kepada kalian dari itu. Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah memberikan perumpamaan tentang orang mukmin dan orang kafir, serta tentang kekufuran dan keimanan. Maka sebagaimana tidak samanya kedua laut itu, maka demikian juga tidak samanya orang mukmin dan orang kafir, dan demikia juga tidak samanya kekufuran dan keimanan.

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ (*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam*), yakni menambahkan sebagian bagiannya kepada sebagian lainnya, sehingga salah satunya bertambah karena berkurangnya yang lainnya. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Aali 'Imraan dan bagian-bagian lainnya dari Al Kitab yang mulia.

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى (*dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan*). Allah menetapkan batas waktu peredarannya, yaitu Hari Kiamat. Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah waktu yang ditempuh oleh kapal-kapal yang berlayar, yaitu hitungan tahun dengan patokan matahari, dan hitungan bulan dengan patokan bulan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pergerakan matahari dalam sehari dan bulan dalam semalam. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah Luqmaan.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمُ (*Yang (berbuat) demikian itu*) menunjukkan kepada yang melakukan perbuatan-perbuatan ini, yaitu Allah ﷻ. Kata penunjuk ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah:

ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ (*adalah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan*), yakni: apa-apa yang telah disebutkan tadi adalah dari perbuatan-Nya. Dialah yang menciptakan, yang mengatur, yang Maha Kuasa, yang menetapkan, yang menguasai seluruh alam dan yang mengaturnya. Bisa juga kalimat لَهُ ٱلْمُلْكُ (*kepunyaan-Nyalah kerajaan*) sebagai kalimat permulaan yang dilanjutkan dengan: وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ (*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari*), yakni: mereka tidak memiliki itu dan tidak mampu menciptakannya. الْقِطْمِيرُ adalah kulit tipis di antara daging kurma dan bijinya dan menempal pada biji seperti pembungkusnya. Al Mubarrad berkata, "Yaitu celah/belahan biji." Qatadah berkata, "Yaitu moncong di pangkal biji." Al Jauhari berkata, "Dikatakan, bahwa itu adalah bintik putih di bagian luar biji yang darinya tumbuhnya pohon kurma."

Kemudian Allah ﷻ menerangkan perihal orang-orang yang menyeru mereka selain Allah, bahwa mereka itu tidak dapat mendatangkan manfaat maupun menghalau madharat. Allah berfirman, إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ (*Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu*), yakni: Jika kalian meminta tolong kepada mereka dalam kesulitan maka mereka tidak akan mendengar seruan kalian, karena mereka hanyalah benda-benda yang tidak dapat mengetahui apa pun.

وَلَوْ سَمِعُوا۟ (*dan kalau mereka mendengar*), yakni kalaupun mereka dianggap mendengar, مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ (*mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu*) karena ketidak mampuan mereka melakukan itu. Qatadah berkata, "Maknanya: dan kalaupun mereka dapat mendengar, maka mereka tidak dapat memberi manfaat kepada kalian." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: kalaupun Kami menjadikan pendengaran dan kehidupan pada mereka, lalu mereka dapat mendengar seruan kalian, tentu mereka lebih taat kepada

Allah daripada kalian, dan mereka tidak akan memenuhi kekufuran yang kalian serukan kepada mereka.

وَيَوْمَ الْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ (*Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu*), yakni berlepas diri dari penyembahan kalian terhadap mereka, dan mengatakan, مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ "*Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami.*" (Qs. Yuunus [10]: 28).

Bisa juga kalimat وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ (*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah*) dan yang setelahnya, kembali kepada yang berakal yang disembah oleh orang-orang kafir, yaitu para malaikat, jin-jin dan syetan-syetan. Maknanya: bahwa mereka akan mengingkari apa yang telah kalian lakukan dan kalian anggap benar itu, dan mengingkari bahwa mereka telah memerintahkan kalian untuk menyembah mereka.

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (*dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui*), yakni: tidak ada yang dapat memberi keterangan kepada kalian sebagaimana Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, yaitu Allah ﷻ. Karena tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang para makhluk-Nya beserta perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan mereka daripada Allah ﷻ, dan Dia Maha Mengetahui perihal segala perkara dan hakikat-hakikatnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Seorang malaikat berdiri di antara langit dan bumi lalu meniupnya, maka tidak ada satu makhluk Allah pun baik di langit maupun di bumi selain yang dikehendaki Allah kecuali mati. Kemudian Allah mengirimkan mani seperti mani kaum lelaki dari bawah 'Arsy, lalu tumbuhlah tubuh dan daging mereka dari air itu sebagaimana tanah menumbuhkan tanaman." Kemudian 'Abdullah membacakan ayat: وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَٰحَ (*Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin*).

Abu Daud, Ath-Thayalisi, Ahmad, 'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Razin Al 'Uqaili, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati?' Beliau bersabda, أَمَّا مَرَرْتَ بِأَرْضٍ مُجْدِبَةٍ ثُمَّ مَرَرْتَ بِهَا مُخْصِبَةً تَهْتَزُّ خَضْرَاءَ؟ (*Pernahkah engkau melewati sebuah tanah yang gersang (tidak subur), kemudian (di lain waktu) engkau melewatinya dalam keadaan subur dan menampakkan kehijauan?*). Aku menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda lagi, كَذَلِكَ يُحْيِي اللهُ الْمَوْتَى، وَكَذَلِكَ النُّشُورُ (*Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan demikianlah kebangkitan itu*)."[94]

Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kami akan menyampaika kepada kalian suatu perkataan yang ada pembenarannya dari Kitabullah, yaitu: Sesungguhnya bila seorang hamba muslim mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَتَبَارَكَ اللهُ [Maha Suci Allah dan dengan segala keterpujian-Nya, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Suci], maka seorang malaikat akan menggenggamnya dan mendekapnya di bawah sayapnya. Kemudian dibawanya naik ke langit. Maka tidak ada sekumpulan malaikat pun yang terlewati oleh (kalimat-kalimat) itu kecuali memohonkan ampunan bagi yang mengucapkannya, hingga malaikat tersebut membawanya ke hadapan Allah Yang Maha Pemurah." Kemudian ia membacakan ayat: إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ (*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya*). Lalu ia berkata, "(Yakni)

---

[94] Ada catatan pada sanadnya. Diriwayatkan oleh Ahmad, di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Musa, ia *layyin* (lemah); Abu Daud Ath-Thayalisi (h. 147), di dalam sanadnya terdapat Waki' bin 'Ads, haditsnya dapat diterima.

melaksanakan kewajiban-kewajiban. Barangsiapa yang berdzikir kepada Allah (*dzikrullah*) dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka *dzikrullah* itu akan membawanya naik kepada Allah. Dan barangsiapa berdzikir kepada Allah namun tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka perkataan-perkataannya itu dikembalikan kepada amalnya, jadi amalnya itu lebih utama."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ (*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang*), ia berkata, "(Yakni) Allah mengatakan: Tidak ada seorang pun yang telah Aku tetapkan panjang umur dan hidup lama kecuali ia akan sampai kepada umur yang telah Aku tetapkan untuknya. Maka sesungguhnya ia akan sampai kepada ketetapan yang telah ditetapkan untuknya. Itulah firman-Nya, وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ (*dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) di dalam Kitab (Lauh Mahfuz)*), yakni: semua itu telah ditetapkan di dalam sebuah Kitab di sisi-Nya."

Ahmad, Muslim, Abu 'Awanah, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid Al Ghifari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَمَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ بِخَمْسَةٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَقُولُ اللهُ وَيُكْتَبَانِ، ثُمَّ يُكْتَبُ عَمَلُهُ وَرِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَأَثَرُهُ وَمُصِيبَتُهُ، ثُمَّ تُطْوَى الصَّحِيفَةُ فَلاَ يُزَادُ فِيهَا وَلاَ يُنْقَصُ (*Malaikat masuk ke dalam mani setelah mani itu berada di dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima hari, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah ia akan sengsara atau bahagia? Apakah ia lelaki atau perempuan? Lalu Allah memfirmankan (ketetapan-Nya), dan (kedua ketetapan itu pun) dituliskan. Kemudian ditetapkan amalnya, rezekinya, ajalnya,*

jejaknya dan musibahnya. Kemudian lembaran catatan itu digulung sehingga tidak dapat lagi ditambahi maupun dikurangi)."[95]

Ibnu Abi Syaibah, Muslim, An-Nasa`i dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ummu Habibah berkata (berdo'a), 'Ya Allah, berilah aku kenikmatan dengan suamiku sang Nabi, dengan ayahku Abu Sufyan, dan dengan saudaraku Mu'awiyah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, إِنَّكِ سَأَلْتِ اللهَ لِآجَالٍ مَضْرُوبَةٍ، وَأَيَّامٍ مَعْدُودَةٍ، وَأَرْزَاقٍ مَقْسُومَةٍ، وَلَنْ يُعَجِّلَ اللهُ شَيْئًا قَبْلَ حِلِّهِ أَوْ يُؤَخِّرَ شَيْئًا، وَلَوْ كُنْتِ سَأَلْتِ اللهَ أَنْ يُعِيذَكِ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ، أَوْ عَذَابٍ فِي الْقَبْرِ كَانَ خَيْرًا وَأَفْضَلَ (*Sesungguhnya engkau meminta ajal-ajal yang telah ditentukan, hari-hari yang telah ditetapkan dan rezeki-rezeki yang telah dibagikan. Allah tidak akan menyegerakan sesuatu pun sebelum tiba saatnya dan tidak akan menangguhkan sesuatu pun. Seandainya engkau memohon kepada Allah agar Dia melindungimu dari adzab neraka atau adzab kubur, tentu itu lebih baik dan lebih utama*)."[96]

Hadits-hadits ini dikhususkan oleh hadits-hadits yang menyebutkan diterimanya doa, dan bahwa doa itu berhimpun bersama qadha`, dan dikhususkan juga oleh hadits yang menyebutkan bahwa silaturahim dapat menambah umur,[97] sehingga tidak ada kontradiksi antara dalil-dalil tersebut sebagaimana yang pernah kami kemukakan.

Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ (*tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari*), ia berkata, "الْقِطْمِيرُ adalah الْقِشْرُ

[95] *Shahih*, Muslim (4/2037) dan Ahmad (4/7).

[96] *Shahih*, Muslim (4/2050).

[97] *Shahih*. Saya katakan: Adalah ***shahih*** dari Nabi SAW, dari hadits Salman, dengan lafazh: لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ (*Tidak ada yang dapat menangkal takdir kecuali do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebajikan*). Banyak sekali hadits mengenai makna ini, namun hadits ini membawa tambahan makna. Untuk ringkasan penjelasan silakan lihat *Ash-Shahihah* karya Al Albani (154).

(kulit)." Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Kulit yang ada pada bagian luar biji."

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن
يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟
ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ وَمَا
يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ
وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ
أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ
كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ
ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia mengendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu). Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. dan tidak (pula) sama orang-orangyang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku."

(Qs. Faathir [35]: 15-26)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan butuhnya para makhluk-Nya kepada-Nya, dan betapa mereka membutuhkan karunia-Nya. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ (*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah*), yakni membutuhkan-Nya dalam semua

urusan agama dan dunia. Jadi secara mutlak mereka membutuhkan-Nya. Dan وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ (*Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu)*) secara mutlak, ٱلْحَمِيدُ (*lagi Maha Terpuji*), yakni berhak terhadap pujian dari para hamba-nya karena kebaikan-Nya terhadap mereka.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bentuk lainnya yang karena itu nyatalah bahwa mereka membutuhkan-Nya dan Dia tidak membutuhkan mereka. Allah berfirman, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ (*Jika Dia mengendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)*), yakni: Jika Dia berkehendak niscaya Dia membinasakan kalian dan mendatangkan pengganti kalian dengan makhluk yang baru yang menaati-Nya dan tidak durhaka kepada-Nya, atau: mendatangkan jenis makhluk lainnya dan alam lainnya selain yang kalian ketahui.

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ (*Dan yang demikian itu Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah*), yakni: dan pemusnahan kalian dan mendatangkan makhluk lainnya itu tidaklah sulit bagi Allah. Penafsiran ini telah dipaparkan di dalam surah Ibraahiim.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*), yakni: dosa yang sama, lalu *maushuf*-nya dibuang karena telah diketahui. Maka تَزِرُ adalah تحمل (memikul). Maknanya: tidaklah seseorang memikul beban orang lain, yakni tidak memikul dosa orang lain, tapi masing-masing jiwa memikul dosanya sendiri. Ayat ini tidak kontradiktif dengan firman-Nya, وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ "*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13), karena mereka menanggung dosa penyesatan mereka di samping dosa-dosa kesesatan mereka, semuanya merupakan dosa-dosa mereka sendiri, bukan dari dosa orang lain. Ini seperti hadits: مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Barangsiapa yang mencontohkan suatu kebiasaan*

yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya, hingga Hari Kiamat).[98] Karena orang yang mencontohkan kebiasan yang buruk maka ia menanggung dosa pembiasaan buruknya itu. Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan secara gamblang.

وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا (*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu*). Al Farra` berkata, "Yakni نَفْسٌ مُثْقَلَةٌ (seseorang yang berat dosanya). Lafazh ini bisa sebagai *mudzakkar* dan bisa juga sebagai *muannats.*" Al Akhfasy berkata, "Yakni: وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِنْسَانًا إِلَى حِمْلِهَا (Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya), yakni dosanya itu."

لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ (*tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun*) oleh orang yang diminta untuk memikulnya, وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ (*meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya*), yakni walaupun orang yang dipanggilnya itu merupakan kerabatnya sendiri, maka ia tidak ada sedikit pun yang dipikulnya. Makna ayat ini: Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikul sesuatu dari dosanya di samping dosanya sendiri, maka orang yang dipanggil itu tidak akan memikulkan sedikit pun dari dosa-dosa tersebut, walaupun ia merupakan kerabat yang senasab, apalagi yang bukan kerabat dan tidak ada hubungan kekerabatan dengan orang yang dipanggilnya itu.

Ayat ini dibaca juga: ذُو قُرْبَىٰ, karena كَانَ dianggap sempurna, seperti firman-Nya, وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ "*Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 280).

Kalimat إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ (*Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan pihak yang diperingatkan

---

[98] *Shahih*, *takhrij*-nya telah dikemukakan terdahulu.

dengan peringatan ini. Makna يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ (*yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya*), yakni yang takut kepada-Nya dalam keadaan mereka tidak terkena adzab-Nya, atau: yang takut kepada adzab-Nya walaupun mereka tidak dapat melihat-Nya, atau: yang takut kepada-Nya dalam kesendirian yang tidak berbaur dengan manusia.

Az-Zajjaj berkata, "Penakwilannya, bahwa peringatanmu itu berguna bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka. Maka seakan-akan engkau memperingatkan mereka, tidak termasuk orang-orang yang tidak berguna peringatan ini bagi mereka. Seperti firman-Nya, إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا "(*Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 45) dan firman-Nya, إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ "*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya.*" (Qs. Yaasiin [36]: 11).

Makna وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*dan mereka mendirikan shalat*) dan mereka tidak dilengahkan oleh sesuatu pun darinya.

وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ (*Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri*). التَّزَكِّي adalah mensucikan diri dari noda-noda syirik dan perbuatan-perbuatan keji. Maknanya: barangsiapa mensucikan diri dengan meninggalkan kemaksiatan dan memperbanyak amal shalih, maka sesungguhnya ia telah mensucikan dirinya, karena manfaatnya khusus untuk itu, sebagaimana dosa orang yang berbuat dosa hanya akan dibebankan kepadanya, bukan kepada orang lain.

Jumhur membacanya: وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ, sementara Abu 'Amr membacanya: يزكى, dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) *taa'* kepada *zaay*. Ibnu Mas'ud dan Thalhah membacanya: وَمَنْ أزكى فإنَّما يزكى.

وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ (*Dan kepada Allah-lah kembali(mu)*), bukan kepada selain-Nya.

Pertama Allah ﷻ menyebutkan, bahwa tidak ada seorang pun yang memikul dosa orang lain. Kedua, Allah menyebutkan bahwa bila seorang yang berdosa memanggil orang lain untuk memikulkan dosanya, maka orang yang dipanggil itu tidak akan memikul dosanya sedikit pun walaupun orang yang dipanggil itu adalah kerabatnya. Ketiga, Allah ﷻ menyebutkan, bahwa pahala ketaatan adalah khusus bagi yang melakukannya, tidak ada sediki pun bagian darinya bagi yang lainnya.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan tentang orang mukmin dan orang kafir, Allah berfirman, وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ (*Dan tidaklah sama orang yang buta*), yakni orang yang telah diambil indera penglihatannya, وَٱلْبَصِيرُ (*dengan orang yang melihat*), yakni orang yang memiliki indera penglihatan. Allah menyerupakan orang kafir dengan orang buta, dan menyerupakan orang mukmin dengan orang yang dapat melihat.

وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ (*dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya*), yakni: dan tidak pula sama antara kegelapan dan cahaya yang terang. Allah menyerupakan kebathilan dengan kegelapan, dan menyerupaka kebenaran dengan cahaya.

Al Akhfasy berkata, "لا pada kalimat وَلَا ٱلنُّورُ (*dengan cahaya*) dan وَلَا ٱلْحَرُورُ (*dan tidak (pula) sama yang teduh*) adalah tambahan. Perkiraannya: وَمَا يَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ وَلاَ الظِّلُّ وَالْحَرُورُ (dan tidaklah sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) yang teduh dengan yang panas)."

الْحَرُورُ adalah panasnya sengatan matahari. Al Akhfasy berkata, "الْحَرُورُ tidak lain kecuali dengan matahari siang, sedangkan السَّمُومُ di malam hari." Ada juga yang mengatakan sebaliknya. Ru`bah bin Al 'Ajjaj berkata, "الْحَرُورُ adalah khusus yang terjadi pada malam hari,

sedangkan السَّمُومُ khusus yang terjadi di siang hari." Al Farra` berkata, "السَّمُومُ hanya terjadi di siang hari, sedangkan الْحَرُورُ bisa terjadi di siang hari dan di malam hari." An-Nuhas berkata, "Ini yang lebih benar."

Quthrub berkata, "الْحَرُورُ adalah الْحَرُّ (panas), sedangkan الظِّلُّ adalah الْبَرْدُ (dingin)." Maknanya: Tidaklah sama antara teduh yang tidak ada panas maupun gangguan di dalamnya, dengan panas yang mengandung gangguan. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pahala dan siksa.

الْحَرُّ (panas) disebut حَرُورٌ sebagai ungkapan sangat mengenal hal panas, karena tambahan bentuk kata menunjukkan tambahan makna.

Al Kalbi berkata, "Yang dimaksud dengan الظِّلُّ adalah surga, dan yang dimaksud dengan الْحَرُورُ adalah neraka." 'Atha` berkata, "Maksudnya adalah teduhnya malam dan matahari siang." Ada juga yang berpendapat, bahwa penggunaan lafazh jamak الظُّلُمَٰتُ (*gelap gulita*) dan lafazh tuggal النُّورُ (*cahaya*) karena beragamnya macam-macam kebathilan, sedangkan kebenaran hanya satu.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan perumpamaan lainnya tentang orang mukmin dan orang kafir, Allah berfirman, وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَٰتُ (*dan tidak (pula) sama orang-orangyang hidup dan orang-orang yang mati*). Allah menyerupakan orang-orang beriman dengan orang-orang yang hidup, dan menyerupakan orang-orang kafir dengan orang-orang yang mati. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah perumpamaan tentang orang-orang berilmu dan orang-orang bodoh. Ibnu Qutaibah berkata, "الْأَحْيَاءُ (*orang-orangyang hidup*) maksudnya orang-orang yang berakal, sedangkan الْأَمْوَٰتُ (*orang-orang yang mati*) maksudnya orang-orang bodoh." Qatadah berkata, "Semua ini adalah perumpamaan. Yakni: sebagaimana tidak samanya hal-hal tersebut, maka demikian juga tidak samanya orang kafir dengan orang beriman."

إِنَّ ٱللَّهَ يُسۡمِعُ مَن يَشَآءُ (*Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya*) untuk mendengar, yaitu dari para wali-Nya yang Allah ciptakan untuk surga-Nya dan Allah tunjukkan untuk menaati-Nya.

وَمَآ أَنتَ بِمُسۡمِعٖ مَّن فِي ٱلۡقُبُورِ (*dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*), yakni orang-orang kafir yang kekufurannya telah mematikan hati mereka. Yakni: sebagaimana orang yangmati tidak dapat mendengar, maka demikian juga orang yang hatinya mati tidak dapat mendengar.

Jumhur membacanya: بِمُسْمِعٍ, dengan *tanwin*, dan diputuskan dari *idhafah*. Sedangkan Al Hasan, 'Isa Ats-Tsaqafi dan 'Amr bin Mainum membacanya dengan bentuk *idhafah* [بِمُسْمِعِ].

إِنۡ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ (*Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan*), yakni: engkau tidak lain hanyalah seorang rasul yang memberi peringatan, tidak ada kewajiban pun selain memberi peringatan dan menyampaikan, sedang petunjuk dan kesesatan berada di tangan Allah ﷻ.

أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ (*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran*). Kalimat بِٱلۡحَقِّ bisa berada pada posisi *nashab* sebagi *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il*, yakni: مُحِقِّيْنَ (dalam keadaan benar), atau *haal* dari *maf'ul*, yakni: مُحِقًّا (secara benar), atau sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: إِرْسَالاً مُلْتَبِسًا بِالْحَقِّ (pengutusan yang disertai dengan kebenaran), atau terkait dengan بَشِيرًا, yakni: بَشِيْرًا بِالْوَعْدِ الْحَقِّ وَنَذِيْرًا بِالْوَعْدِ الْحَقِّ (sebagai pembawa berita gembira tentang janji yang benar dan sebagai pemberi peringatan tentang ancaman yang benar). Yang lebih tepat adalah sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, dan makna بَشِيرًا (pembawa berita gembira) adalah pembawa berita gembira bagi orang-orang yang ta'at, dan pemberi peringatan bagi para pelaku kemaksiatan.

وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*), yakni: tidak ada suatu umat pun dari umat-umat terdahulu kecuali telah berlalu pula bersama mereka para nabi yang memberi peringatan kepada mereka. Di sini hanya disebutkan pemberi peringatan tanpa menyebutkan pembawa berita gembira, karena lebih letak dengan konteksnya.

Kemudian Allah menghibur Nabi-Nya ﷺ dan menglipurka laranya, Allah pun berfirman, وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya)*), yakni umat-umat terdahulu juga mendustakan nabi-nabi mereka.

جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ (*kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata*), yakni mukjizat-mukjizat yang jelas, nyata lagi terang. وَبِالزُّبُرِ (*zubur*), yakni kitab-kitab yang tertulis seperti lembaran-lembaran Ibrahim. وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ (*dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna*), seperti Taurat dan Injil. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْكِتَابُ الْمُنِيرُ termasuk الزُّبُرُ dan termasuk الْبَيِّنَاتُ, sedangkan perangkaian ini karena perbedaan pengertian walaupun intinya sama. Yang lebih tepat adalah mengkhususkan الْبَيِّنَاتُ dengan mukjizat, الزُّبُرُ dengan kitab-kitab yang mengandung wejangan-wejangan, sedangkan الْكِتَابُ adalah yang mengandung syari'at-syari'at dan hukum-hukum.

ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir*). Bentuk zhahir diposisikan pada posisi tersembunyi untuk menunjukkan pernyataan tentang tercelanya mereka dengan konotasi lafazh penghubungnya, dan alasan pengadzaban itu tersirat dari redaksi: فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (*maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku*), yakni: betapa hebatnya akibat kemurkaan-Ku terhadap mereka dan siksa-Ku bagi mereka.

Warasy membacanya: نَكِيرِي, dengan menetapkan *yaa`* pada lafazh نَكِيرِ, baik dibaca *washal* maupun *waqaf.* Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di muka.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, An-Nasa`i serta Ibnu Majah, dari 'Amr bin Al Ahwash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda saat haji wada', أَلاَ لاَ يَجْنِي جَانٍ إِلاَّ عَلَى نَفْسِهِ، لاَ يُجْنَى وَالِدٌ عَلَى وَلَدِهِ وَلاَ مَوْلُودٌ عَلَى وَالِدِهِ (*Ingatlah, seorang pelaku kejahatan tidak melakukan kejahatan kecuali terhadap dirinya sendiri. Orang tua tidak dituntut karena melakukan kejahatan terhadap anaknya, dan tidak pula anak yang melakukan kejahatan terhadap orang tuanya*).[99]

Sa'id bin Manshur, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abu Ramtsah, ia berkata, "Aku berangkat bersama ayahku menuju Rasulullah ﷺ. Ketika aku melihat beliau, beliau bertanya, إِبْنُكَ هَذَا؟ (*Ini anakmu?*). Ayahku menjawab, 'Ya, demi Tuhan Ka'bah.' Beliau bersabda, أَمَا أَنَّهُ لاَ يُجْنَى عَلَيْكَ وَلاَ تُجْنَى عَلَيْهِ (*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ia tidak ditutut bila melakukan kejahatan terhadapmu, dan engkau juga tidak dituntut bila melakukan kejahatan terhadapnya*). Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*)."[100]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ (*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun*), ia berkata, "Bila ia memiliki dosa, maka tidak akan menemukan seorang pun yang mau membawakan dosanya sedikit pun."

---

[99] *Shahih,* Ahmad (3/498); Ibnu Majah (2669) dan At-Tirmidzi (3087).
[100] *Shahih,* Abu Daud (4495); An-Nasa`i (8/35) dan Ad-Darimi (2/260).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada

garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al Qur`an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu'." **(Qs. Faathir [35]: 27-35)**

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bentuk lainnya dari kekuasaan-Nya yang dahsyat dan bentuk lainnya dari makhluk-makluk-Nya yang hebat. Allah berfirman, أَلَمْ تَرَ (*Tidakkah kamu melihat*), *khitab* ini untuk Rasulullah ﷺ atau setiap yang layak baginya. أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً (*bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit*). Penglihatan ini adalah penglihatan hati, yakni: tidakkah engkau mengetahui. أَنَّ beserta *ism* dan *khabar*-nya menempati posisi dua *maf'ul*. فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ (*lalu Kami hasilkan dari hujan itu*), yakni dengan air itu. Intinya di sini adalah menunjukkan kesempurnaan pemeliharaan yang dilakukan dengan penciptaan yang sangat hebat.

Manshub-nya مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا (*yang beraneka macam jenisnya*) karena sebagai penyifatan ثَمَرَٰتٍ (*buah-buahan*). Yang dimaksud dengan الأَلْوَانُ adalah الأَجْنَاسُ وَالأَصْنَافُ (berbagai jenis dan macamnya), yakni sebagiannya putih, sebagian lagi merah, sebagian lagi kuning, sebagian lagi hijauh, dan sebagaian lagi hitam.

وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ (*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis*). الْجُدَدُ adalah bentuk jamak dari جُدَّةٌ, yaitu الطَّرِيقُ (jalan). Al Akhfasy berkata, "Jika itu jamak dari جَدِيدٌ, tentu dikatakan: جُدُدٌ, dengan *dhammah* pada *jiim* dan *daal*, seperti halnya سَرِيرٌ dan سُرُرٌ." Zuhair berkata,

كَأَنَّهُ أَسْفَعُ الْخَدَّيْنِ ذُو جُدَدٍ   طَارٍ وَيَرْتَعُ بَعْدَ الصَّيْفِ أَحْيَانًا

"*Seolah-olah itu adalah luka bakar yang bergaris-garis pada pipi yang terkadang merambah dan menyeruak setelah musim panas.*"

Ada juga yang berpendapat, bahwa الْجُدَدُ adalah الْقِطَعُ (potongan), diambil dari جَدَدْتُ الشَّيْءَ yang artinya قَطَعْتُ الشَّيْءَ (aku memotong sesuatu). Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Bahr. Al Jauhari berkata, "الْجُدَّةُ adalah garis-garis di punggung keledai yang menyelisihi warna bulunya." الْجُدَّةُ juga berarti الطَّرِيقَةُ (cara; jalan), bentuk jamaknya جُدَدٌ dan جَدَائِدُ.

Al Mubarrad berkata, "جُدَدٌ adalah jalan-jalan dan garis-garis." Al Wahidi berkata, "Serupa inilah yang dikatakan oleh para mufassir dalam menafsirkan lafazh الجُدَدُ." Al Farra` berkata, "Yaitu jalan-jalan yang terdapat di gunung-gunung seperti urat-urat yang tampak putih, hitam dan merah." Bentuk tunggalnya: جُدَّةٌ. Maknanya: Bahwa Allah ﷻ mengabarkan tentang jalan-jalan di pegunungan, atau garis-garis di pegunungan, bahwa sebagiannya berwarna putih, dan sebagian lagi berwarna merah, dan itulah makna firman-Nya, بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا (*putih dan merah yang beraneka macam warnanya*).

Jumhur membacanya: جُدَدٌ, dengan *dhammah* pada *jiim* dan *fathah* pada *daal*. Az-Zuhri membacanya dengan *dhammah* pada keduanya [جُدُدٌ] yaitu bentuk jamak dari جَدِيدَةٌ. Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia membacanya dengan *fathah* pada keduanya [جَدَدٌ], namun Abu Hatim menolaknya, sementara yang lainnya membenarkannya, dan ia mengatakan, "الجَدَدُ adalah jalan yang terang lagi jelas."

وَغَرَابِيبُ سُودٌ (*dan ada (pula) yang hitam pekat*), yaitu yang berwarna sangat hitam pekat yang menyerupai warna burung gagak. Al Jauhari berkata, "Anda mengatakan: أَسْوَدُ غِرْبِيبٌ (hitam pekat), artinya sangat hitam. Dan bila anda mengatakan غَرَابِيبُ سُودٌ, artinya anda menjadikan lafazh سُودٌ sebagai *badal* (pengganti) lafazh غَرَابِيبُ." Al Farra` berkata, "Pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan di belakangnya penyebutannya, perkiraannya: وَسُودٌ غَرَابِيبُ (dan ada (pula) yang hitam pekat). Karena biasanya dikatakan أَسْوَدُ غِرْبِيبٌ dan jarang sekali dikatakan غِرْبِيبٌ أَسْوَدُ."

Kalimat مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا (*beraneka macam warnanya*) sebagai sifat untuk جُدَدٌ. Dan kalimat وَغَرَابِيبُ (*dan ada (pula) yang hitam pekat*) di-*'athf*-kan kepada جُدَدٌ, dengan makna: Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis yang berwarna putih dan merah, dan di antara gunung-gunung ada juga yang berwarna pekat dengan satu warna, yaitu hitam. Atau: dengan warna hitam, dengan makna:

dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis yang berwarna putih, merah dan hitam. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini di-*'athf*-kan kepada بِيضٌ, dan harus diperkirakan adanya *mudhaf* yang dibuang, yang letaknya sebelum lafazh جُدَدٌ, yakni: وَمِنَ الْجِبَالِ ذُو جُدَدٍ (dan di antara gunung-gunung ada yang bergaris-garis), karena bergaris-garisnya itu disebabkan berbedanya warna sebagiannya.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ (*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)*). Lafazh مُخْتَلِفٌ sebagai sifat dari *maushuf* yang dibuang, yakni: dan di antaranya ada jenis, atau: macam, atau sebagian yang bermacam-macam warnanya, ada yang merah, hitam, putih, hijau dan kuning. Al Farra` berkta, "Yakni bentuk yang bermacam-macam seperti beragamnya buah-buahan dan gunung-gunung." Allah ﷻ menyebutkan beragamnya warna untuk hal-hal ini, karena karena perbedaan itu menunukkan bukti pagling agung tentang kekuasaan Allah dan dan kehebatan ciptaan-Nya.

Makna كَذَٰلِكَ (*demikian (pula)*), yakni beragam seperti beragamnya itu. Ini adalah sifat untuk *mashdar* yang dibuang, perkiraannya: bermacam-macam warnanya dengan keberagaman seperti demikian. Yakni seperti beragamnya gunung-gunung dan buah-buahan.

Az-Zuhari membacanya: وَالدَّوَابِ, dengan *takhfif* pada *baa`* [tanpa *tasydid*]. Ibnu As-Sumaifi' membacanya: أَلْوَانُهَا.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa كَذَٰلِكَ (*demikian (pula)*) terkait dengan yang setelahnya, yakni: seperti hujan dan penghayatan terhadap makhluk-makluk Allah serta keberagamannya itulah takutnya para ulama dari antara para hamba-Nya kepada Allah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu 'Athiyyah. Pendapat ini tertolak, karena apa yang setelah إِنَّمَا tidak berpengaruh terhadap yang sebelumnya.

Pemaknaan yang *rajih* adalah yang pertama, dan *waqaf* pada lafazh كَذَٰلِكَ adalah *waqaf* yang sempurna.

Kemudian dimulai lagi tedaksi, yang mana Allah ﷻ mengabarkan dengan firman-Nya, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا (*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*). Atau ini merupakan kelanjutan dari firman-Nya, إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ "*Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 18), dengan makna: Sesungguhnya yang takut kepada Allah ﷻ dalam keadaan tidak melihat-Nya, hanyalah orang-orang yang mengetahui-Nya beserta sifat-sifat-Nya yang mulia dan perbuatan-perbuatan-Nya yang indah.

Yang pasti, bahwa di dalam ayat ini Allah ﷻ telah menetapkan bahwa orang-orang yang takut kepada-Nya adalah orang-orang yang mengetahui-Nya dan mengagungkan kekuasaan-Nya.

Mujahid berkata, "Sesungguhnya orang alim adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ."

Masruq berkata, "Cukuplah takut kepada Allah sebagai standal ilmu, dan cukuplah keterpedayaan sebagai ukuran kebodohan. Karena itu, orang yang lebih mengenal Allah maka dialah yang paling takut kepada-Nya."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Orang yang tidak takut kepada Allah, maka dia bukan orang alim."

Asy-Sya'bi berkata, "Orang alim adalah orang yang takut kepada Allah."

Alasan didahulukannya penyebutan *maf'ul*, karena posisinya adalah posisi yang membatasi *fa'il*, sebab kalau *maf'ul*-nya disebutkan belakangan maka artinya akan terbalik.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz membacanya dengan *rafa'* pada lafazh اللهُ dan me-*nashab*-kan الْعُلَمَاءَ. Qira`ah ini juga diriwayatkan dari Abu Hanifah. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*, "Dalam qira`ah ini, maka 'takut'-nya adalah ungkapan pinjaman. Maknanya: bahwa Allah mengagungkan mereka seperti orang yang takut mengagungkan orang yang ditakutinya."

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*) sebagai keterangan kepastian adanya rasa takut itu, karena hal ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang akan menhukum atas kemaksiatannya dan Dialah yang mengampuni para hamba-Nya yang bertaubat kepada-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah*), yakni selalu membacanya dan mendawamkannya. Yang dimaksud dengan Al Kitab ini adalah Al Qur`anul Karim, dan tidak ada alasan bagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah salah jenis kitab-kitab Allah.

وَأَقَامُوا ٱلصَّلَوٰةَ (*dan mendirikan shalat*), yakni mengerjakannya pada waktu-waktunya dengan menyempurnakan rukun-rukun dan bacaan-bacaannya.

وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً (*dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan*). Ini mengandung anjuran untuk berinfak semampunya. Bila bila dilakukan dengan diam-diam maka itu lebih utama, tapi bila tidak maka tidak apa-apa juga dilakukan secara terang-terangan, dan hendaknya tidak terhalangi oleh dugaan bahwa itu adalah riya`. Bisa juga yang dimaksud dengan السِّرُّ (diam-diam/sembunyi-sembunyi) ini adalah shadaqah sunah, dan yang dimaksud dengan الْعَلَانِيَةُ (terang-terangan) adalah zakat wajib.

Kalimat يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ (*mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*) berada pada posisi rafa' karena

sebagai *khabar* إِنَّ, sebagaimana yang dikatakan oleh Tsa'lab dan yang lainnya. Yang dimaksud dengan perniagaan ini adalah pahala ketaatan. Makna لَّن تَبُورَ (*yang tidak akan merugi*), tidak akan celaka dan tidak akan binasa. Kalimat ini merupakan sifat untuk تِجَـٰرَةً (perniagaan), dan pemberitahuan tentang harapan mereka terhadap pahala atas apa yang mereka lakukan setara dengan kedudukan janji akan diperolehnya harapan mereka.

Laam pada kalmat لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ (*agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka*) terkait dengan لَّن تَبُورَ (*yang tidak akan merugi*). Maknanya: bahwa tidak akan merugi karena Allah akan menyempurnakan kepada mereka pahala amal-amal shalih mereka. Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ "*Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 173).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *laam* tersebut terkait dengan kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh konteks redaksinya, yakni: فَعَلُوا ذَٰلِكَ لِيُوَفِّيَهُمْ (mereka melakukan itu agar Allah menyempurnakan kepada mereka).

Makna وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ (*dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya*), bahwa Allah memberikan tambahan atas pahala amalan-amalan mereka.

Kalimat إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*) merupakan alasan tentang apa yang telah disebutkan, yaitu penyempurnaan pahala dan penambahan. Yakni: Maha Pengampun bagi dosa-dosa mereka, lagi Maha Mensyukuri ketaatan mereka. Ada juga yang berpendapat, bahwa kalimat ini berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ, dan kata يَرْجُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَالَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ (*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab*), yakni Al Qur`an. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah Lauh Mahfuzh, dengan anggapan bahwa مِنْ di sini adalah *tab'idhiyyah* (menunjukkan bagian), atau sebagai *mubtada`*. Sementara kalimat هُوَ ٱلۡحَقُّ (*itulah yang benar*) sebagai *khabar* dari *maushul*. Kalimat مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ (*dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: sesuai dengan kitab-kitab terdahulu. إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرُۢ بَصِيرٞ (*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya*), yakni meliputi segala urusan mereka.

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami*). *Maf'ul* pertama dari أَوۡرَثۡنَا adalah *maushul* [ٱلَّذِينَ], dan *maf'ul* keduanya adalah ٱلۡكِتَٰبَ. Didahulukannya penyebutan *maf'ul* kedua karena memaksudkan pengagungan Al Kitab. Maknanya: ثُمَّ أَوْرَثْنَا الَّذِينَ اصْطَفَيْنَاهُمْ مِنْ عِبَادِنَا الْكِتَابَ (Kemudian Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami Kitab itu), yaitu Al Qur`an. Yakni: Kami tetapkan dan kami tentukan, bahwa Kami mewarikan kepada para ulama dari umatmu, wahai Muhammad, Kitab yang Kami turunkan kepadamu ini.

Makna ٱصۡطَفَيۡنَا adalah إِخْتَرْنَا (Kami pilih). Tidak diragukan lagi, bahwa para ulama umat ini dari kalangan para sahabat dan generasi setelah mereka, telah dimuliakan Allah atas semua hamba, dan menjadikan mereka sebagai umat pertengahan agar mereka menjadi para sakti atas manusia. Dan Allah memuliakan mereka karena mereka adalah umatnya sebaik-baik nabi dan penghulu manusia.

Muqatil berkata, "Yakni Qur`an Muhammad Kami jadikan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara para hamba Kami." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Kami mewariskannya

dari umat-uamt terdahulu, yakni: Kami menangguhkannya dari mereka, dan Kami memberikannya kepada orang-orang yang Kami pilih. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kemudian Allah ﷻ membagi orang-orang yang mewarisi Kitab-Nya dan dipilih-Nya dari antara para hamba-Nya menjadi tiga golongan. Allah befirman, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ (*lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri*). Banyak ahli ilmu yang kesulitan menafsirkan makna ayat ini, karena Allah ﷻ menjadikan orang yang menzhalimi dirinya sendiri termasuk dalam pembagian ini, padahal Allah telah memilih mereka dari antara para hamba-Nya, lalu bagaimana Allah memilih orang yang menzhalimi dirinya sendiri termasuk di antara mereka yang dipilih-Nya? Suatu pendapat menyebutkan, bahwa pembagian ini kembali kepada para hamba, yakni: Diantara para hamba Kami ada yang menzhalimi dirinya sendiri, yaitu orang kafir, dan *dhamir* pada kalimat يَدْخُلُونَهَا (*mereka masuk ke dalamnya*) kembali kepada مُّقْتَصِدٌ (*yang pertengahan*) dan سَابِقٌ بِالْخَيْرَٰتِ (*yang lebih dahulu berbuat kebaikan*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan "yang menganiaya diri sendiri" adalah yang kurang dalam amalnya, yaitu yang menangguhkan perintah Allah. Dan bukanlah hal yang utama pewarisan Al Kitab dipelihara dengan pemeliharaan yang seksama berdasarkan firman-Nya, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ "*Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 169). Pendapat ini perlu diberi catatan, mengingat orang yang menganiaya dirinya sendiri tidak cocok dengan pemilihan tersebut.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa orang yang menganiaya dirinya sendiri adalah yang melakukan dosa-dosa kecil. Pendapat ini diriwayatkan dari 'Umar, 'Utsman, Ibnu Mas'ud, Abu Darda dan 'Aisyah, dan inilah pendapat yang *rajih*, karena melakukan dosa-dosa kecil tidak menafikan pemilihan tersebut, dan tidak menghalangi

tercakupnya pelakunya ke dalam golongan orang-orang yang masuk surga, yang di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan seterusnya. Alasan dinyatakan menganiaya dirinya sendiri, karena mengurangi pahala amalnya akibat melakukan dosa-dosa kecil yang kemudian diampuni itu. Sebab bila ia mengganti dosa-dosa kecil itu dengan ketaatan, tentu ia akan memperoleh pahala yang besar untuk dirinya.

Pendapat lain menyebuktan, bahwa orang yang menganiaya dirinya sendiri adalah yang melakukan dosa-dosa besar.

Selanjutnya para ulama salaf berbeda pendapat mengenai penafsiran مُّقْتَصِدٌ (*yang pertengahan*) dan سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ (*yang lebih dahulu berbuat kebaikan*). 'Ikrimah, Qatadah dan Adh-Dhahhak mengatakan, bahwa مُّقْتَصِدٌ (*yang pertengahan*) adalah orang beriman yang melakukan kemaksiatan, sedangkan سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ (*yang lebih dahulu berbuat kebaikan*) adalah yang bertakwa secara mutlak. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`.

Mujahid berkata dalam menafsirkan ayat ini, "فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ (*lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri*) yaitu golongan kiri, وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ (*dan di antara mereka ada yang pertengahan*) yaitu golongan kanan, وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ (*dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan*) yaitu yang mendahului manusia lainnya."

Al Mubarrad berkata, "الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang memberi hak dunia dan memberi hak akhirat."

Al Hasan berkata, "الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) adalah yang keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya. الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang kebaikan-kebaikannya sama dengan keburukan-keburukannya. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya."

Muqatil berkata, "الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) adalah ahli tauhid yang melakukan dosa-dosa besar. الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang tidak melakukan dosa besar. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang lebih dulu melakukan amal-amal shalih."

An-Nuhas menceritakan, bahwa الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) adalah pelaku dosa besar, الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang tidak berhak mendapat surga dengan kelebihan kebaikannya atas keburukannya, sehingga surga 'Adn hanya dimasuki oleh orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan, tidak ada selain mereka. Ia pun mengatakan, "Demikian pendapat para ahli nazhar, karena *dhamir* dalam hakikat pandangan lebih tepat untuk yang berikutnya."

Adh-Dhahhak berkata, "Diantara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri, yakni: di antara keturunan mereka ada yang menganiaya dirinay sendiri."

Sahl bin 'Abdullah berkata, "Yang lebih dulu (berbuat kebaikan) adalah orang alim, yang pertengahan adalah yang belajar ilmu, sedangkan yang menganiaya dirinya sendiri adalah orang jahi."

Dzun Nun Al Mishri berkata, "الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) adalah yang berdzikir kepada Allah dengan lisannya saja. الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang berdzikir dengan hatinya. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang tidak pernah melupakan-Nya."

Al Anthaki berkata, "الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) adalah yang mengucapkan perkataan-perkataan yang baik. الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang memiliki kondisi-kondisi yang baik."

Ibnu 'Atha` berkata, "الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) adalah yang mencintai Allah demi keduniaan. الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang mencintai Allah demi baiknya akibat. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang menggugurkan keinginannya dengan keinginan yang benar."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) adalah yang menyembah Allah karena takut neraka. الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) adalah yang menyembah Allah yang mengharapkan surga. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang menyembah Allah bukan karena sebab apa pun.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (Yang menganiaya dirinya sendiri) adalah yang mencintai dirinya. الْمُقْتَصِدُ (Yang pertengahan) adalah yang mencintai agamanya. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang mencintai Tuhannya.

Ats-Tsa'labi dan yang lainnya menyebutkan banyak sekali pendapat mengenai ini, dan tidak diragukan lagi, bahwa makna-makna secara bahasa tentang الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri), الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) dan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) cukup diketahui.

Sebutan الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) bisa karena tidak mengambil bagian yang baik dan menyia-nyiakan kebaikan, sehingga orang yang tidak memperbanyak ketaatan berarti telah menganiaya dirinya sendiri karena ia kehilangan banyak pahala, walaupun ia melaksanakan apa-apa yang diwajibkan Allah atasnys dan meninggalkan apa-apa yang Allah larang baginya. Dari segi ini ia memang termasuk orang yang dipilih Allah dan termasuk ahli surga, sehingga tidak ada kejanggalan dalam ayat ini. Termasuk dari pengertian ini adalah ucapan Adam: رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23), dan

perkataan Yunus: إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87).

Makna الْمُقْتَصِدُ (Yang pertengahan) adalah yang pertengahan dalam urusan agama, tidak condong kepada sisi berlebihan dan tidak condong kepada sisi yang sangat kurang. Ini termasuk ahli surga. Sedangkan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) adalah yang mendahului orang lain dalam urusan-urusanagama, dan ini adalah golongan terbaik di antara ketiga golongan ini.

Sebagian orang mempertanyakan didahulukannya penyebutan الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri) daripada penyebutan الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan), dan didahulukannya penyebutan ini daripada penyebutan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan), padahal الْمُقْتَصِدُ (yang pertengahan) lebih utama daripada الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ (yang menganiaya dirinya sendiri), dan السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ (yang lebih dulu berbuat kebaikan) lebih utama daripada mereka. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa didahulukannya penyebutan ini tidak mengindikasikan derajat kemuliaan, sebagimana pada firman-Nya, لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ "*Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 20) dan ayat-ayat lainnya yang seperti itu, yaitu yang di dalamnya disebutkan golongan yang buruk lebih dulu sebelum penyebutan golongan yang baik, atau lebih dulu menyebutkan yang kurang utama sebelum yang utama.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa didahulukannya penyebutan yang demikian di sini, karena orang-orang yang pertengahan lebih sedikit bila dibanding dengan para pelaku kemaksiatan, dan orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan lebih sedikit bila dibanding dengan kedua golongan itu, maka yang lebih banyak disebutkan lebih dulu daripada yang sedikit.

Pendapat yang pertama lebih mengena, karena jumlah yang banyak tidak mengharuskan penyebutan lebih dulu. Ada juga

pendapat-pendapat lainnya mengenai alasan didahulukannya penyebutan itu daripada ini, selain yang telah kami kemukakan, namun tidak perlu berpanjang lebar memaparkannya di sini.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada perwarisan Al Kitab dan pemilihan. Ada juga yang berpendapat, bahwa ini menunjukkan kepada lebih dulu berbuat kebaikan. Pendapat yang pertama lebih tepat. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (*adalah karunia yang amat besar*), yakni karunia yang tidak terukur kadarnya karena sangat besar.

Marfu'-nya جَنَّٰتُ عَدْنٍ (*(Bagi mereka) surga 'Adn*) karena sebagai *mubtada`*, dan kalimat setelahnya adalah *khabar*-nya. Atau karena sebagai *badal* dari الْفَضْلُ (*karunia*), karena ketika ia menjadi sebab diperolehnya pahala, maka ia menempati posisi akibat. Berdasarkan pengertian ini, maka kalimat يَدْخُلُونَهَا (*mereka masuk ke dalamnya*) sebagai kalimat permulaan. Telah kami kemukakan, bahwa *dhamir* pada يَدْخُلُونَهَا kembali kepada ketiga golongan tadi, sehingga tidak ada alasan untuk membatasinya hanya pada golongan yang terakhir.

Zaid bin Hubaisy dan At-Tirmidzi membacanya: جَنَّةُ, dalam bentuk kata tunggal. Al Jahdari membacanya: جَنَّاتِ, dengan *nashab* karena *isytighal*. Abu Al Baqa` membolehnya جَنَّٰتُ sebagai *khabar* kedua dari kata penunjuk [ذَٰلِكَ]. Abu 'Amr membacanya: يُدْخَلُونَهَا, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Kalimat يُحَلَّوْنَ (*mereka diberi perhiasan*) sebagai *khabar* kedua dari جَنَّٰتُ عَدْنٍ (*surga 'Adn*), atau sebagai *haal* yang diperkirakan, yaitu dari حَلِيَتِ الْمَرْأَةُ – فَهِيَ حَالٍ (wanita itu mengenakan perhiasan – maka ia adalah pemakai perhiasan). Ini mengisyaratkan cepatnya masuk, karena bila pengenaan perhiasan di luar surga maka akan menangguhkan masuknya, namun karena Allah mengatakan:

يُحَلَّوْنَ فِيهَا (*di dalamnya mereka diberi perhiasan*), maka ini mengisyaratkan bahwa masuknya mereka ke surga sangat cepat.

مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ (*dengan gelang-gelang dari emas*). مِنْ yang pertama adalah *tab'idhiyyah* (menunjukkan bagian), sedangkan yang kedua *bayaniyyah* (menerangkan), yakni: mereka diberi perhiasan berupa sebagian gelang-gelang yang terbuat dari emas. الأَسَاوِرُ adalah bentuk jamak dari أَسْوِرَة yang merupakan jamak dari سِوَارٌ (gelang).

Manshub-nya وَلُؤْلُؤًا (*dan dengan mutiara*) karena di-*'athf*-kan kepada posisi مِنْ أَسَاوِرَ (*dengan gelang-gelang*). Ini dibaca juga dengan *jarr* karena di-*'athf*-kan kepada ذَهَبٍ (emas).

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ (*dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera*). Penafsiran ayat ini telah dipaparkan secara gambalang di dalam surah Al Hajj.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ (*Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami*). Jumhur membacanya; الْحَزَنَ, dengan dua *fathah* (pada *haa`* dan *zay*). Sementara Janah bin Hubaisy membacanya dengan *dhammah* pada *haa`* dan *sukun* pada *zaay* [الْحُزْنَ]. Maknanya: mereka mengatakan perkataan ini ketika mereka memasuki surga. Qatadah berkata, "(Yakni) duka cita kematian." 'Ikrimah berkata, "(Yakni) duka cita perbuatan-perbuatan buruk, dosa-dosa dan ketakutan akan ditolaknya ketaatan." Al Qasim berkata, "(Yakni) duka cita hilangnya kenikmatan dan ketakutan akan akibat yang buruk." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah duka cita kengerian Hari Kiamat. Al Kalbi berkata, "(Yaitu) perkara Hari Kiamat yang membuat mereak berduka cita sewaktu di dunia." Sa'id bin Jubair berkata, "Duka cita di dunia." Ada juga yang mengatakan. "Duka cita kehidupan."

Az-Zajjaj berkata, "Allah menghilangkan segala duka cinta ahli surga yang pernah mereka alami semasa hidup dan saat

pengembalian." Ini pendapat yang paling *rajih*, karena betapa pun indahnya kehidupan dunia namun tidak terlepas dari kesulitan dan kerumitan sehingga banyak terjadi kedukaan, terutama bagi orang-orang yang beriman, karena mereka selalu merasa takut terhadap adzab Allah dan mengkhawatirkan siksa-Nya, dan tidak tenang hati dalam setiap waktu apakah amal mereka diterima atau ditolak, serta selalu mewaspadai akibat buruk dan akhir hidup yang buruk. Kemudian kedukaan dan kesedihan mereka terus berlangsung hingga mereka memasuki surga. Sementara para pelaku kemaksiatan, walaupun selama nafas masih jauh dari kerongkongan mereka di masa hidup di dunia yang merupakan negeri yang penuh tipu daya, dan mereka melupakan negeri abadi dalam hidup mereka, maka ketika mereka menghadapi kematian, sangat memuncaklah kesedihan dan duka cita mereka karena musibah ini, karena mereka semakin dekat kepada kedudukkannya di akhirat. Kemudian ketika nyawa mereka telah dicabut, dan ditampakkan kepada mereka keburukan-keburukan yang akan menjadi balasan atas perbuatan-perubatan mereka, maka semakin bertambahlah kesedihan dan kedukaan mereka. Jika kemudian Allah berkenan mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke surga, maka Allah telah menghilangkan duka cinta mereka mereka dan menghilangkan kesedihan mereka.

إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ (*Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*), yakni mengampuni siapa yang durhaka terhadap-Nya, lagi mensyukuri siapa yang menaati-Nya.

ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ (*Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya*), yakni tempat tinggal yang ditempati secara abadi dan tidak pindah lagi darinya, sebagai karunia dan rahmat dari-Nya.

لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ (*di dalamnya kami tiada merasa lelah*), yakni di dalam surga kami tidak mengalami lelah, letih maupun kesulitan

lainnya. وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ (*dan tiada pula merasa lesu*), yaitu lelah karena letih dan lemah dari kerja keras.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا (*buah-buahan yang beraneka macam jenisnya*), ia berkata, "(Ada yang) putih, merah dan hitam." Kemudian mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌ (*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis*), ia berkata, "(Yakni) طَرَائِق (jalan-jalan). بِيضٌ (*putih*), yakni beragam warna."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "الْغِرْبِيبُ [yakni bentuk tunggal dari غَرَابِيبُ] adalah yang sangat hitam pekat."

Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌ (*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis*), ia berkata, "Yaitu jalan-jalan di gunung yang tampak putih. وَحُمْرٌ (*dan merah*), yaitu jalan-jalan tersebut. وَغَرَابِيبُ سُودٌ (*dan ada (pula) yang hitam pekat*), yakni bukti-bukit hitam. وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ (*Dan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak*), yakni كَذَٰلِكَ (*demikian (pula)*) perbedaan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak seperti halnya perbedaan di antara gunung-gunung. Kemudian Allah mengatakan, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ (*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*), ini sebagai pemisah dari yang sebelumnya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ (*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*), ia berkata, "(Yaitu) orang-orang yang mengetahui Allah yang takut kepada-Nya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yaitu) orang-orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu 'Adi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Berilmu itu bukan karena banyaknya hadits, tapi berilmu itu karena adanya rasa takut."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, 'Abd bin Humaid dan Ath-Thabarani meriwayatkan darinya, ia berkata, "Cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah tersamarkan tentang Allah sebagai kejahilah."

Ahmad di dalam *Az-Zuhd* meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Berilmu itu bukan karena banyaknya riwayat, tapi berilmu itu karena adanya rasa takut."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Seorang mukmin dianggap berilmu bila ia takut kepada Allah."

'Abdul Ghani bin Sa'id Ats-Tsaqafi di dalam Tafsirnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: Bahwa berkenaan dengan Hushain bin Al Harits bin 'Abdul Muththalib bin 'Abdi Manaf diturunkan ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat*).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami*), ia berkata, "Mereka adalah umat Muhammad ﷺ, Allah mewariskan kepada mereka semua kitab yang telah diturunkan, dimana orang menganiaya diri sendiri diampuni, orang yang pertengahan amalnya dihisab dengan penghisaban yang mudah, sementara yang lebih melakukan amal shalih masuk surga tanpa dihisab."

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Ahmad, 'Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda mengenai ayat ini, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan*), beliau bersabda, هَؤُلاَءِ كُلُّهُمْ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ، وَكُلُّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ (*Mereka semua kedudukan sama, dan mereka semuanya masuk surga*).[101] Di dalam sanadnya terdapat dua orang yang tidak diketahui. Imam Ahmad mengatakan di dalam *Musnad*-nya: "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Walid bin Al 'Aizar, bahwa ia mendengar seorang lelaki dari Tsaqif menceritakan dari seorang lelaki dari Kinanah, dari Abu Sa'id."

Al Firyabi, Ahmad, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* menceritakan dari Abu Darda, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, قَالَ اللهُ: (ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ). فَأَمَّا الَّذِينَ سَبَقُوا فَأُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. وَأَمَّا الَّذِينَ اقْتَصَدُوا فَأُولَئِكَ يُحَاسَبُونَ حِسَابًا يَسِيرًا. وَأَمَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ، فَأُولَئِكَ يُحْبَسُونَ فِي طُولِ الْمَحْشَرِ، ثُمَّ هُمَ الَّذِينَ تَلاَفَاهُمُ اللهُ بِرَحْمَتِهِ، فَهُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ (*Allah berfirman, 'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu*

---

[101] *Shahih*, Ahmad (3/78); At-Tirmidzi (3225); Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

berbuat kebaikan dengan izin Allah.' Adapun orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan adalah mereka yang masuk surga tanpa dihisab. Sedangkan orang-orang yang pertengahan adalah mereka yang dihisab dengan penghisaban yang mudah. Sementara orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri adalah mereka yang tertahap sepanjang masa penghimpunan, kemudian mereka itu orang-orang yang selanjutnya diberi rahmat Allah, lalu mereka itu adalah orang-orang yang mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.') hingga akhir ayat."[102] Al Baihaqi berkata, "Bila banyak terdapat riwayat dalam suatu hadits, maka jelas hadits itu ada asalnya." Di dalam sanad Ahmad terhadap Muhammad bin Ishaq, sementara di dalam sanad Ibnu Abi Hatim ada seorang lelaki yang tidak diketahui, karena ia meriwayatkan dari jalur Al A'masy, dari seorang lelaki, dari Abu Tsabit, dari Abu Darda. Sementara Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al A'masy, ia mengatakan [dengan lafazh], "Abu Tsabit menyebutkan, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari 'Auf bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, أُمَّتِي ثَلاَثَةُ أَثْلاَثٍ: فَثُلُثٌ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَثُلُثٌ يُحَاسَبُونَ حِسَابًا يَسِيْرًا ثُمَّ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، وَثُلُثٌ يُمَحَّصُونَ وَيُكْشِفُونَ، ثُمَّ تَأْتِي الْمَلاَئِكَةُ فَيَقُولُونَ: وَجَدْنَاهُمْ يَقُولُونَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ. فَيَقُولُ اللهُ: أَدْخِلُوهُمُ الْجَنَّةَ بِقَوْلِهِمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، وَاحْمِلُوا خَطَايَاهُمْ عَلَى أَهْلِ التَّكْذِيبِ. وَهِيَ الَّتِي قَالَ اللهُ: (وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ). وَتَصْدِيقًا فِي الَّتِي ذُكَرَ فِي الْمَلاَئِكَةِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: (ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا). فَجَعَلَهُمْ ثَلاَثَةَ أَفْوَاجٍ. فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ، فَهَذَا الَّذِي يُكْشَفُ وَيُمْحَصُ، وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ، وَهُوَ الَّذِي يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا. وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ، فَهُوَ الَّذِي يَلِجُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ بِإِذْنِ اللهِ يَدْخُلُونَهَا جَمِيعًا (*Umatku terbagi menjadi tiga bagian: Sepertiga masuk surga tanpa dihisab, sepertiga dihisab dengan penghisaban yang*

---

[102] Ada kelamahan pada sanadnya, Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* (62); Disebutkan oleh Al Haitsami (7/95) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua sanad. Para perawi salah satu sanadnya adalah para perawi *Ash-Shahih.*" Saya katakan: Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang.

mudah kemudian masuk surga, dan sepertiga lagi dibersihkan dan dihilangkan (kesalahannya), kemudian malaikat datang dan berkata, 'Kami mendapati mereka mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaahu wahdah' [tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata].' *Maka Allah berfirman, 'Masukkanlah mereka ke surga karena ucapan mereka: 'Laa ilaaha illallaahu wahdah,' dan bawakan kesalahan-kesalahan mereka kepada para pendusta. Itulah yang Allah firmankan, 'Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri.'* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13). *Dan pembenaran tentang (kelompok) yang disebutkan oleh malaikat, Allah Ta'ala berfirman, 'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.' Lalu Allah menjadikan mereka tiga kelompok. Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, kelompok inilah yang dihilangkan (kesalahannya) dan dibersihkan. Di antara mereka ada juga yang pertengahan, kelompok inilah yang dihisab dengan penghisaban yang mudah. Dan di antara mereka ada juga yang lebih dulu berbuat kebaikan, kelompok inilah yang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa adzab. Dengan izin Allah mereka masuk surga semuanya*).[103]

Setelah mengemukakan hadits ini Ibnu Katsir mengatakan, "Sangat *gharib*." Hadits-hadits ini sebagiannya menguatkan sebagian lainnya, dan itu mesti dijadikan pedoman. Dengan hadits-hadits ini juga tertolak pendapat yang mengartikan bahwa "menganiaya sendiri" adalah kafir. Ini dikuatkan juga oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Usamah bin Zaid mengenai firman-Nya, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ (*lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri*), ia berkata,

[103] Sanadnya *dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/96) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Salamah bin Rauh."; Ibnu Katsir (3/566) mengatakan, "Sangat *gharib*."

"Rasulullah ﷺ bersabda, كُلُّهُمْ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ، وَكُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ (*Semuanya dari umat ini, dan semuanya masuk surga*)."[104]

Dikuatkan juga oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih dari 'Uqbah bin Shahban, ia berkata, "Aku katakan kepada 'Aisyah, 'Bagaimana menurutmu tentang firman Allah, ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan*...)?' Ia berkata, 'Adapun orang yang lebih dulu berbuat kebaikan, maka itu adalah yang telah berlalu pada masa hidup Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyatakan surga baginya. Sedangkan orang yang pertengahan adalah yang mengikuti langkah-langkah mereka dengan beramal seperti amalan mereka hingga berjumpa dengan mereka [hingga meninggal]. Adapun orang yang menganiaya dirinya sendiri adalah seperti aku dan seperti kamu serta orang-orang yang mengikuti kita. Dan semuanya masuk surga'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti umat ini menjadi tiga kelompok: Sepertiga masuk surga tanpa dihisab, sepertiga lagi dihisab dengan penghisaban yang mudah, dan sepertiga lagi datang dengan membawa dosa-dosa besar hanya saja mereka tidak berbuat syirik, lalu Allah berfirman, 'Masukkan mereka ke dalam luasnya rahmat-Ku'." Kemudian ia membacakan ayat: ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan*...).

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab: Bahwa bila ia menyitir ayat ini: ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan*), ia berkata, "Sesungguhnya orang yang lebih dulu daripada kami telah lebih dulu berbuat kebaikan, orang yang

---

[104] Sanadnya *dha'if*, Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* (h. 59); Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/96) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abu Laila, ia hafalannya buruk."

pertengahan di antara kami akan selamat, dan orang yang menganiaya dirinya sendiri di antara kami akan diampuni." Diriwayatkan juga oleh Al 'Uqaili, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dari jalur lainnya dari 'Umar, secara *marfu'*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu An-Najjar dari hadits Anas secara *marfu'*.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Orang yang lebih dulu berbuat kebaikan masuk surga tanpa dihisab, orang yang pertengahan masuk surga karena rahmat Allah, dan orang yang menganiaya dirinya sendiri serta para penghuni tempat-tempat yang tinggi masuk surga karena syafa'at Muhammad ﷺ."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan: Bahwa ia menyitir ayat ini, kemudian berkata, "Ketahuilah, bahwa orang yang lebih dulu berbuat kebaikan diantara kita adalah orang yang sungguh-sungguh diantara kita. Ketahuilah, bahwa orang yang pertengahan diantara kita adalah orang yang perkotaan kita. Ketahuilah, bahwa orang yang menganiaya dirinya sendiri di antara kita adalah orang pedalaman kita."

Sa'id bin Manshur dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Al Bara' bin 'Azib mengenai firman-Nya, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ (*lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri...*), ia berkata, "Aku bersaksi atas nama Allah, bahwa Dia akan memasukkan mereka semua ke surga."

Al Firyabi, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini: ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا (*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami*), lalu beliau bersabda, كُلُّهُمْ نَاجٍ (*Mereka semua selamat*). Yakni umat ini."

Al Firyabi dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu seperti yang disebutkan di dalam surah Al Waaqi'ah tentang golongan kanan dan golongan kiri. Orang-orang yang lebih dulu berbuat adalah dua golongan yang selamat, sementara yang satu golongan lagi binasa."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ، (*lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri*), ia berkata, "Yaitu orang kafir. Sedangkan orang yang pertengahan adalah golongan kanan." Apa yang diriwayatkan darinya RA ini tidak sesuai dengan zhahirnya redaksi Al Qur`an, dan tidak sesuai dengan riwayat-riwayat yang telah kami kemukakan dari Rasulullah ﷺ dan sejumlah sahabat lainnya.

Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari 'Abdullah bin Al Harts: "Bahwa Ibnu 'Abbas menanyakan kepada Ka'b mengenai ayat ini, lalu Ka'b pun berkata, 'Mereka semua selamat.' Kemudian ia berkata, 'Demi Tuhan yang memelihara Ka'bah, pundak-pundak mereka saling bersaing, kemudian mereka dianugerahi sesuai amal perbuatan mereka'." Tadi telah kami kemukakan riwayat dari Ibnu 'Abbas yang menyatakan, bahwa orang yang menganiaya dirinya sendiri termasuk yang selamat. Jadi pendapat-pendapat darinya kontradiktif.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Abu Sa'id Al Khudri: "Bahwa Nabi ﷺ membacakan firman Allah: جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا (*(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara*), lalu beliau bersabda, إِنَّ عَلَيْهِمُ التِّيجَانَ، إِنَّ أَدْنَى لُؤْلُؤَةٍ مِنْهَا لَتُضِيءُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ (*Sesungguhnya di atas mereka ada mahkota-mahkota. Sesungguhnya*

mutiara yang paling rendah darinya dapat menerangi apa yang ada di antara timur dan barat)."[105]

'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah...*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang sewaktu di dunia merasa takut kepada Allah, dan mereka bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya baik dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, sementara di dalam hati mereka ada kesedihan karena dosa-dosa mereka terdahulu, maka mereka itu takut tidak diterimanya kesungguhan mereka ini akibat dosa-dosa mereka terdahulu. Maka saat itulah وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ (*Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*), yakni: yang telah mengampuni dosa-dosa kami yang banyak dan mensyukuri amal-amal kami yang sedikit."

Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) kesedihan neraka."

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ
عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ
فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم
مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن

---

[105] *Dha'if*, At-Tirmidzi (4/ 2562) dan Al Hakim (2/427).

نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيۡبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ
بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾ هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ
كُفۡرُهُۥۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتٗاۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ
كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارٗا ﴿٣٩﴾ قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِي
مَاذَا خَلَقُواْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ لَهُمۡ شِرۡكٞ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمۡ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ كِتَٰبٗا فَهُمۡ عَلَىٰ
بَيِّنَتٖ مِّنۡهُۚ بَلۡ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعۡضُهُم بَعۡضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ
يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنۢ
بَعۡدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤١﴾ وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَئِن جَآءَهُمۡ
نَذِيرٞ لَّيَكُونُنَّ أَهۡدَىٰ مِنۡ إِحۡدَى ٱلۡأُمَمِۖ فَلَمَّا جَآءَهُمۡ نَذِيرٞ مَّا زَادَهُمۡ إِلَّا نُفُورًا
﴿٤٢﴾ ٱسۡتِكۡبَارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَكۡرَ ٱلسَّيِّيِٕۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلۡمَكۡرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهۡلِهِۦۚ
فَهَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلۡأَوَّلِينَۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗاۖ وَلَن تَجِدَ
لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلًا ﴿٤٣﴾ أَوَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ
مِن قَبۡلِهِمۡ وَكَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعۡجِزَهُۥ مِن شَيۡءٖ فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمٗا قَدِيرٗا ﴿٤٤﴾ وَلَوۡ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ
ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُواْ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهۡرِهَا مِن دَآبَّةٖ

وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami), dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. Katakanlah, 'Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit, atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya?' Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya

jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena (rencana) mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya."

(Qs. Faathir [35]: 36-45)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan ganjaran bagi para hamba-Nya yang shalih, selanjutnya Allah menyebutkan balasan bagi pra hamba-Nya yang jahat, Allah pun berfirman, وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا (*Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati*), yakni tidak membinasakan mereka dengan kematian sehingga mereka mati dan beristirahat dari adzab. وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا (*dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya*), bahkan كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ "*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 56). Ayat ini serupa dengan firman Allah ﷻ, لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ "*Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" (Qs. Al A'laa [87]: 13).

Jumhur membacanya: فَيَمُوتُوا, dengan *nashab* sebagai penimpal kalimat penafi. Sementara 'Isa bin 'Umar dan Al Hasan membacanya dengan menetapkan *nuun* [فَيَمُوتُونَ]. Al Mazini berkata, "Karena di-*'athf*-kan kepada يُقْضَىٰ." Ibnu 'Athiyyah berkata, "Ini qira`ah yang lemah." Sebenarnya tidak ada alasan untuk melemahkannya, bahkan qira`ah ini seperti pada firman-Nya, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ "*dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 36).

كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ (*Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir*), yakni: seperti pembalasan yang mengerikan itulah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Abu 'Amr membacanya: يُجْزَىٰ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.*

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا (*Dan mereka berteriak di dalam neraka itu*). يَصْطَرِخُونَ dari الصُّرَاخُ, yaitu الصِّيَاحُ (teriakan), yakni: mereka berteriak meminta tolong di dalam neraka dengan mengeraskan suara mereka. الصَّارِخُ adalah الْمُسْتَغِيثُ (yang meminta tolong). Contohnya ungkapan seorang penya'ir:

كُنَّا إِذَا مَا أَتَانَا صَارِخٌ فَزِعٌ   كَانَ الصُّرَاخُ لَهُ قَرْعُ الظَّنَابِيبِ

"Adalah kami, apabila datang kepada kami seorang yang meminta tolong sambil ketakutan,

maka teriakan minta tolong itu mengalunkan gema yang panjang."

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ (*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan*), yakni: mereka berteriak di dalamnya dengan mengatakan, "Ya Tuhan kami... dst." Muqatil berkata, "Yaitu mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal shalih yang berlainan dengan perbuatan yang telah kami lakukan yang berupa kesyirikan dan kemaksiatan. Yaitu kami akan beriman sebagai pengganti kekufuran yang telah kami lakukan dan melakukan ketaatan sebagai pengganti kemaksiatan'." *Manshub*-nya صَٰلِحًا karena sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni: عَمَلاً صَالِحًا. Atau sebagai sifat dari *maushuf* yang dibuang, yakni: نَعْمَلْ شَيْئًا صَالِحًا (mengerjakan sesuatu yang shalih). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa tambahan redaksi: غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ (*berlainan dengan yang telah kami kerjakan*) menunjukkan penyesalan atas apa yang mereka perbuatan yang selain amal-amal shalih, disertai dengan pengakuan dari mereka bahwa perbuatan-perbuatan mereka sewaktu di dunia itu bukanlah amal-amal yang shalih.

Lalu Allah ﷻ menjawab mereka dengan firman-Nya, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ (*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir*). Kalimat tanya ini sebagai kecaman dan celaan. *Wawu* di sini untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan sebagai redaksi-redaksi serupa lainnya. Dan مَّا *nakirah* ini sebagai *maushuf*, yakni: أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ عُمْرًا يَتَمَكَّنُ مِنَ التَّذَكُّرِ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ (Dan bukankah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam suatu umur yang cukup untuk

berfikir bagi orang yang mau berfikir). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah enam puluh tahun. Ada juga yang berpendapat empat puluh tahun, dan ada juga yang berpendapat delapan belas tahun. Sejumlah sahabat berpendapat dengan yang pertama, sementara Al Hasan, Masruq dan yang lainnya berpendapat dengan yang kedua, sedangkan 'Atha` dan Qatadah berpendapat dengan yang ketiga.

Al A'masy membacanya: مَا يَذَّكَّرُ, dengan *idgham*.

وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ (*dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?*). Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa itu adalah Nabi ﷺ." 'Ikrimah, Sufyan bin 'Uyainah, Waki', Al Hasan bin Al Fadhl, Al Farra` dan Ibnu Jarir mengatakan, bahwa maksudnya adalah ubah. Maknanya berdasarkan pendapat ini: Dan bukankah Kami tidak memanjangkan umurmu hingga beruban? Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Al Qur`an. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah demam. Al Azhari berkata, "Maknanya: Bahwa demam adalah utusan kematian." Yakni seakan-akan demam itu mengindikasikan kedatangannya dan memperingatkan kedatangannya. Uban juga sebagai pemberi peringatan, karena uban muncul pada usia tua, dan ini merupakan tanda berpisahnya dengan usia muda yang merupakan masa bermain-main. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kematian keluarga dan kerabat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah sempurnanya akal. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah baligh.

فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ (*Maka rasakanlah (adzab Kami), dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun*), yakni: maka rasakanlah adzab Jahannam, karena kalian tidak mau mengambil pelajaran dan tidak menerima nasihat. Maka tidak ada penolong bagi kalian yang dapat melindungi kalian dari adzab Allah dan menghalangi antara kalian dan adzab tesebut. Muqatil berkata,

"(Yakni): maka rasakanalah adzab. Maka bagi orang-orang musyrik tidak ada penghalang yang melindungi mereka."

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيْبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi).* Jumhur membacanya dengan meng-*idhafah*-kan عَٰلِمُ kepada غَيْبِ. Sementara Janah bin Hubaisy membacanya dengan *tanwin* [عَالِمٌ] dan *nashab* pada غَيْبَ. Maknanya: Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk di antaranya perbuatan-perubatan, tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari-Nya. Seandainya Dia mengembalikan kalian ke dunia, maka kalian tidak akan mengerjakan amal shalih, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ "*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 28).

إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ (*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati*). Ini sebagai alasan bagi yang sebelumnya. Karena bila Allah mengetahui segala yang tersembunyi di dalam dada, padahal itu lebih tersembunyi dari yang lainnya, maka yang selain itu lebih diketahui lagi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat ini sebagai penafsir kalimat yang sebelumya.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi*), yakni menjadikan kalian umat yang menggantikan umat-umat sebelumnya. Qatadah berkata, "(Yakni) pengganti setelah pengganti, dan generasi setelah generasi." الْخَلَفُ adalah yang berikutnya dari yang terdahulu. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah-Nya di bumi-Nya.

فَمَن كَفَرَ (*Barangsiapa yang kafir*) dari kalian setelah kenikmatan ini, فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ, (*maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri*), yakni bahaya kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri, tidak menimpa kepada orang lain.

وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا (*Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya*), yakni kemarahan dan kemurkaan. وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (*dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka*), yakni kekurangan dan kebinasaan. Maknanya: bahwa kekufuran tidaklah berguna di sisi Allah karena tidak akan menambah bagi mereka selain kemurkaan, dan tidak akan berguna bagi mereka karena tidak akan menambah bagi mereka selain kerugian.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkannya untuk mengecam dan membungkam mereka. Allah berfirman, قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*Katakanlah, 'Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah*), yakni: beritahukan kepadaku tentang sekutu-sekutu yang kalian jadikan sebagait tuhan-tuhan dan kalian sembah selain Allah.

Kalimat أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ (*Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan*) adalah *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari أَرَءَيْتُمْ. Maknanya: beritahuka kepadaku tentang sekutu-sekutu kalian, perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi?

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kedua *fi'l* ini, yaitu أَرَءَيْتُمْ (*Terangkanlah kepada-Ku*) dan أَرُونِى (*Perlihatkanlah kepada-Ku*) termasuk kategori perdebatan, dimana yang kedua dianggap bermakna seperti asalnya, demikian pandangan yang dipilih oleh ulama Bashrah.

أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ (*ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit*), yakni: atau mereka memiliki andil bersama Allah dalam menciptakannya, atau dalam memilikinya, atau dalam mengaturnya, sehingga dengan penyertaan (partisipasi) itu mereka berhak dianggap sebagai tuhan?

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا (*atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab*), yakni: ataukah Kami telah menurunkan Kitab kepada mereka yang menyatakan persekutuan, فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ (*sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya*), yakni berada di atas hujjah yang nyata lagi jelas dari kitab tersebut?

Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Hamzah dan Hafsh dari 'Ashim membacanya: بَيِّنَتٍ, dalam bentuk kata tunggal, sedangkan yang lainnya membacanya dalam bentuk jamak [بَيِّنَاتٍ]. Muqatil berkata, "(Yakni) Allah mengatakan: Apakah Kami memberikan sebuah kitab kepada orang-orang kafir Mekah sehingga mereka memiliki keterangan darinya bahwa Allah memiliki sekutu."

Kemudian Allah mengalihkan hal ini kepada hal lainnya dengan mengatakan, بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا (*Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka*), yakni apa yang dijanjikan oleh sebagian orang-orang zhalim kepada sebagian lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh para pemimpin dan para pemuka dalam memberikan janji-janji kepada para pengikut mereka, tidak lain hanyalah tipu daya belaka yang memperdayai mereka dan digambarkan indah bagi mereka. Yaitu kebathilan-kebathilan yang memperdayai, padahal tidak ada hakikatnya. Yaitu perkataan mereka, bahwa tuhan-tuhan ini bermanfaat bagi mereka dan mendekatkan mereka kepada Allah, serta memberikan syafa'at bagi mereka di sisi-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa syetan-syetan menjanjikan itu kepada orang-orang musyrik. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan janji yang dijanjikan oleh sebagia mereka kepada sebagian lainnya adalah: bahwa mereka akan mengalahkan kaum muslimin.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا (*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap*) adalah kalimat

permulaan untuk menerangkan kekuasaan Allah ﷻ dan kehebatan ciptaan-Nya setelah menerangkan kelemahan berhala-berhala dan tidak mampuannya terhadap apa pun.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: sesungguhnya kesyirikan mereka bisa menyebabkan hancurnya langit dan bumi, seperti firman-Nya, تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا *"hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Penurah mempunyai anak."* (Qs. Maryam [19]: 90-91).

وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ (*dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah*), yakni: tidak ada seorang pun yang dapat menahannya setelah Allah menahannya, atau setelah kehancurannya. Kalimat ini posisinya sebagai penimpal kata sumpah dan syarat.

Makna أَن تَزُولَا (*supaya jangan lenyap*) adalah لِئَلَّا تَزُولَا (supaya tidak lenyap), atau: agar tidak lenyap. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: Bahwa Allah menahan langit dan b umi dari kelenyapan, sehingga tidak perlu diperkirakan." Al Farra` berkata, "Yakni: seandainya keduanya akan lenyap, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya." Lebih jauh ia menmgatakan, "Yaitu seperti firman-Nya, وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ *"Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 51)." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud denga lenyapnya langit dan bumi adalah Hari Kiamat.

Kalimat إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya yang menyebutkan bahwa Allah ﷻ menahan langit dan bumi.

لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ *mereka bersumpah dengan nama Allah den sesungguhnya jika datang kepada me peringatan, niscaya mereka akan lebih men satu umat-umat (yang lain)*). Maksudnya Mereka bersumpah dengan sumpah ini sebel ﷺ, yaitu ketika ahli kitab mendustakan rasul إِحْدَى ٱلْأُمَمِ (*dari salah satu umat-umat* (mendustakan para rasul. النَّذِيرُ (pemberi perin nabi, dan mendapat petunjuk maksudnya ada

Bangsa Arab berharap akan ada se mereka sebagaimana adanya para rasul dari جَآءَهُمْ (*Tatkala datang kepada mereka*) apa yaitu Rasulullah ﷺ yang merupakan نَذِيرٌ (rasul yang paling mulia, yang berasal dari (*maka tidak menambah kepada mereka*) k (*kecuali jauhnya mereka*) darinya dan n menerimanya.

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ (*karena kesombon bumi*), yakni karena keangkuhan dan keso *karena (rencana) mereka yang jahat*), y perbuatan buruk. Atau: merencanakan rencan daya dan perbuatan buruk. Ini di-*idhafah*-ka halnya kalimat مَسْجِدُ الْجَامِعِ dan صَلاَةُ الأُولَى. karena أُمَّة [bentuk tunggal dari ٱلْأُمَمِ] a sebagaimana yang dikatakan oleh Al Akhfas

Suatu pendapat menyebutkan, bahw umat, secara umum. Pendapat lain menyeb dari umat-umat yang dikatakan salah satu u baginya.

Jumhur membacanya: وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ, dengan *khafadh* pada *hamzah*. Sementara Al A'masy dan Hamzah membacanya dengan *sukun* saat dibaca *washal* [وَمَكْرَ السَّيِّئْ]. Banyak ahli nahwu yang menyalahkan qira`ah ini, dan mereka tidak percaya bahwa Al A'masy membacanya demikian karena kepandaiannya dalam bidang bahasa Arab. Mereka mengatakan, "Qira`ah dengan *sukun* adalah saat *waqaf*. Maka adalah keliru orang yang meriwayatkan darinya bahwa ia membacanya dengan *sukun* saat *washal*." Sebenarnya qira`ah ini adalah mungkin, yaitu yang membacanya demikian menerapkan kaidah *washal* saat *waqaf*. Seperti itu juga qira`ahnya orang yang membaca: وَمَا يُشْعِرْكُمْ, dengan *sukun* pada *raa`*, dan juga seperti qira`ahnya Abu 'Amr: إِلَى بَارِئْكُمْ, dengan *sukun* pada *hamzah*, dan lain-lain. Abu 'Ali Al Farisi berkata, "Ini karena menerapkan *washal* pada *waqaf*." Sementara Ibnu Mas'ud membacanya: وَمَكْرًا سَيِّئًا.

وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ (*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri*), yakni: akibat keburukan itu tidak akan menimpa kecuali orang yang melakukannya. Al Kalbi berkata, "يَحِيقُ maknanya يُحِيطُ (meliputi). الْحَوْقُ artinya الإِحَاطَةُ (cakupan; meliputan). Dikatakan حَاقَ بِهِ كَذَا apabila أَحَاطَ بِهِ (ia diliputi olehnya)." Inilah yang benar dari makna يَحِيقُ dalam bahasanya orang Arab. Tapi di sini Quthrub menafsirkannya يَنْزِلُ (menimpa).

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ (*Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu*), yakni: tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali terjadinya kebiasaan yang berlaku pada orang-orang terdahulu, yakni Sunnatullah pada mereka, yaitu diturunkannya adzab kepada mereka sebagaimana diturunkannya adzab kepada orang-orang terdahulu.

فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا (*Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah*), yakni: tidak ada seorang pun yang mampu mengganti sunnatullah yang telah ditetapkan pada

umat-umat yang mendustakan, untuk diturunkannya adzab-Nya kepada mereka, yaitu dengan menempatkannya kepada yang lain sebagai penggantinya.

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا (*dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu*) dengan menyimpangkan adzab yang telah berlaku pada sunnatullah, lalu mengalihkannya kepada selain mereka. Penafian (peniadaan) ditemukannya penggantian dan penyimpangan merupakan ungkapan tentang penafian keberadaannya.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka*). Ini kalimat permulaan yang menegaskan kalimat yang sebelumnya. Yakni: apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu melihat adzab yang telah Kami timpakan kepada kaum 'Aad, Tsamud, Madyan dan serupanya karena mereka mendustakan para rasul. Karena sesungguhnya itu dari sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan, yang tidak ada perubahan maupun penyimpangan padanya. Yang mana bekas-bekar adzab mereka serta apa-apa yang Allah timpakan kepada mereka masih ada di tempat-tempat mereka dengan sangat jelas terlihat. Padahal kondisinya, bahwa umat-umat itu وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (*adalah lebih besar kekuatannya dari mereka*), lebih panjang umurnya, lebih banyak hartanya dan lebih kuat fisiknya.

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi*), yakni tidak ada sesuatu pun yang dapat luput dari-Nya, apa pun itu yang ada di langit maupun di bumi.

إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa*), yakni banyak ilmu dan banyak kekuasaan. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, dan tidak ada suatu perkara pun yang sulit bagi-Nya.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ (*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya*) karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat, مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا (*niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi*), yakni عَلَى الأَرْضِ (di atas permukaan bumi), مِن دَآبَّةٍ (*suatu makhluk yang melata pun*) yang melata. Adapun manusia, maka itu karena dosa-dosa mereka, sedangkan selain manusia, maka itu karena akibat kemaksiatan manusia. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya: niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk melata pun, baik manusia maupun jin. Pendapat pertama dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud dan Qatadah, sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Al Kalbi. Sementara Ibnu Juraij, Al Akhfasy dan Al Husain bin Al Fadhl mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الدَّابَّة (makhluk melata) di sini adalah manusia, bukan selain mereka.

وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu*), yaitu Hari Kiamat. فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا (*maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya*), yakni siapa yang berhak mendapat pahala dari antara mereka, dan siapa yang berhak mendapat siksa dari antara mereka. *'Amil* pada إذا adalah جَآءَ, dan bukannya بَصِيرًۢا. Ini merupakan hiburan bagi orang-orang yang beriman dan merupakan ancaman bagi orang-orang yang kafir.

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *As-Sunan*, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ (*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir*), ia berkata, "Enam puluh tahun."

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ قِيلَ: أَيْنَ أَبْنَاءُ السِّتِّينَ؟ وَهُوَ الْعُمْرُ الَّذِي قَالَ اللهُ: أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ (*Pada Hari Kiamat nanti akan dikatakan, 'Manakah orang-orang yang berumur (hingga) enam puluh tahun?' Yaitu umur yang difirmankan Allah, 'Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir.'*).[106] Di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Al Fadhl Al Makhzumi yang validitasnya masih diperbincangkan.

Ahmad, 'Abd bin Humaid, Al Bukhari, An-Nasa'i, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ عُمْرَهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّينَ سَنَةً (*Allah meminta alasan kepada orang yang ditangguhkan umurnya hingga mencapai enam puluh tahun*)."[107] 'Abd bin Humaid, Ath-Thabarani, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan yang serupa itu dari Sahl bin Sa'd secara *marfu'*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Umur yang Allah berikan kepada mereka adalah enam puluh tahun."

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Hakim, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ (*Umur-umur umatku antar enam puluh hingga tujuh puluh tahun, dan sedikit dari mereka yang melewati itu*)."[108] Setelah mengemukakan hadits ini

---

[106] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/97) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Al Mughaffal Al Makhzumi, ia *dha'if*."

[107] *Shahih*, Al Bukhari (6419) dan Al Hakim (2/427).

[108] *Shahih*, At-Tirmidzi (2331); Ibnu Majah (4236); Al Hakim (2/427); Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (1073).

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini." Kemudian ia mengeluarkannya lagi di bagian lain pada kitab Zuhud, dan ia mengatakan, "Ini hadits *hasan gharib* dari hadits Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan juga darinya dari jalur lainnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu empat puluh enam tahun."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Umar yang Allah mintai alasan kepada manusia sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ (*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir*) adalah empat puluh tahun."

Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ad-Daraquthni di dalam *Al Ifrad*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dan Al Khathib di dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, وَقَعَ فِي نَفْسِ مُوسَى هَلْ يَنَامُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ؟ فَأَرْسَلَ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا فَأَرَقَهُ ثَلاَثاً وَأَعْطَاهُ قَارُورَتَيْنِ فِي كُلِّ يَدٍ قَارُورَةٌ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَحْتَفِظَ بِهِمَا، فَجَعَلَ يَنَامُ وَتَكَادُ يَدَاهُ تَلْتَقِيَانِ، ثُمَّ يَسْتَيْقِظُ فَيَحْبِسُ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى حَتَّى نَامَ نَوْمَةً فَاصْطَفَقَتْ يَدَاهُ وَانْكَسَرَتِ الْقَارُورَتَانِ. قَالَ: ضَرَبَ اللهُ لَهُ مَثَلاً إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَوْ كَانَ يَنَامُ لَمْ تَسْتَمْسِكِ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ (*Tersintas di benak Musa: Apakah Allah* ﷻ *tidur? Maka Allah mengutus seorang malaikat kepadanya, lalu membuatnya terjaga selama tiga hari, lalu memberinya dua buah botol, masing-masing tangan satu botol, lalu menyuruhnya agar menjaga kedua botol tersebut. Lalu Musa tertidur dan kedua tangannya hampir bersentuhan, kemudian ia terjaga lalu menahankan salah satunya di atas yang lainnya hingga ia tertidur pulas, lalu kedua tangannya bersentuhan sehingga kedua botol itu pecah. Allah telah memberikan sebuah perumpamaan kepadanya, bahwa*

seandainya Allah ﷻ tidur, tentu langit dan bumi tidak akan tertahan)."[109]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur 'Abdullah bin Musa: "Bahwa Musa berkata, 'Wahai Jibril, apakah Tuhanmu tidur'?" Lalu ia kemukakan yang menyerupai itu. Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Burdah, dari ayahnya: "Bahwa Musa..." lalu ia menyebutkan serupa itu.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Hampir saja kumbang diadzab di dalam sarangnya karena dosa manusia." Kemudian ia membacakan ayat: وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya..."* (Qs. An-Nahl [16]: 61).

---

[109] *Munkar,* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/83) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Di dalam sanadnya terdapat Umayyah bi Syibl. Saya katakan: Hadits ini disebutkan juga oleh Ibnu Hajar di dalam *Lisan Al Mizan* (1/522), dan ia mengatakan, "Hadits *munkar.*"

SURAH YAASIIN

Surah ini terdiri dari delapan puluh tiga ayat yang kesemuanya makkiyyah (diturunkan di Mekah). Al Qurthubi berkata, "Demikian berdasarkan ijma' ulama, kecuali segolongan ulama mengatakan, bahwa ayat: وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَٰرَهُمْ "*Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.*" (ayat 12) diturunkan di Bani Salamah dari golongan Anshar ketika mereka hendak meninggalkan tempat tinggal mereka dan pindah di sisi masjid Rasulullah ﷺ." Insya Allah penjelasannya akan dikemukakan nanti.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nuhas, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Surah Yaasiin diturunkan di Mekah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari 'Aisyah.

Ad-Darimi, At-Tirmidzi, Muhammad bin Nashr dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يس، مَنْ قَرَأَ يس كَتَبَ اللهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ (*Sesungguhnya segala sesuatu itu ada jantungnya, dan jantungnya Al Qur`an adalah (surah) Yaasiin. Barangsiapa membaca (surah) Yaasiin, maka dengan pembacaannya itu Allah menuliskan baginya (pahala) membaca Al Qur`an sepuluh kali*)."[110] Setelah mengemukakan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Ini

---

[110] *Maudhu'*, At-Tirmidzi (2887); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2460); Al Albani mengatakan di dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (169), "*Maudhu'* (palsu)."

hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Humaid bin 'Abdurrahman. Di dalam sanadnya terdapat Harun atau Ahmad, yaitu seorang syaikh yang tidak diketahui. Berkenaan dengan ini ada juga riwayat dari Abu Bakar, namun tidak *shahih* karena sanadnya lemah."

Al Bazzar mengeluarkan riwayat dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يس (*Sesugguhnya segala sesuatu itu ada jantungnya, dan jantungnya Al Qur`an adalah (surah) yaasiin*)."[111] Kemudian setelah mengemukakan hadits ini ia berkata, "Kami tidak mengetahui orang yang meriwayatkannya selain Zaid dari Humaid, yakni Zaid bin Al Hubab dari Humaid Al Makki maula keluarga 'Alqamah."

Ad-Darimi, Abu Ya'la, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غَفَرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ (*Barangsiapa membaca (surah) yaasiin pada suatu malam karena mengharapkan keridhaan Allah, maka Allah mengampuni (dosa)nya pada malam tersebut*).[112] Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *jayyid*."

Ibnu Hibban dan Adh-Dhiya` meriwayatkan dari Jundub bin 'Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غَفَرَ لَهُ (*Barangsiapa membaca (surah) yaasiin pada suatu malam karena mengharapkan keridhaan Allah, maka Allah*

[111]*Dha'if*; disebutkan oleh Al Albani di dalam *Adh-Dha'ifah* (1/204) dan ia mengatakan, "Humaid ini tidak diketahui." Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Al Hafizh di dalam *At-Taqrib*. Lain dari itu, 'Abdurrahman bin Al Fadhl, gurunya Al Bazzar, saya tidak mengetahuinya.

[112] Sanadnya *dha'if*, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2464); Ad-Darimi (3417); Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al-La`ali Al Mashnu'ah* (1/235). Di dalam sanadnya terdapat Al Hasan yang terkadang meriwayatkan secara *'an'anah*; Disebutkan juga oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/97) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Aghlab bin Tamim, ia *dha'if*."

mengampuni (dosa)nya)."[113] Sanadnya di dalam *Shahih Ibni Hibban* sebagai berikut: Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim maula Tsaqif menceritakan kepada kami: Al Walid bin Syuja' bin Al Walid Al Kaubi menceritakan kepada kami: Ayahku menceritakan kepada kami: Ziyad bin Khaitsamah menceritakan kepada kami: Muhammad bin Jahadah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Jundub bin 'Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri..." lalu ia menyebutkannya.

Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Hibban, Muhammad bin Nashr, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, يس قَلْبُ الْقُرْآنِ، لاَ يَقْرَأُهَا عَبْدٌ يُرِيدُ اللهَ وَالدَّارَ الآخِرَةِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، فَاقْرَأُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ ((*Surah*) *Yaasiin adalah jantungnya Al Qur`an. Tidaklah seorang hamba membacanya karena menghadapkan Allah dan negeri akhirat kecuali Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Karena itu, bacakanlah yaasiin kepada orang-orang kalian yang telah meninggal*). Ahmad menyebutkannya dengan dua sanad, di dalam salah satu sanadnya terdapat perawi yang tidak diketahui, dan di dalam sanad lainnya disebutkan dari Abu 'Utsman, dan ia berkata, "Ini bukan An-Nahdi dari ayahnya dari Ma'qil."

Sa'id bin Manshur dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Hassan bin 'Athiyyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ يس فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ (*Barangsiapa membaca (surah) yaasiin maka seakan-akan ia membaca Al Qur`an sepuluh kali*).[114]

Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih, Al Khathib dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, سُورَةُ يس تُدْعَى فِي التَّوْرَاةِ الْمُعَمِّمَةُ، تَعُمُّ صَاحِبَهَا بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، تُكَابِدُ

---

[113] Sanadnya *dha'if*, Ibnu Hibban (4/121/2565/ *Ihsan*). Di dalam sanadnya terdapat Al Hasan, ia terkadang meriwayatkan secara *'an'anah*.

[114] *Maudhu'*, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2459); disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (5798).

عَنْهُ بَلْوَى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَتَدْفَعُ عَنْهُ أَهَاوِيلَ الْآخِرَةِ. وَتُدْعَى الدَّافِعَةُ وَالْقَاضِيَةُ، تَدْفَعُ عَنْ صَاحِبِهَا كُلَّ سُوءٍ وَتَقْضِي لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ. مَنْ قَرَأَهَا عَدَلَتْ عِشْرِينَ حَجَّةً، وَمَنْ سَمِعَهَا عَدَلَتْ لَهُ أَلْفُ دِينَارٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَمَنْ كَتَبَهَا ثُمَّ شَرِبَهَا أَدْخَلَتْ جَوْفَهُ أَلْفَ دَوَاءٍ وَأَلْفَ نُورٍ وَأَلْفَ يَقِينٍ وَأَلْفَ بَرَكَةٍ وَأَلْفَ رَحْمَةٍ، وَنَزَعَتْ عَنْهُ كُلَّ غِلٍّ وَدَاءٍ (*Surah yaasiin di dalam Taurat disebut al mu'ammimah (yang mencakup secara umum), yaitu mencakupkan pembacanya dengan kebaikan dunia dan akhirat, menanggungkan darinya musibah-musibah dunia dan akhirat, dan mencegahkan darinya kedahsyatan-kedahsyatan akhirat. Ia juga disebut penangkal dan penentu, yaitu menangkalkan dari pembacanya setiap keburukan dan memenuhi untuknya setiap kebutuhan. Barangsiapa membacanya maka setara dengan dua puluh haji, barangsiapa mendengarkannya maka setara dengan seribu dinar (yang diinfakkan) di jalan Allah, dan barangsiapa menuliskannya kemudian meminumnya maka akan memasukkan ke dalam perutnya seribu obat (penawar penyakit), seribu cahaya, seribu keyakinan, seribu keberkahan dan seribu rahmat, serta dicabutkan darinya segala belenggu dan penyakit*)."[115] Al Baihaqi berkata, "'Abdurrahman bin Abu Bakar Al Jad'ani meriwayatkannya sendirian dari Sulaiman bin Rafi' Al Jundi, dan dia itu munkar."

Saya katakan: Hadits ini yang tadi telah disinggung oleh At-Tirmidzi dan dinyatakan sanadnya *dha'if*, bahkan tidak jauh kemungkinan bahwa hadits ini palsu. Semua lafazh-lafazh ini mungkar dan jauh dari bentuk ungkapan orang yang dianugerahi *jawami'ul kalim* (ungkapan ringkas nan padat, yakni Nabi ﷺ). Ats-Tsa'labi menyebutkannya dari hadits 'Aisyah. Disebutkan juga oleh Al Khathib dari hadits Anas. Dan Al Khathib menyebutkan yang serupa itu dari hadits 'Ali dengan redaksi yang lebih ringkas.

Al Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda mengenai surah Yaasiin, لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي

---

[115] *Bathil*, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2465); Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al-La`ali Al Mashnu'ah* (234) dan ia mengatakan, "Bathil, Muhammad bin 'Abd memalsu (hadits)."

(*Sungguh aku ingin bahwa surah ini berada di dalam hati setiap orang dari umatku*)."[116] Sanadnya sebagai berikut: Ia berkata: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda..." lalu ia menyebutkannya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih dengan sanad yang dinyatakan *dha'if* oleh As-Suyuthi, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يس كُلَّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ شَهِيدًا (*Barangsiapa yang mendawamkan membaca (surah) yaasiin setiap malam kemudian ia mati, maka ia mati sebagai syahid*)."[117]

Ad-Darimi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Barangsiapa yang membaca (surah) yaasiin di pagi hari, maka ia akan diberi apa yang menyenangkan harinya itu hingga sore. Dan barangsiapa membacanya di permulaan malamnya, maka ia akan diberi apa yang menyenangkan malamnya itu hingga pagi."

---

[116]*Dha'if*, dikeluarkan oleh Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Al hakam bin Aban, ia *dha'if*. Ayahnya *shaduq* namun sering mengira-ngira sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh di dalam *At-Taqrib*.

[117] Sangat *Dha'if*, disebutkan oleh Al Baihaqi di dalam *Al Majma'* (7/97) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Ash-Shaghir*, di dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Musa Al Audi, ia pendusta."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ
غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا
فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ
بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾
وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ
ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ
﴿١١﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ
أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka

***ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan di dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*"**

(Qs. Yaasiin [36]: 1-12)

Firman-Nya, يسٓ (*Yaa siin*). Jumhur membacanya dengan men-*sukun*-kan *nuun* [*yaasiin*]. Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Hamzah, Hafsh, Qalun dan Warasy membacanya dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) *nuun* ke dalam *wawu* yang setelahnya [*yaasiiw wal qur`aanil hakiim*]. 'Isa bin 'Umar membacanya dengan *fathah* pada *nuun* [*yaasiina*]. Ibnu 'Abbas, Ibnu Abi Ishaq dan Nashr bin 'Ashim membacanya dengan *kasrah* [*yaasiini*]. Qira`ah dengan *fathah* dalam bentuk *bina`* atau karena dianggap sebagai *maf'ul* dari *fi'il* yang diperkirakan, perkiraannya: اُتْلُ يس [*utlu yaasiina*] (bacalah yaasiin). Qira`ah dengan *kasrah* dalam bentuk *bina`* juga seperti halnya جَيْرِ. Ada juga yang berpendapat, bahwa qira`ah dengan *fathah* dan *kasrah* untuk menghindari bertemunya dua *sukun* [yakni sukun pada *yaa`* dan *nuun* (سِيْنْ)]. Adapun alasan qira`ah Jumhur dengan *sukun* pada *nuun*, karena diungkapkan dalam bentuk ejaan sehingga tidak ada perannya dalam *i'rab*. Harun Al A'war, Muhammad bin As-Sumaifi' dan Al Kalbi membacanya dengan *dhammah* pada *nuun* [*yaasiinu*] seperti halnya حَيْثُ، مُنْذُ dan قَطُّ.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa lafazh يسٓ ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هٰذِهِ يس (ini yaasiin), dan tidak di-*tashrif* karena sebagai *'alam* dan *ta`nits*.

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai makna lafazh ini [يس]. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: يَا رَجُلُ (wahai lelaki), atau يَا إِنْسَانُ (wahai orang). Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* pada يس adalah bagus bagi yang mengatakan bahwa ini adalah pembukaan surah, sedangkan bagi yang mengatakan bahwa maknanya يَا رَجُلُ, maka hendaknya tidak *waqaf* di situ." Sa'id bin Jubair dan yang lainnya mengatakan, bahwa يس adalah salah satu dari nama-nama Muhammad ﷺ, dalilnya: إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (*sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*). Dari itu terdapat ungkapan As-Sa'd bin Al Himyari:

يَا نَفْسُ لاَ تُمَحِّضِي بِالنُّصْحِ جَاهِدَةً عَلَى الْمَوَدَّةِ إِلاَّ آلَ يَاسِينَ

"*Wahai jiwa, janganlah kau memurnikan loyalitas dengan mengupayakan*

kecintaan kecuali (terhadap) keluarga Yaasiin."

Dari itu juga tedapat ungkapan: سَلاَمٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ (semoga salam kesejahteraan dilimpahkan kepada keluarga Yaasiin), yakni keluarga Muhammad. Insya Allah nanti di dalam surah Ash-Shaaffaat akan dikemukakan tentang apa yang dimaksud dengan keluarga Yaasiin.

Al Wahidi berkata, "Maknanya: Wahai penghulu manusia." Malik berkata, "Yaitu salah satu dari nama-nama Allah *Ta'ala*." Ini diriwayatkan darinya oleh Asyhab. Abu 'Abdirrahman As-Sulami menceritakan dari Ja'far Ash-Shadiq, bahwa maknanya: يَا سَيِّدُ (wahai tuan/pemimpin). Ka'b bekata, "Itu adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya." Az-Zajjaj me-*rajih*-kan pendapat yang menyatakan bahwa maknanya: يَا مُحَمَّدُ (hai Muhammad).

Kemudian mereka berbeda pendapat, apakah ini lafazh Arab atau bukan? Sa'id bin Jubair dan 'Ikrimah mengatakan, bahwa ini lafazh Habasyi. Al Kalbi mengatakan, bahwa ini lafazh Siryani yang

diucapkan oleh orang Arab sehingga termasuk bahasa mereka. Asy-Sya'bi mengatakan, bahwa artinya dia menurut logat Bani Thay. Al Hasan mengatakan, bahwa artinya dia menurut logat Bani Kalb. Di dalam surah Thaahaa dan pembukaan surah Al Baqarah telah dikemukakan penjelasan yang cukup gamblang sehingga tidak berpenjang lebar di sini.

وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ (*Demi Al Qur`an yang penuh hikmah*). Lafazh ini dengan *jarr* karena memulai lafazh sumpah. Ada juga yang berpendapat, bahwa kalimat ini di-*'athf*-kan kepada يسٓ, dengan perkiraan *marjuj*-nya itu karena disembunyikannya kata sumpah. An-Naqqasy berkata, "Allah tidak pernah bersumpah dengan nama seorang nabi pun diantara para nabi-Nya di dalam Kitab-Nya tentang pengutusan kecuali dengan nama Muhammad ﷺ sebagai pengagungan dan pujian baginya." ٱلْحَكِيمِ adalah yang adil, yang tidak bertentangan dan tidak berseberangan. Atau: yang pengucapnya Maha Bijaksana.

Penimpal kata sumpah ini: إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ (*sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*). Ini sebagai sanggahan terhadap orang-orang kafir yang mengingkari kerasulannya, yaitu mereka yang mengatakan, لَسْتَ مُرْسَلًا "*Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43).

Kalimat عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*(yang berada) di atas jalan yang lurus*) sebagai *khabar* lain untuk إنّ [pada kalimat إِنَّكَ], yakni: sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus. الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ adalah jalan yang lurus/benar yang mengantarkan kepada yang dicari. Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) di atas cara para nabi yang sebelummu." Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ (*(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*). Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Abu Bakar membacanya dengan *rafa'* pada lafazh تَنزِيلُ, karena

dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هُوَ تَنزِيلُ. Bisa juga sebagai *khabar* dari يسٓ bila dianggap sebagai nama surah. Yang lainnya membacanya dengan *nashab* [تَنزِيلَ] sebagai *mashdar*, yakni: Allah menurunkan itu dengan penurunan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Maknanya: sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya ini karena sebagai pujian menurut qira`ah dengan *nashab*, dan Allah ﷻ mengungkapkan penurunan itu dengan *mashdar* sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat) sehingga seakan-akan itu adalah penurunannya itu sendiri. Abu Haiwah, At-Tirmidzi dan Abu Ja'far Yazid bin Al Qa'qa' serta Syaibah membacanya: تَنزِيلِ, dengan *jarr* karena dianggap sebagai *na't* untuk lafazh الْقُرْآنِ, atau sebagai *badal* darinya.

Laam pada kalimat لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ *(agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan)*, bisa terkait dengan تَنزِيلَ, atau dengan *fi'l* yang disembunyikan yang ditunjukkan oleh kalimat لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ *(seorang dari rasul-rasul)*, yakni: Kami mengutusmu agar kamu memberi peringatan. مَا pada kalimat مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ *(yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan)* adalah *naafiyah* (penafi; yang meniadakan), yakni: لَمْ يُنْذَرْ آبَاؤُهُمْ (yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan). Bisa juga مَا ini sebagai *maushul* atau *maushuf*, yakni: agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka telah diperingatkan, atau: agar kamu memberi peringatan kepada mereka tentang adzab bapak-bapak mereka telah diperingatkan. Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni: peringatan bapak-bapak mereka. Berdasarkan anggapan bahwa مَا ini adalah *naafiyah* (penafi; yang meniadakan), maka maknanya: yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan oleh rasul-rasul dari kalangan mereka sendiri. Bisa juga maksudnya: yang bapak-bapak mereka yang

وَأَقْسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَ (Dan
sekuat-kuat sumpah;
seorang pemberi
t petunjuk dari salah
alah kaum Quraisy.
liutusnya Muhammad
il mereka. Makna مِنْ
lain)), yakni yang
n) maksudnya adalah
stiqamah (konsisten).

rasul dari kalangan
ngan Bani Israil. فَلَمَّا
ng mereka harapkan,
beri peringatan) dan
ngan mereka, مَّا زَادَهُمْ
angannya itu, إِلَّا نُفُورًا
auhnya mereka dari

(mereka) di muka
ngan, وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ (dan
rencana melakukan
uruk. ٱلْمَكْرُ adalah tipu
epada isfatnya seperti
nnats-nya lafazh إِحْدَى
ah lafazh muannats,

aknanya: salah satu
n, bahwa maknanya:
sebagai pengutamaan

terdekat belum pernah diberi peringatan, karena
masa.

Kalimat فَهُمْ غَٰفِلُونَ (*karena mereka lal*
penafian peringatan menurut pemaknaan yang per
bapak mereka belum pernah diberi peringatan s
mereka lalai. Sedangkan menurut pemaknaan-
terkait dengan لِتُنذِرَ (*agar kamu memberi pering*
mereka lalai terhadap apa yang telah diperingat
bapak mereka. Mayoritas ahli tafsir berpendapt
adalah penafian (belum pernah diberi peringatan
tampak dari gaya redaksi ini karena disusul oleh
(*karena mereka lalai*) terhadap apa yang sebelumn

Laam pada kalimat لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ (
pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) ter
mereka) adalah kalimat sumpah, yakni: demi A
pasti berlaku ketentuan Allah terhadap kebanyal
حَقَّ adalah pasti dan wajib berlakunya perka
terhadap kebanyakan mereka, yakni kebanyakan
atau kebanyakan orang kafir secara mutlak, atau
kafir Arab, dan mereka mati dalam kekufuran se
kekufuran sepanjang hidupnya, maka sinergilah
فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*karena mereka tidak beriman*) denga
berdasarkan pemaknaan ini. Yakni: karena Allah
akan terus menerusnya mereka di dalam kekufura
mati dalam keadaan demikian. Ada juga yang
yang dimaksud dengan ٱلْقَوْلُ (perkataan) di sini ad
قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ "*Maka*
sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah y
Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi nerak
jenis kamu dan dengan orang-orang yang me
Shaad [38]: 84-85).

Kalimat إِنَّا جَعَلْنَا فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا (*Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka*) adalah penegasan untuk yang sebelumnya yang diumpamakan dengan perihal orang-orang yang dibelenggu lehernya. فَهِيَ (lalu itu), yakni belenggu itu, إِلَى ٱلْأَذْقَانِ ((*diangkat) ke dagu*) sehingga saat itu mereka tidak lagi dapat menoleh dan tidak bisa melepaskannya. Itulah makna firman-Nya, فَهُم مُّقْمَحُونَ (*maka karena itu mereka tertengadah*), yakni menengadahkan kepala mereka dengan memejamkan penglihatan mereka. Al Farra` dan Az-Zajjaj berkata, "الْمُقْمَحُ adalah yang memejamkan penglihatannya setelah mengangkap kepalanya." Makna الإِقْمَاحُ adalah mengangkat kepala dan memejamkan penglihatan. Dikatakan أَقْمَحَ الْبَعِيرُ رَأْسَهُ dan قَمَحَ الْبَعِيرُ رَأْسَهُ apabila unta itu mengangkat kepalanya dan tidak minum air. Al Azhari berkata, "Allah menginginkan agar ketika tangan mereka dibelenggu ke leher mereka, belenggu itu diangkat ke dagu dan kepala mereka sehingga tertengadah, maka dengan begitu mereka mengangkat kepala karena dianggkatnya belenggu hingga ke dagu." Qatadah berkata, "مُقْمَحُونَ adalah dibelenggu." Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dari itu terdapat ungkapan seorang penyair:

وَنَحْنُ عَلَى جَوَانِبِهَا قُعُودٌ نَغُضُّ الطَّرْفَ كَالإِبِلِ الْقِمَاحِ

"*Sementara kami duduk-duduk di sisi-sisinya,*

sambil memejamkan mata bagaikan unta yang ditengadahkan."

Az-Zajjaj berkata, "Bulan Januari dan Desember disebut juga dua bulan qimah (dua bulan menengadah), karena (pada masa tersebut) ketika unta mendatangi tempat air, ia mengangkat kepalanya karena sangat dingin."

Abu 'Ubaidah berkata, "Dikatakan قَمَحَ الْبَعِيرُ apabila unta itu mengangkat kepalanya dari kolam (tempat air minum) dan tidak minum darinya." Abu 'Ubaidah juga berkata, "Itu adalah perumpamaanyang disebutkan Allah mengenai keengganan mereka menerima petunjuk, seperti halnya orang yang dibelenggu.

Sebagaimana dikatakan: Fulan adalah keledai, yakni: tidak dapat melihat petunjuk. Dan sebagaimana ucapan seorang penyair:

لَهُمْ عَنِ الرُّشْدِ أَغْلاَلٌ وَأَقْيَادٌ

'Ada belenggu-belenggu dan tali-tali pengekang pada mereka dari kelurusan'."

Al Farra` berkata, "Ini adalah perumpamaan, yakni: Kami menahan mereka dari berinfak di jalan Allah. Dan ini seperti firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ "*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelennggu pada lehermu.*" (Qs. Al Israa` [17]: 29). Demikian juga yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada apa yang dilakukan terhadap suatu kaum di neraka, yaitu dipasangkannya belenggu-belenggu pada leher mereka, sebagaimana pada firman Allah *Ta'ala*, إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ "*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka.*" (Qs. Ghaafir [40]: 71).

Ibnu 'Abbas membacanya: إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَيْمَانِهِمْ أَغْلاَلاً. Az-Zajjaj berkata, "Yakni فِي أَيْدِيهِمْ [Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di tangan mereka]." An-Nuhas berkata, "Qira`ah ini sebagai penafsiran, dan tidak boleh dibaca dengan bacaan yang menyelisihi mushaf." Lebih jauh ia mengatakan, "Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang dalam qira`ah jama'ah, perkiraannya: إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ وَفِي أَيْدِيهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ (Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher dan di tangan mereka, lalu belenggu itu (diangkat) ke dagu)." Jadi lafazh هِيَ sebagai ungkapan tentang tangan, dan bukannya tentang leher. Orang Arab bisa membuang yang seperti ini. Contohnya: سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ "*pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari panas.*" (Qs. An-Nahl [16]: 81), perkiraannya: وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْبَرْدَ (dan pakaian yang melindungimu dari dingin), karena pakaian yang dapat melindungi dari panas bisa juga melindungi dari dingin. Karena bila belenggu itu di leher, maka sudah pasti membelenggu

tangan juga. Apalagi Allah mengatakan, فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ (*lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu*). Maka dapat diketahui bahwa maksudnya adalah tangan. فَهُم مُّقْمَحُونَ (*maka karena itu mereka tertengadah*), yakni mengangkat kepala mereka karena tidak bisa berkutik. Karena orang yang dibelenggu tangannya ke dagunya maka kepalanya akan terangkat.

Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia membacanya: إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَيْدِيهِمْ أَغْلَالاً (Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di tangan mereka). Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membacanya: إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَيْمَانِهِمْ أَغْلَالاً (Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di tangan mereka) sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا (*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)*), yakni: Kami menghalangi mereka dari keimanan dengan berbagai halangan, sehingga mereka tidak dapat keluar dari kekufuran menuju kepda keimanan. Yaitu seperti orang yang telah ditutupkan dinding-dinding penutup di hadapannya dan di belakangnya. Lafazh السَّدُّ atau السُّدُّ –dengan *fatahah* atau *dhammah* pada *siin*– adalah dua macam logat. Dari makna ayat ini terdapat ungkapan seorang penyair:

وَمِنَ الْحَوَادِثِ لاَ أَبَالَكَ أَنَّنِي ضُرِبَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِالْأَسْدَادِ

"Dan diantara kejadian-kejadian, semoga kau kehilangan bapakmu, bahwa aku

dipasangkan untukku dinding-dinding penutup di tanah."

فَأَغْشَيْنَٰهُمْ (*dan Kami tutup (mata) mereka*), yakni Kami tutup penglihatan mereka. فَهُمْ (*sehingga mereka*) karena sebab itu, لَا يُبْصِرُونَ (*tidak dapat melihat*), yakni tidak dapat melihat apa pun. Al Farra' berkata, "(Yakni) dan Kami samarkan penglihatan mereka dengan tutupan, yakni: membutakan, sehingga mereka tidak dapat melihat

jalan petunjuk." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, bahwa maknanya adalah: tidak dapat melihat petunjuk. As-Suddi berkata, "(Yakni) tidak dapat melihat Muhamamd ketika mereka telah sepakat untuk membunuhnya."

Adh-Dhahhak berkata, "وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا (*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding*) yakni di dunia, وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا (*dan di belakang mereka dinding (pula)*), yakni di akhirat. فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (*dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat*), yakni buta dari pembangkitan kembali setelah mati, dan buta dari menerima syari'at-syari'at sewaktu di dunia." Pendapat lain menyebutkan, bahwa apa yang di hadapan mereka adalah akhirat, dan apa yang di belakang mereka adalah dunia.

Jumhur membacanya dengan *ghain* bertitik [فَأَغْشَيْنَاهُمْ], yakni غَطَّيْنَا أَبْصَارَهُمْ (Kami tutup penglihatan mereka), jadi ini dengan anggapan dibuangnya *mudhaf.* Ibnu 'Abbas, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Al Hasan, Yahya bin Ya'mur, Abu Raja` dan 'Ikrimah membacanya dengan *'ain* tanpa titik [فَأَعْشَيْنَاهُمْ], dari الْعَشَا yang artinya lemahnya penglihatan. Contohnya: وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ "*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (Al Qur`an).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36).

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman*), yakni engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak adalah sama saja. Az-Zajjaj berkata, "Yakni: siapa yang telah Allah sesatkan dengan penyesatan ini, maka tidak akan berguna baginya peringatan."

Adapun yang akan berguna baginya peringatan adalah bagi mereka yang disebutkan di dalam firman-Nya, إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ (*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya*),

yakni mengikuti Al Qur`an dan takut kepada Allah di dunia. Kalimat لَا يُؤْمِنُونَ (*mereka tidak akan beriman*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan kesamaan yang sebelumnya, atau kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai *badal*. بِالْغَيْبِ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* atau *maf'ul*.

فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ (*Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia*), yakni berilah kabar gembira kepada orang yang akan mengikuti peringatan ini dan takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun tidak melihat-Nya, yaitu berita gembira tentang ampunan besar dan pahala yang mulia, yakni pahala yang baik, yaitu surga.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Allah berfirman, إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ (*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati*), yakni menghidupkan kembali setelah mereka mati. Al Hasan dan Adh-Dhahhak berkata, "Yakni menghidupkan mereka dengan keimanan setelah kejahilan." Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kemudian mengancam mereka dengan dituliskannya segala apa yang mereka perbuat. Allah berfirman, وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا (*dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan*), yakni perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan, baik yang shalih maupun yang buruk. وَآثَارَهُمْ (*dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan*), yakni kebaikan-kebaikan yang manfaatnya tidak terputus hingga setelah mati, seperti orang yang mencontohkan suatu kebiasaan yang baik dan serupanya. Atau keburukan yang terus mengalirkan keburukan hingga setelah mati, seperti orang yang mencontohkan kebiasaan buruk.

Mujahid dan Ibnu Zaid berkata, "Yaitu seperti firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya*." (Qs. Al Infithaar [82]: 5), dan firman-Nya, يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ "*Pada hari itu diberitakan*

kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 13).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah bekas-bekas orang-orang yang berjalan menuju masjid-masjid. Demikian yang dikatakan oleh sejumlah sahabat dan tabi'in. An-Nuhas berkata, "Ini pendapat terbaik mengenai ayat ini, karena ayat ini diturunkan berkenaan dengan itu."

Pendapat ini disanggah, bahwa kesimpulannya berdasarkan keumuman ayat, bukan karena kekhususan sebabnya. Keumumannya mengindikasikan dicatatkan semua bekas-bekar, yang baik maupun yang buruk. Diantara yang baik adalah mengajarkan ilmu dan memurnikannya, wakaf untuk mendekatkan diri kepada Allah, memakmurkan masjid-masjid dan jembatan-jembatan, dan sebagainya. Sedangkan di antara yang buruk adalah melakukan kezhaliman, melakukan hal-hal yang membayahakan (merugikan) manusia yang kemudian diikuti oleh orang-orang jahat, memungut pajak (pungutan) liar dan sebagainya. Karena itulah Allah ﷻ mengatakan, وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ (*Dan segala sesuatu Kami kumpulkan di dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)*), yakni segala perbuatan hamba dan lainnya, apa pun itu, dituliskan di dalam kitab induk yang nyata. Yakni kitab yang menjelaskan segala sesuatu.

Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa maksudnya adalah Lauh Mahfuzh. Segolongan ahli ilmu mengatakan, bahwa maksudnya adalah catatan-catatan amal perbuatan.

Jumhur membacanya: وَنَكْتُبُ, dalam bentuk *bina` lil fa'il.* Sementara Zurr dan Masruq membaca dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [وَنُكْتَبُ]. Jumhur membacanya: وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ, dengan *nashab* كُلَّ sebagai *isytighal.* Sementara Abu As-Samal membacanya dengan *rafa'* [كُلُّ] sebagai *mutbada`.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, يسٓ (*Yaa siin*), keduanya mengatakan, "(Yakni) يَا مُحَمَّدُ (Hai Muhammad)."

Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, يسٓ (*Yaa siin*), ia berkata, "(Yakni) يَا إِنْسَانُ (Hai manusia)." 'Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari 'Ikrimah.

Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala`il*meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah membaca (Al Qur`an) di masjid dan menyaringkan bacaannya sampai-sampai beberapa orang Quraisy merasa terusik, hingga mereka berdiri (menghampiri beliau) untuk mencelakai beliau, namun tiba-tiba tangan mereka dihimpunkan di leher mereka, dan tiba-tiba saja mereka menjadi buta, tidak dapat melihat. Lalu mereka datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Kami persumpahkan engkau dengan nama Allah dan kekerabatan, hai Muhammad.' Memang tidak ada satu klan (marga) pun di semua marga Quraisy kecuali Nabi ﷺ mempunyai hubungan kekerabatan dengan mereka. Maka Nabi ﷺ berdo'a hingga hilanglah apa yang menimpa mereka itu, lalu turunlah ayat-ayat: يسٓ ۝١ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ (*Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah*) hingga: أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman*). Dan memang ternyata tidak seorang pun dari orang-orang itu yang beriman." Mengenai sebab-sebab turunnya masih ada riwayat-riwayat lain, dan riwayat ini tadi adalah yang paling bagusdan paling mendekati kebenaran.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "ٱلْأَغْلَالُ adalah apa yang di antara dada dan dagu. فَهُم مُّقْمَحُونَ (*karena itu mereka tertengadah*) sebagaimana tertengadahnya binatang tunggangan karena tali kekang."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا (*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding* ...), ia berkata, "Mereka pernah melewati Nabi ﷺ namun mereka tidak melihat beliau."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Orang-orang Quraisy telah berkumpul di depan pintu rumah Nabi ﷺ menunggu beliau keluar untuk mereka sakiti. Hal itu terasa berat oleh beliau, lalu Jibril membacakan surah Yaasiin kepada beliau dan menyuruh keluar kepada mereka. Lalu beliau mengambil segenggam tanah, kemudian beliau keluar sambil membacanya dan menaburkan tanah itu ke kepala mereka. Maka mereka pun tidak melihat beliau hingga beliau lewat. Lalu salah seorang dari mereka mengusap kepalanya dan mendapati tanah. Kemudian seseorang dari kalangan mereka datang lalu bertanya, 'Sedang apa kalian duduk di situ?' Mereka menjawab, 'Kami sedang menunggu Muhammad.' Orang itu berkata, 'Sungguh tadi aku melihatnya masuk ke masjid.' Orang itu lantas berkata, 'Berdirilah kalian, sungguh ia telah menyihir kalian'."

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Bani Salamah tinggal disalah satu sisi Madinah, lalu mereka ingin pindah ke dekat masjid, kemudian Allah menurunkan ayat: إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ (*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan*). Lalu Rasulullah ﷺ memanggil mereka, lalu bersabda, إِنَّهُ يَكْتُبُ آثَارَكُمْ (*Sesungguhnya Allah menuliskan bekas-bekas yang kalian tinggalkan*). Kemudian beliau membacakan ayat ini kepada mereka, maka mereka pun tidak jadi pindah."[118] Al Firyabi, Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, 'Abd bin Humaid, Ibnu Majah,

---

[118] *Shahih*, At-Tirmidzi (3226); Al Hakim (2/428); Dishahihkan oleh Al Albani.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu 'Abbas.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dan yang lainnya dari hadits Jabir, ia berkata, "Sesungguhnya Bani Salamah ingin menjual tempat tinggal mereka dan pindah ke dekat masjid, lalu Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka, يَا بَنِي سَلَمَةَ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ *(Wahai Bani Salamah, tempat-tempat tinggal kalian itu menuliskan bekas-bekas kalian).*"[119]

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا أَصۡحَٰبَ ٱلۡقَرۡيَةِ إِذۡ جَآءَهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذۡ أَرۡسَلۡنَآ
إِلَيۡهِمُ ٱثۡنَيۡنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزۡنَا بِثَالِثٖ فَقَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَيۡكُم مُّرۡسَلُونَ ﴿١٤﴾
قَالُواْ مَآ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا
تَكۡذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُواْ رَبُّنَا يَعۡلَمُ إِنَّآ إِلَيۡكُمۡ لَمُرۡسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا
ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ
وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٨﴾ قَالُواْ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡۚ أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ
بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ قَالَ
يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا وَهُم
مُّهۡتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٢﴾
ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي
شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

---

[119] *Shahih*, Muslim (281) dari hadits Jabir.

إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.' Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata, 'Tuhan kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami.' Utusan-utasan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.' Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib An-Najjar) dengan bergegas-gegas, ia berkata, 'Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu.' Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat

menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku. Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan'." **(Qs. Yaasiin [36]: 13-27)**

Firman-Nya, وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ الْقَرْيَةِ (*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri*). Pembahasan tentang ayat yang serupa ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah dan surah An-Naml. Maknanya: buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, atau: buatlah suatu perumpamaan bagimu tentang penduduk suatu negeri, yakni: umpamakan mereka pada dirimu sebagai penduduk suatu negeri.

Pemaknaan yang pertama berdasarkan firman-Nya, إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ "*sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul.*" (ayat 3), dan firman-Nya, لِتُنذِرَ قَوْمًا "*agar kamu memberi peringatan kepada kaum.*" (ayat 6), yakni: katakanlah kepada mereka, "Aku bukanlah sesuatu yang baru diantara para rasul. Karena sebelumku, telah datang para rasul ke penduduk suatu negeri, lalu para rasul itu memperingatkan mereka dengan apa yang aku peringatkan kepada kalian. Lalu mereka menyebutkan tentang tauhid, mempertakutkan tentang Kiamat, dan menyampaikan berita gembira tentang kenikmatan negeri abadi."

Pemaknaan yang kedua berdasarkan apa yang dikatakan: bahwa peringatan tidak berguna bagi orang yang disesatkan Allah dan telah ditetapkan baginya bahwa ia tidak akan beriman. Allah mengatakan kepada Nabi ﷺ: buatlah suatu perumpamaan bagi dirimu dan kaummu, yakni: umpamakannya bagi mereka dari dirimu suatu perumpamaan tentang penduduk suatu negeri, yang mana telah datang

kepada mereka tiga orang rasul namun mereka tidak juga beriman. Sementara para rasul itu tetap bersabar menghadapi penganiayaan. Sedangkan engkau datang sendirian kepada mereka, dan kaummu lebih banyak daripada kaum ketiga rasul tersebut, karena ketiga rasul itu diutus kepada penduduk suatu negeri, sedangkan engkau diutus kepada seluruh manusia. Maknanya: buatlah perumpamaan bagi mereka seperti perumpamaan penduduk suatu negeri, yakni: sampaikan kepada mereka kisah menakjubkan tentang penduduk suatu negeri. Tapi redaksinya tidak menyebutkan kata kisah, dan kalimat "penduduk suatu negeri" menempati posisinya di dalam ***i'rab***.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa tidak perlu menyembunyikan itu, karena maknanya: jadikanlah penduduk negeri itu sebagai perumpamaan bagi mereka. Yang mana مَثَلًا (*suatu perumpamaan*) dan أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ (***penduduk suatu negeri***) sebagai *maf'ul* dari ٱضْرِبْ (buatlah). Atau أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ (*penduduk suatu negeri*) sebagai *badal* dari مَثَلًا (*suatu perumpamaan*). Telah kami kemukakan pembahasan tentang *maf'ul* pertamanya dari kedua *maf'ul* ini, apakah itu مَثَلًا ataukah أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ.

Telah dikatakan, bahwa penggunaan perumpamaan terkadang untuk menyesuaikan suatu kondisi asing dengan kondisi lainnya yang semisal, sebagaimana pada firman-Nya, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ "*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 10). Dan terkadang digunakan dalam penyebutan kondisi yang asing dan menerangkannya kepada manusia tanpa maksud menyesuaikannya dengan yang semisalnya, sebagaimana pada firman-Nya, وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ "*dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.*"(Qs. Ibraahiim [14]: 45), yakni: Kami terangkan kepada kalian perihal-perihal indah yang menakjubkan. Maka keasingannya itu bagaikan perumpamaan. Maka firman-Nya di sini:

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا (*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan*) bisa dikategorikan dengan kedua kategori ini.

Al Qurthubi berkata, "Negeri yang dimaksud adalah Anthakiyah menurut pendapat semua mufassir."

Firman-Nya, إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ (*ketika utusan-utusan datang kepada mereka*) sebagai *badal isytimal* dari أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ (*penduduk suatu negeri*). Dan ٱلْمُرْسَلُونَ (*utusan-utusan*) adalah para sahabat 'Isa yang diutus ke Anthakiyah untuk menyeru penduduknya ke jalan Allah. Lalu Allah ﷻ menyandangkan pengutusan itu kepada Diri-Nya di dalam firman-Nya, إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ (*(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan*), karena 'Isa mengutus mereka berdasarkan perintah Allah ﷻ. Bisa juga Allah mengutus mereka setelah mengangkat 'Isa ke langit.

فَكَذَّبُوهُمَا (*lalu mereka mendustakan keduanya*) tentang pengutusan itu. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah memukuli keduanya dan memenjarakan keduanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa nama kedua utusan itu adalah Yohana dan Syam'un. Pendapat lain menyebutkan, bahwa nama ketiga orang yang diutus itu adalah Shadiq, Masduq dan Salmon. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa nama mereka adalah Sam'an, Yahya dan Paulus.

فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ (*kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) ketiga*). Jumhur membacanya dengan *tasydid* [فَعَزَّزْنَا]. Sementara Abu Bakar dari 'Ashim membacanya dengan *takhfif* pada *zaay* (tanpa *tasydid*) [فَعَزَزْنَا]. Al Jauhari berkata, "فَعَزَزْنَا dan فَعَزَّزْنَا, secara *takhfif* maupun dengan *tasydid*, artinya: Kami teguhkan dan Kami kuatkan." Maka berdasarkan pengertian ini, kedua qira`ah ini maknanya sama. Pendapat lain menyebutkan, bahwa dengan *takhfif* bermakna: Kami kalahkan dan Kami tundukkan. Contohnya: وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ "*dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.*" (Qs. Shaad [38]: 23).

Sedangkan dengan *tasydid* maknanya: Kami kuatkan dan Kami banyakkan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang ketiga ini adalah Syam'un. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah selainnya.

فَقَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَيۡكُم مُّرۡسَلُونَ (*maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.'*), yakni ketiga utusan itu semuanya mengatakan demikian. Mereka mengatakan perkataan ini untuk menegaskan karena telah ada pendustaan terhadap kedua orang utusan terdahulu, yang mana pendustaan terhadap keduanya juga merupakan pendustaan bagi yang ketiga, karena mereka semua diutus untuk misi yang sama, yaitu mengajak ke jalan Allah ﷻ. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Jadi seakan-akan dikatakan: Apa yang dikatakan oleh para utusan itu kepada mereka setelah dikuatkan oleh yang ketiga?

Demikian juga kalimat قَالُواْ مَآ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا (*Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami*), ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkiraan. Seakan-akan dikatakan: lalu apa yang dikatakan kepada mereka oleh penduduk Anthakiyah? Lalu dijawab: mereka mengatakan,"Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami." Yakni: sama seperti kami sebagai manusia, sehingga kalian tidak memiliki kelebihan terhadap kami yang mengkhususkan kalian.

Kemudian mereka menyatakan pengingkaran terhadap penurunan kitab-kitab samawi, mereka mengatakan, وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مِن شَيۡءٍ (*dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun*) dari apa yang kalian nyatakan itu dan yang dinyatakan oleh rasul-rasyl sebelum kalian beserta para pengikut mereka. إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَكۡذِبُونَ (*kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka*), yakni: tidaklah kalian kecuali telah berdusta dalam menyatakan apa yang kalian nyatakan itu.

Lalu mereka dijawab dengan jawaban yang menetapkan pengutusan mereka, yaitu dengan perkataan yang sangat menegaskan karena berulangnya pengingkaran penduduk Anthakiyah, yaitu ucapan mereka: رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (*Tuhan kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kamu*). Mereka menegaskan jawabannya dengan kata sumpah yang difahami dari perakataan mereka: رَبُّنَا يَعْلَمُ (*Tuhan kami lebih mengetahui*), إِنَّ [pada kalimat إِنَّا] dan *laam* [pada kalimat لَمُرْسَلُونَ].

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (*Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas*), yakni: tidak ada yang diwajibkan atas kami dari Tuhan kami selain menyampaikan risalah-Nya dengan cara yang terang dan jelas, dan tidak ada atas kami kewajiban selain itu. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan sebagaimana yang sebelumnya.

Demikian juga kalimat قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ (*Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu*), ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Yakni: sesungguhnya kami merasa sial karena kalian. Mereka tidak menemukan jawaban yang bisa dikemukakan kepada para utusan itu selain ini yang bertopang pada kedunguan dan kebodohan serta tidak adanya alasan untuk menolak para utusan itu. Muqatil berkata, "Tidak turun hujan kepada mereka selama tiga tahun." Ada juga yang mengatakan, bahwa para utusan itu memberikan peringatan kepada mereka selama sepuluh tahun, kemudian mereka kembali angkuh dan sombong. Lalu ketika dada mereka terasa sempit dan tidak ada lagi alasan yang bisa dikemukakan, mereka pun berkata, لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ (*sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu*), yakni: jika kalian tidak berhenti dari menyerukan seruan-seruan ini dan ungkapan-ungkapan ini, niscaya kami akan merajam kalian dengan bebatuan.

وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami*), yakni yang pedih lagi menyakitkan. Al Farra` berkata, "Semua rajam yang disebutkan di dalam Al Qur`an maksudnya akan membunuh." Qatadah berkata, "Itu artinya adalah sebagaimana makna asalnya, yaitu dilempari dengan batu." Ada juga yang mengatakan, bahwa makna siksa yang pedih ini adalah dibunuh. Ada juga yang mengatakan: celaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah penyiksaan yang menyakitkan tanpa ditetapkan dengan suatu jenis tertentu. Inilah pemaknaan yang lebih tepat.

Kemudian para utusan itu menjawab mereka tentang kesialan mereka. قَالُوا طَٰئِرُكُم مَّعَكُمْ (*Utusan-utasan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri*), yakni: kesialan kalian yang menimpa kalian itu adalah dari kalian sendiri yang menimpa diri kalian sendiri, dan bukannya dari kami. Al Farra` berkata, " طَٰئِرُكُم مَّعَكُمْ yakni rezeki dan amal kalian." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah.

Jumhur membacanya: طَٰئِرُكُم, sebagai *ism fa'il*, yakni مَا طَارَ لَكُمْ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ (kebaikan dan keburukan yang hinggap kepada kalian). Sementara Al Hasan membacanya: اَطَيْرُكُمْ, yakni تَطَيُّرُكُمْ (kesialan kalian).

أَئِن ذُكِّرْتُم (*Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?*). Jumhur dari kalangan ahli qira`ah yang tujuh dan yagn lainnya membacanya dengan *hamzah istifham* lalu setelahnya إِنْ *syarthiyyah* (partikel kalimat syarat) dengan perbedaan di antara mereka dalam bentuk *tashil* dan *tahqiq*, dan memasukkan *alif* antara dua *hamzah* dan tanpa *alif*. Abu Ja'far, Zurr bin Hubaisy, Ibnu As-Sumaifi' dan Thalhah membacanya dengan dua *hamzah* ber-*fathah* [أَأَنْ]. Al A'masy, 'Isa bin 'Umar dan Al Hasan membacanya: أَيْنَ, dengan *fathah* pada *hamzah* dan *sukun* pada *yaa*` dalam bentuk *zharf*.

Sibawaih dan Yunus berbeda pendapat apabila partikel *istifham* dan partikel *syarat* berpadu, maka yang harus ditimpali? Sibawaih berpendapat, bahwa yang ditimpali adalah *istifham*-nya, sementara Yunus berpendapat bahwa yang ditimpali adalah syaratnya. Berdasarkan kedua pendapat ini, maka penimpalnya di sini dibuang, yakni: أَإِنْ ذُكِّرْتُمْ فَطَائِرُكُمْ مَعَكُمْ (Apakah jika kalian diberi peringatan, maka kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri) karena ditunjukkan oleh yang sebelumnya.

Al Majisyun membacanya: أَنْ ذُكِّرْتُمْ, dengan *hamzah* ber-*fathah*, yakni: لِأَنْ ذُكِّرْتُمْ (agar kalian diberi peringatan).

Kemudian para utusan itu beralih dari apa yang dituntut oleh kalimat tanya dan kata syarat itu yang mengingatkan sebab kesialan, lalu mereka berkata, بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (*Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas*), yakni: perkaranya tidaklah demikian, tapi kalian adalah kaum yang terbiasa malampaui batas dalam kemaksiatan. Qatadah berkata, "(Yakni) berlebihan dalam merasa sialnya kalian." Yahya bin Salam berkata, "(Yakni) berlabihan dalam kekufuran kalian." Ibnu Bahr mengatakan, bahwa السَّرَفُ di sini adalah الْفَسَادُ (kerusakan). Asal makna الإِسْرَافُ di sini adalah melampaui batas dalam menyelisihi kebenaran.

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ (*Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib An-Najjar) dengan bergegas-gegas*), yaitu Habib bin Israil An-Najjar. Ia seorang tukang kayu (*najjar*). Ada juga yang mengatakan, bahwa ia seorang (tukang sepatu). Mujahid dan Muqatil berkata, "Yaitu Habib bin Israil An-Najjar. Ia seorang pemahat patung." Qatadah berkata, "Ia menyembah Allah di dalam goa. Lalu ketika mendengar berita tentang para rasul, ia datang dengan bergegas."

Kalimat قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ (*ia berkata, 'Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu.'*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan:

lalu apa yang dikatakannya kepada mereka ketika ia datang? Lalu dijawab, bahwa ia mengatakan, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu yang diutus kepada kalian, karena sesungguhnya mereka membawa kebenaran."

Kemudian ia menegaskan itu dan mengulanginya dengan mengatakan, اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا (*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu*), yakni: tidak meminta upah kepada kalian atas petunjuk yang mereka bawakan kepada kalian. وَهُم مُّهْتَدُونَ (*dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*), yakni para utusan itu.

Kemudian ia mengemukakan ungkapan dalam bentuk nasihat untuk dirinya dengan maksud menasihati kaumnya. Ia berkata, وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي (*Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku?*), yakni: apa yang menghalangiku dari sisiku dari menyembah Tuhan yang telah menciptakanku?

Kemudian ia kembali berbicara kepada kaumnya untuk menerangkan apa yang dimaksud olehnya, bahkan yang ia maksudkan perkataannya itu kepada mereka. Ia pun berkata, وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan*). Ia tidak mengatakan: إِلَيْهِ أَرْجِعُ (dan yang hanya kepada-Nya-lah aku akan dikembalikan). Di sini terkandung ancaman yang mendalam.

Kemudian ia kembali kepada ungkapan pertama yang memaksudkan penegasan dan menambah kejelasan. Ia mengatakan, ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ ءَالِهَةً (*Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya*). Ia menjadikan pengingkaran itu diarahkan kepada dirinya, padahal ia memaksudkan mereka. Yakni: aku tidak akan menjadikan tuhan-tuhan selain Allah lalu aku menyembahnya dengan meninggalkan penyembahan terhadap Tuhan yang berhak disembah karena Dialah yang telah menciptakanku.

Kemudian ia menerangkan perihal berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah sebagai bentuk pengingkaran terhadap mereka, dan sebagai penjelasan tentang sesatnya akal mereka dan dangkalnya pemikiran mereka. Ia pun berkata, إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا *(jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku)*, yakni manfaat apa pun itu. وَلَا يُنقِذُونِ *(dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku)* dari kemudharatan yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Pemurah terhadapku. Kalimat ini sebagai sifat untuk ءَالِهَةً *(tuhan-tuhan)*, atau sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan perihalnya yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun menghalau madharat.

Kalimat لَّا تُغْنِ *(tidak memberi manfaat)* sebagai penimpal kata syarat.

Thalhah bin Musharrif membacanya: إِنْ يُرِدْنِيَ, dengan *fathah* pada *yaa`*.

Selanjutnya ia mengatakan, إِنِّيٓ إِذًا لَّفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *(Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata)*, yakni: sesungguhnya aku jika menjadikan tuhan-tuhan selain-Nya, maka pasti aku berada di dalam kesesatan yang nyata. Ini sebagai singgungan bagi mereka sebagaimana yang sebelumnya. Kesesatan ini maksudnya adalah kerugian.

Kemudian ia menyatakan keimanannya dengan sangat jelas, yang tidak ada keraguan setelahnya. Ia berkata, إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ *(Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku)*, ia menujukan perkataan ini kepada para utusan itu. Para mufassir mengatakan, bahwa kaum itu hendak membunuhnya, lalu ia mendatangi para utusan itu, lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kalian, wahai para utusan, maka dengarkanlah aku." Yakni keimananku, dan bersaksilah untukku denan itu."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia menunjukan perkataan ini kepada kaumnya ketika mereka hendak membunuhnya karena ia sangat teguh pada agamanya dan sangat kuat memegang kebenaran. Setelah ia mengatakan ini dan menyatakan keimanannya, mereka pun langsung membunuhnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka menginjak-injaknya dengan kaki mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka membakarnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka membuatkan lobang untuknya lalu melemparkannya ke dalamnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka tidak membunuhnya, tapi Allah mengangkatnya ke langit, maka ia pun berada di surga. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka membelahnya dengan gergaji.

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ (*Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.'*). Yakni dikatakan itu kepadanya sebagai penghormatan baginya agar ia memasukinya setalah ia dibunuh, demikian ini sebagaimana sunnatullah yang berlaku padapara syuhada di kalangan para hamba-Nya.

Berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa ia tidak dibunuh tapi diangkat ke langit, maka maknanya: bahwa ketika mereka hendak membunuhnya, Allah menyelamatkannya dari pembunuhan itu, lalu dikatakan kepadanya, "Masuklah ke surga." Kemudian setelah ia memasukinya dan menyaksikannya, قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ (*Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.'*). Kalimat ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, yakni: Lalu apa yang dikatakannya setelah dikatakan kepadanya: "Masuklah ke surga," lalu ia memasukinya? Lalu dijawab: Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui... dst."

مَا pada kalimat بِمَا غَفَرَ لِي (*apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku*) adalah *mashdar*, yakni: بِغُفْرَانِ رَبِّي (ampunan Tuhanku). Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا ini adalah *maushul*, yakni: بِالَّذِي غَفَرَ لِي رَبِّي (apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku), *'aid*-nya dibuang, yakni: غَفَرَ رَبِّي (Tuhanku mengampuniku). Pendapat ini dipandang lemah karena tidak ada makna bagi harapannya agar kaumnya mengetahui tentang diampuninya dosa-dosanya, dan maksudnya tidak lain selain angan-angan darinya agar kaumnya mengetahui ampunan Tuhannya baginya.

Al Farra` berkata, "Ini adalah kalimat tanya yang bermakna kalimat takjub. Seakan-akan ia mengatakan, 'Karena sebab apa Tuhanku mengampuniku'." Al Kisa`i berkata, "Seandainya itu benar, maka tentu ia mengatakan بِمَ, tanpa *alif* [yakni bukan بِمَا]." Ia disanggah, bahwa di dalam bahasanya orang Arab terkadang diungkapkan dengan menetapkan *alif* walaupun menjadi tidak beraturan bila dibanding dengan tanpa *alif*. Contohnya ungkapan seorang penyair:

عَلَى مَا قَامَ يَشْتُمُنِي لَئِيمٌ كَخِنْزِيرٍ تَمَرَّغَ فِي دَمَانِ

"*Atas dasar apa si tercela itu mencercaku*

bagaikan babi yang bergulingan di lumpur."

Tentang makna angan-angan ini ada dua pendapat;

Pertama: Ia berangan-angan bahwa kaumnya mengetahui perihalnya yang baik dan terpuji di akhirnya sehingga sebagai motivasi bagi mereka.

Kedua: ia berangan-angan bahwa mereka mengetahui itu agar mereka juga beriman seperti keimanannya, sehingga mereka juga menjadi seperti kondisinya itu.

Al Firyabi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ (*Dan buatlah bagi mereka suatu*

perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri), ia berkata, "Yaitu Athakiyah." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Buraidah.

Ibnu Sa'd dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Antara Musa bin 'Imran dan 'Isa bin Maryam adalah seribu sembilan ratus tahun, tidak ada masa *fatrah* di antara keduanya. Dan sesungguhnya di antara keduanya telah diutus seribu orang nabi dari Bani Israil selain yang diutus kepada selain mereka. Sementara antara lahirnya 'Isa dan Nabi ﷺ adalah lima ratus enam puluh sembilan tahun, dimana di awalnya telah diutus tiga orang nabi, dan itulah firman-Nya, إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ (*(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) ketiga*). Nabi yang menguatkan itu adalah Syam'un, dan ia termasuk para pengikut 'Isa yang setia. Adapun masa *fatrah* dimana pada masa itu Allah tidak mengutus seorang rasul pun adalah empat ratus tiga puluh empat tahun."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ (*Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri*), ia berkata, "(Yakni) شُؤْمُكُمْ مَعَكُمْ (kesialan kalian karena ulah kalian sendiri)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ (*Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki*), ia berkata, "Yaitu Habib An-Najjar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya dari jalur lainnya, ia berkata, "Nama orang yang disebutkan di dalam surah Yaasiin itu adalah Habib, ia berpenyakit lepra, dialah yang datang dengan bergegas itu."

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika orang yang disebutkan di dalam surah Yaasiin itu berkata, يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu*), mereka mencekiknya agar ia mati, lalu ia menoleh kepada para nabi, lalu berkata, إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ (*Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku*), maksudnya: maka bersaksilah kalian untukku."

۞ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ
﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾ يَٰحَسْرَةً عَلَى
ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ
أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا
جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا
حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ
وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا
يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ
ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ
مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ
ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ

كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang

tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Qs. Yaasiin [36]: 28-40)**

Lantaran mereka telah melakukan tindakan itu terhadap Habib An-Najjar, maka Allah pun murka karenanya dan menyegerakan siksa bagi mereka serta membinasakanmereka dengan suara mengguntur. Makna وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ (*Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal)*), yakni kepada kaumnya Habib An-Najjar setelah mereka membunuhnya, atau setelah Allah mengangkatnya ke langit, berdasarkan perbedaan pendapat tadi. مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*suatu pasukan pun dari langit*) untuk membinasakan dan menghancurkan mereka. Yakni: Kami tidak perlu menurunkan suatu pasukan pun dari langit untuk membinasakan mereka sebagaimana yang terjadi bagi Nabi ﷺ dalam perang Badar, yang mana Allah menurunkan para malaikat-Nya untuk menolongnya dan memerangi musuh-musuhnya.

وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ (*dan tidak layak Kami menurunkannya*), yakni tidaklah pantas di dalam qadha` dan ketetapan Kami untuk Kami turunkan pasukan yang membinasakan mereka, karena telah berlalu ketetapan dan takdir Kami untuk membinasakan mereka dengan suara mengguntur, bukan dengan penurunan pasukan dari langit.

Qatadah, Mujahid dan Al Hasan berkata, "Yakni: tidaklah Kami menurunkan kepada mereka utusan dari langit maupun nabi setelah ia dibunuh." Diriwayatkan juga dari Al Hasan, bahwa ia mengatakan, "Mereka adalah malaiakt yang turun membawa wahyu kepada para nabi." Zhahirnya, bahwa makna redaksi Al Qur`an ini adalah mengkerdilkan perihal mereka, yakni: tidaklah layak bagi Kami membinasakan mereka dengan pasukan dari langit, bahkan Kami membinasakan mereka dengan satu teriakan saja, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya, إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً (*Tidak ada*

siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja), yakni tidak ada siksaan, atau adzab, atau hukuman itu kecuali satu teriakan saja yang diteriakkan oleh Jibril lalu membinasakan mereka.

Para mufassir mengatakan, bahwa Jibril berpegangan dengan dua pangkal pintu Madinah, kemudian meneriakkan satu teriakan kepada mereka, maka tiba-tiba saja mereka mati. Tidak lagi terdengar suara lemah dari mereka, bagaikan api yang telah padam. Itulah makna firman-Nya, فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ (*maka tiba-tiba mereka semuanya mati*), yakni: kaum yang mereda mati. Mereka diserupakan dengan api yang padam, karena kehidupan bagaikan api yang menyala, sedangkan kematian bagaikan padamnya api.

Jumhur membacanya: صَيْحَةً, dengan *nashab* karena كَانَ dianggap kurang, dan *ism*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada apa yang difahami dari konteksnya sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Abu Ja'far, Syaibah, Al A'raj, Mu'adz dan Al Qari membacanya dengan *rafa'* [صَيْحَةٌ] karena كَانَ dianggap sempurna, yakni: وَقَعَ وَحَدَثَ (terjadi). Qira`ah ini diingkari oleh Abu Hatim dan banyak ahli nahwu lainnya disebabkan *ta`nits* pada kalimat: إِنْ كَانَتْ. "Abu Hatim berkata, "Seandainya sebagaimana qira`ahnya Abu Ja'far, tentu redaksinya: إِنْ كَانَ إِلاَّ صَيْحَةٌ." Sementara Az-Zajjaj memperkirakan qira`ah ini: إِنْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ صَيْحَةٌ إِلاَّ صَيْحَةٌ وَاحِدَةٌ (Tidak ada teriakan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja). Yang lainnya memperkirakan: مَا وَقَعَتْ عَلَيْهِمْ إِلاَّ صَيْحَةٌ وَاحِدَةٌ (Tidak ada yang menimpa mereka melainkan satu teriakan suara saja).

'Abdullah bin Mas'ud membacanya: إِنْ كَانَتْ إِلاَّ زَقْيَةً وَاحِدَةً (Tidak ada yang menimpa mereka melainkan satu teriakan suara saja). الزَّقْيَةُ adalah الصَّيْحَةُ (teriakan). An-Nuhas berkata, "Ini menyelisihi mushaf. Lagi pula, bahasa yang dikenal adalah زَقَا – يَزْقُو yang artinya صَاحَ (berteriak). Contohnya pepatah yang berbunyi: أَثْقَلُ مِنَ الزَّوَاقِي (lebih berat daripada kokoka ayam). Jika berdasarka kada dasar ini,

maka semestinya زَوْقَة." Pandangan ini disanggah oleh apa yang dikemukakan oleh Al Jauhari, yang mana ia mengatakan, "الزَّقْوُ dan الزَّقْيُ adalah *mashdar*, زَقَا – يَزْقُو – الصَّدَا زَقَا, yakni: صَاحَ (berteriak). Setiap yang berteriak disebut زَاقٍ, dan الزَّقْيَةُ artinya الصَّيْحَةُ (teriakan)."

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu*). Jumhur membacanya dengan me-*nashab*-kan حَسْرَةً karena sebagai *munada nakirah*, seakan-akan ia menyeru penyesalan dan mengatakan kepadanya, "Inilah waktumu, maka datanglah kau kemari." Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya ini karena sebagai *mashdar*, dan *munada*-nya dibuang. Perkiraannya: يَا هَؤُلَاءِ تَحَسَّرُوْا حَسْرَةً (wahai mereka itu, menyesallah kalian). Qatadah dan Ubay dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *dhammah* pada حَسْرَةُ sebagai seruan. Al Farra` mengatakan tentang alasan qira`ah ini, "Sesungguhnya qira`ah yang dipilih adalah dengan *nashab*, dan bila di-*rafa'*-kan dalam bentuk *nakirah*, maka itu juga benar." Lalu ia mengemukakan bukti-bukti penguatnya yang dinukil dari orang-orang Arab, di antaranya bahwa ia mendengar orang Arab mengatakan: يَا مُهْتَمُّ بِأَمْرِنَا لَا تَهْتَمَّ (wahai yang memperhatikan urusan kami, janganlah kau perhatikan).

An-Nuhas berkata, "Ini menggugurkan bagian seruan atau mayoritasnya." Perkiraan dari apa yang disebutkannya, yakni: أَيُّهَا الْمُهْتَمُّ لَا تَهْتَمَّ بِأَمْرِنَا (wahai orang yang suka memperhatikan, janganlah engkau perhatikan urusan kami).

Hakikat الْحَسْرَةُ adalah dimana seseorang merasakan penyesalan hingga menjadi sangat bersedih. Ibnu Jarir berkata, "Maknanya: alangkah besarnya penyesalan dari para hamba terhadap diri mereka karena olok-olok mereka terhadap para rasul Allah." Ini dikuatkan oleh qira`ahnya Ibnu 'Abbas dan 'Ali bin Al Husain: يَا حَسْرَةَ الْعِبَادِ (alangkah besarnya penyelasan para hamba), dalam bentuk *idhafah*. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Ubay.

Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya itu adalah ungkapan penyesalan para malaikat terhadap orang-orang kafir ketika mereka mendustakan para utusan." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini ucapan seseorang yang datang dari ujung kota. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang mengatakan: يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu*) adalah orang-orang kafir yang mendustakan, dan yang dimaksud dengan ٱلْعِبَادِ (hamba-hamba) itu adalah para utusan tersebut. Demikian ini, karena ketika mereka melihat adzab, mereka menyesali tindakan mereka yang telah membunuh para utusan itu, dan mereka mengharapkan bisa beriman. Demikian yang dikatakan oleh Abu Al 'Aliyah dan Mujahid. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang menyesalkan mereka adalah dari Allah ﷻ karena menganggap besarnya perkara yang mereka perbuat.

Ibnu Hurmuz, Muslim bin Jundub, 'Ikrimah dan Abu Az-Zinad membacanya: يَا حَسْرَهْ, dengan *sukun* pada *haa`*, yaitu menerapkan kaidah *waqaf* pada *washal*. Dibaca juga يَا حَسْرَتَا, sebagaimana qira`ah yang terdapat di dalam surah Az-Zumar.

Kalimat مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan pendustaan para rasul yang telah mereka perbuat dan sebagai olokan terhadap mereka,dan bahwa itu adalah sebab yang membuat mereka menyesal.

Kemudian Allah ﷻ menakjubkan perihal mereka karena mereka tidak mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang seperti mereka. Allah berfirman, أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ (*Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan*), yakni: tidakkah mereka mengetahui banyaknya yang Kami binasakan dari generasi-genarasi yang telah Kami binasakan dari umat-umat terdahulu.

Kalimat أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ (*bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka*) sebagai *badal* dari كَمْ أَهْلَكْنَا (*berapa banyak yang telah Kami binasakan*) dengan makna sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaih, bahwa أَنَّ adalah *badal* dari كَمْ sebagai *khabar*, karena itulah *badal* darinya tidak mengganakan *istifham*. Maknanya: Tidakkah mereka mengetahui bahwa umat-umat yang telah Kami binasakan itu sesungguhnya mereka tiada kembali kepada mereka?

Al Farra` berkata, "كَمْ berada pada posisi *nashab* dari dua segi, pertama: karena pengaruh يَرَوْا" dan sebagai bukti penguatnya, bahwa qira`ah Ibnu Mas'ud: أَلَمْ يَرَوْا مَنْ أَهْلَكْنَا (Tidakkah mereka mengetahui siapa yang telah Kami binasakan), "kedua: bahwa كَمْ berada pada posisi *nashab* karena pengaruh أَهْلَكْنَا" An-Nuhas berkata, "Pendapat yang pertama mustahil, karena كَمْ tidak berpengaruh dipengaruhi oleh apa yang sebelumnya, karena كَمْ merupakan *istifham* (partikel tanya), dan mustahil *istifham* memasuki ranah yang sebelumnya. Demikian juga hukumnya bila sebagai *khabar*, walaupun Sibawaih telah mengisyaratkan kepada sebagian ini dengan menetapkan أَنَّهُمْ sebagai *badal* dari كَمْ. Namun Al Mubarrad telah menyanggahnya dengan sangat tegas."

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ (*Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami*), yakni dihadirkan di hadapan Kami pada Hari Kiamat untuk menerima pembalasan. Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah membacanya: لَمَّا, dengan *tasydid*, sedangkan yang lainnya membacanya secara *takhfif* (tanpa *tasydid*, yakni لَمَا).

Al Farra` berkata, "Orang yang men-*tasydid* berarti menjadikan لَمَّا bermakna إِلَّا, dan إِنْ bermakna مَا, yakni: مَا كُلٌّ إِلَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ (tidaklah mereka semua kecuali akan dikumpulkan lagi ke hadapan Kami). Makna جَمِيعٌ adalah مَجْمُوعُونَ (dikumpulkan), yaitu bentuk فَعِيلٌ yang bermakna مَفْعُولٌ, dan لَدَيْنَا sebagai *zharf*-nya. Adapun berdasarkan qira`ah secara *takhfif* [لَمَا], maka إِنْ adalah *mukaffafah*

dari *tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat, yakni إِنْ ini merupakan peringanan dari إِنَّ), dan yang setelahnya merepakan rangkaian *mubtada`*. Bentuk *tanwin* pada كُلٌّ merupakan pengganti dari *mudhaf ilah* dan yang setelahnya adalah *khabar*. *Laam*-nya merupakan pemisah antara *mukhaffafah* (إِنْ) dengan *nafiyah* (penafi; peniada; مَا)."

Abu 'Ubaidah berkata, "Berdasarkan qira`ah ini, maka مَا sebagai tambahan." Perkiraannya menurutnya: وَإِنْ كُلٌّ لَجَمِيعٌ (Dan setiap mereka akan dikumpulkan). Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna مُحْضَرُونَ adalah مُعَذَّبُونَ (diadzab). Yang lebih tepat adalah memaknainya dengan makna asalnya, yaitu dihadirkan untuk dihisab.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bukti tauhid dan penghimpunan disertai dengan menyebutkan berbagai nikmat dan mengingatkannya. Allah pun berfirman, وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ (*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati*). Lafazh ءَايَةٌ (*tanda*) sebagai *khabar muqaddam*, dan bentuk *nakirah*-nya untuk menunjukkan kebesarannya, dan لَّهُمُ (*bagi mereka*) sebagai sifatnya, atau terkait dengan ءَايَةٌ karena bermakna عَلَامَةٌ (tanda), dan ٱلْأَرْضُ (*bumi*) sebagai *mubtada`*. Bisa juga ءَايَةٌ (*tanda*) sebagai *mubtada`* karena dikhususkan dengan sifat, sedangkan yang setelahnya adalah *khabar*.

Orang-orang Madinah membacanya: الْمَيِّتَةُ, dengan *tasydid*, sedangkan yang lainnya membacanya secara *takhfif* [ٱلْمَيْتَةُ].

Kalimat أَحْيَيْنَٰهَا (*Kami hidupkan bumi itu*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan perihal ءَايَةٌ (*tanda*). Pendapta lain menyebutkan, bahwa ini adalah sifat untuk ٱلْأَرْضُ (*bumi*). Allah mengingatkan mereka dengan ini tentang akan dihidupkannya kembali orang-orang yang telah mati, dan meningatkan mereka tentang nikmat-nikmat-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Karena Allah ﷻ dapat menghidupkan bumi dengan tumbuh-tumbuhan, dan mengeluarkan biji-bijian darinya yang mereka makan, dan itulah

makna firman-Nya, وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (*dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan*), yaitu yang mereka makan dari biji-bijian. Didahulukannya penyebutan مِنْهُ (*daripadanya*) untuk menunjukkan bahwa biji-bijian adalah mayoritas yang mereka makan dan kebanyakan yang dijadikan penopang penghidupan.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ (*Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur*), yakni Kami jadikan di bumi kebun-kebun dengan beragam kurma dan anggur. Dikhususkannya penyebutan kurma dan anggur karena keduanya merupakan buah-buahan tertinggi dan paling bermanfaat bagi para hamba.

وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (*dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air*), yakni: Kami pancarkan di bumi sebagian dari mata air-mata air, lalu *maushuf*-nya dibuang dan digantikan dengan sifat pada posisinya, atau *maf'ul*-nya adalah الْعُيُونِ. Lafazh مِنْ di sini sebagai tambahan menurut pendapat yang membolehkannya sebagai tambahan dalam penetapan, yaitu Al Akhfasy dan yang sependapat dengannya. Yang dimaksud dengan الْعُيُونِ adalah عُيُونُ الْمَاءِ (mata air-mata air). Jumhur membacanya: وَفَجَّرْنَا, dengan *tasydid*. Sementara Janah bin Hubaisy membacanya secara *takhfif* [فَجَرْنَا]. الْفَجْرُ (dari فَجَرَ) dan التَّفْجِيرُ (dari فَجَّرَ) adalah seperti الْفَتْحُ dan التَّفْتِيحُ, baik secara lafazh maupun makna.

Laam pada kalimat لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ (*supaya mereka dapat makan dari buahnya*) terkait dengan جَعَلْنَا. *Dhamir* pada kalimat مِن ثَمَرِهِ (*dari buahnya*) kembali kepada yang telah disebutkan, yaitu kebun-kebun dan kebun kurma. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada mata air, karena buah berasal darinya.

Al Jurjani berkata, "Jumhur membacanya: ثَمَرِهِ, dengan *fathah* pada *tsaa`* dan *miim*. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada keduanya [ثُمُرِهِ], dan Al A'masy membacanya dengan

dhammah pada *tsaa`* dan *sukun* pada *miim* [ثَمْرِهِ]." Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Al An'aam.

Firman-Nya, وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ (*dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka*) di-*'athf*-kan kepada ثَمَرِهِ, yakni: supaya mereka dapat makan dari buahnya dan supaya mereka dapat makan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, seperti sari buah, sirup dan sebagainya. Demikian juga apa yang mereka tanam dan mereka pendam. Pengertian ini berdasarkan anggapan bahwa مَا di sini adalah *maushul*. Ada juga yang berpendapat, bahwa مَا di sini adalah *nafiyah* (penafi; yang meniadakan), maknanya: yang tidak mereka usahakan, tapi Allah-lah yang mengerjakannya. Yakni: mereka mendapatinya telah terjadi seperti demikian tanpa peran serta dari mereka. Demikian pendapat Adh-Dhahhak dan Muqatil.

Jumhur membacanya: عَمِلَتْهُ, sedangkan orang-orang Kufah membacanya: عَمِلَتْ, dengan membuang *dhamir*.

Partikel tanya pada kalimat: أَفَلَا يَشْكُرُونَ (*Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*) sebagai kecaman dan celaan bagi mereka karena mereka tidak mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

Kalimat سُبْحَانَ الَّذِى خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا (*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya*) adalah kalimat permulaan untuk mensucikan Allah ﷻ dari apa yang mereka perbuat, yaitu tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya tersebut, dan sebagai ungkapan ketakjuban terhadap kelalaian mereka dari hal itu. Pembahasan tentang makna سُبْحَانَ pernah dipaparkan, yaitu dalam pengertian sebagai perintah bagi hamba adalah perintahuntuk mensucikan-Nya dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya. الْأَزْوَاجَ adalah macam-macam dan varian-varian, karena setiap varian memiliki warna, rasa dan bentuk yang berbeda. Dan kalimat مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ (*baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi*) sebagai keterangan untuk الْأَزْوَاجَ. Maksudnya adalah segala yang ditumbuhkan bumi, baik yang telah disebutkan maupun yang lainnya.

وَمِنْ أَنفُسِهِمْ (*dan dari diri mereka*), yakni penciptaan pasangan-pasangan dari diri mereka, yaitu laki-laki dan perempuan.

وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (*maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*) dari jenis-jenis makhluk-Nya di darat, di laut, di langit dan di bumi.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ (*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu*). Pembahasan tentang ini sebagaimana yang telah kami kemukakan pada firman-Nya, وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا (*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu*). Maknanya: bahwa itu adalah tanda yang menunjukkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya serta kepastian ketuhanan-Nya. السَّلْخُ [yakni dari نَسْلَخُ] adalah الْكَشْطُ وَالنَّزْعُ (membersihkan; melepaskan dan menanggalkan). Dikatakan سَلَخَهُ اللهُ مِنْ بَدَنِهِ (Allah melepaskannya dari tubuhnya). Kemudian digunakan untuk makna الْإِخْرَاجُ (mengeluarkan), maka Allah ﷻ menjadikan hilangnya cahaya dan datangnya kegelapan seperti melepaskan dari sesuatu. Ini bentuk ungkapan pinjaman yang mendalam.

فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ (*maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan*), yakni masuk di dalam kegelapan secara tiba-tiba. Dikatakan أَظْلَمْنَا artinya دَخَلْنَا فِي ظَلَامِ اللَّيْلِ (kami masuk ke dalam gelapnya malam), dan أَظْهَرْنَا artinya دَخَلْنَا فِي وَقْتِ الظُّهْرِ (kami masuk ke waktu zhuhur). Demikian juga أَصْبَحْنَا (memasuki waktu pagi) dan أَمْسَيْنَا (memasuki waktu sore).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa مِنْهُ di sini bermakna عَنْهُ. Maknanya: نَسْلَخُ عَنْهُ ضِيَاءَ النَّهَارِ (Kami tanggalkan terangnya siang dari malam itu). Al Farra` berkata, "Melemparkan siang kepada malam lalu datang kegelapan." Demikian ini karena asalnya adalah kegelapan, sedangkan siang adalah yang memasukinya, maka bila matahari terbenar lepaslah siang dari malam, yakni: tanggal dan hilang lalu tampaklah kegelapan.

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا (*dan matahari berjalan di tempat peredarannya*). Kemungkinan *wawu* ini untuk meng-*'athf*-kan kepada ٱلَّيْلُ. Perkiraannya: وآيَةٌ لَهُمُ الشَّمْسُ (Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah matahari). Bisa juga ini *wawul ibtida`* dan الشَّمْسُ sebagai *mubtada`*, yang setelahnya adalah *khabar*-nya. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang mencakup penyebutan tanda tersendiri.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pada redaksi ini ada kata yang dibuang, perkitaanya: تَجْرِي لِمَجْرَى مُسْتَقَرٍّ لَهَا (berjalan di jalur tempat peredarannya). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *laam* di sini bermakna إِلَى, dan dibaca juga dengan itu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْمُسْتَقَرُّ ini adalah Hari Kiamat, maka pada saat itulah diamnya matahari dan tidak lagi bergerak. Pendapat lain menyebutkan, bahwa مُسْتَقَرُّهَا (tempatnya) adalah tempat tapal batas akhirnya dan belum terlampaui. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah puncak ketinggiannya di musim panas dan puncak kerendahannya di musim dingin. Pendapat lain menyebutkan, bahwa مُسْتَقَرُّهَا (tempatnya) di bawah 'Arsy, karena matahari sedang menuju ke sana, lalu bersujud, lalu meminta izin untuk kembali, lalu diizinkan. Inilah pendapat yang *rajih*. Al Hasan mengatakan, bahwa matahari memiliki tiga ratus enam puluh tempat terbit, yang mana setiap hari matahari menempati satu tempat terbit, kemudian turun selama satu tahun, dan selama itu ia beredar di tempat-tempat tersebut, dan itulah tempat peredarannya (مُسْتَقَرُّهَا). Dan ada juga yang mengatakan selain itu.

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Zainul 'Abidin dan anaknya, Al Baqir serta Ash-Shadiq bin Al Baqir membacanya: لَا مُسْتَقَرَّ لَهَا, dengan لَا yang menafikan jenis, dan *bina`* مُسْتَقَرَّ pada *fathah*. Ibnu Abi 'Ablah membacanya: لَا مُسْتَقَرٌّ, dengan لَا yang bermakna لَيْسَ, dimana مُسْتَقَرٌّ sebagai *ism*-nya dan لَهَا sebagai *khabar*-nya.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Demikianlah*) menunjukkan kepada peredaran matahari, yakni: peredaran itu. تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ (*ketetapan Yang Maha Perkasa*), yakni yang Maha Mengalahkan, الْعَلِيمِ (*lagi Maha Mengetahui*), yakni yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Bisa juga kata penunjuk ini kembali kepada الْمُسْتَقَرُّ, yakni: ذَلِكَ الْمُسْتَقَرُّ تَقْدِيرُ اللهِ (tempat peredaran itu adalah ketetapan Allah).

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ (*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah*). Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya: وَالْقَمَرُ, dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*. Adapun yang lainnya membacanya dengan *nashab* [وَالْقَمَرَ] sebagai *isytighal*. *Manshub*-nya مَنَازِلَ karena sebagai *maf'ul* kedua, karena قَدَّرْنَا (*Kami tetapkan*) bermakna صَيَّرْنَا (Kami jadikan). Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Kami tetapkan perjalanannya dalam keadaan memiliki manzilah-manzilah. Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *zharf*, yakni: فِي مَنَازِلَ (pada manzilah-manzilah). Abu 'Ubaid memilih *nashab* pada lafazh الْقَمَرَ. Ia pun berkata, "Karena sebelumnya ada *fi'l*, yaitu نَسْلَخُ (*Kami tanggalkan*), dan setelahnya juga ada *fi'l*, yaitu قَدَّرْنَاهُ (*Kami tetapkan*)." An-Nuhas berkata, "Sejauh yang aku ketahui, para ahli bahasa Arab menyelisihi apa yang dikatakannya ini. Di antaranya Al Farra` mengatakan, '*Rafa'* [yakni وَالْقَمَرُ] lebih aku sukai.' Lebih utamanya *rafa'* [yakni وَالْقَمَرُ] menurut mereka, karena di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya. Maknanya: وَآيَةٌ لَهُمُ الْقَمَرُ (Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bulan)." Abu Hatim berkata, "*Rafa'* lebih utama. Karena engkau menyibukkan *fi'l* darinya dengan *dhamir* sehingga me-*rafa'*-nya dengan *ibtida`*."

الْمَنَازِلُ (manzilah-manzilah) adalah yang berjumlah dua puluh delapan dimana bulan menempati salah satunya di setiap malam, dan itu cukup dikenal, insya Allah nanti akan disebutkan. Bila bulan sudah berada di akhir manzilahnya maka akan kembali kepada posisi semula, jadi ia menempuh orbitnya selam dua puluh delapan malam,

kemudian tersembunyi selama dua malam, kemudian muncul lagi sebagai hilal (bulan sabit), lalu kembali menempuh manzilah-manzilah di dalam orbit itu, حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ (*sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua*).

Az-Zajjaj berkata, "الْعُرْجُونُ adalah tangkai tanda kurma yang ada kurmanya. Yaitu bentuk فُعْلُونٌ dari الإنعِرَاجُ yang artinya الإنْعِطَافُ (putaran; giliran), yakni: berjalan pada orbitnya. Bila telah sampai pada orbit terakhirnya, kembali mengecil hingga seperti tandan yang tua." Berdasarkan ini, maka *nuun* ini sebagai tambahan.

Qatadah berkata, "Yaitu tandan kering yang bengkok dari pohon kurma." Tsa'lab berkata, "الْعُرْجُونُ adalah tangkai yang tetap menempel pada pohonnya bila telah patah. Dan الْقَدِيمُ adalah الْبَالِي (tua)."

Al Khalil berkata, "الْعُرْجُونُ adalah pangkal pelepah, yaitu berwarna kuning yang bila benkok menyerupai bulan sabit." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Jauhari, bahwa itu adalah pangkal pelepah yang bengkok, dan dari situlah dipetiknya buah kurma, sehingga pelepah itu akan tetap menempel pada pohonnya hingga mengering. عَرْجَنْتُهُ artinya ضَرَبْتُهُ بِالْعُرْجُونِ (aku memukulnya dengan tandan tua). Berdasarkan pengertian ini, maka *nuun*-nya adalah asli.

Jumnur membacanya: كَٱلْعُرْجُونِ dengan *dhammah* pada *'ain* dan *jiim*. Sementara Sulaiman At-Taimi membacanya dengan *kasrah* pada *'ain* dan *fathah* pada *jiim* [كَالْعِرْجَوْنِ]. Keduanya adalah dua macam logat/aksen/dialek. الْقَدِيمُ artinya الْعَتِيقُ (yang tua).

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ (*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan*). Lafazh ٱلشَّمْسُ *marfu'* sebagai *mubtada`*, karena لَا tidak berperanguh terhadap lafazh *ma'rifah*. Yakni: tidaklah benar dan tidak mungkin matahari dapat menyusul bulan dalam hal

kecepatan dan menempati manzilah yang ditempati oleh bulan, karena masing-masing memiliki kekuasaan tersendiri, sehingga tidak mungkin salah satunya masuk kepada yang lainnya dan menghilangkan kekuasaannya, kecuali saat Allah mengizinkan, yaitu dengan terjadinya Kiamat, dimana matahari terbit dari tempat terbenamnya.

Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya: bila matahari terbit, maka bulan tidak bersinar, dan bila bulan terbit, maka matahari tidak bersinar." Mujahid berkata, "Yakni cahaya salah satunya tidak menyamai cahaya yang lainnya." Al Hasan berkata, "Keduanya tidak akan bertemu di langit, terutama pada malam bulan purnama." Demikain juga yang dikatakan oleh Yahya bin Salam

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: bila keduanya bertemu di langit, maka salah satunya berada di hadapan yang lainnya di suatu manzilah yang keduanya tidak berpadu di tempat tersebut. Pendapat lain menyebutkan, bahwa bulan berada di langit dunia, sedangkan matahari berada di langit keempat. Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas dan Al Mahduwi.

An-Nuhas berkata, "Pendapat terbaik dan paling jelas mengenai maknanya: bahwa perjalanan bulan adalah perjalanan yang cepat, dan matahari tidak dapat mengusul perjalanan itu."

Adapun firman-Nya, وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ "*dan matahari dan bulan dikumpulkan.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 9), maka itu adalah ketika matahari tertahan dari terbitnya sebagaiman yang telah dipaparkan di dalam surah Al An'aam, dan nanti juga akan dipaparkan lagi di dalam surah Al Qiyaamah. Berkumpulnya matahari dan bulan sebagai tanda berakhirnya dunia dan terjadinya Kiamat.

وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ (*dan malam pun tidak dapat mendahului siang*), yakni tidak dapat menyusulnya lalu meninggalkannya, akan tetapi mengiringinya, di mana masing-masing dari keduanya datang

pada waktunya tanpa mendahului yang lainnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dari malam dan siang ini adalah tanda malam dan tanda siang, yaitu matahari dan bulan, sehingga menjadi kebalikan dari: لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ (*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan*), yakni: dan tidak pula bulan bisa mendapatkan matahari. Penggunaan kata mendahului (سَابِقُ) sebagai pengganti kata mendapatkan (تُدْرِكَ) karena cepatnya perjalanan bulan.

وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (*Dan masing-masing beredar pada garis edarnya*). *Tanwin* pada lafazh كُلٌّ sebagai pengganti dari *mudahf ilah*, yakni: وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا (dan masing-masing dari keduanya). الْفَلَكُ adalah benda bundar atau permukaan bundar, atau lingkaran. Perbedaan pendapat mengenai apakah langit itu terbentang ataukah bundar, cukup populer. السَّبْحُ [yakni dari يَسْبَحُونَ] adalah berjalan dengan leluasan dan mudah. Penggunaan bentuk jamak pada lafazh يَسْبَحُونَ adalah berdasarkan perbedaan tempat-tempat terbitnya, jadi seakan-akan matahari dan bulan itu adalah banyak karena banyaknya tempat-tempat terbitnya. Atau maksudnya adalah matahari, bulan dan bintang-bintang.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ "*Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal)*", ia berkata, "Kami tidak membuat mereka menderita dengan diturunkannya pasukan. Yakni: Perkaranya lebih ringan bagi Kami daripada itu."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, يَـٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu*), ia berkata, "(Yakni) يَا وَيْلًا لِلْعِبَادِ (alangkah besarkan kecelakaan bagi para hamba itu)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, يَـٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu*), ia berkata, "(Yakni) penyesalan terhadap para hamba yang

مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya*), yakni: betapa penyesalan terhadap mereka pada Hari Kiamat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ (*dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka*), ia berkata, "Mereka mendapatinya telah dikerjakan yang tidak dikerjakan oleh tangan-tangan mereka, yakni: Sungai Euphrat, Dajlah, Balkh dan sebagainya. أَفَلَا يَشْكُرُونَ (*Maka mengapakah mereka tidak bersyukur*) untuk hal ini?"

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku menanyakan kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا (*dan matahari berjalan di tempat peredarannya*), beliau pun bersabda, مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ (*Tempat peredarannya di bawah 'Arsy*)."[120]

- Dalam lafazh Al Bukhari dan yang lainnya dari haditsnya disebutkan: Ia berkata, "Aku sedang bersama Nabi ﷺ di masjid ketika matahari terbenam, lalu beliau berkata, يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَدْرِي أَيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ؟ (*Wahai Abu Dzar, tahukah engkau dimana terbenamnya matahari?*). Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, إِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا) (*Sesungguhnya ia pergi hingga bersujud di bawah 'Arsy. Itulah firman-Nya, 'dan matahari berjalan di tempat peredarannya.'*)."[121]

Dalam lafazh lainnya dari haditsnya juga yang dikeluarkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan yang lainnya disebutkan: "Beliau bersabda, يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ؟ (*Wahai Abu Dzar, tahukah engkau kemana perginya (matahari) ini?*). Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuk.' Beliau pun bersabda, فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّهَا، فَتَسْتَأْذِنُ فِي الرُّجُوعِ فَيَأْذَنُ لَهَا، وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا: اِطْلَعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ. فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا (*Sesungguhnya ia pergi hingga*

[120]*Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (4803) dan Muslim, (1/139).
[121]*Shahih*, Al Bukhari (4802).

bersujud di hadapan Tuhannya, lalu meminta izin untuk kembali, maka Allah pun mengizinkannya. Dan seakan-akan telah dikatakan kepadanya, 'Terbitlah engkau dari tempat datangmu.' Lalu ia pun terbit dari tempat terbenamnya). Kemudian beliau membacakan: ذَٰلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا (*Itulah tempat peredarannya*). Itu adalah qira`ahnya 'Abdullah."[122] At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan yang lainnya juga meriwayatkan serupa itu dari perkataan Ibnu 'Umar.

Al Khathib di dalam kitab *An-Nujum* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ (*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah*...), ia berkata, "Yaitu ada dua puluh delapan manzilah yang ditempati oleh bulan di setiap bulan. Empat belas di antaranya di arah Syam, dan empat belas lainnya di arah Yaman. Yaitu: Asy-Syarthin, Al Biththin, Ats-Tsurayya, Ad-Dabran, Al Haq'ah, Al Han'ah, Adz-Dzira', An-Natsrah, Ath-Tharf, Al Jabhah, Ad-Dabrah, Ash-Sharfah, Al 'Awa` dan As-Simak, ini manzilah terakhir arah Syam. Lalu Al Ghafr, Az-Zabana, Al Iklil, Al Qalb, Asy-Syaulah, An-Na'aim, Al Baladah, Sa'd Adz-Dzabih, Sa'd balgh, Sa'd As-Su'ud, Sa'd Al Akhbiyah, Muqaddam Ad-Dalwi, Muakhkhar Ad-Dalwi dan Al Hut, ini manzilah terakhir arah Yaman. Bila kedua puluh delapan *manzilah* ini telah berlalu, عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ (*sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua*) sebagaimana bentuk di permulaan bulan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ (*sebagai bentuk tandan yang tua*), ia berkata, "Yakni أَصْلُ الْعِذْقِ الْعَتِيقِ (bentuk tandan yang tua)."

---

[122] *Shahih*, At-Tirmidzi (3227) dan yang lainnya; Dishahihkan oleh Al Albani.

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ
مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا
رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا
خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟
عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا
صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ
أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ
رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ
ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً
وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا
وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka di dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong

dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat,' (niscaya mereka berpaling). Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu,' maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan di dalam kesesaatan yang nyata.' Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(-Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun, dan kamu tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. Yaasiin [36]: 41-54)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bentuk lainnya di antara nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada para hamba-Nya.

Allah berfirman, وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ (*Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka di dalam bahtera yang penuh muatan*), yakni bukti dan tanda. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna ءَايَةٌ ini adalah pelajaran. Ada juga yang mengatakan nikmat, dan ada juga yang mengatakan peringatan.

Ada perbedaan pendapat mengenai makna أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ (*adalah Kami angkut keturunan mereka*), kemana kembalinya *dhamir* di sini, karena *dhamir* yang pertama, yaitu pada kalimat وَءَايَةٌ لَّهُمْ (*Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka*) maksudnya adalah penduduk Mekah, atau kaum kafir Arab, atau kaum kafir secara umum yang ada pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* di sini [yakni pada kalimat أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ (*adalah Kami angkut keturunan mereka*)] kembali kepada generasi-generasi terdahulu. Maknanya: bahwa Allah mengangkut keturunan umat-umat terdahulu di dalam bahtera yang penuh muatan. Jadi kedua *dhamir* ini bebeda maksudnya. Demikian yang dituturkan oleh An-Nuhas dari 'Ali bin Sulaiman Al Akhfasy.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kedua *dhamir* ini untuk kaum kafir Mekah dan yang serupa dengan mereka. Maknanya: bahwa Allah mengangkut keturunan mereka dari anak-cucu mereka dan kaum lemah mereka di dalam bahtera, maka dengan begitu Allah telah memberikan nikmat kepada mereka, yakni mereka diangkut di dalam bahtera-bahtera saat mereka bepergian, atau ketika mengutus anak-anak mereka untuk perniagaan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلذُّرِّيَّةُ adalah bapak-bapak dan kakek-kakek (nenek moyang), dan ٱلْفُلْكُ ini maksudnya adalah perahunya Nabi Nuh AS. Yakni: Allah mengangkut nenek moyang mereka di dalam perahu Nuh.

Al Wahidi berkata, "ٱلذُّرِّيَّةُ juga berarti bapak-bapak sebagaimana juga berarti anak-anak." Abu 'Utsman berkata, "Bapak-

bapak (nenek moyang) disebut ذُرِّيَّةً, karena mereka ذَرْءُ الْأَبْنَاءِ (cikal bakal anak-anak)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الذُّرِّيَّةُ adalah sperma yang ada di dalam perut wanita, lalu perut diserupakan dengan perahu yang penuh muatan.

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah yang kedua, kemudian yang pertama, kemudian yang ketiga. Adapun yang keempat sangat jauh dari mengena. Pembahasan tentang الذُّرِّيَّةُ dan derivasinya (kata turunannya) telah dipaparkan secara gamblang di dalam penafsiran surah Al Baqarah.

الْمَشْحُونُ adalah الْمَمْلُوءُ (yang penuh). الْفُلْكُ (bahtera) bisa sebagai sebutan kata tunggal dan bisa juga sebagai jamak, sebagiamana yang telah dikemukakan di dalam surah Yuunus.

Marfu'-nya lafazh ءَايَةٌ karena sebagai *khabar muqaddam*, dan *mubtada`*-nya adalah: أَنَّا حَمَلْنَا (*adalah Kami angkut keturunan mereka*), atau sebaliknya, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada kalimat وَءَايَةٌ لَّهُمْ (*Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka*) kembali kepada para hamba yang disebutkan di dalam firman-Nya, يَٰحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu)*(Qs. Yaasiin [36]: 30), karena setelah itu Allah mengatakan, وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ (*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati)* (Qs. Yaasiin [36]: 33), dan mengatakan, وَءَايَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ (*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam)*(Qs. Yaasiin [36]: 37), kemudian mengatakan, وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ (*Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka*). Maka seakan-akan Allah mengatakan, "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi hamba-hamba itu, adalah Kami mengangkut keturunan para hamba itu." Jadi salah satu *dhamir*-

nya tidak bisa dipastikan memaksudkan sebagian dari mereka sementara *dhamir* lainnya memaksudkan sebagian lainnya. Ini pendapat yang bagus.

وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ (*dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu*), yakni; dan Kami ciptakan untuk mereka dari apa yang menyerupai bahtera itu sesuatu yang bisa mereka tumpangi. Ini dengan anggapan bahwa مَا di sini sebagai *maushul*. Mujahid, Qatadah dan sejumlah mufassir mengatakna, bahwa maksudnya adalah unta. Allah menciptakannya untuk mereka untuk mereka tunggangi di darat sebagaimana bahtera yang bisa mereka tumpangi di laut. Orang Arab biasa menyebut unta dengan sebutan سَفَائِنُ الْبَرِّ (perahu darat).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: dan Kami ciptakan untuk mereka bahtera-bahtera seperti bahtera-bahtera itu yang bisa mereka kendarai. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan, Adh-Dhahhak dan Abu Malik. An-Nuhas berkata, "Ini pendapat yang paling benar, karena sanadnya bersambung dari Ibnu 'Abbas."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah perahu-perahu yang dibuat setelah perahu Nuh.

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ (*Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan*). Ini merupakan lanjutan tanda yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Inti nikmat ini, bahwa Allah tidak menenggelamkan mereka di dalam ombak lautan kendati Allah kuasa untuk melakukan itu. *Dhamir* di sini kembali kepada الذُّرِّيَّة atau nenek moyangnya atau anak cucunya, sesuai dengan perbedaan pendapat mengenai maknanya yang telah dikemukakan tadi. الصَّرِيخ bermakna الْمُصَرِّخ, yaitu الْمُغِيث (penolong), yakni: tidak ada penolong bagi mereka yang dapat menolong mereka bila kami berkehendak menenggelamkan mereka.Pendapat lain

menyebutkan, bahwa maknanya adalah pencegah. يُنقَذُونَ maknanya يُخلَصُونَ (diselamatkan). Dikatakan أَنقَذَهُ dan إِستَنقَذَهُ apabila menyelamatkannya dari sesuatu yang tidak disukai.

إِلَّا رَحمَةً مِّنَّا (*Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami*), ini pengecualian total dari keumuman alasan, yakni: tidak ada penolong bagi mereka, dan mereka tidak dapat diselamatkan oleh sesuatu pun, kecuali karena rahmat dari Kami. Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i, Az-Zajjaj dan yang lainnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah pengecualian terputus, yakni: Akan tetapi karena rahmat dari Kami.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *manshub*-nya ini sebagai *mashdar* oleh *fi'l* yang diperkirakan. Dan *manshub*-nya وَمَتَٰعًا (*dan untuk memberikan kesenangan hidup*) karena di-*'athf*-kan kepada رَحمَةً, yakni: Kami memberikan kesenangan hidup kepada mereka, إِلَىٰ حِينٍ (*sampai kepada suatu ketika*), yaitu kematian. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Sementara Yahya bin Salam mengatakan, "(Yakni) hingga Hari Kiamat."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَينَ أَيدِيكُم وَمَا خَلفَكُم (*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang*), yakni apa yang ada dihadapanmu yang berupa musibah-musibah dan bencana-bencana, karena sesungguhnya itu meliputi kalian, dan juga musibah-musibah dan bencana-bencana yang akan datang.

Qatadah berkata, "Makna اتَّقُوا مَا بَينَ أَيدِيكُم وَمَا خَلفَكُم (*Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu*), yakni peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat-umat sebelum kalian. وَمَا خَلفَكُم (*dan siksa yang akan datang*), yakni di akhirat."

Sa'id bin Jubair dan Mujahid berkata, "مَا بَينَ أَيدِيكُم (*yang di hadapanmu*), yakni dosa-dosa yang telah lalu. وَمَا خَلفَكُم (*dan yang akan datang*), yakni yang tersisa darinya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ (*yang di hadapanmu*) adalah dunia, sedangkan وَمَا خَلْفَكُمْ (*dan yang akan datang*) adalah akhirat. Demikian yang dikatakan oleh Sufyan. Sementara Ats-Tsa'labi menceritakan kebalikannya dari Ibnu 'Abbas.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ (*yang di hadapanmu*) adalah yang tampak bagi kalian, sedangkan وَمَا خَلْفَكُمْ (*dan yang akan datang*) adalah yang tidak tampak oleh kalian.

Penimpal إِذَا dibuang, perkiraannya: Apabila dikatakan itu kepada mereka, niscaya mereka berpaling. Demikian sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya: إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (*melainkan mereka selalu berpaling daripadanya*).

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (*supaya kamu mendapat rahmat*), yakni dengan harapan kalian akan memperoleh rahmat, atau: agar kalian dirahmati, atau: dengan mengharapkan supaya kalian mendapat rahmat.

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (*Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya*). مَا di sini adalah penafi (yang meniadakan). Penggunaan bentuk *mudhari'* untuk menunjukkan pembaruan. مِنْ yang pertama adalah tambahan sebagai penegas, dan مِنْ yang kedua *tab'idhiyyah* (menunjukkan bagian). Maknanya: sekali-kali tidaklah datang kepada mereka suatu tanda yang menunjukkan kenabian Muhammad ﷺ dan kebenaran apa yang diserukannya yang berupa tauhid, dalam kondisi apa pun, kecuali mereka berpaling darinya. Zhahirnya mencakup ayat-ayat yang diturunkan dan tanda-tanda pada alam ciptaan.

Kalimat إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (*melainkan mereka selalu berpaling daripadanya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) sebagaimana yang telah dikemukakan beberapa kali. Yang dimaksud dengan berpalaing adalah tidak memperdulikannya dan tidak memandangnya dengan pandangan yang benar. Ayat ini terkait

dengan firman-Nya, يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ (*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya)* (Qs. Yaasiin [36]: 30), yakni: apabila datang kepada mereka rasul-rasul, maka mereka mendustakan, dan bila datang tanda-tanda, mereka pun berpaling darinya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ (*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu,'*), yakni bershadaqahlah kepada orang-orang miskin dari apa yang dianugerahkan Allah kepada kalian dan dari harta yang telah Allah rezekikan kepada kalian.

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah kaum yahudi diperintahkan untuk memberi makan kepada kaum miskin."

Muqatil berkata, "Kaum mukmin mengatakan kepada kaum kafir Quraisy, 'Nafkahkanlah kepada orang-orang miskin dari apa yang kalian nyatakan bahwa itu adalah milik Allah, yaitu dari harta-harta kalian yang berupa tanaman dan ternak.' Yaitu sebagaimana pada firman-Nya, وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلۡحَرۡثِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ نَصِيبًا "*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah.*" (Qs. Al An'aam [6]: 136).

Jawaban mereka adalah sebagaimana yang dikisahkan Allah mengenai mereka dalam firman-Nya, قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ (*maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman*) sebagai cemoohan bagi mereka dan olokan terhadap perkataan mereka. أَنُطۡعِمُ مَن لَّوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطۡعَمَهُۥٓ (*Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan*), yakni orang yang apabila Allah berkehendak, niscaya Dia memberinya rezeki. Mereka telah mendengar kaum muslimin berkata, "Sesungguhnya pemberi rezeki adalah Allah, dan sesungguhnya memberikan kekayaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan memiskinkan siapa yang dikehendaki-

Nya." Maka dengan perkataan tadi, seolah-olah orang-orang kafir itu menuntut kepada kaum muslimin, dan mengatakan, "Kamilah yang sesuai dengan kehendak Allah, maka kami tidak akan memberi makan kepada orang yang tidak diberi makan oleh Allah." Ini kesalahan dari mereka, sekaligus kesombongan dan keangkuhan dengan kebathilan, karena Allah ﷻ memberikan kekayaan kepada sebagian makhluk-Nya dan memberikan kemiskinan kepada sebagian lainnya. Dan Allah memerintahkan agar yang kaya memberi kepada yang miskin, dan dengan itu Allah mengujinya di dalam hartanya yang berupa kewajiban memberikan shadaqah.

Ucapan mereka: مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥ (*kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan*), walaupun tampaknya perkataan ini benar, namun karena mereka memaksudkan untuk mengingkari kekuasaan Allah, atau mengingkari adanya perintah untuk berinfak, maka dilihat dari segi ini alasan mereka ini adalah bathil.

Firman-Nya, إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*tiadalah kamu melainkan di dalam kesesaatan yang nyata*) termasuk lanjutan dari perkataan orang-orang kafir itu. Maknanya: sesungguhnya kalian, wahai kaum muslimin, dalam meminta harta dan memerintahkan kami untuk memberi makan kepada kaum miskin, adalah benar-benar di dalam kesesatan yang sangat terang dan nyata.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat ini dari perkataan Allah ﷻ sebagai jawaban atas perkataan orang-orang kafir tadi.

Al Qusyairi dan Al Mawardi mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum zindiq. Di kalangan kaum kafir Quraisy dan bangsa Arab lainnya terdapat kaum-kaum yang zindiq, mereka tidak beriman kepada Pencipta, sehingga mereka mengatkaan perkataan ini sebagai olokan terhadap kaum muslimin dan sebagai

penentangan terhadap mereka. Al Qurthubi juga menceritakan pandangan yang menyerupai ini dari Ibnu 'Abbas.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ (*Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini*) yang kalian janjikan kepada kami yang berupa adzab dan Hari Kiamat itu, serta nasib untuk menuju ke surga atau ke neraka itu, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika kamu adalah orang-orang yang benar*) mengenai apa yang kalian katakan dan janjikan kepada kami itu? Mereka mengatakan ini sebagai olokan dan cemoohan terhadap orang-orang yang beriman. Maksud mereka adalah mengingkari itu dan menafikan kejadiannya.

Lalu Allah ﷻ menjawab mereka dengan firman-Nya, مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً (*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja*), yakni: mereka tidak menantikan kecuali satu teriakan saja, yaitu tiupan Israfil pada sangkakala.

تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (*yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar*), yakni bertengkar di antara mereka dalam jual beli dan urusan-urusan dunia lainnya. Ini adalah tiupan yang pertama, yaitu tiupan yang mematikan.

Para ahli qira`ah berbeda bacaan pada lafazh يَخِصِّمُونَ. Hamzah membacanya dengan *sukun* pada *khaa`* dan *takhfif* pada *shaad* [يَخْصِمُونَ], dari خَصَمَ - يَخْصِمُ. Maknanya: sebagian mereka membantah sebagian lainnya, jadi *maf'ul*-nya dibuang. Abu 'Amr dan Qalun membacanya dengan menyamarkan *fathah* pada *khaa`* dan *tasydid* pada *shaad*. Nafi', Ibnu Katsir dan Hisyam juga membacanya demikian, hanya saja mereka memurnikan *fathah* pada *khaa`* [يَخَصِّمُونَ]. Adapun yang lainnya membacanya dengan *kasrah* pada *khaa`* dan *tasydid* pada *shaad* [يَخِصِّمُونَ]. Asalnya pada ketiga qira`ah tadi adalah يَخْتَصِمُونَ, lalu *taa`*-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam *shaad*.

Jadi, Nafi', Ibnu Katsir dan Hisyam memindahkan *fathah* pada *taa`* kepada huruf yang ber-*sukun* sebelumnya dengan pemindahan yang sempurna. Sementara Abu 'Amr dan Qalun menyitir harakatnya untuk mengisyaratkan bahwa asal harakat *khaa`* adalah *sukun.* Sementara yang lainnya membuang harakatnya, lalu bertemulah dua *sukun*, maka mereka meng-*kasrah* huruf pertamanya. Diriwayatkan juga dari Abu 'Amr dan Qalun, bahwa keduanya membacanya dengan *sukun* pada *khaa`* dan *tasydid* pada *shaad.* Ini qira`ah yang sulit karena bertemua dua sukun. Ubay membacanya: يَخْتَصِمُونَ, sebagaiman asalnya.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً (*Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun*), yakni tidak bisa saling berwasiat di antara sesama mereka mengenai harta dan tanggungannya, atau; tidak bisa mewasiatkan taubat dan berlepas diri dari kemaksiatan, bahkan mereka mati di pasar-pasar dan tempat-tempat mereka berada saat itu.

وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (*dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya*), yakni ke rumah-rumah mereka, sehingga mereka mati di luar tempat tinggal mereka. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: mereka tidak dapat menyampaikan perkataan kepada keluarga mereka. Demikian kondisi yang menimpa mereka pada tiupan pertama.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan tentang apa yang menimpa mereka pada tiupan kedua, Allah pun berfirman, وَنُفِخَ فِي الصُّورِ (*Dan ditiuplah sangkalala*), yaitu tiupan yang membangkitkan mereka dari kubur mereka. Karena itulah Allah mengatakan, فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ (*maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya*), yakni مِنَ الْقُبُورِ (dari kuburnya), إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (*dengan segera (menuju) kepada Tuhan mereka*), yakni bergegas. Jarak masa antara kedua tiupan ini adalah empat puluh tahun. Berita tentang yang akan datang ini diungkapkan dengan lafazh *madhi*, yang mana Allah mengatakan: وَنُفِخَ, adalah untuk menyatakan tentang kepastian

terjadinya, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli ilmu bayan, dan mereka menjadikan ayat ini sebagai contohnya.

Lafazh الصُّوْرُ dengan *sukun* pada *wawu*, yaitu tanduk yang ditiup oleh Israfil sebagaimana disebutkan di dalam As-Sunnah. Sebutan ini untuk tanduk memang dikenal di dalam bahasanya orang-orang Arab. Contohnya ungkapan seorang penyair:

نَحْنُ نَطَحْنَاهُمْ غَدَاةَ الْغَوْرَيْنِ نَطْحًا شَدِيدًا لاَ كَنَطْحِ الصُّوْرَيْنِ

"Kami menanduki mereka di pagi yang memporak-porandakan,

dengan tandukan keras yang tidak seperti tandukan dua tanduk."

Penjelasan ini telah dikemukakan di dalam penafsiran surah Al An'aam. Qatadah berkata, "الصُّوْرُ adalah bentuk jamak dari صُورَةٌ. Yakni: meniup roh-roh pada tanduk."

الأَجْدَاثُ adalah bentuk jamak dari جَدَثٌ, yaitu الْقَبْرُ (kubur). Dibaca juga الأَجْدَافُ, dengan *faa`*, ini bentuk logat lainnya, adapun logat yang fashih adalah dengan *taa`* bertitik tiga. النَّسَلاَنُ dan النَّسْلُ [yakni dari يَنْسِلُونَ] artinya bersegera dalam berjalan. Dikatakan يَنْسِلُ - نَسَلَ seperti ضَرَبَ - يَضْرِبُ, dan dikatakan juga يَنْسُلُ.

Dan mereka berkata, يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا (*Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?'*), yakni ketika mereka dibangkitkan dari kubur dengan tiupan sangkakala itu, mereka berkata, "Aduh celakalah kami." Mereka menyeru kecelakaan mereka, seakan-akan mereka mengatakan kepadanya (kemalangan; kecelakaan; kesengsaraan) itu, "Datanglah engkau, inilah waktu kehadiranmu." Orang-orang yang mengatakan ini adalah orang-orang kafir. Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* pada kalimat يَٰوَيْلَنَا adalah *waqaf* yang bagus."

Kemudian memulian perkataan dengan ungkapan: مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا (*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*). Karena kacaunya akal mereka akibat melihat huru hara pada hari itu dan ketakutan yang luar biasa melanda mereka, maka mereka mengira bahwa sebelumnya mereka tengah tidur.

Jumhur membacanya: يَٰوَيْلَنَا. Ibnu Abi Laila membacanya: يَا وَيْلَتَنَا, dengan tambahan *taa`*. Jumhur membacanya: مَنْ بَعَثَنَا, dengan *fathah* pada *miim* sebagai *istifham* (kata tanya). Sementara Ibnu 'Abbas, Adh-Dhahhak dan Abu Nuhaik membacanya dengan *kasrah* pada *miim* [مِنْ] karena dianggap sebagai *harf jarr*. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari 'Ali bin Abi Thalib. Berdasarka qira`ah ini, maka مِنْ terkait dengan الْوَيْلُ. Jumhur membacanya: مَنْ بَعَثَنَا, sedangkan dalam qira`ah Ubay: مَنْ أَهَبَّنَا, dari هَبَّ مِنْ نَوْمِهِ yang artinya: terjaga dari tidurnya. Untuk menguatkan qira`ah ini, Tsa'lab bersenandung,

وَعَاذِلَةٌ هَبَّتْ بِلَيْلٍ تَلُومُنِي وَلَمْ يَعْتَمِدْنِي قَبْلَ ذَاكَ عَذُولُ

"Si pencela terjaga di suatu malam lalu mencelaku,

padahal sebelum itu, tidak pernah ada pencela yang mencercaku."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka mengatakan itu ketika mereka menyaksikan Jahannam. Abu Shalih berkata, "Ketika ditiupnya sangkakala pada tiupan yang pertama, diangkatlah adzab dari para penghuni kubur, lalu mereka tertidur hingga tiupan yang kedua."

Kalimat هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (*Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(-Nya)*) sebagai jawaban bagi mereka dari para malaikat, atau dari orang-orang yang beriman. Ada juga yang berpendapat, bahwa ini dari perkataan orang-orang kafir yang saling menjawab di antara sesama mereka. Pendapat pertama dikemukakan oleh Al Farra`, sedangkan

pendapat kedua dikemukakan oleh Mujahid. Sementara Qatadah mengatakan, bahwa ini dari perkataan Allah ﷻ.

Lafazh مَا pada firman-Nya, مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ (*yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah*) adalah *maushul*, dan *'aid*-nya dibuang. Maknanya: هَٰذَا الَّذِي وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ (Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah), dan benarlah para rasul mengenai ini karena telah terbukti kebenaran pada mereka dan apa yang menimpa kalian. *Maf'ul* dari وَعَدَ dan *maf'ul* dari صَدَقَ dibuang, yakni: وَعَدَكُمُوهُ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَكُمُوهُ الْمُرْسَلُونَ (yang (Tuhan) Yang Maha Pemurah menjanjikannya dan para rasul membenarkannya kepada kalian). Asalnya وَعَدَكُمْ بِهِ dan وَصَدَقَكُمْ فِيهِ. Atau: وَعَدَنَا الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَنَاهُ الْمُرْسَلُونَ (yang (Tuhan) Yang Maha Pemurah menjanjikannya dan para rasul membenarkannya kepada kami) berdasarkan anggapan bahwa ini dari perkataan orang-orang yang beriman, atau dari perkataan orang-orang yang kafir.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً (*Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja*), yakni: Tiupan tersebut tidak lain hanyalah satu teriakan saja yang diteriakkan oleh Israfil dengan peniupan pada sangkakala.

فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ (*maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami*), yakni: tiba-tiba saja mereka dikumpulkan dan dihadirkan di hadapan Kami dengan cepat untuk dihisab dan disiksa.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا (*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikansedikit pun*) dari apa yang menjadi haknya, yakni: tidak dikurangi sedikit pun dari pahala amalnya, dan tidak dianiaya sedikit pun dengan penganiayaan apa pun.

وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*dan kamu tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan*), yakni: kecuali sebagai balasan atas apa yang telah kalian perbuat sewaktu di dunia, atau: إِلَّا

بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (kecuali dengan apa yang telah kalian perbuat), yakni: disebabkan olehnya, atau sebagai ganjarannya.

'Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ (*adalah Kami angkut keturunan mereka*...), ia berkata, "(Yaitu) di dalam bahtera Nuh, masing-masing diangkut sepasang. وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ (*dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu*), yaitu bahtera yang berlayar di laut dan sungai yang biasa diarungi manusia." 'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Shalih.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ (*dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu*), ia berkata, "Yaitu bahtera-bahtera (perahu-parahu; kapal-kapal) yang dibuat setelah bahtera Nuh."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Yakni unta yang Allah ciptakan sebagaimana yang engkau lihat, maka itulah bahtera darat yang mereka gunakan sebagai pengangkut dan mereka tunggangi." Seperti itu juga yang diriwayatkan dari Al Hasan, 'Ikrimah, 'Abdullah bin Syaddad dan Mujahid.

'Abdurrazzaq, Al Firyabi, 'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai firman-Nya, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً (*Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun*...), ia berkata, "Terjadinya Kiamat ketika manusia sedang di pasar-pasar mereka sambil berjual beli, mengukur kain (pakaian), memerah susu dan segala aktifitas mereka. فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (*Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya*)."

‘Abd bin Humaid, ‘Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Az-Zubair bin Al ‘Awwam, ia berkata, “Sesungguhnya Kiamat terjadi sementara ada orang yang sedang mengukur pakaian dan ada juga orang yang sedang memerah susu unta.” Kemudian ia membacakan ayat: فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً (*Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun...*).

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah ﷺ besabda, لَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا، فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَ لَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لَقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَ لَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا (*Sungguh Kiamat terjadi sementara ada dua orang yang telah membentangkan pakaian (kain) mereka, namun keduanya tidak sampai bertransaksi dan tidak pula melipatnya. Sungguh Kiamat terjadi sementara ada orang yang tengah memperbaiki kolamnya namun tidak sampai mengisinya. Sungguh Kiamat terjadi sementara ada orang yang tengah kembali pulang membawa susu perahannya namun tidak sampai merasakannya. Dan sungguh Kiamat terjadi sementara ada orang yang telah mengangkat suapan makanannya ke mulutnya namun tidak sampai memakannya*).”[123]

Al Firyabi, ‘Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubay bin Ka’b mengenai firman-Nya, مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا (*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*), ia berkata, “Mereka tidur sebelum pembangkitan itu.”

---

[123]*Shahih*, Al Bukhari (6506) dari hadits Abu Hurairah.

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى
ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا
مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ ۞ أَلَمْ أَعْهَدْ
إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾
وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا
كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾
ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ
وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ
لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ
نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا
يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا
عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن
كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang di dalam kesibukan (mereka). Mereka dan isteri-isteri mereka berada di dalam tempat yang teduh, bertelakan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam,' sebagai

ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kamu,' dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagaian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah kami hapuskan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali. Dan baransiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah ketetapan (adzab) terhadap orang-orang kafir."

(Qs. Yaasiin [36]: 55-70)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal orang-orang kafir, selanjutnya Allah menyebutkan perihal para hamba-Nya yang shalih dan menjadikannya termasuk diantara yang dikatakan kepada orang-

orang kafir pada hari itu sebagai tambahan bagi penyesalan mereka, menambah ketakutan mereka, serta menambah bencana yang menimpa mereka dan penderitaan yang mereka saksikan. Ketika mereka melihat berbagai adzab yang Allah sediakan bagi mereka dan berbagai kenikmatan yang Allah sediakan untuk para wali-Nya, maka hal itu menambah kedukaan dan penyesalan di dalam hati mereka, serta menambah sempitnya dada mereka hingga kondisi yang tiada bandingannya. Maknanya, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ (*Sesungguhnya penghuni surga*) pada ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ (*hari itu di dalam kesibukan (mereka)*) dengan berbagai kenikmatan yang mereka alami, yaitu kenikmatan-kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbayangkan di dalam benak seorang manusia pun. Kesibukan mereka itu membuat mereka tidak memperdulikan perkara orang-orang kafir dan kondisi mereka yang menuju neraka walaupun mereka itu merupakan kerabat-kerabat mereka. Yang lebih tepat mengenai ini adalah tidak mengkhususkan kesibukan mereka itu dengan sesuatu tertentu.

Qatadah dan Mujahid berkata, "Kesibukan mereka pada hari adalah memecah keperawanan." Waki' berkata, "Mereka disibukkan oleh pendengaran." Ibnu Kaisan berkata, "Saling mengunjungi antar sesama mereka." Pendapat lain menyebutkan, bahwa kesibukan mereka adalah karena pada hari itu mereka menjadi para tamu Allah.

Orang-orang Kufah dan Ibnu 'Amr membacanya: شُغُلٍ, dengan dua *dhammah*. Yang lainnya membacanya dengan *dhammah* pada *syiin* dan *sukun* pada *syiin* [شُغْلٍ]. Keduanya adalah dua macam logat/aksen sebagaimana dikatakan oleh Al Farra`. Mujahid dan Abu As-Simak membacanya dengan dua *fathah* [شَغَلٍ]. Yazid an-Nahwi dan Ibnu Hubairah membacanya dengan *fathah* pada *syiin* dan *sukun* pada *ghain* [شَغْلٍ].

Qira`a Jumhur: فَٰكِهُونَ (*bersenang-senang*), dengan *rafa'* sebagai *khabar* إِنَّ, dan kalimat فِى شُغُلٍ (*di dalam kesibukan*) terkait

dengan ini, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* إِنَّ sementara فَٰكِهُونَ sebagai *khabar* kedua.

Al A'masy dan Thalhah bin Musharrif membacanya: فَاكِهِينَ, dengan *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), sementara فِي شُغُلٍ sebagai *khabar*. Al Hasan, Abu Ja'far, Abu Haiwah, Abu Raja`, Syaibah, Qatadah dan Mujahid membacanya: فَكِهُونَ. Al Farra` berkata, "Ini dua macam logat seperti halnya الْفَارِهُ dan الْفَرِهُ, dan seperti الْحَاذِرُ dan الْحَذِرُ." Al Kisa`i dan Abu 'Ubaidah berkata, "الْفَاكِهُ artinya ذُو الْفَاكِهَةِ (memiliki buah-buahan), seperti halnya تَامِرٌ (pemilik kurma) dan لَابِنٌ (pemilik susu). الْفَكِهُ artinya الْمُتَفَكِّهُ وَالْمُتَنَعِّمُ (yang memiliki buah dan kenikmatan)." Qatadah berkata, "الْفَكِهُونَ adalah الْمُعْجَبُونَ (yang terkesan)." Abu Zaid berkata, "Dikatakan رَجُلٌ فَكِهٌ apabila seorang yang gembira penuh tawa." Mujahid dan Adh-Dhahhak juga mengatakan seperti yang dikatakan oleh Qatadah. As-Suddi juga mengatakan seperti yang dikatakan oleh Al Kisa`i.

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِي ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ (*Mereka dan isteri-isteri mereka berada di dalam tempat yang teduh, bertelakan di atas dipan-dipan*). Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan tentang bagaimana kesibukan dan kegembiraan mereka, serta apa-apa yang semakin menambah kegembiraan dan kesenangan mereka, karena pasangan-pasangan mereka bersama mereka dalam sifat ini dengan bertelekan di atas dipan-dipan. Maka *dhamir* هُمْ (*Mereka*) adalah *mubtada`* dan وَأَزْوَٰجُهُمْ (*isteri-isteri mereka*) di-*'athf*-kan kepadanya, sedangkan *khabar*-nya مُتَّكِـُٔونَ (*bertelakan*). Bisa juga هُمْ sebagai penegas *dhamir* yang terdapat pada lafazh فَٰكِهُونَ (*bersenang-senang*), sementara وَأَزْوَٰجُهُمْ (*isteri-isteri mereka*) di-*'athf*-kan kepada *dhamir* tersebut.

Marfu'-nya مُتَّكِـُٔونَ karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, dan فِي ظِلَٰلٍ (*berada di dalam tempat yang teduh*) terkait

dengannya atau sebagai *haal* (keterangan kondisi). Demikian juga عَلَى الْأَرَآئِكِ (*di atas dipan-dipan*).

Abu Al Baqa` membolehkan status فِي ظِلَالٍ (*berada di dalam tempat yang teduh*) sebagai *khabar*, dan عَلَى الْأَرَآئِكِ (*di atas dipan-dipan*) sebagai kalimat permulaan.

Jumhur membacanya: فِي ظِلَالٍ, dengan *kasrah* pada *zhaa`* dan di sertai dengan *alif*, yaitu bentuk jamak dari ظِلٌّ. Ibnu Mas'ud, 'Abd bin 'Umair, Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah dan Al Kisa`i serta Khalaf membacanya: فِي ظُلَلٍ, dengan *dhammah* pada *zhaa`* tanpa *alif*, yaitu bentuk jamak dari ظُلَّةٌ. Kedua qira`ah ini memaksudkan: Hamparan tempat tidur dan naungan yang menaungi mereka seperti tenda dan kamar pengantin.

الْأَرَآئِكُ adalah bentuk jamak dari أَرِيكَةٌ, seperti halnya سَفَائِنُ yang merupakan bentuk jamak dari سَفِينَةٌ. Maksudnya adalah tempat tidur di dalam kamar pengantin. Ahmad bin Yahya Tsa'lab berkata, "الْأَرِيكَةُ hanyalah berupa tempat tidur di dalam kubah." Muqatil berkata, bahwa yang dimaksud dengan الظِّلَالُ ini adalah naungan-naungan istana.

Kalimat لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ (*Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan*) menerangkan apa yang mereka nikmati di surga yang berupa makanan, minuman dan sebagainya. Maksudnya adalah berbagai macam buah-buahan.

وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ (*dan memperoleh apa yang mereka minta*). مَا ini sebagai *maushul*, dan *'aid*-nya dibuang, atau sebagai *maushuf*, atau sebagai *mashdar*. يَدَّعُونَ adalah bentuk *mudhari'* dari إِدَّعَى. Abu 'Ubaid berkata, "يَدَّعُونَ yakni يَتَمَنَّوْنَ (mereka angankan). Orang Arab biasa mengatakan: إِدَّعِ عَلَيَّ مَا شِئْتَ, yakni تَمَنَّ عَلَيَّ مَا شِئْتَ (angankanlah kepadaku terserah keinginanmu). فُلَانٌ فِي خَيْرٍ مَا يَدَّعِي artinya فُلَانٌ فِي خَيْرٍ مَا يَتَمَنَّى (fulan dalam keadaan sebaik-baik yang diangankannya)."

Az-Zajjaj berkata, "Itu dari الدُّعَاءُ (permintaan), yakni: مَا يَدَّعُونَهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ يَأْتِيهِمْ (apa yang diminta oleh para penghuni surga mendatangi mereka), dari دَعَوْتُ غُلَامِي (aku memangil pelayanku). Jadi ini adalah bentuk الإِفْتِعَالُ yang bermakna الْفِعْلُ, seperti halnya الإِحْتِمَالُ yang bermakna الْحَمْلُ, dan الإِرْتِحَالُ yang bermakna الرَّحْلُ."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bentuk إِفْتَعَلَ yang bermakna تَفَاعَلَ, yakni: مَا يَتَدَاعَوْنَهُ (apa yang mereka angankan). Seperti halnya إِرْتَمَوْا dan تَرَامَوْا. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: bahwa siapa pun dari mereka yang memanggil sesuatu, maka sesuatu itu adalah miliknya. Karena Allah telah menetapkan mereka, bahwa tidak seorang pun dari mereka yang memanggil sesuatu kecuali sesuatu itu baik baginya untuk ia peroleh.

مَّا di sini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya لَهُمْ. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya. Ini dibaca juga: يَدْعُونَ (mereka minta; panggil), secara *takhfif* (tanpa *tasydid*), maknanya cukup jelas. Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* pada lafazh يَدَّعُونَ adalah *waqaf* yang bagus."

Kemudian dimulai lagi dengan: سَلَٰمٌ (*(Kepada mereka dikatakan), 'Salam,'*), dengan makna: Bagi mereka ucapan salam. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa سَلَٰمٌ sebagai *khabar* مَّا, yakni: yang memberi salam dengan tulus, atau yang memiliki keselamatan. Az-Zajjaj berkata, "Lafazh سَلَٰمٌ posisinya *marfu'* sebagai *badal* dari مَّا. Yakni: وَلَهُمْ أَنْ يُسَلِّمُ اللهُ عَلَيْهِمْ (dan bagi mereka Allah memberi salam kepada mereka). Dan ini merupakan harapan (angan-angan) para penghuni surga."

Yang lebih tepat adalah mengartikan firman-Nya: وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ (*dan memperoleh apa yang mereka minta*) secara umum, dan salam ini tentunya termasuk juga di dalamnya. Tidak ada alasan yang tepat untuk membatasinya pada suatu jenis tertentu walaupun ini merupakan jenis yang paling mulia, demikian ini demi

mempertahankan makna umumnya dan memelihara kandungan makna redaksi Al Qur`an.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *marfu'*-nya lafazh سَلَٰمٌ karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: سَلَامٌ يُقَالُ لَهُمْ قَوْلًا (Salam diucapkan kepada mereka sebagai ucapan selamat).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa سَلَٰمٌ sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya yang me-*nashab*-kan قَوْلًا, yakni: سَلَامٌ يُقَالُ لَهُمْ قَوْلًا (salam dikatakan kepada mereka sebagai ucapan selamat). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *khabar*-nya مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ (*dari Tuhan Yang Maha Penyayang*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ (Semoga kesejahtaraan dilimpahkan kepada kalian). Semua ini berdasarkan qira`ah Jumhur.

Ubay, Ibnu Mas'ud dan 'Isa membacanya: سَلَامًا, dengan *nashab*, baik karena dianggap sebagai *mashdar* atau sebagai *haal* yang bermakna خَالِصًا (keselamatan). السَّلَامُ bisa sebagai ucapan selamat, dan bisa juga dari السَّلَامَةُ (keselamatan).

Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi membacanya: سِلْمٌ, seakan-akan dikatakan: سِلْمٌ لَهُمْ لَا يَتَنَازَعُونَ فِيهِ (kedamaian bagi mereka, di dalamnya mereka tidak saling berselisih).

Manshub-nya قَوْلًا sebagai *mashdar* karena *fi'il* yang dibuang, dengan makna: قَالَ اللهُ لَهُمْ ذَلِكَ قَوْلًا (Allah mengatakan itu kepada mereka sebagai ucapan selamat), atau: يَقُولُهُ لَهُمْ قَوْلًا (mengatakannya kepada mereka sebagai ucapan selamat), atau يُقَالُ لَهُمْ قَوْلًا (dikatakan kepada mereka ucapan selamat). مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ (*dari Tuhan Yang Maha Penyayang*), yakni dari arah-Nya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Allah ﷻ mengirim salam kepada mereka. Muqatil mengatakan, bahwa para malaikat masuk memenui para penghuni surga dari setiap pintu, mereka mengucapkan: Salam bagi kalian, wahai para penghuni surga, dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

وَامْتَٰزُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ *(Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat*). Ini dengan anggapan disembunyikannya perkataan yang menimpali apa yang dikatakan bagi orang-orang yang beriman, yakni: dan dikatakan kepada orang-orang yang berdosa, إمْتَازُوا *(Berpisahlah kalian...)*, yakni: إنْعَزِلُوا (berpisahlah kalian), dari مَازَهُ غَيْرَهُ (memisahkannya dari yang lainnya). Dikatakan مِزْتُ الشَّيْءَ مِنَ الشَّيْءِ apabila aku memisahkan sesuatu dari sesuatu dan menjauhkannya.

Muqatil berkata, "Maknanya: إعْتَزِلُوا الْيَوْمَ (berpisahlah kalian pada hari ini), yakni di akhirat, dari orang-orang yang shalih." As-Suddi berkata, "(Yakni) Jadilah kalian berada di sisi lain." Az-Zajjaj berkata, "Menyingkirlah kalian dari orang-orang yang beriman." Qatadah berkata, "Menjauhlah kalian dari segala kebaikan." Adh-Dhahhak berkata, "Orang-orang yang jahat saling menjauh di antara sesama mereka, sehingga kaum yahudi berkelompok sendiri, kaum nashrani berkelompok sendiri, kaum majusi berkelompok sendiri, kaum shabi`ah berkelompok sendiri, dan kaum paganis (penyembah berhala) berkelompok sendiri." Daud bin Al Jarah berkata, "Kaum muslimin berpisah dari orang-orang yang jahat, kecuali para penurut hawa nafsu, karena mereka akan bersama para pelaku kejahatan."

Kemudian Allah ﷻ mengecam dan mencela mereka dengan firman-Nya, أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَٰنَ *(Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan?)*. Ini termasuk diantara yang dikatakan kepada mereka. الْعَهْدُ [yakni dari أَعْهَدْ] adalah الْوَصِيَّةُ (wasiat; pesan), yakni: bukankah Aku telah wasiatkan kepada kalian, atau: telah Aku sampaikan kepada kalian melalui lisan para rasul-Ku, agar kaliaan tidak menyembah syetan?, yakni: tidak mematuhinya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: bukankah Aku telah menyampaika kepada kalian melalui lisan para rasul, wahai Bani

Adam." Muqatil berkata, "Yakni orang-orang yang diperintahkan untuk berpisah (dari orang-orang beriman)." Al Kisa`i berkata, "لَا di sini untuk larangan."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْعَهْدَ di sini janji yang diambil dari mereka ketika mereka dikeluarkan dari punggung Adam. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah apa-apa yang Allah tampakkan kepada mereka yang berupa bukti-bukti logika yang terdapat di langit dan bumi-Nya.

Kalimat إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (*Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kamu*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya tentang larangan mematuhi syetan dan mengikuti bujukannya (godaannya).

Kalimat وَأَنِ اعْبُدُونِي (*dan hendaklah kamu menyembah-Ku*) di-*'athf*-kan kepada أَن لَّا تَعْبُدُوا (*supaya kamu tidak menyembah*). Lafazh أَنْ di kedua tempat ini sebagai penafsir الْعَهْدَ yang mengandung makna perkataan. Bisa juga keduanya ini sebagai *mashdar*, yakni: أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ بِأَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ (Bukankah Aku telah menyampaikan kepada kalian supaya kalian tidak menyembah syetan) dan بِأَنِ اعْبُدُونِي (supaya kalian menyembah-Ku). Atau: أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ فِي تَرْكِ عِبَادَةِ الشَّيْطَانِ (Bukankah Aku telah menyampaikan kepada kalian tentang meninggalkan penyembahan syetan) dan فِي عِبَادَتِي (tentang penyembahan-Ku).

هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ (*Inilah jalan yang lurus*), yakni penyembahan Allah dan mengesakan-Nya, atau mengisyaratkan kepada agama Islam.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan permusuhan syetan terhadap manusia, Allah berfirman, وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا (*Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagaian besar di antaramu*). *Laam* di sini sebagai partikel sumpah. Kalimat ini adalah kalimat permulaan sebagai kecaman dan celaan, yakni: Demi Allah, sungguh suyetan telah menyesatkan... dst.

Nafi' dan 'Ashim membacanya: جِبِلًّا, dengan *kasrah* pada *jiim* dan *baa`*, serta *tasydid* pada *laam*. Ibnu Abi Ishaq, Az-Zuhri dan Ibnu Hurmuz membaanya dengan dua *dhammah* dan *tasydid* pada *laam* [جُبُلًّا]. Demikian juga qira`ahnya Al Hasan, 'Isa bin 'Umar dan An-Nadhr bin Anas. Yahya, Hammad bin sAlamah dan Al Asyhab Al 'Uqaili membacanya dengan *kasrah* pada *jiim*, *kasrah* pada *baa`* dan *takhfif* pada *laam* [جِبِلًا].

An-Nuhas berkata, "Qira`ah yang paling tepat adalah qira`ah yang pertama. Buktinya, bahwa mereka semua membaca ayat: وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ "*dan umat-umat yang dahulu.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 184) dengan *kasrah* pada *jiim* dan *tasydid* pada *laam*. Maka جِبِلًّا adalah bentuk jamak dari جِبِلَّة. Dan derivasi masing-masing dari جَبَلَ الله adalah makhluk, yakni: Allah menciptakan mereka."

Makna ayat ini: bahwa syetan menyesatkan banyak makhluk. Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid. Qatadah berkata, "Kumpulan yang banyak." Al Kalbi berkata, "Umat yang banyak." Ats-Tsa'labi berkata, "Semua qira`ah menunjukkan makna makhluk."

Dibaca juga: جِيْلًا, dengan *jiim* dan *yaa`* bertitik dua di bawah. Adh-Dhahhak berkata, "Satu *jiil* adalah sepuluh ribu. Sedangkan banyaknya tidak ada yang dapat menghingganya kecuali Allah ﷻ." Qira`ah ini diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib.

Hamzah pada firman-Nya, أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ (*Maka apakah kamu tidak memikirkan?*) untuk kecaman dan celaan. *Faa`*-nya untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, yang diisyaratkan oleh konteksnya, sebagaimana redaksi-redaksi serupa lainnya. Yakni: Apakah kalian menyaksikan bekas-bekas siksaan? Apakah kalian tidak memikirkan? Atau: Apakah kalian tidak memikirkan permusuhan syetan terhadap kalian? Atau: Apakah kalian tidak memikrikan sesuatu sama sekali?

Jumhur membacanya: أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (*Maka apakah kamu tidak memikirkan?*), dalam bentuk *khithab*, sedangkan Thalhah dan 'Isa membacanya dalam bentuk ghaibiyyah (orang ketiga) [أَفَلَمْ يَكُونُوا يَعْقِلُونَ (Maka apakah mereka tidak memikirkan?)].

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (*Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya)*), yakni dikatakan kepada mereka ketika mereka mendekati neraka, "Inilah Jahannam yang dahulu kalian diancam dengannya sewaktu di dunia melalui lisan para rasul." Yang mengatakan ini adalah para malaikat.

Kemudian mengatakan kepada mereka, اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ (*Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya*), yakni: Rasakanlah panasnya pada hari ini dan masukilah, serta rasakanlah sebaga macam siksa di dalamnya akibat apa yang kalian ingkari dahulu. Yakni: Disebabkan kekufuran kalian terhadap Allah sewaktu di dunia dan karena kalian mematuhi syetan dan menyembah berhala-berhala. Ini bentuk perintah yang menghinakan dan makian, seperi firman-Nya, ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ "*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49).

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ (*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka*). الْيَوْمَ adalah *zharf* (keterangan waktu) untuk yang setelahnya. Ayat ini dibaca juga: يُخْتَمُ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, semetnara *naib jaar dan majrur*-nya setelahnya. Para mufassir mengatakan, bahwa mereka mengingkari telah berbuat syirik dan mendustakan para rasul, sebagaimana ucapan mereka, وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ "*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.*" (Qs. Al An'aam [6]: 23). Maka Allah menutup mulut mereka sehingga mereka tidak lagi dapat berbicara. Di sini terdapat bentuk pengalihan bentuk redaksi, dari *khithab* (orang kedua) kepada *ghaibiyyah* (orang ketiga) untuk memberitahukan, bahwa perbuatan-perbuatan buruk mereka menyebabkan beralihnya dari meng-*khithab* mereka.

Kemudian Allah berfirman, وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan*), yakni tangan mereka mengatakan apa-apa yang telah mereka perbuat, dan kaki mereka bersaksi tentang apa yang telah mereka lakukan.

Jumhur membacanya: وَتُكَلِّمُنَآ dan وَتَشْهَدُ. Sementara Thalhah bin Musharrif membacanya: وَلِتُكَلِّمْنَا (dan hendaklah berkata kepada kami) dan وَلْتَشْهَدْ (dan hendaklah bersaksi), dengan *laam kay*.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa sebab ditutupnya mulut mereka agar mereka diketahui oleh semua yang ada di *mauqif* (padang mayshar). Pendapat lain menyebutkan, bahwa ditutupnya mulut mereka agar pengakuan dari anggota tubuh mereka sendiri, karena kesaksian dari yang tidak dapat berbicara lebih bernilai dalam hujjah daripada kesaksian dari yang dapat berbicara, karena keluar dari faktor kelemahan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa demikian itu agar mereka mengetahui, bahwa anggota tubuh mereka yang dulunya sebagai pembantu-pembantu mereka dalam bermaksiat terhadap Allah, kini menjadi saksi atas keburukan-keburukan mereka, yang mana Allah menjadikan apa yang dikatakan oleh tangan sebagai perkataan dan pernyataan, karena tanganlah yang biasanya langsung melakukan kemaksiatan. Dan Allah juga menjadikan apa yang dikatakan oleh kaki sebagai kesaksian, karena kaki ikut hadir dalam setiap kejadian. Sebab perkataan pelaku adalah pengakuan, dan perkataan yang hadir adalah kesaksian. Ini berdasarkan mayoritasnya kejadian dan anggapan umum. Kalaupun tidak demikian, maka sesungguhnya sering kali pula kaki yang langsung melakukan kemaksiatan seperti halnya yang dilakukan oleh tangan.

وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ (*Dan jikalau Kami menghendaki pastilah kami hapuskan mata mereka*), yakni Kami hilangkan mata mereka dan menjadikannya tidak ada lagi celahnya dan maupun

bulunya. Al Kisa`i berkata, "Dikatakan يَطْمِسُ - طَمَسَ dan يَطْمُسُ - طَمَسَ. Menurut ahli bahasa, bahwa الْمَطْمُوسُ dan الطَّمِيسُ adalah yang kedua kelopak matanya tidak ada celahnya." Ini seperti firman-Nya, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ "*Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 20). *Maf'ul* dari نَشَآءُ dibuang, yakni: لَوْ نَشَاءُ أَنْ نَطْمِسَ عَلَى أَعْيُنِهِمْ لَطَمَسْنَا (jikalau Kami menghendaki untuk menghapuskan mata mereka, pastilah kami hapuskan).

As-Suddi dan Al Hasan berkata, "Maknanya: niscaya Kami biarkan mereka dalam keadaan buta kebingungan tanpa bisa melihat jalan petunjuk." Pemaknaan ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ (*lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan*). Ini di-*'athf*-kan لَطَمَسْنَا (*pastilah kami hapuskan*), yakni: mereka bersegera mencari jalan untuk menempuhnya dan melaluinya. *Manshub*-nya ٱلصِّرَٰطَ karena partikel penyebab *khafadh*, yakni: فَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ (lalu mereka berlomba-lomba kepadanya). 'Atha`, Muqatil dan Qatadah berkata, "Maknanya: jikalau Kami menghendaki, niscya Kami cungkil mata mereka dari kesesatan mereka, dan Kami ganti penglihatan mereka dari kesesatan kepada petunjuk, sehingga mereka dapat melihat petunjuk mereka dan menempuh petunjuk itu serta bersegera menuju jalan akhirat."

Makna فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ (*Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)*), yakni: Bagaimana mereka dapat melihat jalan itu dan menempuhnya padahal mereka tidak memiliki penglihatan?

'Isa bin 'Umar membacanya: فَاسْتَبِقُوا (maka berlomba-lombalah), dalam bentuk kata perintah, yakni: Dikatakan kepada mereka: berlomba-lombalah. Di sini terkandung ancaman bagi mereka.

Kemudian Allah mengulangi ancaman bagi mereka dengan berfirman, وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ (*Dan jikalau Kami*

menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada).

الْمَسْخُ adalah merubah bentuk menjadi batu atau benda lainnya, atau binatang. الْمَكَانَةُ adalah الْمَكَانُ (tempat). Yakni: jika Kami menghendaki, pastilah Kami rubah bentuk mereka di tempat mereka berada. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْمَكَانَةُ lebih khusus daripada الْمَكَانُ (tempat), seperti halnya الْمَقَامَةُ dan الْمَقَامُ. Al Hasan berkata, "Yakni: pastilah Kami mendudukkan mereka."

فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ (*maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali*), yakni tidak mampu pergi dan tidak pula kembali. Al Hasan berkata, "Maka mereka tidak mampu berjalan ke depan mereka dan tidak pula kembali ke belakang mereka. Demikian juga benda mati, tidak dapat maju maupun mundur."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: Jika Kami menghendaki, niscya Kami binasakan mereka di tempat-tempat mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: niscaya Kami rubah mereka di tempat mereka melakukan kemaksiatan.

Yahya bin Salam berkata, "Semua ini pada Hari Kiamat."

Jumhur membacanya: عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ, dalam bentuk kata tunggal. Sementara Al Hasan, As-Sulami, Zurr bin Hubaisy dan Abu Bakar dari 'Ashim membacanya: مَكَانَاتِهِمْ, dengan bentuk jamak. Jumhur membacanya: مُضِيًّا, dengan *dhammah* pada *miim*. Sementara Abu Haiwah membacanya: مَضِيًّا, dengan *fathah* pada *miim*. Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia membacanya dengan *kasrah*[مِضِيًّا]. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Al Kisa`i. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: وَلَا يَسْتَطِيعُونَ رُجُوعًا (dan tidak mampu juga mereka kembali). *Fi'l*-nya diposisikan pada posisi *mashdar* untuk menjaga pemisah. Dikatakan مَضَى - يَمْضِي - مُضِيًّا apabila bepergian di muka bumi, dan dikatakan رَجَعَ - يَرْجِعُ - رُجُوعًا apabila kembali dari tempat ia datang.

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي ٱلْخَلْقِ (*Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya)*). Jumhur membacanya: نَنْكُسْهُ, dengan *fathah* pada *nun* pertama dan *sukun* pada *nuun* kedua, serta *dhammah* pada *khaaf* secara *takhfif* (tanpa *tasydid*). Sementara 'Ashim dah Hamzah membacanya dengan *dhammah* pada *nuun* pertama dan *fathah* pada *nuun* kedua, serta *kasrah* pada *kaaf* dan ber-*tasydid* [نُنَكِّسْهُ]. Maknanya: barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami rubah bentuknya dan menjadikannya kebalikan dari apa yang pernah di alaminya sebelumnya dalam hal kekuatan dan kesegaran. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya Kami balikkan bentuknya, sehingga kekuatannya berganti kelamahan, dan mudanya berganti menjadi tua."

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ, وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا "*Di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya.*" (Qs. Al Hajj [22]: 5) dan firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*" (Qs. At-Tiin [95]: 5).

Makna أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Maka apakah kamu tidak memikirkan?*): maka apakah kalian tidak mengetahui dengan akal kalian, bahwa Tuhan yang kuasa atas hal itu juga kuasa untuk membangkitkan kembali setelah mati? Jumhur membacanya: يَعْقِلُونَ, dengan *yaa`* bertitik dua di bawah. Sementara Nafi' dan Ibnu Dzakwan membacanya dengan *taa`* bertitik dua di atas dalam bentuk *khitahb* [تَعْقِلُونَ].

Ketika orang-orang kafir Mekah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah sya'ir dan bahwa Muhammad adalah seorang penyair, Allah membantah mereka dengan firman-Nya, وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ (*Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad)*). Maknanya

menafikan Al Qur`an sebagai sya'ir, kemudian menafikan bahwa Muhammad sebagai penyair. Lalu Allah mengatakan, وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥ (*dan bersyair itu tidaklah layak baginya*), yakni tidak layak baginya sya'ir, tidak pantas itu darinya, dan tidak mudah itu padanya walaupun ia diminta dan ingin mengatakannya. Bahkan bila beliau ﷺ menyenandungkan suatu bait sya'ir yang pernah dikatakan oleh seorang penyair, susunannya menjadi berantakan. Pernah suatu ketika beliau hendak mengucapkan bait sya'ir Tharfah bin Al 'Abd yang terkenal itu, yaitu:

سَتُبْدِي لَكَ الْأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلاً وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ

"*Akan menampakkan kepadamu hari-hari yang belum pernah engkau ketahui,*

dan akan datang kepadamu orang yang tidak pernah engkau bekali, dengan membawa berita."

Namun yang beliau katakan adalah: وَيَأْتِيكَ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْهُ بِالْأَخْبَارِ (dan akan datang kepadamu orang yang tidak pernah engkau bekali dengan berita). Di lain waktu beliau hendak mengucapkan perkataan Al 'Abbas bin Midras As-Sulami:

أَتَجْعَلُ نَهْبِي وَنَهْبَ الْعَبِيـ ـدِ بَيْنَ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعِ

"*Apakah kau jadikan perampasanku dan perampasan budak di antara 'Uyainah dan Al Aqra'.*"

Namun yang beliau katakan adalah: بَيْنَ الْأَقْرَعِ وَعُيَيْنَةَ (di antara Al Aqra' dan 'Uyainah). Pernah juga beliau mengatakan sya'ir: كَفَى بِالْإِسْلَامِ وَالشَّيْبِ لِلْمَرْءِ نَاهِيًا (Cukuplah bagi Islam dan uban bagi seseorang sebagai pencegah), maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, yang dikatakan penyair adalah:

كَفَى الشَّيْبُ وَالْإِسْلَامُ لِلْمَرْءِ نَاهِيًا

'Cukuplah uban dan Islam bagi seseorang sebagai pencegah'."

Lalu Abu Bakar berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah utusan Allah. Allah ﷻ telah berfirman, وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ (*Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya*)."

Banyak terjadi hal seperti ini dari beliau. Al Khalil berkata, "Rasulullah ﷺ sangat menyukai sya'ir. Akan tetapi beliau tidak bisa bersya'ir." Alasan tidak diajarkannya sya'ir kepada beliau dan tidak mampunya beliau ﷺ melantunkan sya'ir adalah untuk menyempurnakan hujjah dan menghilangkan kesangsian. Sebagaimana juga Allah menjadikan beliau sebagai seorang yang buta huruf, tidak dapat baca-tulis. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengucapkan:

هَلْ أَنْتِ إِلاَّ أُصْبُعٌ دَمِيْتَوْفِي سَبِيلِ اللهِ مَا لَقِيْتَ

"Engkau tidak lain hanyalah jari yang berdarah,

Dan di jalan Allah engkau tidak bertemu."

Dan ucapannya:

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَأَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Akulah sang Nabi, tidak ada kebohongan,

Akulah Ibnu 'Abdil Muththalib."

Dan ucapan-ucapan lainnya, maka disepakati bahwa itu terlontar tanpa disengaja, sebagaimana dinyatakan di dalam sejumlah ayat Al Qur`an. Bahkan itu bukanlah sya'ir dan tidak dimaksudkan sebagai sya'ir, tapi itu hanya kebetulan belaka sebagaimana yang banyak terjadi dalam perkataan manusia lainnya, karena terkadang mereka berbicara dengan mengatakan sesuatu yang bila dicermati maka perkataannya itu menyerupai sya'ir, padahal mereka tidak

memaksudkannya sebagai sya'ir. Dan itu seperti firman-Nya, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 92), dan firman-Nya, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ "*dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada diatas tungku).*" (Qs. Saba` [34]: 13). Yang mana Al Akhfasy mengatakan, bahwa ucapan beliau: أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ (*Akulah sang Nabi, tidak ada kebohongan*) bukanlah sya'ir.

Al Khalil mengatakan di dalam kitab *Al 'Ain*, bahwa ungkapan yang berbentuk sajak dalam dua bagian bukanlah sya'ir. Ibnu Al 'Arabi berkata, "Yang benar dari beliau, bahwa beliau mengatakan: لَا كَذِبُ, dengan *rafa'* pada *baa`* pada lafazh كَذِبُ, dan dengan *khafadh* pada lafazh عَبْدِ الْمُطَّلِبِ."

An-Nuhas berkata, "Sebagian orang mengatakan, bahwa periwayatannya dengan i'rab, dan jika dengan i'rab maka bukan sya'ir. Karena bila *baa`*-nya dengan *fathah* dari yang pertama, atau dengan *dhammah* pada kedua *baa`*-nya atau men-*tanwin*-nya dan meng-*kasrah*-kan *baa`* yang kedua, maka keluar dari bentuk sya'ir."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada lafazh لَهُ kembali kepada Al Qur`an, yakni: وَمَا يَنْبَغِي لِلْقُرْآنِ أَنْ يَكُونَ شِعْرًا (dan tidaklah layak bagi Al Qur`an sebagai sya'ir).

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ (*Al Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran*), yakni: Al Qur`an itu tidak lain hanyalah suatu pelajaran dan wejangan di antara pelajaran-pelajaran dan wejangan-wejangan. وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ (*dan kitab yang memberi penerangan*), yakni salah satu kitab di antara kitab-kitab Allah yang diturunkan dari langit, yang mengandung hukum-hukum syari'at.

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا (*supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)*), yakni supaya Al Qur`an memberi peringatakan kepada yang masih hidup, yakni: yang hatinya

sehat, dapat menerima kebenaran dan menolak kebathilan. Atau: supaya Rasul memberi peringatan kepada yang masih hidup.

Jumhur membacanya dengan *yaa`* bertitik dua di bawah [لِّيُنذِرَ], semenara Nabi' dan Ibnu 'Amir membacanya dengan *taa`* bertitik dua di atas [لِّتُنذِرَ]. Berdasarkan qira`ah kedua, maka yang dimaksud adalah Nabi ﷺ.

وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *(dan supaya pastilah ketetapan (adzab) terhadap orang-orang kafir)*, yakni: dan supaya berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang terus menerus di dalam kakufuran dan enggan beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ *(bersenang-senang di dalam kesibukan (mereka))*, ia berkata, "(Yakni) memecah keperawanan."

'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, 'Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai ayat ini, ia berkata, "Kesibukan mereka itu adalah memecah keperawanan." 'Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari 'Ikrimah dan Qatadah.

'Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Az-Zuhd* meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Sesungguhnya orang beriman itu setiap kali menginzinkan isteri, maka ia mendapatinya dalam keadaan perawan." Diriwayatkan juga menyerupai itu secara *marfu'* dari Sa'id yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Mu'jam Ash-Shaghir* dan oleh Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah*. Diriwayatkan juga menyerupai itu dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang dikeluarkan oleh Adh-Dhiya` Al Maqdisi di dalam *Sifat Al Jannah*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فِي شُغُلٍ فَكِهُونَ (*bersenang-senang di dalam kesibukan (mereka)*), ia berkata, "(Yakni) memetik senar alat musik." Abu Hatim berkata, "Kemungkinannya ini kesalahan dari yang mendengar, karena yang benar adalah: memecah keperawanan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "فَكِهُونَ (*bersenang-senang*) yakni فَرِحُونَ (bergembira)."

Ibnu Majah, Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *Sifat Al Jannah*, Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, Al Ajuri di dalam *Ar-Ru`yah* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُورٌ، فَرَفَعُوا رُؤُوسَهُمْ فَإِذَا الرَّبُّ قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. وَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ:(سَلَامٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ) (*Ketika para penghuni surga sedang berada di dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba terpancarlah cahaya kepada mereka, maka mereka pun mengangkat kepala mereka, ternyata Tuhan telah datang kepada mereka dari atas mereka, lalu befirman, 'Semoga kesejahteraan dilimpahkan atas kalian, wahai para penghuni surga.' Itulah firman Allah, '(Kepada mereka dikatakan), 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.'*). Kemudian beliau mengatakan, فَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَلاَ يَلْتَفِتُونَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّعِيمِ مَا دَامُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ حَتَّى يَحْتَجِبَ عَنْهُمْ وَيَبْقَى نُورُهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْهِمْ فِي دِيَارِهِمْ (*Lalu Allah memandang kepada mereka dan mereka pun memandang kepada-Nya, maka tidaklah mereka berpaling kepada nikmat apa pun selama mereka memandang kepada-Nya hingga Dia tertutup dari pandangan mereka dan tersisa cahaya-Nya dan keberkahan-Nya atas mereka di rumah-rumah mereka*)."[124] Ibnu Katsir berkata, "Ada catatan mengenai sanadnya."

---

[124]*Dha'if*, Ibnu Majah (184); Dinilai *dha'if* oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (2362).

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Sesungguhnya Allah-lah yang memberi salam kepada mereka."

Ahmad, Muslim, An-Nasa`i, Al Bazzar, Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *At-Taubah* –dan lafazh ini darinya–, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Anas mengenai firman-Nya, ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ (*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka*), ia berkata, "Kami sedang di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. Beliau bersabda, أَتَدْرُونَ مِمَّا ضَحِكْتُ؟ (*Tahukah kalian mengapa aku tertawa*?). Kami menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ، يَقُولُ: يَا رَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَقُولُ: إِنِّي لاَ أُجِيزُ عَلَيَّ إِلاَّ شَاهِدًا مِنِّي، فَيَقُولُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيدًا وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا. فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، وَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ: انْطِقِي. فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ. ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلاَمِ، فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا، فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ (*Karena pembicaraan hamba kepada Tuhannya, ia berkata, 'Wahai Tuhanku! Bukankah Engkau telah menghindarkanku dari kezhaliman?' Dia menjawab, 'Ya.' Ia berkata lagi, 'Sesungguhnya aku tidak mengizinkan atas diriku kecuali saksi dari diriku sendiri.' Dia pun berkata, 'Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai saksi atas dirimu, dan juga para malaikat yang mulia yang mencacat amalanmu menjadi para saksi.' Lalu dibungkamlah mulutnya, dan dikatakan kepada anggota tubuhnya, 'Bicaralah!' Maka anggota tubuhnya pun menyebutkan semua amal perbuatan yang dilakukannya. Kemudian dilepaskanlah antara dia dan ucapannya, lalu ia berkata, 'Celakalah kalian, bukankah aku dulu membela kalian?'*)."[125]

Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, يَلْقَى الْعَبْدُ رَبَّهُ، فَيَقُولُ اللهُ: قُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى أَيْ رَبِّ. فَيَقُولُ:

[125]*Shahih*, Muslim (4/2280).

أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لاَ. فَيَقُولُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي. ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِيَ فَيَقُولُ مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُولُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ، وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ. وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ. فَيَقُولُ: أَلاَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ. فَيُفَكِّرُ فِي نَفْسِهِ مَنِ الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ. فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ: انْطِقِي. فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ مَا كَانَ، وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ، وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ، وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ *(Lalu Allah menemui seorang hamba kemudian bertanya, 'Wahai fulan! Bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, Aku tundukkan kuda dan unta untukmu, Aku membiarkanmu menjadi pemimpin dan hidup mewah?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Tuhanku.' Allah bertanya lagi, 'Apa engkau mengira akan bertemu dengan-Ku?' Ia menjawab, 'Tidak.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku.' Kemudian Allah menemui hamba yang kedua lalu berfirman seperti itu, kemudian menemui hamba yang ketiga lalu berfirman seperti itu, ia pun berkata, 'Wahai Tuhanku! Aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu dan Rasul-Mu. Aku shalat, puasa dan bershadaqah.' Lalu ia memuji dengan sebaik-baik pujian yang mampu dipujikannya. Kemudian Allah berfirman, 'Ketahuilah, Kami akan mengutus saksi Kami atasmu.' Ia berfikir dalam dirinya, 'Siapa gerangan yang akan bersaksi atas diriku.' Lalu mulutnya dikekang, dan dikatakan kepada paha, daging dan tulangnya, 'Berbicaralah!' Lalu paha, daging dan tulangnya pun menyebutkan perbuatannya. Demikian itu supaya menjadi alasan dari dirinya. Itulah orang munafik, dan itulah orang yang dimurkai Allah).*"[126] Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Musa.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ *(Dan jikalau Kami menghendaki pastilah kami hapuskan mata mereka)*, ia berkata,

---

[126] *Shahih*, Muslim (4/2279) dan At-Tirmidzi (2428).

"Kami membutakan mereka dan menyesatkan mereka dari petunjuk. فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ (*Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)*), yakni: bagaimana mereka mendapat petunjuk."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ (*Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka*), ia berkata, "(Yakni) kami binasakan mereka. عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ (*di tempat mereka berada*), yakni: فِي مَسَاكِنِهِمْ (di tempat tinggal mereka)."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa dikatakan kepada 'Aisyah, 'Apakah Rasulullah ﷺ pernah memberi perumpamaan dengan suatu sya'ir?' 'Aisyah menjawab, 'Itu perkataan yang paling beliau benci, hanya saja beliau pernah memberikan perumpamaan dengan bait sya'ir saudara Bani Qais, dimana yang pertamanya beliau jadikan yang terakhirnya, yaitu beliau mengatakan, وَيَأْتِيكَ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ بِالْأَخْبَارِ (*dan akan datang kepadamu orang yang tidak pernah engkau bekali, dengan membawa berita*).' Maka Abu Bakar berkata, 'Bukan begitu, tapi Rasulullah ﷺ mengatakan, إِنِّي وَاللهِ مَا أَنَا بِشَاعِرٍ وَلَا يَنْبَغِي لِي (*Sesungguhnya aku, demi Allah aku bukan seorang penyair, dan itu tidak layak bagiku*)'."[127] Ini menyanggah apa yang kami nukil dari Al Khalil tadi, bahwa sya'ir termasuk perkataan yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ.

Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ, apabila merasa lambannya berita, beliau mengungkapkan bait sya'ir Tharfah,

وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ

'Dan akan datang kepadamu orang yang tidak pernah engkau bekali, dengan membawa berita'."

[127] Dikeluarkan oleh 'Abdurrazzaq di dalam kitab Tafsirnya (2/117) dan Ibnu Katsir (3/579).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengemukakan contoh dari sya'ir:

وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ

'Dan akan datang kepadamu orang yang tidak pernah engkau bekali, dengan membawa berita'."

Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menghimpunkan pengungkapan sebuah bait sya'ir pun kecuali satu bait sya'ir, yaitu:

تَفَاءَلْ بِمَا تَهْوَى يَكُنْ فَلَقَلَّمَا يُقَالُ لِشَيْءٍ كَانَ إِلاَّ تَحَقَّقَ

'Optimislah terhadap apa yang engkau cenderungi, (bahwa) itu akan terjadi, karena jarang sekali

hal itu dikatakan kepada sesuatu apa pun, kecuali terealisasi.'

'Aisyah berkata, 'Beliau tidak mengatakan: تَحَقَّقَا, agar tidak diuraikan sehingga menjadi sya'ir'." Sanadnya sebagai berikut: Abu 'Ubaidillah Al Hafizh –yakni Al Hakim– menceritakan kepada kami: Abu Hafsh bin Ahmad bin Nu'aim menceritakan kepada kami: Abu Muhammad 'Abdullah bin Hilal An-Nahwi Adh-Dharir menceritakan kepada kami: 'Ali bin 'Amr Al Anshari menceritakan kepada kami: Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah ... lalu ia menyebutkannya. Al Mazzi pernah ditanya mengenai hadits ini, ia pun berkata, "Itu munkar. Syaikh Al Hakim tidak diketahui, demikian juga Adh-Dharir."

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ

أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ
﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ
قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا
خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ
خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ
ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ
أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى
بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga

***mereka. Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan. Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.' Dan Tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencita lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*" (Qs. Yaasiin [36]: 71-83)**

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kekuasaan-Nya yang agung dan anugerah nikmatnya kepada para hamba-Nya serta pengingkaran orang-orang kafir terhadap nikmat-nikmat-Nya. Allah berfirman, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَٰمًا (*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka*). *Hamzah* di sini untuk mengingkari dan menyatakan keheranan terhadap perihal mereka, dan *wawu*-nya untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan sebagaimana bentuk-bentuk redaksi serupa lainnya. الرُّؤْيَة (penglihatan) [yakni dari يَرَوْا] di sini adalah penglihatan hati, yakni: apakah mereka tidak mengetahui dengan berfirkir dan mengambil pelajaran, أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم (*bahwa*

sesungguhnya Kami telah menciptakan untuk mereka), yakni لِأَجْلِهِمْ (untuk mereka). مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ (*yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri*), yakni dari apa yang Kami ciptakan dan Kami ajarkan tanpa perantara dan peran serta yang lain. Penyandaran perbuatan ini kepada الأَيْدِي [yakni أَيْدِينَآ] adalah sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat) dalam pengkhususan dan kesendirian dengan penciptaan, sebagaimana seseorang dari kita mengatakan, عَمِلْتُهُ بِيَدِي (aku melakukannya dengan tanganku) untuk menunjukkan bahwa ia mengerjakannya sendirian. مَا ini bermakna الَّذِي, dan dibuangnya *'aid*-nya karena panjangnya *shilah* (penyambung). Bisa juga مَا ini sebagai *mashdar*. الأَنْعَامُ adalah bentuk jamak dari نَعَمٌ (binatang ternak), yaitu sapi, kambing dan unta. Penjelasan tentang ini pernah dikemukakan sebelumnya.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan manfaat-manfaat dari penciptaan binatang ternak itu, Allah pun berfirman, فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ (*lalu mereka menguasainya?*), yakni mengendalikan dan mengarahkannya ke arah mana saja yang mereka kehendaki. Seandainya Kami menciptakannya dalam keadaan liar, niscaya binatang-binatang itu lari menjauhi mereka dan tidak dapat dikendalikan. Bisa juga maksudnya, bahwa binatang-bintang ternak itu berada di dalam kepemilikan mereka dan termasuk harta mereka yang dinisbatakan kepada mereka dengan penisbatan kepemilikan.

وَذَلَّلْنَٰهَا لَهُمْ (*Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka*), yakni: Kami menjadikan binatang-binatang itu tunduk kepada mereka, tidak menolak apa yang mereka kehendaki dari binatang-bintang itu, sehingga mereka bisa menyembelihnya, bisa dituntun oleh anakkecil dan mematuhinya, bisa digiring dan sebagainya.

Faa` pada kalimat فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ (*maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka*) untuk menunjukkan pencabangan dari hukum-hukum yang terkait dengannya. Yakni: Maka sebagiannya menjadi

tunggangan yang dapat mereka tunggangi. Seperti halnya unta disebut juga حَلُوبٌ, yakni مَحْلُوبَةٌ (yang diperah susunya).

Jumhur membacanya: رَكُوبُهُمْ dengan *fathah* pada *raa`*. Al A'masy, Al Hasan dan Ibnu As-Sumaifi' membacanya dengan *dhammah* pada *raa`* [رُكُوبُهُمْ] sebagai *mashdar*. Ubay dan 'Aisyah membacanya: رَكُوبَتُهُمْ. Makna الرَّكُوبُ dan الرَّكُوبَةُ sama, seperti halnya الحَلُوبُ dan الحَلُوبَةُ, serta الحَمُولُ dan الحَمُولَةُ.

Abu 'Ubaidah berkata, "الرَّكُوبَةُ bisa untuk satu dan banyak, sedangkan الرَّكُوبُ hanya untuk banyak." Abu Hatim menyatakan, bahwa tidak boleh فَمِنْهَا رُكُوبُهُمْ, dengan *dhammah* pada *raa`* karena sebagai *mashdar*, sedangkan الرَّكُوبُ adalah sesuatu yang ditunggangi. Sementara Al Farra` membolehkannya, sebagaimana dikatakan فَمِنْهَا أَكْلُهُمْ وَمِنْهَا شُرْبُهُمْ (sebagiannya mereka makan, dan sebagiannya mereka minum).

Makna وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (*dan sebagiannya mereka makan*), yakni apa yang mereka makan dari dagingnya. مِنْ di sini adalah *tab'idhiyyah* (menunjukkan sebagian).

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ (*Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat*), yakni, dan mereka memperoleh manfaat-manfaat lainnya dari binatang-binatang ternak itu selain ditunggangi dan dimakan, yaitu mereka dapat memanfaatkan bulunya dan lemaknya untuk minyak, dan juga menggunakannya sebagai angkutan dan untuk membajak ladang.

وَمَشَارِبُ (*dan minuman*), yakni: Dan mereka juga dapat memperoleh manfaat darinya dengan meminum susu yang dihasilkannya.

أَفَلَا يَشْكُرُونَ (*Maka mengapakah mereka tidak bersyukur*) kepada Allah atas nikmat-nikmat ini, dan mengesakan-Nya serta mengkhususkan-Nya dengan ibadah (penyembahan).

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kebodohan mereka dan keterpedayaan mereka, serta menyatakan bahwa mereka mengingkari nikmat sebagai ganti mensyukurinya. Allah berfirman, وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً (*Mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah*), yaitu berupa berhala-berhala dan lainnya yang mereka sembah, padahal sesembahan-sesembahan itu tidak mempunyai kekuasaan atas apa pun, tidak dapat mendatangkan manfaat apa pun bagi mereka, dan tidak ada keuntungan apa pun bagi mereka dengan menyembah sesembahan-sesembahan itu.

لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ (*agar mereka mendapat pertolongan*), yakni berharap agar mereka mendapat pertolongan dari sesembahan-sesembahan itu bila turun adzab kepada mereka, atau ketika mereka terhimpit suatu perkara.

Kalimat لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ (*Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bathilnya apa yang mereka harapkan dan sesembahan-sesembahan itu dan yang mereka inginkan dari manfaat sesembahan-sesembahan itu. Penggunaan lafazh jamak dengan *wawu* dan *nuun* yang merupakan bentuk jamak bagi yang berkal [yakni يَسْتَطِيعُونَ] adalah berdasarkan asumsi kaum musyrikin bahwa sesembahan-sesembahan itu dapat memberi manfaat, menghalau madharat dan berfikir (berakal).

وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ (*padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka*), yakni: oang-orang kafir itu memiliki tentara yang disiapkan untuk menjaga berhala-berhala itu, yakni: menyiapkannya di dunia. Al Hasan berkata, "Melindungi dan membela mereka." Qatadah berkata, "Yakni marah untuk mereka sewaktu di duni." Az-Zajjaj berkata, "Membela berhala-berhala itu, padahal berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka." Pendapat lain menyebutkan, bahwa makannya: mereka menyembah tuhan-tuhan dan berdiri untuk tuhan-tuhan itu bagaikan tentara yang menjaga. Semua pendapat ini berdasarkan anggapan

bahwa *dhamir* هُمْ untuk orang-orang musyrik dan *dhamir* لَهُمْ untuk tuhan-tuhan/sesembahan-sesembahan/berhala-berhala.

Pendadpat lain menyebutkan, bahwa وَهُمْ, yakni الآلِهَةُ (padahal tuhan-tuhan/sesembahan-sesembahan/berhala-berhala itu), لَهُمْ yakni لِلْمُشْرِكِينَ (bagi orang-orang musyrik) adalah tentara yang disiapkan akan bersama di dalam neraka, maka mereka tidak dapat saling melindungi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Berhala-berhala ini sebagai tentara-tentara Allah bagi orang-orang kafir itu yang disiapkan untuk mereka di dalam Jahannam, karena berhala-berhala itu melaknati mereka dan berlepas diri dari mereka.

Pendapat lain lagi menyebutkan, bahwa maknanya: Orang-orang kafir meyakini bahwa berhala-berhala itu adalah tentara-tentara yang dipersiapkan bagi mereka untuk menolong mereka pada Hari Kiamat kelak.

Kemudian Allah ﷻ menghibur Nabi-Nya ﷺ dengan berfirman, فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ (*Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu*), perkataan ini adalah yang diisyaratkan oleh firman-Nya, وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً (*Mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah*), karena mereka pasti mengatakan, "Berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan kami, dan berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah dalam penyembahan dan sebagainya." Ini adalah larangan bagi Rasulullah ﷺ agar tidak terpengaruh oleh itu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini larangan bagi mereka agar tidak menimbulkan sebab-seba yang menyedihkan Rasulullah ﷺ, dan juga larangan bagi Rasululah ﷺ agar tidak terpengaruh oleh perbuatan mereka. Ini termausk bentuk ungkapan: لَا أُرِيَنَّكَ هَهُنَا (jangan sampai aku melihatmu di sini), karena maksudnya adalah larangan bagi yang di-*khithab* dengan ini agar hadir di hadapannya, dan bukannya larangan bagi dirinya untuk melihatnya. Pemaknaan ini jauh dari mengena. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Kalimat ini termasuk

penglipur lara sebagaimana yang tadi kami sebutkan. Bisa juga yang dimaksud dengan perkataan mereka itu adalah perkataan: Sesungguhnya dia (Muhammad) adalah seorang tukang sihir, seorang penyair, seorang yang gila.

Kalimat إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (*Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan*) sebagai alasan dari larangan tadi. Karena ilmu Allah ﷻ meliputi apa yang mereka nyatakan dan apa yang mereka sembunyikan yang memastikan pembalasan bagi mereka. Dan bahwa semua yang mereka lontarkan dan mereka lakukan tidak luput dari pengetahuan-Nya, baik itu tersembunyi maupun terang-terangan.Didahulukannya penyebutan yang dirahasiakan daripada yang dinyatakan adalah untuk menyatakan sangat meliputinya pengetahuan Allah terhadap segala pengetahuan.

Kalimat أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ (*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani)*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan ditegakkannya hujjah atas orang yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati dan sebagai keheranan terhadap kejahilannya, karena ia telah menyaksikan penciptakan mereka di dalam diri mereka dengan sifat itu dari pertama hingga akhir, sehingga semestinya melahirkan pengakuan akan kekuasaan Tuhan yang Kuasa lagi Maha Bijaksana, yang tentunya kuasa pula terhadap yang kurang dari itu, yaitu pembangkitan kembali tubuh-tubuh yang telah mati dan mengembalikannya sebagaimana semula.

الْإِنسَانُ (*manusia*) yang disebutkan di dalam ayat ini maksudnya adalah jenis manusia, sebagaimana pada firman-Nya, أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا "*Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali.*" (Qs. Maryam [19]: 67). Dan tidak ada alasan untuk mengkhususkannya dengan manusia tertentu, seperti

yang dikatakan, bahwa maksudnya adalah 'Abdullah bin Ubay, dan bahwa dikatakan itu kepadanya ketika ia mengingkari pembangkitan kembali setelah mati. Al Hasan berkata, "Yaitu Umayyah bin Khalaf." Sa'id bin Jubair berkata, "Yaitu Al 'Ash bin Wail As-Sahmi." Qatadah dan Mujahid mengatakan, bahwa itu adalah Ubay bin Khalaf Al Jumahi.

Walaupun salah seorang dari mereka merupakan sebab turunnya ayat ini, namun makna ayat ini adalah *khithab* untuk manusia, siapa pun dia, dan bukannya manusia tertentu, dan tentunya termasuk juga orang yang menjadi sebab turunnya ayat ini.

النُّطْفَةُ adalah air yang sedikit. Pembahasan tentang maknanya telah dikemukakan.

فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (*maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata*). Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang menafikan sebelumnya yang termasuk di dalam rangkaian pengingkaran yang diisyaratkan dari kalimat tanya. إِذَا di sini sebagai partikel *fuja'iyyah* (menunjukkan dadakan). Yakni: Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari sesuatu yang sangat lemah, lalu tiba-tiba saja ia menentang kami dalam perkara yang telah jelas hujjah-hujjah Allah padanya dan telah nyata bukti-buktinya. الخصيم adalah yang sangat menentang lagi banyak membantah. Makna الْمُبِين adalah yang menyatakan apa yang dikatakannya lagi menjelaskannya dengan kekuatan argumennya serta kelancaran lisannya.

Demikian juga kalimat وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ, (*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang menafikan sebelumnya yang termasuk di dalam rangkaian pengingkaran yang diisyaratkan dari kalimat tanya, dan ini merupakan kelanjutan dari ungkapan keheranan terhadap sikap manusia, penjelasan tentang hakikat-hakikatnya, dan ketidak peduliannya untuk memikirkan apa yang ada

di dalam dirinya, apalagi memikirkan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Bisa juga kalimat فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (*maka tiba-tiba ia menjadi penantang*) di-*'athf*-kan kepada خَلَقْنَا (*Kami menciptakan*), dan kalimat ini di-*'athf*-kan kepadanya. Yakni: mengemukakan tentang Kami dengan kisah aneh seperti perumpamaan, yaitu terkadang merupakan pengingkaran terhadap keagungan.

وَنَسِيَ خَلْقَهُ, (*dan dia lupa kepada kejadiannya*), yakni bahwa Kamilah yang telah menciptakannya. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada ضَرَبَ, atau berada pada posisi ***nashab*** sebagai ***haal*** (keterangan kondisi) dengan perkiraan adanya قَدْ.

Kalimat قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (*ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?'*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: perumpamaan apa yang dibuatnya? Lalu dijawab: Ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?" Pertanyaan ini untuk mengingkari, karena ia membandingkan kekuasaan Allah dengan kemampuan hamba, lalu ia mengingkari bahwa Allah kuasa menghidupkan kembali tulang belulang yang telah hancur luluh, karena hal itu di luar kemampuan manusia. Dikatakan رَمَّ الْعَظْمُ – يَرِمُّ – رَمًّا فَهُوَ رَمِيمٌ – وَرَمَامٌ – apabila tulang itu telah hancur luluh. Dikatakan رَمِيمٌ dan tidak dikatakan رَمِيمَةٌ kendati merupakan *khabar* dari lafazh muannats, karena ini merupakan sebutan untuk tulang yang telah hancur luluh, dan bukannya sifat seperti الرُّمَّةُ dan الرُّفَاتُ. Ada juga yang mengatakan, bahwa demikian ini karena pengalihan dari *fa'il*-nya, sedangkan setiap yang dialihkan dari posisinya maka menjadi dialihkan dari *i'rab*-nya, sebagaimana pada firman-Nya, وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا "*Dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang penzina.*" (Qs. Maryam [19]: 28), karena ini merupakan pengalihan dari بَاغِيَةٌ. Demikian yang dikatakan oleh Al Baghawi dan Al Qurthubi. Sementara pendapat

yang pertama dikatakan oleh pengarang *Al Kasysyaf.* Yang lebih tepat, bahwa itu adalah bentuk فَعِيلٌ yang bermakna فَاعِلٌ atau مَفْعُولٌ, dan ini sama antara *mudzakkar* dan *muannats*, sebagaimana dikatakan tentang جَرِيحٌ dan صَبُورٌ.

Kemudian Allah ﷻ menjawab pembuat perumpamaan itu dengan berfirman, قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama*), yakni memulainya dan menciptakannya dari pertama tanpa ada sesuatu pun, sedangkan Dzat yang mampu menciptakan pada kali yang pertama maka mampu juga menciptakan pada kali yang kedua.

وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (*Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari pengetahuan-Nya.

Abu Hanifah dan sebagian sahabat Syafi'i berdalih dengan ayat ini dalam menyatakan, bahwa tulang termasuk yang dialiri kehidupan. Sementara Asy-Syafi'i berkata, "Itu tidak dialiri oleh kehidupan. Dan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, مَن يُحْيِي الْعِظَامَ (*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang*) adalah: siapa yang menghidupkan pemilik tulang belulang itu." Yakni dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang. Pendapat ini disanggah, bahwa perkiraan ini menyelisihi zhahirnya.

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا (*Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau*). Ini kembali dari Allah ﷻ yang menegaskan apa yang tadi dikemukakan, yang mana Allah ﷻ menegaskan tentang keesaan-Nya dan menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menghidupkan kembali yang telah mati dengan hal-hal yang dapat mereka saksikan,yaitu mengeluarkan api dari kayu yang basah. Yaitu bahwa pohon yang dikenal dengan sebutan *Al Markh* dan pohon yang dikenal dengan sebutan *Al 'Ifar*, bila dipotongkan dua dahan dari keduanya, lalu kedua potongan itu saling digosokkan maka terpercikIah api, padahal kedua kayu itu hijau. Ada juga yang

mengatakan, bahwa *Al Markh* adalah jantan, dan *Al 'Ifar* adalah betina. Yang pertama disebut *Az-Zand* dan yang kedua disebut *Az-Zandah.*

Di sini Allah menyebutkan dengan lafazh ٱلۡأَخۡضَرِ dan tidak menggunakan lafazh الخَضْرَاءِ, karena berdasarkan lafazhnya. Ini dibaca juga: الخُضْرِ berdasarkan maknanya. Telah dinyatakan, bahwa boleh men-*tadzkir* sebutan jenis dan men-*ta`nits*-nya, sebagaimana pada firman-Nya, نَخۡلٖ مُّنقَعِرٖ "*pokok kurma yang tumbang.*" (Qs. Al Qamar [54]: 20), dan firman-Nya, نَخۡلٍ خَاوِيَةٖ "*tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 7). Bani Tamim dan Najed men-*tadzkir*-nya sedangkan orang-orang Hijaz men-*ta`nits*-nya, kecuali sedikit orang saja. *Maushul*-nya di sini [ٱلَّذِي] sebagai *badal* dari *maushul* yang pertama.

فَإِذَآ أَنتُم مِّنۡهُ تُوقِدُونَ (*maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu*), yakni: mematik api darinya dan menyalakannya dari pohon yang hijau itu.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan ciptaan yang lebih besar daripada manusia. Allah berfirman, أَوَلَيۡسَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخۡلُقَ مِثۡلَهُم (*Dan Tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?*). *Hamzah* (partikel tanya) ini untuk mengingkari, dan *wawu*-nya utnuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan sebagaimana redaksi-redaksi serupa lainnya. Makna ayat ini: bahwa Tuhan yang kuasa menciptakan langit dan bumi, padahal kedua makhluk ini sangat besar, tentu kuasa pula untuk mengulang penciptaan mansuia yang sangat kecil bentuknya lagi lemah, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan, لَخَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَكۡبَرُ مِنۡ خَلۡقِ ٱلنَّاسِ "*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia.*" (Qs. Ghaafir [40]: 57).

Jumhur membacanya: بِقَٰدِرٍ, dalam bentuk *ismul fa'il.* Sementara Ibnu Abi Ishaq, Al A'raj, Salam bin Al Mundzir dan Abu Ya'qub Al Hadhrami membacanya: يَقْدِرُ, dalam bentuk *fi'l mudhari'.*

Kemudian Allah ﷻ menjawab apa yang tersirat dari pertanyaan yang mengandung pengingkara tadi, dengan firman-Nya, بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ (*Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencita lagi Maha Mengetahui*), yakni: Tentu, Dialah yang kuasa atas hal itu, Dialah yang menguasai segala penciptaan dan mengetahui segala sesuatu dengan sesempurna-sempurnanya. Al Hasan, Al Jahdari, dan Malik binDinar membacanya: وَهُوَ الْخَالِقُ.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan betapa mudah bagi-Nya untuk memulai dan mengulang. Allah berfirman, إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia*), yakni perihal Allah ﷻ apabila kehendak-Nya terkait dengan sesuatu, maka cukuplah Allah mengatakan kepadnya, "Terjadilah!" maka sesuatu itu pun terjadi, tanpa tertunda sedikti pun. Penafsiran ini telah dipaparkan di dalam surah An-Nahl dan surah Al Baqarah.

Jumhur membacanya: فَيَكُونُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai kalimat permulaan. Sementara Al Kisa`i membacanya dengan *nashab* [فَيَكُونَ] karena di- *'athf*-kan kepada يَقُولَ.

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ (*Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu*). Dalam perkataan orang Arab, الْمَلَكُوتُ adalah lafazh *mubalaghah* (menunjukkan sangat) dalam hal kekuasaan, seperti halnya kata الْجَبَرُوتُ dan الرَّحَمُوتُ. Seakan-akan Allah mengatakan: فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَالِكِيَّةُ الأَشْيَاءِ الْكُلِّيَّةِ (Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu). Qatadah berkata, "مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ yakni مَفَاتِحُ كُلِّ شَيْءٍ (pembuka segala sesuatu)."

Jumhur membacanya: مَلَكُوتُ. Al A'masy, Thalhah bin Musharrif dan Ibrahim At-Taimi membacanya: مَلَكَةُ, seperti *wazan* شَجَرَةُ. Ini dibaca juga: مَمْلَكَةُ, seperti *wazan* مَفْعَلَةُ. Dibaca juga: مِلْكُ. Kata الْمَلَكُوتُ lebih mendalam maknanya dari semua ini.

Jumhur membacanya: وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*), dengan *taa`* bertitik dua di atas dalam bentuk *khithab* yang *mabni` lil maf'ul.* Sementara As-Sulami, Zurr bin Hubais dan para sahabat Ibnu Mas'ud membacanya dengan *yaa`* bertitik dua di bawah dalam bentuk *ghaibiyyah* (ungkapan untuk orang ketiga) yang juga *mabni` lil maf'ul* [يُرْجَعُونَ]. Adapun Zaid bin 'Ali membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il* [تَرْجِعُونَ], yakni: kalian akan kembali kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Yaitu di negeri akhirat nanti setelah pembangkitan kembali.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim di dalam *Mu'jam*-nya, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, serta Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al 'Ash bin Wail datang kepada Rasulullah ﷺ sambil membawa tulang lapuk, lalu meremukkannya dengan tangannya, lalu berkata, 'Hai Muhammad, apakah Allah dapat menghidupkan kembali ini setelah apa yang aku lihat?' Beliau menjawab, نَعَمْ، يَبْعَثُ اللهُ هَذَا، ثُمَّ يُمِيتُكَ ثُمَّ يُحْيِيكَ ثُمَّ يُدْخِلُكَ نَارَ جَهَنَّمَ (*Ya. Allah dapat menghidupkan kembali ini, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali, kemudian memasukkanmu ke neraja Jahannam*)."[128] Lalu turunlah ayat-ayat dari akhir surah Yaasiin: أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ (*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani)*) hingga akhir surah.

---

[128] *Shahih*, dikeluarkan oleh Al Hakim (2/429) dan ia mengatakan, "*Shahih* berdasarkan syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim)." Dan ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "'Abdullah bin Ubay datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa tulang yang sudah lapuk..." lalu disebutkan seperti tadi. Ibnu Katsir berkata, "Ini mungkar, karena surah ini makkiyyah (diturunkan di Mekah), sedangkan 'Abdullah bin Ubay di Madinah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ubay bin Khalaf Al Jahmi datang..." lalu disebutkan menyerupai riwayat yang tadi.

Ibnu Mardawih meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "(Ayat-ayat) ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal." Lalu ia menyebutkan riwayat yang menyerupai tadi.

SURAH ASH-SHAAFFAAT

Surah ini terdiri dari 82 (delapan puluh dua) ayat yang kesemuanya makkiyyah (diturunkan di Mekah). Al Qurthubi mengatakan, "Demikian menurut semua ulama." Ibnu Adh-Dharis, Ibnu An-Nuhas Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "(Surah ini) diturunkan di Mekah."

An-Nasa`i dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayakan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kita bersikap meringankan dan memerintahkan kita ber-*shaff-shaff* (berbaris rapi)."[129] Ibnu Katsir berkata, "An-Nasa`i meriwayatkannya sendirian."

Ibnu Abi Daud di dalam *Fadha`il Al Qur`an* dan Ibnu An-Najjar di dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari jalur Nahsyal bin Sa'd Al Wardani, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ يس وَالصَّافَات يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ سَأَلَ اللهَ أَعْطَاهُ سُؤْلَهُ (*Barangsiapa membaca (surah) Yaasiin dan Ash-Shaaffaat pada hari Jum'at, kemudian ia memohon kepada Allah, niscaya Allah perkenankan permohonannya*)."[130]

Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala`il*dan As-Salafi di dalam *Ath-Thuyuriyat* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa ketika Nabi ﷺ

---

[129]*Shahih*, An-Nasa`i (2/95) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih An-Nasa`i* (796).

[130]*Maudhu'*, di dalam sanadnya terdapat Nahsyal bin Sa'id Al Wadani. Al Hafizh mengatakan di dalam *At-Taqrib*, "Dia *matruk* (haditsnya ditinggalkan), dan dinilai pendusta oleh Ishaq bin Rahwaih."

diminta oleh para raja Hadhrmaut untuk membacakan sesuatu kepada mereka dari apa yang telah Allah turunkan, beliau membacakan: وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا (*Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya*) hingga: وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ "*dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari.*" (ayat 5). Al hadits.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾ فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا۟ لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

"Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit

dan bumi dan apa yang ada berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari.Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang,dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka.Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru.Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal.Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekkah), 'Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu.Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya.Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan.Dan mereka berkata, 'Ini tiada lain adalah sihir yang nyata.'Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?'Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina.'Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 1-19)

Firman-Nya, وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا (*Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya*). Abu 'Amr dan Hamzah –atau hanya Hamzah– membacanya dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) *taa`* pada lafazh وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ ke dalam *shaad* pada lafazh صَفًّا, dan meng-*idgham*-kan *taa`* pada lafazh فَٱلزَّٰجِرَٰتِ ke dalam *zaay* pada lafazh زَجْرًا,

serta meng-*idgham*-kan *taa`* pada lafazh فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ke dalam *dzaal* pada lafazh ذِكۡرًا. Qira`ah ini diingkari oleh Ahmad bin Hambal ketika ia mendengarnya.

An-Nuhas berkata, "Qira`ah ini jauh (dari mengena) di dalam bahasa Arab karena tiga alasan;

Pertama: Bahwa *taa`* tidak keluar dari *makhraj* huruf *shaad*, tidak pula dari *makhraj* huruf *zaay*, tidak pula dari *makhraj* huruf *dzaal*, dan tidak pula dari *makhraj* kawan-kawan dari huruf-huruf ini.

Kedua: Bahwa *taa`* ini berada di dalam satu kata semetanra huruf lainnya (yang ia di-*idgham*-kan kepadanya) berada di dalam kata lainnya.

Ketiga: Jika anda meng-*idgham*-kan berarti anda memadukan dua *sukun* dari dua kata, padahal pemaduan dua *sukun* yang dibolehkan dalam hal seperti ini apabila keduanya berada di dalam satu kata."

Al Wahidi berkata, "Meng-*idgham*-kan *taa`* ke dalam *shaad* adalah baik karena dekatnya kedua huruf ini. Tidakkah anda lihat bahwa keduanya dari ujung lisan?"

Adapun yang lainnya membacanya dengan meng-*idzhar*-kan semua itu.

Wawu di sini [وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ] adalah partikel sumpah, dan yang disumpahkan itu adalah malaikat, yaitu: الصّافّات (yang bershaff-shaff), الزّاجرات (yang melarang) dan التّاليات (yang membacakan).

Yang dimaksud dengan الصّافّات adalah para malaikat yang bershaf-shaf di langit seperti bershaf-shafnya (berbarisnya) makhluk di dunia. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid dan Qatadah. Ada juga yang berpendapat, bahwa para malaikat membariskan sayap-sayapnya di udara dan berhenti padanya hingga Allah memerintahkannya apa yang

dikehendaki-Nya. Al Hasan berkata, "Berbaris seperti barisan mereka di hadapan Tuhan mereka di dalam shalat mereka." Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الصَّافَّاتُ di sini adalah burung, seperti pada firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰفَّٰتٍ "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan sayapnya di atas mereka.*" (Qs. Al Mulk [67]: 19). Pendapat pertama lebih tepat.

الصَّفُّ adalah tertibnya kumpulan pada satu garis seperti shaff di dalam shalat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الصَّافَّاتُ adalah kumpulan manusia yang beriman ketika mereka berdiri dengan berbaris di dalam shalat atau jihad (barisan perang). Demikian yang di katakan oleh Al Qusyairi.

Yang dimaksud dengan فَالزَّٰجِرَٰتِ adalah para malaikat yang melakukan teguran, baik itu berupa bentakan pada awan sebagaimana yang dikatakan oleh As-Suddi, ataupun teguran kepada para pelaku maksiat dengan memberikan nasihat dan wejangan. Qatadah berkata, "Yang dimaksud dengan الزَّاجِرَاتُ adalah ayat-ayat Al Qur`an yang melarang keburukan." Pendapat pertama lebih tepat.

Manshub-nya صَفًّا dan زَجْرًا karena sebagai *mashdar* untuk menegaskan kalimat sebelumnya. Ada jug ayang bependapat,bahwa yang dimaksud dengan الزَّاجِرَاتُ adalah para ulama, karena merekalah yang menegur para pelaku kemaksiatan. Asal makna الزَّجْرُ adalah mencegah dengan kuat, dan maknanya di sini adalah kuatnya bersuara (menyuarakan teguran). Contohnya ungkapan seorang penya'ir:

زَجَرَ أَبِي عَرْوَةَ السِّبَاعَ إِذَا أَشْفَقَ أَنْ يَخْتَلِطْنَ بِالْغَنَمِ

"*Ayahku membentak penjerat binatang buas bila mengkhawatirkan akan berbaur dengan kambing-kambing.*"

Dari pengertian ini terdapat ungkapan: زَجَرْتُ الْإِبِلَ وَالْغَنَمَ yang artinya anda membentak unta dan kambing dengan suara anda.

Yang dimaksud dengan فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا (*dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran*) adalah malaikat yang membacakan Al Qur`an sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Al Hasan, Mujahid, Ibnu Jubair dan As-Suddi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Jibril saja, adapun disebutkan di sini dengan lafazh jamak adalah sebagai pengagungan baginya, di samping ia tidak pernah luput dari para pengiring dari kalangan malaikat.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalahsetiap yang membacakan dzikrullah dan Kitab-kitab-Nya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan itu disifati dengan *tilaawah* (pembacaan) kendatipun itu adalah *matluwwah* (yang dibaca), sebagaimana pada firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ "*Sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada Bani Israil.*" (Qs. An-Naml [27]: 76). Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu karena sebagian mereka membacakan kepada sebagian lainnya lalu yang lainnya mengikutinya.

Al Mawardi berkata, bahwa التَّالِيَات (yang membacakan) ini para nabi yang membacakan peringatan kepada umat mereka.

Manshub-nya ذِكْرًا karena sebagai *maf'ul bih*. Bisa juga karena sebagai *mashdar* seperti yang sebelumnya, yaitu صَفًّا dan زَجْرًا.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *faa`* pada kalimat فَٱلزَّٰجِرَٰتِ dan فَٱلتَّٰلِيَٰتِ, bisa untuk mengurutkan sifat-sifatnya dalam hal keberadaannya, atau mengurutkan yang disifatinya dalam hal keutamaan. Pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh.

Firman-Nya, إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ (*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa*). Ini penimpal kata sumpah tadi, yakni: Allah berusmpah dengan sumpah-sumpah ini, bahwa Dia benar-benar Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Al Kisa`i membolehkan *fathah* إِنَّ yang terdapat pada penimpal kata sumpah [yakni membolehkan أَنَّ].

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Tuhan langit dan bumi*). Kalimat ini bisa sebagai *khabar* kedua, dan bisa juga sebagai *badal* dari لَوَٰحِدٌ, dan *khabar mubtada*`-nya dibuang. Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* pada kalimat لَوَٰحِدٌ adalah *waqaf* yang baik. Kemudian memulai lagi dengan: رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ, dengan makna: Dialah Tuhan langit dan bumi." An-Nuhas berkata, "Bisa juga kalimat ini sebagai *badal* dari لَوَٰحِدٌ (*benar-benar Esa*)." Makna ayat ini, bahwa keberadaan makhluk-makhluk ini dengan bentuk dan keteraturan yang hebat ini merupakan bukti-butki yang sangat jelas mengenai keberadaan Pencipta dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia itu adalah Tuhannya semua itu, yakni penciptanya dan pemiliknya.

Yang dimaksud dengan وَمَا بَيْنَهُمَا (*dan apa yang ada berada di antara keduanya*) adalah makhluk-makhluk yang ada di antara langit dan bumi. Yang dimaksud dengan ٱلْمَشَٰرِقِ (*tempat-tempat terbitnya matahari*) adalah مَشَارِقُ الشَّمْسِ (tempat-tempat terbitnya matahari). Pendapat lain menyebutkan, bahwa setiap hari Allah ﷻ menciptakan satu tempat terbit dan satu tempat terbenam untuk matahari sesuai dengan jumlah hari setahun, dimana setiap hari matahari terbit dari salah satunya dan terbenam pada salah satunya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari dan Ibnu 'Abdil Barr. Adapun firman-Nya di dalam surah Ar-Rahmaan: رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ "*Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 17), maka yang dimaksuddengan ٱلْمَشْرِقَيْنِ adalah tempat terbit terjauh dimana matahari terbit darinya pada hari-hari yang panjang dan tempat terdekatnya pada hari-hari yang pendek. Demikian juga yang dimaksud dengan ٱلْمَغْرِبَيْنِ. Adapun الْمَشْرِقُ dan الْمَغْرِبُ dalam bentuk kata tunggal, maka yang dimaksud adalah arah terbitnya matahari (timur) dan arah terbenamnya matahari (barat). Tampaknya telah kami kemukakan pembahasan yang lebih luasa dari ini.

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ (*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang*). Yang dimaksud dengan ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا adalah langit yang setelah bumi. Yaitu dari kata الدُّنُوُّ yang artinya الْقُرْبُ (dekat), yaitu langit yang paling dekat ke bumi.

Jumhur membacanya: بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ, dengan meng-*idhafah*-kan زِينَةِ kepada الْكَوَاكِبِ. Maknanya: Kami menghiasinya dengan hiasan bintang-bintang, yakni dengan keindahan bintang-bintang.

Masruq, Al A'masy, An-Nakha'i dan Hamzah membacanya: بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ, dengan *tanwin* pada زِينَةٍ dan *khafadh* pada ٱلۡكَوَاكِبِ karena sebagai *badal* dari الزِّينَةُ, dengan anggapan bahwa yang dimaksud dengan الزِّينَةُ adalah *ism*, bukan *mashdar*. Perkiraannya setelah membuan *badal* darinya: إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ بِالْكَوَاكِبِ (Sesungguhnya Kami telah menghias langit dengan bintang-bintang). Karena bintang-bintang itu sendiri adalah hiasan yang agung, sebab di dalam penglihatan yang melihatnya bintang-bintang itu bagaikan permata yang kerlap-kerlip berkilauan.

'Ashim dalam riwayat Abu Bakar darinya membacanya: بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبَ, dengan *tanwin* pada زِينَةٍ dan me-*nashab*-kan الْكَوَاكِبَ, karena الزِّينَةُ dianggap sebagai *mashdar*, dan *fa'il*-nya dibuang. Perkiraannya: بِأَنْ زَيَّنَ اللهُ الْكَوَاكِبَ (bahwa Allah menghiasi bintang-bintang), karena bintang-bintang itu terang dan indah. Atau *manshub*-nya الْكَوَاكِبَ karena disembunyikannya lafazh أَعْنِي, atau karena sebagai *badal isytimal* dari ٱلسَّمَآءَ. Dan *mashub*-nya حِفْظًا karena disembunyikannya *fi'l*, yakni: حَفِظْنَاهَا حِفْظًا. Atau karena sebagai *maf'ul liajlih*, yakni: زَيَّنَّاهَا بِالْكَوَاكِبِ لِلْحِفْظِ (Kami menghiasainya dengan bintang-bintang untuk memelihara(nya)). Atau karena di-*'athf*-kan kepada posisi زِينَةٍ, seakan-akan dikatakan: إِنَّا خَلَقْنَا الْكَوَاكِبَ زِينَةً لِلسَّمَاءِ (Sesungguhnya Kami menciptakan bintang-bintang sebagai hiasan bagi langit).

وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ (*dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka*), yakni yang sangat durhaka dan keluar dari ketaatan dilempari dengan bintang-bintang. Seperti firman-Nya, وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ "*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan.*" (Qs. Al Mulk [67]: 5).

Kalimat لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ (*Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat*) adalah kalimat permulaan perihal mereka setelah pemeliharaan langit dari mereka. Abu Hatim berkata, "Yakni لِئَلَّا يَسْمَعُوا (agar mereka tidak dapat mendengar), kemudian أَنْ-nya [pada لِئَلَّا = لأَنْ لاَ] dibuang sehingga *fi'l*-nya [يَسَّمَّعُونَ] *marfu'*." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kalbi. ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ adalah penghuni langit dunia dan yang di atasnya. Masing-masing dari mereka disebut أَعْلَى (lebih tinggi) karena dibandingkan dengan penghuni bumi. *Dhamir* pada lafazh يَسَّمَّعُونَ kembali syetan-syetan. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat لَّا يَسَّمَّعُونَ adalah sifat untuk كُلِّ شَيْطَٰنٍ (setiap syetan). Ada juga yang berpendapat, bahwa ini adalah jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: Lalu bagaimana perihal mereka setelah dipeliharanya langit dari mereka? Lalu dijawab: لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ (*Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat*).

Jumhur membacanya: يَسْمَعُونَ, dengan *sukun* pada *siin* dan *takhfif* (tanpa *tasydid*) pada *miim*. Sementara Hamzah, Al Kisa`i dan 'Ashim dalam riwayat Hafsh darinya membacanya dengan *tasydid* pada *miim* dan *siin* [يَسَّمَّعُونَ]. Asalnya يَتَسَمَّعُونَ, lalu *taa*`-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam *siin*. Qira`ah yang pertama menunjukkan tidak adanya pendengaran mereka tanpa upaya mendengarkan, sedangkan qira`ah kedua menunjukkan tidak adanya keduanya (pendengaran dan upaya mendenarkan). Yang semakna dengan qira`ah pertama adalah firman Allah *Ta'ala*: إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ

لَمَعْزُولُونَ "*Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 212). Mujahid berkata, "Mereka berusaha untuk mendengar tapi tidak dapat mendengar." Abu 'Ubaidah memilih qira`ah yang kedua, dan ia mengatakan, "Karena orang Arab hampir tidak pernah mengatakan: سَمِعْتُ إِلَيْهِ, tapi mengatakan: تَسَمَّعْتُ إِلَيْهِ."

وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا (*dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka*), yakni: mereka dilempari dengan bara api dari segala penjuru langit ketika mereka hendak naik untuk mencuri dengar. *Manshub*-nya دُحُورًا karena sebagai *maf'ul liajlih.* الدُّحُورُ artinya الطَّرْدُ (pengusiran). Dikatakan دَحَرْتُهُ - دَحْرًا - وَدُحُورًا artinya طَرَدْتُهُ (aku mengusirnya).

Jumhur membacanya: دُحُورًا, dengan *dhammah* pada *daal.* 'Ali, As-Sulami, Ya'qub Al Hadhrani dan Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *fathah* [دَحُورًا]. Diriwayatkan dari Abu 'Amr, bahwa ia membacanya: يَقْذِفُونَ (melempari) dalam bentuk *bina` lil fa'il.* Ini qira`ah yang tidak sesuai dengan maksud redaksi Al Qur`an.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *manshub*-nya دُحُورًا karena sebagai *haal* (ketgerangan kondisi), yakni: مَدْحُورِينَ (dalam keadaan diusir). Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah jamak dari دَاحِرٌ, seperti halnya قَاعِدٌ dan قُعُودٌ, sehingga statusnya juga sebagai *haal* (keterangan kondisi). Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah *mashdar* dari kata yang diperkirakan, yakni: يُدْحَرُونَ دُحُورًا. Al Farra` berkata, bahwa maknanya: mereka dilempari dengan sesuatu yang dapat mengusir mereka, yakni: بِدُحُورٍ (dengan pengusiran), kemudian *bda`*-nya dibuang sehingga menjadi *manshub* karena dibuangnya partikel penyebab *khafadh.*

Ada perbedaan pendapat mengenai apakah pelemparan mereka denga bola api itu sebelum pengutusan Nabi ﷺ atau setelahnya. Segolongan ahli ilmu berpendapat dengan yang pertama, segolongan

lainnya berpendapat dengan yang kedua, dan segolongan lainnya lagi memadukan keduanya, bahwa sebelum pengutusan beliau, syetan-syetan tidak dilempari dengan lemparan yang memutuskannya dari pendengaran, akan tetapi kadang dilempari dan kadang tidak dilempari, dan kadang dilempar dari satu arah dan kadang dilempari dari arah lain. Kemudian setelah pengutusa beliau, syetan dilempari setiap waktu dan dari segala penjuru sehingga tidak lagi mampu mencuri dengar sesuatu pun kecuali upaya mencuri dengar itu diburu oleh bola api yang membara.

Makna وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ (*dan bagi mereka siksaan yang kekal*), yakni: dan bagi mereka adzab abadi yang tidak pernah berhenti. Maksudnya adalah adzab di akhirat, dan bukan adzab di dunia yang berupa pelemparan dengan bola api. Muqatil berkata, "Terus menerus hingga tiupan sangkakala yang pertama." Pendapat yang pertama lebih tepat. Mayoritas mufassir berpendapat, bahwa الْوَاصِبُ adalah الدَّائِمُ (yang kekal). As-Suddi, Abu Shalih dan Al Kalbi berkata, "Yaitu yang menyakitkan, yang sakitnya mencapai hati. Ini diambil dari الْوَصَبُ yang الْمَرَضُ (penyakit)." Ada juga yang berpedapat, bahwa maknanya الشَّدِيدُ (yang keras).

Pengecualian pada firman-Nya, إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ (*Akan tetapi barangsiapa (diantara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan)*) adalah pengecualian dari: لَا يَسَّمَّعُونَ (*Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan)*), atau dari: وَيُقْذَفُونَ (*dan mereka dilempari*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa pengecualian ini kembali kepada selain wahyu, ini berdasarkan firman-Nya: إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ "*Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 212). Bahkan salah satu dari mereka serlalu berupaya untuk mencuri pembicaraan yang dibicarakan di kalangan malaikat di antara yang akan terjadi di alam sebelum diketahui oleh penghuni bumi. الْخَطْفُ adalah pencurian dan pengambilan sesuatu dengan cepat.

Jumhur membacanya: خَطِفَ, dengan *fathah* pada *khaa`* dan *kasrah*pada *thaa`* secara *takhfif* (tanpa *tasydid*). Qatadah dan Al Hasa membacanya dengan *kasrah*pada keduanya dan *tasydid* pada *thaa`* [خِطِّفَ], ini logatnya Tamim bin Murr dan Bakr bin Wail. 'Isa bin 'Umar membacanya dengan *fathah* pada *khaa`* dan *kasrah*pada *thaa`* ber-*tasydid* [خَطِّفَ]. Ibnu 'Abbas membacanya dengan *kasrah*pada keduanya dan *takhfif* pada *thaa`* [خِطِفَ]. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa pengecualian ini adalah pengecualian terputus.

فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (*maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang*), yakni disusul dan dikejar oleh suluh api yang cemerlang, yaitu bintang yang terang sehingga membakarnya. Atau mungkin tidak membakarnya sehingga ia bisa menyampaikan apa yang berhasil dicuri-dengarnya kepada kawan-kawannya. Suluh api yang digunakan melempari syetan itu bukanlah bintang-bintang yang tetap, tapi yang tidak tetap (meteorit). Asal makna الثُّقُوبُ [yakni dari ثَاقِبٌ] adalah الإِضَاءَةُ (terang). Al Kisa`i berkata, "Dikatakan – ثَقَبَتِ النَّارُ – تَثْقُبُ –ثَقَابَةً وَثُقُوبًا apabila api itu menyala." Ayat ini senada dengan firman-Nya, إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ "*kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat di dengar (dari malaikat) lalu dia dikejar semburan api yang terang.*" (Qs. Al Hijr [15]: 18).

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا (*Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekkah), 'Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?'*), yakni: tanyakanlah kepada orang-orang kafir yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati, apakah mereka itu kejadiannya yang lebih kokoh, tubuh yang lebih kuat dan memiliki anggota tubuh yang lebih besar, ataukah langit, bumi dan malaikat yang telah Kami ciptakan itu? Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: maka tanyakanlah kepada mereka dengan pertanyaan yang memastikan, apakah mereka itu kejadiannya lebih kokoh, yakni lebih hebat, ataukah umat-umat yang Kami ciptakan sebelum mereka?" Maksudnya, bahwa mereka itu kejadiannya tidak

lebih hebat daripada umat-umat sebelum mereka, dan Kami telah membinasakan mereka karena pendustaan mereka. Lalu apa yang bisa melindungi mereka dari adzab?

Kemudian Allah menyebutkan penciptaan manusia. Allah berfirman, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat*), yakni: Sesungguhnya Kami menciptakan mereka di dalam penciptaan bapak mereka, Adam, dari tanah liat, yakni tanah lengket. Dikatakan لَزَبَ - يَلْزُبُ - لُزُوبًا apabila lengket. Qatadah dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa اللاَّزِبُ adalah اللاَّزِقُ (yang lekat). 'Ikrimah mengatakan, bahwa اللاَّزِبُ adalah اللَّزِجُ (yang lengke; lekat). Sa'id bin Jubair mengatakan, bahwa اللاَّزِبُ adalah yang bagus, yang melekat pada tangan. Mujahid berkata, "Yaitu اللاَّزِمُ (yang lengket). Orang Arab mengatakan: طِيْنٌ لاَزِبٌ dan طِيْنٌ لاَزِمٌ (tanah lengket), mengganti *baa`* dengan *miim*. اللاَّزِمُ adalah الثَّابِتُ (yang tetap). Seperti ungkapan: صَارَ الشَّيْءُ ضَرْبَةً لاَزِبٍ (sesuatu itu menjadi hantaman yang tetap). Dari pengertian ini terdapat ungkapan An-Nabighah:

لاَ تَحْسَبُوْنَ الْخَيْرَ لاَ شَرَّ بَعْدَهُوَلاَ تَحْسَبُوْنَ الشَّرَّ ضَرْبَةَ لاَزِبِ

'Kalian tidak mengira bahwa tidak ada keburukan setelah kebaikan. Dan kalian juga tidak mengira keburukan itu adalah hantaman yang tetap'."

Al Farra` menceritakan dari orang Arab, bahwa طِيْنٌ لاَتِبٌ maknanya طِيْنٌ لاَزِمٌ (tanah yang tetap). اللاَّتِبُ artinya الثَّابِتُ (yang tetap). Al Ashma'i berkata, "اللاَّتِبُ adalah اللاَّصِقُ (yang lengket), seperti halnya اللاَّزِبُ."

Makna ayat ini: bahwa mereka itu, betapa pun mereka memustahilkan pembangkitan kembali, namun mereka itu diciptakan dari ciptaan yang lemah ini, padahal itu tidak diinggkari oleh makhluk yang lebih kuat, lebih besar dan lebih sempurna dari mereka. Suatu

pendapat menyebutkan, bahwa اللَّازِبُ adalah المُنْتِنُ (yang busuk), demikian yang dikatakan leh Mujahid dan Adh-Dhahhak.

Jumhur membacanya: أَم مَّنْ خَلَقْنَآ (*ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu*), dengan *tasydid* pada *miim*, dan itu adalah أَمْ penyambung. Al A'masy membacanya secara *takhfif* (tanpa *tasydid*), yaitu *istifham* (kalimat tanya) kedua berdasarkan qira`ahnya ini. Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini dibaca juga: لَازِمٌ dan لَاتِبٌ. Saya tidak tahu siapa yang membacanya demikian.

Kemudian Allah ﷻ beralih dari isi pembicaraan tadi. Allah pun berfirman, بَلْ عَجِبْتَ (*Bahkan kamu menjadi heran*) hai Muhammad, terhadap kekuasaan Allah ﷻ. وَيَسْخَرُونَ (*dan mereka menghinakan*) kamu karena keheranannmu. Atau: mereka mencemoohmu karena engkau mengatakan adanya pembangkitan kembali.

Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *taa`* pada kalimat عَجِبْتَ, sebagai *khithab* untuk Nabi ﷺ. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* [عَجِبْتُ]. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari 'Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas. Qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Al Farra`. Dan Al Farra` mengatakan, "Orang-orang membacanya dengan *nashab* pada *taa`* dan dengan *rafa'*. Namun qira`ah dengan *rafa'* lebih aku sukai, karena itu qira`ahnya 'Ali, 'Abdullah dan Ibnu 'Abbas." Lebih jauh ia mengatakan, "Disandarkannya keheranan kepada Allah, maka maknanya dari Allah tidak seperti maknanya dari para hamba."

Al Harawi berkata, "Sebagian imam mengatakan, bahwa makna firman-Nya: بَلْ عَجِبْتُ (Bahkan Aku heran), yakni: bahkan Aku membalas mereka karena keheranan mereka. Karena Allah mengabarkan tentang keheranan mereka di beberapa ayat, sebagaimana firman-Nya, وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ "*Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari*

kalangan mereka." (Qs. Shaad [38]: 4), dan mereka mengatakan, إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Qs. Shaad [38]: 5), أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِنْهُمْ "*Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki diantara mereka.*" (Qs. Yuunus [10]: 2).

'Ali bin Sulaiman berkata, "Makna kedua qira`ah ini sama. Perkiraannya: Katakanlah, hai Muhammad: Bahkan aku heran. Karena Nabi ﷺ di-*khithab* dengan Al Qur`an." An-Nuhas berkata, "Ini pendapat yang bagus. Penyembunyikan *qaul* (perkataan) memang banyak." Ada juga yang berpendapat, bahwa makna pemberitahuan dari Allah ﷻ tentang keheranan dari-Nya adalah, bahwa tampak dari-Nya dan kemurkaan-Nya terhadap orang yang kufur terhadap-Nya, yang mana keheranan ini diungkapkan seperti posisi keheranan dari para makhluk.

Al Harawi berkata, "Dikatakan makna عَجِبَ رَبُّكُمْ, yakni: Tuhanmu rela dan member pahala. Lalu disebutnya keheranan. Jadi bukan heran yang sesungguhnya. Jadi makna عَجِبْتُ di sini adalah: betapa besarnya perbuatan mereka di sisi-Ku."

An-Naqqasy menceritakan, bahwa makna بَلْ عَجِبْتُ adalah بَلْ أَنْكَرْتُ (bahkan Aku mengingkari). Al Hasan bin Al Fadhl berkata, "Keheranan dari Allah adalah pengingkaran sesuatu dan menganggapnya perkara besar. Dan ini memang bahasanya orang Arab."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: bahwa kesempurnaan kekuasaan-Nya dan banyaknya makhluk-Nya telah sampai kepada tingkat yang engkau heran terhadapnya, namun mereka itu dengan kejahilan mereka, malah mengolok-oloknya.

Wawu pada kalimat وَيَسْخَرُونَ (*dan mereka menghinakan kamu*) adalah *wawul haal* (menunjukkan kondisi), yakni: bahkan engkau

heran, namun kondisinya mereka malah menghinakanmu. Bisa juga *wawu* ini untuk memulai kalimat.

وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ (*Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya*), yakni: dan apabila mereka diberi suatu wejangan dari wejangan-wejangan Allah atau wejangan-wejangan Rasul-Nya, mereka tidak mau mengingatnya. Yakni tidak mengambilnya sebagai pelajaran dan tidak memanfaatkannya. Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Yakni: apabila disebutkan kepada mereka apa yang menimpa orang-orang yang mendustakan dari umat-umat sebelum mereka, mereka malah berpaling darinya dan tidak mau menghayatinya."

وَإِذَا رَأَوْا ءَايَةً (*Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah*), yakni suatu mukjizat di antara mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ. يَسْتَسْخِرُونَ (*mereka sangat menghinakan*), yakni sangat mencemooh. Qatadah berkata, "Mereka mengolok-olok dan mengatakan, bahwa itu hanyalah cemoohan. Dikatakan سَخِرَ dan اِسْتَسْخَرَ artinya sama (menghina; meolok-olok), seperti halnya قَرَّ dan اِسْتَقَرَّ (menetapi/menempati), dan عَجِبَ dan اِسْتَعْجَبَ (heran)." Pendapat yang pertama lebih tepat, karena tambahan bentuk menunjukkan tambahan makna. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna يَسْتَسْخِرُونَ adalah mengundang ejekan dari selain mereka. Mujahid berkata, "Yakni يَسْتَهْزِئُونَ (mengolok-olok)."

وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (*Dan mereka berkata, 'Ini tiada lain adalah sihir yang nyata.'*), yakni: Apa yang engkau bawakan kepada kami ini tidak lain hanya sihir yang sangat nyata.

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا (*Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang*). Pertanyaan ini untuk mengingkari. Yakni: apakah kami akan dibangkitkan kembali setelah kami mati? Jadi *'amil* pada إذا adalah yang ditunjukkan oleh: أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (*apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?*), yaitu:

أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (apakah kami akan dibangkitkan kembali), dan bukannya مَبْعُوثُونَ itu sendiri karena diselingi oleh sesuatu yang menghalangi fungsinya terhadapnya. Pengingkaran mereka terhadap pembangkitan kembali ini adalah sebab yang karenanya mereka mendustakan para rasul dan apa-apa yang diturunkan kepada mereka, serta yang menyebabkan olok-olokan mereka terhadap mukjizat-mukjizat para rasul. Penafsiran makna ayat ini telah dikemukakan di beberapa tempat.

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ *(Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?).* ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya dibuang. Yakni: أَوَ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ مَبْعُوثُونَ (Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu akan dibangkitkan pula?). Suatu berpendapat menyebutkan, bahwa ini di-*'athf*-kan kepada posisi إِنَّ dan *ism*-nya. Ada juga yang berpendapat, bahwa ini di-*'athf*-kan kepada *dhamir* pada مَبْعُوثُونَ karena adanya pemisah antara keduanya, dan *hamzah* untuk mengingkari ini masuk kepada *harf 'athf* (partikel perangkai) [sehingga menjadi أَوَ]. Karena itulah Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *wawu* [أَوَءَابَآؤُنَا]. Sementara Ibnu 'Amir dan Qalun membacanya dengan *sukun* [أَوْ آبَاؤُنَا], karena أَوْ dianggap sebagai *'athf* (perangkai), dan *hamzah*-nya bukan *hamzah istifham* (bukan partikel tanya, tapi bagian dari *harf 'athf* (partikel perangkai)).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar menjawab mereka untuk membungkam mereka. Allah berfirman, قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ *(Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina.')*, yakni: Ya, kalian akan dibangkitkan, dan kalian akan menjadi hina dan nista. Al Wahidi berkata, "الدُّخُورُ [yakni dari دَٰخِرُونَ] artinya: sangat kecil." Kalimat وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan, bahwa pembangkitan mereka terjadi dengan satu terakan saja. Allah berfirman, فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ *(Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja). Dhamir* ini [هِيَ] kembali kepada الْقِصَّةُ (kisah) atau الْبِعْثَةُ (pembangkitan)

yang difahami dari redaksi sebelummya. Yakni: إِنَّمَا قِصَّةُ الْبَعْثِ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ (sesungguhnya kisah kebangkitan itu hanya satu teriakan saja) atau إِنَّمَا الْبِعْثَةُ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ (sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja). Yakni satu teriakan dari Israfil dengan tiupan pada sangkakala saat pembangkitan kembali.

فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ (*maka tiba-tiba mereka melihatnya*), yakni melihat adzab yang Allah lakukan terhadap mereka. Al Hasan berkata, "Yaitu tiupan yang kedua." Teriakan disebut زَجْرَةٌ karena maksudnya adalah الزَّجْرُ (bentakan). Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna يَنظُرُونَ ini adalah يَنْتَظِرُونَ مَا يُفْعَلُ بِهِمْ (menunggu apa yang akan dilakukan terhadap mereka). Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, Al Firyabi, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari beberapa jalur dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "وَالصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا (*Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya*), yakni malaikat. فَالزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا (*dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat)*), yakni malaikat. فَالتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا (*dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran*), yakni malaikat." 'Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid dan 'Ikrimah. Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu 'Abbas.

'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya: Bahwa ia membaca: لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى (*Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat*), secara *takhfif* [tanpa *tasydid*], yakni: sesungguhnya mereka mencuri-curi dengar namun mereka tidak dapat mendengar."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, عَذَابٌ وَاصِبٌ (*dan bagi mereka siksaan yang kekal*), ia berkata, "(Yakni) دَائِمٌ (yang kekal; abadi)."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "Apabila ia dilempari dengan suluh api, maka tidak akan meleset dari yang diincar oleh lemparan itu." Lalu ia membacakan ayat: فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (*maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (*maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang*), ia berkata, "Mereka tidak terbunuh oleh suluh api itu dan tidak juga mereka mati (karena itu), akan tetapi (suluh api) itu membakar, melumpuhkan dan melukai tanpa membunuh (tidak sampai membunuh; mematikan)."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, مِّن طِينٍ لَّازِبٍ (*dari tanah liat*), ia berkata, "(Yakni) yang lengket."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, مِّن طِينٍ لَّازِبٍ (*dari tanah liat*), ia berkata, "Yang lengket lagi baik."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "اللَّازِبُ dan الْحَمَأُ serta الطِّينُ artinya sama. Seakan-akan pertamanya adalah tanah, kemudian menjadi lumpur busuk, kemudian menjadi tanah liat, lalu dari situlah Allah menciptakan Adam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "اللَّازِبُ adalah yang sebagian lengket dengan sebagian lainnya."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membaca: بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُونَ (Bahkan Aku menjadi heran), dengan *rafa'* pada *taa`* pada lafazh عَجِبْتُ.

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ
﴿٢١﴾ ۞ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ
فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا
تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ
﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾
وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا ۖ
إِنَّا لَذَائِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ
مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا
إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ
﴿٣٦﴾ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾ إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ
﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾
أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾
عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ
لِّلشَّارِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ
الطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan.Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sesembahan-sesembahan yang selalu mereka sembah,selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya,'Mengapa kamu tidak tolong-menolong?'Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan.Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.'Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.'Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu).Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama di dalam adzab.Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat.Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), mereka menyombongkan diri.Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?'Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan raul-rasul (sebelumnya).Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih.Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).Mereka itu memperoleh rezeki yang

tertentu,yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan,di dalam surga-surga yang penuh nikmat,di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan.Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir.(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.Tidak ada dalam khamer itu alkohol, dan mereka tiada mabuk karenanya.Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya.Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 20-49)**

Firman-Nya, وَقَالُواْ يَٰوَيْلَنَا (*Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!'*), yakni: orang-orang yang dibangkitkan kembali itu ketika menyakiskan pembangkitan yang mereka dustakan sewaktu di dunia berkata, "Aduhai celakalah kita!" mereka mendoakan kecelakaan bagi diri mereka. Az-Zajjaj berkata, "الْوَيْلُ adalah kata yang diucapkan seseorang ketika binasa." Al Farra` berkata, bahwa asalnya adalah: يَا وَيْ لَنَا. Diriwayatkan juga bahwa maknanya الْحُزْنُ (kesedihan), seakan-akan ia mengatakan: يَا حُزْنَ لَنَا (aduhai kesedihan bagi kita). An-Nuhas berkata, "Jika memang demikian, semestinya ini *munfashil* (terpisah), namun di dalam mushaf dicantumkan *muttashil* (bersambung). Dan kami tidak mengetahui seorang pun keuali menuliskannya secara *muttashil* (bersambung)."

Kalimat هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ (*Inilah hari pembalasan*) sebagai alasan doa mereka yang mendoakan kecelakaan atas diri mereka. الدِّيْنُ adalah الْجَزَاءُ (balasan), seakan-akan mereka mengatakan: inilah hari dimana kami dibalas padanya dengan perbuatan-perbuatan kami yang berupa kekufuran dan pendustaan para rasul. Lalu para malaikat menjawab mereka dengan mengatakan, هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ (*Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya*). Bisa juga ini dari perkataan sebagian orang kafir kepada sebagian lainnya. الْفَصْلُ adalah

الْحُكْمُ وَالْقَضَاءُ (keputusan dan ketetapan), karena saat itu dipisahkan (يُفْصَلُ) antara yang baik dan yang buruk.

Firman-Nya, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *((Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka*). Ini perintah dari Allah ﷻ kepada para malaikat agar mereka mengumpulkan orang-orang musyrik beserta kawan-kawannya yang serupa dengan mereka dalam kesyirikan, orang-orang yang mengikuti mereka dalam kekufuran dan orang-orang yang mendukung mereka dalam mendustakan para rasul. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Abu Al 'Aliyah. Sementara Al Hasan dan Mujahid mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan أَزْوَٰجَهُمْ adalah isteri-isteri mereka yang musyrik, yang menyepakati mereka dalam kekufuran dan kezhaliman. Adh-Dhahhak berkata, "أَزْوَٰجَهُمْ adalah *qarin-qarin* (pendamping) mereka dari kalangan syetan-syetan. Setiap orang kafir mengumpulkan syetannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil.

وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ *(dan sesembahan-sesembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah*) yang berupa berhala-berhala dan syetan-syetan. Keumuman ini dismpulkan dari مَا *maushul*, karena ini merupakan ungkapan tentang hal-hal yang disembah, bukan tentang mereka yang menyembah, sebagaimana yang dikatakan bahwa ini khusus, karena di antara golongan orang-orang kafir ada juga yang menyembah Al Masih dan ada juga yang menyembah malaikat, maka sesembahan itu tidak tercakup oleh ini berdasarkan firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ "*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101). Alasan pengumpulan berhala-berhala walaupu itu adalah benda-benda mati yang tidak berakal, adalah untuk membungkam penyembahnya, mempermalukan mereka dan menampakkan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat mendatangkan manfaat maupun menghalau madharat.

فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ (*maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka*), yakni beritahukan kepada mereka yang dikumpulkan itu jalan ke neraka dan giringlah mereka ke sana. Dikatakan هَدَيْتُهُ الطَّرِيقَ dan هَدَيْتُهُ إِلَى الطَّرِيقِ artinya دَلَلْتُهُ عَلَيْهَا (aku menunjukkannya ke jalan itu). Di sini terkandung ejekan bagi mereka.

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ (*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya*), yakni إِحْبِسُوهُمْ (tahanlah mereka). Dikatakan وَقَفْتُ الدَّابَّةَ – أَقِفُهَا – وَقْفًا، فَوَقَفَتْ هِيَ وُقُوفًا (aku menahan/menghentikan hewan, lalu ia pun berhenti). *fi'l* ini memerlukan obyek (transitif) dan tidak memerlukan obyek (intransitif). Penahanan mereka itu sebelum digiring ke neraka. Yakni: Hentikanlah mereka untuk dihisab, kemudian setealh itu, giringlah mereka ke neraka.

Kalimat إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ (*karena sesungguhnya mereka akan ditanya*) adalah alasan untuk kalimat yang pertama. Al Kalbi berkata, "Yakni mereka akan ditanya mengenai amalan-amalan, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan mereka." Adh-Dhahhak berkata, "(Mereka akan ditanya) mengenai kesalahan-kesalahan mereka." Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka akan ditanya mengenai: *laa ilaaha illallaah*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka akan ditanya mengenai kezhaliman terhadap para hamba. Dan ada juga yang berpendapat, bahwa pertanyaan ini adalah yang disebutkan setelah ini, yaitu: مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ (*Mengapa kamu tidak tolong-menolong?*), yakni: ada apa dengan kalian sehingga tidak saling menolong di antara sesama kalian sebagaimana ketika kalian di dunia? Ini celaan, ejekan dan kecaman bagi mereka. Asalnya تَتَنَاصَرُونَ, lalu salah satu *taa*`-nya dibuang untuk meringankan.

Jumhur membacanya: إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ dengan *kasrah*pada *hamzah*. Sementara 'Isa bin 'Umar membacnya dengan *fathah* [أَنَّهُمْ]. Al Kisa`i

berkata, "Yakni: لِأَنَّهُمْ (karena sesungguhnya mereka) atau بِأَنَّهُمْ (karena sesungguhnya mereka)."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ (*Mengapa kamu tidak tolong-menolong?*) mengisyaratkan kepada perkataan Abu Jahal saat perang Badar: نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ "*Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.*" (Qs. Al Qamar [54]: 44).

Kemudian Allah ﷻ beralih kepada menerangkan kondisi yang akan mereka alami di sana. Allah berfirman, بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ (*Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri*), yakni tunduk karena ketidak mampuan mereka untuk beralasan. Qatadah berkata, "Mereka pasrah di dalam adzab Allah." Al Akhfasy berkata, "Menyerahkan tangan mereka. Dikatakan اِسْتَسْلَمَ لِلشَّيْءِ apabila tunduk dan patuh kepadanya."

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (*Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan*), yakni sebagian orang kafir menghadap kepada sebagian lainnya saling bertanya-tanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka adalah para pemimpin dan para pengikut, mereka saling bertanya-tanya di antara sesama mereka dengan pertanyaan yang mengecam dan menghinakan serta berbantah-bantahan. Mujahid berkata, "Yaitu perkataan orang-orang kafir kepada para syetan." Qatadah berkata, "Yaitu perkataan manusia kepada jin."

Pendapat yang pertama lebih mengenai berdasarkan firman-Nya, قَالُوا إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ (*Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.'*). Yakni: kalian datang kepada kami dari kanan sewaktu di dunia, yakni dari arah kebenaran, agama dan ketaatan, dan kalian menghalangi kami dari itu. Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) kalian datang kepada kami dari arah agama, lalu kalian menyatakan kepada kami bahwa agama dan kebenaran tidak akan kalian sesatkan kami dengannya." الْيَمِين adalah ungkapan tentang

kebenaran. Ini seperti firman Allah *Ta'ala* yang mengabarkan tentang iblis, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡ "*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 17).

Al Wahidi berkata, "Ahli ma'ani mengatakan, bahwa para pemimpin itu telah bersumpah kepada para pengikut mereka, bahwa apa yang mereka serukan kepada para pengikut itu adalah kebenaran. Lalu mereka pun mengangkat sumpah mereka. Jadi makna تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ (*kamulah yang datang kepada kami dari kanan*), yakni مِنْ نَاحِيَةِ الأَيْمَانِ (dari arah sumpah) yang kalian menyumpahkannya lalu mengikat kami dengannya." Lebih jauh ia mengatakan, "Para mufassir berpendapat dengan yang pertama."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: kalian datang kepada kami dari kanan yang kami sukai, dan kami optimis dengannya karena kalian datang kepada kami dari arah nasihat. Orang Arab biasa beroptimis terhadap sesuatu yang datang dari arah kanan, dan mereka menyebutnya السَّانِحُ (yang baik; layak; pantas; menyenangkan; menguntungkan).

Ada juga yang berpendapat, bahwa ٱلۡيَمِينِ bermaka القُوَّة (kekuatan), yakni: kalian melindungi kami dengan kekuatan dan keperkasaan. Seperti pada firman-Nya, فَرَاغَ عَلَيۡهِمۡ ضَرۡبَۢا بِٱلۡيَمِينِ "*Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 93), yakni بِالقُوَّة (dengan kuat).

Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Demikian juga kalimat قَالُواْ بَل لَّمۡ تَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ (*Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.'*), ini merupakan kalimat permulaan sebagai jawaban atas pernyataan yang diperkirakan. Maknanya: bahwa para pemimpin itu atau syetan-syetan itu berkata

kepada orang-orang yang mengatakan, "Kamulah yang datang kepada kami dari kanan," "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman, padahal kami tidak melarangmu untuk beriman." Maknanya: sesungguhnya kalian tidak pernah beriman sehingga kami tidak memindahkan kalian dari keimanan kepada kekufuran, karena pada asalnya kalian berada di dalam kekufuran, dan kalian tetap di dalam kekufuran.

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ (*Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu*), yakni tidak menguasai kalian dengan paksaan dan kemenangan hingga dapat memasukkan kalian ke dalam keimanan dan mengeluarkan kalian dari kekufuran. بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ (*bahkan kamulah kaum yang melampaui batas*), yakni melampaui batas dalam kekufuran dan kesesatan.

Firman-Nya, فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ إِنَّا لَذَآئِقُونَ (*Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu)*), ini dari perkataan para pengikut. Yakni: perkataan (ketetapan) Tuhan kita pasti menimpa kami dan kalian. Maksud mereka adalah firman Allah *Ta'ala*: لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ "*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.*" (Qs. Shaad [38]: 85). إِنَّا لَذَآئِقُونَ yakni إِنَّا لَذَائِقُو الْعَذَابِ (sesungguhnya kita akan merasakan adzab itu). Yakni: sesungguhnya kita semua akan merasakan adzab yang telah diancamkan itu. Az-Zajjaj mengatakan, bahwa orang yang disesatkan dan yang menyesatkan sama-sama berada di neraka.

فَأَغْوَيْنَٰكُمْ (*Maka kami telah menyesatkan kamu*), yakni: kami telah menyesatkan kalian dari petunjuk, dan kami mengajak kalian kepada kesesatan yang kami lakukan, serta kami indahkan kepada kalian kekufuran yang kalian lakukan.

إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ (*sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat*), maka tidak layak celaan atas kami karena kami menyesatkan

kalian, karena kami memang menginginkan agar kalian menjadi seperti kami dalam kesesatan.

Makna ayat ini: Kami berusaha menyesatkan kalian, karena diri kami telah disifati dengan kesesatan. Di sini mereka mengaku bahwa merekalah penyebab kesesatan para pengikut itu, tapi bukan dengan cara paksaan dan penundukkan. Dan mereka tidak mengaku bahwa mereka telah memaksa para pengikut itu untuk sesat, karena itu mereka mengatakan, وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ (*Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu*).

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang yang diikuti dan orang-orang yang mengikuti mereka itu dengan firman-Nya, فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ (*Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama di dalam adzab*) karena mereka sama-sama dalam kesesatan.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (*Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat*), yakni: Kami lakukan perbuatan itu terhadap orang-orang yang jahat, yakni para pelaku kejahatan, yaitu kaum musyrikin (orang-orang yang berbuat syirik). Yaitu sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), mereka menyombongkan diri*), yakni apabila dikatakan kepada mereka: "Ucapkanlah:'*Laa ilaaha illallah,*'" mereka menyombongkan diri dari perkataan itu. Posisi lafazh يَسْتَكْبِرُونَ adalah *nashab* karena sebagai *khabar* كَانَ [yakni dari كَانُوا], atau berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* إِنَّ [yakni dari إِنَّهُمْ] sementara كَانَ-nya dibiaskan.

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ (*Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan*

kami karena seorang penyair gila?'), maksud mereka adalah Nabi ﷺ, yakni: لِقَوْلِ شَاعِرٍ مَجْنُونٍ (karena perkataan seorang penyair gila).

Lalu Allah ﷻ menyanggah mereka dengan firman-Nya, بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ (*Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran*), yakni Al Qur`an yang mencakup tauhid, janji dan ancaman. وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ (*dan membenarkan raul-rasul (sebelumnya)*), yakni membenarkan mereka mengenai apa-apa yang mereka bawa, yaitu berupa tauhid, ancaman, dan penetapan adanya negeri akhirat, tanpa menyelisihi mereka dan tidak pula membawakan sesuatu yang tidak pernah dibawakan oleh para rasul sebelumnya.

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ (*Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih*), yakni: sesungguhnya kalian, disebabkan oleh kesyirikan dan pendustaan kalian, pasti akan merasakan adzab yang sangat pedih. Jumhur membacanya: لَذَآئِقُوا۟, dengan membuang *nuun* dan meng-*khafadh* ٱلْعَذَابِ. Aban bin Tsa'lab dari 'Ashim dan Abu As-Simak membacanya dengan membuang *nuun* dan me-*nashab*-kan الْعَذَابَ. Serupa dengan qira`ah ini –yaitu membuang *nuun* dan me-*nashab*-kan الْعَذَابَ–, Sibawaih mengemukakan ucapan seorang penyair:

فَأَلْفَيْتُهُ غَيْرَ مُسْتَعْتِبٍ وَلاَ ذَاكِرَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً

"*Lalu aku mendapatinya tidak diberi kesempatan bertaubat, dan tidak pula mengingat Allah kecuali sedikit.*"

Sibawaih juga membolehkan ungkapan: وَالْمُقِيمِي الصَّلاَةَ (dan yang mendirikan shalat), dengan me-*nashab*-kan الصَّلاَةَ dengan alasan ini. Lafazh ini dibaca juga dengan menetapkan *nuun* dan me-*nashab*-kan الْعَذَابَ sesuai asalnya [لَذَائِقُونَ الْعَذَابَ].

Kemudian Allah ﷻ menerangkan bahwa adzab yang mereka rasakan tidak lain kecuali karena perbuatan-perbuatan mereka. Allah berfirman, وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Dan kamu tidak diberi pembalasan*

melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan), yakni: melainkan sebagai balasan atas kekufuran dan kemaksiatan yang kalian perbuat. Atau: melainkan karena apa yang telah kalian perbuat.

Kemudian Allah mengecualikan orang-orang yang beriman, Allah pun berfirman, إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (*tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)*). Orang-orang Madinah dan Kufah membacanya: الْمُخْلَصِينَ, dengan *fathah* pada *laam*, yakni: orang-orang yang diselamatkan Allah karena menaati-Nya dan mengesakan-Nya. Adapun yang lainnya membacanya dengan *kasrah* [الْمُخْلِصِينَ], yakni: orang-orang yang memurnikan ibadah dan tauhid untuk Allah. Pengecualian ini bisa berupa pengecualian bersambung, dengan perkiraan keumuman *khithab* pada تُجْزَوْنَ yang mencakup semua makhluk *mukallaf*. Dan bisa juga berupa pengecualian terputus, yakni: akan tetapi hamba-hamba Allah yang diselamatkan (atau dibersihkan dari dosa, atau yang memurnikan ibadah dan tauhid) tidak merasakan adzab tersebut.

Kata penunjuk أُوْلَٰئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada الْمُخْلَصِينَ, dan ini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah: لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ (*memperoleh rezeki yang tertentu*), yakni: orang-orang yang dibersihkan (dari dosa) [atau yang diselamatkan, atau yang memurnikan ibadah dan tauhid] memperoleh rezeki tertentu yang Allah anugerahkan kepada mereka, yang mana rezeki itu merupakan rezeki yang baik dan tidak pernah berhenti. Qatadah berkata, "Yakni surga." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pada waktu yang tertentu, yaitu mereka diberi rezeki di pagi dan petang hari, sebagaimana pada firman-Nya, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا "*Bagi mereka mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.*" (Qs. Maryam [19]: 62).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang disebutkan setelahnya: فَوَٰكِهُ (*yaitu buah-buahan*), karena ini

merupakan *badal* dari رِزْقٌ, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هُوَ فَوَاكِهُ (yaitu buah-buahan). Inilah yang lebih tepat.

الْفَوَاكِهُ adalah bentuk jamak dari الْفَاكِهَةُ, yaitu buah-buahan, baik yang kering maupun yang basah. Dikhususkannya penyebutan buah-buahan, karena rezeki pada penghuni surga semuanya berupa buah-buahan, demikian menurut suatu pendapat. Yang lebih tepat, bahwa dikhususkannya penyebutan ini, karena buah-buahan merupakan makanan termasuk yang mereka makan dan dicenderungi oleh mereka. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa buah-buahan termasuk pengiring semua makanan sehingga penyebutannya mencukupkan untuk tidak menyebutkan yang lainnya.

Kalimat وَهُم مُّكْرَمُونَ (*Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Yakni: dan bagi mereka dari Allah ﷻ adalah kemuliaan nan agung dengan ditinggikannya derajat mereka di sisi-Nya, mendengar perkataan-Nya dan berjumpa dengan-Nya di surga.

Jumhur membacanya: مُّكْرَمُونَ, secara *takhfif* pada *raa`*, sementara Abu Miqsam membacanya dengan *tasydid* [مُكَرَّمُونَ].

Firman-Nya, فِي جَنَّٰتِ النَّعِيمِ (*di dalam surga-surga yang penuh nikmat*), bisa terkait dengan مُّكْرَمُونَ, bisa sebagai *khabar* kedua, dan bisa juga sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Firman-Nya, عَلَىٰ سُرُرٍ (*di atas tahta-tahta kebesaran*), bisa sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan bisa juga sebagai *khabar* ketiga. *Manshub*-nya مُّتَقَٰبِلِينَ (*berhadap-hadapan*) karena sebagai *haal* (keterangan) dari *dhamir* yang terdapat pada مُّكْرَمُونَ, atau *dhamir* yang terkait dengan عَلَىٰ سُرُرٍ (*di atas tahta-tahta kebesaran*). 'Ikrimah dan Mujahid mengatakan, bahwa makna التَّقَابُلُ [yakni dari مُّتَقَٰبِلِينَ] adalah tidak saling dapat melihat punggung yang lain. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka bisa berkeliling kepada keluarga dengan

tahta-tahta itu sekehendak mereka sehingga mereka tidak saling melihat punggung yang lain.

Jumhur membacanya: سُرُرٍ, dengan *dhammah* pada *raa`*. Sementara Abu As-Simak membacanya dengan *fathah* [سُرَرٍ], ini logat/aksennya sebagian Bani Tamim.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat lainnya bagi mereka. Allah berfirman, يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ (*Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir*). Kalimat ini bisa sebagai kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, dan bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* مُتَقَٰبِلِينَ (*berhadap-hadapan*).

Menurut para ahli bahasa, bahwa الْكَأْسُ adalah sebutan untuk setiap wadah/bejana yang berisi minuman, dan bila kosong maka tidak disebut كَأْسٌ. Adh-Dhahhak dan As-Suddi mengatakan, bahwa setiap kata كَأْسٌ di dalam Al Qur`an maksudnya adalah khamer. An-Nuhas berkata, "Orang yang dapat dipercaya menceritakan dari ahli bahasa, bahwa orang Arab menyebut كَأْسٌ untuk cangkir/gelas/wadah yang berisi khamer, dan bila tidak berisi khamer maka disebut قَدَحٌ (cangkir; gelas; gelas piala). Sebagaimana halnya الْخِوَانُ (meja makan), bila berisi makanan maka disebut مَائِدَةٌ, tapi bila tidak berisi makanan maka tidak disebut مَائِدَةٌ."

Kalimat مِّن مَّعِينٍ (*dari sungai yang mengalir*) terkait dengan kata yang dibuang yang merupakan sifat untuk كَأْس. Az-Zajjaj berkata, "بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ (*gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir*) yakni berisi khamer yang mengalir seperti mengalirnya sungai di permukaan bumi. الْمَعِينُ adalah الْمَاءُ الْجَارِي (air yang mengalir)."

Kalimat بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ (*(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum*) adalah sifat untuk كَأْس. Az-Zajjaj berkata, "Yakni: ذَاتِ لَذَّةٍ, lalu *mudhaf*-nya dibuang." Bisa juga sebagai penyifatan dengan *mashdar* yang memaksudkan *mubalagahah*

(menunjukkan sangat) dalam hal kesedapan rasanya, sehingga tidak perlu memperkirakan adanya *mudhaf*. An-Nuhas berkata, "Khamer surga lebih putih daripada susu dan rasanya sangat sedap." Dikatakan شَرَابٌ لَذٌّ dan شَرَابٌ لَذِيذٌ (minuman sedap; enak), seperti halnya dikatakan نَبَاتٌ غَضٌّ dan نَبَاتٌ غَضِيضٌ (tanaman segar).

بِحَدِيثِهَا اللَّذِّ الَّذِي لَوْ كَلِمَتْ أُسُدَ الْفَلاَةِ بِهِ أَتَيْنَ سِرَاعًا

"Dengan perkataannya yang manis, yang apabila ia mengatakan

kepada singa-singa gurun, niscaya karenanya akan segera berdatangan."

اللَّذِيذُ adalah setiap yang baik. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْبَيْضَاءُ adalah yang tidak pernah diperas oleh orang.

Kemudian Allah menyebutkan sifat khamer tersebut yang berbeda dengan khamer dunia. Allah berfirman, لاَ فِيهَا غَوْلٌ (*Tidak ada dalam khamer itu alkohol*), yakni لاَ تَغْتَالُ عُقُولَهُمْ (tidak memperdayai akal mereka) sehingga menghilangkan kesadaran, dan tidak menyebabkan sakit maupun pusing. وَلاَ هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ (*dan mereka tiada mabuk karenanya*), yakni: لاَ يَسْكَرُونَ (tidak mabuk). Dikatakan نَزَفَ الشَّارِبُ– فَهُوَ مَنْزُوفٌ– وَنَزِيفٌ apabila si peminum itu سَكِرَ (mabuk). Contohnya ungkapan Imru` Al Qais:

وَإِذَا هِيَ تَمْشِي كَمَشْيِ النَّزِيفِ يَصْرَعُهُ بِالْكَثِيبِ الْبُهُرِ

"Tiba-tiba saja ia berjalan seperti berjalannya orang

mabuk yang dihempaskan oleh bukit pasir yang menyilaukan."

Ia juga mengatakan,

نَزِيفٌ إِذَا قَامَتْ لِوَجْهٍ تَمَايَلَتْ

"Mabuk, bila berdiri ke suatu arah ia menyimpang."

Al Farra` berkata, "Orang Arab biasa mengatakan: لَيْسَ فِيهَا غَيْلَةٌ atau لَيْسَ فِيهَا غَائِلَةٌ atau لَيْسَ فِيهَا غَوْلٌ, artinya sama (tidak mengandung zat memabukkan)." Abu 'Ubaid berkata, "الْغَوْلُ adalah أَنْ تَغْتَالَ عُقُولَهُمْ (yang mengacaukan akal mereka)." Lalu ia menyitir ucapan Muthi' bin Iyas:

وَمَا زَالَتِ الْكَأْسُ تَغْتَالُهُمْ وَتَذْهَبُ بِالْأَوَّلِ الْأَوَّلِ

"Bejana itu masih terus memperdayai mereka,

dan menggugurkan (mereka) satu demi satu."

Al Wahidi berkata, "Hakikat الْغَوْلُ adalah pembinasaan. Dikatakan غَالَهُ - غَوْلاً dan اِغْتَالَهُ artinya أَهْلَكَهُ (membinasakannya). الْغَوْلُ adalah كُلُّ مَا اغْتَالَكَ, yakni كُلُّ مَا أَهْلَكَكَ (setiap yang membinasakanmu)."

Jumhur membacanya: يُنْزَفُونَ, dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *fathah* pada *yaa`*, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Sementara Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *kasrah*pada *zaay* [يُنْزِفُونَ], dari أَنْزَفَ الرَّجُلُ yang artinya: lelaki itu hilang akalnya karena mabuk, فَهُوَ نَزِيفٌ – وَمَنْزُوفٌ – وَمُنْزِفٌ. Dikatakan أَحْصَدَ الزَّرْعُ apabila tanaman itu حَانَ حَصَادُهُ (tiba waktu pemanenannya), dan dikatakan أَقْطَفَ الْكَرْمُ apabila kurma itu حَانَ قِطَافُهُ (tiba waktu pemetikannya).

Al Farra` berkata, "Yang meng-*kasrah*-kan *zaay* maka ada dua makna baginya. Dikatakan أَنْزَفَ الرَّجُلُ apabila lelaki itu فَنِيَتْ خَمْرُهُ (khamernya habis), dan dikatakan أَنْزَفَ apabila ذَهَبَ عَقْلُهُ مِنَ السُّكْرِ (ia hilang akal karena mabuk). Qira`ah ini dibawakan kepada makna: Tidak habis minuman mereka karena bertambahnya manfaat."

An-Nuhas berkata, "Qira`ah pertama lebih jelas maknanya, karena menurut mayoritas mufassir, bahwa makna لاَ يُنْزَفُونَ adalah mereka tidak kehilangan akal (tidak hilang kesadaran). Jadi Allah ﷻ meniadakan keburukan-keburukan dari khamer di surga, yaitu

keburukan-keburukan yang ada pada khamer dunia, yaitu berupa dampak pusing dan mabuk."

Az-Zajjaj dan Abu 'Ali Al Farisi mengatakan, bahwa makna لَا يُنْزِفُونَ –dengan *kasrah* pada *zaay*– adalah لَا يَسْكَرُونَ (mereka tidak mabuk).

Al Mahduwi berkata, "يُنْزَفُونَ maknanya bukan يَسْكَرُونَ (mabuk), karena sebelumnya disebutkan: لَا فِيهَا غَوْلٌ (*Tidak ada dalam khamer itu alkohol*), yakni: لَا تَغْتَالُ عُقُولَهُمْ (tidak mengacaukan akal mereka), sehingga menjadi pengulangan." Ini menguatkan pendapat yang dikatakan oleh Qatadah, bahwa الْغَوْلُ adalah sakit perut. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Al Hasan mengatakan, bahwa الْغَوْلُ adalah pusing. Ibnu Kaisan mengatakan, bahwa itu adalah الْمَغْصُ (mulas; sakit perut). Jadi makna ayat ini: khamer itu tidak mengandung sesuatu yang merusak yang biasanya terdapat pada khamer didunia, yaitu berupa zat yang menyebabkan mulas, sakit perut, pusing, kegirangan, omongan yang merancu atau pebuatan dosa, dan mereka juga tidak mabuk karenanya. Pemaknaan ini dikuatkan oleh asal makna الْغَوْلُ, yaitu kerusakan yang samar. Dikatakan اِغْتَالَهُ اِغْتِيَالًا apabila melakukan kerusakan terhadapnya secara tersembunyi. Dari pengertian ini terdapat sebutan الْغَوْلُ dan الْغِيلَةُ untuk pembunuhan secara diam-diam (tersembunyi).

Ibnu Abi Ishaq membacanya: يَنْزِفُونَ, dengan *fathah* pada *yaa`* dan *kasrah* pada *zaay*. Thalhah bin Musharrif membacanya dengan *fathah* pada *yaa`* dan *dhammah* pada *zaay* [يَنْزُفُونَ].

Setelah Allah ﷻ menyebutkan sifat minuman mereka, selanjutnya Allah menyebutkan sifat pasangan nikah mereka. Allah berfirman, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ (*Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya*), yakni wanita-wanita yang pandangannya terbatas hanya terhadap suami-suami mereka, sehingga

tidak melihat kepada selain mereka. الْقَصْرُ maknanya الْحَبْسُ (penahanan).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْقَاصِرَاتُ adalah الْمَحْبُوسَاتُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ (yang tertahan pada suami-suami mereka). Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena Allah menyebutkan: قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ, dan tidak mengatakan مَقْصُورَاتٌ.

الْعِينُ adalah tulang mata, jamak dari عَيْنَاءُ, yaitu wanita yang matanya lebar. Az-Zajjaj berkata, "Makna عِينٌ adalah bermata besar lagi indah." Mujahid berkata, "الْعِينُ adalah حِسَانُ الْعُيُونِ (bermata indah/jeli)." Al Hasan berkata, "Yaitu yang putih matanya sangat putih dan hitam matanya sangat hitam." Pengertian yang pertama lebih tepat.

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ *(Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik)*. Al Hasan dan Abu Zaid berkata, "Mereka diserupakan dengan telur burung unta yang dilindungi oleh burung unta dengan bulunya dari terpaan angin dan debu. Warnanya putih kekuningan, yaitu warna terbaik untuk kulit wanita."

Sa'id bin Jubair dan As-Suddi berkata, "Mereka diserupakan dengan perut telur sebalum pecah dan disentuh tangan." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Al Mubarrad berkata, "Orang biasa mengatakan ketika menyifati sesuatu yang bagus dan bersih: كَأَنَّهُ بَيْضُ النَّعَامِ الْمُغَطَّى بِالرِّيشِ (seakan-akan itu adalah telur burung unta yang ditutupi bulu)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمَكْنُونُ adalah الْمَصُونُ عَنِ الْكَسْرِ (yang terjaga dari pecah). Yakni, bahwa mereka itu selalu perawan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْبَيْضُ adalah اللُّؤْلُؤُ (mutiara), sebagaimana pada firman-Nya, وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.*" (Qs. Al

Waaqi'ah [56]: 22-23). Dari pengertian ini terdapat ungkapan seorang penyair:

وَهِيَ بَيْضَاءُ مِثْلُ لُؤْلُؤَةِ الْغَوَّاصِ مُيِّزَتْ مِنْ جَوْهَرٍ مَكْنُونِ

"Dia itu putih bagaikan mutiara penyelam

yang disarikan dari permata yang tersimpan baik."

Pengertian pertama lebih tepat. Di sini dikatakan مَكْنُونٌ dan bukan مَكْنُونَاتٌ, karena merupakan sifat untuk الْبَيْضُ berdasarkan lafazhnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ *((Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka*), ia berkata, "Malaikat mengatakan perkataan ini kepada malaikat Zabaniyah."

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mani' di dalam *Musnad*-nya, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari beberapa jalur An-Nu'man bin Basyir, dari 'Umar bin Khaththab mengenai firman-Nya, احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ *((Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka*), ia berkata, "Yakni orang-orang yang sesama mereka, yaitu para pelaku riba dengan para pelaku riba, para pezina dengan para pezina, para peminum khamer dengan para peminum khamer. Semuanya dikelompokkan dengan sejawatnya, baik di surga maupun di neraka."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al

Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *((Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka)*, ia berkata, "(Yakni) أَشْبَاهُهُمْ (orang-orang yang sama; serupa)." Dalam lafazh lainnya: "(Yakni) نُظَرَاءُهُمْ (orang-orang yang sama; sejenis)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ*(maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka)*, ia berkata, "(Yakni) وَجِّهُوهُمْ (arahkan mereka)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) دُلُّوهُمْ (tunjukkan mereka), إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ *(jalan ke neraka)*, yakni: طَرِيقِ النَّارِ (jalan ke neraka)."

Ia juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ *(Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya)*, ia berkata, "(Yakni) tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan dihisab."

Diriwaytakan oleh Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Ad-Darimi, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا مِنْ دَاعٍ دَعَا إِلَى شَيْءٍ إِلاَّ كَانَ مَوْقُوفًا مَعَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَزِمًا بِهِ لاَ يُفَارِقُهُ وَإِنْ دَعَا رَجُلٌ رَجُلاً *(Tidak ada seorang penyeru pun yang menyeru kepada sesuatu kecuali akan diberhentikan bersamanya pada Hari Kiamat yang selalu menyertai tanpa berpisah dengannya, walaupun hanya seorang lelaki yang menyeru lelaki lainnya)*. Kemudian beliau membacakan ayat: وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ *(Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya)*."[131]

---

[131] *Dha'if*, At-Tirmidzi, 3228 dan ia mengatakan, "*Gharib*."; Al Hakim (2/430); **Al Albani mengatakan, "*Dha'if*."**

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ (*Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan*), ia berkata, "Yaitu ketika mereka dibangkitkan pada tiupan sangkakala yang kedua."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (*mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), mereka menyombongkan diri*), ia berkata, "Adalah mereka dahulu apabila Allah tidak dipersekutukan, mereka bersikap congkak. وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ (*Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?'*), yakni tidak berakal. Lalu Allah menyatakan kebenaran beliau dengan firman-Nya, بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan raul-rasul (sebelumnya)*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ (*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan, 'Laa ilaaha illallah' [Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah]. Barangsiapa mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah,' maka ia telah memelihara harta dan darahnya dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungannya terserah kepada Allah*).[132] Dan Allah menurunkan di dalam Kitab-Nya serta menyebutkan kaum yang menyombongkan diri, Allah berfirman, إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada*

---

[132] *Shahih*, dikeluarkan juga oleh Muslim (1/52) dengan lafazh yang sama dari hadits Abu Hurairah; Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dan yang lainnya.

mereka, 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), mereka menyombongkan diri). Dan Allah berfirman, إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا "*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya.*" (Qs. Al Fath [48]: 26), yaitu: *laa ilaaha illallaah muhammaad rasuulullah* [tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Muhammad utusan Allah]. Kaum musyrikin bersikap congkak terhadap kalimat itu pada hari Hudaibiyah, yaitu hari dimana Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian genjatan senjata dengan mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ (*Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir*), ia berkata, "(Yakni) الْخَمْرُ (khamer). لَا فِيهَا غَوْلٌ (*Tidak ada dalam khamer itu alkohol*), yakni tidak mengandung hal yang membuat pusing kepala. وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ (*dan mereka tiada mabuk karenanya*), yakni mereka tidak hilang akal."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ada empat karakter khamer, yaitu: memabukkan, membuat pusing kepala, menyebabkan muntah dan kencing. Maka Allah mensucikan surga dari itu, Allah pun berfirman, لَا فِيهَا غَوْلٌ (*Tidak ada dalam khamer itu alkohol*), yakni akal mereka tidak kacau karena mabuk. وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ (*dan mereka tiada mabuk karenanya*), yakni tidak muntah karenanya sebagaimana peminum khamer di dunia.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, لَا فِيهَا غَوْلٌ (*Tidak ada dalam khamer itu alkohol*), ia berkata,

"Yaitu khamer yang tidak mengandung hal yang dapat membuat sakit perut."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ (*Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya*), ia berkata, "(Yakni) tanpa pasangan. كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ (*Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik*), اَللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ yakni (mutiara yang tersimpan dengan baik).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ (*Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik*), ia berkata, "Putihnya telur yang telah dibuang bagian atasnya dan selaputnya."

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ
﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ
﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ
إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ
بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ
ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ
ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَءَاكِلُونَ مِنْهَا

فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ
مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ
يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم
مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ
ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap.Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?'Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?'Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala.Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku,jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).Maka apakah kita tidak akan mati?melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar.Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.'(Makanan surga) itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum.Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim.Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka

***Jahim.Mayangnya seperti kepala syetan-syetan.Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas.Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat.Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu.Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu,dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka.Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diadzab).*"** **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 50-74)**

Firman-Nya, فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ (*Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap*). Ini di-*'athf*-kan kepada يُطَافُ (*diedarkan*), yakni: Yang ini bertanya kepada yang itu, dan yang itu bertanya kepada yang ini, yaitu ketika mereka sedang minum, mereka saling menanyakan tentang perihal-perihal mereka sewaktu di duni. Ini termasuk kesempurnaan kenikmatan surga. Perkiraannya: فَيُقْبِلُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ (lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain; saling berhadapan). Diungkapnkan dengan lafazh *madhi* [أَقْبَلَ] untuk menunjukkan kepastian terjadinya.

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ (*Berkatalah salah seorang di antara mereka*), yakni salah seorang dari penghuni surga ketika mereka sedang saling berhadapan dan saling berbicang-bincang. إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (*Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman*),

yakni kawan dekat sewaktu di dunia yang mengingkari hari berbangkit, ia berkata, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya, أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ (*Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?*), yakni membenarkan hari berbangkit dan hari pembalasan. Kalimat tanya dari kawannya itu untuk mencemooh orang yang beriman itu dan untuk mengecam keimanannya dan pembenarannya terhadap hari berbangkit yang dijanjikan Allah. Ini perkataannya sewaktu di dunia.

Kemudian menyebutkan apa yang menunjukkan ketidak percayaannya terhadap hari berbangkit hanya berdasarkan dugaannya, yaitu dengan mengatakan, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ (*Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?*), yakni diberi balasan berdasarkan perbuatan-perbuatan kita dan diperhitungkan dengannya setelah kita menjadi tanah dan tulang-belulang? Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna مَدِينُونَ adalah مَسُوسُونَ (dirawat). Dikatakan دَانَهُ apabila سَاسَهُ (merawatnya; mengurusnya).

Sa'id bin Jubair berkata, "قَرِينُهُ artinya شَرِيكُهُ (temannya; sekutunya)." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْقَرِين ini adalah syetan selalu menyertainya, dan dialah yang membisikkan kepadanya untuk mengingkari hari berbangkit. Kisahnya telah dikemukakan di dalam surah Al Kahfi, demikian juga tentang perbedaan pendapat mengenai namanya.

Jumhur membacanya: لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ, dengan *takhfif* pada *shaad*, dari التَّصْدِيق (pembenaran), yakni لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ بِالْبَعْثِ (sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan hari berbangkit). Ini dibaca juga dengan *tasydid* [لَمِنَ الْمُصَّدِّقِينَ], saya tidak tahu siapa yang membacanya demikian. Maknanya jauh dari mengena, karena kata ini dari التَّصَدُّق (pendermaan; shadaqah), bukan dari التَّصْدِيق (pembenaran).

Kemungkinan penakwilannya, bahwa ia mengingkari bahwa menyedekahkan harta bisa mendatangkan pahala, dan itu dijadikan alasan untuk tidak mempercayai hari berbangkit.

Para ahli qira`ah berbeda pendapat mengenai ketiga *istifham* (partikel tanya) ini. Nafi' membaca yang pertama dan kedua dengan *istifham* dengan hamzah, dan yang ketiganya dengan *kasrah*pada *alif* tanpa *istifham*. Ini disepakati oleh Al Kisa`i, hanya saja ia menggunakan *istifham* untuk lafazh yang ketiga dengan dua *hamzah*. Ibnu 'Amir membaca yang pertama dan ketiga dengan dua *hamzah*, dan yang keduanya dengan *kasrah*pada *alif* tanpa *istifham*. Yang lainnya membacanya dengan *istifham* semuanya. Kemudian mereka berbeda pendapat, yang mana Ibnu Katsir menggunakan *istifham* dengan satu *hamzah* tanpa dipanjangkan dan setelah *sukun* ringan. Abu 'Amr dipanjangkan, sementara 'Ashim dan Hamzah dengan dua *hamzah*.

قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ (*Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?'*). Yang mengatakan ini adalah orang beriman yang di surga itu setelah ia menceritakan kepada teman-teman ngobrolnya tentang kawannya yang di dunia. Yakni: Maukah kalian meninjau para penghuni neraka agar aku bisa menunjukkan kepada kalian teman yang pernah mengatakan perkataan itu kepadaku, bagaimana kedudukanya di neraka? Ibnu Al A'rabi berkata, "Kata tanya ini bermakna perintah, yakni: إِطَّلِعُوا (tengoklah; tinjaulah)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mengatakan ini adalah Allah ﷻ. Ada juga yang berpendapat,bahwa yang mengatakan ini adalah malaikat. Pendapat pertama lebih tepat.

فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ الْجَحِيمِ (*Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala*), yakni: lalu orang beriman yang bercerita kepada kawan-kawannya di surga mengenai kawannya di dunia itu pun meninjau ke neraka. Lalu ia

melihat kawannya berada di tengah neraka yang menyala-nyala. Az-Zajjaj berkata, "سَوَاءُ كُلِّ شَيْءٍ adalah وَسَطُهُ (tengahnya segala sesuatu)"

Jumhur membacanya: مُطَّلِعُونَ dengan *tasydid* pada *thaa`* ber-*fathah* dan *fathah* pada *nuun*. فَاطَّلَعَ dengan bentuk *madhi* yang *mabni lilfa'il* dari الطُّلُوعُ. Ibnu 'Abbas membacanya: مُطْلِعُونَ, dengan *sukun* pada *thaa`* dan *fathah* pada *nuun*. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Abu 'Amr. فَأُطْلِعَ dengan *hamzah qath'i* ber-*dhammah* dan *kasrah*pada *laam* dalam bentuk *madhi* yang *mabni lil maf'ul*. An-Nuhas berkata, "Ada dua pendapat mengendai qira`ah فَأُطْلِعَ ini;

Pertama: sebagai *fi'l mustaqbal*, yakni فَأُطْلِعَ أَنَا, dan *manshub*-nya ini karena sebagai penimpal *istifham*.

Kedua: sebagai *fi'l madhi*." Hammad bin Abi 'Ammar membacanya: مُطْلِعُونِ, dengan *takhfif* pada *thaa`* dan *kasrah*pada *nuun*, فَأُطْلِعَ*mabni lil maf'ul*. Qira`ah ini diingkari oleh Abu Hatim dan yang lainnya. An-Nuhas berkata, "Ini kesalahan pengucapan, karena tidak boleh memadukan *nuun* dengan *idhafah*. Jika itu sebagai *mudhaf* tentu dikatakan: مُطْلِعِيَّ, walaupun Sibawaih dan Al Farra` telah menceritakan yang seperti itu, namun itu janggal, di luar perkataan orang Arab."

قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ *(Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku)*, yakni: berkatalah orang yang dari penghuni surga itu ketika ia meninjau kawannya dan melihatnya di neraka, "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku." Yakni: benar-benar hampir membinasakanku dengan penyesatan. Al Kisa`i berkata, "لَتُرْدِينِ yakni لَتُهْلِكُنِي (membinasakanku). الرَّدَى adalah الْهَلَاكُ (kebinasaan)." Al Mubarrad berkata, "Bila dikatakan bahwa لَتُرْدِينِ adalah لِتُوقِعُنِي فِي النَّارِ (menjerumuskanku ke neraka) maka itu juga boleh." Muqatil berkata, "Maknanya: Demi Allah, kamu benar-benar hampir menyesatkanku sehingga aku di tempatkan di tempatmu." Maknanya saling

berdekatan, karena orang yang menyesatkan seseorang berarti telah membinasakannya.

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ *(jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka))*, yakni: Seandainya bukan karena rahmat Tuhanku, anugerah nikmat-Nya kepadaku dengan Isalam, petunjuk-Nya kepadaku yang menunjukkanku kepada kebenaran dan perlindungan-Nya bagiku dari kesesatan, niscaya aku termasuk orang-orang yang diseret ke neraka bersamamu. Al Farra` berkata, "Yakni: niscaya aku akan diseret ke neraka bersamamu." Al Mawardi berkata, "Kata أُحْضِرَ hanya digunakan untuk sesuatu yang buruk."

Setelah setelah membincarakan tentang kawannya yang di neraka itu, ia kembali berbicara kepad kawan-kawan ngobrolnya dari kalangan ahli surga, ia berkata, أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ *(Maka apakah kita tidak akan mati?)*. *Hamzah* ini untuk pertanyaan yang mengingkari, dan ini mengandung makna keheranan. *Faa`*-nya untuk meng-*'athf*-kan kepada kata yang dibuang seperti redaksi-redaksi serupa lainnya, yakni: apakah kita abadi dengan kenikmatan sehingga kita tidak akan mati. إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ *(melainkan hanya kematian kita yang pertama saja)* yang kita alami sewaktu di dunia.

Perkataannya ini dalam nada gembira dan senang dengan apa yang Allah anugerahkan kepada mereka yang berupa kenikmatan surga yang tidak pernah berhenti, dan bahwa mereka kekal, tidak akan mati selamanya. Lalu perkataannya: وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ *(dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini))* merupaka kelanjutan perkataannya tadi. Yakni: dan kita tidak akan disiksa sebagaimana disiksanya orang-orang kafir.

Kemudian ia berkata mengisyaratkan kepada kenikmatan yang mereka peroleh, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *(Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar)*, yakni: Sesungguhnya perkara yang agung,

nikmat nan abadi dan kekekalan selamanya ini yang kami alami adalah benar-benar kemenangan yang besar yang tiada bandingnnya dan tidak mungkin dilukiskan.

Firman-Nya: لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ (*Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja*), ini termasuk kelanjutkan perkataannya. Yakni: untuk pemberian dan anugerah yang besar seperti ini hendaknya berusaha orang-orang yang berusaha, karena ini adalah perniagaan yang menguntungkan, dan bukannya bekerja untuk d unia yang akan lenyap, karena pekerjaan itu hanyalah transaksi yang merugikan, kenikmatan terputus, kebaikannya lenyap dan pelakunya segera menghilang.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini dari perkataan Allah ﷻ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini perkataan malaikat. Pendapat pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya: بِمَيِّتِينَ. Sementara Zaid bin 'Ali membacanya: بِمَائِتِينَ.

Manshub-nya إِلَّا مَوْتَتَنَا (*melainkan hanya kematian kita*) karena sebagai *mashdar*, dan pengecualian ini adalah pengecualian penuh. Bisa juga ini pengecualian terputus, yakni: akan tetapi kematian yang pertama yang terjadi di dunia.

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ (*(Makanan surga) itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum*). Kata penunjuk ini menunjukkan kepada kenikmatan surga yang telah disebutkan. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah خَيْرٌ, sementara نُّزُلًا sebagai *tamyiz*. Secara bahasa, النُّزُل adalah rezeki yang layak untuk hidangan bekal perjalanan dan untuk muqim. Kebaikan di sini (yakni: lebih baik) adalah bila dibandingkan dengan apa yang dipilih oleh orang-orang kafir.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: Apakah itu yang lebih baik sebagai hidangan bagi yang tinggal abadi, ataukah hidangan ahli

neraka?" Itulah firman-Nya: أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ (*ataukah pohon zaqqum*), yaitu sesuatu yang tidak disukai untuk dimakan. Al Wahidi berkata, "Yaitu sesuatu yang pahit lagi tidak disukai oleh ahli neraka untuk memakannya, sehingga mereka menelannya dengan susah payah." Berdasarkan pengertian ini, maka الزَّقُّومِ ini dari التَّزَقُّمُ, yaitu menelan dengan paksa karena tidak suka dan karena kebusukannya.

Kemudian ada perbedaan pendapat, apakah pohon zaqqum ini termasuk pohon dunia yang dikenal oleh orang Arab ataukah bukan? Ada dua pendapat;

Pertama: Ini pohon yang dikenal sebagai pohon dunia. Quthrub berkata, "Sesungguhnya itu adalah pohon pahit yang tumbuh di Tahamah yang merupakan pohon paling buruk." Yang lainnya mengatakan, bahwa itu itu adalah sebutan untuk setiap tanaman yang mematikan.

Kedua: Ini pohon yang tidak dikenal sebagai pohon dunia. Qatadah berkata, "Ketika Allah menyebutkan pohon ini, orang-orang zhalim pun terfitnah, sehingga mereka berkata, 'Bagaimana mungkin ada pohon di neraka?' Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat: إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ (*Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim*)."

Az-Zajjaj berkata, "Yaitu ketika mereka terfitnah oleh itu dan mendustakaan keberadaannya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna dijadikannya sebagai fitnah bagi mereka adalah sebagai siksaan bagi mereka, karena mereka disiksa dengan itu. Kemudian yang dimaksud dengan orang-orang zhalim di sini adlaah orang-orang kafir, atau orang-orang maksiat yang masuk neraka.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat pohon ini sebagai sanggahan bagi yang mengingkarinya. Allah berfirman, إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ الْجَحِيمِ (*Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim*), yakni فِي قَعْرِهَا (dari dasarnya). Al

Hasan berkata, "Pangkalnya berada di dasar Jahannam, dan dahan-dahannya meninggi hingga permukaan dasarnya."

Kemudian Allah mengatakan, طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ (*Mayangnya seperti kepala syetan-syetan*), yakni buhanya dan yang dikandungnya, seakan-akan bentuknya itu sangat buruk dan jelak seperti kepala-kepala syetan. Disini Allah menyerupakan sesuatu yang dapat diraba dengan sesuatu yang hanya dibayangkan walaupun tidak dapat dilihat, hal ini untuk menunjukkan betapa buruknya hal itu. Seperti ungkapan dalam menyerupakan sesuatu yang dianggap buruk: كَأَنَّهُ شَيْطَانٌ (seakan-akan ia adalah syetan), dan seperti ungkapan yang menyerupakan sesuatu yang dianggap bagus: كَأَنَّهُ مَلَكٌ (seakan-akan ia adalah malaikat), sebagaimana pada firman-Nya: مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ "*Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*" (Qs. Yuusuf [12]: 31).

Az-Zajjaj dan Al Farra` mengatakan, bahwa ٱلشَّيَٰطِينِ adalah ular-ular yang berkepala dan berrongga, yaitu ular yang paling buruk dan paling ringan tubuhnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ adalah sebutan untuk tanaman jelak yang terdapat di Yaman, yaitu yang biasa disebut الأَسْتَنُ, dan disebutkan juga الشَّيْطَانُ. An-Nuhas berkata, "Itu tidak dikenal di kalangan orang Arab." Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah pohon yang kasar, busuk, pahit dan bentuknya buruk, buahnya disebut: رُؤُوسُ الشَّيَاطِيْنِ (kepala syetan).

فَإِنَّهُمْ لَأَكِلُونَ مِنْهَا (*Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu*), yakni مِنَ الشَّجَرَةِ (dari pohon itu) atau مِنْ طَلْعِهَا (dari mayangnya). Penggunaan *ta`nits* karena di-*idhafah*-kan kepada الشَّجَرَةِ.

فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ (*maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu*), demikian ini karena mereka membenci memakannya hingga memenuhi perut mereka, karena inilah makanan dan buah mereka sebagai pengganti rezeki ahli surga.

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا (*Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat*), yakni بَعْدَ الْأَكْلِ مِنْهَا (setelah memakan buah dari pohon itu), لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ (*minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas*). الشَّوْبُ artinya الْخَلْطُ (campuran). Al Farra` berkata, "Dikatakan شَابَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ – شَوْبًا وَشِيَابَةً apabila makanan dan minumannya dicampur dengan sesuatu." الْحَمِيمُ adalah الْمَاءُ الْحَارُّ (air panas). Allah ﷻ memberitahukan, bahwa makanan mereka yang berasal dari pohon itu dicampur dengan air yang sangat panas agar lebih memburukkan adzab mereka dan lebih menyakitkan bagi kondisi mereka, sebagaimana pada firman-Nya, وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ "*dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya.*" (Qs. Muhammad [47]: 15).

Jumhur membacanya: لَشَوْبًا, dengan *fathah* pada *syiin*, sebagai *mashdar*. Sementara Syaiban An-Nahwi membacanya dengan *dhammah* [لَشُوبًا]. Az-Zajjaj berkata, "Yang dengan *fathah* adalah *mashdar*, sedangkan yang dengan *dhammah* adalah *ism* dengan makna: الْمَشُوبُ (yang dicampur), seperti halnya النَّقْصُ yang bermakna الْمَنْقُوصُ (yang dikurangi)."

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ (*Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim*), yakni tempat kembalinya mereka setelah meminum air panas dan memakan zaqqum itu adalah ke neraka Jahim. Demikian ini, karena mereka mendatangi air panas itu untuk meminumnya, dan itu tempatnya di luar neraka Jahim, demikian sebagaimana unta mendatangi tempat minum. Kemudian mereka dikembalikan ke neraka Jahim, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah ﷻ: يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ "*Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 44).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa zaqqum dan air panas itu turun disuguhkan mereka sebelum memasukinya. Abu 'Ubaidah

berkata, "ثُمَّ ini bermakwan *wawu* (وَ; dan)." Ibnu Mas'ud membacanya: ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ (*Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim*).

Kalimat إِنَّهُمْ أَلْفَوْا (*Karena sesungguhnya mereka mendapati*), yakni: وَجَدُوا (mendapati) ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ (*bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat*), adalah alasan berhaknya terhadap apa telah disebutkan tadi. Yakni mereka mendapati bapak-bapak mereka demikian, lalu mengikuti mereka karena tradisi sehingga menjadi kesesatan, karena bukan berdasarkan suatu hujjah/alasan.

فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ (*Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu*). الإِهْرَاعُ [yakni dari يُهْرَعُونَ] adalah الإِسْرَاعُ (bergegas). Al Farra`. berkata, "الإِهْرَاعُ adalah الإِسْرَاعُ بِرَعْدَةٍ (bersegera dengan gaduh)." Abu 'Ubaidh berkata, "يُهْرَعُونَ yakni didesak dari belakang. Dikatakan جَاءَ فُلاَنٌ يَهْرَعُ إِلَى النَّارِ apabila si fulan itu mendatangi api karena terdesak oleh cuaca yang dingin." Al Fadhl berkata, "Digelisahkan karena sangat cepatnya." Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan هَرَعَ dan أَهْرَعَ apabila mendesak dan mencemaskan." Maknanya: mereka mengikuti bapak-bapak mereka dalam kecepatan, seakan-akan mereka didorong untuk mengikuti bapak-bapak mereka.

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu*), yakni sebelum orang-orang yang disebutkan itu sebagian besar dari umat-umat terdahulu.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ (*dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka*), yakni: Telah Kami utus kepada umat-umat terdahulu itu para rasul yang memperingatkan mereka tentang adzab dan menjelaskan kebenaran kepada mereka, namun itu tidak mempan bagi mereka.

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ (*Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu*), yakni umat-umat

yang telah diperingatkan oleh para rasul itu, karena mereka itu akhirnya menuju neraka. Muqatil berkata, "Yakni bahwa kesudahan mereka adalah adzab, ini untuk memperingatkan kaum kafir Mekah."

Kemudian Allah mengecualikan para hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman, إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ (*Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diadzab)*), yakni kecuali yang Allah selamatkan dengan memberi mereka petunjuk kepada keimanan dan tauhid. Ini dibaca juga: الْمُخْلِصِينَ, dengan *kasrah*pada *laam*, yakni: orang-orang yang mengikhlaskan ketaatan kepada Allah dan tidak mencampurinya dengan sesuatu pun yang dapat merubahnya.

Ibnu Abi Syaibah, Hannad dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ (*Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala*), ia berkata, "(Yakni) melongok kemudian menoleh kepada teman-temannya, lalu berkata, 'Sungguh aku melihat tengkorak orang-orang itu mendidih'."

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Firman Allah kepada para penghuni surga, كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 19; Al Mursalaat [77]: 43), هَنِيٓـًٔا (*dengan enak*) yakni: kalian tidak akan mati di dalamnya. Maka pada saat itulah mereka berkata, أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*Maka apakah kita tidak akan mati? melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar*). Inilah firman Allah, لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ (*Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Bara` bin 'Azib, ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ, tangan beliau di tanganku. Lalu beliau melihat jenazah, maka beliau bergegas jalan hingga mencapai pekuburan, kemudian berlutut dan menangis hingga membasahi tanah, kemudian mengatakan, لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ *(Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja).*"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Aku bersama Rasulullah ﷺ masuk menjenguk seseorang yang sedang yang sudah terengah-engah nafasnya, lalu beliau mengatakan, لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ (*Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Abu Jahal melewati Rasulullah ﷺ yang sedang duduk. Setelah ia jauh Rasulullah ﷺ mengatakan, أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ "*Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 34-35). Ketika Abu Jahal mendengar itu, ia berkata, 'Siapa yang engkau sumpahi itu, hai Muhammad?' Beliau menjawab, '*Kamu.*' Ia berkata lagi, 'Apa yang engkau sumpahkan kepadaku?' Beliau menjawab, '*Aku sumpahi engkau dengan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia.*' Abu Jahal berkata, 'Bukankah aku orang yang perkasa lagi mulia?' Maka Allah menurunkan ayat: إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ "*Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43-44) hingga: ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ "*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49). Ketika hal itu sampai kepada Abu Jahal, ia mengumpulkan kawan-kawannya, lalu ia menyuguhkan keju dan kurma, lalu berkata, 'تَزَقَّمُوا مِنْ هَٰذَا (Makanlah ini dengan cepat). Demi Allah, tidak ada yang disumpahkan oleh Muhammad kepada

kalian kecuali ini.' Lalu Allah menurunkan ayat: إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ (*Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim*) hingga: ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ (*Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas*)."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan darinya, ia berkata, "Seandainya setetes dari zaqqum Jahannam diturunkan ke bumi, niscaya akan merusak penghidupan manusia."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا (*Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman*), ia berkata, "(Yakni) campuran."

Ibnu Al Mundzir meriwaytkan darinya mengenai firman-Nya, لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ (*minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas*), ia berkata, "Makanan mereka dicampur dengan air yang sangat panas."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tidak akan mencapai tengah hari pada Hari Kiamat hingga mereka tidur siang dan mereka juga tidur siang, yaitu ahli surga dan ahli neraka." Kemudian ia membacakan ayat: ثُمَّ إِنَّ مَقِيلَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ (Kemudian sesunggihnya tempat istirahat mereka benar-benar ke neraka Jahim).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ (*Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat*), ia berkata, "(Yakni) وَجَدُوا آبَاءَهُمْ (mendapati bapak-bapak mereka; nenek moyang mereka)."

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ
ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٧٨﴾
سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٨٢﴾ ۞ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ
﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾
أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً
فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا۟ عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ
ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا
بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ
خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟
بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾ وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾
رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ
قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ
أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا
كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ
بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾
كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَٰهُ

بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan (adalah Kami).Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar.Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.'Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman.Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuahannya dengan hati yang suci.(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu?Apakah kamu menghendaki sesembahan-sesembahan selain Allah dengan jalan berbohong?Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?'Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang.Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.'Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang.Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata, 'Apakah kamu tidak makan?Mengapa kamu tidak menjawab?'Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk

(membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.'Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.'Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku! sesungguhnya aku melihat di dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim,sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.Dan Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar.Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,(yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.'Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-113)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa Allah telah mengutus para pemberi peringatan kepada umat-umat terdahulu, selanjutnya Allah menyebutkan rincian sebagian dari yang tadi disebutkan secara global. Allah berfirman, وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ (*Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami*). *Laam* di sini sebagai tumpuan partikel sumpah, demikian juga *laam* pada firman-Nya: فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ (*maka sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan (adalah Kami)*), yakni: فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ نَحْنُ (maka sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan adalah Kami). Maksudnya, bahwa Nuh berdoa kepada Tuhannya memohonkan adzab untuk kaumnya karena mereka mendurhakainya. Lalu Allah memperkenankan doanya dan membinasakan kaumnya dengan banjir besar. Jadi seruan di sini adalah seruan doa kepada Allah dan permohonan tolong kepada-Nya, seperti firman-Nya, رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*" (Qs. Nuuh [71]: 26), dan firman-Nya, أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ "*bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).*" (Qs. Al Qamar [54]: 10). Al Kisa`i berkata, "Yakni فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ لَهُ كُنَّا (maka sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan (doa)nya adalah Kami)."

وَنَجَّيْنَـٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ (*Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar*). Yang dimaksud dengan أَهْلَهُ adalah أَهْلُ دِينِهِ (pengikut agamanya), yaitu orang-orang yang beriman bersamanya, jumlah mereka delapan puluh orang. Dan yang dimaksud dengan ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ (*bencana yang besar*) ini adalah penenggelaman. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pendustaan kaumnya terhadapnya dan berbagai penganiayaan yang mereka lakukan terhadapnya.

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ (*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan*). Yakni hanya keturunannya tanpa yang lainnya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh *dhamir fashl* ini. Demikian ini, karena Allah membinasakan orang-orang kafir karena doanya itu dan tidak menyisakan seorang pun dari mereka. Sedangkan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera itu dari kalangan orang-orang yang beriman, akhirnya mereka semuanya mati, sebagaimana yang telah dikatakan, dan tidak ada yang tersisa kecuali anak-anak Nuh.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Anak Nuh ada tiga, dan manusia semuanya dari keturunan Nuh. Yaitu: Saam, bapaknya bangsa Arab, Persia, Romawi, Yahudi dan Nashrani; Haam, bapaknya bangsa kulit putih di belahan timur hingga barat, yaitu Sind, India, Naub, Zanj, Habasyah, Qibht, Barbar dan lain-lain; serta Yafits, bapaknya bangsa Sahaqib, Tark, Kharz, Ya`juj, Ma`juj dan lain-lain. "

Pendapat lain menyebutkan, bahwa orang-orang yang bersama Nuh memiliki keturunan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya: ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ "*(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh.*" (Qs. Al Israa` [17]: 3), dan firman-Nya: قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami'.*" (Qs. Huud [11]: 48). Berdasarkan ini, maka makna وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ (*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan*) adalah anak cucu Nuh dan anak cucu orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera Nuh, tidak termasuk anak cucu orang-orang kafir, karena Allah menenggelamkan semua orang kafir sehingga tidak ada lagi keturunan mereka.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian*), yakni dikalangan umat-umat yang datang setelah Nuh hingga Hari Kiamat. Yang diabadikan itu adalah firman-Nya: سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ (*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh*). Yakni: Kami abadikan perkataan ini seperti itu dan ketinggiaannya di atas cerita ini. السَّلَامُ adalah pujian yang baik, yakni: mereka memujinya dengan pujian yang baik, mendoakannya dan memohonkan rahmat untuknya. Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) Kami abadikan untuknya pujian yang baik hingga Hari Kiamat. Pujian itu adalah firman-Nya: سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ (*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh*)."

Al Kisa`i berkata, "Ada dua kemungkinan tentang *marfu'*-nya lafazh سَلَامٌ;

Pertama: وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ يُقَالُ سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ (Dan Kami abadikan untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian untuk dikatakan: Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh).

Kedua: Maknanya adalah: وَأَبْقَيْنَا عَلَيْهِ (Dan Kami abadikan untuknya), selesai kalimatnya di sini, lalu dimulai lagi: سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ (Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh), yakni: keselamtan baginya dari dikesan buruk di kalangan orang-orang yang datang kemudian."

Al Mubarrad berkata, "Yakni: Kami abadikan untuknya kalimat ini. Yakni mereka mengucapkan salam kepadanya dan mendoakannya. Dan itu termasuk perkataan yang diceritakan, seperti firman-Nya: سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا "*(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan.*" (Qs. An-Nuur [24]: 1).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa تَرَكْنَا mengandung makna قُلْنَا (Kami katakan). Orang-orang Kufah mengatakan, bahwa kalimat سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ (*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam*) berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* تَرَكْنَا karena mengandung makna قُلْنَا (Kami katakan). Al Kisa`i berkata, "Dalam

qira`ah Ibnu Mas'ud: سَلَامًا, dengan *nashab* karena تَرَكْنَا, yakni: تَرَكْنَا عَلَيْهِ ثَنَاءً حَسَنًا (Kami abadikan untuknya pujian yang baik)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْآخِرِينَ (*orang-orang yang datang kemudian*) adalah umat Muhammad ﷺ. Dan kalimat فِي الْعَالَمِينَ (*di seluruh alam*) terkait dengan apa yang terkait dengan *jaar* dan *majrur* yang statusnya sebagai *khabar*, yaitu عَلَىٰ نُوحٍ (*atas Nuh*), yakni: kesejahteraan yang tetap, atau: berkesinambungan, atau: terus menerus atas Nuh di seluruh alam dari kalangan malaikat, jin dan manusia. Ini menunjukkan tidak dikhususkannya itu pada umat Muhammad ﷺ sebagaimana pendapat tadi.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*). Kalimat ini sebagai alasan untuk yang sebelumnya tentang dimuliakannya Nuh dengan diperkenankannya doanya dan diabadikannya pujian dari Allah untuknya dan berlanjutnya keturunannya. Yakni: Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang baik dalam perkataan dan perbuatannya yang benar-benar mendalam pada kebaikan dan dikenal demikian. *Kaaf* pada lafazh كَذَٰلِكَ adalah *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: جَزَاءً كَذَٰلِكَ الْجَزَاءِ (balasan yang seperti balasan itu).

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (*Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman*). Ini penjelasan untuk statusnya yang dinyatakan termasuk orang-orang yang berbuat baik, dan sebagai alasan bahwa ia adalah seorang hamba yang beriman lagi ikhlas kepada Allah.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (*Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain*), yakni orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan tidak membenarkan Nuh.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kisah Ibrahim dan menerangkan bahwa ia termasuk golongan Nuh. Allah berfirman, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ (*Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)*), yakni termasuk pemeluk agamanya, termasuk yang mendukungnya dan menyepakatinya dalam mengajak manusia kepada Allah, kepada pengesaan-Nya dan beriman kepada-Nya. Mujahid berkata, "Yakni mengikuti jalan dan sunnahnya." Al Asma'i berkata, "الشِّيعَةُ adalah الأَعْوَانُ (pembantu), yaitu diambil dari kata الشِّيَاعُ, yaitu kayu kecil yang dinyalakan dengan kayu besar hingga menyala." Al Farra` berkata, "Maknanya: وَإِنَّ مِنْ شِيعَةِ مُحَمَّدٍ لَإِبْرَاهِيمَ (Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya Muhammad). Jadi *haa`* pada شِيعَتِهِ adalah Muhammad ﷺ." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kalbi. Pendapat ini lemah dan menyelisihi konteksnya.

Zharf pada firman-Nya, إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (*(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuahannya dengan hati yang suci*) berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* yang dibuang, yakni: اُذْكُرْ (ingatlah). Ada juga yang mengatakan, bahwa *manshub*-nya itu karena الشِّيعَةُ mengandung makna الْمُتَابَعَةُ (mengikuti). Abu Hayyan berkata, "Ini tidak boleh, karena ada pemisah lain di antara *'amil* dan *ma'mul*, yaitu إِبْرَاهِيمَ." Yang lebih tepat, bahwa *laam ibtida`* menghalangi *'amal* yang setelahnya terhadap yang sebelumnya.

الْقَلْبُ السَّلِيمُ (hati yang suci) adalah hati yang bersih dari syirik dan keraguan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah yang loyal terhadap Allah pada ciptaan-Nya. Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah yang mengetahui bahwa Allah adalah benar, bahwa Kiamat pasti terjadi, dan bahwa Allah akan membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati dari kubur mereka.

Makna kedatangannya kepada Tuhannya ada dua kemungkinan. ***Pertama***: ketika diseru untuk mengesakan-Nya dan menaati-Nya. ***Kedua***: ketika dilempar ke neraka.

Firman-Nya, إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ *((Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu?')*. Ini sebagai *badal* dari redaksi yang pertama (yang sebelumnya), atau sebagai *zharf* untuk سَلِيمٍ, atau *zharf* untuk جَآءَ. Maknanya: ketika ia mengatakan kepada ayahnya, Aazar, dan kaumnya dari kalangan orang-orang kafir: أَيَّ شَيْءٍ تَعْبُدُونَ (Apa yang kalian sembah itu?).

أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ *(Apakah kamu menghendaki sesembahan-sesembahan selain Allah dengan jalan berbohong?)*. *Manshub*-nya إِفْكًا karena sebagai *maf'ul liajlih*, dan *manshub*-nya ءَالِهَةً karena sebagai *maf'ul* تُرِيدُونَ. Perkiraannya: أَتُرِيدُونَ آلِهَةً مِنْ دُونِ اللهِ لِلْإِفْكِ (Apakah kalian menghendaki sesembahan-sesembahan selain Allah dengan jalan berbohong?), dan دُونَ sebagai *zharf* untuk تُرِيدُونَ, didahulukannya hal-hal ini daripada *fi'il*-nya adalah untuk memfokuskan perhatian terhadapnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya إِفْكًا karena karena sebagai *maf'ulbih*-nya تُرِيدُونَ, sementara ءَالِهَةً sebagai *badal* darinya, menjadikannya sebagai الْإِفْكُ itu sendiri sebagai *mubalaghah* (menunjukkan sangat). Ini lebih mengena daripada yang pertama. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya إِفْكًا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari fa'il تُرِيدُونَ, yakni: أَتُرِيدُونَ آلِهَةً آفِكِينَ (Apakah kalian menghendaki sesembahan-sesembahan dengan berbohong?) atau ذَوِي إِفْكٍ (dengan cara berbohong?). Al Mubarrad berkata, "الْإِفْكُ adalah kebohongan yang paling buruk, yaitu yang tidak tetap dan kacau. Dari pengertian ini ada ungkapan: إِئْتَفَكَتْ بِهِمُ الْأَرْضُ (bumi mengguncang mereka)."

فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *(Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?)*, yakni anggapan kalian terhadap-Nya apabila kalian

berjumpa dengan-Nya padahal kalian telah menyembah selain-Nya? Dan menurut kalian, apa yang akan dilakukan-Nya kepada kalian? Ini adalah peringatan seperti firman-Nya مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ "*apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 6). Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Apa yang kalian duga tentang Allah sehingga kalian mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya?

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (*Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.'*). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa mereka mempraktekkan ilmu perbintangan, maka Ibrahim pun memperlakukan mereka dengan itu agar mereka tidak mengingkarinya. Demikian ini, karena ia hendak memperdayai mereka pada berhala-berhala mereka untuk memastikan hujjah kepada mereka bahwa berhala-berhala itu tidak layak disembah. Besok harinya adalah hari raya mereka dimana mereka semua keluar ke tempat perayaan, dan ia hendak mangkir dari mereka, karena itu ia beralasan sakit. Demikian ini, karena mereka mengharuskannya turut serta keluar bersama mereka menunju tempat perayaan mereka, maka ia pun melihat kepada bintang-bintang dengan meperlihatkan kepada mereka bahwa ia cukup beralasan kepada mereka mengenai perihalnya. Yaitu tatkala ia melihat kepada bintang-bintang itu, ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.' Yakni akan sakit."

Al Hasan berkata, "Ketika mereka mengharuskannya untuk keluar bersama mereka, maka Ibrahim pun berfikir tentang apa yang akan dilakukan. Jadi maknanya berdasarkan ini, bahwa ia melihat pandangan yang terbersit untuknya (مَا نَجَمَ لَهُ مِنَ الرَّأْيِ), lalu ia pun tahu bahwa segala sesuatu adalah sakit."

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (*Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.'*). Al Khalil dan Al Mubarrad berkata, "Dikatakan bagi seseorang yang

tengah memikirkan tentang sesuatu yang hendak direncanakannya: نَظَرَ فِي النُّجُومِ (ia tengah mencari cara).” Suatu pendapat menyebutkan, bahwa waktu dimana kaumnya mengajaknya keluar adalah saat yang biasanya terjadi demam. Adh-Dhahhak berkata, “Makna إِنِّي سَقِيمٌ (*Sesungguhnya aku sakit*) adalah سَأَسْقَمُ سَقَمَ الْمَوْتِ (aku akan merasakan sakitnya mati), karena orang yang telah ditetapkan kematian padanya maka biasanya ia sakit kemudian mati. Ini hanyalah permainan kata, seperti halnya ketika ia mengatakan kepada sang raja saat ia menanyaka tentang Sarah, ‘Dia saudara perempuanku.’ Yakni saudara seagama.”

Sa’id bin Jubair berkata, “Ia mengisyaratkan kepada mereka penyakit menular, yaitu wabah, maka mereka menghindar dari itu. Karena itulah Allah menyebutkan: فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ (*Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang*), yakni meninggalkannya dan mereka pun pergi karena takut tertulari.”

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ (*Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka*). Dikatakan رَاغَ – يَرُوغُ – رَوْغًا – وَرَوَغَانًا apabila condong. Dari pengertian ini ada ungkapan: طَرِيقٌ رَائِغٌ, yakni طَرِيقٌ مَائِلٌ (jalan bengkok). Contohnya ungkapan seorang penyair:

فَيُرِيكَ مِنْ طَرَفِ اللِّسَانِ حَلَاوَةً وَيَرُوغُ عَنْكَ كَمَا يَرُوغُ الثَّعْلَبُ

“Lalu ia menampakkan kemanisan kepadamu dari ujung lisan,

padahal ia menyelinap darimu sebagaimana menyelinapnya

srigala.

As-Suddi berkata, “(Yakni) ذَهَبَ إِلَيْهِمْ (pergi kepada berhala-berhala itu).” Abu Malik berkata, “(Yakni) جَاءَ إِلَيْهِمْ (mendatangi berhala-berhala itu).” Al Kalbi berkata, “(Yakni) أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ (mendatangi berhala-berhala itu).” Maknanya saling mendekati.

فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (*lalu ia berkata, ‘Apakah kamu tidak makan?*), yakni: lalu Ibrahim berkata kepada berhala-berhala yang didatanginya

itu sebagai cemoohan dan olokan, "Apakah kalian tidak memakan makanan yang mereka buatkan untuk kalian?" Ia berbicara kepada berhala-berhala itu seperti berbicara kepada yang berakal, karena mereka (kaumnya) menganggap berhala-berhala itu demikian.

Demikian juga perkataannya: مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ (*Mengapa kamu tidak menjawab?*), karena ia berbicara kepada berhala-berhala itu seperti berbicara kepada yang berakal. Pertanyaan ini sebagai kecaman terhadap mereka (kaumnya), karena mereka telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu hanyal benda-benda yang tidak dapat berbicara.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka meninggalkan makanan di dekat berhala-berhala mereka untuk ber-*tabarruk* (mencari berkah) melalui berhala-berhala itu, dan untuk mereka makan ketika mereka kembali dari perayaan mereka. Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka meninggalkan makanan itu sebagi sesajen. Ada juga yang mengatakan, bahwa Ibrahim menyodorkan makanan kepada berhala-berhala itu sebagai olokan.

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ (*Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)*), yakni: فَمَالَ عَلَيْهِمْ يَضْرِبُهُمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ (lalu ia condong kepada berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan pukulan yang kuat). Jadi *manshub*-nya ضَرْبًا sebagai *mashdar* yang menegaskan *fi'l* yang dibuang, atau sebagai *mashdar* dari رَاغَ karena bermakna ضَرَبَ (memukul).

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan tangan kanannya adlaah memukul berhala-berhala itu dengan itu." As-Suddi berkata, "Yakni dengan kuat, karena tangan kanan (biasanya) merupakan tangan yang paling kuat." Al Farra` dan Tsa'lab berkata, "Yakni ضَرْبًا بِالْقُوَّةِ (memukulnya dengan kuat), karena الْيَمِين adalah الْقُوَّة (kekuatan)." Adh-Dhahhak dan Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Yang dimaksud dengan الْيَمِين adalah sumpah yang

disumpahkannya ketika ia mengatakan, وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْيَمِينِ di sini adalah keadilan, sebagaimana pada firman-Nya, وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ "*Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 44-45), yakni dengan adil. الْيَمِينِ adalah kiasan tentang adil, sebagaimana الشِّمَالُ sebagai kiasan tentang kejahatan. Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang pertama.

فَأَقْبَلُوٓاْ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ (*Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas*), yakni: Para penyembah berhala itu datang kepadanya dengan bergegas ketika mereka mengetahui apa yang dilakukannya terhadap berhala-berhala itu. Lafazh يَزِفُّونَ (*dengan bergegas*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* أَقْبَلُوا (*datang*) [yakni kaumnya].

Jumhur membacanya: يَزِفُّونَ, dengan *fathah* pada *yaa`*, dari زَفَّ – يَزِفُّ – yang artinya melompat dengan cepat. Hamzah membacanya dengan *dhammah* pada *yaa`* [يُزِفُّونَ], dari أَزَفَّ – يُزِفُّ, yakni دَخَلَ فِي الزَّفِيفِ (masuk ke dalam usungan), atau membawa yang lainnya dengan usungan. Al Asma'i berkata, "أَزْفَفْتُ الإِبِلَ yakni aku membawa unta itu agar melompat." Ada juga yang mengatakan, bahwa keduanya [زَفَّ dan أَزَفَّ] adalah dua macam logat. Dikatakan زَفَّ الْقَوْمُ dan أَزَفَّ الْقَوْمُ (orang-orang yang melompat dengan cepat), زَفَفْتُ الْعَرُوسَ dan أَزْفَفْتُ الْعَرُوسَ (menyerahkan pengantin). Demikian yang diceritakan dari Al Khalil. An-Nuhas berkata, bahwa Abu Hatim menyatakan, bahwa ini tidak dikenal di dalam bahasa, yakni: يُزِفُّونَ, dengan *dhammah* pada *yaa`*. Namun sejumlah ulama mengetahuinya, termasuk Al Farra`, dan

menyerupakannya dengan ungkapan: أَطْرَدْتُ الرَّجُلَ, yakni menjadikan kendaraan itu ke sana.

Al Mubarrad berkata, "الزَّفِيفُ adalah الإِسْرَاعُ (kecepatan)." Az-Zajjaj berkata, "الزَّفِيفُ adalah lompatan pertama burung unta." Qatadah dan As-Suddi mengatakan, bahwa makna يَزِفُّونَ adalah يَمْشُونَ (berjalan). Adh-Dhahhak berkata, bahwa maknanya يَسْعَوْنَ (berlari kecil). Yahya bin Salam berkata, bahwa maknanya menggeram karena marah. Mujahid berkata, "Maknnya يَخْتَالُونَ, yakni berjalan dengan sombong." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya berjalan dan melompat, yakni kadang berjalan dan kadang melompat. Yang lebih tepat adalah menafsirkan يَزِفُّونَ dengan يَسْرَعُونَ (bergegas). Ini dibaca juga: يُزَفُّونَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Dan dibaca juga: يَزْفُونَ, seperti يَرْمُونَ. Ats-Tsa'labi menceritakan dari Al Hasan, Mujahid dan Ibnu As-Sumafi', bahwa mereka membacanya: يَرْفُونَ, dengan *raa`* tanpa titik, yaitu berlari antara berjalan dan melompat.

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (*Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?*). Ketika mereka mengingkari perbuatan Ibrahim terhadap berhala-berhala itu, Ibrahim pun mengemukakan bukti yang menunjukkan rusaknya penyembahan terhadap berhala-berhala itu. Ibrahim berkata untuk mengecam dan mengingkari mereka, أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (*Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?*), yakni: apakah kalian menyembah berhala-berhala yang kalian pahat sendiri? النَّحْتُ adalah النَّجْرُ وَالْبَرْيُ (memahat dan meraut). نَحَتَهُ – يَنْحِتُهُ – نَحْتًا artinya بَرَاهُ (merautnya). النُّحَاتَةُ artinya الْبُرَايَةُ (rautam).

Kalimat وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* تَعْبُدُونَ, dan مَا pada kalimat وَمَا تَعْمَلُونَ (*dan apa yang kamu perbuat itu*) adalah *maushul*, yakni: وَخَلَقَ الَّذِي تَصْنَعُونَهُ عَلَى الْعُمُومِ (dan menciptakan apa-apa yang

kalian buat secara umum), termasuk juga tentunya berhala-berhala yang kalian pahat. Jadi makna الْعَمَلُ [dari تَعْمَلُونَ] di sini adalah pembentukan, pemahatan dan serupanya. Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni: خَلَقَكُمْ وَخَلَقَ عَمَلَكُمْ (menciptakan kalian dan menciptakan perbuatan kalian). Bisa juga sebagai *istifham* (partikel tanya), dan makna *istifham* ini sebagai kecaman dan celaan, yakni: وَأَيَّ شَيْءٍ تَعْمَلُونَ (dan apa yang kalian lakukan?). Bisa juga sebagai penafi (yang meniadakan), yakni: bahwa perbuatan itu sebenarnya bukan perbuatan kalian, karena kalian tidak melakukan apa-apa. Pengarang *Al Kasysyaf* telah berpanjang lebar dalam menyanggah pendapat yang mengatakan bahwa ini *mashdar*, namun tidak ada gunannya. Menetapkannya sebagai *maushul* lebih sesuai dengan posisi dan konteksnya.

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ (*Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.'*). Ini kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan seperti kalimat yang sebelumnya. Mereka mengatakan ini ketika mereka tidak dapat menjawab hujjah yang jelas yang dikemukakan oleh Ibrahim, lalu mereka bermusyawarah di antara sesama mereka dan akhirnya mereka sepakat untuk membuatkan suatu bangunan dari bebatuan, lalu diisi dengan kayu bakar, lalu dinyalakan, kemudian mereka melemparkan Ibrahim ke dalamnya. الْجَحِيمِ adalah النَّارُ الشَّدِيدَةُ الِاتِّقَادِ (api yang menyala-nyala). Az-Zajjaj berkata, "Setiap api yang saling bertumpuk disebut جَحِيمٌ." *Laam* pada kata الْجَحِيمِ sebagai pengganti *mudhaf ilaih*, yakni: فِي جَحِيمِ ذَٰلِكَ الْبُنْيَانِ (di dalam nyala kobaran api bangunan tersebut).

Kemudian, ketika mereka melemparkannya ke dalam kobaran api tersebut, Allah menyelamatkannya dari api tesebut dan menjadikannya dingin dan keselamatan baginya, dan itulah makna firman-Nya, فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ (*Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang*

yang hina). الْكَيْدُ adalah الْمَكْرُ وَالْحِيلَةُ (tipu daya dan muslihat). Yakni: mereka berdaya upaya untuk membinasakannya, namun Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang rendahan dan kalah. Karena dengan begitu tegaklah hujjah atas mereka yang tidak mampu mereka sanggah dan tidak dapat mereka tentang. Karena api yang membara sangat besar lagi bertumpuk-tumpuk kobarannya itu, ketika setelah dilemparkannya Ibrahim ke dalamnya, malah api itu menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim, dan tidak berpengaruh sedikit pun terhadapnya, maka ini menjadi hujjah yang dapat difahami oleh setiap orang yang berakal, dan orang yang mengingkari akan menjadi hina dan gugurlah alasannya dengan sangat telak. Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan cobaan-cobaan bagi orang-orang yang menyeru manusia kepada agama-Nya sebagai anugerah, dan mengantarkan kepada mereka kebaikan yang terlahir dari sesuatu yang bentuknya sebagai bencana.

Setelah peristiwa ini berlalu dan kebenaran pun telah tampak bagi setiap yang melihatnya, serta telah jelas hujjah Allah bagi Ibrahim, telah nyata bukti-bukti kenabiannya dan telah menyeruak cahaya-cahaya mukjizatnya, وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي (*Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku*), yakni hijrah dari negeri kaumku yang melakukan perbuatan-perbuatan itu karena fanatik terhadap berhala-berhala tersebut, kufur terhadap Allah dan mendustakan para rasul-Nya, ke tempat yang Allah perintahkan kepadaku agar aku hijrah ke sana, atau ke tempat dimana aku bisa tenteram menyembah-Nya. سَيَهْدِينِ (*dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku*), yakni: akan menunjukiku ke tempat yang aku diperintahkan pergi ke sana, atau kepada maksudku.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Allah ﷻ memerintahkannya agar pergi ke Syam. Penjelasan tenang ini telah dipaparkan secara gamlang di dalam surah Al Kahfi.

Muqatil berkata, "Ketika Ibrahim sampai di tanah suci, ia memohon anak kepada Tuhannya. Ia pun berdoa, رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih*), yakni seorang anak yang shalih, yang termasuk orang-orang yang shalih, yang membantuk dalam menaati-Mu, dan menenangkanku di dalam keterasingan." Demikian juga yang dikatakan oleh para mufassir. Mereka beralasan, bahwa makna الْهِبَةُ (penganugerahkan) [dari هَبْ] lebih kuat pada anak, sehingga ketika disebutkan secara mutlak maka diartikan demikian, tapi bila diungkapan dengan batasan, maka diartikan dengan batasannya, sebagaimana pada firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا "*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi.*" (Qs. Maryam [19]: 53). Walaupun ini tidak dipastikan sebagai permohonan memperoleh anak, maka firman-Nya, فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ (*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar*) menunjukkan bahwa tidak lain yang dimaksud oleh ucapannya: رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih*) adalah anak. Makna حَلِيمٍ (*amat sabar*), yakni menjadi seorang yang sangat sabar ketika dewasanya.

Jadi seakan-akan Allah menyampaikan berita gembira tentang berlanjutnya anak itu hingga dewasa dan menjadi seorang yang sangat sabar, karena anak kecil tidak disifati dengan الْحِلْمُ (kesabaran). Az-Zajjaj berkata, "Kabar gembira ini menunjukkan bahwa Ibrahim mendapat kabar gembiran tentang seorang anak laki-laki, dan anak itu akan hidup hingga mencapai usia yang bisa disifati dengan الْحِلْمُ (kesabaran)."

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ (*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim*). Pada redaksi ini ada kata yang dibuang sebagaimana yang tersirat dari adanya *faa`* yang

sempurna di sini. Perkiraannya: Lalu Kami anugerahkan anak kepadanya, lalu anak itu tumbuh besar hingga mencapai usia yang bisa berusaha bersama bapaknya dalam urusan-urusan dunianya.

Mujahid berkata, "فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ (*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim*), yakni telah dewasa dan sangguh berusaha seperti usaha Ibrahim." Muqatil berkata, "(Yakni) tatkala ia berjalan bersamanya." Al Farra' berkata, "Saat itu, ia (anaknya Ibrahim) berusia tiga belas tahun." Al Hasan berkata, "Yaitu berupayanya akalnya, dimana bisa ditegakkan hujjah dengannya." Ibnu Zaid berkata, "Yaitu upaya dalam ibadah." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah baligh.

قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ (*Ibrahim berkata, 'Hai anakku! sesungguhnya aku melihat di dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu*). Ibrahim mengatakan kepada anaknya ketika telah mencapai kondisi tersebut, "Sesungguhnya aku melihat mimpi ini di dalam tidurku." Muqatil berkata, "Ibrahim mimpi melihat itu selama tiga malam berturut-turut." Qatadah berkata, "Mimpi para nabiadalah benar. Apabila mereka melihat sesuatu, maka mereka melaksanakannya."

Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang siapa yang disembelih itu? Apakah Ishaq ataukah Isma'il? Al Qurthubi berkata, "Mayoritas mereka mengatakan, bahwa yang disembelihitu adalah Ishaq. Di antara yang mengatakan ini adalah Al 'Abbas bin 'Abdul Muththalib dan anaknya, 'Abdullah. Dan inilah riwayat yang *shahih* dari 'Abdullah bin Mas'ud." Ia juga meriwayatkannya dari Jabir, 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin 'Umar, dan 'Umar bin Khaththab. Lebih jauh ia mengatakan, "Itulah tujuh sahabat (yang berpendapat demikian. Sementara dari kalangan tabi'in dan lainnya adalah: 'Alqamah, Asy-Sya'bi, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ka'b Al Ahbar, Qatadah, Masruq, 'Ikrimah, Al Qasim bin Ai Barzah, 'Atha', Muqatil,

'Abdurrahman bin Sabith, Az-Zuhri, As-Suddi, 'Abdullah bin Abi Al Hudzail, dan Malik bin Anas. Mereka semua mengatakan, bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq. Dan demikian juga yang dikatakan oleh kedua ahli kitab, yahudi dan nashrani. Pendapat ini dipilih oleh yang lainnya, termasuk An-Nuhas, Ibnu Jarir Ath-Thabari dan lain-lain."

Selanjutnya ia mengatakan, "Yang lainnya mengatakan, bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il. Di antara yang mengatakan ini adalah Abu Hurairah, Abu Ath-Thufail, 'Amir bin Watsilah, dan diriwayatkan juga dari Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas. Sementara dari kalangan Tabi'in: Sa'id bin Al Musayyab, Asy-Sya'bi, Yusuf bin Mahran, Mujahid, Ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, Al Kalbi, dan 'Alqamah. Dan diriwayatkan dari Al Asma'i, bahwa ia berkata, 'Aku tanyakan kepada Abu 'Amr bin Al 'Ala` tentang yang disembelih itu, ia pun menjawab, 'Wahai Ashma'i, dimana tersembunyinya akalmu? Kapan Ishaq pernah di Mekah? Yang disembelih itu adalah Isma'il'."

Ibnu Katsir mengatakan di dalam kitab Tafsirnya, "Sejumlah ahli ilu berpendapat, bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq." Lalu ia menceritakan itu dari sejumlah salaf, sampai juga disebutkan dari sebagian sahabat, namun tidak ada bukti dari Al Kitab maupun As-Sunnah. Saya kira, bahwa itu hanya berupa berita dari ahli kitab, dan dalam hal ini Muslim juga mengambilnya tanpa hujjah. Sementara Kitabullah menjadi bukti yang menunjukkan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il, karena setelah menyebutkan kabar gembira tentang anak yang sangat sabar, dan menyebutkan bahwa anak itu disembelih, setelah itu Allah menyebutkan: وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih).*

Orang-orang yang mengatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq berdalih, bahwa Allah ﷻ telah mengabarkan kepada

mereka dari Ibrahim ketika ia meninggalkan kaumnya, lalu ia hijrah ke Syam bersama isterinya, Sarah, dan keponakannya, Luth. Lalu ia berkata, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku*). Bahwa ia berdoa dengan mengucapkan, رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih*), lalu Allah *Ta'ala* berfirman, فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ "*Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub.*" (Qs. Maryam [19]: 49), dan karena Allah juga berfirman, وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (*Dan Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar*).

Lalu menyebutkan bahwa itu adalah yang sangat penyabar yang telah disampaikan berita gembiranya kepada Ibrahim, dan berita gembira yang di sampaikan itu adalah Ishaq, karena Allah mengatakan, وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ (*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq*), dan di sini Allah mengatakan, بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (*dengan seorang anak yang amat sabar*). Hal ini sebelum ia mengenal Hajar, dan sebelum mempunyai Isma'il. Di dalam Al Qur'an tidak disebutkan berita gembira baginya akan kelahiran anak selain penyebutan Ishaq. Az-Zajjaj berkata, "Allah lebih mengetahui siapa yang disembelih itu." Argumen-argumen yang dikemukakan oleh kedua golongan ini bisa dijawab dan diperdebatkan.

Di antara argumen yang mengatakan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il, bahwa Allah menyifatinya dengan kesabaran, sedangkan Ishaq tidak demikian, sebagaimana pada firman-Nya, وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 85), yaitu kesabarannya atas penyembelihan. Dan Allah juga menyifatinya dengan kebenaran janjinya di dalam firman-Nya, إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ "*Sesungguhnya ia*

adalah seorang yang benar janjinya." (Qs. Maryam [19]: 54), karena ia telah berjanji kepada ayahnya untuk bersabar menghadapi penyembelihan, lalu ia memenuhi janjinya itu. Dan karena Allah ﷻ berfirman, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا (*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi*), maka bagaimana mungkin memerintahkannya untuk menyembelihnya, padahal telah menjanjikannya menjadi seroang nabi. Lain dari itu, Allah juga berfirman, فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ "*Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub.*" (Qs. Huud [11]: 71), maka bagaimana mungkin Allah memerintahkan menyembelih Ishaq sebelum terpenuhinya janji tentang kelahiran Ya'qub. Kemudian dari itu ada kabar-kabar yang menyebutkan tentang digantungkannya tanduk domba di Ka'bah, maka ini menunjukkan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il. Jika yang disembelih itu Ishaq, semestinya tanduk itu berada di Baitul Maqdis. Tapi semua ini bisa diperdebatkan.

فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ (*Maka fikirkanlah apa pendapatmu*). Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: تُرِي, dengan *dhammah* pada *taa`* dan *kasrah*pada *raa`*, sedang kedua *maf'ul*-nya dibuang, yakni: lihatlah apa yang diperlihatkan kepadaku dari kesabaran dan ketabahanmu. Adapun para ahli qira`ah yang lainnya dari yang tujuh membacanya dengan *fathah* pada *taa`* dan *raa`* [تَرَىٰ] dari الرَّأْيُ, yaitu bentuk *mudhari'* dari رَأَيْتُ. Adh-Dhahhak dan Al A'masy membacanya: تُرَى, dengan *dhammah* pada *taa`* dan *fathah* pada *raa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, yakni: apa yang terbayang olehmu dan terlintas di benakmu.

Al Farra` mengatkaan tentang penjelasan makna qira`ah yang pertama, "Lihatlah apa yang engkau lihat dari kesabaran dan ketakutanmu." Az-Zajjaj berkata, "Tidak ada yang mengatakan ini selainnya. Adapun yang dikatakan oleh para ulama: Yakni pandangan yang diperlihatkan kepadamu oleh dirimu." Abu 'Ubaid berkata, "Ini khusus dari penglihatan mata." Demikian juga yang dikatakan oleh

Abu Hatim, namun An-Nuhas menyalahkan mereka berdua, dan ia berkata, "Ini bisa dari penglihatan mata dan yang lainnya."

Makna qira`ah cukup jelas, karena Ibrahim meminta pendapatnya untuk mengetahui kesabarannya terhadap perintah Allah. Kalaupun tidak, maka mimpi para nabi adalah wahyu, dan melaksanakannya adalah wajib bagi mereka.

قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (*Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*), yakni: apa yang diperintahkan kepadamu dari apa yang diwahyukan kepadamu tentang penyembelihanku. مَا ini sebagai *maushul*. Ada juga yang mengatakan, bahwa مَا ini *mashdar*, dengan makna: إفْعَلْ أَمْرَكَ (laksanakanlah hal yang diperintahkan kepadamu). *Mashdar* ini di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*, dan penyebutan hal yang diperintahkan itu dengan sebutan أَمْرٌ. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (*insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*) atas penyembelihan yang diujika kepadaku. Pengaitannya dengan kehendak Allah ﷻ adalah untuk mengharapkan keberkahan dari-Nya dengan itu.

فَلَمَّآ أَسْلَمَا (*Tatkala keduanya telah berserah diri*), yakni: pasrah kepada perintah Allah, serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Jumhur membacanya: أَسْلَمْنَا (kami berserah diri). 'Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas membacanya: فَلَمَّا سَلَّمَا, yakni فَوَّضَا (menyerahkan) perkara mereka kepada Allah. Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas bahwa ia membacanya: إِسْتَسْلَمَا (saling memasrahkan). Qatadah berkata, "Yakni salah satunya menyerahkan dirinya kepada Allah, dan yang lainnya menyerahkan anaknya." Dikatakan سَلَّمَ لِأَمْرِ اللهِ dan أَسْلَمَ لِأَمْرِ اللهِ serta إِسْتَسْلَمَ لِأَمْرِ اللهِ artinya sama (pasrah kepada perintah Allah).

Ada perbedaan pendapat mengenai penimpal لَمَّا (tatkala), apa itu? Suatu pendapat menyebutkan, bahwa penimpalnya dibuang, perkiraannya: ظَهَرَ صَبْرُهُمَا (nyatalah kesabaran keduanya), atau أَجْزَلْنَا لَهُمَا

أَجْرَهُمَا (Kami sempurnakan pahala keduanya), atau فَدَيْنَاهُ بِكَبْشٍ (Kami ganti dengan seekor domba). Demikian yang dikatakan oleh orang-orang Bashrah. Sementara orang-orang Kufah mengatakan, bahwa penimpalnya adalah: نَادَيْنَاهُ (Kami panggillah dia), sedangkan *wawu*-nya adalah tambahan yang disisipkan [yakni: وَنَٰدَيْنَٰهُ]. An-Nuhas menyanggah mereka dengan mengatakan, bahwa *wawu* ini termasuk *harf ma'ani* (mengandung makna) dan tidak boleh ditambahkan (tanpa arti). Al Akhfasy berkata, bahwa penimpalnya adalah: وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ (*dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)*), *wawu* ini sebagai tambahan. Ini diriwayatkan juga dari orang-orang Kufah. Lalu An-Nuhas juga menyanggahnya seperti sanggahan yang pertama tadi.

وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ (*dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)*). التَّلُّ artinya الصَّرْعُ وَالدَّفْعُ (merebahkan dan mendorong). Dikatakan تَلَلْتُ الرَّجُلَ apabila aku menghempaskan orang itu. Maksudnya, bahwa Ibrahim membaringkannya pada sisi tubuhnya di atas tanah. الْجَبِينُ adalah salah satu sisi dahi. Ada dua pelipis pada wajah dimana dahi terletak diantara keduanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah menelungkupkan wajahnya agar tidak melihat darinya sesuatu yang dapat meluluhkan belas kasihan pada hatinya.

Ada perbedaan pendapat mengenai letak tempat dilaksanakannya penyembelihan itu. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa tempatnya di Mekah, yaitu pada *maqam*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa tempat di Manhar, yaitu tempat melontar Jumrah. Ada juga yang berpendapat, bahwa tempatnya di padang pasir yang terletak di kaki bukit Tsabir. Ada juga yang berpendapat, bahwa tempatnya di Syam.

وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَآ (*Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.'*),

yakni: telah sungguh-sungguh melaksanakan mimpimu. Para mufassir berkata, "Setelah Ibrahim membaringkan anaknya untuk disembelih, ia diseru dari arah bukit, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.' Ibrahim dianggap telah membenarkan walaupun hanya sekadar tekad untuk melaksanakannya (hampir melaksanakannya) dan belum sampai menyembelihnya, karena saat Ibrahim telah dalam posisi yang memungkinkan untuk melakukannya. Sedangkan yang diminta dari keduanya adalah kepasrahan keduanya kepada perintah Allah, dan itu telah mereka laksanakan."

Al Qurthubi berkata, "Ahlu Sunnah mengatakan, bahwa penyembelihan itu belum terjadi. Jika telah terjadi, maka tidak terbayangkan bagaimana mengangkatnya. Jadi ini termasuk penghapusan sebelum perbuatan, karena bila telah telah selesai pelaksanaan perintah itu, maka tidak terjadi penebusan." Selanjutnya ia mengatakan, "Makna صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا (*sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu*): engkau telah melaksanakan apa yang bisa engkau lakukan, kemduian engkau berhenti ketika Kami mencegahmu." Inilah pendapat yang paling tepat mengenai halini.

Segolongan orang mengatakan, bahwa ini bukan penghapusan, karena makna ذَبَحْتُ الشَّيْءَ adalah قَطَعْتُ الشَّيْءَ (aku memotong sesuatu), yang mana Ibrahim telah memegang pedang, lalu menggesekkannya ke tenggorokan anaknya, lalu kembali lagi seperti semula. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Yang lainnya mengatakan, bahwa setiap kali Ibrahim memotong, bagian yang terpotong itu kembali seperti semula. Segolongan lainnya termasuk As-Suddi mengatakan, bahwa Allah memasangkan lembaran tembaga pada leher anaknya sehingga Ibrahim tidak dapat memotongnya sedikit pun.

Sebagian lainnya mengatakan, bahwa Ibrahim tidak diperintahkan untuk menyembelih secara sungguhan yang berupa

pemotongan urat leher dan pengalirandarah, tapi Ibrahim hanya bermimpi melihat dirinya membaringkan anaknya itu untuk menyembelihnya, lalu ia berasumsi bahwa itu adalah perintah untuk menyembelih secara sungguhan. Lalu ketika ia telah membaringkan anaknya, dikatakan kepadanya: قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَآ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (*sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu..' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*), yakni: membalas mereka dengan keselamatan dari kesulitan dan keselamatan dari ujian. Jadi kalimat ini sebagai alasan untuk yang sebelumnya. Muqatil berkata, "Allah ﷻ mengganjarnya dengan kebaikannya dalam menaati-Nya, yaitu berupa pemaafan dari penyembelihan anaknya."

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَٰٓؤُا الْمُبِينُ (*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*). الْبَلَاءُ dan الإِبْتِلَاءُ artinya الإِخْتِبَارُ (ujian). Maknanya: Sesungguhnya ini adalah ujian yang nyata, dimana Allah mengujinya dalam menaati-Nya dengan penyembalihan anaknya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Sesungguhnya ini adalah nikmat yang nyata, dimana Allah menyelamatkan anaknya dari penyembelihan itu dan menebusnya dengan domba. Dikatakan أَبْلَاهُ اللهُ– إِبْلَاءً – وَبَلَاءً apabila Allah menganugerahinya nikmat. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, walaupun memang kata الإِبْتِلَاءُ kadan digunakan dengan makna ujian yang berupa kebaikan, dan kadang digunakan dengan makna ujian yang berupa keburukan. Seperti disebutan pada firman-Nya, وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35). Tapi yang sesuai dengan konteks ini adalah makna yang pertama.

Abu Zaid berkata, "Ini mengenai الْبَلَاءُ yang dialaminya dalam penyembelihan anaknya." Lebih jauh ia mengatakan, "Dan ini termasuk الْبَلَاءُ (ujian) yang tidak disukai."

وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (*Dan Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar*). الذِّبْحُ adalah sebutan untuk المَذْبُوحُ (yang disembelih), bentuk jamaknya ذُبُوحٌ, seperti halnya الطِّحْنُ sebagai sebutan untuk المَطْحُونُ (yang ditumbuk). Adapun *mashdar*-nya dengan *fathah* [الذَّبْحُ]. Makna عَظِيمٍ (besar): besar kadarnya (nilainya). Ini tidak memaksudnya besar tubuhnya, tapi besar kadarnya (nilainya), karena merupakan tebusan bagi yang disembelih itu, atau karena merupakan yang diterimakan. An-Nuhas berkata, "Secara bahasa, العَظِيمُ adalah untuk yang besar dan untuk yang mulia. Sementara para ahli tafsir di sini memaknainya untuk yang mulia, yakni: yang diterimakan."

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa diturunkan kepadanya domba yang telah digembalakan di surga selama empat puluh tahun." Al Hasan berkata, "Tidaklah ia ditebus kecuali oleh seekor kambing gunung yang diturunkan kepadanya dari bukit Tsabir, lalu Ibrahim menyembelihnya sebagai tebusan anaknya." Az-Zajjaj berkata, "Telah dikatakan bahwa ia ditebus dengan seekor kambing gunung."

Makna ayat ini: Kami jadikan sembelihan itu sebagai tembusannya dan kami selamatkan dia dengan itu dari penyembelihan.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ (*Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.'*). Yakni di kalangan-kalangan umat yang datang setelahnya. السَّلاَمُ adalah pujian yang baik. 'Ikrimah berkata, "(Yakni) kesejahteraan dari Kami." Da juga yang mengatakan, bahwa maknanya: keselamatan dari petaka-petaka. Pembahasan tentang ini sama dengan pembahasan pada ayat: سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَٰلَمِينَ (*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam*). Pembahasan maknanya beserta segi *i'rab*-nya tela dipaparkan di dalam surah ini juga.

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*), yakni: seperti pembalasan yang besar itulah kami membalas orang yang patuh kepada perintah Allah.

إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (*Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman*), yakni orang-orang yang memberikan hak penghambaan serta sangat mendalam keimanannya kepada Allah dan dalam mengesakan-Nya.

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّٰلِحِينَ (*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih*), yakni: Kami sampaikan berita gembira kepada Ibrahim tentang kelahiran seorang anak baginya yang akan menjadi nabi setelah mencapai usia yang ia layak untuk itu. *Manshub*-nya نَبِيًّا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni *haal* yang diperkirakan. Az-Zajjaj berkata, "Jika yang disembelih itu Ishaq, maka benarlah perkiraan *haal* ini. Tapi yang lebih tepat, bagi yang mengatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq, hendaknya menjadikan kabar gembira di sini khusus tentang kenabiannya."

Penyebutan keshalihan setelah kenabian merupakan pengagungan perihalnya, dan tidak perlu adanya sesuatu yang di dalam kabar gembira itu ketika disampaikannya kabar gembira itu, karena keberadaannya bukalah syarat, tapi yang merupakan syarat adalah yang menyertai *fi'l*.

Kalimat مِّنَ الصَّٰلِحِينَ (*yang termasuk orang-orang yang shalih*) bisa sebagai siat untuk نَبِيًّا, dan bisa juga sebagai *haal* dari *dhamir* yang tersembunyi padanya, sehingga ini merupakan beberapa *haal* yang saling beriringan.

وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ (*Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq*). Yakni atas Ibrahim dan atas Ishaq dengan kesamaan nikmat Allah atas keduanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya: Kami banyakkan anak-anak mereka. Ada juga yang

mengatakan, bahwa *dhamir* pada عَلَيْهِ kembali kepada Isma'il. Tapi pendapat ini jauh dari mengena. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan keberhakan di sini adalah pujian yang bagi bagi keduanya hingga Hari Kiamat.

وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ (*Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata*), yakni berbuat baik dalam amalnya dengan keimanan dan tauhid, dan ada juga yang menganiaya dirinya sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keberkahan pada anak cucu, Allah menerangkan, bahwa bagi anak cucu yang berasal dari unsur yang mulia dan diberkahi ini tidaklah berguna bagi mereka, tapi yang berguna adalah amalan mereka, bukan bapak-bapak (nenek moyang) mereka. Karena walaupun kaum yahudi dan nashrani itu dari keturunan Ishaq, namun pada akhirnya mereka berada di dalam kesesatan yang nyata. Begitu juga orang Arab yag merupakan keturunan Isma'il, mereka juga mati dalam kesyirikan kecuali yang Allah selamatkan dengan Islam.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ (*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan*), ia berkata, "Tidak ada yang tersisa kecuali keturunan Nuh. وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ (*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian*), yakni: sebutan yang baik."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim serta Ibnu Mardawaih dari Samurah bin Jundub, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ (*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan*), beliau bersabda, حَامٌ وَسَامٌ وَيَافِثُ (*Haam, Saam dan Yaafits*)."[133]

[133]*Dha'if*, At-Tirmidzi (3230) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Abu Ya'la, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Samurah juga, dari Nabi ﷺ, beliau besabda, سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ، وَحَامٌ أَبُو الْحَبَشِ، وَيَافِثُ أَبُو الرُّومِ (*Saam adalah bapaknya bangsa Arab, Haam adalah bapaknya bangsa habasyah, dan Yaafits adalah bapaknya bangsa Romawi*).[134]

Kedua hadits ini didengar langsung oleh Al Hasan dari Samurah, sedangkan tentang mendengarnya Al Hasan dari Samurah ada catatan yang cukup dikenal. Ada yang mengatakan, bahwa ia tidak pernah mendengar darinya kecuali hadits tentang aqiqah saja, sedangkan yang selain itu melalui perantara.

Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Diriwayatkan juga seperti itu dari 'Imran bin Hushain dari Nabi ﷺ."

Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim dan Al Khathib di dalam *Taalii At-Talkhis* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, وَلَدُ نُوحٍ ثَلاَثَةٌ: سَامٌ وَحَامٌ وَيَافِثٌ، فَوَلَدَ سَامٌ الْعَرَبَ وَفَارِسَ وَالرُّومَ وَالْخَيْرُ فِيهِمْ، وَوَلَدَ يَافِثُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَالتُّرْكَ وَالصَّقَالِبَةَ وَلاَ خَيْرَ فِيهِمْ، وَوَلَدَ حَامٌ الْقِبْطَ وَالْبَرْبَرَ وَالسُّودَانَ (*Anak Nuh ada tiga: Saam, Haam dan Yaafits. Lalu Saam menurunkan bangsa Arab, Persia dan Romawi, kebaikan ada pada mereka. Yaafits menurunkan bangsa Ya`juj, Ma`juj, Tark dan Shaqalibah, tidak ada kebaikan pada mereka. Sementara Haam menurunkan bangsa Qibthi, Barbar dan Sudan*)."[135] Ini dari hadits Isma'il bin 'Iyasy, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

---

[134] *Dha'if*, At-Tirmidzi (3231); Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (3214).

[135] Sanadnya *dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (1/193). Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Yazid bin Sinan Ar-Rahawi dari ayahnya. Saya katakan: Muhammad bin Yazid bin Sinan Ar-Rahawi tidak kuat, sedangkan ayahnya, yaitu Yazid bin Sinan Ar-Rahawi *dha'if*. Demikian yang dikatakan oleh Al Hafizh di dalam *At-Taqrib*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ (*Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)*), ia berkata, "(Yakni) termasuk pemeluk agamanya."

'Abd bin Humaid meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِنِّي سَقِيمٌ (*Sesungguhnya aku sakit*), ia berkata, "(Yakni) مَرِيضٌ (sakit)." Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, ia berkata, "(Yakni) مَطْعُونٌ (terkena penyakit pes)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ (*Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas*), ia berkata, "(Yakni) keluar."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي (*Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku*), ia berkata, "(Yakni) ketika hijrah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ (*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim*), ia berkata, "(Yakni) bekerja."

Ath-Thabarani meriwayatkan darinya, ia berkata, "Ketika Ibrahim akan menyembelih Ishaq, Ishaq berkata kepada ayahnya, 'Setelah engkau menyembelihku, maka menjauhlah dariku, aku tidak akan meronta sehingga darahku mengenaimu.' Lalu Ibrahim pun mengikatnya. Ketika ia mengambil pedang dan hendak menyembelihnya, diserulah dari belakangnya, أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ (*Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu*)."

Ahmad juga meriwayatkan seperti itu darinya secara *marfu'* dengan tambahan. Ia juga meriwayatkannya darinya secara *mauquf*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari beberapa jalur Mujahid darinya, mengenai firman-Nya, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ (*Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)*), ia berkata, "(Yakni) termasuk golongan Nuh yang mengikuti manhaj dan sunnah-sunnahnya. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ (*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim*), yakni telah besar mencapai usia yang memungkinkan untuk bekerja bersama ayahnya. فَلَمَّآ أَسْلَمَا (*Tatkala keduanya telah berserah diri*), yakni pasrah kepada apa yang diperintahkan. وَتَلَّهُۥ, (*dan Ibrahim membaringkan anaknya*), yakni menempatkan dahinya di tanah, maka ia berkata, 'Janganlah engkau menyembelihku sambil memandang, karena mungkin itu akan menimbulkan belas kasianmu kepadaku, maka janganlah engkau memandang ke arah tanah.' Ketika Ibrahim telah memasukkan tangannya untuk menyembelihnya, ternyata pedang itu tidak dapat melukai hingga ia diseru, أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ (*Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu*), maka Ibrahim pun menahan tangannya. وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (*Dan Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar*), yakni seekor gibas (domba jantan) yang besar." Ibnu 'Abbas menyatakan, bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, رُؤْيَا الأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ (*Mimpinya para nabi adalah wahyu*)." Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Al Bukhari dan yang lainnya dari perkataan 'Ubaid bin 'Umair, dan ia berdalih dengan ayat ini.[136]

Ibnu Jarir dan Al Hakim meriwayatkan dari jalur 'Atha` bin Abi Rabah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Yang dikorbankan itu

---

[136] *Shahih*, Al Bukhari (138) dari hadits Ibnu 'Abbas.

adalah Isma'il. Sementara kaum yahudi menyatakan bahwa itu adalah Ishaq, namun kaum yahudi itu telah berdusta."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Asy-Sya'bi, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Yang disembelih itu adalah Islma'il."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Mujahid dan Yusuf bin Mahak dari Ibnu 'Abbas, Ia berkata, "Yang disembelih itu adalah Islma'il."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Yusuf bin Mahak dan Abu Ath-Thufail dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Yang disembelih itu adalah Isma'il."

Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu 'Umar mengenai firman-Nya, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (*Dan Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar*), ia berkata, "Isma'il adalah yang Ibrahim menyembelih domba jantan sebagai penggantinya."

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Al Farzadaq sang penyair, ia berkata, "Aku melihat Abu Hurairah berkhutbah di atas mimbar Rasulullah ﷺ, ia mengatakan, 'Sesungguhnya orang yang diperintahkan (kepada Ibrahim) untuk disembelih adalah Isma'il'."

Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, قَالَ نَبِيُّ اللهِ دَاوُد: يَا رَبِّ، أَسْمَعُ النَّاسَ يَقُولُونَ: رَبُّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ، فَاجْعَلْنِي رَابِعًا. قَالَ: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ فَصَبَرَ مِنْ أَجْلِي، وَإِنَّ إِسْحَاقَ جَادَّ لِي بِنَفْسِهِ، وَإِنَّ يَعْقُوبَ غَابَ عَنْهُ يُوسُفُ، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ (*Nabiyullah Daud berkata, 'Wahai Tuhanku, aku mendengar orang-orang berkata, 'Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.' Maka jadikanlah aku yang keempat.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Ibrahim pernah dilemparkan ke dalam api namun ia tetap bersabar*

karena Aku. Dan sesungguhnya Ishaq telah mengorbankan dirinya untukku. Sementara Ya'qub pernah kehilangan Yusuf. Itu adalah cobaan yang tidak pernah engkau alami.')."[137] Di dalam sanadnya terdapat Al Hasan bin Dinar Al Bashari, dia itu riwayatnya ditinggalkan, ia meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid bin Jad'ah, sedangkan 'Ali adalah seorang yang *dha'if.* Ad-Dailami juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'.*

Ad-Daraquthni di dalam *Al Afrad* dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, الذَّبِيحُ إِسْحَاقُ (*Yang disembelih itu adalah Ishaq*)."[138]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, الذَّبِيحُ إِسْحَاقُ (*Yang disembelih itu adalah Ishaq*). Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah secara *marfu'.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Bahar, termasuk kalangan sahabat, ia berkata, "Ishaq adalah sembelihan Allah."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Nabi ﷺ ditanya, 'Siapakah manusia yang paling mulia?' Beliau bersabda, يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ ذَبِيحِ اللهِ (*Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq sembelihan Allah*)."[139]

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Yang disembelih itu adalah Ishaq."

---

[137] Sangat *dha'if,* Al Hakim (2/556). Pengarang *rahimahullah* telah menjelaskan segi *dha'if*-nya.

[138] *Maudhu',* dikeluarkan oleh Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus* (2696); Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (3059) dan ia mengatakan, "*Maudhu'* (palsu)."

[139] *Dha'if,* disebutkan oleh Al Haitsmi di dalam *Al Majma'* (8/202) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Baqiyyah –salah seorang perawinya– adalah *mudallis,* sementara Abu 'Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya."

'Abd bin Humaid, Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, ia berkata, "Yang disembelih itu adalah Ishaq."

'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Al Hakim meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Yang disembelih itu adalah Ishaq."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ (*dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)*), ia berkata, "(Yakni) membaringkannya pada wajahnya." Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "(Yakni) merebahkannya untuk disembelih."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib mengenai firman-Nya, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (*Dan Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar*), ia berkata, "Domba jantan yang bermata putih dan bertanduk bersaputkan warna coklat pada pangkal kakinya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (*Dan Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar*), ia berkata, "(Yakni) domba jantan yang telah digembalakan di surga selama empat puluh musim."

'Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, ia berkata, "Isma'il ditebus dengan dua ekor domba putih bercampur hitam, bertanduk dan bermata besar."

'Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa seorang lelaki berkata, 'Aku bernadzar untuk menyembelih diriku.' Maka Ibnu 'Abbas berkata, 'Sesungguhnya telah ada telah yang baik pada diri utusan Allah.' Kemudian ia membacakan ayat: وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (*Dan*

Kami tebus anak itu dengan dengan seekor sembelihan yang besar), lalu ia menyuruhnya agar menyediakan seekor domba jantan lalu menyembelihnya." Ath-Thabarani juga meriwayatkan serupa itu dari jalur lainnya dari Ibnu 'Abbas.

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih*), ia berkata, "Ia diberi kabar gembira dengannya sebagai seorang nabi ketika Allah menebusnya dari penyembelihan. Jadi kabar gembira tentang kenabiannya itu bukan saat kelahirannya."

Dari apa yang telah kami kemukakan tadi tentang perbedaan pendapat mengenai siapa yang disembelih itu, apakah Ishaq ataukah Isma'il, serta dalil-dalil mereka mengenai itu, dapat anda ketahui mengenai hal ini tidak ada yang dapat dipastikan kebenarannya, karena masing-masing dari para ulama peneliti menguatkan pendapatnya, seperti Ibnu Jarir, ia menguatkan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq, namun ia tidak mengemukakan dalil-dalilnya kecuali sebagian dari apa yang telah kami kemukakan di sini.

Juga seperti Ibnu Katsir, ia menguatkan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il, dan ia menyatakan bahwa dalil-dalilnya lebih kuat dan lebih *shahih*, namun sebenarnya tidak seperti yang dikatakannya, karena dalil-dalil itu walaupun tidak lebih rendah dari yang menyatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq, namun juga tidak lebih rajih dari itu, dan tidak ada riwayat yang *shahih* dari Rasulullah ﷺ yang menyatakan itu. Adapun riwayat dari beliau yang menyatakan demikian adalah riwayat palsu atau sangat *dha'if*. Maka yang tersisa hanyalah penyimpulan-penyimpulan dari Al Qur`an sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas, dan itulah yang memungkinkan, namun hujjah berdasarkan kemungkinan tidak bisa dijadika patokan.

Jadi sikap *tawaqquf* adalah sikap yang tepat yang tidak boleh dilanggar, dan agar terlepas dari penilaian *tarjih*-nya tanpa menetapkan yang lebih *rajih*, serta agar tidak berdalih hanya berdasarkan kemungkinan.

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ
ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمَا
ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا
عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا
كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿١٢٢﴾ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾
أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ
﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾
إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا
ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِٱلَّيْلِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
﴿١٣٨﴾ وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ

كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَٰهُ
بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ
إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun.Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar.Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang.Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas.Dan Kami tujuki keduanya kepada jalan yang lurus.Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;(yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.'Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul.(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,(yaitu) Allah, Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?'Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka),kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.(yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas.'Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul.(Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua,kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang

tinggal.Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain.Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul.(Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan.Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.Maka ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela.Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."**(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 114-148)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan penyelamatan yang disembelih itu dari penyembelihan, serta anugerah kenabian kepadanya, selanjutnya Allah menyebutkan apa yang dianugerahkan kepada Musa dan Harun. Allah berfirman, وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ (*Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun*), yakni kenabian dan nikmat-nikmat besar lainnya yang Allah anugerahkan kepada keduanya.

وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ (*Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar*). Yang dimaksud dengan kaum mereka berdua adalah orang-orang beriman dari kalangan Bani Israil, dan yang dimaksud dengan ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ (*bencana yang besar*) adalah diperbudaknya mereka oleh Fira'un serta penderitaan yang mereka alami darinya. Ada juga yang mengatakan,

bahwa maksudnya adalah penenggelaman yang menenggelamkan Fira'un dan kaumnya. Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَنَصَرْنَٰهُمْ (*Dan Kami tolong mereka*), di sini menggunakan *dhamir* jama'ah. Al Farra' berkata, "*Dhamir*-nya untuk Musa, Harun dan kaum mereka, karena sebelumnya disebutkan: وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا (*Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya*)." Yang dimaksud dengan النَّصْرُ ini adalah menguatkan mereka terhadap musuh mereka.

فَكَانُوا (*maka jadilah mereka*) disebabkan itu, هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ (*orang-orang yang menang*) atas musuh mereka setelah sebelumnya berada di bawah penguasaan dan penindasan mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada وَنَصَرْنَٰهُمْ (*Dan Kami tolong mereka*) kembali kepada Musa dan Harun, dan penggunaan *dhamir* jamak ini sebagai penghortaman bagi mereka. Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ (*Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas*). Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبَ ini adalah Taurat. ٱلْمُسْتَبِينَ artinya الْبَيِّنُ الظَّاهِرُ (yang sangat jelas). Dikatakan إِسْتَبَانَ كَذَا artinya صَارَ بَيِّنًا (menjadi jelas).

وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ (*Dan Kami tujuki keduanya kepada jalan yang lurus*), yakni yang lurus yang tidak kebengkokan padanya, yaitu agama Islam, karena Islam merupakan jalan yang mengantarkan kepada tujuan.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ (*Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.'*), yakni: أَبْقَيْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْأُمَمِ الْمُتَأَخِّرَةِ الثَّنَاءَ الْجَمِيلَ (Kami abadikan pujian yang baik untuk keduanya di kalangan umat-umat yang datang kemudian). Ini telah kami jelaskan pada pembahasan السَّلَامُ dan keterangan *i'rab*-nya dengan *rafa'*. Begitu juga penafsiran: إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Sesungguhnya*

demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman) di dalam surah ini juga.

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (*Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul*). Para mufassir mengatakan, bahwa ia salah seorang nabi di antara nabi-nabi Bani Israil. Kisahnya bersama kaumnya cukup populer. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia adalah Ilyas bin Yasin dari klan Harun saudara Musa. Ibnu Ishaq dan yang lainnya mengatakan, bahwa Ilyas adalah orang yang menopang urusan Bani Israil setelah Yusya'. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia adalah Idris. Pendapat pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya: إِلْيَاسَ, dengan *hamzah qath'i* ber-*kasrah*. Ibnu Dzakwan membacanya dengan *washl* [الْيَاسَ]. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Ibnu 'Amir. Sementara Ibnu Mas'ud, Al A'masy dan Yahya bin Wutsab membacanya: وَإِنَّ إِدْرِيسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (Dan sesungguhnya Idris benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul). Ubay membacanya: وَإِنَّ إِبْلِيسَ (Dan sesungguhnya Iblis), dengan *hamzah* ber-*kasrah, yaa`* ber-*sukun, laam* ber-*kasrah, yaa`* ber-*sukun,* dan *siin* tanpa titik ber-*fathah.*

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ (*(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?*). Ini *zharf* untuk kalimat مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*termasuk salah seorang rasul-rasul*), atau terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: Ingatlah hai Muhammad, ketika ia berkata. Maknanya: Mengapa kalian tidak takut kepada adzab Allah?

Kemudian ia mengingkari mereka dengan mengatakan, أَتَدْعُونَ بَعْلًا (*Patutkah kamu menyembah Ba'l*), yaitu nama berhala yang biasa mereka sembah. Yakni: Patutkah kalian menyembah berhala dan meminta kebaikan darinya? Tsa'lab berkata, "Orang-orang berbeda pendapat mengenai firman Allah ﷻ: بَعْلًا. Segolongan mengatakan, bahwa الْبَعْلُ di sini adalah berhala. Segolongan lainnya mengatakan,

bahwa بَعْلًا di sini adalah malaikat." Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa itu adalah seorang wanita yang biasa mereka sembah. Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa itu artinya رَبًّا (tuhan) menurut bahasa Yaman. Mereka mengatakan بَعْلًا untuk majikan dan tuhan." An-Nuhas berkata, "Kedua pendapat ini benar, yakni: Patutkah kalian menyembah berhala yang kalian anggap sebagai tuhan."

وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (*dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta*), yakni: kalian tinggalkan penyembahan terhadap sebaik-baik apa yang disebut Pencipta.

Manshub-nya lafazh اللَّهَ pada firman-Nya, اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ (*(yaitu) Allah, Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu*) karena sebagai *badal* dari أَحْسَنَ. Ini berdasarkan qira`ahnya Hamzah, Al Kisa`i, Ar-Rabi' bin Khutsaim, Ibnu Ishaq, Yahya bin Wutsab dan Al A'masy, karena mereka membaca dengan *nashab* pada ketika nama Allah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *nashab*-nya itu karena pujian. Pendapat lain menyebutkan bahwa *nashab*-nya itu karena *'athf bayan*. Abu 'Ubaid menceritakan, bahwa *nashab*-nya itu karena sebagai *na't*. An-Nuhas berkata, "Ini keliru. Yang benar adalah sebagai *badal*, dan tidak boleh dianggap *na't* karena bukan untuk mempermanis." Qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Abu Hati.

Sementara Ibnu Katsir, Abu 'Amr, 'Ashim, Abu Ja'far, Syaibah dan Nafi' membacanya dengan *rafa'* [اللهُ], dengan makna: هُوَ اللهُ رَبُّكُمْ (yaitu Allah, Tuhan kalian). An-Nuhas berkata, "Pendapat yang lebih utama, bahwa ini adalah *mubtada`* dan *khabar* tanpa penyembunyian kata maupun pembuangan." Diceritakan dari Al Akhfasy, bahwa rafa' lebih utama dan lebih baik. Ibnu Al Anbari berkata, "Orang yang membacanya dengan *rafa'* [اللهُ] atau *nashab* [اللهَ] tidak *waqaf* pada kalimat أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (*sebaik-baik Pencipta*) untuk kesempurnaan kalimat, karena Allah diartikan diinterpretasikan

sebagai sebaik-baik pencipta dari keduanya." Maknanya: Bahwa Allah pencipta kalian dan pencipta umat-umat sebelum kalian, maka Dialah yang berhak diibadahi.

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ (*Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka)*), yakni: maka disebabkan mereka mendustakannya, maka mereka akan diseret ke dalam adzab. Tadi di atas telah dikemukakan, bahwa الإِحْضَارُ yang mutlak adalah khusus mengenai keburukan.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (*kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)*), yakni: orang yang beriman kepadanya dari kaumnya. Ini dibaca dengan *kasrah*pada *laam* dan dengan *fathah* sebagaimana yang sebelumnya [الْمُخْلِصِينَ dan الْمُخْلَصِينَ]. Makna qira`ah dengan *kasrah*[الْمُخْلِصِينَ], bahwa meeka ikhlas kepada Allah. Dan makna qira`ah dengan *fathah* [الْمُخْلَصِينَ], bahwa Allah memilih mereka dari antara para hamba-Nya.

Telah dikemukakan juga penafsiran firman-Nya: وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ (*Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (yaitu): 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas.'*). Nafi', Ibnu 'Amir, Al A'raj dan Syaibah membacanya: عَلَى آلِ يَاسِينَ (atas keluarga Yaasiin), dengan meng-*idhafah*-kan آلِ kepada يَاسِينَ. Sedangkan yang lainnya membacanya: إِلْيَاسِينَ, dengan *kasrah*pada *hamzah* dan *sukun* pada *laam* secara yang bersambung dengan يَاسِينَ, kecuali Al Hasan, karena ia membacanya: الْيَاسِينَ, dengan memasukkan *alif-laam ta'rif* kepada يَاسِينَ.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksud semua qira`ah ini adalah إِلْيَاسُ (Ilyas), dan untuknya salam (pujian yang baik) itu, akan tetapi itu adalah nama *'ajam* (non Arab), sedangkan orang Arab cukup beragam mengenai nama-nama *'ajam* dan banyak merubahnya. Ibnu Juni berkata, "Orang Arab sering mempermainkan nama-nama

'ajam semaunya, maka إِلْيَاسِ ،يَاسِيْنَ dan إِلْيَاسِيْنَ adalah sama." Al Akhfasy berkata, "Orang Arab biasa menyebut kaum seseorang dengan sebutan orang terhormat di antara mereka, karena itu mereka menyebut kaum Muhalabah, karena mereka menyebut setiap orang dari kaum itu dengan sebutan Al Muhallab." Lebih jauh ia mengatakan, "Berdasarkan ini, maka masing-masing orang dari mereka (kaum itu) disebut اِلْيَاسِيْنَ." Al Farra` berkata, "Penggunaan lafazh اِلْيَاسِيْنَ karena menjadikannya jamak, sehingga memasukkan para sahabatnya bersamanya di dalam namanya." Abu 'Ali Al Farisi berkata, "Perkiraannya: اِلْيَاسِيِّيْنَ, dengan anggapan bahwa kedua *yaa`*-nya merupakan penisbatan yang kemudian dibuang, sebagaimana dibuangnya *yaa`* pada الأَشْعَرِيْنَ dan الأَعْجَمِيْنَ."

Al Farra` dan Abu 'Ubaidah me-*rajih*-kan qira`ah Jumhur, keudanya mengatakan, "Karena di dalam surah Al Qura`ah tidak pernah disebutkan آلُ فُلاَنٍ (keluarga fulan), tapi dengan penyebutan nama, demikian juga اِلْيَاسِيْنَ, karena ini bermakna إِلْيَاسِ, atau إِلْيَاسُ وَأَتْبَاعُهُ (Ilyas dan para pengikutnya)." Al Kalbi berkata, "Yang dimaksud dengan آلِ يَاسِيْنَ adalah آلِ مُحَمَّدٍ (keluarga Muhammad)." Al Wahidi berkata, "Ini jauh dari mengena, karena redaksi yang setelahnya dan yang sebelumnya tidak menunjukkan demikian."

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman).* Penafsirannya telah dipaparkan secara gamblang.

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ *(Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul).* Kisah Luth telah dikemukakan secara gamblang.

إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ *((Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua). Zharf* ini terkait dengan kata yang dibuang, yaitu: أُذْكُرْ (ingatlah), dan tidak benar

dinyatakan terkaiat dengan ٱلۡمُرۡسَلِينَ, karena ia tidak diutus diwaktu penyelamatan itu.

إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلۡغَٰبِرِينَ (*kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal*). Telah dikemukakan, bahwa الْغَابِرُ bisa bermakna الْمَاضِي (yang telah berlalu), dan bisa bermakna الْبَاقِي (yang tertinggal; tersisa). Maka maknanya: إِلَّا عَجُوزًا فِي الْبَاقِينَ فِي الْعَذَابِ (kecuali seorang perempuan tua yang bersama orang-orang yang tinggal dalam adzab), atau الْمَاضِينَ الَّذِينَ قَدْ هَلَكُوا (orang-orang yang telah berlalu yang binasa).

ثُمَّ دَمَّرۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ (*Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain*), yakni Kami membinasakan mereka dengan siksaan. Maknanya: bahwa penyelamatannya beserta para pengikutnya kecuali ŵanita tua itu serta pembinasaan kaumnya yang lain yang tidak beriman kepadanya adalah bukti yang jelas tentang kepastian bahwa ia termasuk diantara para rasul.

وَإِنَّكُمۡ لَتَمُرُّونَ عَلَيۡهِم مُّصۡبِحِينَ (*Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi*). Ini *khithab* untuk bangsa Arab, atau penduduk Mekah secara khusus. Yakni: melalui bekas-bekas tempat tinggal mereka, yang mana di sana terdapat bekas-bekas adzab di waktu pagi.

وَبِٱلَّيۡلِ (*dan di waktu malam*), maknanya: kalian melalui bekas-bekas tempat tinggal mereka ketika kalian pergi ke Syam dan ketika kalian kembali dari sana, baik siang maupun malam. أَفَلَا تَعۡقِلُونَ (*Maka apakah kamu tidak memikirkan*) apa yang kalian saksikan di bekas-bekas tempat tinggal mereka yang berupa bekas-bekas siksaan Allah yang ditimpakan kepada mereka? Karena sesunggunnya di sana terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan terdapat nasihat bagi orang-orang yang mau menghayati.

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ (*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul*). Yunus adalah Dzu An-Nun (yang ditelan ikan paus),

yaitu Ibnu Mata. Para mufassir mengatakan, bahwa Yunus telah mengancamkan adzab kepada kaumnya. Lalu ketika adzab itu terlambat datang kepada mereka, ia pun pergi meninggalkan mereka dan menuju laut serta menumpang perahu, maka kepergiannya ke laut itu sebagai orang melarikan diri dari maulanya, sehingga disifati dengan الإِبَاقُ (kabur), dan itulah makna firman-Nya: إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (*(Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan*). Asal makna الإِبَاقُ adalah melarikan diri dari majikan. Namun karena ia lari dari kaumnya tanpa seizin Tuhannya, maka disandangkan sifat itu kepadanya. Al Mubarrad berkata, "أَبَقَ ditakwilkan بَاعَدَ (menjauhi), yakni: pergi kepadanya. Contohnya ungkapan: عَبْدٌ آبِقٌ (budak yang kabur)." Para ahli ilmu berbeda pendapat, apakah kerasulannya itu sebelum ia ditelah ikan paus atau setelahnya? Makna الْمَشْحُونِ adalah الْمَمْلُوءُ (yang penuh).

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (*Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian*). Asal makna الْمُسَاهَمَةُ [yakni dari فَسَاهَمَ] adalah الْمُغَالَبَةُ (saling mengalahkan), yaitu الإِقْتِرَاعُ (pengundian), yaitu mengluarkan السَّهْمُ (anak panah) untuk mencari siapa yang menang/kalah. Al Mubarrad berkata, "Yakni: فَقَارَعَ (Kemudian ia ikut berundi). Asalnya dari anak panah yang diundi."

Makna فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (*lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian*): فَصَارَ مِنَ الْمَغْلُوبِينَ (lalu dia termasuk orang-orang yang kalah). Dikatakan دَحَضْتُ حُجَّتَهُ (aku menyangkal hujjahnya) dan أَدْحَضَهَا اللهُ (Allah membantahnya). Asal maknanya tergelincir dari posisi untung.

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ (*Maka ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela*). Dikatakan لَقَمْتُ اللُّقْمَةَ dan إِلْتَقَمْتُ اللُّقْمَةَ apabila إِبْتَلَعْتُ اللُّقْمَةَ (aku menelan suapan makanan). Yakni: فَابْتَلَعَهُ الْحُوتُ (lalu ia ditelan ikan besar). Makna وَهُوَ مُلِيمٌ (*dalam keadaan tercela*), yakni layak mendapat celaan. Dikatakan رَجُلٌ مُلِيمٌ apabila orang itu

melakukan sesuatu yang menyebabkannya layak dicela. Adapun الْمَلُومُ adalah yang tercela, baik karena melaukan sesuatu yang karenanya ia layak dicela maupun tidak. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمُلِيمُ adalah الْمَعِيبُ (bercacat; ber'aib; tercela). Dikatakan أَلاَمَ الرَّجُلُ apabila orang itu melakukan sesuatu yang menjadikannya tercela.

Makna pengundian ini, bahwa ketika Yunus menumpang perahu, lalu perahu tersebut tidak bergerak (tidak dapat berlayar), lalu para pelautnya berkata, "Di sini pasti ada budak yang kabur dari majikannya. Dan perahu ini, bila di dalamnya terdapat budak yang kabur, maka tidak dapat berlayar." Lalu mereka pun mengundi, lalu undian itu jatuh apda Yunus, maka Yunus pun berkata, "Akulah orang yang kabur itu." Lalu ia pun menceburkan dirinya ke air.

Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika mereka berundi, datang seekor ikan paus mendekati perahu tersebut, lalu membukakan mulutnya menunggu perintah Tuhannya, hingga ketika Yunus menghempaskan dirinya ke air, langsung dicaplok oleh ikan puas tersebut."

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ (*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah*), yakni الذَّاكِرِينَ لله (yang banyak mengingat Allah), atau الْمُصَلِّينَ لَهُ (yang banyak bertasbih; mensucikan Allah).

لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (*niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit*), yakni: niscaya perut ikan paus itu menjadi kuburannya hingga hari berbangkit. Suatu pendapat menyebutkan, yakni: niscaya ia tinggal di dalam perut ikan itu dalam keadaan hidup.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai berapa lama ia tinggal di dalam perut ikan paus itu? As-Suddi, Al Kalbi dan Muqatil bin Sulaiman berkata, "Empat puluh hari." Adh-Dhahhak berkata,

"Dua puluh hari." 'Atha` berkata, "Tujuh Hari." Muqatil bin Habban berkata, "Tiga hari." Dan ada juga yang mengatakan hanya sesaat.

Ayat ini mengandung anjuran untuk banyak mengingat Allah dan memovitasi untuk selalu berdzikir kepada-Nya.

فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ (*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit*). النَّبْذُ artinya الطَّرْحُ (pelemparan). Ibnu Al A'rabi berkata, bahwa الطَّرْحُ adalah الصَّحْرَاءُ (padang sahara). Al Akhfasy mengatakan, bahwa itu adalah الْفَضَاءُ(tanah lapang). Abu 'Ubaidah berkata, "الْوَاسِعُ مِنَ الأَرْضِ (tanah yang lapang)." Al Farra` berkata, "Tempat kosong." Diriwayatkan juga dari Abu 'Ubaidah, bahwa ia mengatakan, "Yaitu permukaan tanah." Lalu ia menyenandungkan syair seorang lelaki dari suku Khuza'ah:

وَرَفَعْتُ رِجْلاً لاَ أَخَافُ عِثَارَهَا وَنَبَذْتُ بِالْبَلَدِ الْعَرَاءِ ثِيَابِي

"*Lalu aku angkat kaki yang aku tidak takut akan ketergelincirannya, dan aku hempaskan pakaianku di negeri yang kosong.*"

Maknanya: Bahwa Allah menghempaskannya dari perut ikan paus itu ke padang luas yang tidak ada pepohonan padanya. Saat ia dihempaskan itu dalam keadaan sakit karena kondisi yang dialaminya di dalam perut ikan paus itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa tubuhnya menjadi seperti tubuh bayi ketika dilahirkan.

Para mufassir kesulitan memadukan antara firman-Nya yang terdapat di sini: فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ (*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus*), dan firman-Nya di tempat lain: لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ "*Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.*" (Qs. Al Qalam [68]: 49), karena ayat ini menunjukkan bahwa ia tidak dihempaskan di tanah tandus (atau padang lapang). An-Nuhas dan yang lainnya menjawab, bahwa di sini

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa ia dihempaskan ke tanah tandus tidak dalam keadaan tercela. Seandainya bukan karena rahmat Allah ﷻ, niscaya ia dihempaskan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.

وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ (*Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu*), yakni sebuah pohon yang menaunginya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna عَلَيۡهِ ini adalah عِنْدَهُ (di dekatnya; di sisinya; di hadapannya). Ada juga yang mengatakan, bahwa makna عَلَيۡهِ ini adalah لَهُ (untuknya). الْيَقْطِينُ adalah شَجَرَةُ الدُّبَّاءِ (pohon dari jenis labu). Al Mubarrad berkata, "الْيَقْطِينُ adalah sebutan untuk pohon yang tidak berbatang, tapi merambat di atas permukaan tanah seperti pohon labu dan semangka. Bila berbatang maka tidak disebut demikian, tapi disebut شَجَرَةٌ (pohon)." Ini juga pendapat Al Hasan, Muqatil dan lain-lain. Sa'id bin Jubair berkata, "Yaitu setiap yang tumbuh kemudian mati di tahun itu juga (tidak sampai setahun)." Al Jauhari berkata, "الْيَقْطِينُ adalah pohon yang tidak berbatang, seperti pohon labu dan serupanya." Az-Zajjāj berkata, "Derivasi الْيَقْطِينُ dari قَطَنَ بِالْمَكَانِ, yakni menempati tempat, yaitu bentuk يَفْعِيل." Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah sebutan non Arab.

Para mufassir mengatakan, bahwa Yunus bernaung dengannya dari sinar matahari, dan Allah mengirimkan untuknya kambing gunung yang menyambanginya pagi dan sore, sehingga ia bisa minum dari susunya hingga dagingnya menguat dan rambutnya tumbuh kembali. Kemudian setelah itu Allah mengutusnya, dan itulah makna firman-Nya: وَأَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلۡفٍ أَوۡ يَزِيدُونَ (*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih*), yaitu kaumnya yang pernah ia tinggalkan ketika ia pergi ke laut lalu terjadilah peristiwa itu setelah ia melarikan diri, sebagaimana yang Allah kisahkan kepada kita di dalam surah ini. Mereka adalah penduduk Ninawa. Qatadah berkata, "Ia diutus ke penduduk Ninawa dari negeri Al Muwashshl." Pembahasan

tentang kisahnya telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah Yuunus.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa أَوْ pada kalimat أَوْ يَزِيدُونَ maknanya *wawu* (وَ; dan). Al Farra` berkata, "أَوْ di sini bermakna بَلْ (bahkan)." Demikian juga pendapat Muqatil dan Al Kalbi. Sementara Al Mubarrad, Az-Zajjaj dan Al Akhfasy mengatakan, bahwa أَوْ di sini maknanya sesuai asalnya (yakni atau). Maknanya: atau lebih, dengan perkiraan: berapa ketika orang melihat mereka? lalu dijawab: mereka seribu orang atau lebih. Jadi keraguan ini berdasarkan penuturan para makhluk. Muqatil dan Al Kalbi berkata, "Mereka berjumlah lebih dari dua puluh ribu orang." Al Hasan berkata, "Tiga puluh ribu lebih." Sa'id bin Jubair mengatakan, "Tujuh puluh ribu."

Ja'far bin Muhammad membacanya: وَيَزِيدُونَ, tanpa *alif syakk* (*alif* yang menunjukkan bahwa ini partikel pengragu, yaitu: أَوْ).

Ada perbedaan pendapat di kalangan para mufassir, apakah pengutusan tersebut sebelum ia ditelan ikan paus, dan *wawu* pada kalimat وَأَرْسَلْنَٰهُ (*Dan Kami utus dia*) sekadar untuk memadukan antara apa yang dialaminya dengan ikan paus dengan pengutusannya kepad kaumnya tanpa menganggap apa yang lebih dulu dikemukakan dalam redaksi-redaksi ini dan apa yang dikemukakan belakangan? Ataukah pengutusan ini setelah ia ditelan ikan paus? Mengenai ini ada dua pendapat. Kami telah mengisyaratkan perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu, apakah ia diutus sebelum melarikan diri dari kaumnya menuju laut, atau ia diutus setelah itu? Pendapat yang *rajih*, bahwa ia telah menjadi rasul sebelum pergi ke laut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh apa yang telah kami kemukakan di dalam surah Yuunus, dan ia tetap sebagai rasul. Dan pengutusan yang disebutkan di sini adalah setelah sebelumnya ia sebagai seorang nabi dan rasul.

فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٖ (*Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu*), yakni mereka beriman setelah menyaksikan tanda-tanda kenabiannya, lalu Allah menganugerahi mereka kenikmatan dunia hingga berakhinya ajal mereka dan habisnya umur mereka.

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ilyas adalah Idris. 'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, الْخَضِرُ هُوَ إِلْيَاسُ (*Khidhir adalah Ilyas*).""[140]

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menshihkannya serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il*dan ia men-*dha'if*-kannya, dari Anas, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Lalu beliau singgah di suatu tempat istirahat, tiba-tiba ada seorang lelaki di lembah tersebut, ia berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku termasuk umat Muhammad ﷺ yang dirahmati, diampuni lagi diberi pahala.' Maka aku pun memeriksa lembah tersebut, ternyata panjangnya delapan puluh hasta atau lebih. Lalu ia bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Anas, pelayan Rasulullah ﷺ.' Ia bertanya lagi, 'Dimana beliau?' Aku jawab, 'Itu dia, beliau dapat mendengar perkataanmu.' Ia berkata lagi, 'Temuilah dia dan sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya, 'Saudaramu, Ilyas, menyampaikan salam kepadamu.' Maka aku pun menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Lalu beliau pun menghampirinya hingga berpelukan, lalu kedua duduk dan berbincang-bincang. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya setiap tahun aku maka satu hari, dan ini adalah hari berbukaku, maka

---

[140]*Dha'if*, disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (2940) dan ia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu 'Abbas, dan ia mengatakan, "*Dha'if*."

aku (ingin) makan bersamamu.' Lalu turunlah hidangan dari langit kepada mereka berdua yang berisika roti, ikan dan seledri (lalab). Kemudian keduanya makan dan juga memberiku makan. Kemudian keduanya shalat Ashar, lalu ia meninggalkan beliau. Kemudian aku melihatnya berjalan di atas awah menuju langit."[141] Adz-Dzahabi mengomentari setelah penilaian *shahih* dari Al Hakim terhadap riwayat ini, "Sebenarnya ini riwayat palsu. Semoga Allah memburukkan orang yang memalsukannya."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, أَتَدْعُونَ بَعْلًا (*Patutkah kamu menyembah Ba'l*), ia berkata, "(Yakni) berhala."

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ (*Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas*), ia berkata, "Kami adalah keluarga Muhammad, keluarga Yaasiin (آل يَاسِين)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Allah mengutus Yunus kepada penduduk negerinya, namun mereka menolak ajaran yang beliau bawakan kepada mereka dan enggan menerimanya. Karena mereka besikap demikian, maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya Aku akan mengirimkan adzab kepada mereka pada hari anu dan anu. Karena itu, keluarlah engkau dari tengah-tengah mereka.' Lalu beliau memberitahu kaumnya tentang adzab-Nya yang diancamkan Allah kepada mereka, namun mereka berkata, 'Kita lihat saja dia nanti, bila ia pergi dari tengah-tengah kalian, maka demi Allah akan terjadi apa yang diancamkannya kepada kalian.' Ketika malam yang dijanjikan turunnya adzab itu tiba, pagi harinya Yunus keluar, lalu kaumnya melihatnya, maka mereka pun menjadi waspada, lalu mereka pun

---

[141]*Maudhu'*, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* (5/421); Al Hakim (2/617), dan Adz-Dzahabi mengatakan, "*Maudhu'* (palsu), semoga Allah memburukkan orang yang memalsukannya."

keluar meninggalkan negeri itu menuju tempat lapang di tanah mereka, dan mereka memisahkan binatang ternak dari anaknya. Kemudian mereka berteriak kepada Allah, bertaubat kepada-Nya dan meminta penangguhan, maka Allah pun memberi mereka tangguh. Sementara Yunus menanti-nanti berita dari negeri itu dan penduduknya, hingga ada seseorang yang lewat, maka ia bertanya, 'Apa yang dilakukan oleh penduduk negeri itu?' Orang itu menjawab, 'Sesungguhnya ketika Nabi mereka keluar dari tengah-tengah mereka, tahulah mereka bahwa dia benar terhadap mereka dan adzab yang diancamkannya itu. Lalu mereka pun keluar meninggalkan negeri mereka menuju tanah lapang, kemudian mereka memisahkan setiap ternak dari anaknya, lalu mereka berteriak kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Maka Allah menerima taubat mereka dan menangguhkan adzab dari mereka.' Saat itulah Yunus berkata, 'Aku tidak akan kembali kepada mereka sebagai pendusta, selamanya.' Lalu ia pun beranjak." Kami perenah mengemukakan bahasan tentang kisahnya dan riwayat-riwayat seputar itu pada surah Yuunus, maka kami tidak mengulanginya lagi di sini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فَسَاهَمَ (*Kemudian ia ikut berundi*), ia berkata, "(Yakni) اقْتَرَعَ (ikut dalam undian). فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (*lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian*), yakni: Termasuk yang mendapat undian."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayakan darinya mengenai firman-Nya, وَهُوَ مُلِيمٌ (*dalam keadaan tercela*), ia berkata, "(Yakni) dalam keadaan susah."

'Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak*

mengingat Allah), ia berkata, "(Yakni) مِنَ الْمُصَلِّينَ (termasuk orang-orang yang shalat)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ (*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus*), ia berkata, "(Yakni) Kami hempaskan dia ke tepi laut."

Mereka meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ (*sebatang pohon dari jenis labu*), ia berkata, "(Yakni) الْقَرْعُ (tumbuhan yang buahnya seperti labu)."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair darinya, ia berkata, "الْيَقْطِينُ adalah segala yang terserap di permukaan tanah."

Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Sesungguhnya kerasulan Yunus adalah setelah ia dihempaskan oleh ikan paus (yang menelannya)." Kemudian ia membacakan ayat: فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ (*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus*) hingga: وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ (*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang*). Telah dikemukakan juga darinya pernyataan yang menunjukkan bahwa Yunus diutus sebelum itu, dan pada ayat ini tidak ada yang menunjukkan apa yang dikatakannya itu sebagaimana yang telah kami paparkan.

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ (*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih*), beliau bersabda, يَزِيدُونَ عِشْرِينَ أَلْفًا (*Lebih dari dua puluh ribu orang*)." At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib*."[142]

[142] *Dha'if*, At-Tirmidzi (3229): Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Lebih dari tiga puluh ribu orang." Diriwayatkan juga darinya, bahwa mereka itu lebih dari tiga puluh ribu sekian orang. Diriwayatkan juga darinya, bahwa mereka itu lebih dari empat puluh ribu sekian orang. Pembahasan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai ini tidak banyak faidahnya.

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ
إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ
وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ
﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾ وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ
﴿١٥٨﴾ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾ فَإِنَّكُمْ وَمَا
تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا مِنَّآ إِلَّا
لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾ وَإِن كَانُوا۟
لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾
فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ
لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾
وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ
صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ

﴿١٧٩﴾ سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ
﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Tanyakanlah (hai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan,'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?Maka apakah kamu tidak memikirkan?Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara Jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka),Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan,kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa).Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu,sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah,kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah).Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).Sesungguhya mereka benar-benar akan berkata,'Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu,benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).'Tetapi mereka

mengingkarinya (Al Qur`an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,(yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika.Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu).Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika.Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat.Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 149-182)

Ketika kaum Quraisy dan kabilah-kabilah Arab menyatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempun Allah, Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menanyakan kepada mereka dalam bentuk kecaman dan celaan, Allah punberfirman, فَٱسْتَفْتِهِمْ (*Tanyakanlah (hai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah)*), hai Muhammad, yakni: ٱسْتَخْبِرْهُمْ (tanyakan kepada mereka). أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ (*Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?*), yakni: Bagaimana bisa mereka menetapkan berdasarkan kedustaan yang mereka anggap benar ini, bahwa bagi Allah jenis yang rendah dan lemah, yaitu perempuan, dan menetapkan bagi mereka jenis tinggi, yaitu laki-laki. Ini tidak lain hanyalah ketidak adilan dalam pembagian karena lemahnya akal mereka dan buruknya pengetahuan mereka. Ini seperti

firman-Nya, أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ "*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*" (Qs. An-Najm [53]: 21-22).

Kemudian Allah menambahkan lagi kecaman dan celaan bagi mereka dengan berfirman, أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ (*Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?*). Allah beralih dari perkataan yang ertama kepada yang lebih mengecam dan membungkam mereka, yakni: Bagaimana bisa mereka menetapkan para malaikat itu sebagai perempuan padahal mereka tidak menyaksikan ketika penciptaan malaikat? Ini seperti firman-Nya, وَجَعَلُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ الرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ "*Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19). Allah ﷻ menerangkan, bahwa hal seperti itu tidak dapat diketahui kecuali dengan menyaksikan, sedang mereka (orang-orang kafir itu) tidak menyaksikan, dan tidak ada dalil *sam'iyyat* yang menunjukkan itu, serta itu termasuk yang tidak dapat dijangkau oleh akal sehingga pengetahuan itu tidak dapat disandarkan kepada akal mereka.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan tentang kedustaan mereka, Allah berfirman, أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta*). Allah ﷻ menerangkan, bahwa perkataan mereka yang berupa kedustaan dan mengada-ada ini adalah tanpa dalil dan tanpa keraguan, karena Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Jumhur membacanya: وَلَدَ ٱللَّهُ, dalam bentuk *fi'l madhi* yang disandarkan kepada Allah. Ini dibaca juga: وَلَدُ ٱللَّهِ, dengan meng-*idhafah*-kan وَلَدُ kepada ٱللَّهِ, karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: يَقُولُونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَلَدُ ٱللَّهِ (mereka mengatakan, "Malaikat itu anak Allah."). ٱلْوَلَدُ bermakna مَفْعُول dimana *mufrad, mutsanna* dan *jamak* serta *mudzakkar* dan *muannats*-nya sama.

Kemudian Allah ﷻ mengulang kecaman dan celaan bagi mereka dengan berfirman, أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ (*Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *hamzah* sebagai pertanyaan untuk mengingkari, dan *hamzah washl*-nya dibuang karena sudah tercukupi [أَصْطَفَى]. Sementara Nafi' dalam suatu riwayat darinya, Abu Ja'far, Syaibah dan Al A'masy membacnya dengan *hamzah washl* yang ditetapkan bila qira`ahnya dimulai dari situ, dan dibuang bila qira`ahnya merupakan sambungan, dan *istifham*-nya ber-*tanwin*, demikian yang dikatakan oleh Al Farra`. Hurufnya dibuang karena sudah diketahui dari posisinya. Atau karena إِصْطَفَى dan yang setelahnya sebagai *badal* dari kaliman yang dicertakan dengan perkataan (*al qaul*). Berdasarkan perkiraan tidak adanya *istifham* dan *badal*, maka sejumlah ulama peneliti, termasuk Al Farra`, menyatakan, bahwa kecaman ini dengan *istifham* dan tanpa *istifham*, sebagaimana pada firman-Nya, أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا "*Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja).*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20). Ada juga yang mengatakan, bahwa ini karena disembunyikannya perkataan (*al qaul*).

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (*Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?*). Dua kalimat pertanyaan yang tidak saling terkait dari segi *i'rab*. Pertanyaan yang pertama tentang kondisi yang mereka alami, dan ini merupakan pertanyaan yang mengingkari. Sedangkan pertanyaan yang kedua sebagai bentuk keheranan dari

ketetapan yang mereka tetapkan. Maknanya: Apa yang terjadi pada kalian? Bagaimana bisa kalian menetapkan bagi Allah anak perempuan, yaitu bagian yang tidak kalian sukai, dan menetapkan bagi kalian anak laki-laki, yaitu bagian yang kalian sukai?

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*Maka apakah kamu tidak memikirkan?*), yakni تَتَذَكَّرُونَ lalu salah satu *taa`*-nya dibuang. Maknanya: apakah kalian tidak berfikir sehingga bisa mengetahui bathilnya perkataan kalian?

أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ (*Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?*), yakni argumen yang jelas lagi nyata yang mendukung apa yang kalian katakan ini. Ini bentuk peralihan dari satu kecaman kepada kecaman lainnya, dan dari satu celaan kepada celaan lainnya.

فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (*Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar*), yakni: maka tunjukkanlah argumen kalian yang jelas atas hal ini jika kalian memang orang-orang yang benar mengenai apa yang kalian katakan. Atau: tunjukkanlah Kitab yang membela kalian dengan argumen yang mencakup itu.

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا (*Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara Jin*). Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الْجِنَّةِ di sini adalah malaikat. Mujahid berkata, "Yaitu salah satu klan malaikat yang disebut الْجِنَّة." Abu Malik berkata, "Mereka disebut الْجِنَّة karena mereka adalah para penjaga jin." النَّسَبُ adalah الصِّهْرُ (penyatuan). Qatadah dan Al Kalbi berkata, "Mereka –semoga Allah melaknati mereka– mengatakan, bahwa Allah menikah dengan jin, dan malaikat termasuk anak-anak mereka." Keduanya juga mengatakan, bahwa yang mengatakan demikian adalah kaum yahudi. Sementara Mujahid, As-Suddi dan Muqatil berkata, bahwa yang mengatakan ini adalah Kinanah dan Khuza'ah, mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah melamar kepada para pemuka jin, lalu mereka menikahkan-Nya dengan anak-anak perempuan terbaik mereka. Maka para malaikat itu anak-anak perempuan Allah dari

anak-anak perempuan terbaik jin." Al Hasan berkata, "Mereka menyekutukan syetan dalam menyembah Allah. Itulah النَّسَبُ (penyatuan) yang mereka buat."

Kemudian Allah ﷻ menyanggah mereka dengan firman-Nya, وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ (*Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)*), yakni mereka mengetahui bahwa orang-orang kafir yang mengatakan perkataan ini akan diseret ke neraka dan diadzab di dalamnya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: jin mengetahui bahwa diri mereka akan diseret untuk dihisab. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena lafazh الإِحْضَارُ bila dikemukakan secara mutlak, maka maksudnya adalah adzab. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Jin telah mengetahui bahwa mereka akan dibawa ke surga.

Kemudian Allah ﷻ mensucikan Diri-Nya dengan berfirman, سُبْحَٰنَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (*Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan*). Atau ini kisah tentang ucapan malaikat yang mensucikan Allah ﷻ dari apa yang disifatkan orang-orang musyrik kepada-Nya.

Pengecualian pada firman-Nya, إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (*kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)*) adalah pengecualian terputus. Perkiraanya: Akan tetapi hamba-hamba Allah yang dipilih terbebas dari menyandangkan sifat itu kepada Allah. Lafazh ini dibaca juga *fathah* pada *laam* dan dengan *kasrah*[الْمُخْلَصِينَ dan الْمُخْلِصِينَ], makna keduanya telah kami jelaska di muka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini pengecualian dari مُحْضَرُونَ, yakni: Sesungguhnya mereka akan diseret ke neraka kecuali yang diselamatkan. Maka ini adalah pengecualian yang bersambung, dan bukan pengecualian yang terputus.

Kemudian Allah meng-*khithab* orang-orang kafir secara umum, atau orang-orang kafir Mekah secara khusus. Allah berfirman, فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ (*Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa*

yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah). Yakni: sesungguhnya kalian dan tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah itu sama sekali tidak dapat merusak dan menyesatkan para hamba Allah. عَلَى terkait dengan فَاتِنِيْنَ, dan *wawu* pada وَمَا تَعْبُدُوْنَ bisa untuk meng-*'athf*-kan karena *ism* إِنَّ, atau bermakna مَعَ (bersama). مَا sebagai *maushul* atau *mashdar*, yakni: فَإِنَّكُمْ وَالَّذِي تَعْبُدُوْنَ (Maka sesungguhnya kalian dan yang kalian sembah itu), atau (dan penyembahan kalian). Makna فَاتِنِيْنَ adalah مُضِلِّيْنَ (menyesatkan). Dikatakan فَتَنْتُ الرَّجُلَ dan أَفْتَنْتُ الرَّجُلَ (aku menyesatkan orang itu), dan dikatakan فَتَنْتُهُ عَلَى الشَّيْءِ dan فَتَنَهُ بِالشَّيْءِ (menyesatkannya pada sesuatu), seperti halnya أَضَلَّهُ عَلَى الشَّيْءِ dan أَضَلَّهُ بِالشَّيْءِ. Al Farra` berkata, "Orang-orang Hijaz mengatakan: فَتَنْتُهُ, sedangkan orang-orang Najed mengatakan: أَفْتَنْتُهُ. Dikatakan فَتَنَ فُلاَنٌ عَلَى فُلاَنٍ امْرَأَتَهُ artinya fulan merusak hubungan si fulan dengan isterinya. Jadi الْفِتْنَةُ di sini bermakna الإِضْلاَلُ وَالإِفْسَادُ (penyesatan dan pengrusakan)." Muqatil berkata, "Yakni: kalian sekali-kali tidak dapat menyesatkan seorang pun dengan tuhan-tuhan kalian, kecuali orang yang telah ditakdirkan Allah bahwa ia akan masuk neraka yang menyala-nyala."

مَا pada kalimat مَا أَنْتُمْ adalah *nafiyah* (penafi; yang meniadakan), dan أَنْتُمْ adalah *khithab* untuk mereka dan apa yang mereka sembah karena mereka lebih dominan. Az-Zajjaj mengatakan, "Sejauh yang aku ketahui, bahwa para mufassir sama sependapat, bahwa maknanya: kalian sekali-kali tidak dapat menyesatkan seseorang kecuali orang yang telah ditakdirkan Allah untuk sesat." Contohnya ungkapan seorang penyair:

فَرَدَّ بِفِتْنَتِهِ كَيْدَهُ وَكَانَ لَنَا فَاتِنًا

"*Lalu ia membalas reka perdayanya dengan penyesatannya, sehingga ia pun menjadi orang yang menyesatkan kami.*"

إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ (*kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala*). Jumhur membacanya: صَالِ, dengan *kasrah*pada *laam*, karena *manqush mudhaf* yang dibuang *yaa`*-nya karena bertemunya dua *sukun*, dan ini dibawakan kepada lafazh مَنْ, serta diungkapkan dengan bentuk kata tunggal sebagaimana halnya هُوَ. Al Hasan dan Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *dhammah* pada *laam* disertai *wawu* setelahnya [صَالُو]. Diriwayatkan juga dari keduanya, bahwa mereka membacanya dengan *dhammah* pada *laam* tanpa disertai *wawu* [صَالُ]. Qira`ah yang disertai *wawu*, maka ini berdasarkan anggapan bentuk *jamak salim* dengan *wawu* karena dibawakan kepada makna مَنْ, dan dibuang *nuun* jamaknya karena *idhafah* [asalnya صَالُونَ]. Adapun yang tanpa *wawu*, kemungkinannya jamak, hanya saja *wawu*-nya dibuang dalam penulisannya sebagaimana dibuang dalam pengucapannya. Kemungkinan juga sebagai kata tunggal, tapi semestinya dengan *kasrah*pada *laam*. An-Nuhas berkata, "Sejumlah alih tafsir mengatakan, bahwa itu adalah kesalahan pengucapan, karena tidak boleh dikatakan: هَذَا قَاضُ الْمَدِينَةِ (Ini hakim Madinah)."

Maknanya: bahwa orang-orang kafir dan apa-apa yang mereka sembah tidak dapat menyesatkan seorang pun dari hamba-hamba Allah, kecuali orang yang termasuk ahli neraka, yaitu orang-orang yang terus menerus di dalam kekufuran. Ditetapkannya kepastian ini terhadap orang kafir karena telah ditetapkan kesengsaraan baginya, dan bahwa ia termasuk orang yang akan masuk neraka.

Kemudian malaikat berkata memberitahukan kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang dikisahkan Allah ﷻ tentang mereka, وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (*Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu*). Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: وَمَا مِنَّا أَحَدٌ (tidak ada seorang pun di antara kami), atau وَمَا مِنَّا مَلَكٌ (tidak satu malaikat pun di antara kami) melainkan mempunyai kedudukan tertentu dalam menyembah Allah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya: Dan tidak ada seorang pun di antara kami kecuali siapa yang mempunyai kedudukan tertentu. Orang-orang Bashrah membenarkan perkiraan yang pertama, sementara orang-orang Kufah membenarkan perkiraan yang kedua. Az-Zajjaj berkata, "Ini perkataan malaikat, dan di sini ada kata yang disembunyikan. Maknanya: dan tidak ada seorang malaikat pun di antara kami melainkan ia mempunyai kedudukan tertentu."

Kemudian mereka berkata, وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)*), yakni di tempat-tempat ketaatan. Qatadah berkata, "Mereka adalah para malaikat, mereka membariskan kaki-kaki mereka." Al Kalbi berkata, "Barisan para malaikat di langit seperti barisan penghuni dunia di bumi."

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ (*Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)*), yakni yang mensucikan Allah dari apa-apa yang disandangkan oleh orang-orang musyrik kepada-Nya. Ada juga yang mengatakan, yakni: mendirikan shalat. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ucapan mereka الْمُسَبِّحُونَ adalah yang memadukan tasbih dengan lisan dan dengan shalat. Maksudnya, bahwa shaf-shaf ini adalah shaf-shaf malaikat, dan tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh orang-orang kafir bahwa mereka itu anak-anak perempuan Allah.

وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ (*Sesungguhya mereka benar-benar akan berkata*). Ini kembali memberitakan tentang orang-orang musyrik. Yakni: sebelum diutusnya Muhammad ﷺ, ketika mereka menyadari kejahilan ini, mereka berkata, لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ (*Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu*), yakni sebuah kitab diantara kitab-kitab umat-umat terdahulu, seperti Taurat dan Injil.

لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ (*benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)*), yakni: tentulah kami memurnikan ibadah kepada-Nya dan kufur terhadap-Nya. إِنْ pada kalimat وَإِن كَانُوا۟ (*Sesungguhya mereka benar-benar*) *mukhaffafah min ats-tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat; yakni dari إِنَّ), dan di sini terdapat *dhamir sya`n* yang dibuang. *Laam*-nya sebagai pemisah antara ini dan penafi, yakni: ... وَإِنَّ الشَّأْنَ كَانَ كُفَّارُ الْعَرَبِ لَيَقُولُونَ (Dan sesungguhnya perihal orang-orang kafir Arab itu, mereka benar-benar mengatakan... dst.)

Faa`* pada firman-Nya, فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ (*Tetapi mereka mengingkarinya (Al Qur`an)) adalah *faa`* fashih yang menunjukkan kepada kalimat yang dibuang, yang diperkirakan terdapat di dalam redaksi ini. Al Farra` berkata, "Perkiraannya: Lalu datanglah Muhammad membawa Al Qur`an, tetapi mereka mengingkarinya." Ini bentuk keheranan terhadap mereka.

فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (*maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)*), yakni akibat kekufuran mereka. Ini merupakan ancaman keras terhadap mereka.

Kalimat وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ (*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan ancaman tadi. Yang dimaksud dengan الْكَلِمَةُ ini adalah apa yang dijanjikan Allah berupa pertolongan dan kemenangan atas orang-orang kafir. Muqatil berkata, "Yang dimaksud dengan الْكَلِمَةُ ini adalah firman Allah ﷻ: كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ "*Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21). Al Farra` berkata,"(Yakni)telah tetap janji Kami bahwa kebahagiaan bagi mereka."

Yang lebih tepat menafsirkan الْكَلِمَةُ ini dengan apa yang disebutkan di sini, karena Allah mengatakan, إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ

جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ *((yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang*). Inilah ٱلْكَلِمَةُ yang disebutkan tadi, dan inilah penafsirannya. Yang dimaksud dengan tentara Allah adalah para rasul dan para pengikut mereka. Asy-Syaibani berkata, "Di sini menggunakan lafazh jamak, yakni: لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ *(yang pasti menang*), ini untuk menyeragamkan akhiran ayat."

Janji pertolongan dan kemenangan bagi mereka tidak menafikan kalahnya mereka dan menangnya orang-orang kafir di sebagian tempat, karena mayoritasnya di setiap tempat merekalah yang mengalahkan musuh-musuh mereka. Jadi redaksi ini dalam bentuk umum (kebanyakan), bahwa kesudahan yang terpuji bagi mereka dalam setiap kondisi dan setiap tempat, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa*." (Qs. Al A'raaf [7]: 128).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar berpaling dari mereka dan tidak memperdulikan kejahilan dan kesesatan mereka. Allah berfirman, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ *(Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika*), yakni: Berpalinglah dari mereka hingga waktu yang telah ditentukan di sisi Allah, yaitu masa menahan terjadinya peperangan.As-Suddi dan Mujahid berkata, "(Yakni) sampai Kami memerintahkanmu untuk berperang." Qatadah berkata, "(Yakni) hingga mati." Pendapat lain menyebutkan, yakni: Sampai hari Badar. Ada juga yang mengatakan: Saat penaklukan Mekah. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan perang).

وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ *(Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu))*, yakni: Dan lihatlah mereka ketika adzab menimpa mereka yang berupa kematian dan penawanan, maka kelak mereka akan melihat ketika kesadaran sudah tidak lagi berguna bagi

mereka. Penggunaan lafazh الإِبْصَارِ (melihat) memaksudkan dekatnya peristiwa ini, yakni: niscaya mereka akan melihat sebentar lagi. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: Maka kelak mereka akan melihat adzab pada Hari Kiamat.

Kemudian mengancam mereka dengan firman Allah ﷻ: أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ (*Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?*). Mereka yang sangat mendustakan pernah mengatakan, "Bilakah terjadinya adzab itu?"

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ (*Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka*), yakni: إِذَا نَزَلَ عَذَابُ اللهِ لَهُمْ بِفِنَائِهِمْ (apabila adzab Allah bagi mereka turun ke halaman mereka). Secara bahasa السَّاحَةُ adalah halaman rumah yang luas. Al Farra` berkata, "نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ (turun di halaman mereka) dan نَزَلَ بِهِمْ (turun kepada mereka) maknanya sama." Az-Zajjaj berkata, "Adzab mereka itu adalah kematian." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah turunnya Rasulullah ﷺ ke halaman mereka pada hari penaklukan Mekah.

Jumhur membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il* (نَزَلَ). Sementara 'Abdullah bin Mas'ud membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (نُزِلَ), dan *jaar* dan *majrur*-nya memerankan posisi *fa'il*.

فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ (*maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu*), yakni: betapa buruknya pagi mereka. Dikhususkannya penyebutan pagi karena adzab selalu datang di pagi hari.

Kemudian Allah ﷻ mengulang lagi untuk menegaskan ancaman adzab. Allah berfirman, وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ (*Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat*). Dibuangnya *maf'ul* أَبْصِرْ di sini dan disebutkannya itu pada kaliamt yang pertama, bisa karena telah ditunjukkan oleh yang pertama sehingga tidak disebutkan lagi di sini, atau memaksudkan keumuman untuk

memberitahukan bahwa apa yang akan dilihat itu adalah berbagai macam adzab yang tidak dibatasi sifatnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat ini memaksudkan kondisi-kondisi Hari Kiamat, dan kalimat yang pertama memaksudnya adzab bagi mereka di dunia. Berdasarkan pendapat ini, maka bukan merupaka penegasan, tapi kelanjutan.

Kemudian Allah ﷻ mensucikan Diri-Nya dari keburukan apa yang mereka lontarkan. Allah berfirman, سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ (*Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan*). الْعِزَّةُ adalah keperkasaan dan kekuatan. Maksudnya adalah mensucikan-Nya dari segala yang disandangkan kepada-Nya dari hal-hal yang tidak layak dengan kemuliaan-Nya. رَبِّ ٱلْعِزَّةِ (*Yang mempunyai keperkasaan*) sebagai *badal* dari رَبِّكَ (*Tuhanmu*).

Kemudian Allah menyebutkan apa yang menunjukkan penghormatan dan pemuliaan para rasul-Nya. Allah berfirman, وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ (*Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul*), yakni orang-orang yang diutus kepada para hamba-Nya dan menyampaikan risalah-risalah-Nya. Yaitu dari السَّلَامُ yang bermakna ucapan selamat. Ada juga yang mengatakan, bahwa makannya: Keamanan bagi mereka dan keselamatan dari-Nya dari segala hal yang tidak disukai.

وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam*). Ini bimbingan bagi para hamba-Nya agar memuji-Nya atas pengutuan para rasul-Nya kepada mereka sebagai para pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Juga sebagai ajaran bagi mereka tentang apa yang harus mereka perbuat ketika Allah menganugerahkan nikmat kepada mereka dan bagaimana mereka memuji-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini pujian atas binasanya orang-orang musyrik dan menangnya para rasul atas mereka.

Yang lebih tepat, bahwa ini pujian bagi Allah ﷻ atas segala kenikmatan yang dianugerahkan-Nya kepada semua makhluk-Nya, sebagaimana yang diisyaratkan dari dibuangnya apa yang dipuji, karena pembuangannya mengindikasikan keumuman sebagaimana yang dinyatakan di dalam ilmu ma'ani. الحمد adalah pujian yang baik yang memaksudkan pengagungan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا (*Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara Jin*), ia berkata, "Para musuh Allah menyatakan bahwa Allah ﷻ dan iblis adalah dua bersaudara."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ (*Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu*), ia berkata, "(Yakni) maka sesungguhnya kalian, wahai sekalian kaum musyrik, dan apa-apa yang kalian sembah itu, yakni tuhan-tuhan kalian itu. مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ (*sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah*), yakni: بِمُضِلِّينَ (tidak dapat menyesatkan). إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ (*kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala*), yakni: kecuali yang telah ada di dalam pengetahuan-Ku bahwa ia akan masuk ke dalam neraka yang menyala."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) Allah mengatakan: Sesungguhnya kalian tidak dapat menyesatkan, dan Aku juga tidak menyesatkan dari kalian, kecuali yang telah Aku tetapkan bahwa dia akan masuk neraka yang menyala." 'Abd bin Humaid dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) kalian tidak dapat menyesatkan kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (*Tiada seorang pun*

di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu), ia berkata, "(Yakni) malaikat. وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)*), yakni malaikat. وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ (*Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)*), yakni malaikat."

Muhammad bin Nashr Al Marwazi di dalam kitab *Ash-Shalah*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا فِي السَّمَاءِ مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلاَّ عَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ أَوْ قَائِمٌ، وَذَلِكَ قَوْلُ الْمَلاَئِكَةِ: وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ. وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ) (*Tidak ada tempat sebesar telapak kaki pun di langit kecuali padanya ada malaikat yang bersujud atau berdiri. Itulah perkataan malaikat, 'dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)*')."[143]

Muhammad bin Nashr dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Al 'Ala` bin Sa'd, bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengatakan kepada para sahabatnya, أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقٌّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، لَيْسَ فِيهَا مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلاَّعَلَيْهِ مَلَكٌ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ (*Langit merintih dan adalah layak baginya untuk merintih. Tidak ada tempat sebesar telapak kaki pun kecuali padanya ada malaikat yang sedang ruku atau sujud*). Kemudian beliau membacakan ayat: وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)*).[144]

'Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya diantara langit-langit itu ada langit dimana

[143] Sangat janggal *(gharib)*, disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya (4/445) dan ia mengatakan, "Ini hadits *marfu'*, sangat *gharib*."
[144] *Shahih*, disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (1020).

tidak ada satu tempat sebesar sejengkal pun kecuali padanya ada dahi malaikat atau kakinya yang sedang berdiri atau sujud." Kemudian ia membacakan ayat: وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)*).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih, dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُونَ. إِنَّ السَّمَاءَ أَطَّتْ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ (*Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Sesungguhnya langit merintih, dan adalah layak baginya untuk merintih. Tidak ada tempat sebesar empat jari pun kecuali ada malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah*)."[145]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*dan yang lainnya: "Bahwa Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat agar membentuk barisan sebagaimana berbarisnya malaikat di hadapan Tuhan mereka, maka para sahabat berkata, 'Bagaimana berbarisnya malaikat di hadapan Tuhan mereka.' Beliau bersabda, يُقِيمُونَ الصُّفُوفَ الْمُقَدَّمَةَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ(*Mereka meluruskan barisan-barisan (seperti yang) di depan, dan mereka saling merapatkan barisan*)."[146]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ (*Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu*), ia berkata, "(yakni) karena tidak datang kepada kaum musyrik Mekah kitab yang menyebutkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian yang kafir terhadap Al Kitab, فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (*maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)*)."

---

[145]*Hasan*, Ibnu Majah (4190); At-Tirmidzi (2312); Dishahihkan oleh Al Albani.

[146]*Shaih*, Muslim, (1/322) dan Ahmad (5/101) dari hadits Jabir bin Samurah.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyerang Khaibar di pagi hari ketika mereka berangkat membawa sekop (peralatan berkebun). Tatkala mereka melihat beliau, mereka berteriak, 'Muhammad dan pasukannya.' Maka beliau bersabda, اَللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ (*Allah Maha Besar. Hancurlah Khaibar. Sesungguhnya apabila kami menurunkan (adzab)di halaman suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu*)." Al hadits.[147]

Ibnu Sa'd dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا سَلَّمْتُمْ عَلَى الْمُرْسَلِينَ فَسَلِّمُوا عَلَيَّ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*Apabila kalian memberi salam kepada para rasul, maka berilah salam kepadaku, karena sesungguhnya aku juga salah seorang manusia dari antara para rasul*). Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari jalur Abu Al 'Awwam, dari Qatadah, dari Anas, secara *mauquf*, dengan redaksi yang lebih panjang dari itu.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ: "Bahwa adalah beliau, apabila hendak salah dari shalatnya, beliau mengucapkan, سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam*)."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Kami mengetahui selesainya Rasulullah ﷺ dari shalat dengan ucapan beliau: سُبْحَٰنَ رَبِّكَ (*Maha Suci Tuhanmu...*) hingga akhir ayat." Al Khathib juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Sa'id.

---

[147] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (4200) dan Muslim, (3/1426).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dari Rasulullah ﷺ, beliaubersabda, مَنْ قَالَدُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ: (سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَقَدِ اكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى مِنَ الْأَجْرِ (*Barangsiapa yang di pengujung shalatnya mengucapkan*: ***'Subbhaana Rabbika Raabbil 'izzati 'amma yashifuun wa salaamun 'alal mursaliina wal hamdu lillaahi rabbil 'alaamiin'*** [*Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam*] *tiga kali, maka ia telah menerima takaran pahala dengan takaran yang banyak*).[148] Humaid bin Zanjawaih di dalam *Targhib*-nya juga meriwayatkan serupa itu dari jalur Al Ashbagh bin Nabatah dari 'Ali bin Abi Thalib.

Sampai di sini selesai juz ketiga• dari Tafsir yang diberkahi, berkat pertolongan Allah, yang dapat diterima berkat fadhilah Allah, dengan pena pengarangnya, Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukani, semoga Allah mengampuni mereka. Pada siang hari Kamis, dua puluh satu Muharram tahun seribu dua ratus dua puluh sembilan H. Dengan memanjatkan pujian dan kesyukuran kepada Allah, serta bershalawat dan salam kepada Rasul-Nya dan keluarga beliau. Berikutnya insya Allah tafsir surah Shaad.[149]

Selesai memperdengarkan juz ini kepada pengarangnya –semoga Allah senantiasamenjaganya– pada hari Senin, awal bulan Jumadal Akhirah, tahun 1239 H. Ditulis oleh Yahya bin 'Ali Asy-Syaukani –semoga Allah mengampuni mereka–.

---

[148] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/102) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat 'Abdul Mun'im bin Bisyr, ia sangat *dha'if*."

• Yakni pembagian juz oleh pengarangnya –semoga Allah Ta'ala merahmatinya–.

[149] Maksudnya adalah selesai juz ketiga berdasarkan pembagian juz oleh pengarang –semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya–.

SURAH SHAAD

Surah ini terdiri dari 86 (delapan puluh enam) ayat. Ada juga yang mengatakan 85 (delapan puluh lima), dan ada juga yang mengatakan 88 (delapan puluh delapan ayat. Surah ini surah *makkiyyah* (diturunkan di Mekah). Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut semua ulama. Ibnu Adh-Dharis, An-Nuhas, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah Shaad diturunkan di Mekah."

Diriwayakan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, 'Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Abu Thalib sakit, beberapa orang Quraisy masuk ke tempatnya, termasuk juga Abu Jahal, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya keponakan itu telah mencela tuhan-tuhan kita, serta melakukan ini itu dan mengatakan ini itu. Sebaiknya engkau mengutus seseorang kepadanya (untuk memanggilnya), lalu engkau melarangnya.' Maka Abu Thalib pun mengutus seseorang kepada beliau (Muhammad ﷺ), lalu Nabi ﷺ pun datang dan masuk ke rumah Abu Thalib. Jarak antara mereka dan Abu Thalib sekitar tempat duduk satu orang, maka Abu Jahal khawatir beliau (ﷺ) duduk di dekat Abu Thalib sehingga membuatnya iba, maka ia segera menempati tempat duduk tersebut, maka Rasulullah ﷺ tidak mendapatkan tempat duduk di dekat pamannya, karena itu beliau

pun duduk di dekat pintu. Lalu Abu Thalib berkata, 'Wahai keponakanku. Mengapa kaummu mengeluhkanmu? Mereka menyatakan bahwa engkau mencela tuhan-tuhan mereka serta mengatakan ini dan itu.' Selanjutnya mereka menambahi perkataan lain-lainnya, dan Rasulullah ﷺ berbicara, يَا عَمِّ، إِنِّي أُرِيدُهُمْ عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ يَقُولُونَهَا تَدِينُ لَهُمْ بِهَا الْعَرَبُ وَتُؤَدِّي إِلَيْهِمْ بِهَا الْعَجَمُ الْجِزْيَةَ (*Wahai pamanku. Sesungguhnya aku menginginkan mereka mengucapkan satu kalimat yang karenanya bangsa Arab akan menganutnya, dan dengannya bangsa non Arab akan menyerahkan upeti kepada mereka (bangsa Arab)*). Maka terkejutlah mereka dengan kalimat dan perkataan beliau itu, lalu orang-orang itu berkata, 'Satu kalimat ya, padahal bapakmu sepuluh.' Mereka berkata, 'Apa itu?' Beliau menjawab, 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada sesembahan yang haq selain Allah).' Maka mereka pun langsung berdiri menyingsingkan pakaian mereka dan mengatakan, أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ (*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*)(Qs. Shaad [38]: 5). Lalu berkenaan dengan mereka, turunlan ayat: صٓ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ(*Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan*) hingga: بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ(*dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.*) (Qs. Shaad [38]: 1-8))."[150]

[150] Sanadnya *dha'if*, Ahmad (1/227); At-Tirmidzi (3232); Al Hakim (2/432); Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* (2/345). Di dalam sanadnya terdapat Yahya bin 'Imarah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

"Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan.Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit.Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.'Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.Kami tidak pernah mendengar

hal ini di dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.Mengapa Al Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?' Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Qur`an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit).Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan." **(Qs. Shaad [38]: 1-11)**

Firman-Nya, صٓ (*Shaad*). Jumhur membacanya dengan *sukun* pada *daal* [صَادْ] seperti huruf-huruf *tahajji* lainnya yang terdapat pada permulaan-permulaan surah, yaitu dibaca sukun pada huruf akhirnya dalam bentuk *waqaf*. Ubay bin Ka'b, Al Hasan, Ibnu Abi Ihsaq, Nushaib bin 'Ashim, Ibnu Abi 'Ablah dan Abu As-Simak membacanya dengan *kasrah* pada *daal* tanpa *tanwin* [صَادِ]. Alasan *kasrah* ini karena bertemunya dua *sukun*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa alasan *kasrah* ini karena dari صَادَى - يُصَادِي yang artinya عَارَضَ (menampakkan). Maknanya: Tampakkanlah Al Qur`an dengan perbuatanmu, yakni: Tampakkanlah Al Qur`an dengan perbuatanmu dan terimalah serta amalkanlah. Demikian yang diceritakan oleh An-Nuhas dari Al Hasan Al Bashri, dan ia berkata, "Ia menafsirkan qira`ahnya demikian." Diriwayatkan juga darinya, bahwa maknanya: Bacalah Al Qur`an dan simaklah pembacaannya.

'Isa bin 'Umar membacanya: صَادَ, dengan *fathah* pada *daal* karena bertemunya dua *sukun*. Ada juga yang mengatakan, bahwa *nashab*-nya ini karena *ighra*`. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: صَادَ مُحَمَّدٌ قُلُوبَ الْخَلْقِ وَاسْتِمَالِهَا حَتَّى آمَنُوا بِهِ (Muhammad memburu/mengincar hati para makhluk kecenderungannya sehingga

mereka beriman kepadanya). Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Abu 'Amr.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abi Ishaq, bahwa ia membacanya: صَادٍ, dengan *kasrah* dan *tanwin*, menyerupakan dengan huruf yang suaranya tidak konstan. Harun, Al A'war dan Ibnu As-Sumaifi' membacanya: صَادُ, dengan *dhammah* tanpa *tanwin* dalam bentuk *bina`* seperti مُنْذُ dan حَيْثُ.

Ada perbedaan pendapat mengenai makna صٓ (*Shaad*). Adh-Dhahhak berkata, bahwa maknanya: صَدَقَ اللهُ (Allah benar). 'Atha` berkata, bahwa maknanya: صَدَقَ مُحَمَّدٌ (Muhammad benar). Sa'id bin Jubair berkata, "Yaitu laut yang dengannya Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati di antara dua tiupan sangkakala." Muhammad bin Ka'b berkata, "Yaitu kunci Allah." Qatadah berkata, "Yaitu salah satu nama Allah." Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia mengatakan, "Yaitu salah satu nama Ar-Rahmaan." Mujahid berkata, "Yaitu pembukaan surah." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini termasuk di antara yang pengetahuannya disembunyikan Allah. Inilah pendapat yang benar sebagaimana yang telah kami kemukakan pada pembukaan surah Al Baqarah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bisa sebagai huruf yang diucapkan dengan mengejanya, atau sebagai nama surahnya, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau pada posisi *nashab* karena disembunyikannya lafazh أُذْكُرْ (ingatlah) إِقْرَأْ atau (bacalah).

Wawu pada firman-Nya, وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ (*demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan*) adalah partikel sumpah. Sumpah dengan Al Qur`an menunjukkan kemuliaannya dan ketiggian derajatnya. Maka ذِي الذِّكْرِ (*yang mempunyai keagungan*), bahwa Al Qur`an ini mencakup dzikir yang mengandung penjelasan segala sesuatu. Muqatil berkata, "Makna ذِي الذِّكْرِ adalah ذِي الْبَيَانِ (yang memiliki keterangan)." Adh-Dhahhak berkata, "(Yakni) ذِي الشَّرَفِ (yang memiliki keagungan),

sebagaimana pada firman-Nya, لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ *"Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10), yakni: شَرَفُكُمْ (kemuliaan bagi kalian)." Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: ذِي الْمَوْعِظَةِ (yang memiliki wejangan).

Ada perbedaan pendapat mengenai penimpal kata sumpah ini, apa itu? Az-Zajjaj, Al Kisa`i dan orang-orang Kufah selain Al Farra` mengatakan, bahwa penimpalnya adalah: إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ *"Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi."* (Qs. Shaad [38]: 64). Sementara Al Farra` berkata, "Menurut kami, itu tidak benar, karena disebutkan sangat jauh belakangan dari: وَالْقُرْآنِ *(demi Al Qur`an)*." Al Farra` dan Tsa'lab menguatkan pendapat yang menyebutkan, bahwa penimpalnya adalah: كَمْ أَهْلَكْنَا *(Betapa banyaknya yang telah Kami binasakan)*. Al Akhfasy berkata, "Penimpalnya adalah: إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ *"Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku."* (Qs. Shaad [38]: 14). Pendapat lain menyebutkan, bahwa penimpalnya adalah: صَ, karena maknanya: حَقٌّ (benar; pasti), jadi ini sebagai penimpal وَالْقُرْآنِ *(demi Al Qur`an)*, seperti ungkapan: حَقًّا وَاللهِ dan وَجَبَ وَاللهِ (pasti, demi Allah). Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Al Anbari, dan diriwayatkan juga dari Tsa'lab dan Al Farra`. Kalimat ini *mabni* karena sebagai penimpal kata sumpah dan boleh didahulukan.Pendapat ini lemah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penimpalnya dibuang, perkiraannya: demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan, sungguh engkau akan diutus, dan serupanya. Ibnu 'Athiyyah berkata, "Perkiraannya: perkaranya tidaklah seperti yang dinyatakan oleh orang-orang kafir."

Pendapat yang menyebutkan bahwa penimpalnya dibuang adalah pendapat yang lebih mendekati kebenaran. Pendapat lain

menyebutkan, bahwa ص (*Shaad*) adalah yang disumpahkan. Berdasarkan pendapat ini, maka *wawu* pada kalimat وَٱلْقُرْءَانِ untuk meng-*'athf*-kan kepadanya. Dan juga karena bersumpah dengan Al Qur`an menunjukkan kebenarannya, atau menunjukkan bahwa itu benar, atau bahwa itu bukan sesuatu yang layak diragukan.

Allah ﷻ berfirman, بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ (*Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit*). Allah beralih dari itu, seakan-akan Allah mengatakan, "Sama sekali tidak ada keraguan pada Al Qur`an. Dan tidak menerimanya orang-orang musyrik itu tidak menunjukkan bahwa Al Qur`an itu mengandung keraguan. Bahkan sebenarnya mereka itu berada dalam kesombongan karena enggan menerima kebenaran." Yakni angkuh dan sombong. شِقَاقٍ yakni enggan menerima keenaran. Menurut orang Arab, bahwa الْعِزَّةُ adalah mengalahkan dan menundukkan. Dikatakan مَنْ عَزَّ بَزَّ, yakni barangsiapa yang menang (mengalahkan) maka dia merampas. Dari pengertian ini terdapat firman-Nya: وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ "*dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.*" (Qs. Shaad [38]: 23), yakni: غَلَبَنِي (mengalahkanku). الشِّقَاقُ diambil dari الشَّقُّ (robekan/belahan). Penjelasannya telah dikemukakan terdahulu.

Kemudian Allah ﷻ menakuti dan mengancam mereka dengan apa yang dilakukannya terhadap orang-orang kafir sebelum mereka. Allah berfirman, كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ (*Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan*), yaitu umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Yakni: Betapa banyaknya umat-umat terdahulu yang telah Kami binasakan, yang mana mereka itu lebih kuat dan lebih kokoh serta lebih banyak hartanya daripada mereka ini. كَمْ ini sebagai *khabar* yang menunjukkan banyak, lafazh ini berada pada posisi *nashab* karena أَهْلَكْنَا, yaitu sebagai *maf'ul bih*. مِّن قَرْنٍ sebagai *tamyiz*, dan مِنْ pada kalimat مِن قَبْلِهِم sebagai *ibtida`ul ghayah* (pemula sesuatu).

فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ (*lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri*). النِّدَاءُ di sini [yakni dari فَنَادَوا] adalah permintaan tolong dari mereka ketika turunnya adzab kepada mereka, padahal saat itu bukanlah waktu untuk melepaskan diri. Al Hasan berkata, "Mereka menyatakan taubat, padahal itu bukan saatnya taubat, dan saat itu amal perbuatan sudah tidak berguna lagi."

الْمَنَاصُ adalah *mashdar* dari نَاصَ - يَنُوصُ, yaitu terlewat dan terlambat. لَاتَ bermakna لَيْسَ (bukan) menurut logatnya warga Yaman. Para ahli nahwu mengatakan, "Yaitu لَا yang bermakna لَيْسَ (bukan), yang ditambahkan *taa`* padanya, seperti halnya: رُبَّ dan رُبَّتَ, serta ثُمَّ dan ثُمَّتَ." Al Farra` berkata, "النَّوْصُ artinya التَّأَخُّرُ (terlambat)." Lebih jauh ia mengatakan, "Dikatakan نَاصَ عَنْ قِرْنِهِ —يَنُوصُ - نَوْصًا artinya telah berlalu dari masanya." Al Farra` berkata, "Dikatakan نَاصَ —يَنُوصُ apabila mendahului."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: Bahwa sebagian mengatakan kepada sebagian lainnya: مَنَاصٌ, yakni: hendaklah kalian melarikan diri. Lalu ketika adzab mendatangi mereka, mereka berkata: مَنَاصٌ, maka Allah berkata, وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ (*padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri*).

Sibawaih berkata, "لَاتَ serupa dengan لَيْسَ (bukan). *Ism*-nya di sini disembunyikan, yakni: لَيْسَ حِينُنَا حِينَ مَنَاصٍ (waktu Kami ini bukanlah waktu untuk melarikan diri)." Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya: وَلَيْسَ أَوَانُنَا (padahal itu bukanlah saat kami)." Ibnu Kaisan berkata, "Pemaknaannya sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaih. Menurut Al Kisa`i, bahwa *waqaf* padanya dengan *haa`*. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Mubarrad dan Al Akhfasy." Al Kisa`i, Al Farra`, Al Khalil, Sibawaih dan Al Akhfasy berkata, "*Taa`*-nya dituliskan terpisah dari حِينَ." Demikian juga yang dicantumkan di dalam mushaf-mushaf. Sementara Abu 'Ubaid mengatakan, bahwa *taa`*-nya dituliskan bersambung dengan حِينَ, sehingga dikatakan: وَلَا تَحِينَ.

Dan terkadang حِيْنَ tidak memerlukan *mudhaf ilaih*, seperti ungkapan seorang penyair:

تَذَكَّرَ حُبَّ لَيْلَى لَاتَ حِينًا وَأَمْسَى الشَّيْبُ قَدْ قَطَعَ الْقَرِينَا

"Ingatlah kecintaan Laila ketika bukan lagi waktunya,

dan uban pun telah memutuskan pertemanan."

Abu 'Ubaid berkata, "Kami belum pernah mendapati orang Arab menambahkan *taa`* ini kecuali pada: حِيْنَ، أَوَانَ dan الْآنَ." Saya katakan: Bahkan mereka terkadang menambahkannya pada selain itu, seperti yang terdapat dalam ucapan seorang penyair:

فَلْتَعْرِفَنَّ خَلَائِقًا مَشْمُولَةً وَلَتَنْدَمَنَّ وَلَاتَ سَاعَةِ مَنْدَمِ

"Hendaklah kau mengetahui orang-orang secara umum.

Dan hendaklah kau menyesal, padahal ini bukan saatnya penyesalan."

Al Farra` pernah mengemukakan syair ini sebagai bukti dalam menyatakan bahwa di antara orang Arab ada juga yang meng-*khafadh*-nya.

Kalimat وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ *(padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri)* berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* نَادَوْا. Jumhur membacanya: لَاتَ, dengan *fathah* pada *taa`*. Ini dibaca juga: لَاتِ, dengan *kasrah* seperti جَيْرِ.

وَعَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ *(Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka)*, yakni: orang-orang kafir yang dinyatakan Allah sebagai orang-orang yang berada dalam kesombongan dan permusuhan, mereka merasa heran ketika datangnya pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, yakni: utusan dari kalangan mereka sendiri yang memperingatkan mereka tentang adzab bila mereka terus

menerus di dalam kekufuran. أَنْ dan cakupannya berada pada posisi *nashab* karena dibuangnya partikel penyebab *khafadh*, yakni: مِنْ أَنْجَاءَهُمْ (karena mereka kedatangan). Ini kalimat permulaan yang mencakup penyebutan salah satu jenis kekufuran mereka.

وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ (*dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.'*). Mereka mengatakan perkataan ini ketika mereka menyaksikan rasul itu membawakan mukjizat-mukjizat yang di luar kemampuan manusia. Yakni: orang yang mengaku sebagai rasul ini adalah seorang tukang sihir dengan menunjukkan mukjizat-mukjizat ini, lagi seorang pendusta mengenai apa yang dinyatakannya bahwa ia diutus oleh Allah. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa penggunaan ungkapan zhahir untuk posisi tersembunyi adalah untuk menunjukkan kemurkaan terhadap mereka, dan bahwa apa yang mereka katakan itu tidak akan dikatakan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar keterlaluan dalam kekufuran.

Kemudian mereka mengingkari apa yang dibawakan oleh Nabi ﷺ yang berupa tauhid dan penafian sekutu-sekutu bagi Allah. Mereka berkata, أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا (*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?*), yakni menjadikannya satu tuhan saja dan hanya terbatas pada Allah ﷻ? إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ (*Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan*), yakni: لَأَمْرٌ بَالِغٌ فِي الْعَجَبِ إِلَى الْغَايَةِ (sungguh suatu perkara yang amat sangat mengherankan). Al Jauhari berkata, "الْعَجَبُ adalah الأَمْرُ الَّذِي يُتَعَجَّبُ مِنْهُ (perkata yang diherankan). Demikian juga الْعُجَابُ dengan *dhammah*, dan الْعُجَّابُ, dengan *tasydid*, lebih banyak."

Jumhur membacanya: عُجَابٌ, secara *takhfif*. 'Ali, As-Sulami, 'Isa bin 'Umar dan Ibnu Muqsim membacanya dengan *tasydid* pada *jiim* [عُجَّابٌ]. Muqatil berkata, "عُجَابٌ –yakni secara *takhfif*– adalah logatnya Azd Syanu`ah." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْعُجَابُ dan الْعُجَّابُ –secara *takhfif* maupun dengan *tasydid*– menunjukkan

bahwa keherhanan itu telah mencapai batas puncaknya. Seperti halnya الطويل yang berarti sesuatu yang panjang, dan الطوال adalah melampaui batas panjang. Perkataan Al Jauhari mengindikasikan pengkhususan *mubalaghah* (menunjukkan sangat) pada lafazh عجّاب, dengan *tasydid* pada *miim*, dan bukannya yang *takhfif* (tanpa *tasydid*). Di permulaan surah ini telah kami kemukakan tentang sebab turunnya ayat ini.

وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ (*Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka*). Yang dimaksud dengan الْمَلَأُ adalah para pemuka, sebagaimana yang telah disebutkan di beberapa tempat dari Tafsir Al Kitab yang mulia ini. Yakni: mereka beranjak dari tempat duduk mereka di tempat Abu Thalib –sebagaimana yang telah dikemukakan–, sambil mengatakan, أَنِ امْشُوا (*Pergilah kamu*), yakni sambil mengatakan kepada sesama mereka, "Pergilah kalian dari tempat kalian, dan janganlah masuk ke dalam agamanya." وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ (*dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu*), yakni: اثْبُتُوا عَلَى عِبَادَتِهَا (tetaplah kalian menyembahnya). Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: dan pergilah para pemuka mereka lalu mengatakan kepada orang-orang awam, "Pergilah kalian, dan tetaplah menyembah tuhan-tuhan kalian."

أنْ pada kalimat أَنِ امْشُوا (*Pergilah kamu*) adalah penafsiran untuk perkataan yang diperkirakan, atau penafsiran dari وَانطَلَقَ, karena mengandung makna perkataan. Bisa juga أنْ ini sebagai *mashdar* yang merupakan *ma'mul* dari kata yang diperkirakan atau dari kata yang telah disebutkan, yakni: بأنِ امشوا (yaitu: hendaklah kalian pergi).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الإنطلاق ini adalah gelora untuk menerima, dan امْشُوا dari ungkapan مَشَتِ المَرْأَةُ apabila wanita itu banyak anaknya. Yakni: berkumpullah dan banyakkanlah. Pendapat ini lemah dan menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh makna asal الإنطلاق (bertolak) dan المَشْيُ (berjalan), serta menyelisihi keterangan yang menyebutkan sebab turunnya.

Kalimat إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ (*sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki*) adalah alasan untuk perintah bersabar yang sebelumnya (perintah untuk tetap menyembah tuhan-tuhan mereka). Yakni: yang dikehendaki oleh Muhammad terhadap kita dan tuhan-tuhan kita, dan yang dikehendakinya untuk dituntaskan agar bisa menguasai kita, serta agar ia mempunyai para pengikut, sehingga ia bisa menguasai kita dengan sekehendaknya. Jadi perkataan ini bernada peringatan agar menjauh dari beliau.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: sesungguhnya ini perkara yang dikehendaki Allah ﷻ, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Karena itu tetaplah kalian bersabar dalam menyembah tuhan-tuhan kalian.

Pendapat lainnya lagi menyebutkan, bahwa maknanya: sesungguhnya agama kalian adalah sesuatu yang dikehendaki. Yakni: Diincar untuk dirampas dari kalian, dan kalian dikalahkan. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي ٱلْمِلَّةِ ٱلْآخِرَةِ (*Kami tidak pernah mendengar hal ini di dalam agama yang terakhir*), yakni: Kami tidak pernah mendengar apa yang dikatakan oleh Muhammad itu, yang berupa tauhid, di dalam agama-agama yang terakhir, yaitu agama nashrani. Karena agama nashrani merupakan agama terakhir sebelum agama Islam. Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, Qatadah, Muqatil, Al Kalbi dan As-Suddi.

Mujahid berkata, "Mereka memaksudkan agama Quraisy." Diriwayatkan juga seperti itu dari Qatadah. Al Hasan berkata, "Maknannya: Kami tidak pernah mendengar bahwa ini akan terjadi di akhir zaman." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Kami tidak pernah mendengar dari kaum yahudi dan nashrani, bahwa Muhammad itu seorang rasul (utusan Allah).

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ (*ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan*), yakni: ini tidak lain hanya kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad.

Kemudian mereka mengingkari bahwa Allah mengkhususkan Rasul-Nya itu dengan kenabian tanpa mereka. Mereka berkata, أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا (*Mengapa Al Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?*). Pertanyaan ini sebagai pengingkaran. Yakni: Bagaimana bisa begitu padahal kami ini para pemimpin dan para pemuka. Az-Zajjaj berkata, "Mereka berkata, 'Bagaimana bisa diturunkan Al Qur`an kepada Muhammad di aintara kita, sedangkan kita lebih tua dan lebih berkedudukan daripadanya?'" Ini seperti ucapan mereka: وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ "*Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?*." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31). Mereka mengingkari bahwa Allah ﷻ telah memberikan kelebihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya.

Setelah menyebutkan pengingkaran mereka mengenai diturunkannya Al Qur`an kepada Rasulullah ﷺ tanpa mereka, selanjutnya Allah menerangkan sebab yang karenanya mereka tidak mau membenarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Allah berfirman, بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى (*Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Qur`an-Ku*), yakni terhadap Al Qur`an atau wahyu, karena mereka enggan memperhatikan dan mencermati yang sebenarnya dengan begitu bisa membenarkannya, dan juga karena mereka meremehkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah.

بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ (*dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku*), yakni: bahkan sebabnya, bahwa mereka belum pernah merasakan adzab-Ku, karena itulah mereka terpedaya oleh panjangnya masa penangguhan itu. Seandainya mereka pernah merasakan adzab-

Ku akibat syirik dan keraguan itu, tentulah mereka akan membenarkan Al Qur`an yang dibawanya dan tidak meragukannya.

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ (*Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?*), Yakni: Kunci-kunci nikmat Tuhanmu, yaitu kenabian dan nikmat-nikmat lainnya, sehingga bisa memerikannya kepada siapa yang mereka kehendaki? Ada apa dengan mereka dan pengingkaran terhadap apa yang dinugerahkan Allah kepada Nabi ini yang telah dipilih-Nya untuk mengemban risalah-Nya? Maknanya: بَلْ أَعِندَهُمْ (bahkan, apakah mereka itu mempunyai), karena أَمْ ini terputus dan diperkirakan sebagai بَلْ dan *hamzah.* الْعَزِيز adalah yang Maha Mengalahkan lagi Maka Perkasa. الْوَهَّاب adalah Yang memberi tanpa perhitungan.

أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا (*Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada diantara keduanya?*), Yakni: bahkan apakah mereka memiliki kepemilikan semua ini sehingga mereka bisa memberi kepada siapa saja yang mereka kehendaki dan menahan dari siapa saja yang mereka kehendaki, dan bisa mencegah pemberian Allah ﷻ kepada siapa yang dikehendaki-Nya?

Firman-Nya, فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ (*(Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)*) sebagai penimpal kata syarat yang dibuang, yakni: Jika mereka memang memiliki itu, maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga yang mengantarkan mereka ke langit, atau kepada 'Arsy, sehingga mereka bisa bertindak semua mereka dalam memberi dan menahan, serta dalam mengatur alam sesuai dengan kehendak mereka. Atau: hendaklah mereka naik dan mencegah malaikat menurunkan wahyu kepada Muhammad ﷺ. الْأَسْبَابُ adalah pintu-pintu langit tempat turunnya malaikat. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Contohnya ungkapan Zuhair:

وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

"*Walaupun menembus pintu-pintu langit dengan tangga.*"

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "الأَسْبَابُ adalah lebih halus daripada rambut dan lebih kuat daripada besi, tapi tidak terlihat." As-Suddi berkata, " فِي ٱلْأَسْبَٰبِ yakni keutaman dan agama." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Maka hendaklah mereka berbuat untuk mengadakan sebab-sebab kekuatan bila mereka mengira bahwa kekuatan itu bisa mencegah. Demikian pendapat Abu 'Ubaidah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الأَسْبَابُ adalah tali. Yakni: jika mereka mendapatkan tali untuk naik ke langit dengannya, maka silakan melakukannya. Menurut para ahli bahasa, bahwa الأَسْبَابُ adalah setiap yang mengantarkan kepada yang dimaksud, apa pun itu. Kalimat ini sebagai kecaman bagi mereka dan menunjukkan ketidak berdayaan mereka.

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ (*Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan*). Ini janji dari Allah ﷻ bagi Nabi-Nya ﷺ untuk mengalahkan mereka. *Marfu'*-nya جُندٌ lafazh karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هُمْ جُنْدٌ (mereka adalah tentara), yakni orang-orang kafir, yang akan dikalahkan dalam waktu dekat. Karena itu, janganlah engkau hiraukan mereka, dan janganlah engkau mengira bahwa mereka bisa mencapai sesuatu reka perdaya yang mereka rencanakan.

مَا pada kalimat مَّا هُنَالِكَ adalah sifat untuk جُندٌ yang menunjukkan besarnya dan hinanya. Yakni: جُنْدٌ أَيُّ جُنْدٍ (tentara mana pun). Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا ini sebagai tambahan. Dikatakan هُزِمَتِ الْجَيْشُ artinya tentara itu berantakan, تَهَزَّمَتِ الْقَرْيَةُ dan artinya negeri itu kacau balau. Redaksi ini bersambung dengan yang sebelumnya, yaitu firman-Nya: بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ (*Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan*

yang sengit). Yaitu tentara yang bersekutu yang dikalahkan. Karena itu, janganlah engkau bersedih karena mereka dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit, karena Aku akan mengambil kesombongan mereka dan memporak porandakan kesatuan mereka. Dan *alhamdulillah*, itu benar-benar terjadi dalam perang Badar serta peristiwa-peristiwa lainnya setelah itu.

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata, "Jabir bin 'Abdullah menanyakan kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, صٓ (*Shaad*), ia pun berkata, "Kami tidak tahu apa itu."

Ibnu Mardawaih mengatakan kepada Ibnu 'Abbas, ia berkata, " صٓ adalah Muhammad ﷺ."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ (*demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan*), ia berkata, "(Yakni) ذِي الشَّرَفِ (mempunyai keagungan)."

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi, 'Abdurrazzaq, Al Firyabi, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari At-Tamimi, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah *Ta'ala*, فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ (*lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri*), ia berkata, "(Yakni) لَيْسَ بِحِينِ نَزْوٍ وَلَا فِرَارٍ (bukan waktu untuk lari ataupun melarikan diri)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur 'Ikrimah darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka meneriakan seruan ketika tidak lagi berguna bagi mereka." Lalu ia bersenandung,

تَذَكَّرْتَ لَيْلَى لَاتَ حِينَ تَذَكُّرٍ وَقَدْ بِنْتُ مِنْهَا وَالْمَنَاصُ بَعِيدُ

"Laila teringat untuk lari ketika tidak berguna lagi ingatan itu,

Karena aku telah melepaskan diri darinya jauh sekali."

Ia juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) ini bukan waktunya untuk menghilang."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur 'Athiyyah darinya juga, ia berkata, "(Yakni) bukan waktu untuk melarikan diri."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ (*Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka...*), ia berkata, "Diturunkan ketika para pemuka Quraisy pergi menemui Abu Thalib, lalu berbicara dengannya mengenai Nabi ﷺ."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ (*Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka*), ia berkata, "(Yakni) Abu Jahal."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ (*Kami tidak pernah mendengar hal ini di dalam agama yang terakhir*), ia berkata, "(Maksudnya) agama nashrani."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ (*maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)*), ia berkata, "(Yakni) فِي السَّمَاءِ (ke langit)."

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿١٦﴾ ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ

بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ
وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾ ۞ وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ
تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ
خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ
سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ
أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا
وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾

"Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak,dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku.Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah).Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi,dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.Dan Kami kuatkan

kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara, yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku,' dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.'Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadapmu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Qs. Shaad [38]: 12-25)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal orang-orang kafir yang sezaman dengan Rasulullah ﷺ, selanjutnya Allah menyebutkan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan umat-umat terdahulu yang juga melakukan kekufuran dan pendustaan seperti mereka. Allah berfirman, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ *(Telah*

mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak).

Para mufassir mengatakan, bahwa Fir'aun mempunyai pasak-pasak untuk menghukum manusia, yaitu ketika ia marah terhadap seseorang, maka ia memancang kedua tangan, kedua kaki dan kepalanya di atas tanah. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الأَوْتَادُ adalah pasukan dan tentara yang banyak. Yakni mereka menguatkan perintahnya dan mengukuhkan kekuasaannya sebagaimana pasak-pasak yang dipancangkan di tanah. Jadi redaksi ini berbentuk ungkapan "pinjaman" dengan pengungkapan ini. Ibnu Qutaibah berkata, "Orang Arab mengatakan: هُمْ فِي عِزٍّ ثَابِتِ الأَوْتَادِ (mereka dalam kemuliaan yang penuh dukungan), dan مَلِكٌ ثَابِتُ الأَوْتَادِ (raja yang mempunyai banyak pengawal). Maksudnya: raja yang selalu bersikap keras." Asalnya, bahwa rumah dulu didirikan dan dipancangkan dengan pasak-pasak. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الأَوْتَادُ di sini bangunan-bangunan yang kokoh. Yakni: Fir'aun mempunyai bangunan-bangunan yang kokoh. Adh-Dhahhak berkata, "Bangunan disebut juga أَوْتَادٌ."

الأَوْتَادُ adalah bentuk jamak dari وَتِدٌ, yang paling fashih adalah dengan *fathah* pada *wawu* dan *kasrah* pada *taa`* [وَتِدٌ], tapi dikatakan juga dengan *fathah* [وَتَدٌ]. Dikatakan juga: وَدٌّ, dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) *taa`* ke dalam *daal*, dan وَدْتٌ. Al Asma'i berkata, "Dan dikatakan وَتَدٌ وَاتِدٌ seperti شَغَلٌ شَاغِلٌ."

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ (*dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah*). لْـَٔيْكَةِ adalah الْغَيْضَةُ (belukar). Penafsirannya dan perbedaan qira`ahnya telah dikemukakan di dalam surah Asy-Syu'araa`.

Makna أُوْلَٰٓئِكَ الْأَحْزَابُ (*Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul)*), bahwa mereka disifati dengan

kekuatan dan banyaknya jumlah, seperti ungkapan: فُلاَنٌ هُوَ الرَّجُلُ (fulan itu barulah orang). Walaupun Quraisy itu kelompok sekutu sebagaimana yang dikatakan Allah pada ayat yang lalu: جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهۡزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ "*Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.*"(Qs. Shaad [38]: 11), namun mereka yang dikisahkan Allah kepada kita dari umat-uamt terdahulu ini lebih banyak jumlahnya daripada kaum Quraisy, lebih kuat fisiknya, lebih banyak hartanya dan lebih panjang umurnya. Kalimat ini bisa berkedudukan sebagai *khabar* dan *mubtada*`-nya: وَعَادٌ, demikian yang dikatakan oleh Abu Al Baqa`, namun pendapat ini lemah. Tapi yang benar, bahwa عَادٌ dan yang setelahnya di-*'athf*-kan kepada قَوۡمُ نُوحٍ (*kaum Nuh*). Jadi yang lebih tepat, bahwa kalimat ini sebagai *khabar* yang *mubtada*`nya dibuang, atau *badal* dari umat-umat tersebut.

إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ (*Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul*). إِنْ ini adalah *nafiyah* (penafi; yang meniadakan). Maknanya: tidak satu pun dari umat-umat yang bersekutu ini kecuali mendustakan para rasul, karena pendustaan satu sekutu terhadap rasul yang diutus kepadanya berarti mendustakan semua rasul, atau ini merupakan penimpal jamak dengan jamak. Maksudnya, setiap sekutu mendustakan rasulnya. Pengecualian di sini adalah pengecualian total dari kondisi umum, yakni: masing-masing dari sekutu-sekutu itu dalam semua kondisinya, tidak lain adalah mendustakan para rasul.

فَحَقَّ عِقَابِ (*maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku*), yakni: maka patilah bagi mereka adzab-Ku karena pendustaan mereka. Maka حَقَّ adalah ثَبَتَ وَوَجَبَ (pasti), walaupun terjadi belakangan namun seakan-akan telah terjadi, karena setiap yang akan datang adalah dekat.

Ya'qub membacanya dengan menetapkan *yaa`* [عِقَابِي], sedangkan yang lainnya membacanya dengan membuangnya [عِقَابِ] menyesuaikan dengan bunyi akhiran ayat.

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً (*Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja*), yakni: Tidaklah yang mereka nantikan melainkan satu teriakan saja, yaitu tiupan sangkakala ketika terjadinya Kiamat. Pendapat lain meneybutkan, bahwa maksudnya adalah tiupan yang kedua. Berdasarkan pemaknaan yang pertama, maka maksudnya adalah orang-orang kafir yang sezaman dengan Nabi kita ﷺ, dan berdasarkan pemaknaan yang kedua, bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir dari umat-umat tersebut. Yakni: tidak ada antara mereka dan waktu terjadinya adzab neraka yang dijanjikan kepada mereka kecuali hanya berupa peniupan sangkakala pada tiupan yang kedua.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الصَّيْحَةُ adalah adzab yang datang secara tiba-tiba kepada mereka, seperti ucapan seorang penyair:

صَاحَ الزَّمَانُ بِآلِ بَرْمِكَ صَيْحَةً خَرُّوا لِشِدَّتِهَا عَلَى الْأَذْقَانِ

"*Zaman pun meneriakan satu teriakan terhadap keluarga Barmik,*

maka mereka pun tersungkur di atas dagu karena sangat kerasnya."

Kalimat مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ (*yang tidak ada baginya saat berselang*) berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk صَيْحَةً (*teriakan*). Az-Zajjaj berkata, "فَوَاقٌ dan فُوَاقٌ, dengan fathah pada *faa`* atau *dhammah*, yakni: mereka tidak dapat kembali. الْفَوَاقُ adalah jeda waktu antara dua pemerahan susu unta. Ini diambilkan juga dari makna الرُّجُوعُ (kembali), karena susu kembali ke dalam ambingnya di antara dua pemerahan. أَفَاقَ مِنْ مَرَضِهِ artinya رَجَعَ إِلَى الصِّحَّةِ (kembali kepada sehat)." Karena itu Mujahid dan Muqatil mengatakan, bahwa الْفَوَاقُ adalah الرُّجُوعُ (kembali). Qatadah berkata, "(Yakni) tidak ada baginya saat jeda."

As-Suddi berkata, "(Yakni) tidak ada baginya saat untuk sadar." Pendapat lain menyebutkan, yakni: tidak ada baginya saat untuk menolak. Al Jauhari berkata, "(Yakni) tidak ada baginya waktu untuk melihat, istirahat dan sadar."

Makna ayat ini: bahwa teriakan tersebut adalah saatnya adzab mereka, bila teriakan itu datang maka tidak akan kembali, tidak akan tertolak dari mereka, tidak akan menjauh dari mereka, dan tidak akan berhenti hanya sekadar waktu jeda antara dua pemerahan susu unta. Contohnya ucapan Al A'sya:

حَتَّى إِذَا فِيْقَةٌ فِي ضَرْعِهَا اجْتَمَعَتْ جَاءَتْ لِتُرْضِعَ شِقَّ النَّفْسِ لَوْ رَضَعَا

"Hingga ketika air susu di ambingnya telah berkumpul,

ia datang untuk meneteki belajah jiwanya kalau ia menetek."

الفِيْقَةُ adalah sebutan untuk susu yang berkumpul di antara dua waktu pemerahan. Bentuk jamaknya فِيَقٌ dan أَفْوَاقٌ.

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: مَا لَهَا مِنْ فُوَاقٍ, dengan *dhammah* pada *faa`*. Adapun yang lainnya dengan *fathah* [مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ]. Al Farra` dan Abu 'Ubaidah berkata, "الفَوَاقُ, dengan *fathah* pada *faa`*, artinya الرَّاحَةُ (istirahat). Yakni: mereka tidak sadar pada waktu itu seperti sadarnya orang yang sakit dan orang yang pingsan. Sedangkan dengan *dhammah* [الفُوَاقُ] artinya الإِنْتِظَارُ (menunggu)."

وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ (*Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'*). Ketika mereka mendengar adzab yang diancamkan Allah kepada mereka, mereka mengatakan ini sebagai olokan dan cemoohan. Menurut pengertian bahasa, bahwa القِطُّ adalah النَّصِيبُ (keberuntungan; bagian), dari القَطُّ yang artinya القَطْعُ (pemotongan). Demikian yang dikatakan oleh Qatada dan Sa'id bin Jubair. Al Farra` berkata, "Dalam perkataan orang Arab, القِطُّ adalah الحَظُّ وَالنَّصِيبُ (keberuntungan; nasib dan bagian)." Abu 'Ubaidah dan

Al Kisa`i berkata, "الْقِطُّ adalah catatan hadiah." Bentuk jamaknya الْقُطُوطُ. Contohnya ungkapan Al A'sya:

وَلاَ الْمَلِكُ النُّعْمَانُ يَوْمَ لَقِيتُهُ بِغِبْطَتِهِ يُعْطِي الْقُطُوطَ وَيَأْفِقُ

"*Dan tidak pula sang Raja An-Nu'man saat aku menemuinya, karena keiriannya ia memberikan hadiah-hadiah dan bersikap baik.*"

Makna ayat ini: permohonan mereka kepada Tuhan mereka agar menyegerakan bagian mereka dari adzab. Ini seperti firman-Nya, وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ "*Dan mereka meminta kepadamu agar adzab disegerakan.*" (Qs. Al Hajj [22]: 47). As-Suddi berkata, "Mereka meminta kepada Tuhan mereka kedudukan mereka di surga agar mereka mengetahui hakikat apa yang dijanjikan-Nya." Isma'il bin Abi Khalid berkata, "Maknanya: segerakalah bagi kami rezeki-rezeki kami." Demikian juga yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan As-Suddi.

Abu Al 'Aliyah, Al Kalbi dan Muqatil mengatakan, bahwa ketika diturunkannya ayat: فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ "*Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 19) dan ayat: وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ "*Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya dari sebelah kirinya.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 25), orang-orang Quraisy berkata, "Hai Muhammad, engkau menyatakan bahwa kami akan diberi kitab kami di sebelah kiri kami. Karena itu, segerakanlah bagian kami sebelum hari penghisaban."

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya agar bersabar terhadap ucapan-ucapan mereka yang didengarnya. Allah berfirman, اَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ (*Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan*) dari perkataan-perkataan mereka yang bathil, termasuk diantaranya perkataan dari mereka yang diceritakanini. Hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat *as-saif* (ayat pedang).

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلۡأَيۡدِ (*dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan*). Setelah menyebutkan generasi yang sesat dan umat-umat yang kufur lagi mendustakan, serta memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar terhadap apa yang didengarnya dari meraka, selanjutnya Allah menambahkan penglipur lara bagi beliau dengan menyebutkan kisah Daud dan seterusnya.

Makna وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوُۥدَ (*dan ingatlah hamba Kami Daud*): ingatlah kisahnya, karena engkau akan menemukan penglipur lara dengannya. الأَيْدُ artinya القُوَّةُ (kekuatan). رَجُلٌ أَيِّدٌ artinya رَجُلٌ قَوِيٌّ (orang kuat). تَأَيَّدَ الشَّيْءُ artinya تَقَوَّى الشَّيْءُ (sesuatu itu menguat). Maksudnya: kekuatan yang dimiliki Daud ﷺ dibanding para hamba lainnya. Az-Zajjaj berkata, "Kekuatan Daud dibanding para hamba lainnya adalah kekuatan yang sempurna. Diantara kekuatannya adalah sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi kita ﷺ, bahwa beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari, beliau selalu shalat selama setengah malam harinya,dan tidak pernah melarikan diri bila berhadapan dengan musuh."

Kalimat إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ (*sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)*) sebagai alasan disifatnya dengan kekuatan. الأَوَّابُ artinya yang kembali dari segala yang dibenci Allah ﷻ kepada apa yang disukai-Nya. Dan itu tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang kuat dalam agamanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: setiap kali ia teringat dosanya, maka ia beristighfar, memohon ampun kepada Allah dan bertaubat dari dosa tersebut. Ini tercakup oleh makna yang pertama. Dikatakan آبَ – يَؤُوبُ apabila رَجَعَ (kembali).

إِنَّا سَخَّرۡنَا ٱلۡجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحۡنَ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِشۡرَاقِ (*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi*), yakni mensucikan Allah ﷻ dari segala yang tidak layak bagi-Nya. Kalimat يُسَبِّحۡنَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Di sini terkandung keterangan

tentang petunjuk dan mukjizat yang Allah anugerahkan kepadanya, yaitu bertasbihnya gunung-gunung bersamanya.

Muqatil berkata, "Adalah Daud, apabila berdzikir kepada Allah, maka gunung-gunung pun berdzikir bersamanya, dan ia faham tasbihnya gunung-gunung" Muhammad bin Ishaq berkata, "Daud dianugerahi suara yang merdu, sehingga terdengar suaranya sangat merdu di gunung-gunung. Inilah makna bertasbihnya gunung-gunung." Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna يُسَبِّحْنَ adalah shalat, dan مَعَهُ, (*bersama dia*) terkait dengan سَخَّرْنَا (*Kami menundukkan*)

Al Kalbi mengatakan, bahwa makna بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (*di waktu petang dan pagi*) adalah غُدْوَةً وَعَشِيَّةً (di waktu petang dan pagi). Dikatakan أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ apabila matahari itu bersinar, dan itu adalah waktu dhuha, adapun شُرُوقُ الشَّمْسِ adalah طُلُوعُ الشَّمْسِ (terbitnya matahari). Sementara Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan شَرَقَتِ الشَّمْسُ apabila طَلَعَتْ (matahari itu terbit), dan dikatakan أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ apabila أَضَاءَتْ (matahari itu bersinar)."

وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً (*dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul*). Ini di-*'athf*-kan kepada الْجِبَالَ (*gunung-gunung*). *Manshub*-nya مَحْشُورَةً (*dalam keadaan terkumpul*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari الطَّيْرَ (*burung-burung*). Yakni: وَسَخَّرْنَا الطَّيْرَ حَالَ كَوْنِهَا مَحْشُورَةً (dan Kami tundukkan burung-burung dalam keadaan terkumpul), yakni berkumpul kepadanya sambil mensucikan Allah besamanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa malaikat mengumpulkannya kepadanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa angin mengumpulkannya.

كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ (*Masing-masingnya amat taat kepada Allah*), yakni masing-masing dari Daud, gunung-gunung dan burung-burung itu kembli kepadaa kepada menaati Allah dan perintah-Nya. *Dhamir* pada لَهُ kembali kepada Allah ﷻ. Ada juga yang mengatakan, bahwa

dhamir ini kembali kepada Daud, yakni: karena tasbihnya Daud yang tengah bertasbih. Jadi أَوَّابٌ diposisikan pada posisi bertasbih. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Telah kami kemukakan, bahwa أَوَّابٌ adalah yang banyak kembali/bertaubat kepada Allah ﷻ.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ (*Dan Kami kuatkan kerajaannya*), yakni Kami kuatkan dan teguhkan dengan pertolongan di berbagai tempat terhadap musuh-musuhnya, dan dengan memasukkan rasa takut terhadapnya ke dalam hati mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah dengan banyaknya tentaranya.

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ (*dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan*). Yang dimaksud dengan ٱلْحِكْمَةَ ini adalah kenabian dan pengetahuan tentang segala yang diputuskan. Muqatil berkata, "Yaitu pemahaman dan ilmu." Mujahid berkata, "Yaitu keadilan." Abu Al 'Aliyah berkata, "Yaitu pengetahuan tentang Kitabullah." Syuraih berkata, "Yaitu Sunnah."

Yang dimaksud dengan فَصْلَ الْخِطَابِ adalah penyelesaian perkara peradilan. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Al Kalbi dan Muqatil. Sementara Al Wahidi menceritakan dari sejumlah ahli ilmu, bahwa فَصْلَ الْخِطَابِ adalah kesaksian dan keimanan, karena perselisihan selesai dengan itu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah perkataan yang ringkas namun sarat makna.

وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ (*Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?*). Setelah Allah memujinya dengan menyebutkan hal-hal tadi, selanjutnya Allah menyebutkan kisah ini yang termasuk di antara kabar-kabar yang menakjubkan. Muqatil berkata, "Allah mengutus dua malaikat kepada Daud, yaitu Jibril dan Mikail untuk mengingatkannya kepada taubat. Keduanya mendatanginya ketika ia sedang di mihrabnya." An-Nuhas berkata, "Tidak ada perbedaan

pendapat di kalangan ahli tafsir, bahwa yang dimaksud dengan الْخَصْمِ di sini adalah dua malaikat. الْخَصْمُ adalah kata *mashdar* yang bisa untuk satu (tunggal), dua dan jamak."

Makna تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ (*mereka memanjat pagar*), mendatanginya dari atas pagarnya lalu turun kepadanya. السُّورُ [yakni dari تَسَوَّرُوا] adalah dinding yang tinggi. Penggunaan lafazh jamak تَسَوَّرُوا kendatipun mereka hanya berdua adalah berdasarkan kemungkinan lafazh الْخَصْمِ yang bisa sebagai lafazh jamak. الْمِحْرَابُ adalah الْغُرْفَةُ (kamar), karena mereka memanjat pagarnya ketika Daud berada di dalamnya. Demikian yang dikatakan oleh Yahya bin Salam. Abu 'Ubaidah berkata, bahwa itu adalah bagian depan tempat duduk. Dari pengertian ini ada istilah مِحْرَابُ الْمَسْجِدِ (bagian depannya masjid). Pendapat lain menyebutkan, bahwa keduanya adalah dua orang manusia, dan bukan dua malaikat.

'Amil pada إِذْ yang terdapat pada firman-Nya, إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ (*Ketika mereka masuk (menemui) Daud*) adalah النَّبَأُ (berita). Yakni: Adakah sampai kepadamu berita yang terjadi ketika mereka memanjat pagar? Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah, Makki dan Abu Al Baqa`. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *'amil*-nya adalah أَتَاكَ (*sampai kepadamu*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu *ma'mul* untuk الْخَصْمِ. Pendapat lain menyebutkan: *ma'mul* untuk kata yang dibuang. Yakni: وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ تَحَاكُمِ الْخَصْمِ (adakah sampai kepadamu berita berperkaranya orang-orang yang bersengketa?). Pendapat lain menyebutkan: *ma'mul* untuk تَسَوَّرُوا (*memanjat pagar*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah *badal* dari yang sebelumnya. Al Farra` berkata, bahwa salah satu sisi yang disebutkan itu bermakna لَمَّا (ketika).

فَفَزِعَ مِنْهُمْ (*lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka*). Demikian ini, karena kedua (malaikat) itu mendatanginya pada malamnya hari, yaitu di waktu yang tidak biasanya datang orang yang berperkara, dan mereka juga masuk tanpa seizinnya, serta tidak masuk

dari pintu yang biasanya orang-orang masuk melaluinya. Ibnu Al A'rabi berkata, "Mihrabnya Daud merupakan bangunan yang tinggi yang tidak memungkinan dipanjat oleh manusia."

Kalimat قَالُوا لَا تَخَفْ (*Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: lalu apa yang mereka katakan kepada Daud ketika ia terkejut karena kedatangan mereka?

Marfu'-nya خَصْمَانِ (*(kami) adalah dua orang yang berperkara*) karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: نَحْنُ خَصْمَانِ (kami adalah dua orang yang berperkara). Sebelumnya menggunakan lafazh jamak, lalu di sini menggunakan lafazh *tatsniyah* (berbilang dua), karena lafazh الخَصْمُ bisa sebagai lafazh tunggal, *mutsanna* (berbilang dua) dan jamak. Jadi semuanya boleh. Al Khalil bekata, "Yaitu seperti ungkapan: نَحْنُ فَعَلْنَا كَذَا (Kami melakukan anu) padahal anda hanya bedua." Al Kisa`i berkata, "Penggunaan jamak dalam kedudukan khabar, lalu setelah selesai pemberitaan dan terjadi dialog, barulah disampaikan tentang kedua diri mereka, sehingga keduanya mengatakan, خَصْمَانِ ((kami) adalah dua orang yang berperkara)."

Ungkapan بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ (*yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain*) sebagai contoh dan perkiraan, atau sebagai sindiran. Karena sebagaimana diketahui, bahwa kedua malaikat itu tidak berbuat zhalim. Kemudian keduanya meminta Daud agar memberikan keputusan diantara keduanya dengan adil, dan melarangnya berbuat menyimpang. Maka keduanya pun berkata, فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ (*maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran*), yakni: janganlah engkau menyimpang dalam pemberian keputusanmu. Dikatakan شَطَّ الرَّجُلُ atau أَشَطَّ الرَّجُلُ - شَطَطًا - وَ إِشْطَاطًا apabila orang itu berbuat menyimpang dari kebenaran dalam memberikan keputusannya. Abu 'Ubaid berkata, "شَطَطْتُ عَلَيْهِ dan أَشْطَطْتُ artinya جُرْتُ (aku berbuat tidak

adil terhadapnya)." Al Akhfasy berkata, "Maknanya: لاَ تُسْرِفْ (janganlah engkau melampaui batas)." Pendapat lain mengatakan, bahwa maknanya: لاَ تُفْرِطْ (janganlah engkau melampaui batas).

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya: لاَ تَمِلْ (janganlah engkau condong; berat sebelah). Maknanya saling berdekatan. Asal maknanya الْبُعْدُ (jauh), dari شَطَّتِ الدَّارُ yang artinya: rumah itu jauh. Abu 'Amr berkata, "الشَّطَطُ adalah malampaui kadar dalam segala sesuatu."

وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ (*dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus*). سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ yakni jalan tengahnya. Maknanya: tunjukilah kepada kebenaran dan bawalah kami kepadanya.

إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً (*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina*). Yang dimaksud dengan persaudaraan di sini adalah persaudaraan dalam agama atau sahabat. النَّعْجَةُ adalah الأُنْثَى مِنَ الضَّأْنِ (kambing betina), kadang juga digunakan untuk sebutan untuk sapi liar. وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ (*dan aku mempunyai seekor saja*). Al Wahidi berkata, "النَّعْجَةُ adalah sapi betina liar. Orang Arab biasa mengkiaskan wanita dengan itu, dan kaum wanita biasa diserupakan dengan sapi betina."

Jumhur membacanya: تِسْعٌ وَتِسْعُونَ, dengan *kasrah* pada *taa`*. Sementara Al Hasan dan Zaid bin 'Ali membacanya dengan *fathah* [تَسْعٌ وَتَسْعُونَ]. An-Nuhas berkata, "Ini logat yang janggal." Sebenarnya yang dimaksud dengan هَٰذَآ (*ini*) adalah Daud, karena ia memiliki sembilan puluh sembilan isteri. Dan yang dimaksud dengan وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ (*dan aku mempunyai seekor saja*) adalah Auriya, suaminya si wanita yang ingin dinikahi oleh Daud, sebagaimana yang riwayatnya akan dikemukakan nanti.

فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا (*Maka ia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku*), yakni: gabungkanlah kepadaku dan lepaskan dia untukku

sehingga aku menggenapkannya dan menjadi suaminya. Ibnu Kaisan berkata, "Yakni: jadikalah dia tanggunganku dan bagianku."

وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ (*dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan*), yakni غَلَبَنِي (mengalahkanku). Dikatakan عَزَّهُ - يَعِزُّهُ - عَزًّا apabila غَلَبَهُ (mengalahkannya). Dalam pepatah disebutkan: مَنْ عَزَّ بَزَّ, yakni siapa yang menang maka ia merampas. Bentuk *ism*-nya الْعِزَّةُ, yakni الْقُوَّةُ (kekuatan). 'Atha` berkata, "Maknanya: bila berbicara, maka ia lebih fashih dariku."

Ibnu Mas'ud dan 'Ubaid bin 'Umair membacanya: وَعَازَنِي فِي الْخِطَابِ, yakni غَالَبَنِي (mengalahkanku) dalam perdebatan. Dari الْمُعَازَةُ yang artinya الْمُغَالَبَةُ (saling mengalahkan).

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ (*Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadapmu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya*), yakni dengan ia meminta kambingmu untuk digabungkan kepada kambing-kambingnya yang berjumlah sembilan puluh sembilan itu, jika memang benar perkaranya sebagaimana yang engkau katakan.

Laam di sini sebagai tumpuan kata sumpah. *Laam* ini dan yang setelahnya sebagai penimpal kata sumpah yang diperkirakan, dan penyebutan hal yang disumpahkan dalam perkataannya ini sebagai bentuk ungkapan sangat mengingkari apa yang didengarnya, yaitu pemilik sembilan sembilan kambing meminta seekor kambing yang dimiliki oleh orang lain yang hanya memiliki satu-satunya itu untuk digabungkan kepada kambing-kambing yang telah dimilikinya. Bisa juga ia mengatakan ini setelah mendengar keterangan dari yang satunya lagi.

An-Nuhas berkata, "Sesungguhnya kesalahan Daud adalah ucapannya: لَقَدْ ظَلَمَكَ (*Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadapmu*), karena ia mengatakan itu sebelum mengkonfirmasi."

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ (*Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu*), yaitu الشُّرَكَاءُ (orang-orang yang bersekutu). Bentuk tunggalnya خَلِيطٌ, yaitu yang berserikat dalam harta.

لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ (*sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain*), yakni sebagian mereka berbuat aniaya terhadap yang lain dan menzhaliminya dengan cara tidak menjaga haknya.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih*), karena mereka akan memelihara itu dan tidak menzhalimi mitranya maupun yang lainnya.

وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ (*dan amat sedikitlah mereka ini*), yakni وَقَلِيلٌ هُمْ (dan amat sedikitlah mereka ini). مَا ini sebagai tambahan untuk penegasan dan ungkapan keheranan. Ada juga yang berpendapat, bahwa مَا ini adalah *maushul*, هُمْ sebagai *mubtada`*, dan قَلِيلٌ sebagai *khabar*-nya.

وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ (*Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya*). Abu 'Amr dan Al Farra` berkata, "ظَنَّ yakni أَيْقَنَ (meyakini)." Makna فَتَنَّاهُ (*Kami mengujinya*) adalah إِبْتَلَيْنَاهُ (Kami mengujinya). Maknanya: bahwa ketika keduanya mengajukan perselisihan kepadanya dan mengatakan apa yang dikatakan itu, maka saat itu tahulah Daud apa yang dimaksud, dan bahwa maksud keduanya adalah sindiran terhadapnya dan kawannya yang ia ingin agar melepaskan isterinya.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa ketika Daud memberikan keputusan kepada keduanya, salah satunya memandang kawannya lalu tertawa. Maka saat itulah Daud mengetahui apa yang mereka berdua maksudkan."

Jumhur membacanya: فَتَنَّاهُ, dengan *takhfif* pada *taa`* dan *tasydid* pada *nuun*. 'Umar bin Khaththab, Al Hasan dan Abu Raja` membacanya dengan *tasydid* pada *taa`* dan *nuun* [فَتَّنَّاهُ], yaitu bentuk *mubalagah* pada الْفِتْنَةُ (cobaan). Adh-Dhahhak membacanya: إِفْتَنَّاهُ. Qatadah, 'Ubaid bin 'Umair dan As-Sumaifi' membacanya: فَتَنَاهُ,

dengan *takhfif* pada keduanya. Penyandaran *fi'l* ini kepada kedua malaikat itu. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Abu 'Amr.

فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ (*maka ia meminta ampun kepada Tuhannya*) untuk dosanya, وَخَرَّ رَاكِعًا (*lalu menyungkur sujud*), yakni سَاجِدًا (sujud). Di sini menggunakan kata الرُّكُوعُ untuk memaksudkan السُّجُودُ (sujud). Ibnu Al 'Arabi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa yang dimaksud dengan الرُّكُوعُ di sini adalah السُّجُودُ (sujud), karena السُّجُودُ adalah الْمَيْلُ (condong) dan الرُّكُوعُ adalah الإِنْحِنَاءُ (menekuk; membungkuk), salah satunya masuk kepada yang lainnya, namun terkadang masing-masing lebih khusus bentuknya. Kemudian karena itu terkadang penyebutan salah satunya menggunakan sebutan yang lainnya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna رَاكِعًا السُّجُودُ adalah مُصَلِّيًا (shalat). Pendapat lain menyebutkan, bahwa rukunya mereka adalah sujud. Pendapat lain menyebutkan, bahwa sujudnya mereka adalah ruku.

وَأَنَابَ (*dan bertaubat*), yakni kembali kepada Allah dengan bertaubat dari dosanya.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai dosa Daud yang ia mohonkan ampunannya dan bertaubat darinya, menjadi beberapa pendapat;

Pertama: Bahwa ia melihat isteri seorang lelaki yang ia inginkan untuk menjadi isterinya. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan yang lainnya. Az-Zajjaj berkata, "Daud tidak sengaja melihat wanita tersebut, namun ia mengulang pandangan kepadanya. Jadi pandangan yang pertama baginya (tidak berdosa), sedangkan yang kedua menjadi dosa atasnya."

Kedua: Bahwa ia mengutus suami dari wanita tersebut ke sejumlah peperangan.

Ketiga: Bahwa ia berniat, bila suami wanita tersebut meninggal, maka ia akan menikahinya.

Keempat: Bahwa Auriya telah melamar wanita tersebut, lalu ketika orang yang telah melamarnya itu sedang bepergian, Daud melamarnya lalu menikahinya karena keagungannya, maka sedihlah Auriya karena hal itu. Karena itu Allah mencelanya karena Daud tidak membiarkan wanita itu untuk orang yang telah melamarnya.

Kelima: Bahwa Daud tidak mencemaskan gugurnya Auriya sebagaimana kecemasan terhadap tentaranya yang gugur, kemudian ia menikahi mantan isterinya, lalu Allah mencelanya karena hal itu. Karena dosa para nabi walaupun kecil, maka sebenarnya itu adalah besar (karena kedudukan tinggi mereka).

Keenam: Bahwa ia memutuskan bagi salah seorang dari kedua orang yang berperkara itu sebelum mendengarkan penjelasan dari pihak lainnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan.[151]

Saya katakan: Yang benar dari perselisihan yang dikemukakan oleh kedua malaikat itu adalah sebagai sindiran bagi Daud ﷺ, karena ia telah meminta kepada suami dari wanita tersebut agar melepaskannya supaya ia bisa menggabungkannya kepada isteri-isterinya. Hal ini tidak menafikan keterpeliharaan para nabi, karena Allah telah mengingatkannya akan hal itu dengan mengutus malaikatnya kepadanya untuk mengadukan perkara kepadanya mengenai kisah yang menyerupai hal itu, sehingga Daud pun memohon ampun dari dosanya itu dan bertaubat dari itu, maka Allah pun mengampuninya dan menerima taubatnya. Allah ﷻ telah

---

[151] Saya katakan: Pandangan-pandangan dan kisah ini tidak layak dengan kedudukan para nabi. Jadi ini adalah kebohongan-kebohongan kaum yahudi dan kisah-kisah dusta mereka mengenai para nabi Allah *Ta'ala*, di samping pembunuhan mereka. Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya, (4/31) mengatakan, "Para mufassir menyebutkan kisah yang mayoritasnya diambil dari israiliyat, namun tidak ada satu pun hadits yang valid dari Nabi SAW yang layak diikuti, akan tetapi di sini Ibnu Abi Hatim meriwayatkan suatu hadits yang sanadnya tidak *shahih*. Maka yang lebih utama adalah cukup hanya membaca kisah ini (yakni membacanya dari Kitabullah *Ta'ala*), dan mengembalikan ilmunya kepada Allah *Ta'ala*." Demikian dengan redaksi editan.

berfirman, وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ "dan durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah ia." (Qs. Thaahaa [20]: 121), padahal Adam adalah bapaknya manusia, dan nabi yang pertama. Para nabi lainnya pun mengalami sebagaimana yang dikisahkan Allah kepada kita di dalam Kitab-Nya.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah mengampuninya dan menerima taubatnya. Allah berfirman, فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ (*Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu*), yakin dosa yang ia mohonkan ampunannya itu. 'Atha' Al Khurasani dan yang lainnya mengatakan, bahwa Daud tetap bersujud hinga empat puluh hari, sampai tumbuh rumput di sekitar wajahnya dan menutupi kepalanya.

Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* pada kalimat: فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ (*Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu*) adalah *waqaf* yang sempurna. Kemudian memulai lagi perkataan dengan: وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ (*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik*)."

الزُّلْفَى adalah kedekatan dan kemuliaan setelah diampuninya dosa. Mujahid berkata, "الزُّلْفَى adalah kedekatan kepada Allah ﷻ pada Hari Kiamat." Yang dimaksud dengan حُسْنَ الْمَآبِ adalah حُسْنَ الْمَرْجِعِ (tempat kembali yang baik), yaitu surga.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, مَا لَهَا مِن فَوَاقٍ (*tidak ada baginya saat berselang*), ia berkata, "(Yakni) tidak ada saat baginya untuk kembali. وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا (*Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami bagian yang diperuntukkan bagi kami*). Mereka memohon kepada Allah agar menyegerakan bagian untuk mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Az-Zubair bin 'Adi darinya mengenai firman-Nya, عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا (*cepatkanlah untuk kami bagian yang diperuntukkan bagi kami*), ia berkata, "(Yakni) bagian kami dari surga."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, ذَا ٱلْأَيْدِ (*yang mempunyai kekuatan*), ia berkata, "(Yakni) الْقُوَّة (kekuatan)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "الأَوَّابُ artinya yang banyak bertasbih."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Ibnu 'Umar mengenai الأَوَّاب, ia pun berkata, 'Aku pernah menanyakan itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, هُوَ الَّذِي يَذْكُرُ ذُنُوبَهُ فِي الْخَلاءِ فَيَسْتَغْفِرُ الله (*Yaitu orang yang mengingat dosa-dosanya dalam kesendirian lalu memohon ampun kepada Allah*)'."

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "الأَوَّابُ adalah yang yakin."

'Abdurrazzaq dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari 'Atha` Al Khurasani darinya, ia berkata, "Belum terfikirkan olehku shalat Dhuha hingga aku membaca ayat ini: إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ (*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi*)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Telah lama waktu berlaku kepadaku namun aku belum juga tahu inti ayat ini: يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ (*bertasbih di waktu petang dan pagi*), hingga aku melihat orang-orang mengerjakan shalat Dhuha."

Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Aku diperintahkan dengan ayat ini: يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ (*bertasbih di waktu petang dan pagi*), namun aku tidak tahu apa itu? Hingga Ummu Hani` binti Abi Thalib menceritakan kepadaku, bahwa suatu ketika Nabi ﷺ masuk ke tempatnya setelah penaklukan Mekah, lalu beliau meminta air wudhu, lalu beliau berwudhu kemudian shalat Dhuha, kemudian beliau bersabda, يَا أُمَّ هَانِي، هَذِهِ صَلاَةُ الإِشْرَاقِ (*Wahai Ummu Hani`, ini adalah*

shalat pagi)."[152] Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari jalur lainnya darinya. Banyak sekali hadits-hadits tentang shalat Dhuha, kami telah menyebutkannya di dalam kitab kami *Syarh Al Muntaqa*.

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Seorang lelaki dari kalangan Bani Israil meminta tolong kepada Daud untuk menghadapi seorang lelaki dari kalangan pembesar mereka, lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya orang ini telah merampas sapi milikku.' Maka Daud menanyakan hal itu kepada lelaki yang dimaksudnya, namun orang tersebut menyangkalnya, maka Daud pun meminta bukti (saksi) dari yang menuduhkan itu namun ia tidak mempunyai bukti, maka Daud mengatakan kepada keduanya, 'Berdirilah kalian sampai aku bisa melihat perkara kalian berdua.' Lalu keduanya pun beranjak dari hadapannya. Di dalam tidurnya Daud bermimpi, bahwa dikatakan kepadanya, 'Bunuhlah orang yang meminta tolong itu.' Daud berkata, 'Sesungguhnya ini hanya mimpi, dan aku tidak akan tergesa-gesa hingga dapat memastikan.' Pada malam kedua ia bermimpi lagi diperintahkan untuk membunuh lelaki tersebut, namun ia tidak juga melaksanakan itu. Kemudian pada malam ketiga, dikatakan kepadanya, 'Bunuhlah orang itu, atau hukuman dari Allah akan menimpamu.' Lalu Daud mengirim utusan kepada lelaki tesebut [memanggilnya], lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membunuhmu.' Lelaki itu berkata, 'Engkau akan membunuhku tanpa bukti dan tanpa kepastian?' Daud menjawab, 'Ya. Demi Allah, aku akan melaksanakan perintah Allah terhadapmu.' Lelaki itu berkata, 'Janganlah tergesa-gesa terhadapku hingga aku memberitahumu. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak dihukum

---

[152] *Dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/99) dari hadits Ibnu 'Abbas, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Abu Bakar Al Hudzali, ia *dha'if*."

karena dosa ini, akan tetapi aku telah merampas orang tua orang itu lalu aku membunuhnya, karena itulah aku dihukum.' Lalu Daud memerintahkan sehingga lelaki itu pun dibunuh, maka semakin kuatlah kewibawaannya di kalangan Bani Israil dan semakin kuat pula kerajaannya. Itulah firman Allah, وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ (*Dan Kami kuatkan kerajaannya*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ (*dan Kami berikan kepadanya hikmah*), ia berkata, "(Yakni) memberikan pemahaman."

Ibnu Abi Syaibah dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, "Orang yang pertama kali mengucapkan: '*amma ba'du*' adalah Daud ﷺ, dan itu adalah فَصْلَ الْخِطَابِ (*kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan*)."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Sa'd, 'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa ia mendengar Ziyad bin ayahnya mengatakan, "فَصْلَ الْخِطَابِ yang diberikan kepada Daud adalah أَمَّا بَعْدُ."

Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Daud berbicara kepada dirinya, bahwa bila ia diuji maka ia akan menjaga diri. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau akan diuji, dan hari ini engkau akan tahu apa yang engkau diuji padanya, karena itu waspadalah.' Maka ia pun mengambil Zabur lalu masuk ke mihrab dan menutup pintu mihrab, lalu membawa Zabur ke kamarnya dan menempatkan seorang pelayan di depan pintu serta berpesan (kepadanya), 'Hari ini, jangan kau izinkan seorang pun.' Ketika ia sedang membaca Zabur, tiba-tiba datang seekor burung yang sangat indah dengan beragam warna yang dimilikinya, lalu burung itu berputar-putar di hadapannya, kemudian mendekat kepadanya sehingga memungkinkannya untuk menangkapnya. Lalu Daud pun

mengulurkan tangannya untuk menangkapnya, maka ia tidak nyaman lagi duduknya, dan ia pun meletakkan Zabur kemudian berdiri untuk meraihnya. Namun burung itu terbang dan hinggap di lubang mihrab, Daud pun mendekatinya untuk menangkapnya, lalu burung itu melompat dan jatuh ke atas gubuk, maka ia pun datang untuk melihat dimana jatuhnya? Ternyata di sana ada seorang wanita di kolamnya yang mandi dari haid. Ketika wanita itu melihat bayangannya, ia menggerakkan kepalanya dan menutupi seluruh tubuhnya dengan rambutnya, sementara suaminya sedang berperang di jalan Allah. Lalu Daud mengirim surat kepada pemimpin pasukan: 'Lihatlah Auriya dan tempatkanlah ia di dalam pengangkut Tabut. Sedangkan orang yang dimasukkan ke dalam pengangkut Tabut akan diberi penghargaan atau dibunuh. Lalu orang itu dimasukkan ke dalam pengangkut Tabut lalu dibunuh. Setelah habis masa iddahnya, Daud melamarnya, lalu wanita itu mensyaratkan kepadanya, bahwa bila ia melahirkan anak laki-laki darinya, maka akan menjadi khalifah setelahnya. Dan untuk itu ia pun mempersaksikan kepada lima orang dari Bani Israil dan dituliskan sebuah surat perjanjian tersendiri. Sementara itu Daud tidak menyadari bahwa ia sedang diuji hingga terlahirlah anak dan tumbuh dewasa. Lalu datanglah dua orang malaikat ke mihrab yang perihalnya seperti yang diceritakan Allah di dalam Kitab-Nya, lalu Daud pun menyungkur sujud, maka Allah pun mengampuninya dan menerima taubatnya."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menshihkannya serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, ia berkata, "Tidak ada yang menimpa Daud setelah takdir itu kecuali ujub, yaitu ujub terhadap dirinya. Demikian itu karena ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak ada satu saat pun baik malam maupun siang kecuali ada seorang ahli ibadah dari keluarga Daud yang beribadah kepada-Mu dengan shalat untuk-Mu atau bertasbih atau bertakbir... atau dzikir lainnya.' Namun Allah tidak menyukai itu, lalu berkata, 'Wahai Daud, sesungguhnya itu

terjadi kecuali karena Aku. Seandainya bukan karena pertolongan-Ku, maka tidak ada yang kuat atas hal itu. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, hari ini sungguh Aku akan menyerahkan dirimu kepadamu.' Daud berkata, 'Wahai Tuhanku, beritahukanlah aku tentang itu.' Maka Allah pun memberitahunya, dan ia pun mendapatkan cobaan pada hariitu."[153]

Asal kisah ini dikeluarkan oleh Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul*, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Anas secara *marfu'* dengan sanad *dha'if*. Dikeluarkan juga oleh Ibnu Jarir dari jalur lainnya dari Ibnu 'Abbas dengan panjang lebar. Dikeluarkan juga oleh banyak orang dari kalangan tabi'in.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, إِنَّ هَٰذَآ أَخِى (*Sesungguhnya saudaraku ini*), ia berkata, "(Yakni) seagama denganku."

'Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir dan Ath-Thabarani meriwayatkan darinya, ia berkata, "Daud tidak lebih dari mengatakan, أَكْفِلْنِيهَا (*Serahkanlah kambingmu itu kepadaku*)."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, أَكْفِلْنِيهَا (*Serahkanlah kambingmu itu kepadaku*), ia berkata, "Daud tidak lebih dari mengatakan, 'Lepaskanlah dia untukku'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ (*dan amat sedikitlah mereka ini*), ia berkata, "(Yakni) amat sedikitlah apa yang mereka ada di dalamnya." Kemudian mengenai firman-Nya, وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ (*Dan*

---

[153] Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (5/453); Al Hakim, (2/433) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya), ia berkata, "(Yakni) اخْتَبَرْنَاهُ (Kami mengujinya)."

Ahmad, Al Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan darinya juga, bahwa ia mengatakan tentang sujud (tilawah), "صٓ tidak termasuk ayat-ayat yang mengharuskan sujud, tapi sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ sujud saat membacanya."[154]

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Mardawaih dengan sanad *jayyid* darinya, bahwa Nabi ﷺ sujud saat membaca صٓ, dan beliau bersabda, سَجَدَهَا دَاوُدُ وَنَسْجُدُهَا شُكْرًا (*Daud sujud saat itu dan kita pun sujud sebagai kesyukuran*).[155]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ sujud saat pembacaan صٓ. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Anas secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi, Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ad-Daraquthni, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ di atas mimbar membaca: صٓ (*Shaad*), lalu ketika sampai ayat sajdah, beliau turun lalu sujud, dan orang-orang pun sujud bersama beliau. Di hari lainnya beliau membacanya lagi, dan ketika sampai ayat sajdah orang-orang bersiap-siap untuk sujud, namun beliau bersabda, إِنَّمَا هِيَ تَوْبَةٌ، وَلَكِنِّي رَأَيْتُكُمْ تَهَيَّأْتُمْ لِلسُّجُودِ (*Sesungguhnya itu adalah taubat, akan tetapi aku melihat kalian telah bersiap-siap untuk sujud*), lalu beliau pun turun (dari mimbar), kemudian sujud."[156]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab, dari Nabi ﷺ: "Bahwa beliau menyinggung tentang Hari Kiamat, beliau

---

[154]*Shahih*, Al Bukhari (1069) dan Ahmad (1/360).
[155]*Shahih*, An-Nasa`i (2/159) dan dishahihkan oleh Al Albani.
[156]*Shahih*, Abu Daud (1410); Ad-Darimi (1466); Dishahihkan oleh Al Albani.

menyatakan besarnya perkara itu dan betapa dahsyatnya, beliau bersabda, وَيَقُولُ الرَّحْمَنُ عَزَّ وَجَلَّ لِدَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: مُرَّ بَيْنَ يَدَيَّ، فَيَقُولُ دَاوُدُ: يَا رَبِّ أَنْ تُدْحِضَنِي خَطِيئَتِي، فَيَقُولُ: خُذْ بِقَدَمِي، فَيَأْخُذُ بِقَدَمِهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَمُرُّ، قَالَ: فَتِلْكَ الزُّلْفَى الَّتِي قَالَ اللهُ:(وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ) *(Tuhan Yang Maha Pemurah berfirman kepada Daud* ﷺ, *'Berjalan di hadapanku.' Daud berkata, 'Wahai Tuhanku, hapuskanlah kesalahanku.' Tuhan berfirman, 'Raihlah kaki-Ku.' Maka Daud pun memegang kaki-Nya* ﷻ, *lalu berjalan. Itulah kedekatan yang dikatakan Allah, 'Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.').*"

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ
ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾
كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾
وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ
ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ
تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore,maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan.''Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya."

(Qs. Shaad [38]: 26-33)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan kisah Daud, selanjutnya Allah menyebutkan penyerahan perkara khilafah bumi kepadanya. Kalimat ini diperkirakan sebagai kalimat yang diucapkan dan di-*'athf*-kan kepada غَفَرْنَا (*Kami ampuni*), yakni: dan Kami katakan kepadanya: يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا (*Hai Daud, sesungguhnya Kami*) mengangkatmu sebagai khalifah di muka bumi, atau جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً (*menjadikan kamu khalifah*) bagi nabi-nabi sebelummu agar engkau memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ (*maka berilah keputusan*

(perkara) di antara manusia dengan adil), yakni بِالْعَدْلِ (dengan adil) yang merupakan hukum Allah di antara para hamba-Nya. وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ (*dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu*), yakni هَوَى النَّفْسِ (hawa nafsu; kecenderungan nafsu) dalam memberikan keputusan di antara para hamba. Ini mengandung peringatan bagi Daud ﷺ, bahwa yang dicela itu adalah yang tidak adil, dan bahwa celaan itu karena mengikuti hawa nafsu. فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ (*karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*).

Lafazh فَيُضِلَّكَ dengan *nashab* karena sebagai penimpal kata larangan, *fa'il* يُضِلَّكَ adalah الْهَوَىٰ. Bisa juga *fi'il* ini pada posisi *jazm* karena di-*'athf*-kan kepada kata larangan [وَلَا تَتَّبِعِ], adapun keberadaan harakatnya di sini karena bertemunya dua *sukun*. Berdasarkan asumsi pertama, maka yang dilarang adalah perpaduan keduanya, dan berdasarkan asumsi kedua, maka larangan itu pada masing-masingnya. سَبِيلِ اللَّهِ (jalan Allah) adalah jalan kebenaran, jalan ke surga.

Kalimat إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat*) sebagai alasan larangan mengikuti hawa nafsu dan terjerumus ke dalam kesesatan.

Baa`* pada kalimat بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (*karena mereka melupakan hari perhitungan*) adalah *baa` sababiyyah(menunjukkan sebab). Makna النِّسْيَانُ ini [yakni dari نَسُوا] adalah التَّرْكُ (meninggalkan), yakni: disebabkan kalian meninggalkan perbuatan untuk hari itu. Az-Zajjaj berkata, "Yakni: karena mereka meninggalkan perbuatan untuk hari itu, maka mereka dianggap sebagai orang-orang yang lupa walaupun mereka menyadari dan ingat akan hal itu." 'Ikrimah dan As-Suddi berkata, "Di dalam redaksi ayat ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya, perkiraannya: وَلَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الْحِسَابِ بِمَا نَسُوا (dan bagi mereka adzab pada hari perhitungan karena apa yang

mereka lupakan), yakni: meninggalkan pemberian keputusan dengan adil." Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kalimat وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا (*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya yang berupa hari berbangkit dan hari perhitungan. Yakni: Tidaklah Kami menciptakan ahl-hal ini sebagai ciptaan yang sia-sia yang tidak ada hikmahnya, bahkan Kami menciptakan semua ini untuk menunjukkan kekuasaan Kami. Maka *manshub*-nya بَاطِلًا karena sebagai *mashdar* atau *haal* atau *maf'ul liajlih.*

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada yang dinafikan sebelumnya. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا (*adalah anggapan orang-orang kafir*), yakni: مَظْنُونُهُمْ (anggapan mereka). Karena mereka menganggap bahwa hal-hal ini diciptakan tanpa tujuan, dan mereka mengatakan, bahwa tidak ada Kiamat, tidak ada pembangkitan kembali setelah mati, dan tidak ada penghitungan amal perbuatan. Maka anggapan ini melahirkan anggapan bahwa penciptaan semua hal ini adalah penciptaan yang sia-sia (tidak ada hikmahnya).

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (*maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka*). *Faa`* ini berfungsi untuk mengurutkan kepastian الْوَيْلُ (kecelakaan) bagi mereka karena anggapan bathil mereka. Yakni: maka kecelakaanlah bagi mereka disebabkan neraka yang diakibatkan oleh anggapan dan kekufuran mereka.

Kemudian Allah mengecam dan mencela mereka, Allah berfirman, أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ (*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?*). Muqatil berkata, "Orang-orang kafir Quraisy

mengatakan kepada orang-orang mukmin, 'Sesungguhnya di akhirat nanti kami akan diberi apa yang diberikan kepada kalian.' Lalu turunlah ayat ini." أَمْ ini pemisah yang diperkirakan bermakna بَلْ dan *hamzah* (*istifham*). Yakni: Bahkan apakah Kami menganggap orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan para rasul-Nya dan mengerjakan kewajiban-kewajiban, sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dengan kemaksiatan-kemaksiatan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan perkara lain dan beralih dari perkara pertama kepada yang lebih mustahil dari itu. Allah berfirman, أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ (*Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?*). Bahkan apakah Kami menjadikan orang-orang yang takwa di antara orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang sengsara dari orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang yang bergelimang kemaksiatan terhadap Allah ﷻ dari kalangan kaum muslimin? Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْفُجَّارِ (orang-orang yang berbuat maksiat) di sini adalah khusus orang-orang kafir. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْمُتَّقِينَ adalah para sahabat. Tidak ada alasan untuk mengkhususkan tanpa pengkhususnya, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab.

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ (*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah*). *Marfu'*-nya كِتَٰبٌ (*kitab*) karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ (*yang Kami turunkan kepadamu*) sebagai sifatnya, dan مُبَٰرَكٌ (*penuh dengan berkah*) sebagai *khabar* kedua untuk *mubtada`* tersebut, dan tidak bisa sebagai sifat lainnya untuk كِتَٰبٌ, karena kaidah tidak membolehkan membelakangkan penyifatan yang *sharih* dari yang tidak *sharih*, namun sebagian ahli nahwu membolehkannya. Perkiraannya: Al Qur`an adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu, hai Muhammad,

yang banyak mengandung kebaikan dan keberkahan. Ini dibaca juga: مُبَارَكًا, sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kalimat لِيَدَّبَّرُوا (*supaya mereka memperhatikan*), asalnya لِيَتَدَبَّرُوا, lalu *taa*`-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam *daal*. Lafazh ini terkait dengan أَنْزَلْنَٰهُ (*yang Kami turunkan*). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ menurunkan Al Qur`an untuk diperhatikan dan dipikirkan makna-maknanya, bukan sekadar dibaca tanpa diperhatikan.

Jumhur membacanya: لِيَدَّبَّرُوا (*supaya mereka memperhatikan*), dengan *idgham*. Abu Ja'far dan Syaibah membacanya: لِتَدَبَّرُوا (supaya kalian memperhatikan), dengan *taa*` bertitik dua di atas dalam bentuk *khithab*. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari 'Ashim dan Al Kisa`i, dan juga merupakan qira`ahnya 'Ali RA. Asalnya: لِتَتَدَبَّرُوا, dengan dua *taa*`, lalu salah satu *taa*`-nya dibuang untuk meringankan.

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ (*dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran*), yakni: agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran. الْأَلْبَابُ adalah jamak dari لُبٌّ, yaitu الْعَقْلُ (akal).

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَٰنَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (*Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)*). Allah ﷻ mengabarkan, bahwa di antara nikmat-nikmatnya kepada Daud adalah memberinya anak, yaitu Sulaiman.Kemudian Allah memuji Sulaiman. Allah berfirman, نِعْمَ الْعَبْدُ (*sebaik-baik hamba*). Yang dikhususkan denga pujian dibuang, yakni: نِعْمَ الْعَبْدُ سُلَيْمَانُ (Sulaiman sebaik-baik hamba).

Ada juga yang berpendapat, bahwa pujian di sini, yakni نِعْمَ الْعَبْدُ (*sebaik-baik hamba*) adalah pujian untuk Daud. Pendapat pertama lebih tepat. Kalimat إِنَّهُ أَوَّابٌ (*Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)*) sebagai alasan pujian yang sebelumnya. الْأَوَّابُ

adalah yang banyak kembali kepada Allah dengan bertaubat, sebagaimana yang keterangannya telah dipaparkan di muka.

Zharf pada firman-Nya, إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ (*(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya*) terkait dengan kata yang dibuang, yaitu أُذْكُرْ (ingatlah). Yakni: Ingatlah apa yang dilakukannya ketika ditampakkan الصَّـٰفِنَـٰتُ الْجِيَادُ (*kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari*) kepadnya بِالْعَشِيِّ (*pada waktu sore*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *zharf* ini terkait dengan نِعْمَ, namun lafazh ini, selain tidak di-*tashrif*, juga tidak ada alasan untuk membatasinya dengan waktu tersebut.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *zharf* ini terkait dengan أَوَّابٌ. Namun tidak ada alasan untuk membatasi status ketaatannya dengan waktu tersebut. الْعَشِيِّ adalah waktu antara Zhuhur atau Ashar hingga akhir hari. الصَّافِنَاتُ adalah jamak dari صَافِنٌ.

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai maknanya. Al Qutaibi dan Al Farra` berkata, "Dalam perkataan orang Arab, الصَّافِنُ adalah berdirinya kuda dan serupanya." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah. Contohnya disebutkan di dalam hadits: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ النَّاسُ صُفُوفًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (*Barangsiapa yang ingin manusia terus menerus berdiri untuknya maka hendaklah bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka*), yakni يُدِيْمُوْنَ الْقِيَامَ لَهُ (terus menerus berdiri untuknya). Mereka pun berdalih dengan perkataan An-Nabighah:

لَنَا قُبَّةٌ مَضْرُوبَةٌ بِفِنَائِهَا عَتَاقُ الْمَهَارِي وَالْجِيَادُ الصَّوَافِنُ

"*Kami punya kubah yang dipancang di halamannya.*

Anak-anak kuda kuno, kuda-kuda gagah dan kuda-kuda yang terus berdiri."

Alasan mereka ini tidak tepat, karena yang dijadikan alasannya masih diperdebatkan, dan itu berarti pengalihan, karena belum

pastinya apa inti kontroversi tentang الصَّافِنُ? Az-Zajjaj berkata, "Yaitu yang berdiri dengan salah mengangkat salah satu kaki depannya, dan menempatkan ujung kukunya di atas tanah sehingga seakan-akan ia berdiri dengan tiga kaki, yaitu dua kaki belakangnya dan satu kaki depannya. Terkadang juga dengan mengangkat salah satu kaki belakangnya, dan ini adalah tanda kegagahan." Lalu ia menyenandungkan ucapan seorang penyair:

أَلِفَ الصُّفُونَ فَمَا يَزَالُ كَأَنَّهُ مِمَّا يَقُومُ عَلَى الثَّلَاثِ كَسِيرِ

"Seribu kuda yang berdiri dengan tiga kali, maka terus demikian seakan-akan

ia termasuk yang berdiri dengan tiga kaki yang cedera."

Dari ini terdapat ucapan 'Amr bin Kultsum:

تَرَكْنَا الْخَيْلَ عَاكِفَةً عَلَيْهِ مُقَلَّدَةً أَعِنَّتَهَا صُفُونَا

"Kami tinggalkan kuda berdiam diri padanya,

dalam keadaan tertambat lelah dengan berdiri tiga kaki."

Karena kata صُفُونَا ini harus diartikan dengan artinya lain yang bukan sekadar berdiri, sebab yang sekadar berdiri sudah tersirat dari ungkapan: عَاكِفَةً عَلَيْهِ (berdiri padanya). Abu 'Ubaid berkata, "الصَّافِنُ adalah yang menghimpunkan kedua kaki depannya dan mensejajarkannya. Adapun yang berdiri pada ujung kaki namanya الْمُتَخَيِّمُ."

الْجِيَادُ adalah bentuk jamak dari جَوَادٌ (kuda), ini sebutan untuk kuda yang larinya kencang. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah yang lehernya panjang. Diambil dari الْجِيدُ yang artinya الْعُنُقُ (leher).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kuda-kuda itu berjumlah seratus ekor. Pendapat lain menyebutkan dua puluh ribu. Pendapat

lain menyebutkan dua puluh. Dan pendapat lainnya menyebutkan, bahwa kuda-kuda itu keluar dari laut dan memiliki sayap.

فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى (*maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku*). *Manshub*-nya حُبَّ ٱلْخَيْرِ karena sebagai *maf'ul* أَحْبَبْتُ di samping juga mengandung makna آثَرْتُ (mengutamakan).

Al Farra` berkata, "Dikatakan آثَرْتُ حُبَّ الْخَيْرِ (aku mengutamakan kesenangan terhadap yang baik), setiap yang menyukai sesuatu berarti mengutamakannya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar* yang tambahannya dibuang, sedangkan yang me-*nashab*-kannya adalah أَحْبَبْتُ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah *mashdar tasybihi*(kata kerja yang dibendakan dengan bentuk penyerupaan), yakni: حُبًّا مِثْلَ حُبِّ الْخَيْرِ (kesenangan seperti kesenangan terhadap kebaikan). Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Yang dimaksud dengan ٱلْخَيْرِ di sini adalah kuda.

Az-Zajjaj berkata, "ٱلْخَيْرِ di sini adalah الْخَيْلُ (kuda)." Al Farra` berkata, "Dalam perkataan orang Arab, الْخَيْرُ dan الْخَيْلُ artinya sama." An-Nuhas berkata, "Di dalam hadits disebutkan: الْخَيْلُ مَعْقُودٌ بِنَوَاصِيهَا الْخَيْرُ (*Kuda diikat ubun-ubunnya dengan kebaikan*)." Seakan-akan kuda disebut خَيْرٌ karena alasan ini. Pendapat lain menyebutkan, bahwa kuda disebut خَيْرٌ karena mengandung banyak manfaat.

Lafazh عَنْ pada kalimat عَن ذِكْرِ رَبِّى (*sehingga aku lalai mengingat Tuhanku*) bermakna عَلَى. Maknanya: aku mengutamakan kesenangan terhadap kuda daripada mengingat Tuhanku, yakni shalat Ashar.

حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ (*sampai itu hilang dari pandangan*), maksudya adalah matahari, walaupun tidak disebutkan sebelumnya namun konteksnya menunjukkan demikian. Az-Zajjaj berkata,

“Dibolehkannya penyembunyian sesuatu bila telah sebelumnya telah disebutkan atau adanya indikasi penyebutannya. Dan di sini ada indikasinya, yaitu kalimat: بِالْعَشِيِّ (*pada waktu sore*).” التَّوَارِي artinya tertutup dari pandangan. الْحِجَابُ adalah sesuatu yang menghalangi pandangan.

Qatadah dan Ka’b berkata, “الْحِجَابُ ini adalah bukit hijau yang meliputi manusia, yaitu bukit Qaaf.” Malam disebut حِجَابٌ karena menutupi apa yang ada padanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada kalimat حَتَّىٰ تَوَارَتْ (*sampai kuda itu hilang*) adalàh untuk kuda, yakni: hinngga kuda itu menghilang dari pandangan mata. Pendapat yang pertama lebi tepat.

Kalimat رُدُّوهَا عَلَيَّ (*Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku*) termasuk kelanjutan perkataan Sulaiman. Yakni: ulangi lagi penampakkan kuda-kuda itu kepadaku sekali lagi. Al Hasan mengatakan, bahwa ketika Sulaiman disibukkan oleh penampakkan kuda-kuda tersebut hingga terleweatkan shalat Ashar, ia marah karena Allah, dan ia berkata: رُدُّوهَا عَلَيَّ, yakni: kembalikan kuda-kuda itu. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada رُدُّوهَا kembali kepada matahari, dan itu sebagai mukjizatnya. Sulaiman memerintahkan untuk mengembalikannya setelah terbenamnya agar ia bisa shalat Ashar. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Faa`* pada firman-Nya, فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ (*Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya*) adalah *faa` fashih yang menunjukkan adanya kata yang dibuang pada redaksi ini. Perkiraannya: lalu dikembalikan itu kepadanya. Abu ‘Ubaidah berkata, “Yakni طَفِقَ يَفْعَلُ (mulai melakukan), seperti halnya مَا زَالَ يَفْعَلُ (masih melakukan), yaitu seperti ظَلَّ dan بَاتَ.” *Manshub*-nya مَسْحًا karena sebagai *mashdar* dari *fi’l* yang dibuang, yakni: مَسَحَ مَسْحًا, karena *khabar* طَفِقَ hanya berupa *fi’l mudhari’*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi). Pendapat pertama lebih tepat. السُّوقُ adalah jamak dari سَاقٌ

(kaki; betis). الأعْنَاق adalah jamak dari عُنُق (leher). Maksudnya, bahwa Sulaiman mulai menepuk-nepuk leher dan kakinya. Dikatakan مَسَحَ عِلاَوَتَهُ artinya menepuk lehernya.

Al Farra` berkata, "المَسْحُ di sini artinya القَطْعُ (memotong)." Lebih jauh ia mengatakan, "Maknanya, bahwa ia menebas kaki dan lehernya, karena kuda itu menjadi sebab terlewatkannya shalatnya." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu 'Ubaidah. Az-Zajjaj berkata, "Ia tidak melakukan itu kecuali karena telah dibolehkan oleh Allah. Bisa jadi hal itu memang dibolehkan bagi Sulaiman, dan itu terjadi pada waktu tersebut."

Para mufassir berbeda pendapat mengenai penafsiran ayat ini. Segolongan mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan المَسْحُ di sini adalah sebagaimana yang tadi dikemukakan. Yang lainnya, termasuk Az-Zuhri dan Qatadah, mengatakan, bahwa yang maksudnya adalah mengusap kaki dan lehernya untuk membersihkan debu darinya karena Sulaiman menyukainya. Pendapat penafsiran pertema lebih sesuai dengan konteksnya, karena itu menyebabkannya terlambat mengingat Tuhannya sehingga terlewatkan shalat Ashar. Kemudian Sulaiman memerintahkan mereka agar mengembalikan kuda itu kepadanya untuk menghukum dirinya dengan merusakkan apa yang telah melalaikannya dari itu dan telah menghalanginya dari beribadah kepada Tuhannya serta menyibukkan dari apa yang telah diwajibkan Allah atasnya. Hal ini tidak sesuai dengan maksud pengembalian kuda itu kepadanya untuk menghilangkan debu dari kaki dan lehernya dengan mengusapkan tangan atau pakaiannya.

Tidak ada landasan bagi yang mengatakan, bahwa pengrusakan harta tidak akan dilakukan oleh seorang nabi, karena hal ini hanya sekadar menjauhkan anggapan tadi berdasarkan apa yang ditetakan dalam syari'at kita, sebab hal itu dibolehkan di dalam syari'at Sulaiman. Dan yang tedapat di dalam syari'at kita, bahwa terlarangnya merusak harta adalah pengrusakan yang sekadar menyia-

nyiakan tanpa maksud yang benar. Adapun bila disertai dengan maksud yang dibenarkan syari'at, maka hal itu juga dibolehkan di dalam syari'at kita, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ ketika memerintahkan untuk menumpahkan isi periuk yang digunakan memasak daging hewan hasil rampasan perang sebelum pembagian. Banyak contoh lainnya mengenai hal ini dalam syari'at kita. Termasuk di antaranya adalah yang dilakuka para sahabat ketika membakar makanan yang ditimbun.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ (*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?*), ia berkata, "Orang-orang yang beriman itu adalah 'Ali, Hamzah dan 'Ubaidah bin Al Harits, sedangkan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi itu adalah 'Utbah, Syaibah dan Al Walid."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "الصَّٰفِنَٰتُ الْجِيَادُ (*kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari*), yaitu kuda yang diciptakan sebagaimana yang Dia kehendaki."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, الصَّٰفِنَٰتُ, ia berkata, "صُفُونُ الفَرَسِ (berdirinya kuda) –dengan sifat ini– adalah dengan mengangkat salah satu kaki depannya hingga hanya bertopang pada ujung-ujung kukunya." Kemudian mengenai firman-Nya, الْجِيَادُ, ia berkata, "(Yakni) yang cepat."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, حُبَّ الْخَيْرِ (*menyukai kesenangan terhadap barang yang baik*), ia berkata, "(Yaitu) air. رُدُّوهَا عَلَيَّ (*Bawalah kuda-*

kuda itu kembali kepadaku), yakni الْخَيْل (kuda). فَطَفِقَ مَسْحًا (*Lalu ia mengusap-ngusap*), yakni: menyembelih dengan pedang."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Shalat yang Sulaiman terlengahkan oleh Sulaiman adalah shalat Ashar."

Al Firyabi, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi mengenai firman-Nya, إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّٰفِنَٰتُ الْجِيَادُ (*(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore*), ia berkata, "Yaitu sebanyak dua puluh ribu kuda bersayap, lalu ia menyembelihnya."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ (*sampai kuda itu hilang dari pandangan*), ia berkata, "Hilang di balik permata hijau, maka hijaunya langit adalah darinya."

Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sulaiman pernah tidak diajak bicara karena keseganan terhadapnya, sebab ia pernah terlengahkan dari shalat Ashar, dan tidak seorang pun yang bisa berbicara dengannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, عَن ذِكْرِ رَبِّي (*sehingga aku lalai mengingat Tuhanku*), ia berkata, "(Yakni) مِنْ ذِكْرِ رَبِّي (dari mengingat Tuhanku). فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ (*Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya*), yakni memotong lutut dan lehernya dengan pedang."

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِيٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ

ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi.'Kemudian kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya,dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan semuanya ahli bangunan dan penyelam,dan syetan yang lain yang terikat dalam belenggu.Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada oramg lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Qs. Shaad [38]: 34-40)**

Firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ (*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman*), yakni: إِبْتَلَيْنَاهُ وَاخْتَبَرْنَاهُ (Kami telah menguji dan mencoba Sulaiman). Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir* mengatakan, bahwa Sulaiman menikahi seorang wanita dari antara putri-putri para raja. Lalu wanita itu menyembah berhala di rumah Sulaiman, namun Sulaiman tidak mengetahui itu. Maka ia pun diuji dari kehinaan karena kelalaiannya itu." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ujian itu karena Sulaiman menikahi seorang wanita yang

* Kalimat "mayoritas mufassir" ini merupakan pernyataan yang tidak benar. Yang benar adalah riwayat yang terdapat di dalam hadits yang *shahih*.

bernama Jaradah, Sulaiman sangat mencintainya. Suatu suatu ketika ada dua orang yang bersengketa menghadap kepadanya, salah satunya dari kalangan keluarga Jaradah, maka Sulaiman ingin memenangkan perkara itu bagi orang tersebut. Kemudian ia memutuskan di antara mereka dengan adil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Sulaiman menghilang dari manusia selama tiga hari tanpa memberikan keputusan di antara mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia menikahi Jaradah ini, padahal ia wanita musyrik, lalu karena Sulaiman menawarkan Islam kepadanya, maka wanita itu berkata, "Bunuhlah aku, dan aku tidak kan memeluk Islam.

Ka'b Al Ahbar berkata, "Ketika Sulaiman menganiaya kuda dengan membunuhnya, kerajaannya diambil." Al Hasan berakta, "Sulaiman pernah mendekati salah seorang isterinya yang sedang haid atau lainnya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa Sulaiman diperintahkan agar tidak menikahi wanita kecuali dari kalangan Bani Israil, lalu ia menikahi wanita dari selain Bani Israil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa sebab ujiannya adalah sebagainaya yang disebutkan di dalam hadits shaih, bahwa Sulaiman berkata, "Sungguh malam ini aku akan menggilir sembilan puluh isterinya. Masing-masing akan melahirkan seorang penunggang kuda yang berperang di jalan Allah." Ia mengatakan itu tanpa disertai dengan mengucapkan, "*Insya Allah.*"[157] Dan ada juga yang berpendapat lainnya.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan apa yang dialaminya. Allah berfirman, وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا *(dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)). Manshub*-nya جَسَدًا karena sebagai *maf'ul* أَلْقَيْنَا. Pendapat lain menyebutkan, bahwa

[157]*Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (6639) dan Muslim, (3/12760 dari hadits Abu Hurairah. Dan ini merupakan pendapat yang benar dari antara pendapat-pendapat yang lalu, *insya Allah.*

manshub-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang ditakwilkan dengan kata turunannya (derivasinya), yakni: ضَعِيفًا (lemah) atau فَارِغًا (kosong). Pendapat yang pertama lebih tepat.

Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa tubuh yang dihempaskan Allah di atas kursi Sulaiman dalah syetan yang bernama Shakhr, ia syetan yang membangkang kepada Sulaiman dan tidak termasuk yang tunduk kepadanya. Allah menghempaskannya dengan menyerupai Sulaiman ﷺ, dan syetan itu terus berupaya hingga bisa memperoleh cincin Sulaiman, yaitu ketika Sulaiman hendak masuk ke kamar kecil (wc), karena Sulaiman biasa menanggalkan cincinnya ketika hendak masuk ke kamar kecil. Lalu Shakhr datang dalam bentuk Sulaiman, dan mengambil cincin tersebut dari salah seorang isteri Sulaiman. Kemduian syetan itu duduk di singgasana Sulaiman dan menguasai kerajaannya selama empat puluh hari, sementara Sulaiman pergi menjauh.

Mujahid berkata, "Sulaiman berkata kepada syetan, 'Bagaimana engkau memperdayai manusia?' Syetan menjawab, 'Perlihatkan cincinmu kepadaku, nanti aku akan memberitahumu.' Ketika Sulaiman menyerahkan cincin itu kepadanya, ,syetan itu melemparkannya ke luar, maka hilanglah kerajaannya, dan syetan itu menduduki kursinya, namun Allah mencegahnya dari mendekati para istri Sulaiman sehingga syetan itu tidak dapat mendekati mereka. Lalu Sulaiman meminta diberi makan dan berkata, 'Apakah kalian mengenaliku? Berilah aku makan.' Namun mereka tidak memperdayainya, hingga suatu hari seorang wanita memberinya seekor ikan, lalu Sulaiman membelah perut ikan tersebut, dan ia menemukan cincinya di dalam perut ikan tersebut, maka ia pun kembali ke kerajaannya. Itulah makna firman-Nya: ثُمَّ أَنَابَ, yakni kembali ke kerajaannya setelah empat puluh hari."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna أَنَابَ ini adalah kembali kepada Allah dengan bertaubat dari dosanya. Inilah pendapat yang benar.

Kalimat قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي (*Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku*) adalah *badal* dari أَنَابَ dan sebagai penafsirannya. Yakni: ampunilah aku dari dosa yang telah Engkau ujikan kepadaku untuk itu.

Kemudian, setelah ia bertaubat dan memohon ampun, ia menjadikan itu sebagai *wasilah* untuk dikabulkannya permohonannya. Ia pun berkata, وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي (*dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku*). Abu 'Ubaidah berkata, "Makna لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي (*yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku*) adalah: لَا يَكُونُ لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي (yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahku)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: yang tidak seorang pun merampasnya dariku. Atau: tidak seorang pun yang layak memperolehnya, karena keagungannya. Ini bukan permintaan Nabiyullah Sulaiman ﷺ untuk keduniaan, kerajaan dan kehormatan di antara para penghuni dunia, tapi maksud meminta kerajaan adalah agar bisa melaksanakan hukum-hukum Allah ﷻ, dan menghukum para hamba pembangkang dari kalangan jin dan manusia, walaupun alasan permohonan ini tidak lain hanyalah ketika ia melihat duduknya syetan di atas singgasanya dengan menerapkan hukum-hukum syetan kepada para hamba Allah.

Kalimat إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (*sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi*) sebagai alasan untuk hal yang sebelumnya, yaitu permohonan ampun kepada Allah dan penganugerahkan kerajaan kepadanya yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahnya. Yakni: karena sesungguhnya Engkau Maha Banyak memberi dengan pemberian yang sangat besar.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan pengabulan doanya dan pemberian apa yang dimohonnya itu. Allah berfirman, فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ (*Kemudian kami tundukkan kepadanya angin*), yakni: Kami tundukkan angin baginya sehingga angin itu patuh kepada perintahnya.

Kemudian Allah menerangkan bagaimana ketundukan angin kepadanya, تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً (*yang berhembus dengan baik menurut*), yakni hembusannya lembut, bukan angin topan. Ini diambil dari الرَّخَاوَةُ (lentur). Maknanya: bahwa itu adalah angin yang lembut, tidak kasar dan tidak keras, namun hembusannya kencang dan jalannya cepat. Ini tidak menafikan firman-Nya di dalam ayat lain: وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ "*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81), karena maksudnya adalah kencangnya hembusannya, dan bukan badai (angin ribut). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa angin itu terkadang lembut dan terkadang kencang sesuai dengan keinginan dan kehendak Sulaiman. Pendapat ini lebih tepat dalam memadukan kedua ayat tersebut.

حَيْثُ أَصَابَ (*ke mana saja yang dikehendakinya*), yakni حَيْثُ أَرَادَ (ke mana saja yang dikehendakinya). Az-Zajjaj berkata, "Para ahli bahasa dan para mufassir sama sependapat, bahwa makna حَيْثُ أَصَابَ adalah حَيْثُ أَرَادَ (ke mana saja yang dikehendakinya). Hakikatnya adalah (dimana saja ia duduk)." Al Asma'i dan Ibnu Al A'rabi berkata, "Orang Arab mengatakan: أَصَابَ الصَّوَابَ وَأَخْطَأَ الْجَوَابَ (maksudnya benar tapi menjawabnya salah)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya menurut bahasanya Bani Himayar: أَرَادَ (menghendaki; menginginkan), dan ini bukan dari bahasanya orang Arab. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu menurut bahasanya Bani Hajar. Pendapat pertama lebih tepat, dan itu diambil dari إِصَابَةُ السَّهْمِ لِلْغَرَضِ (anak panah itu mengenai sasaran).

وَٱلشَّيَٰطِينَ (*dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan*). Ini di-*'athf*-kan kepada ٱلرِّيحَ (*angin*). Yakni: وَسَخَّرْنَا لَهُ الشَّيَاطِيْنَ (dan Kami tundukkan pula kepadanya syetan-syetan).

Kalimat كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ (*semuanya ahli bangunan dan penyelam*) sebagai *badal* dari الشَّيَاطِيْنَ (*syetan-syetan*). Yakni: semua ahli bangunan dan penyelam dari kalangan mereka (syetan-syetan) membangunkan untuk Sulaiman bangunan-bangunan yang dikehendakinya, dan menyelam di laut untuk mengeluarkan mutiara darinya untuk Sulaiman. Dari itu terdapat ungkapan seorang penyair:

إِلاَّ سُلَيْمَانُ إِذْ قَالَ الْجَلِيلُ لَهُ قُمْ فِي الْبَرِيَّةِ فَاحْدُدْهَا عَنِ الْفُنُدِ

وَخَبِّرِ الْجِنَّ إِنِّي قَدْ أَذِنْتُ لَهُمْ يَبْنُونَ تُدْمُرَ بِالصُّفَّاحِ وَالْعُمُدِ

"*Kecuali Sulaiman ketika Yang Maha Mulia mengatakan kepadanya,*

Berdirilah di darat lalu tentukanlah (letak) bangunannya.

Dan sampaikan kepada jin, bahwa Aku telah mengizinkan mereka

untuk membangun yang dikokohkan dengan lempengan dan tiang."

وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلْأَصْفَادِ (*dan syetan yang lain yang terikat dalam belenggu*). Ini di-*'athf*-kan kepada كُلَّ yang termasuk cakupan *badal* tadi. Mereka adalah syetan-syetan durhaka yang tunduk kepadanya sehingga diikat dengan belenggu. Dikatakan قَرَّنَهُمْ فِي الْجِبَالِ (membelenggu mereka di gunung) apabila jumlahnya banyak. الأَصْفَادُ adalah الأَغْلاَلُ (belenggu). Bentuk tunggalnya صَفَدٌ. Az-Zajjaj berkata, "Yaitu rantai. Maka setiap yang anda ikat kuat dengan besi dan serupanya berarti صَفَدْتَهُ (anda telah membelanggunya)." Abu 'Ubaidah berkata, "Dikatakan صَفَدْتُ الرَّجُلَ – فَهُوَ مَصْفُودٌ dan صَفَدْتُهُ – فَهُوَ مَصْفَدٌ (Aku membelenggu orang itu, maka ia terbelenggu)."

Yahya bin Salam berkata, "Sulaiman tidak melakukan itu kecuali terhadap golongan kafir mereka. Tapi bila mereka beriman, maka ia melepaskan mereka dan tidak menundukkan mereka."

Kata penunjuk هَٰذَا (*inilah*) menunjukkan kepada penundukkan angin dan syetan-syetan baginya. Yaitu dengan perkiraan adanya perkataan, yakni: Dan Kami katakan kepadanya, هَٰذَا عَطَآؤُنَا (*Inilah anugerah Kami*) yang Kami berikan, yaitu berupa kerajaan besar yang engkau minta. فَٱمۡنُنۡ أَوۡ أَمۡسِكۡ (*maka berikanlah (kepada oramg lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri)*). Al Hasan, Adh-Dhahhak dan yang lainnya mengatakan, "Yakni: maka berikanlah kepada siapa yang engkau kehendaki, dan tahanlah dari siapa yang engkau kehendaki."

بِغَيۡرِ حِسَابٖ (*dengan tiada pertanggungan jawab*), tidak ada tanggung jawab atasmu dalam memberikan atau menahan itu. Atau: pemberian Kami kepadamu tanpa memperhitungkan banyak dan besarnya. Qatadah berkata, bahwa kalimat هَٰذَا عَطَآؤُنَا (*Inilah anugerah Kami*) mengisyaratkan kepada kuatnya bersetubuh yang diberikan kepadanya. Tidak ada alasan untuk membatasi pemaknaan ayat ini dengan pemaknaan ini. Bahkan kalaupun ada disebutkan sebelumnya hal itu di antara hal-hal yang telah disebutkan, maka apa alasan mengkhuskan ayat ini dengan makna tersebut? Apalagi bila hal itu tidak disebutkan sebelumnya. [Dan sesungguhnya hal tesebut tidak disebutkan sebelumnya].

وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلۡفَىٰ (*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami*), yakni kedekatan di akhirat. وَحُسۡنَ مَـَٔابٖ (*dan tempat kembali yang baik*), yakni حُسْنُ مَرْجِعٍ (tempat kembali yang baik), yaitu surga.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Al Hakim At-Tirmidzi, Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَلَقَدۡ فَتَنَّا سُلَيۡمَٰنَ وَأَلۡقَيۡنَا عَلَىٰ كُرۡسِيِّهِۦ جَسَدٗا (*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)*), ia berkata, "Yaitu syetan yang duduk di atas kursinya dan memberikan keputusan di antara manusia selama empat puluh hari. Sulaiman mempunyai isteri yang bernama Jaradah, ada perselisihan antara keluarga isterinya itu

dan suatu kaum, lalu Sulaiman memberikan keputusan dengan haq diantara mereka, hanya saja ia menginginkan bahwa kebenaran itu ada pada keluarga isterinya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau akan tertimpa petaka.' Namun Sulaiman tidak tahu apakah petaka itu dari langit ataukah dari bumi."

An-Nasa`i, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang dinilai kuat oleh As-Suyuthi, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Sulaiman hendak masuk WC, ia memberikan cincinnya kepada Jaradah. Jaradah adalah isterinya yang paling dicintainya. Lalu syetan datang dalam wujud seperti Sulaiman, lalu berkata kepada Jaradah, 'Berikan cincinku kepadaku.' Maka Jaradah pun menyerahkan kepadanya. Ketika syetan itu mengenakan cincin tersebut, tunduklah kepadanya manusia, jin dan syetan. Kemudian ketika Sulaiman keluar dari WC dan berkata, 'Berikan cincinku kepadaku,' Jaradah berkata, 'Aku telah memberikannya kepada Sulaiman.' Maka Sulaiman berkata, 'Akulah Sulaiman.' Jaradah berkata, 'Engkau bohong, engkau bukan Sulaiman.' Selanjutnya tidak seorang pun yang ditemuinya dan dikatakan kepadanya, 'Aku Sulaiman,' kecuali mendustakannya, sampai-sampai anak-anak pun melemparinya dengan batu. Saat ia melihat kondisi itu, tahulah bahwa itu dari kehendak Allah. Sementara itu syetan memberi keputusan di antara manusia.

Ketika Allah hendak mengembalikan Sulaiman kepada kekuasaannya, Allah memasukkan ke dalam hati manusia rasa pengingkaran terhadap syetan tersebut [yang berwujud Sulaiman]. Lalu mereka mengirim utusan kepada para isteri Sulaiman dan mengatakan kepada mereka, 'Apakah kalian mengingkari sesuatu dari Sulaiman?' Mereka menjawab, 'Ya, dia menggauli kami meskipun kami sedang haid, padahal sebelumnya ia tidak pernah menggauli kami.' Ketika syetan itu melihat bahwa ia telah ketahuan, maka ia mengira bahwa perkaranya sudah berakhir, maka para syetan

menuliskan kitab-kitab yang berisi sihir dan kekufuran, lalu mereka menguburnya di bawa kursi Sulaiman. Kemudian mereka menyebarkannya dan membacakannya kepada manusia, dan mereka berkata, 'Dengan inilah berkuasanya Sulaiman atas manusia dan dapat mengalahkan mereka.' Maka manusia pun mengkafirkan Sulaiman dan masih terus mengkafirkannya. Lalu syetan yang memegang cincin itu melemparkan cincinnya ke laut, kemudian cincin itu ditelan oleh seekor ikan.

Sementara saat itu Sulaiman tengah bekerja di tepi laut dengan diberi upah, lalu datang seorang lelaki dan membeli beberapa ekor ikan yang diantaranya terdapat seekor ikan yang di dalam perutnya terdapat cincin tersebut. Lalu ia memanggil Sulaiman, 'Mau kau bawakan ikan-ikan ini untukku?' Sulaiman menjawab, 'Ya.' Orang itu bertanya lagi, 'Berapa (bayarannya)?' Sulaiman menjawab, 'Dengan seekor ikan di antara ikan-ikan ini.' Selanjutnya Sulaiman mengangkut ikan-ikan tersebut dan membawanya ke rumahnya. Sesampainya didepan pintu rumahnya, lelaki tersebut memberi Sulaiman seekor ikan yang di dalam perutnya terdapat cincin tersebut. Sulaiman pun mengambilnya, kemudian ia membelah perutnya, ternyata di dalamnya terdapat cincin tersebut, maka ia pun mengambilnya dan mengenakannya. Tatkala ia mengenakannya, tunduklah kepadanya jin, manusia dan syetan, dan kembalilah ia pada kondisinya semula, sementara syetan [yang menjelma menjadi dirinya] melarikan diri hingga mencapai salah satu jazirah di antara jazirah-jazirah laut. Selanjutnya Sulaiman mengirim pasukan untuk mengejarnya, namun itu adalah syetan yang sangat durhaka.

Pasukan Sulaiman terus memburunya namun tidak mampu menghadapinya, sampai pada suatu hari mereka mendapatinya sedang tidur, lalu mereka datang, lalu mereka membuat bangunan atasnya yang terbuat dari timah. Kemudian ia terjaga lalu melompat, maka tidaklah ia melompat dari satu tempat di dalam rumah tersebut kecuali

keluar bersamanya timah. Lalu mereka menangkapnya dan mengikatnya, lalu membawakannya kepada Sulaiman. Kemudian Sulaiman memerintahkan, lalu dibuatkan kotak yang terbuat dari batu marmer, lalu Sulaiman memasukkan syetan tersebut ke dalamnya, lalu mengisinya dengan tembaga, kemudian memerintahkan, lalu dibuang di laut."[158] Itulah firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا (*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)*), yakni syetan yang pernah menguasainya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا (*dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)*), ia berkata, "Jin yang menjelma seperti Sulaiman dan duduk di kursinya."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ جَعَلَ يَتَفَلَّتُ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ صَلاَتِي، وَإِنَّ اللهَ أَمْكَنَنِي مِنْهُ، فَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَرْبُطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ: (وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي)، فَرَدَّهُ اللهُ خَاسِئًا (*Sesunggunya 'ifrit termasuk golongan jin. Tadi malam ia mengincar-incarku untuk memutuskan shalatku, namun Allah meneguhkanku dari gangguannya. Sungguh aku telah ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid sehingga esok paginya kalian semua dapat melihatnya, namun aku teringat ucapan saudaraku Sulaiman, 'dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku,' maka Allah menghalaunya sebagai yang terusir*)."[159]

---

[158] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/36) dan ia mengingkarinya serta mengatakan, "Ini termasuk israiliyat."

[159] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (461) dan Muslim, (1/384).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فَٱمْنُنْ (*maka berikanlah (kepada oramg lain)*), ia berkata, "(Yakni) bebaskanlah dari jin-jin itu yang engkau kehendaki dan tahanlah dari mereka yang engkau kehendaki."

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾
ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ
رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا
تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ
وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ
ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَٱذْكُرْ
إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾ هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ
لَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ
فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ ۞ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾
هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan.'(Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.'Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka

pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik.Dan ingatlah akan Isma'il, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik,(yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka,Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab.Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya." **(Qs. Shaad [38]: 41-54)**

Firman-Nya, وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ (*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub*) di-*'athf*-kan kepada: وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوُۥدَ (*dan ingatlah hamba Kami Daud)*(Qs. Shaad [38]: 17). Lafazh أَيُّوبَ adalah *'athf bayan*, dan إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ (*ketika ia menyeru Tuhannya*) sebagai *badal isytimal* dari عَبۡدَنَآ (*hamba Kami*).

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ (*Sesungguhnya aku diganggu syetan*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *hamzah* karena dianggap sebagai penuturan perkataannya yang dengan itu ia menyeru Tuhannya. Seandainya bukan penuturan kisahnya, tentu Allah mengatakan: إِنَّهُ مَسَّهُ

(Sesungguhnya ia diganggu). 'Isa bin 'Umar membacanya dengan *kasrah* pada *hamzah* [إِنِّي] dengan anggapan disembunyikannya qaul (perkataan, yakni: Ia berkata).

Kisah Ayyub ini mengandung anjuran bagi Rasulullah ﷺ untuk menirunya dalam kesabaran terhadap hal-hal yang tidak disukai.

Jumhur membaca dengan *dhammah* pada *nuun* pada kalimat: بِنُصْبٍ (*dengan kepayahan*), dan *sukun* pada *shaad*. Lalu dikatakan, bahwa ini adalah jamak dari نَصَبٌ, seperti halnya أُسْدٌ dan أَسَدٌ. Ada juga yang mengatakan, bahwa menurut suatu logat, bahwa lafazh itu النَّصَبُ, seperti رَشَدٌ dan رُشْدٌ.

Abu Ja'far Yazid bin Al Qa'qa', Syaibah, Hafsh dan Nafi' dalam suatu riwayat darinya, membacanya dengan dua *dhammah* [بِنُصُبٍ]. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Al Hasan. Abu Haiwah, Ya'qub dan Hafsy dalam riwayat lainnya membacanya dengan *fathah* dan *sukun* [بِنَصْبٍ]. Semua qira`ah ini maknanya sama, adapun perbedaan qira`ah ini karena perbedaan logat/dialek/aksen. Abu 'Ubaidah berkata, bahwa النَّصَبُ, dengan dua *fathah*, artinya التَّعْبُ وَالإِعْيَاءُ (lelah dan letih). Dan berdasarkan qira`ah lainnya maknanya الشَّرُّ وَالْبَلَاءُ (keburukan dan petaka).

Makna وَعَذَابٍ (*dan siksaan*), yakni penyakit. Qatadah dan Muqatil mengatakan, bahwa النُّصْبُ berkaitan dengan tubuh, sedangkan الْعَذَابُ berkaitan dengan harta. An-Nuhas berkata, "Ini jauh dari mengena." Demikian yang dikatakannya. Yang lebih tepat adalah penafsirkan النُّصْبُ dengan makna bahasa, yaitu التَّعْبُ وَالإِعْيَاءُ (lelah dan letih), dan menafsirkan الْعَذَابُ dengan segala yang bisa disebut الْعَذَابُ, yaitu penyakit. Semuanya berkaitan kepada tubuh.

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ (*(Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu*). Ini berdasarkan adanya perkataan, yakni: قُلْنَا لَهُ: ارْكُضْ بِرِجْلِكَ (Kami berkata, 'Hantamkanlah kakimu.'). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i. الرَّكْضُ adalah menghentak dengan kaki. Dikatakan رَكَضَ الدَّابَّةَ

بِرِجْلِهِ apabila hewan tunggangan itu menghentakkan kakinya. Al Mubarrad berkata, "الرَّكْضُ adalah التَّحْرِيكُ (menggerakkan)." Al Asma'i berkata, "Dikatakan رُكِضَتِ الدَّابَّةُ (hewan tunggangan itu digerakkan/dihentak) dan tidak dikatakan رَكَضَتِ الدَّابَّةُ (hewan tunggangan itu menggentakkan (kakinya)), karena الرَّكْضُ adalah penunggangnnya menggerakkan (menghentakkan) kakinya, dan bukannya ia menggerakkan tunggangannya." Sibawaih menuturkan, "رُكِضَتِ الدَّابَّةُ فَرَكَضَتْ (tunggangan itu dihentak lalu ia pun bergerak), seperti halnya جُبِرَتِ الْعَظْمُ فَجَبَرَ (tulang itu diluruskan, lalu ia pun menjadi lurus)."

هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (*Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum*), ini juga termasuk kalimat dan perkataan yang diperkirakan tadi. الْمُغْتَسَلُ adalah air yang digunakan untuk mandi, sedangkan الشَّرَابُ adalah air untuk diminum. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمُغْتَسَلُ adalah tempat untuk mandi.

Qatadah berkata, "Keduanya merupakan dua mata air di negeri Syam, yaitu di suatu desa yang bernama Al Jabiyah. Lalu Ayyub mandi dari salah satunya, maka Allah menghilangkan penyakit lahirnya, dan ia minum dari yang satunya lagi, lalu Allah menghilangkan penyakit dalamnya." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan.

Muqatil berkata, "(Yakni) Kami pancarkan untuknya mata air yang mengalir lalu ia mandi di dalamnya, kemudian ia keluar dalam keadaan telah sehat. Kemudian kami pancarkan mata air lainnya, lalu ia minum darinya air yang sejuk dan dingin."

Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: lalu ia menghentakkan kaki, maka memancarlah mata air, lalu Kami katakan kepadanya, "Ini air untuk mandi...dst."

Disandarkannya الْمَسُّ [yakni dari مَسَّنِيَ] kepada syetan, padahal Allah-lah yang yang memberinya kondisi itu, bisa karena hal itu

disebabkan oleh gangguan syetan yang mengakibatkan kepayahan dan penyakit. Karena ada yang mengatakan, bahwa Ayyub merasa takjub dengan banyaknya hartanya. Ada juga yang mengatakan, karena ada sesesorang yang yang teraniaya yang meminta tolong kepadanya namun ia tidak menolongnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia mengatakan itu sebagai bentuk kesantunan. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia mengatakan itu karena syetan membujuk para pengikutnya sehingga mereka menolak Ayuub dan mengusirnya dari tempat tinggal mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah apa yang digodakan oleh syetan kepadanya ketika ia sedang sakit dan mengalami cobaan, yaitu mengindahkan kepadanya keluhan dan tidak sabar terhadap musibah. Ada juga yang berpendapat selain itu.

Firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ, (*Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya*), ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: Lalu ia pun mandi dan minum, kemudian dengan itu kami hilangkan petaka yang menimpanya itu, dan Kami anugerahi dia keluarganya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Allah menghidupkan kembali kelurganya setelah mematikan mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Allah mengumpulkan kembali keluarganya setelah mereka berpencar. Kemudian Allah menambahkan bersama mereka yang sebanyak mereka, dan itulah makna firman-Nya: وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ (*dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula*). Jadi mereka menjadi seperti ketika Ayyub sebelum mendapat cobaan itu.

Manshub-nya رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ (*sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran*) karena sebagai *maf'ul liajlih.* Yakni: Kami anugerahi dia pada keluarganya karena rahmat Kami kepadanya, dan agar orang-orang yang mempunyi fikiran menjadikannya perihalnya sebagai pelajaran sehingga mereka bersabar terhadap kesulitan-kesulitan sebagaimana

dia bersabar. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan, secara gamblang di dalam surah Al Anbiyaa`.

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا (*Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput)*). Ini di-*'athf*-kan kepada أَرْكُضْ (*Hantamkanlah*) atau وَهَبْنَا (*Kami anugerahi*), atau perkiraannya: وَقُلْنَا لَهُ خُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا (dan Kami berfirman kepadanya, "Ambillah dengan tanganmu seikat (rumput)."). الضِّغْثُ adalah tangkai kurma yang ada buah kurmanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah segenggam rumput yang terdiri dari rumput basah dan rumput kering. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah seikat besar batang-batan kayu. Asal kata ini menunjukkan himpunan sesuatu yang bercampur. Al Wahidi bekata, "الضِّغْثُ adalah segenggam dari tanaman, rerumputan dan tangkai."

فَاضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ (*maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah*), yakni: pukullah dengan ikatan rumput itu dan janganlah engkau melanggar sumpahmu. الحِنْثُ artinya الإِثْمُ (dosa), ini digunakan untuk sebutan melakukan sesuatu yang disumpahkan untuk tidak dilakukan. Ayyub telah bersumpah ketika sakitnya untuk memukul isterinya seratus kali pukulan.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai sebabnya. Sa'id bin Al Musayyab berkata, bahwa isterinya datang dengan membawa roti yang lebih banyak daripada biasanya, maka Ayyub mengkhawatirkan pengkhianatannya, maka ia pun bersumpah untuk memukulnya seratus kali bila ia sembuh. Pendapat lain menyebutkan, bahwa isterinya menjual potongan kepangan rambutnya dengan dua lembar roti karena ia tidak lagi menemukan sesatu yang bisa untuk membeli makanan, padahal Ayyub biasa berpegangan dengan kepangan rambut itu ketika hendak berdiri, karena itulah ia besumpah untuk memukulnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa iblis menatangi isterinya Ayyub dalam wujud seorang tabib, lalu isterinya itu mempersilakannya untuk mengobati Ayyub, lalu iblis itu berkata, "Aku akan mengobatinya dengan syarat, bila ia sembuh maka ia mengatakan (kepadaku),

'Engkau telah menyembuhkanku.' Dan aku tidak menginginkan upah selain itu." Maka isterinya pun setuju, lalu ia pun mengisyaratkan hal itu kepada Ayyub, maka karena itulah Ayyub bersumpah untuk memukulnya.

Para ulama berbeda pendapat, apakah ini khusus bagi Ayyub atau berlaku untuk semua manusia? Dan bahwa seseorang yang bersumpah seperti itu bisa keluar dari sumpahnya dengan cara seperti itu? Asy-Syafi'i berkata, "Bila bersumpah untuk memukul si fulan seratus kali, tanpa menyebutkan pukulan yang keras, dan tidak meniatkan itu di dalam hatiya, maka cukup baginya dengan pukulan seperti yang disebutkan di dalam ayat ini." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Al Mundzir darinya, dari Abu Tsaur dan para ulama madzhab Hanafi. 'Atha` berkata, "Ini khusus berlaku bagi Ayyub." Diriwayatkan juga demikian oleh Ibnu Al Qasim dari Malik.

Kemudian Allah ﷻ memuji Ayyub. Allah berfirman, إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا (*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar*), yakni bersabar ujian yang diujikan kepadanya, karena ia diuji dengan penyakit besar pada tubuhnya, serta kehilangan harta dan keluarganya, namun ia tetap bersabar. نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ (*Dialah sebaik-baik hamba*), yakni Ayyub. إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ (*Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)*), yakni kembali kepada Allah dengan istighfar dan taubat.

وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ (*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub*). Jumhur membacanya: عِبَٰدَنَآ (*hamba-hamba Kami*) dalam bentuk jamak. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Humaid, Ibnu Muhaishin dan Ibnu Katsir membacanya: عَبْدَنَا (hamba Kami), dalam bentuk kata tunggal. Berdasarkan qira`ah Jumhur, maka إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ (*Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub*) sebagai *'athf bayan*, sedangkan berdasarkan qira`ah lainnya, maka إِبْرَٰهِيمَ sebagai *'athf bayan*, dan yang setelahnya di-*'athf*-kan kepada عَبْدَنَا, bukan kepada إِبْرَٰهِيمَ. Sebagaimana dikatakan, bahwa karena yang dimaksud dengan عَبْدَنَا adalah jenis, maka *badal* darinya boleh berbentuk jamak.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa lafazh إِبْرَٰهِيمَ dan yang setelahnya adalah *badal*. Atau *nashab*-nya itu karena disembunyikannya kata أعني, namun lebih tepat dinyatakan sebagai *'athf bayan*. Qira`ah Jumhur lebih jelas, dan qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Abu Hatim.

أُوْلِي ٱلۡأَيۡدِي وَٱلۡأَبۡصَٰرِ (*yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi*). الأَيْدِي adalah jamak اليَد dari yang bermakna kekuatan dan kemampuan. Qatadah berkata, "Mereka diberi kekuatan dalam beribadah dan pertolongan dalam agama." Al Wahidi berkata, "Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair dan para mufassir lainnya."

An-Nuhas berkata, "Adapun الأَبْصَارِ, maka disepakati bahwa itu adalah kepandaian dalam agama dan ilmu. Sedangkan penakwilan الأَيْدِي diperdebatkan. Para ahli tafsir mengatakan, bahwa itu adalah kekuatan dalam agama. Ada juga yang mengatakan, bahwa الأَيْدِي adalah jamak اليَد yang berarti nikmat, yakni: mereka orang-orang yang dinugerahi nikmat-nikmat, yakni: orang-orang yang Allah ﷻ anugerahi mereka kenikmatan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang memberi kenikmatan dan kebaikan kepada manusia, karena mereka telah berbuat baik dan mempersembahkan kebaikan. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir."

Jumhur membacanya: أُوْلِي ٱلۡأَيۡدِي, dengan menetapkan *yaa`* pada lafazh ٱلۡأَيۡدِي. Sementara Ibnu Mas'ud, Al A'masy, Al Hasan dan 'Isa membacanya: الأَيْدِ, tanpa *yaa`*. Lalu dikatkaan, bahwa maknanya sama dengan qira`ah pertama, adapun pembuangan *yaa`*-nya karena telah ditunjukkan oleh *kasrah*-nya *daal*. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الأَيْدِ artinya القُوَّة (kekuatan).

Kalimat إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ (*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada*

negeri akhirat) sebagai alasan sifat-sifat yang mereka sandang. Jumhur membacanya: بِخَالِصَةٍ, dengan *tanwin* dan tidak di-*idhafah*-kan, karena dianggap sebagai *mashdar* yang bermakna الإِخْلاَصُ (ikhlas) sehingga ذِكْرَى pada posisi *nashab* karenanya, atau bermakna الْخُلُوصُ (kesucian) sehingga ذِكْرَى pada posisi *rafa'* karenanya. Atau خَالِصَةٍ ini *ism fa'il* sesuai asalnya, dan ذِكْرَى sebagai *badal* darinya, atau *bayan* untuknya, atau karena disembunyikannya kata أَعْنِي, atau berada pada posisi *rafa'* karena disembunyikannya *mubada`*. Sementara lafazh الدَّارِ bisa sebagai *maf'ul bih* dari ذِكْرَى, atau sebagai *zharf*, baik karena perluasan cakupan, atau karena digugurkannya partikel penyebab *khafadh*. Berdasarkan perkiraan mana pun, maka خَالِصَةٍ sebagai sifat dari *maushuf* yang dibuang, dan *baa`*-nya adalah *baa` sababiyyah*, yakni: بِسَبَبِ خَصْلَةٍ خَالِصَةٍ (disebabkan akhlak yang suci).

Nafi', Syaibah, Abu Ja'far dan Hisyam dari Ibnu 'Amir membacanya dengan meng-*idhafah*-kan خَالِصَةِ kepada ذِكْرَى, dalam bentuk *idhafah* untuk *bayan*. Karena الْخَالِصَةُ bisa menjadi ذِكْرَى dan bisa juga selain ذِكْرَى. Atau, karena خَالِصَةِ sebagai *mashdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*, dan *fa'il*-nya dibuang, yakni: بِأَنْ أَخْلَصُوا ذِكْرَى الدَّارِ (yakni mereka dipilih untuk selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat). Atau *mashdar* yang bermakna الْخُلُوصُ (kesucian) yang di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*-nya.

Mujahid berkata, "Makna ayat ini: Kami mensucikan mereka dengan ingatan kepada akhirat, lalu Kami memilih mereka untuk mengingatkannya (kepada manusia)." Qatadah berkata, "Mereka menyeru (manusia) kepada akhirat dan ke jalan Allah." As-Suddi berkata, "Mereka ikhlas terhadap ketakutan akhirat."

Al Wahidi berkata, "Orang yang membacanya dengan *tanwin* pada lafazh خَالِصَةٍ, maka maknanya: Kami menjadikan mereka orang-orang yang ikhlas di sisi Kami, karena telah murni bagi mereka ingatan akan negeri akhirat. الْخَالِصَةُ sebagai *mashdar* yang bermakna الْخُلُوصُ (kesucian), dan الذِّكْرَى bermakna التَّذَكُّرُ (mengingat), yakni:

keikhlasan mereka dalam mengingat kehidupan akhirat. Demikian ini, karena mereka selalu ingat untuk bersiap-siap menghadapi kehidupan itu dan zuhur terhadap kehidupan dunia, dan itulah perihalnya para nabi. Adapun orang yang meng-*idhafah*-kan (خَالِصَةٍ kepada ذِكْرَى), maka maknanya: Kami mensucikan mereka, disebabkan mereka telah ikhlas untuk mengingatkan kehidupan akhirat. الْخَالِصَةُ sebagai *mashdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*, dan berdasarkan qira`ah ini, الذِّكْرَى bermakna الذِّكْرُ (peringatan)."

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ (*Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik*). الاِصْطِفَاءُ [yakni dari الْمُصْطَفَيْنَ] adalah الاِخْتِيَارُ (pilihan). الأَخْيَارُ adalah jamak dari خَيْرٌ atau خَيِّرٌ, dengan *tasydid* atau *takhfif* (tanpa *tasydid*), seperti halnya الأَمْوَاتُ yang merupakan jamak مَيْتٌ dari atau مَيِّتٌ, dengan *tasydid* atau *takhfif* (tanpa *tasydid*). Maknanya: sesungguhnya mereka di sisi Kami adalah benar-benar termasuk orang-orang yang terpilih dari jenis mereka yang baik.

وَاذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ (*Dan ingatlah akan Isma'il*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa disendirikannya penyebutan Isma'il setelah penyebutan bapaknya (Ibrahim), saudaranya (Ishaq) dan anak saudaranya (keponakannya, yakniYa'qub bin Ishaq), adalah untuk menunjukkan bahwa pokok dalam kesabaran yang merupakan maksud penyebutannya di sini.

وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ (*Ilyasa' dan Zulkifli*). Pembahasan tentang Ilyasa' telah dikemukakan di dalam surah Al An'aam, dan pembahasan tentang Dzulkifli telah dikemukakan di dalam surah Al Anbiyaa`. Maksud disebutkannya mereka, karena mereka termasuk para nabi yang sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam agama Islam. Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengingat mereka agar dapat meneladani mereka dalam hal kesabaran.

وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ (*Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik*), yakni orang-orang yang dipilih Allah untuk kenabian dari-Nya, dan memilih mereka di antara para makhluk-Nya.

هَٰذَا ذِكْرٌ (*Ini adalah kehormatan (bagi mereka)*). Kata penunjuk ini menunjukkan kepada penyebutan sifat-sifat mereka. Yakni: ini adalah kehormatan yang baik di dunia dan kemuliaan yang akan dikenang selamanya.

وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ (*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik*), yakni: di samping kehormatan yang baik, bagi mereka tempat kembali yang baik. الْمَآبُ adalah الْمَرْجِعُ (tempat kembali). Maknanya: di akhirat mereka kembali kepada ampunan dan keridhaan Allah, serta kenikmatan surga-Nya.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan tempat kembali tersebut. Allah berfirman, جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*(yaitu) surga 'Adn*). Jumhur membacanya: جَنَّٰتِ, dengan *nashab*, sebagai *badal* dari حُسْنَ مَآبٍ, baik جَنَّٰتِ عَدْنٍ sebagai *ma'rifah* ataupun *nakirah*, karena kata yang *ma'rifah* bisa menggantikan *nakirah* dan sebaliknya. Bisa juga جَنَّٰتِ sebagai *'athf bayan* bila *nakirah*, dan menurut pendapat mayoritas ahli nahwu, bahwa itu tidak boleh bila *ma'rifah*, namun sebagaian mereka membolehkannya. Bisa juga *nashab*-nya جَنَّٰتِ karena disembunyikannya *fi'l*. Menurut asalnya, الْعَدْنُ maknanya الْإِقَامَةُ (bertempat tinggal). Dikatakan عَدَنَ بِالْمَكَانِ apabila أَقَامَ فِي الْمَكَانِ (tinggal/menempati tempat itu). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْعَدْنُ adalah nama sebuah istana di surga. Lafazh ini dibaca juga: جَنَّاتُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya مُفَتَّحَةً (*yang pintu-pintunya terbuka*), atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni: هُنَّ جَنَّاتُ عَدْنٍ (yaitu surga 'Adn), dan kalimat مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَٰبُ (*yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka*) sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari جَنَّاتُ, sementara *'amil*-nya adalah yang terdapat pada الْمُتَّقِيْنَ dari makna *fi'l*. *Marfu'*-nya

الْأَبْوَٰبُ karena *ismul maf'ul*, seperti firman-Nya: وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا "*sedang pintu-pintunya telah terbuka.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 73). Pengikat antara *haal* dan kaitannya adalah *dhamir* yang diperkirakan, yakni: مِنْهَا, atau *alif-laam* yang berperan pada posisi *dhamir*, karena asalnya: أَبْوَابُهَا.

Pendapat lain menyebutkan, bhawa الْأَبْوَٰبُ karena sebagai *badal* dari *dhamir* yang terdapat pada مُفَتَّحَةً yang kembali kepada جَنَّٰتِ. Demikian yang dikatakan oleh Abu 'Ali Al Farisi. Yakni: مُفَتَّحَةً هِيَ الْأَبْوَابُ (yang terbuka pintu-pintunya). Al Farra' berkata, "Maknanya: مُفَتَّحَةً أَبْوَابُهَا (yang terbuka pintu-pintunya). Orang Arab biasa menjadikan *alif-laam* sebagai pengganti *idhafah.*" Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ مِنْهَا (yang terbuka pintu-pintunya bagi mereka)." Al Haan berkata, bahwa dikatakan kepada pintu-pintu itu, "Terbukalah" maka pintu-pintu itu pun terbuka, "Tertutuplah" maka pintu-pintu itu pun tertutup. Pendapat lain menyebutkan, bahwa malaikat membukan pintu-pintu itu bagi mereka.

Manshub-nya مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا (*Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan)*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* لَهُمُ, *'amil*-nya مُفَتَّحَةً. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini *haal* dari يَدْعُونَ (*sambil meminta*) yang didahulukan daripada *'amil*-nya. فِيهَا (*di surga itu*), yakni: sambil meminta di surga-surga itu dalam keadaan mereka bertelekan di atas dipan-dipan di dalamnya.

بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (*meminta buah-buahan yang banyak*), yakni berbagai macam buah-buahan yang banyak, وَشَرَابٍ (*dan minuman*) yang banyak, lalu dibuang lafazh "yang banyak"-nya karena telah ditunjukkan oleh redaksi sebelumnya.

Berdasarkan anggapan مُتَّكِـِٔينَ sebagai *haal* dari *dhamir* لَهُمُ, dan *'amil*-nya مُفَتَّحَةً, maka يَدْعُونَ sebagai kalimat permulaan yang menerangkan perihal (kondisi) mereka. Pendapat lain menyebutkan,

bahwa يَدْعُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* مُتَّكِـِٔينَ.

وَعِندَهُمْ قَـٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ (*Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya*), yakni yang pandangannya terbatas hanya pada suami-suami mereka, tidak memandang kepada selain mereka. Penjelasan ini telah dipaparkan di dalam surah Ash-Shaaffaat. الأَتْرَابُ adalah المُتَّحِدَاتُ فِي السِّنِّ (yang sama usianya), atau المُتَسَاوِيَاتُ فِي الحُسْنِ (yang sama kecantikannya). Mujahid berkata, "Makna أَتْرَابٌ, bahwa mereka saling toleran, tidak saling membenci dan tidak saling cemburu." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Sebaya umurnya dengan suami. الأَتْرَابُ adalah bentuk jamak dari تِرْبٌ, derivasinya dari التُّرَابُ (debu/tanah), karena mereka disentuh pada waktu yang sama karena kesanaan kelahiran mereka.

هَـٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ (*Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab*), yakni: inilah ganjaran yang dijanjikan kepada kalian untuk hari perhitungan, karena perhitungan merupakan alasan untuk sampai kepada ganjaran tesebut. Atau maknanya: فِي يَوْمِ الحِسَابِ (pada hari perhitungan)

Jumhur membacanya: مَا تُوعَدُونَ (*apa yang dijanjikan kepadamu*), dengan *taa`* bertitik dua di atas dalam bentuk *khithab*. Sementara Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu Muhaishin dan Ya'qub membacanya dengan *taa`* bertitik dua di bawah dalam bentuk berita [مَا يُوعَدُونَ (apa yang dijanjikan kepada mereka)]. Qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Abu Hatim berdasarkan kalimat: وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ (*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa*), karena kalimat ini sebagai berita.

إِنَّ هَـٰذَا لَرِزْقُنَا (*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami*), yakni: sesungguhnya nikmat-nikmat dan kemuliaan-kemuliaan ini adalah rezeki dari Kami yang Kami anugerahkan kepada kalian. مَا

لَهُۥ مِن نَّفَادٍ (*yang tiada habis-habisnya*), yakni tidak akan pernah terputus dan tidak akan pernah berhenti selamanya. Ini seperti firman-Nya: عَطَآءً غَيۡرَ مَجۡذُوذٍ "*sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*" (Qs. Huud [11]: 108). Jadi kenikmatan surga itu tidak akan pernah berhenti bagi para penghuninya.

Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya syetan naik ke langit lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, kuasakanlah aku terhadap Ayyub.' Allah berfirman, 'Aku telah menguasakanmu terhadap harta dan anaknya, namun Aku tidak menguasakanmu terhadap tubuhnya.' Lalu ia turun dan mengumpulkan balatentaranya, lalu berkata kepada mereka, 'Telah dikuasakan kepadaku terhadap Ayyub, maka perlihatkalah kekuatan kalian.' Maka mereka pun menjadi api kemudian menjadi air, lalu ketika mereka berada di timur tiba-tiba saja mereka berada di barat, dan ketika mereka berada di barat tiba-tiba saja mereka berada di timur. Lalu syetan mengirim sekelompok dari mereka kepada tanamannya (tanaman Ayyub), sekelompok lainnya kepada keluarganya, sekelompok lainnya lagi kepada sapinya, dan sekelompok lainnya lagi kepada kambingnya, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya tidak akan terpelihara dari kalian kecuali dengan kebaikan, maka berikanlah musibah-musibah sebagiannya atas sebagian lainnya.' Lalu pengurus tanamannya datang dan berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah engkau lihat Tuhanmu mengirimkan api kepada tanamanmu sehingga membakarnya?' Kemudian datang pengurus untanya dan berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah engkau lihat Tuhanmu mengirimkan musuh kepada untamu sehingga menghabisinya?' Kemudian datang pula pengurus kambingnya dan berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah engkau lihat Tuhanmu mengirimkan musuh kepada kambingmu sehingga menghabisinya?'

Lalu Ayyub mengumpulkan anak-anaknya di rumah anak yang paling tua, lalu keika mereka sedang makan dan minum, tiba-tiba angin berhembus dan merobohkan tiang-tiang rumah serta menghempaskannya ke atas mereka. Lalu syetan datang kepada Ayyub dalam bentuk seorang anak laki-laki dengan mengenakan sepasang anting-anting di kedua telinganya, lalu berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah engkau lihat Tuhanmu mengumpulkan anak-anakmu di rumah anak tertua, lalu ketika mereka sedang makan dan minum, tiba-tiba saja angin berhembus lalu menyapu tiang-tiang rumah dan menghempaskannya ke atas mereka. Seandainya engkau melihat mereka ketika darah dan daging mereka berhamburan dan bercampur aduk dengan makanan mereka (tentu engkau akan sedih).' Ayyub berkata kepadanya, 'Dimana engkau saat itu?' Ia menjawab, 'Aku bersama mereka.' Ayyub berkata lagi, 'Bagaimana engkau bisa lolos?' Ia menjawab, 'Aku lari.' Ayyub berkata, 'Engkau syetan.' Kemudian Ayyub berkata, 'Kini aku seperti saat dilahirkan oleh ibuku.' Lalu Ayyub berdiri, kemudian menggunduli rambut kepalanya, lalu berdiri shalat, lalu iblis mengeluarkan suara kesedihan yang didengar oleh penghuni langit dan bumi, kemudian ia naik ke langit, lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, ia telah melindungi dirinya, maka kuasakanlah aku terhadapnya, karena sesungguhnya aku tidak kuasa kecuali dengan penguasaan-Mu.' Allah berfirman, 'Aku telah menguasakanmu terhadap tubuhnya, namun Aku tidak menguasakanmu terhadap hatinya.' Lalu iblis turun, kemudian meniupkan tiupan penyakit kulit dari mulai di bawah kakinya Ayyub hingga kepalanya, lalu menjadi satu luka, lalu dihempaskan ke tanah hingga tampak penutup hatinya.

Sementara itu isterinya tetap mengurusnya, hingga ia mengatakan kepada Ayyub, 'Wahai Ayyub, tidakkah engkau lihat bahwa Allah telah menurunkan kelelahan dan kemiskinan kepadaku, bagaimana kalau aku menjual rambut kepangku dengan roti agar aku bisa memberimu makan, lalu mohonlah kepada Allah agar

menyembuhkanmu dan memberimu kenyamanan.' Ayyub berkata, 'Celaka kamu, kita telah mengalami kenikmatan selama tujuh puluh tahun, karena itu bersabarlah kamu hingga kita mengalami penderitaan selama tujuh puluh tahun.' Maka Ayyub pun mengalami penderitaan itu selama tujuh tahun, kemudian ia berdoa, lalu pada suatu hari Jibril datang dan memanggilnya dengan tangannya, kemudian berkata, 'Berdirilah.' Ayyub pun berdiri, lalu menjauhkannya dari tempatnya, lalu berkata, 'Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.' Maka Ayyub pun menghantamkan kakinya, lalu memancarlah mata air. Kemudian Jibril berkata, 'Mandilah.' Lalu Ayyub pun mandi dengan air itu. Kemudian Jibril datang lagi dan berkata, 'Hantamkanlah kakimu.' Lalu memancarlah mata air lainnya, lalu Jibril berkata, 'Minumlah darinya.' Itulah firman-Nya, ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (*Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum*). Lalu Allah mengenakan kepadanya pakaian dari surga, Ayyub bergeser kemudian duduk di salah satu sisi, lalu isterinya datang namun tidak mengenalinya, ia berkata, 'Wahai hamba Allah, dimana orang yang sakit yang tadinya ada di sini? Kemungkinan anjing-anjing atau srigala-srigala telah memangsanya.' Ia berbicara dengannya sesaat, lalu Ayyub berkata, 'Celaka kamu, aku ini Ayyub, Allah telah mengembalikan tubuhku.'

Kemudian Allah mengembalikan kepadanya hartanya dan anak-anaknya beserta tambahan yang sebanyak mereka. Lalu menurunkan hujan belalang emas kepadanya, lalu Ayyub mengambil belalang itu dengan tangannya, lalu menempatkannya di dalam pakaiannya, dan menghamparkan kainnya, lalu memungutinya dan menempatkannya pada kainnya. Lalu Allah mewahyukankepadanya, 'Wahai Ayyub, tidakkah engkau kenyang?' Ayyub menjawab, 'Wahai Tuhanku, siapa yang kenyang dengan anugerah dan rahmat-Mu?'"

Di sini ada kemunkaran besar, karena Allah ﷻ tidak menguasakan syetan terhadap seorang nabi pun di antara para nabi-Nya dan memberikan kekuasaan yang sangat besar terhadapnya.

Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya iblis duduk di jalanan, lalu ia mengambil tabut dan mengobati manusia, lalu isterinya Ayyub berkata, 'Wahai hamba Allah, di sini ada orang yang sedang sakit demikian dan demikian. Bisakan engkau mengobatinya?' Iblis menjawab, 'Ya, dengan syarat, bila aku menyembuhkannya agar ia mengatakan, 'Engkaulah yang telah menyembuhkanku.' Aku tidak menginginkan upah darinya selain itu.' Lalu isterinya Ayyub menemui Ayyub dan menyampaikan hal itu kepadanya, maka Ayyub berkata, 'Celaka kmu, itu adalah syetan. Demi Allah, jika Allah menyembuhkanku, maka aku akanmencambuknyaseratuscambukan.'TatkalaAllahmenyembuhkanny a, Allah memerintahkannya agar mengambil seikat rumput lalu memukulkannya kepada isterinya. Maka Ayyub pun mengambil seikat rumput yang terdiri dari seratus batang, lalu memukulkannya sekali pukulan kepada isterinya."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا (*Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput)*), ia berkata, "Yaitu الأَسَل (tumbuhan yang batangnya kecil dan panjang)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "الضِّغْث adalah segenggam rumput yang diikat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "الضِّغْث adalah الحُزْمَة (seikat)."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari jalur Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, ia berkata, "Seorang budak perempuan di Bani Sa'idah hamil karena zina, lalu

ditanyakan kepadanya, 'Siapa yang menghamilimu?' Ia menjawab, 'Fulan yang lumpuh.' Lalu orang lumpuh itu ditanya, maka ia pun menjawab, 'Dia benar.' Kemudian ia diadukan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda, خُذُوا عُثْكُولاً فِيهِ مِائَةُ شِمْرَاخٍ فَاضْرِبُوهُ بِهِ ضَرْبَةً وَاحِدَةً (*Ambillah setandan dahan kurma yang terdiri dari seratus batang, lalu pukulkan sekali pukulan kepadanya*)."[160]

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan serupa itu dari jalur lainnya dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari Sa'id bin Sa'd bin 'Ubadah. Ath-Thabarani juga meriwayatkan serupa itu dari Sahl bin Sa'd.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ayyub adalah pemimpin orang-orang yang sabar pada Hari Kiamat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, أُوْلِي ٱلْأَيْدِي (*yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar*), ia berkata, "(Yakni) kekuatan dalam ibadah. وَٱلْأَبْصَٰرِ (*dan ilmu-ilmu yang tinggi*), yakni pemahaman dalam agama."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أُوْلِي ٱلْأَيْدِي (*yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar*), ia berkata, "(Yakni) kenikmatan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ (*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat*), ia berkata, "Mereka disucikan dengan mengingat akhirat agar selalu beramal untuk itu."

---

[160] *Shahih*, Ahmad (5/222); Ibnu Majah (2/859); Dishahihkan oleh Al Albani. العثكول adalah dahan kurma yang ada buah kurma mudanya. Dikatakan: عثكال، عثكول dan إثكول. (*Nihayah*).

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا
فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ
مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًۢا
بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ
عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ
ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ
تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ
﴿٦٥﴾ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ
﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ
﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

"Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk,(yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.Dan adzab yang lain yang serupa itu berbagai macam.(Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersama kamu (ke neraka).' (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), 'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.'Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah

yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap.'Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami; barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.'Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina).Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka.Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.'Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar,yang kamu berpaling daripadanya.Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata'." **(Qs. Shaad [38]: 55-70)**

Firman-Nya, هَٰذَا (*Beginilah (keadaan mereka)*). Az-Zajjaj berkata, "Ini adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: الأَمْرُ هَذَا (Hal ini), tapi dikemukakan hanya dengan lafazh هَذَا." Ibnu Al Anbari berkata, "Ini *waqaf* yang baik di sini, kemudian memulai lagi dengan: وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ (*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka*). Bisa juga هَٰذَا sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya dibuang, yakni: هَذَا كَمَا ذُكِرَ (Ini sebagaimana yang telah disebutkan), atau هَذَا ذِكْرٌ (Ini penyebutan)."

Kemudian Allah menyebutkan apa yang akan diperoleh oleh orang-orang durhaka setelah menyebutkan apa yang akan diperoleh

oleh orang-orang yang bebuat kebaikan. Allah berfirman, وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ (*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk*), yakni orang-orang yang durhaka terhadap Allah dan mendustakan para rasul-Nya, bagi mereka benar-benar tempat kembali yang buruk. Yakni لَشَرَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ إِلَيْهِ (benar-benar tempat yang buruk dimana mereka akan kembali kepadanya).

Kemudian Allah menjelaskan itu dengan firman-Nya, جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا (*(yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya*). *Manshub*-nya جَهَنَّمَ karena sebagai *badal* dari شَرَّ مَآبٍ, atau *manshub*-nya itu karena أَعْنِي, bisa juga karena sebagai *'athf bayan* menurut pendapat sebagian orang sebagaimana yang sebelum ini, bisa juga *manshub*-nya itu karena *isytighal*, yakni: يَصْلَوْنَ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا (mereka masuk neraka Jahannam, mereka masuk ke dalamnya). Makna يَصْلَوْنَهَا adalah يَدْخُلُونَهَا (mereka masuk ke dalamnya). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

فَبِئْسَ الْمِهَادُ (*maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal*), yakni: بِئْسَ مَا مَهَدُوا لِأَنْفُسِهِمْ (amat buruklah apa yang mereka hamparkan bagi diri mereka). الْمِهَادُ adalah الْفِرَاشُ (kasur; tempat tidur), diambil dari مَهْدُ الصَّبِيِّ (buaian bayi). Bisa juga yang dimaksud adalah الْمَوْضِعُ (tempat). Yang dikhususkan dengan celaan ini dibuang, yakni: بِئْسَ الْمِهَادُ هِيَ (seburuk-buruk tempat adalah itu), sebagiamana pada firman-Nya: لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ "*Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka.*" (Qs. Al A'araaf [7]: 41). Allah ﷻ menyerupakan neraka Jahamman yang dibawah mereka dengan الْمِهَادُ (tempat tidur).

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ (*Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin*). Lafazh هَٰذَا berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ (*air yang sangat panas dan air yang sangat dingin*) karena terjadinya *taqdim wa ta`khir* (mendahulukan dan mengakhirkan penyebutan kalimat), yakni: هَٰذَا

حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ فَلْيَذُوقُوهُ (Inilah air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, biarkanlah mereka merasakannya). Al Farra` dan Az-Zajjaj mengatakan, bahwa perkiraan ayat ini: هَذَا حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ فَلْيَذُوقُوهُ (Inilah air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, biarkanlah mereka merasakannya). Atau dikatakan perkataan ini kepada mereka pada hari itu.

الْحَمِيمُ adalah air panas yang panasnya mencapai puncaknya, sedangkan الْغَسَّاقُ adalah darah dan nanah yang mengalir dari kulit para penghuni neraka, yaitu dari ungkapan: غَسَقَتْ عَيْنُهُ apabila matanya mengalirkan cairan. الْغَسَّاقُ juga berarti الإِنْصَبَابُ (aliran; pancaran).

An-Nuhas berkata, "Bia juga maknanya: الأَمْرُ هَذَا (Hal ini), dan *marfu'*-nya حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هُوَ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ (adalah air yang sangat panas dan air yang sangat dingin). Bisa juga هَٰذَا berada pada posisi *nashab* karena disembunyikannya *fi'l* yang ditafsirkan oleh kalimat setelanya, yakni: لِيَذُوقُوا هَذَا فَلْيَذُوقُوهُ (biarlah mereka merasakan ini, maka biarlah mereka merasakan). Bisa juga حَمِيمٌ berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya diperkirakan sebelumnya, yakni: مِنْهُ حَمِيمٌ وَمِنْهُ غَسَّاقٌ (di antaranya air yang sangat panas dan di antaranya air yang sangat dingin), seperti ucapan seorang penyair:

حَتَّى مَا إِذَا أَضَاءَ الْبَرْقُ فِي غَلَسٍ وَغُودِرَ الْبَقْلُ مَلْوِىٌّ وَمَخْضُودٌ

'Hingga ketika kilat menerangi gelapnya malam,

sayuran pun ditinggalkan bengkok dan berduri.'

Yakni مِنْهُ مَلْوِىٌّ وَمِنْهُ مَخْضُودٌ (ada yang bengkok dan ada yang berduri)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْغَسَّاقُ adalah yang dinginnya mematikan. Dari pengertian ini, malam disebut juga غَاسِقٌ, karena lebih dingin daripada siang. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْغَسَّاقُ adalah الزَّمْهَرِيرُ (dingin yang sangat). Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْغَسَّاقُ adalah الْمُنْتِنُ (yang berbau busuk).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْغَسَّاقُ adalah mata air di dalam Jahannam yang dari situ mengalirlah segala jenis ular dan kalajengking.

Qatadah berkata, "Yaitu apa yang mengalir dari kemaluan para wanita pezina dan dari pembusukan daging dan kulit orang-orang kafir." Muhammad bin Ka'b berkata, "Yaitu sari pati para penghuni neraka." As-Suddi berkata, "الْغَسَّاقُ adalah air mata para penghuni neraka, mereka diberi minuman itu disertai air yang sangat panas." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Mujahid dan Muqatil berkata, "Yaitu es dingin yang dinginnya mencapai puncaknya."

Penafsiran الْغَسَّاقُ dengan الْبَارِدُ (yang dingin) lebih sesuai dengan konotasi bahasa bangsa Arab. Contohnya ungkapan seorang penyair:

إِذَا مَا تَذَكَّرْتُ الْحَيَاةَ وَطِيبَهَا إِلَيَّ جَرَى دَمْعٌ مِنَ اللَّيْلِ غَاسِقُ

"Bila aku mengingat kehidupan dan keindahannya

kepadaku, meneteskan air mata dingin di malam hari."

Yakni بَارِدٌ (dingin). Dan juga di sini (dalam ayat ini) lebih sesuai sebagai penimpal الْحَمِيمُ (air yang panas).

Orang-orang Madinah, Bashra dan sebagaian orang-orang Kufah membacanya dengan men-*takhfif*-kan *siin* pada وَغَسَاقٌ. Sementara Yahya bin Wutsab, Al A'masy dan Hamzah membacanya dengan *tasydid* [وَغَسَّاقٌ]. Keduanya adalah dua macam logat yang manknanya sama sebagaimana yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya berbeda. Orang yang men-*takhfif*-nya berarti menganggapnya sebagai *ism*, sepeti halnya عَذَابٌ، جَوَابٌ dan صَوَابٌ. Sedangkan yang men-*tasydid*-nya menganggapnya sebagai *fa'il* yang menunjukkan sangat (*mubalaghah*), seperti halnya ضَرَّابٌ dan قَتَّالٌ.

وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ (*Dan adzab yang lain yang serupa itu berbagai macam*). Jumhur membacanya: وَءَاخَرُ, dalam bentuk tunggal *mudzakkar*. Abu 'Amr membacanya: وَأُخَرُ, dengan *dhammah* pada *hamzah* dalam bentuk jamak, dan ia mengingkari qira`ah Jumhur karena adanya kalimat أَزْوَٰجٌ. Sementara 'Ashim Al Jahdari mengingkari qira`ahnya Abu 'Amr, dan ia mengatakan, "Seandainya sebagaimana qira`ahnya, tentu yang dikatakan adalah: مِن شَكْلِهَا."

Marfu'-nya وَءَاخَرُ karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya أَزْوَٰجٌ. Bisa juga مِن شَكْلِهِۦٓ sebagai *mubtada` muqaddam* dan أَزْوَٰجٌ sebagai *mubtada` muakhkhar*, dan kalimat ini sebagai *khabar* dari ءَاخَرُ. Bisa juga *khabar* dari ءَاخَرُ diperkirakan, yakni: وَءَاخَرُ لَهُمْ (Dan adzab yang lain bagi mereka), sementara kalimat مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ (*yang serupa itu berbagai macam*) sebagai kalimat permulaan.

Makna ayat ini berdasarkan qira`ah Jumhur: Dan adzab yang lain, atau rasa yang lain, atau jenis yang lain yang serupa dengan adzab atau jenis yang lalu. Penggunaan bentuk *dhamir* tunggal pada kalimat شَكْلِهِۦٓ karena sebagai penakwilan الْمَذْكُورُ (yang telah disebutkan), yakni: مِن شَكْلِ الْمَذْكُورِ (yang serupa dengan yang telah disebutkan). Makna أَزْوَٰجٌ (*berbagai macam*) adalah أَجْنَاسٌ (berbagai jenis), أَنْوَاعٌ (berbagai macam), أَشْبَاهٌ (berbagai rupa).

Inti makna ayat ini, bahwa bagi para penghuni neraka adalah air yang sangat panas dan air yang sangat dingin serta berbagai macam adzab yang serupa dengan air yang sangat panas dan air yang sangat dingin itu.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa itu adalah الزَّمْهَرِيرُ (keadaan yang sangat dingin)." Apa yang diklaimnya dari para mufassir ini tidak tepat, kecuali dengan perkiraan, bahwa الزَّمْهَرِيرُ adalah berbagai macam dan berbagai jenis, sehingga sesuai dengan makna أَزْوَٰجٌ, atau dengan perkiraan, bahwa bagi masing-masing penghuni neraka adalah زَمْهَرِيرٌ (keadaan yang sangat dingini).

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ((*Dikatakan kepada mereka*), *'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersama kamu (ke neraka).'*). الْفَوْجُ adalah الْجَمَاعَةُ (rombongan; golongan), الإِقْتِحَامُ [yakni dari مُّقْتَحِمٌ] adalah الدُّخُولُ(masuk). Ini kisah tentang perkataan para malaikat penjaga neraka. Demikian ini, karena setelah para pemimpin dan para pemuka masuk neraka, selanjutnya masuk pula para pengikut mereka. Karena itu para malaikat penjaga neraka mengatakan, هَٰذَا فَوْجٌ (*Ini adalah rombongan*), maksudnya adalah الأَتْبَاعُ (para pengikut), مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ (*yang masuk berdesak-desakan bersama kamu (ke neraka)*), yakni دَاخِلٌ مَعَكُمْ إِلَى النَّارِ (yang masuk ke neraka bersama kalian).

Kalimat لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ((*Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka*), *'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka*) adalah dari perkataan para pemuka dan para pemimpin ketika para malaikat penjaga neraka mengatakan perkataan tadi kepada mereka. Mereka mengatakan, لَا مَرْحَبًا بِهِمْ (*Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka*), yakni: tidak ada kelapangan tempat meraka di neraka. الرُّحْبُ artinya السَّعَةُ (lapang; luas). Maknanya: tidak ada penghormatan bagi mereka.

Ini pemberitahuan dari Allah ﷻ tentang terputusnya kasih sayang di antara orang-orang kafir, dan bahwa kasih sayang yang dulu pernah ada di antara mereka (sewaktu di dunia) berubah menjadi permusuhan.

Kalimat لَا مَرْحَبًا بِهِمْ (*Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka*) tidak ada posisinya di dalam *i'rab*, atau ini sebagai sifat untuk فَوْجٌ (*rombongan*), atau sebagai *haal* (keterangan kondisi)-nya, atau dengan perkiraan adanya *qaul* (perkataan), yakni: dikatakan kepada mereka: Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini termasuk perkataan malaikat penjaga neraka. Pendapat yang pertama lebih tepat sebagaimana yang

ditunjukkan oleh jawaban para pengikut itu yang akan disebutkan nanti.

Kalimat إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ (*karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka*) sebagai alasan dari orang-orang yang mengatakan, لَا مَرْحَبًا بِهِمْ (*Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka*), yakni: karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka sebagaimana kami memasukinya, dan mereka berhak mendapatkannya sebagaimana halnya kami berhak mendapatkannya.

Kalimat قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ (*Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, yakni: Para pengikut mereka menjawab ketika mendengar para pemimpin itu mengatakan kepada mereka, "Sebenarnya kalianlah. Tiada ucapan selamat datang bagi kalian." Yakni tidak ada penghormatan bagi kalian.

Kemudian mereka beralaan untuk itu dengan mengatakan, أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا (*karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini*), yakni: أَنتُمْ قَدَّمْتُمُ الْعَذَابَ (karena kalianlah yang telah menjerumuskan kami ke dalam adzab ini), atau: yang telah memasukkan kami, atau: yang telah menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, dan kalianlah yang mengajak kami kepadanya dengan apa-apa yang kalian katakan kepada kami, bahwa kebenaran adalah apa yang kalian tempuh, sedangkan para nabi itu tidaklah benar dalam hal yang mereka bawakan. فَبِئْسَ الْقَرَارُ (*maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap*), yakni amat buruklah Jahannam sebagai tempat menetap bagi kami dan kalian.

Kemudian Allah ﷻ menceritakan tentang para pengikut itu juga, bahwa mereka menambahkan perkataan lainnya, yaitu: قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ (*Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami; barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini,*

maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.'), yakni: زِدْهُ عَذَابًا ذَا ضِعْفٍ (tambahkanlah adzab kepadanya yang berlipat ganda). الضِّعْفُ adalah ditambahkan kepadanya yang semisalnya.

Makna مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا (*barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini*) adalah: siapa yang mengajak kami kepadanya dan memperkenan kami untuk mendapat itu. Al Farra` berkata, "Maknanya: siapa yang memperkenankan ini untuk kami dan mencontohkannya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: mempersembahkan adzab ini kepada kami dengan mengajak kami kepada kekufuran. Maka tambahkan adzab yang berlipat ganda di dalam neraka, yakni: adzab karena kekufurannya dan adzab karena telah mengajak kami kepadanya. Maka hal itu menjadi pelipat gandaan. Ini seperti firman-Nya: رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ "*Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 38), dan firman-Nya: رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ "*Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 68). Pendapat lain menyebutkan, الضِّعْفُ di sini adalah ular-ular dan kalajengking-kalajengking.

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ (*Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini dari perkataan para pemimpin. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini dari perkataan orang-orang durhaka yang disebutkan sebelumnya (pada ayat 55). Al Kalbi berkata, "Mereka melihat di dalam neraka, dan mereka tidak melihat bersama mereka orang-orang beriman yang menyelisihi mereka, maka pada saat itulah mereka berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap sebagai orang-orang

yang jahat'." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang mereka maksud adalah golongan miskin dari kalangan orang-orang beriman, seperti 'Ammar, Khabbab, Shuhaib, Bilal, Salim dan Salman. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksud mereka adalah para sahabat Muhammad ﷺ secara umum.

أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَٰرُ (*Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?*). Mujahid berkata, "Maknanya: Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan sewaktu di dunia lalu ternyata kami salah, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka sehingga tidak mengetahui tempat mereka?" Konotasi pengingkaran dari pertanyaan ini ditujukan kepada kedua hal tersebut. Al Hasan berkata, "Semua itu memang mereka lakukan, yakni mereka menjadikan orang-orang beriman itu sebagai olok-olokan, dan mata mereka juga tidak melihat orang-orang tersebut." Al Farra` berkata, "Pertanyaan di sini bermakna kecaman dan keheranan."

Abu 'Amr, Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Katsir• dan Al A'masy membacanya: اتَّخَذْنَاهُمْ, dengan membuang *hamzah* dalam qira`ah *washal*. Qira`ah ini menunjukkan bahwa redaksi ini sebagai berita murni, dan kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai sifat kedua untuk رِجَالًا. Bisa juga maksudnya sebagai pertanyaan, dan dibuangnya partikel tanya karena telah ditunjukkan oleh أَمْ. Maka berdasarkan kemungkinan yang pertama, أَمْ di sini terpisah, yang bermakna بَلْ (bahkan) dan *hamzah* (partikel tanya), yakni: bahkan mata kami tidak melihat mereka, dengan makna sebagai kecaman bagi diri mereka dalam bentuk cemoohan, kemudian beralih kepada kecaman penghinaan dan penistaan. Adapun berdasarkan kemungkinan yang kedua, maka أَمْ di sini bersambung.

• Kalimat "Ibnu Katsir" maksudnya adalah yang tidak masyhur darinya. *Mushahhah Al Qur`an.*

Adapun yang lainnya membacanya: أَتَّخَذْنَٰهُمْ, dengan *hamzah istifham* yang karenanya gugurlah *hamzah washl*-nya [yakni asalnya أَاتَّخَذْنَاهُمْ, lalu dibuang *hamzah washl* pada اتَّخَذْنَاهُمْ sehingga menjadi أَتَّخَذْنَاهُمْ], dan karena itu tidak ada posisinya dalam *i'rab*. Ini sebagai kecaman bagi diri mereka pada kedua perkara itu, karena berdasarkan qira`ah ini, maka أَمْ di sini menunjukka kesamaan (kesetaraan).

Abu Ja'far, Nafi', Syaibah, Al Mufadhdhal, Hubairah, Yahya bin Wutsab, Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: سُخْرِيًّا, dengan *dhammah* pada *siin*. Adapun yang lainnya membacanya: سِخْرِيًّا, dengan *kasrah*. Abu 'Ubaidah berkata, "Orang yang membacanya dengan *kasrah* menganggapnya dari الْهُزْءُ (olokan; ejekan), sedangkan yang membacanya dengan *dhammah* menjadikannya dari التَّسْخِيرُ (olokan)."

Kata penunjuk pada firman-Nya: إِنَّ ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya yang demikian itu*), menunjukkan kepada kisah perihal mereka yang telah disebutkan itu. *Khabar* إِنَّ adalah: لَحَقٌّ (*pasti terjadi*), yakni: pasti terjadi di negeri akhirat, sama sekali tidak akan luput.

Kalimat تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ (*(yaitu) pertengkaran penghuni neraka*) sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, dan kalimat ini sebagai *bayan*-nya. Ada juga yang bependapat, bahwa ini sebagai *bayan* dari لَحَقٌّ (*pasti terjadi*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini sebagai *badal* darinya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini sebagai *badal* dari posisinya. Bisa juga ini sebagai *khabar* setelah *khabar*. Demikian berdasarkan qira`ah Jumhur, yaitu dengan rafa' pada تَخَاصُمُ. Maknanya: sesungguhnya apa yang diceritakan Allah tentang mereka itu adalah benar-benar pasti mereka katakan, yaitu pertengkaran para penghuni neraka, apa yang dikatakan oleh para pemimpin kepada para mengikuti mereka, dan apa yang dikatakan oleh para pengikut mereka kepada mereka.

Ibnu Abi 'Ablah membacanya: تَخَاصُمَ, dengan *nashab*, karena dianggap sebagai *badal* dari ذَٰلِكَ, atau karena disembunyikannya أَعْنِي. Ibnu As-Sumaifi' membacanya: تَخَاصَمَ, dalam bentuk *fi'l madhi*, sehingga ini sebagai kalimat permulaan.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengatakan perkataan yang mengandung penakutan dan bimbingan kepada tauhid. Allah befirman, قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ (*Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan*), yakni: menakuti kalian dari siksa dan adzab Allah. وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ (*dan sekali-kali tidak ada Tuhan*) yang berhak diibadahi, إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ (*selain Allah Yang Maha Esa*), yang tidak ada sekutu bagi-Nya, الْقَهَّارُ (*dan Maha Mengalahkan*) segala sesuatu selain-Nya.

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا (*Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya*) dari para makhluk, الْعَزِيزُ (*Yang Maha Perkasa*), yang tidak terkalahkan oleh siapa pun. الْغَفَّارُ (*lagi Maha Pengampun*) bagi yang menaati-Nya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna الْعَزِيزُ adalah Yang Maha Mencegah yang tidak ada bandingan-Nya, dan makna الْغَفَّارُ adalah yang menutupi dosa-dosa makhluk-Nya.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau agar menegaskan peringatan bagi mereka dan menerangkan kepada mereka besarnya perkara ini. Allah berfirman, قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ (*Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar*), yakni: siksa yang aku peringatkan kepada kalian dan tauhid yang aku jelaskan kepada kalian itu adalah berita yang besar. Karena itu harus diperhatikan dan dicamkan, serta tidak diremehkan. Ini seperti firman-Nya: عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ "*Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar.*" (Qs. An-Naba` [78]: 1-2). Mujahid, Qatadah dan Muqatil mengatakan, bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, karena Al Qur`an adalah berita besar, karena itu adalah *Kalam* Allah.

Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) katakanlah: berita yang aku beritakan kepada kalian dari Allah itu adalah berita yang besar. Yakni kisah-kisah umat-umat terdahulu yang beliau beritakan kepada mereka, dan itu merupakan bukti kebenarannya dan kenabiannya, karena tidak ada yang mengetahui itu kecuali dengan wahyu dari Allah."

Kalimat أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ (*yang kamu berpaling daripadanya*) adalah kecaman dan celaan bagi mereka karena mereka berpaling darinya dan tidak memikirkannya sehingga dapat mengetahui kebenarannya dan berdalih dengannya mengenai pembangkitan kembali yang mereka ingkari itu.

Kalimat firman-Nya, مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ (*Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al mala`ul a'la (malaikat) itu*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan bahwa itu adalah berita yang besar. الْمَلَأُ الْأَعْلَىٰ adalah الْمَلَائِكَةُ (malaikat). إِذْ يَخْتَصِمُونَ (*ketika mereka berbantah-bantahan*), yakni ketika berbantah-bantahannya mereka. Jadi kalimat بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ (*tentang al mala`ul a'la (malaikat) itu*) terkait عِلْمٍ (pengetahuan) karena mengandung makna meliputi, dan kalimat إِذْ يَخْتَصِمُونَ (*ketika mereka berbantah-bantahan*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: aku tidak mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang disebutkan itu, yaitu mengenai perihal para malaikat ketika mereka sedang berbantah-bantahan. *Dhamir* pada يَخْتَصِمُونَ kembali kepada الْمَلَأُ الْأَعْلَىٰ (malaikat). Berbantah-bantahan yang terjadi di antara mereka adalah mengenai perkara Adam sebagaimana yang dintunjukkan oleh ayat akan disebutkan nanti.

Kalimat إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata*) adalah kontradiktif antara berbantah-bantahannya mereka dengan perinciannya pada firman-Nya: إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ (*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat*).

Maknanya: tidak diwahyukan kepadaku kecuali bahwa aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata. Al Farra` berkata, "Maknanya: tidak diwahyukan kepadaku kecuali bahwa sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata, yang menjelaskan kepada kalian kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah yang harus kalian lakukan, serta larangan-larangan dan kemaksiatan-kemaksiatan yang harus kalian tinggalkan." Lebih jauh ia mengatakan, "Seakan-akan beliau mengatakan, 'Tidak diwahyukan kepada kecuali kecuali tentang memberi peringatan'."

An-Nuhas berkata, "Bisa juga berada pada posisi *nashab*, dengan makna: tidak diwahyukan kepadaku, kecuali karena sesungguhnya aku adalah seoerang pemberi peringatan yang nyata."

Jumhur membacanya: أَنَّمَا, dengan *fathah* pada *hamzah*, karena lafazh ini beserta cakupannya berada pada posisi *rafa'* karena menempati posisi *fa'il*. Yakni: مَا يُوحَى إِلَيَّ إِلاَّ الإِنْذَارُ (tidak diwahyukan kepadaku kecuali tentang memberi peringatan), atau إِلاَّ كَوْنِي نَذِيرًا مُبِينًا (kecuali karena statusku sebagai pemberi peringatan yang nyata). Atau berada pada posisi *nashab*, atau pada posisi *jarr* setelah digugurkannya *laamul 'illah*, dan yang memerankan posisi *fa'il* adalah *jaar* dan *majrur*.

Abu Ja'far membacanya dengan *kasrah* pada *hamzah* [إِنَّمَا], karena wahyu mengandung makna perkataan, yaitu yang memerankan *fa'il* dalam bentuk penuturan. Seakan-akan dikatakan: tidak diwahyukan kepadaku kecuali kalimat ini yang mengandung pemberitaan ini, yaitu agar aku mengatakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada يَخْتَصِمُونَ (*mereka berbantah-bantahan*) kembali kepada Quraisy, yaitu perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Maknanya: Aku tidak mempunyai

pengetahuan tentang malaikat ketika orang-orang Quraisy berbantah-bantahan mengenai mereka. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَغَسَّاقٌ (*dan air yang sangat dingin*), ia berkata, "(Yakni) الزَّمْهَرِيرُ (keadaan yang sangat dingin). وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ (*Dan adzab yang lain yang serupa itu*), yakni مِن نَحْوِهِ (yang serupa itu). أَزْوَٰجٌ (*berbagai macam*), yakni أَلْوَانٌ مِنَ الْعَذَابِ (berbagai macam adzab)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا (*Seandainya seember pembusuk neraka yang ditumpahkan ke dunia, niscaya akan membusukkan seluruh penduduk bumi*)."[161] Setelah mengeluarkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Risydin bin Sa'd." Saya katakan: Ada sejumlah catatan yang cukup dikenal mengenai Risydin.

'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ (*maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka*), ia berkata, "(Yaitu) ular-ular."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰٓ (*tentang al mala'ul a'la (malaikat)*), ia berkata, "(Yakni) malaikat ketika dimintai pendapat mengenai penciptaan Adam lalu mereka bersilang pendapat mengenai itu, mereka berkata, 'Janganlah Engkau ciptakan khalifah di muka bumi'."

Muhammad bin Nashr di dalam kitab *Ash-Shalah*, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-

[161]*Dha'if*, At-Tirmidzi (2584); Ahmad (3/28); Al Hakim, (4/602); Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (4806).

Nya, مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (*Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al mala`ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan*), ia berkata, "Yaitu perdebatan mengenai perihal Adam, yaitu ketika mereka berkata, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا"*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30).

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, Ahmad, 'Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, serta Ibnu Nashr di dalam kitab *Ash-Shalah*, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, أَتَانِي اللَّيْلَةَ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ،-أَحْسِبُهُ قَالَ: فِي الْمَنَامِ-،قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: لاَ. فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفِي حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيِي، أَوْ فِي نَحْرِي، فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ لِي: يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فِي الْكَفَّارَاتِ. وَالْكَفَّارَاتُ: الْمُكْثُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ، وَالْمَشْيُ عَلَى الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَإِبْلاَغُ الْوُضُوءِ فِي الْمَكَارِهِ (*Tadi malam Tuhanku datang kepadaku dalam bentuk yang sebaik-baiknya* –kuat dugaanku beliau mengatakan: di dalam mimpi–, *Dia berkata, 'Hai Muhammad, tahukah engkau tentang apa berbantah-bantahannya para malaikat itu?' Aku jawab, 'Tidak.' Lalu Dia meletakkan tangan-Nya diantara kedua bahuku hingga aku merasakan dinginnya di dadaku, atau di leherku, lalu aku pun mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Kemudian Dia berkata kepadaku, 'Hai Muhammad, tahukah engkau tentang apa berbantah-bantahannya para malaikat itu?' Aku jawab, 'Ya, tentang kaffaraat.' Kaffarat adalah menetap di masjid setelah shalat, berjalan kaki menuju perkumpulan-perkumpulan, dan menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang tidak disukai*)." Al hadits.[162]

Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, Muhammad bin Nashr, Ath-Thabarani, Al Hakim

---

[162]*Shahih*, At-Tirmidzi (3233) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/97).

dan Ibnu Mardawaih dari hadits Mu'adz bin Jabal dengan redaksi yang lebih panjang dari itu, dan ia menyebutkan [dengan lafazh], وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ فِي السَّبَرَاتِ (*dan menyempurnakan wudhu di waktu-waktu pagi yang dingin*).[163]

Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih dari hadits Jabir bin Samurah dengan redaksi yang lebih pendek. Mereka berdua juga meriwayatkan yang serupa itu dari hadits Abu Hurairah. Mengenai hal ini masih banyak hadits-hadits lainnya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾
إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ
لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي
مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ
لَعْنَتِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ
مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ
﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ
مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ
بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾

[163]*Shahih*, At-Tirmidzi (3235) dan dishahihkan oleh Al Albani.

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.'Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya.Lalu seluruh malaikat-malaikat itu sujud semuanya.Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir.Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.'Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.'Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh,sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat).'Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya,kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka.'Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan.'Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'Al Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur`an setelah beberapa waktu lagi."

(Qs. Shaad [38]: 71-88)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan berbantah-bantahannya para malaikat secara global, selanjutnya di sini Allah menyebutkannya secara rinci. Allah berfirman, إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ((*Ingatlah*) *ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat*). إِذْ ini *badal* dari إِذْ يَخْتَصِمُونَ(*ketika mereka berbantah-bantahan*) karena mencakup apa yang terjadi dalam berbantah-bantahan ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa إِذْ ini berada pada posisi *nashab* karena disembunyikannya اُذْكُرْ (ingatlah). Pendapat yang pertama lebih tepat jika berbantah-bantahan tersebut mengenai siapa yang menjadi khalifah di muka bumi. Tapi bila mengenai selain itu dari apa yang telah disebutkan, maka yang pendapat kedua lebih tepat.

إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ (*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah*), yakni: خَالِقٌ فِيمَا سَيَأْتِي مِنَ الزَّمَنِ بَشَرًا (di masa mendatang nanti Aku akan menciptakan manusia), yakni tubuh dari jenis manusia. Ini diambil dari مُبَاشَرَتُهُ لِلْأَرْضِ (bersentuhannya dengan bumi), atau karena kondisinya yang بَادِي الْبَشَرَةِ (tampak kulitnya; tampak wujudnya). Kalimat مِّن طِينٍ (*dari tanah*) terkait dengan kalimat yang dibuang yang merupakan sifat untuk بَشَرًا atau خَالِقٌ.

Makna فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ (*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya*) adalah: صَوَّرْتُهُ عَلَى صُورَةِ الْبَشَرِ وَصَارَتْ أَجْزَاؤُهُ مُسْتَوِيَةً (Aku membentuknya dalam bentuk manusia dan bagian-bagiannya menjadi seragam/seimbang).

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى (*dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku*), yakni dari ruh yang Aku miliki dan tidak dimiliki oleh selain-Ku. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini ilustrasi, jadi tidak ada tiupan dan tidak ada yang ditiupkan, dan maksudnya adalah menjadikannya hidup setelah sebelumnya sebagai benda mati yang tidak ada

kehidupan padanya. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah An-Nisaa`.

فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (*maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya*). Ini bentuk perintah dari وَقَعَ - يَقَعُ [yakni maka menyungkur sujudlah kalian kepadanya]. *Mansub*-nya سَاجِدِينَ karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Sujud di sini adalah sujud penghormatan, bukan sujud ibadah. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ (*Lalu malaikat-malaikat itu sujud*). Di dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh adanya *faa`*, perkiraannya: Lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakan kejadiannya, lalu malaikat-malaikat pun sujud kepadanya. Kalimat كُلُّهُمْ (*seluruh malaikat*) menunjukkan bahwa mereka semua sujud dan tidak seorang dari mereka yang tidak bersujud. Dan kalimat أَجْمَعُونَ (*semuanya*) menunjukkan bahwa mereka berkumpul untuk bersujud pada waktu yang sama. Yang pertama memaksudkan cakupan, dan yang kedua memaksudkan berumpul. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*,[164] "Maka ini menunjukkan bahwa mereka semua sujud, tidak ada seorang pun dari malaikat kecuali bersujud, dan bahwa mereka semua bersujud pada waktu yang sama, tidak terpisah-pisah waktunya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bentuk penegasan untuk menunjukkan cakupan keumumannya.

إِلَّا إِبْلِيسَ (*Kecuali iblis*). Ini pengecualian terpisah dengan perkiraan, bahwa ia disifati dengan sifat-sifat malaikat sehingga termasuk kategori mereka, maka penyebutannya didominasi oleh mereka. Atau ini sebagai pengecualian terputus karena sebenarnya ia tidak termasuk kalangan malaikat, yakni: akan tetapi iblis.

اسْتَكْبَرَ (*dia menyombongkan diri*), yakni enggan bersujud karena kejahilannya bahwa itu adalah bentuk ketaatan kepada Allah. وَ

[164] *Al Kasysyaf* (4/105).

(*dan*) kesombongannya itu adalah kesombongan kekufuran, karena itu كَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (*dia termasuk orang-orang yang kafir*), yakni termasuk di antara mereka karena menyelisihi terhadap perintah Allah dan kesombongannya untuk menaati-Nya, atau: termasuk di antara orang-orang yang kafir dalam ilmu Allah ﷻ. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah Al Baqarah, Al A'raf, Bani Israil, Al Kahfi dan Thaahaa.

Kemudian, Allah menanyakan kepadanya tentang sebab ia meninggalkan sujud yang diperintahkan-Nya, maka قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku?*), yakni: apa yang memalingkanmu dan menghalangimu dari sujud padahal Aku telah menciptakannya tanpa perantara. Disandangkannya penciptaan Adam kepada Diri-Nya adalah sebagai penghormatan dan pemuliaan baginya, padahal Allah adalah pencipta segala sesuatu, sebagaimana penyandangan ruh (رُوحِي [ruh (ciptaan)-Ku]), *al bait*/ka'bah (بَيْتُ اللهِ [rumah Allah]), unta (نَاقَةُ اللهِ [unta Allah]) dan masjid-masjid (مَسَاجِدُ اللهِ [masjid-masjid Allah]) kepada Diri-Nya. Mujahid berkata, "الْيَدُ (tangan) di sini bermakna penegasan dan *shilah*-nya sebagai kiasan, seperti firman-Nya: وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ "*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27). Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْيَدُ (tangan) di sini adalah الْقُدْرَةُ (kekuasaan). Dikatakan: مَالِي بِهَذَا الْأَمْرِ يَدٌ atau مَالِي بِهِ يَدَانِ, yakni (aku tidak mempunyai kekuasaan pada urusan ini). Contonya ungkapan seorang penyair:

تَحَمَّلْتُ مِنْ ذَلْفَاءَ مَا لَيْسَ لِي يَدٌ وَلَا لِلْجِبَالِ الرَّاسِيَاتِ يَدَانِ

"*Aku menanggung urusan dari Dzalfa' yang aku tidak punya kekuasaan padanya,*

dan tidak kuasa pula (terhadapnya) gunung-gunung yang berdiri dengan kokoh."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa bentuk *tatsniyah* (kata berbilang dua) pada الْيَدُ (yakni: بِيَدَيَّ [*dengan kedua tangan-Ku*]) untuk menunjukkan bahwa itu tidak bermakna kekuatan dan kekuasaan, tapi menunjukkan bahwa itu termasuk di antara sifat-sifat Allah ﷻ.

مَا pada kalimat لِمَا خَلَقْتُ (*yang telah Kuciptakan*) adalah *mashdar* atau *maushul*. Al Jahdari membacanya: لَمَّا, dengan *tasydid* dan *fathah* pada *laam* karena dianggap sebagai *zharf* (keterangan waktu) yang bermakna حِيْنَ (ketika) sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Ali Al Farisi. Dibaca juga بِيَدِيْ (dengan tangan-Ku) dalam bentuk kata tunggal.

أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ (*Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?*). Lafazh أَمْ (*ataukah*) di sini bersambung. Ibnu Katsir –dalam suatu riwayat darinya– dan orang-orang Kufah membacanya dengan *alif washal*. Bisa juga pertanyaan ini sebagai yang dimaksud sehingga sesuai dengan qira`ah yang pertama, sebagaimana yang terdapat dalam ucapan seorang penyair:

تَرُوحُ مِنَ الْحَيِّ أَمْ تَبْتَكِرُ

"*Kau berangkat pagi dari desa ini ataukah pagi-pagi sekali.*"

Ucapan penyair lainnya:

بِسَبْعٍ رَمَيْنَ الْجَمْرَ أَمْ بِثَمَانِيَا

"*Tujuh kali mereka melontar, ataukah delapan kali.*"

Kemungkinan juga sebagai berita murni tanpa memaksudkan pertanyaan, sehingga أَمْ di sini statusnya terputus. Maknanya: اِسْتَكْبَرْتَ عَنِ السُّجُودِ الَّذِي أُمِرْتَ بِهِ بَلْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ (engkau menyombongkan diri dari sujud yang perintahkan kepadamua, bahkan kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi), yakni yang berhak merasa tinggi dari menaati perintah Allah yang Maha Tinggi dari itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: engkau menyombongkan diri dari sujud sekarang, ataukah akan tetap ada orang-orang yang menyombongkan diri dari itu.

Kalimat قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ (*Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Iblis yang terlaknat itu mengaku bahwa dirinya lebih baik daripada Adam. Perkataannya ini mengandung arti bahwa sujudnya yang mulia kepada yang kurang mulia adalah tidak baik.

Kemudian ia mengemukakan alasan pernyataannya itu bahwa dirinya leibh baik daripada Adam, dengan mengatakan, خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ (*karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah*). Dalam pernyataannya disebutkan bahwa unsur api lebih baik daripada unsur tanah. Namun bertolak dari penafian hal ini, bahwa api kedudukannya sebagai pelayan unsur tanah, bila tanah membutuhkannya maka ia memanggilnya sebagaimana memanggil pelayan, dan bila tidak memerlukannya maka mengusirnya. Lagi pula, tanah dapat menguasai api dengan memadamkannya, maka api itu menjadi tidak ada kecuali yang asalnya dari unsur tanah. Yang jelas, Adam memiliki kemuliaan yang tidak berbanding dengan kemuliaan unsur-unsur lainnya, yaitu Allah menciptakannya dengan kedua tangan-Nya dan meniupkan padanya dari ruh ciptaan-Nya. Sementara esensi-esensi di dalam dirinya saling bersinergi, sehingga memiliki juga kemuliaan dari faktor-faktor lainnya.

Kalimat قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا (*Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu dari surga*) adalah kalimat permulaan seperti yang sebelumnya, yakni: فَاخْرُجْ مِنَ الْجَنَّةِ (Maka keluarlah kamu dari surga), atau dari himpunan para malaikat. Kemudian Allah menyebutkan alasan memerintahkannya untuk keluar dengan firman-Nya: فَإِنَّكَ رَجِيمٞ (*sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir*), yakni مَرْجُوْمٌ بِالْكَوَاكِبِ

مَطْرُودٌ مِن كُلِّ خَيرٍ (dilempari dengan bola-bola api lagi terusir dari segala kebaikan).

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ (*Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan*), yakni Aku mengusirmu dari rahmat dan Aku menjauhkanmu darinya. يَوْمِ ٱلدِّينِ adalah يَوْمِ الْجَزَاءِ (hari pembalasan). Allah ﷻ mengabarkan, bahwa laknat tersebut terus berlanjut baginya selama adanya kehidupan dunia. Kemudian di akhirat ia akan menerima berbagai macam adzab, siksaan dan kemurkaan Allah. Jadi maksudnya bukan berarti laknat itu hilang darinya di akhirat nanti, tapi ia terus terlaknat selamanya. Namun karena di akhirat nanti ia akan mendapatkan apa yang membuatnya lupa akan laknat itu, dan dikagetkan dengan apa yang menimpanya, maka seakan-akan ia tidak pernah mengalami apa yang dialaminya sekarang ini.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (*Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.'*). Ini kalimat permulaan sebagaimana yang sebelumnya. Yakni: Berilah aku tangguh dan janganlah Engkau segerakan aku hingga batas tertentu, yaitu hingga hari mereka dibangkitkan. Maksudnya adalah Adam dan anak keturunannya.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ (*Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh*), yakni الْمُمْهَلِينَ (orang-orang yang diberi tangguh).

إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ (*sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)*), yang telah Allah tetapkan untuk binasanya para makhluk, yaitu pada tiupan sangkakala yang terakhir. Pendapat lain menyebutkan: pada tiupan yang pertama. Pendapat lain menyebutkan, bahwa iblis meminta penangguhan hingga hari berbangkit agar terlepas dari kematian, karena bila ia diberi tangguh hingga hari berbangkit, maka ia tidak akan mati sebelum hari

berbangkit, dan ketika datangnya hari berbangkit ia pun tidak mati, maka saat itulah ia selamat dari kematian. Lalu dijawab dengan apa yang menggugurkan maksudnya, yaitu penangguhan itu hanya hingga waktu yang telah ditentukan waktunya, yaitu yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak diketahui oleh selain-Nya.

Ketika si terlaknat itu mendengar penangguhan yang diberikan Allah kepadanya hingga waktu tersebut, قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (*Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya*). Ia bersumpah dengan kekuasaan Allah, bahwa ia akan menyesatkan manusia dengan menggambarkan keindahan syahwat kepada mereka dan memasukkan keraguan kepada mereka, sehingga mereka semua menjadi sesat.

Kemudian, ketika ia mengetahui bahwa reka perdayanya tidak akan mempan kecuali terhadap para pengikutnya dan golongannya dari kalangan orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan, ia pun mengecualikan orang yang tidak mampu ia sesatkan dan yang ia tidak menemukan jalan untuk menyesatkannya. Ia pun berkata, إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (*kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka*), yakni orang-orang yang Engkau pilih untuk menaati-Mu dan engkau lindungi mereka dari syetan yang terkutuk. Penafsiran ayat-ayat ini telah dipaparkan di dalam surah Al Hijr dan surah-surah lainnya.

Di sini iblis bersumpah dengan kekuasaan Allah, sementara di ayat lain ia bersumpah dengan mengucapkan, فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي "*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 16). Tidak ada kontradiksi antara kedua sumpah ini, karena cap sesat baginya sebagai dampak dari kekuasaan Allah ﷻ.

Kalimat قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ (*Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan.'*) adalah kalimat permulaan seperti redaksi-redaksi sebelumnya. Jumhur

membacanya dengan me-*nashab*-kan الْحَقَّ di kedua tempatnya karena dianggap sebagai hal yang disumpahkan dengan membuang partikel sumpahnya sehingga menjadi *manshub*. Atau keduanya *manshub* karena *ighra`*, yakni: إِلْزَمُوا الْحَقَّ (laksanakanlah kebenaran), atau keduanya sebagai *mashdar* yang menegaskan kandungan kalimat: لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam*).

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Al A'masy, 'Ashim dan Hamzah membacanya dengan *rafa'* yang pertama dan *nashab* yang kedua [فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ]. Me-*rafa'*-kan yang pertama karena sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya diperkirakan, yakni: فَالْحَقُّ مِنِّي (Maka yang benar adalah dari-Ku), atau: فَالْحَقُّ أَنَا (Maka yang benar adalah Aku), atau *khabar*-nya adalah لَأَمْلَأَنَّ (*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi*), atau, bahwa ini adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Adapun *manshub*-nya yang kedua karena *fi'l* yang disebutkan setelahnya, yakni: وَأَنَا أَقُولُ الْحَقَّ (dan Aku mengatakan yang benar). Al Farra` dan Abu 'Ubaid membolehkan, bahwa *manshub*-nya itu karena bermakna: حَقًّا لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ (sungguh, Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam). Namun pendapat ini disangkal, karena apa yang setelah *laam* terputus dari apa yang sebelumnya. Diriwayatkan dari Sibawaih dan Al Farra` juga, bahwa maknanya: فَالْحَقُّ أَنَّ إِمْلَاءَ جَهَنَّمَ (Maka yang benar, bahwa pemenuhan neraka Jahamman).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid, bahwa keudanya membaca dengan *rafa'*. *Rafa'*-nya yang pertama karena alasan sebagaimana yang tadi telah dikemukakan, dan *rafa'*-nya yang kedua karena sebagai *mubtada`*, sementara *khabar*-nya adalah kalimat yang disebutkan setelahnya, adapun *'aid*-nya dibuang.

Ibnu As-Sumaifi' dan Thalhah bin Musharrif membacanya dengan *khafadh* pada keduanya [فَالْحَقِّ وَالْحَقِّ], dengan perkiraan kata sumpah. Al Farra` berkata, "Sebagaimana Allah ﷻ mengatakan: لَأَفْعَلَنَّ كَذَا (niscaya Aku melakukan anu)." Namun Abu Al 'Abbas Tsa'lab

menyalahkannya, dan ia berkata, "Tidak boleh meng-*khafadh* dengan huruf yang disembunyikan."

Kalimat لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam*) sebagai penimpal kata sumpah berdasarkan qira`ah Jumhur, dan kalimat وَالْحَقَّ أَقُولُ (*dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan*) adalah *mu'taridahah* antara sumpah dan penimpalnya.

Makna مِنكَ (*dengan jenis kamu*), yakni dari jenismu kalangan para syetan. وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ (*dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka*), yakni dari anak keturunan Adam. Yaitu mereka mematuhimu ketika kamu mengajak mereka kepada kesesatan. Kalimat أَجْمَعِينَ (*kesemuanya*) sebagai penegasan untuk yang dirangkaikan dan yang dirangkaikan kepadanya. Yakni:Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhinya dengan syetan-syetan dan para pengikut mereka semuanya.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar memberitahukan kepada mereka, bahwa yang beliau inginkan dengan mengajak ke jalan Allah adalah sebagai pelaksanaan perintah-Nya, bukan memaksudkan perhiasan dunia yang bakal sirna. Allah berfirman, قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku*). *Dhamir* pada عَلَيْهِ kembali kepada penyampaian wahyu walaupun tidak disebutkan sebelumnya, akan tetapi konotasi redaksinya menunjukkan demikian. Ada juga yang berpendapat, bahwa itu kembali kepada kalimat yang telah lalu, yaitu: أَءُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا "*Mengapa Al Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?*"(Qs. Shaad [38]: 8). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada Al Qur`an. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada ajakan kepada Alalh secara umum, sehingga mencakup Al Qur`an dan wahyu lainnya serta perkataan Rasulullah ﷺ.

Maknanya: aku tidak meminta dari kalian upah yang kalian serahkan kepadaku. وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ (*dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan*) sehingga aku mengatakan apa yang tidak aku ketahui, yaitu mengajak kaliaan kepada selain apa yang diperintahkan Allah kepadaku untuk menyerukannya. التَّكَلُّفُ [yakni dari ٱلْمُتَكَلِّفِينَ adalah التَّصَنُّعُ (mengada-ada).

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ (*Al Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam*), yakni: Al Qur`an ini, atau wahyu ini, atau apa yang aku serukan kepada kalian ini tidak lain hanyalah peringatan dari Allah ﷻ bagi jin dan manusia. Al A'masy berkata, "(Yakni) Al Qur`an ini tidak lain hanyalah wejangan bagi seluruh makhluk."

وَلَتَعْلَمُنَّ (*Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui*) wahai orang-orang kafir, نَبَأَهُۥ (*(kebenaran) berita Al Qur`an*), yakni apa yang diberitakannya, yaitu seruan ke jalan Allah dan untuk mengesakan-Nya, serta motivasi untuk meraih surga dan menakuti dari neraka. بَعْدَ حِينٍ (*setelah beberapa waktu lagi*). Qatadah, Az-Zajjaj dan Al Farra` berkata, "(Yakni) setelah mati." 'Ikrimah dan Ibnu Zaid berkata, "(Yakni) Hari Kiamat." Al Kalbi berkata, "Orang yang masih hidup maka akan mengetahui itu ketika perkaranya tampak dan meninggi, dan orang yang telah mati maka akan mengetahuinya setelah mati." As-Suddi berkata, "Yaitu ketika perang Badar."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "إِذْ يَخْتَصِمُونَ (*ketika mereka berbantah-bantahan*), bahwa berbantah-bantahan itu adalah: إِذْ قَالَ رَبُّكَ (*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman*...dst)."

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Allah menciptakan empat (makhluk) dengan tangan-Nya, yaitu: 'Arsy, surga 'Adn, qalam (pena) dan Adam."

Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *Sifat Al Jannah*, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa*

Ash-Shifat meriwayatkan dari 'Abdullah bin Al Harits, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, خَلَقَ اللهُ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءٍ بِيَدِهِ: خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ، وَكَتَبَ التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ، وَغَرَسَ الْفِرْدَوْسَ بِيَدِهِ (*Allah menciptakan tiga hal dengan tangan-Nya: Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menuliskan Taurat dengan tangan-Nya, dan menanami surga Firdaus dengan tangan-Nya*)."[165]

Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ (*Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan*), ia berkata, "(Yakni) Akulah yang Maha Benar, Aku mengatakan yang benar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku*), ia berkata, "(Yakni) قُلْ يَا مُحَمَّدُ (katakanlah hai Muhammad), مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ (*Aku tidak meminta kepadamu atas dakwahku*), yakni atas apa yang aku seru kalian kepadanya. مِنْ أَجْرٍ (*upah sedikit pun*), yakni keduniaan."

Disebutkan di dalam riwayat Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya, dari Masruq, ia berkata, "Ketika seseorang berbicara di masjid, lalu di antaranya ia mengatakan, يَوْمَ تَأْتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ "*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 10), ia berkata, '(Yaitu) kabut yang terjadi pada Hari Kiamat yang mengambil pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik dan mengambil orang-orang beriman seperti kondisi selesma.' Lalu kami berdiri hingga kami masuk ke tempat 'Abdullah yang sedang di rumahnya, saat itu ia sedang bersandar, lalu ia duduk tegak lalu berkata, 'Wahai orang-orang, siapa di antara kalian yang mengetahui suatu ilmu maka hendaklah mengatakannya,

---

165 Dikeluarkan oleh Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (318); Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al 'Uluw* dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Al Mukhtashar* (105). Hadits Ibnu 'Umar dengan lafazh: أَرْبَعَةُ أَشْيَاءٍ (empat hal).

dan barangsiapa yang tidak mengetahui maka hendaklah mengatakan, اَللهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui). Karena sesungguhnya di antara ilmu adalah bilamana orang 'alim (yang memiliki ilmu) mengatakan untuk sesuatu yang tidak diketahuinya, اَللهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui). Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ *(Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.')*."

Al Bukhari meriwayatkan dari 'Umar, ia berkata, "Kita dilarang memberatkan diri dengan mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada."[166]

Ath-Thabarani, Al Hakim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Salman, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kita memberatkan diri dengan mengada-adakan (sesuatu yang tidak ada) untuk tamu."[167]

---

[166]*Shahih*, Al Bukhari (7293).

[167]*Shahih*, Al Hakim (4/123); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (9600); Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/179) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi Ash-*Shahih* selain Muhammad bin Manshur Ath-Thausi, dia tsiqah."; Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (971).

SURAH GHAAFIR (AL MU`MIN)

Yaitu surah Al Mu`min, dan disebut juga surah Ath-Thuul. Ini surah makkiyyah (diturunkan di Mekah) menurut pendapat Al Hasan, 'Atha`, 'Ikrimah dan Jabir. Al Hasan berkata, "Kecuali ayat: وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ "*dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu.*" (ayat 55), karena perintah shalat diturunkan di Madinah." Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan, "Kecuali dua ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu: ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ "*(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah.*"(ayat 35) dan ayat yang setelahnya."

Surah ini terdiri dari 85 (delapan puluh lima) ayat. Ada juga yang mengatakan 82 (delapan puluh dua) ayat. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Surah Haamiim Al Mu`min diturunkan di Mekah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair. Ibnu Adh-Dharis, An-Nuhas dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "*Al Hawaamiim* [surah-surah yang diawali dengan *haamiim*] yang tujuh diturunkan di Mekah." Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Samurah bin Jundub, ia berkata, "*Al Hawaamiim* semuanya diturunkan di Mekah."

Muhammad bin Nashr dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ أَعْطَانِي السَّبْعَ الْحَوَامِيمَ مَكَانَ التَّوْرَاةِ، وَأَعْطَانِي الرَّاءَاتِ إِلَى الطَّوَاسِينِ مَكَانَ الْإِنْجِيلِ، وَأَعْطَانِي مَا بَيْنَ الطَّوَاسِينِ إِلَى الْحَوَامِيمِ مَكَانَ الزَّبُورِ، وَفَضَّلَنِي بِالْحَوَامِيمِ وَالْمُفَصَّلِ مَا قَرَأَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي (*Sesungguhnya Allah memberiku tujuh*

hawaamiim sebagai pengganti Taurat, dan memberikan ar-raa`aat hingga thawaasiin sebagai pengganti Injil, serta memberiku apa yang di antara thawaasiin dan hawaamiim sebagai pengganti Zabur, dan mengutamakanku dengan hawaawiim dan al mufashshal yang tidak pernah dibaca oleh seorang nabi pun sebelumku)."[168]

Abu 'Ubaid di dalam *Fadha`il*-nya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Segala sesuatu ada intinya, dan inti Al Qur`an adalah *haamiim.*" Abu 'Ubaid, Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayakan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "*Al Hawaamiim* adalah suteranya Al Qur`an." Abu 'Ubaid, Muhammad bin Nashr dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Jika aku sampai pada keluarga *haamiim* maka aku telah sampai pada taman-taman halus yang aku kagumi."

Abu Asy-Syaikh, Abu Nu'aim dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, الْحَوَمِيمُ دِيبَاجُ الْقُرْآنِ (*Al Hawaamiim adalah suteranya Al Qur`an*)."[169]

Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Khalil bin Murrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, الْحَوَامِيمُ سَبْعٌ، وَأَبْوَابُ النَّارِ سَبْعٌ، تَجِيءُ كُلُّ حم مِنْهَا تَقِفُ عَلَى بَابٍ مِنْ هَذِهِ الْأَبْوَابِ تَقُولُ: اللَّهُمَّ لاَ تُدْخِلْ مِنْ هَذَا الْبَابِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِي وَيَقْرَأُنِي (*Al Hawaamiim ada tujuh, dan pintu-pintu neraka ada tujuh, setiap haamiim datang dan berdiri di depan setiap pintu dari pintu-pintu tersebut sambil mengatakan, 'Ya Allah, janganlah Engkau masukkan dari pintu ini orang yang beriman kepadaku dan membacaku.'*).[170]

---

[168]*Dha'if*, disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (1556).

[169]*Maudhu'*, disebutkan oleh Syaikh kami Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (2799), dan ia menyebutkan, "*Maudhu'* (buatan; palsu)."

[170]*Dha'if*, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2479) dan di-*dha'if*-kan oleh Al Albani.

Abu 'Ubaid, Ibnu Sa'd, Muhammad bin Nashr, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ حم الْمَؤْمِن إِلَى:(إِلَيْهِ الْمَصِيرُ) وآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ، حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِينَ يُمْسِي، حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ (*Barangsiapa membaca haamiim al mu`min hingga*: '*Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)*.' (ayat 1-3) *dan ayat kursi di pagi hari, maka ia akan dijaga oleh keduanya hingga sore hari, dan barangsiapa yang membaca keduanya di sore hari, maka ia akan dijaga oleh keduanya hingga pagi hari*)."[171]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٣﴾ مَا يُجَٰدِلُ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٤﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَٰدَلُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ

[171]*Dha'if*, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2/484) dan di-*dha'if*-kan oleh Al Albani.

رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Haa Miim.Diturunkan Kitab ini (Al Qur`an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui,Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah bolak-baliknya mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu; karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku.Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau

dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'." **(Qs. Ghaafir [40]: 1-9)**

Firman-Nya: حمٓ (*Haa Miim*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *haa*` secara penuh. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *imalah* murni. Abu 'Amr membacanya dengan *imalah* tidak murni. Jumhur membacanya: حَامِيمْ] حمٓ] dengan *sukun* pada *miim* seperti huruf-huruf terpisah lainnya. Az-Zuhri membacanya dengan *dhammah* [حَامِيمُ] karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada*` yang disembunyikan, atau sebagai *mubtada*` yang *khabar*-nya adalah kalimat setelahnya. 'Isa bin 'Umar Ats-Tsaqafi membacanya dengan *fathah* [حَامِيمَ] karena dianggap *manshub* oleh *fi'l* yang diperkirakan, atau karena dianggap sebagai harakat *bina*`, bukan harakat *i'rab*. Ibnu Abi Isha` dan Abi As-Sikmak membacanya dengan *kasrah* karena bertemunya dua *sukun* [حَامِيمِ], atau diperkirakan sebagai sumpah. Jumhur membacanya dengan me-*wahsal*-kan haa` dengan *miim* [حَامِيمْ], sedangkan Abu Ja'far membacanya secara terpotong [حَاءْ مِيمْ].

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai maknanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah salah satu nama Allah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah salah satu nama Al Qur`an. Adh-Dhahhak dan Al Kisa`i berkata, bahwa maknanya: قَضَى (memutuskan), dan mereka menjadikannya bermakna حُمَّ, yakni: ditetapkan dan terjadi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa makannya:

حمٓ أَمْرُ اللهِ, yakni telah dekat pertolongan Allah bagi para wali-Nya dan pembalasannya terhadap musuh-musuh-Nya. Semua ini pemaknaan yang dipaksakan sehingga tidak harus diikuti dan tidak perlu dijadikan sandaran. Yang benar, bahwa pembukaan surah ini dan surah-surah lainnya adalah ayat-ayat *mutasyabih* yang ilmu tentang maknanya disembunyikan oleh Allah, sebagaimana yang telah kami kemukakan pada permulaan surah Al Baqarah.

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ (*Diturunkan Kitab ini (Al Qur`an)*), ini *khabar* untuk حمٓ dengan perkiraan bahwa حمٓ adalah *mubtada`*, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang disembunyikan, atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya: مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ (*dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*). Ar-Razi berkata, "Yang dimaksud dengan تَنزِيلُ adalah الْمُنْزَلُ (yang diturunkan). Maknanya: bahwa Al Qur`an diturunkan dari sisi Allah, tidak ada pendustaan terhadapnya." ٱلْعَزِيزِ adalah الْغَالِبُ الْقَاهِرُ (Yang Maha Mengalahkan lagi Maha Menundukkan), ٱلْعَلِيمِ adalah yang banyak ilmu tentang makhluk-Nya serta tentang segala apa yang mereka katakan dan mereka perbuat.

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ (*Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya*). Al Farra` berkata, "Menjadikannya seperti *na't* untuk kata *ma'rifah* padahal ini kata *nakirah*." Alasan pendapat ini, bahwa *idhafah*-nya secara lafazh, tapi bisa menjadikan *idhafah*-nya secara makna, sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaih, bahwa setiap yang *idhafah*-nya tidak murni maka bisa dijadikan murni dan menyifati kata-kata *ma'rifah* (definitif) dengannya, kecuali sifat *musyabbahah*. Adapun orang-orang Kufah, mereka tidak mengecualikan apa pun, bahwa menjadikan sifat *musyabbahah* seperti *ismul fa'il* dalam dalam bolehnya dijadikan *idhafah* murni. Demikian ini karena tidak memaksudkan masa yang khusus, maka di sini mereka membolehkan شَدِيدِ sebagai *idhafah* murni. Bedasarkan pendapat Sibawaih, harus ditakwilkan sebagai مُشَدِّدٌ (Yang keras).

Az-Zajjaj berkata, "Ketiga sifat ini posisinya *khafadh* sebagai *badal*." Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia menetapkan غَافِرِ dan وَقَابِلِ pada posisi *khafadh* sebagai sifat, sementara شَدِيدِ sebagai *badal*.

Maknanya: Yang mengampuni dosa para wali-Nya dan menerima taubat mereka, serta keras hukuman-Nya bagi musuh-musuh-Nya. التَّوْبِ adalah *mashdar* yang bermakna التَّوْبَة (taubat), dari تَابَ- يَتُوبُ- تَوْبَةً - وَتَوْبًا. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bentuk jamak dari تَوْبَةٌ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Yang mengampuni dosa bagi yang mengatakan: *laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah), menerima taubat dari syirik, dan keras siksa-Nya bagi yang tidak mengesakan-Nya.

Firman-Nya: ذِى الطَّوْلِ (*Yang mempunyai karunia*) bisa sebagai sifat, karena bentuknya *ma'rifah*, dan bisa juga sebagai *badal*. Asal makna الطَّوْلِ adalah الإِنْعَامُ وَالتَّفَضُّلُ (penganugerahkan nikmat dan karunia), yakni: yang menganugerahkan nikmat dan karunia kepada para hamba-Nya. Mujahid berkata, "(Yakni) ذِي الْغِنَى وَالسَّعَةِ (yang memiliki kekayaan dan kelapangan). Contohnya dengan pengertian ini: وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا "*Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaanya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 25), yakni kekayaan/kecukupan dan kelapangan."

'Ikrimah berkata, "ذِى الطَّوْلِ yakni ذِي الْمَنِّ (yang memiliki derma; kemurahan; pemberian)." Al Jauhari berkata, "الطَّوْلُ adalah الْمَنُّ (derma; pemberian). Dikatakan طَالَ- يَطُولُ عَلَيْهِ apabila memberikan pemberian kepadanya." Muhammad bin Ka'b berkata, "ذِى الطَّوْلِ yakni ذِي التَّفَضُّلِ (yang memiliki karunia)." Al Mawardi berkata, "Perbedaan antara الْمَنُّ dan التَّفَضُّلُ, bahwa الْمَنُّ adalah pemaafan dari dosa, sedangkan التَّفَضُّلُ adalah pemberian kebaikan tanpa harus ada hak."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang menunjukkan keesaan-Nya, dan bahwa Dialah yang berhak disembah (diibadahi). Allah berfirman, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ (*Tiada Tuhan (yang berhak*

disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)), bukan kepada selain-Nya, dan itu nanti di hari akhir.

Setelah Allah menyebutkan bahwa Al Qur`an adalah Kitabullah yang diturunkan-Nya untuk menunjuki manusia dalam menjalan agama, selanjutnya Allah menyebutkan perihal orang yang mendebatnya dengan maksud melenyapkanya. Allah berfirman, مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ (*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir*), yakni: tidak ada yang membantah dalam menolak ayat-ayat Allah dan mendustakannya kecuali orang-orang yang kafir. Maksudnya adalah pendegbatan yang bathil, dan itu dimaksudkan untuk melenyapkan kebenaran, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُواْ بِهِ ٱلْحَقَّ "*tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 56).

Adapun berdebat untuk mencari kejelasan tentang kebenaran dan untuk menghilangkan kesamaran serta mencari mana yang *rajih* dan mana yang *marjuh*, mana yang *muhkam* dan mana yang *mutasyabih*, dan untuk menangkal apa-apa yang dijadikan sandaran oleh orang-orang bathil dari *mutasyabihat* Al Qur`an, serta untuk mengembalikan mereka dengan debat itu kepada yang lurus, maka semua ini termasuk cara mendekatkan diri kepada Allah yang dilakukan oleh orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Karena itulah Allah mengambil sumpah atas orang-orang yang diberi Al Kitab, Allah berfirman, وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 187), dan berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلْكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ "*Sesungguhnya orang-orang yang*

menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia di dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (Qs. Al Baqarah [2]: 159), dan juga berfirman, وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 46).

فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ فِي ٱلۡبِلَٰدِ (*Karena itu janganlah bolak-baliknya mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu*). Setelah Allah ﷻ mencap kufur bagi orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, selanjutnya Allah melarang Rasul-Nya ﷺ terpedaya oleh sesuatu pun dari kemewahan duniawi mereka. Allah mengatakan, "Karena itu janganlah kamu terpedaya oleh apa yang mereka lakukan yang berupa perniagaan dari kota ke kota dan keuntungan yang mereka peroleh serta harta yang mereka kumpulkan. Karena mereka sebentar lagi akan disiksa, dan bila mereka meminta penangguhan maka mereka tidak diberi tangguh." Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) janganlah kamu terpedaya oleh keselamatan mereka setelah mereka kufur, karena kesudahan mereka adalah kebinasaan."

Jumhur membacanya: فَلَا يَغۡرُرۡكَ, dengan tanpa *idgham*, sementara Zaid bin 'Ali dan 'Ubaid bin 'Umar membacanya dengan *idgham*.

Kemudian Allah menerangkan perihal umat-umat sebelum mereka, dan bahwa mereka itu menempuh cara umat-umat itu dalam pendustaan. Allah berfirman, كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ (*Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul)*). *Dhamir* pada بَعۡدِهِمۡ kembali kepada قَوۡمُ نُوحٖ (*kaum Nuh*), yakni: dan golongan-golongan bersekutu telah mendustakan para rasul setelah Nuh, seperti kaum 'Aad dan Tsamud.

وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ (*dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya*), yakni masing-masing dari umat-umat yang mendustakan rasul mereka itu telah merencanakan makar terhadap rasul yang diutus kepada mereka untuk menawannya agar bisa membungkamnya, lalu menahannya dan menyiksanya semau mereka. Qatadah dan As-Suddi berkata, "(Yakni) untuk membunuhnya." Terkadang الأَخذ bermakna الإهلاك (pembinasaan), seperti firman-Nya: ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ "*kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu).*" (Qs. Al Hajj [22]: 44). Dan orang Arab juga biasa menyebut tawanan dengan sebutan الأَخِيذ.

وَجَٰدَلُوا بِالْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ (*dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu*), yakni membantah rasul mereka dengan perkataan yang bathil untuk melenyapkan kebenaran. Contohnya dengan pengertian ini: مَكَانٌ دَحِضٌ, yaitu tempat licin yang menggelincirkan kaki. Kebathilan juga disebut دَاحِضٌ karena menggelincir sehingga tidak stabil. Yahya bin Salam berkata, "Mereka menentang para nabi dengan kesyirikan untuk menghilangkan keimanan."

فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ (*karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku*), yakni: karena itu Aku adzab orang-orang yang membantah dengan alasan yang bathil itu, maka betapa pedihnya adzab yang Aku timpakan kepada mereka itu. Dibuangnya *yaa` mutakallim* pada lafazh عِقَابِ [yakni asalnya عِقَابِي] karena telah dicukupi oleh *kasrah*, baik dalam qira`ah *washal* maupun *waqaf*, karena ini merupakan akhiran ayat.

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا (*Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir*), yakni: pasti, tetap dan lazim. Dikatakan حَقَّ الشَّيْءُ apabila sesuatu itu lazim dan tetap. Maknanya: dan sebagaimana telah pastinya ketetapan adzab atas umat-umat yang mendustakan rasul-rasul mereka, maka hal

itu juga telah pasti atas orang-orang yang kafir kepada-Nya dan membantah dengan alasan yang bathil serta bersekutu untuk melawanmu.

Kalimat أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ (*karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka*) sebagai alasan, yakni: karena alasan bahwa mereka itu berhak menjadi penghuni neraka. Al Akhfasy berkata, "Yakni لِأَنَّهُمْ (karena sesungguhnya mereka), atau بِأَنَّهُمْ (bahwa sesungguhnya mereka)." Bisa juga berada pada posisi rafa' sebagai *badal* dari كَلِمَتُ.

Jumhur membacanya: كَلِمَتُ, dalam bentuk kata tunggal. Sementara Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya: كَلِمَاتُ, dalam bentuk kata jamak.

Kemudian Allah menyebutkan perihal malaikat pemikul 'Arsy dan yang berada di sekitarnya. Allah berfirman, ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ (*(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya*). *Masuhul* ini [ٱلَّذِينَ] *mubtada`* dan *khabar*-nya: يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ (*bertasbih memuji Tuhannya*). Redaksi kalimat ini adalah kalimat permulaan sebagai penglipur lara bagi Rasulullah ﷺ yang menerangkan bahwa jenis malaikat ini yang berada di tingkat tertinggi, memadukan tasbih mereka kepada Allah dan keimanan kepada-Nya dengan permohonan ampun bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkannya.

Yang dimaksud dengan وَمَنْ حَوْلَهُۥ (malaikat yang berada di sekeliling 'Arsy) adalah para malaikat yang mengelilinginya sambil bertahlil dan bertakbir. Kalimat ini berada pada posisi *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ (*(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy*), dan inilah pendapat yang benar. Pendapat lain menyebutkan, bahwa bisa juga berada pada posisi *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada ٱلْعَرْشَ. Pendapat pertama lebih tepat.

Maknanya: bahwa para malaikat yang memikul 'Arsy, dan demikian juga para malaikat yang berada di sekliling 'Arsy

mensucikan Allah sambil memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, dan mereka beriman kepada Allah serta memohonkan ampunan kepada Allah bagi para hamba-Nya yang beriman kepada-Nya.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bagaiman permohonan ampun mereka untuk orang-orang yang beriman. Allah pun berfirman menceritakan tentang perkataan mereka, رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا (*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu*), ini dengan perkiraan adanya perkataan, yakni: يَقُولُونَ رَبَّنَا (Mereka berkata, "Ya Tuhan kami...") atau: قَائِلِينَ: رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا (sambil mengatakan, "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."). *Manshub*-nya رَّحْمَةً وَعِلْمًا karena sebagai *tamyiz* yang menggantikan *fa'il*. Asalnya: وَسِعَتْ رَحْمَتُكَ وَعِلْمُكَ كُلَّ شَيْءٍ (rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu).

فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ (*maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau*), yakni orang-orang yang melakukan taubat dari dosa-dosa dan mengikuti jalan Allah, yaitu agama Islam. وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (*dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala*), yakni: احْفَظْهُمْ مِنْهُ (peliharalah mereka dari itu).

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn*). Kalimat وَأَدْخِلْهُمْ (*dan masukkanlah mereka*) di-*'athf*-kan kepada وَقِهِمْ (*dan peliharalah mereka*). Diselinginya dengan kalimat seruan untuk maksud manyangatkan pengulangan. جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*surga 'Adn*) disifati dengan sifat, bahwa surga itu الَّتِي وَعَدتَّهُمْ (*yang telah Engkau janjikan kepada mereka*) untuk memperolehnya, وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ (*dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua*). Yakni: Dan masukkanjuga orang-orang shalih. Yang dimaskud dengan keshalihan di sini adalah beriman kepada Allah dan mengamalkan apa-apa yang disyari'atkan Allah. Karena itu, barangsiapa melakukan itu, maka telah layak masuk

surga. Bisa juga وَمَن صَلَحَ (*dan orang-orang shalih*) di-*'athf*-kan kepada *dhamir* yang terdapat pada kalimat وَعَدتَّهُمْ (*Engkau janjikan kepada mereka*), yakni: Engkau janjikan kepada orang-orang yang shalih.

Yang lebih tepat adalah meng-*'athf*-kannya kepada *dhamir* yang pertama, yaitu yang terdapat pada kalimat وَأَدْخِلْهُمْ (*dan masukkanlah mereka*). Al Farra` dan Az-Zajjaj berkata, "*Manshub*-nya di kedua tempat ini, jika mau anda bisa meng-*'athf*-kannya kepada *dhamir* yang terdapat pada kalimat وَأَدْخِلْهُمْ (*dan masukkanlah mereka*), dan bila mau anda juga boleh meng-*'athf*-kannya kepada *dhamir* yang terdapat pada kalimat وَعَدتَّهُمْ (*Engkau janjikan kepada mereka*)."

Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *laam* pada lafazh صَلَحَ. Sedangkan Ibnu Abi 'Ablah membacanya dengan *dhammah* [صَلُحَ]. Jumhur membacanya: وَذُرِّيَّـٰتِهِمْ (*dan keturunan mereka*), dalam bentuk jamak. Sedangkan 'Isa bin 'Umar membacanya dalam bentuk kata tunggal [وَذُرِّيَّتِهِمْ].

إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), yakni Yang Maha Mengalahkan lagi banyak kehebatan.

وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan*), yakni dari siksaan-siksaan, atau جَزَاءَ السَّيِّئَاتِ (balasan kejahatan), dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang. Qatadah berkata, "Yakni: dan peliharalah mereka dari adzab yang bisa menimpa mereka."

وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ (*Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu*), yakni pada Hari Kiamat. فَقَدْ رَحِمْتَهُ، (*maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya*). Dikatakan وِقَايَةً –يَقِيهِ– وَقَاهُ, yakni حَفِظَهُ (memelihaaranya). Makna فَقَدْ رَحِمْتَهُ، (*maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan*

rahmat kepadanya), yakni Engkau menyayanginya dari adzab-Mu dan memasukkannya ke dalam surga-Mu.

Kata penunjuk وَذَٰلِكَ (*dan itulah*) menunjukkan kepada hal yang telah disbutkan, yaitu memasukkan mereka ke dalam surga dan pemeliharaan mereka dari adzab. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah: هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*kemenangan yang besar*), yakni keberuntungan yang tidak ada lagi keberuntungan yang seperti itu, dan keselamatan yang tidak disamai oleh keselamatan lainnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "حمٓ (*Haa Miim*) adalah salah satu nama Allah."

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf*, Abu 'Ubaid, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, At-Tirmidzi, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Al Muhlib bin Abu Shafrah, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar Nabi ﷺ bersabda pada malam Khandaq, إِنْ أُبَيِّتُّمُ اللَّيْلَةَ فَقُولُوا: حم لاَ يُنْصَرُونَ (*Jika kalian dianugerahi malam ini, maka ucapkanlah, 'Haa miim. Mereka tidak akan ditolong.'*)."[172]

Ibnu Abi Syaibah, An-Nasa`i, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Bara` bin 'Azib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّكُمْ تَلْقَوْنَ عَدُوَّكُمْ، فَلْيَكُنْ شِعَارُكُمْ: حم لاَ يُنْصَرُونَ (*Sesungguhnya kalian akan menghadapi musuh kalian, maka hendaklah semboyan kalian adalah: Haa miim. Mereka tidak akan ditolong*).[173]

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ذِى ٱلطَّوْلِ (*Yang mempunyai karunia*), ia berkata, "(Yakni) yang mempunyai kelapangan dan kekayaan."

---

[172]*Shahih*, At-Tirmidzi (1682); Abu Daud (2897); Al Hakim (2/107) dan Al Albani mengatakan, "*Shahih.*"

[173]*Shahih*, Al Hakim (2/107) dan disebutkan oleh syaikh kami Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (2308).

Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Umar mengenai firman-Nya, غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ (*Yang mengampuni dosa*), ia berkata, "Mengampuni dosa bagi yang mengucapkan, '*laa ilaaha illallaah.*' وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ (*dan menerima taubat*), dari yang mengucapkan, '*laa ilaaha illallaah.*' شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ (*lagi keras hukuman-Nya*) terhadap yang tidak mengucapkan, '*laa ilaaha illallaah.*' ذِي ٱلطَّوۡلِ (*Yang mempunyai karunia*), yakni: Yang mempunyai kekayaan. لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia*). Orang-orang kafir Quraisy tidak mengesakan-Nya, maka Allah mengesakan Diri-Nya. إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ (*Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)*), yakni kembalinya orang yang mengucapkan, '*laa ilaaha illallaah,*' lalu Allah memaukkannya ke surga, dan kembalinya orang yang tidak mengucapkan, '*laa ilaaha illallaah,*' lalu Allah memasukkannya ke neraka."

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, إِنَّ جِدَالاً فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ (*Sesungguhnya berbantah-bantahan mengenai Al Qur`an adalah kekufuran*)."

'Abd bin Humaid dan Abu Daud meriwaytakan darinya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ (*Berbantah-bantahan mengenai Al Qur`an adalah kekufuran*)."[174]

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنَادَوۡنَ لَمَقۡتُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُ مِن مَّقۡتِكُمۡ أَنفُسَكُمۡ إِذۡ تُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلۡإِيمَٰنِ فَتَكۡفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُواْ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثۡنَتَيۡنِ وَأَحۡيَيۡتَنَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَٱعۡتَرَفۡنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلۡ إِلَىٰ خُرُوجٖ مِّن سَبِيلٖ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُۥ كَفَرۡتُمۡ وَإِن يُشۡرَكۡ بِهِۦ تُؤۡمِنُواْۚ

[174]*Shahih*, Abu Daud (4603); Al Hakim (2/223) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (6687).

فَٱلۡحُكۡمُ لِلَّهِ ٱلۡعَلِيِّ ٱلۡكَبِيرِ ﴿١٢﴾ هُوَ ٱلَّذِي يُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزۡقٗاۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ
مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو
ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾
يَوۡمَ هُم بَٰرِزُونَۖ لَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنۡهُمۡ شَيۡءٞۚ لِّمَنِ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَۖ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ
﴿١٦﴾ ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡۚ لَا ظُلۡمَ ٱلۡيَوۡمَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ
ٱلۡحِسَابِ ﴿١٧﴾ وَأَنذِرۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡأٓزِفَةِ إِذِ ٱلۡقُلُوبُ لَدَى ٱلۡحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَۚ مَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعۡلَمُ خَآئِنَةَ ٱلۡأَعۡيُنِ وَمَا تُخۡفِي
ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ يَقۡضِي بِٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقۡضُونَ
بِشَيۡءٍۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada Hari Kiamat), 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman tapi kamu kafir.'Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?'Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang

yang kembali (kepada Allah).Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat),(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Qs. Ghaafir [40]: 10-20)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal para penghuni neraka, bahwa telah pasti bagi mereka ketetapan adzab dan bahwa mereka adalah para penghuni neraka, selanjutnya Allah menyebutkan keadaan mereka setelah masuk neraka. Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada Hari Kiamat)*). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa ketika mereka melihat perbuatan-perbuatan

mereka, meihat buku catatan mereka dan dimasukkan ke neraka serta membenci diri mereka sendiri karena buruknya perbuatan mereka, diserulah mereka oleh penyeru ketika mereka menyaksikan adzab Allah, لَمَقْتُ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya kebencian Allah*) kepadamu di dunia ketika kamu diseru kepada keimanan namun kamu malah kafir, أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ (*lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri*) pada hari ini."

Al Akhfasy berkata, "*Laam* pada kalimat لَمَقْتُ adalah laam *ibtida'* yang ditempatkan setelah يُنَادَوْنَ (*diserukan kepada mereka*), karena maknanya: يُقَالُ لَهُمْ (dikatakan kepada mereka), karena seruan adalah perkataan."

Al Kalbi berkata, "Masing-masing orang dari para penghuni neraka mengatakan kepada dirinya, 'Aku membencimu, wahai diriku.' Lalu para malaikat mengatakan kepada mereka ketika mereka telah berada di neraka, 'Sesungguhnya kebencian Allah kepadamu sewaktu di dunia lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri pada hari ini'."

Al Hasan berkata, "Mereka diberi buku-buku catatan amal mereka. Lalu ketika mereka melihat keburukan-keburukan mereka, maka mereka pun membenci diri mereka, lalu diserukanlah kepada mereka: 'Sesungguhnya kebencian Allah kepadamu sewaktu di dunia إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ (*karena kamu diseru untuk beriman*) adalah lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu ketika kamu menyaksikan neraka."

Zharf pada إِذْ تُدْعَوْنَ (*karena kamu diseru*) *manshub* karena kalimat yang diperkirakan yang dibuang dan ditunjukkan oleh apa yang telah disebutkan, yakni: مَقْتُكُمْ وَقْتَ دُعَائِكُمْ (kebencianmu ketika kamu diseru). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya karena kalimat yang diperkirakan, yaitu: أُذْكُرُوا (ingatlah). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena الْمَقْتُ (kebencian)

yang telah disebutkan. المقت adalah kemarahan/kebencian yang sangat.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang apa yang mereka katakan di neraka. Allah berfirman, قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ (*Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)*). Kedua lafazh اثْنَتَيْنِ di kedua tempatnya adalah sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yakni: أَمَتَّنَا إِمَاتَتَيْنِ اثْنَتَيْنِ، وَأَحْيَيْتَنَا إِحْيَاءَتَيْنِ اثْنَتَيْنِ (Engkau telah mematikan kami dengan dua kematian dan telah menghidupkan kami dengan dua kehidupan). Yang dimaksud dengan dua kematian, bahwa dulunya mereka adalah setetes air mani yang tidak hidup ketika berada di dalam tulang punggung bapak-bapak mereka, kemudian mereka dimatikan setelah menjadi makhluk hidup di dunia. Dan yang dimaksud dengan dua kehidupan adalah bahwa Allah menghidupkan mereka dengan kehidupan pertama sewaktu di dunia, kemudian menghidupkan mereka kembali saat hari berbangkit. Ayat ini seperti firman-Nya, وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ "*padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 28).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna aya ini: bahwa mereka dimatikan di dunia ketika habisnya masa hidupnya mereka, kemudian Allah menghidupkan mereka di dalam kubur untuk menjawab pertanyaan, kemudian dimatikan lagi, kemudian Allah menghidupkan mereka kembali di akhirat. Alasan pendapat ini, bahwa kematian adalah diambilnya kehidupan, sedangkan air mani tidak ada kehidupan padanya. Sedangkan alasan pendapat yang pertama, bahwa kematian bisa juga sebagai sebutan untuk sesuatu yang asalnya memang tidak pernah hidup. Sejumlah ulama salaf berpendapat dengan pendapat yang pertama.

Ibnu Zaid berkata, "Yang dimaksud oleh ayat ini, bahwa Allah menciptakan mereka di dalam punggung Adam, lalu mengeluarkan

mereka dan menghidupkan mereka serta mengambil sumpah atas mereka, kemudian mematikan mereka, lalu menghidupkan mereka di dunia kemudian mematikan mereka."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan pengakuan mereka setelah mereka berada di neraka tentang apa yang mereka dustakan sewaktu di dunia. Allah berfirman menceritakan perkataan mereka, فَٱعۡتَرَفۡنَا بِذُنُوبِنَا (*lalu kami mengakui dosa-dosa kami*) terdahulu sewaktu kami di dunia, yaitu mendustakan rasul-rasul serta mempersekutukan Allah dan tidak mengesakan-Nya. Mereka mengakui itu, namun sudah tidak berguna lagi pengakuan itu, dan mereka menyesal, namun sudah tidak berguna lagi penyesalan itu.

Pengakuan ini mereka jadikan sebagai pendahuluan untuk ucapan mereka, فَهَلۡ إِلَىٰ خُرُوجٖ مِّن سَبِيلٖ (*Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?*), yakni: هَلْ إِلَى خُرُوجٍ لَنَا مِنَ النَّارِ وَرُجُوعٍ لَنَا إِلَى الدُّنْيَا مِنْ سَبِيلٍ (adakah jalan suatu jalan bagi kami untuk keluar dari neraka dan jalan bagi kami untuk kembali ke dunia). Ini seperti perkataan mereka yang diceritakan Allah: هَلۡ إِلَىٰ مَرَدّٖ مِّن سَبِيلٖ "*Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 44), dan ucapan mereka: فَٱرۡجِعۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا "*maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 12), serta ucapan mereka: يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ "*Kiranya kami dikembalikan (ke dunia).*" (Qs. Al An'aam [6]: 27).

Kemudian Allah ﷻ menjawab perkataan mereka ini dengan firman-Nya, ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُۥ كَفَرۡتُمۡ (*Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah*), yakni: adzab yang kalian alami itu adalah disebabkan karena apabila Allah saja yang disembah di dunia tanpa selian-Nya, maka kamu kufur terhadap-Nya dan enggan mengesakan-Nya. وَإِن يُشۡرَكۡ بِهِۦ (*Dan apabila Allah dipersekutukan*) dengan selain-Nya yang berupa berhala-berhala dan sebagainya, تُؤۡمِنُواْ (*kamu percaya*) dengan persekutuan itu dan mengikuti orang yang menyerukannya. Di sini Allah menerangkan

kepada mereka sebab tidak dipenuhinya harapan mereka untuk keluar dari neraka, yaitu karena mereka meninggalkan *tauhidullah* (tidak mengesakan Allah) dan mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya dalam ibadah yang dimotori oleh doa.

Lafazh ذَٰلِكُم berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: الأَمْرُ ذَٰلِكُمْ (perkaranya demikian), atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang, yakni: ذَٰلِكُمُ الْعَذَابُ الَّذِي أَنْتُمْ فِيهِ بِذَٰلِكَ السَّبَبِ (yang demikian itu adalah adzab yang kalian alami diakibatkan oleh sebab itu). Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, perkiraannya: lalu mereka pun dijawab, bahwa tidak ada jalan untuk kembali, dan demikian itu karenaadalah karena dulu kamu kafir apabila Allah saja disembah... dst.

فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ (*Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah*) semata, tanpa ada peran serta selain-Nya. Dialah yang memberi keputusa bagi kalian untuk kekal di neraka dan tidak pernah bisa kelaur darinya. Dan Dialah ٱلْعَلِيِّ (*Yang Maha Tinggi*) daripada adanya sesuatu yang menyerupai pada Dzat-Nya atau sifat-sifat-Nya. ٱلْكَبِيرِ (*lagi Maha Besar*) yang lebih besar daripada memiliki tandingan, isteri, anak ataupun sekutu.

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ (*Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya*), yakni tanda-tanda keesaan-Nya dan bukti-bukti kekuasaan-Nya. وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا (*dan menurunkan rezeki dari langit*), yakni hujan, karena hujan merupakan sebab rezeki. Allah ﷻ memadukan antara memperlihatkan tanda-tanda dan menurunkan rezeki, karena memperlihatkan tanda-tanda merupakan pondasi semua agama, sementara rezeki merupakan penopang tubuh. Inilah bukti-bukti pada ciptaan yang Allah ﷻ jadikan di langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya.

Jumhur membacanya: وَيُنَزِّلُ, dengan *tasydid*. Sedangkan Ibnu Katsir dan 'Abu 'Amr membacanya secara *takhfif* [وَيُنْزِلُ].

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ (*Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)*), yakni: tidaklah mendapat pelajaran dari tanda-tanda besar itu lalu menjadikannya bukti tauhid (keesaan Allah) serta pembenaran janji dan ancaman-Nya, kecuali orang-orang yang kembali, yakni kembali kepada ketaatan kepada Allah karena manfaat yang diperoleh dari memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Kemudian, setelah Allah ﷻ mengemukakan bukti-bukti tauhid, selanjutnya Allah memerintahkan para hamba-Nya agar menyembah-Nya dan memurnikan ibadah kepada-Nya. Allah berfirman, فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya*), yakni: karena perkaranya adalah sebagaimana yang telah disebutkan, maka sembahlah Allah saja dengan memurnikan ibadah kepada-Nya yang telah Allah perintahkan kepada kalian. وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (*meskipun orang-orang kafir tidak menyukai*) itu, maka janganlah kalian memperdulikan ketidak sukaan mereka, biarkan mereka mati dengan kekesalan, dan biarkan mereka binasa dengan penyesalan.

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ (*(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya*). *Marfu'*-nya رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ karena sebagai *khabar* lainnya dari *mubtada`* terdahulu, yakni: هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ (*Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya*), dan Dialah Yang Maha Tinggi derajat-Nya. Demikian juga ذُو الْعَرْشِ (*Yang mempunyai 'Arsy*) sebagai *khabar* ketiga. Bisa juga رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya ذُو الْعَرْشِ. Bisa juga keduanya adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, dan رَفِيعُ sebagai sifat *musyabbihah.* Maknanya: Yang Maha Tinggi sifat-sifat-Nya, atau meninggikan derajat para malaikat-Nya, yakni: tangga-tangga mereka, atau meninggikan derajat para nabi-Nya da para wali-Nya di surga. Al Kalbi dan Sa'id bin Jubair berkata, "Yakni meninggikan langit yang

tujuh." Berdasarkan pengertian-penertian ini, maka رَفِيعُ bermakna رَافِعٌ (yang meninggikan; mengangkat).

Makna ذُو الْعَرْشِ (*Yang mempunyai 'Arsy*) adalah pemiliknya, penciptanya dan pengaturnya. Dan ini mengindikasikan ketinggian-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya. Maka Dzat yang demikian adalah yang berhak diibadahi dan harus memurnikan ibadah kepada-Nya.

Kalimat يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ (*Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya*) berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *khabar* lainnya dari *mubtada`* terdahulu, atau *mubtada`* yang diperkirakan. Maknanya: bahwa Allah memberika wahyu عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ (*kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya*). Wahyu disebut رُوحٌ, karena manusia dihiduppkan dengan roh dari kematian kekufuran, sebagaimana hidupnya tubuh dengan roh.

Kalimat firman-Nya: مِنْ أَمْرِهِۦ (*dengan (membawa) perintah-Nya*) terkait dengan يُلْقِى, dan مِنْ ini *ibtida` al ghayah* (menunjukkan permulaan dari suatu tapal batas). Bisa juga terkait dengan kalimat yang dibuang karena dianggap sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari ٱلرُّوحَ. Ayat ini seperti firman Allah *Ta'ala*: وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا "*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلرُّوحَ ini adalah Jibril, sebagaimana pada firman-Nya, نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ "*dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad).*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 193-194), firman-Nya, نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ "*Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar.*" (Qs. An-Nahl [16]: 102) dan firman-Nya, عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ "*kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.*" Yaitu para nabi. Makna مِنْ أَمْرِهِۦ (*dengan (membawa) perintah-Nya*) yakni dengan ketetapan-Nya.

لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ (*supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat)*). Jumhur membacanya: لِيُنذِرَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, dan me-*nashab*-kan يَوْمَ. *Fa'il*-nya adalah Allah ﷻ, atau Rasul, atau مَن يَشَآءُ (*siapa yang dikehendaki-Nya*), dan yang diperingatinya dibuang, perkiraannya: لِيُنذِرَ الْعَذَابَ يَوْمَ التَّلَاقِ (supaya dia memperingatkan tentang adzab pada hari pertemuan). Ubay dan sejumlah lainnya juga membacanya demikian, hanya saja dengan me-*rafa'*-kan يَوْمُ karena dianggap sebagai *fa'il* secara kiasan. Ibnu 'Abbas, Al Hasan dan Ibnu As-Sumaifi' membacanya: لِتُنذِرَ (supaya kamu memperingatkan), dengan *taa`* bertitik dua di atas karena *fa'il*-nya adalah *dhamir mukhathab*, yaitu Rasul, atau *dhamir* yang kembali kepada الرُّوحَ, karena lafazh ini bisa dianggap *muannats*. Al Yamani membacanya: لِيُنذَرَ (supaya diberi peringatan), dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, dan me-*rafa'*-kan يَوْمُ karena *niyabah*.

Makna يَوْمَ التَّلَاقِ (*hari pertemuan (Hari Kiamat)*) adalah hari bertemunya penghuni langit dan penghuni bumi di padang mahsyar. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Sementara Abu Al 'Aliyah dan Muqatil mengatakan, bahwa itu adalah hari bertemunya para penyembah dengan sesembahan-sesembahan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah hari bertemunya orang-orang yang zhalim dengan orang-orang yang dizhalimi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu saat bertemunya orang-orang yang pertama dan yang terakhir. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah hari pembalasan amal dan orang-orang yang beramal.

Firman-Nya: يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ (*(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur)*) sebagai *badal* dair يَوْمَ التَّلَاقِ (*hari pertemuan*). Ibnu 'Athiyyah berkata, "Kalimat ini *manshub* karena kalimat: لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ (*tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah*)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena disembunyikannya اذْكُرْ (ingatlah). Pendapat yang pertama lebih tepat. Makna بَٰرِزُونَ adalah keluar dari kubur mereka dalam keadaan tidak tertutup sesuatu pun.

Kalimat لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ (*tiada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan keluarnya mereka. Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* بَٰرِزُونَ. Bisa juga sebagai *khabar* kedua dari *mubtada`*. Yakni: tiada sesuatu pun dari keadaan mereka maupun perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia yang tersembunyi bagi Allah.

Kalimat لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ((*Lalu Allah berfirman*), *'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?'*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, seakan-akan dikatakan: Lalu apa yang dikatakan ketika keluarnya para makhluk pada hari itu? Lalu dikatakan: Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Para mufassir mengatakan, bahwa ketika binasanya semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, maka Allah ﷻ berfirman, لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ (*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*), yakni Hari Kiamat. Namun tidak seorang pun yang menjawab-Nya, maka Dia menjawab sendiri, yaitu firman-Nya, لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ (*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*). Al Hasan berkata, "Yang bertanya itu adalah Allah *Ta'ala*, dan Dia juga yang menjawab ketika tidak ada seorang pun yang menjawab-Nya lalu Dia menjawab Diri-Nya sendiri."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan itu, lalu para makhluk di padang mahsyar, baik yang mukmin maupun yang kafir menjawab, لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ (*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang menjawab penyeru dengan jawaban ini adalah para penghuni surga, tidak termasuk para penghuni neraka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini cerita tentang apa yang diucapkan oleh lisan saat itu karena telah terputusnya klaim orang-orang bathil, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ

نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ "*Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 17-19).

Firman-Nya, ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ (*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya*), ini termasuk kelanjutan redaksi jawaban tadi, dengan anggapan bahwa yang menjawab tadi adalah Allah ﷻ. Adapun berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa yang menjawab ini adalah para hamba semuanya atau sebagaian mereka, maka kalimat ini adalah kalimat permulaan yang menerangkan apa yang dikatakan Allah ﷻ setelah jawaban mereka. Yakni: Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya (dilakukannya), yang baik maupun yang buruk. Tidak ada kezhaliman terhadap seorang pun dari mereka pada hari ini dengan mengurangi dari pahalanya ataupun dengan menambahi siksanya. إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ (*Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya*), yakni sangat cepat perhitungan-Nya, karena Allah ﷻ memerlukan berfikir dalam hal itu seperti halnya yang selian-Nya, karena ilmu Allah meliputi segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya walaupun sebesar atom.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar memperingatkan para hamba-Nya. Allah berfirman, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْأَزِفَةِ (*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat*), yakni Hari Kiamat. Disebut demikian karena telah dekat. Dikatakan أَزِفَ فُلَانٌ – يَأْزِفُ – أَزَفًا artinya قَرُبَ (fulan itu dekat). Contohnya ungkapan An-Nabighah:

أَزِفَ التَّرَحُّلُ غَيْرَ أَنَّ رِكَابَنَا لَمَّا تَزُلْ بِرِكَابِنَا وَكَأَنْ قَدْ

"Waktu berangkat sudah dekat, namun para pengendara kami ketika para pengendara kami tergelincir, maka seakan-akan telah berlalu."

Contoh lainnya adalah firman Allah *Ta'ala*, أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ *"Telah dekat terjadinya Hari Kiamat."* (Qs. An-Najm [53]: 57), yakni: قَرُبَتِ السَّاعَةُ (telah dekat terjadinya kiamat). Pendapat lain menyebutkan, bahwa يَوْمَ ٱلْآزِفَةِ adalah hari datangnya kematian. Pendapat yang pertama lebih tepat. Az-Zajjaj berkata, "Disebut آزِفَة karena ia قَرِيبَة (dekat), walaupun manusia menganggapnya masih jauh, karena setiap yang akan terjadi adalah dekat."

إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ (*(yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan*). Demikian ini karena terlepas dari tempatnya ketika terjadinya ketakutan yang sangat, hingga sampai di kerongkongan. Seperti firman-Nya: وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ *"dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 10).

كَٰظِمِينَ (*dengan menahan kesedihan*), yakni dalam keadaan berduka dan diliputi kesedihan. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: ketika hati manusia sampai kerongkongan dalam keadaan sedihnya mereka." Qatadah berkata, "Hati mereka sampai di kerongkongan karena ketakutan. Jadi tidak keluar namun tidak juga kembali ke tempatnya semula." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini pemberitahuan puncaknya ketakutan, adapun dingkapkan dengan lafazh كَٰظِمِينَ adalah berdasarkan anggapan bahwa mereka itu memiliki hati, karena makannya: ketika hati manusia sampai kerongkongan mereka. Sehingga ini adalah *haal* (keterangan kondisi) mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini *haal* (keterangan kondisi) hati, dan penggunaan kata jamak untuk *haal* darinya seperti lafazh yang berakal, karena disandarkan kepadanya apa yang disandarkan kepada yang berakal, sehingga jamaknya juga demikian.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberi manfaat bagi orang-orang kafir pada hari itu. Allah berfirman, مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ (*Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun*), yakni kerabat yang dapat memberi manfaat, وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (*dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya*) untuk mereka. Posisi يُطَاعُ adalah *jarr* karena sebagai sifat untuk شَفِيعٍ (*pemberi syafa'at*).

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat cakupan ilmu-Nya terhadap segala sesuatu walaupun sangat tersembunyi. Allah berfirman, يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ (*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat*), yaitu mencuri penglihatan kepada yang tidak halal dilihat. Kalimat ini sebagai *khabar* lainnya untuk هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ (*Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu*). Al Muarrij berkata, "Di sini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya, yakni: يَعْلَمُ الأَعْيُنَ الخَائِنَةَ (Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat)." Qatadah berkata, "Memfokuskan pada sesuatu yang tidak disukai Allah." Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu perkataan seseorang, 'Aku tidak lihat,' padahal ia melihat, dan 'Aku lihat,' padahal ia tidak melihat." Sufyan berkata, "Yaitu pandangan setelah pandangan." Pemaknaan yang pertama lebih tepat, demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid.

وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ (*dan apa yang disembunyikan oleh hati*) yang berupa bisikan-bisikan hati, dan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah ditutupi.

وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ (*Dan Allah menghukum dengan keadilan*), lalu masing-masing dihukum sesuai dengan haknya, yang baik maupun yang buruk

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ (*Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah*), yakni yang mereka sembah selain Allah. لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ (*tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun*),

karena sesembahan-sesembahan itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak dapat melakukan apa pun.

Jumhur membacanya: يَدْعُونَ (*mereka sembah*), dengan *yaa`* bertitik dua di bawah, yakni orang-orang zhalim. Qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Abu Hatim. Sementara Nafi', Syaibah dan Hisyam membacanya dengan *taa`* bertitik dua di atas dalam bentuk *khithab* untuk mereka [تَدْعُونَ (kamu sembah)].

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ (*Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*), maka tidak ada pendengaran maupun penglihatan yang luput dari-Nya.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ (*Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)*), ia berkata, "Yaitu seperti yang terdapat di dalam surah Al Baqarah: وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ "*padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 28). Mereka dulunya mati di dalam tulang sulbi bapak mereka, kemudian Allah mengeluarkan mereka, kemudian mematikan mereka, kemudian menghidupkan mereka kembali setelah kematian itu."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Dulu kalian adalah tanah sebelum kalian diciptakan, inilah kondisi mati. Kemudian Allah menghidupkankalian lalu menciptakan kalian, inilah kondisi hidup. Kemudian Allah mematikan kalian, lalu kalian kembali ke kubur, inilah kondisi kematian lainnya. Kemudian Allah membangkitkan kalian pada Hari Kiamat, inilah kondisi hidup. Jadi itu adalah kematian dan dua kehidupan, seperti firman-Nya, كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ

وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ "*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 28).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, يَوْمَ التَّلَاقِ (*hari pertemuan*), ia berkata, "(Yakni) Hari Kiamat, dimana Adam bertemu hingga keturunan terakhirnya."

Ia meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, يَوْمَ التَّلَاقِ (*hari pertemuan*), ia berkata, "(Yakni) يَوْمِ الْآزِفَةِ (Hari Kiamat). Dan hal-hal serupa ini yang merupakan sebutan-sebutan hari Hari Kiamat. Allah menyatakan besarnya hal itu dan memperingatkan para hamba-Nya akan hal itu."

Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Az-Zuhd*, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, dari Ibnu 'Abbas juga, ia berkata, "Ada penyeru yang berseru ketika akan terjadinya kiamat, 'Wahai manusia, akan tiba kiamat kepada kalian.' Maka terdengarlah oleh semua yang hidup dan yang telah mati. Lalu Allah turun ke langit dunia dan berfirman, لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (*'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*)." Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *Al Ba'ts* dan Ad-Dailami juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ.

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Allah mengumpulkan para makhluk pada Hari Kiamat di satu dataran yang berupa bumi nan putih seakan-akan batangan perak, dimana di sana Allah tidak pernah dimaksiati. Lalu yang pertama kali dikatakan adalah berserunya penyeru: لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (*(Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya.*

Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya). Maka perselisihan yang pertama kali (dihakimi) dimulai dengan perkara darah."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي ٱلصُّدُورُ (*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati*), ia berkata, "(Yaitu) seorang lelaki di antara banyak orang, lalu seorang wanita melewati mereka, lalu lelaki itu menunjukkan kepada mereka bahwa ia menundukkan pandangannya dari wanita itu, namun ketika orang-orang lengah ia mencuri pandang kepada wanita itu, dan bila mereka melihat(nya) maka ia menundukkan pandangannya dari wanita itu. Dan sesungguhnya Allah mengetahui dari hatinya, bahwa ia ingin melihat aurat wanita itu."

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yaitu) apabila melihat kepadanya (wanita itu), apakah ia hendak berkhianat atau tidak. وَمَا تُخْفِي ٱلصُّدُورُ (*dan apa yang disembunyikan oleh hati*), yakni bila mampu menundukkannya apakah akan menzinainya ataukah tidak. Maukah kalian aku beritahukan yang berikutnya: وَٱللَّهُ يَقْضِي بِٱلْحَقِّ (*Dan Allah menghukum dengan keadilan*), yakni Maha Kuasa untuk membalas kebaikan dengan kebaikan dan membalas keburukan dengan keburukan."

Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'd, ia berkata, "Ketika hari penaklukan Mekah, Nabi menjamin keamanan orang-orang kecuali empat orang lelaki dan dua orang perempuan,dan beliau bersabda, اقْتُلُوهُمْ وَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمْ مُتَعَلِّقِينَ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ (*Bunuhlah mereka walaupun kalian mendapati mereka tengah bergantungan di tirai Ka'bah*), termasuk di antaranya 'Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh, lalu ia bersembunyi di tempat 'Utsman bin 'Affan.

Maka beliau mengangkat kepalanya lalu memandanginya tiga kali, semuanya itu menandakan penolakan bai'atnya. Kemudian beliau menoleh kepada para sahabatnya lalu berkata, أَمَّا كَانَ فِيكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ يَقُومُ إِلَى هَذَا حِينَ رَآنِي كَفَفْتُ يَدِي عَنْ بَيْعَتِهِ فَيَقْتُلُهُ؟ (*Adakah di antara kalian seseorang bijaksana yang berdiri menghampiri orang ini hingga ketika ia melihatku menahan tanganku dari pembai'atannya lalu membunuhnya?*), mereka menjawab, 'Kami tidak tahu, wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengisyaratkan kepada kami dengan matamu?' Beliau bersabda, إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ خَائِنَةُ الأَعْيُنِ (*Sesungguhnya tidak pantas bagi seorang nabi untuk memiliki mata yang khianat*)."[175]

۞أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا۟ هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَكَفَرُوا۟ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَقَـٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ

[175]*Shahih*, Abu Daud (4359); An-Nasa'i (7/105) dan keduanya dishahihkan oleh Al Albani.

أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى
ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ
مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾ وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ
فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ وَقَدْ
جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ
صَٰدِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ
مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن
يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ
أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengadzab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari adzab Allah.Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengadzab mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat lagi Maha Keras hukuman-Nya.Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata,kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.'Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak

orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka).Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.'Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.'Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu? Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.(Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah jika adzab itu menimpa kita!' Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar'." **(Qs. Ghaafir [40]: 21-29)**

Setelah Allah ﷻ menakuti mereka dengan menyebutkan kondisi-kondisi akhirat, selanjutnya Allah menyebutkan hal-hal yang menakuti mereka dengan menyertakan keterangan tentang kondisi-kondisi di dunia. Allah berfirman, أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ *(Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan*

orang-orang yang sebelum mereka?). Allah ﷻ mengarahkan mereka agar mengambil pelajaran dari selian mereka, karena orang-orang kafir itu melewati bekasnya orang-orang kafir dahulu yang mana كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (*Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka*) yang sekarang dan lebih kuat [yakni orang-orang kafir yang semasa dengan Nabi ﷺ], وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ (*dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi*), yang mana mereka telah membangun benteng-benteng dan istana-istana, serta lebih banyak kekuatan dan jumlahnya. Namun ketika mereka mendustakan rasul-rasul mereka, Allah membinasakan mereka.

Kalimat فَيَنظُرُوا (*lalu memperhatikan*) berada pada posisi *jazm* karena di-*'athf*-kan kepada يَسِيرُوا, atau berada pada posisi *nashab* karena sebagai jawaban atas pertanyaan itu. Kalimat كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (*Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka*) sebagai keterangan perbedaan umat-umat terdahulu itu dengan mereka ini. Kalimat وَءَاثَارًا (*dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka*) di-*'athf*-kan kepada قُوَّةً.

Jumhur membacanya: أَشَدَّ مِنْهُمْ (*lebih hebat kekuatannya daripada mereka*), sementara Ibnu 'Amir membacanya: أَشَدَّ مِنكُمْ (lebih hebat kekuatannya daripada kamu) dalam bentuk pengalihan redaksi [dari bentuk redaksi orang ketiga (*ghaibiyyah*) kepada bentuk redaksi orang kedua (*khithab*)].

فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ (*maka Allah mengadzab mereka disebabkan dosa-dosa mereka*), yakni بِسَبَبِ ذُنُوبِهِمْ (disebabkan dosa-dosa mereka).

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ (*Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari adzab Allah*), yakni tidak mempunyai seorang pencegah pun yang dapat mencegah adzab itu dari mereka. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan di beberapa tempat dalam kitab tafsir ini.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada penimpaan adzab yang telah disebutkan itu. بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ

رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata*), yakni dengan membawa hujjah-hujjah yang jelas. فَكَفَرُوا۟ (*lalu mereka kafir*) terhadap apa yang mereka bawa itu. فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ إِنَّهُۥ قَوِىٌّ (*maka Allah mengadzab mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat*), Dia bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*lagi Maha Keras hukuman-Nya*) terhadap orang yang durhaka terhadap-Nya dan tidak mau bertaubat kepada-Nya.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kisah Musa bersama Fir'aun untuk mereka ambil sebagai pelajaran. Allah berfirman, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا (*Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami*), yaitu sembilan mukjizat yang telah disebutkan di beberapa tempat. وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (*dan keterangan yang nyata*), yakni hujjah yang terang lagi jelas, yaitu Taurat.

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَقَٰرُونَ فَقَالُوا۟ (*kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata*), "Sesungguhnya dia سَٰحِرٌ كَذَّابٌ (*adalah seorang ahli sihir yang pendusta*) dalam hal yang dibawakannya." Dikhususkannya penyebutan mereka, karena mereka adalah para pemuka orang-orang yang mendustakan Musa, dimana Fir'aun sebagai raja, Haman sebagai menteri dan Qarun sebagai pemilik harta dan simpanan-simpanan (orang kaya).

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا (*Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami*), yaitu mukjizat-mukjizat yang nyata lagi jelas. قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ (*mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.'*). Qatadah berkata, "Ini pembunuhan lain selain pembunuhan yang pertama. Karena Fir'aun tidak lagi membunuh anak-anak laki-laki setelah lahirnya Musa, namun setelah Allah mengutus Musa, ia kembali membunuhi Bani Israil, yaitu memerintahkan untuk

membunuhi kaum lelaki dan membiarkan hidup kaum perempuan." Ini seperti perkataan Fir'aun, سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ "*Akan kita bunuh anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 127).

وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ (*Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka)*), yakni hanyalah penyesalan dan bencana, karena tindakan itu menjadi sia-sia dan Allah ﷻ pasti menimpakan kepada mereka apa yang dikehendaki-Nya.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ (*Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa*). Fir'aun mengatakan ini karena ia sedang bersama para pemuka kaumnya yang mendukungnya membunuh Musa karena takut dihukum olehnya. Maknanya: اتْرُكُونِي أَقْتُلْهُ (Biarkanlah aku membunuhnya).

وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ (*dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya*) yang ia klaim bahwa Dia telah mengutusnya kepada kita. Biarkanlah Dia melindunginya dari pembunuhan bila mampu melakukan itu. Yakni: janganlah kalian mencemaskan itu, karena tidak diragukan lagi bahwa itu bukanlah hakikat, bahkan Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi.

Kemudian ia menyebutkan alasan yang karenanya ia ingin membunuh Musa. Ia berkata, إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ (*karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu*) yang kini kalian anut, yaitu penyembahan selain Allah, dan memasukkan kamu ke dalam agamanya, yaitu penyembahan kepada Allah semata. أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ (*atau menimbulkan kerusakan di muka bumi*), yakni menimbulkan kerusakan dan fitnah di antara manusia. Fir'aun si terlaknat itu menyebut bahwa apa yang diserukan oleh Musa dan tersebarnya seruan itu di muka bumi serta terbimbingnya manusia dengan itu, sebagai kerusakan, padahal kerusakan itu tidak lain adalah apa yang dianutnya beserta para pengikutnya.

Orang-orang Kufan dan Ya'qub membacanya: أَوْ أَنْ يُظْهِرَ (*atau menimbulkan*), dengan أَوْ yang mengindikasikan ketidak pastian. Maknanya: pasti salah satu dari kedua hal itu. Adapun yang lainnya membacanya: وَأَنْ يُظْهِرَ (dan menimbulkan) tanpa *alif*, maknanya: kedua hal itu pasti terjadi. Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya: إِنِّيَ أَخَافُ, dengan *fathah* pada *yaa`*. Nafi', Abu 'Amr dan Hafsh membacanya: يُظْهِرَ, dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *kasrah* pada *haa`* dari أَظْهَرَ. *Fa'il*-nya *dhamir* مُوسَى, dan lafazh ٱلْفَسَادَ dengan *nashab* karena sebagai *maf'ul bih*. Adapun yang lainnya membacanya dengan *fathah* pada *yaa`* dan *haa`* [يَظْهَرَ], dan الْفَسَادُ, dengan *rafa'* sebagai *fa'il*.

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ (*Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.'*). Abu 'Amr, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: عُتُّ, dengan meng-*idgham*-kan *dzaal*. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *izhhar* [عُذْتُ]. Ketika Fir'aun melontarkan ancaman untuk membunuh, Musa memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari setiap orang yang sombong terhadap keimanan kepada Allah, lagi tidak beriman kepada hari berbangkit, dan tentunya keumuman ini mencakup Fir'aun juga.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ (*Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata*). Al Hasan, Muqatil dan As-Suddi berkata, "Laki-laki itu seorang Qibthi, yaitu anak pamannya Fir'aun (sepupunya). Dialah orang yang selamat bersama Musa, dan itulah yang dimaksud oleh firman-Nya: وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ "*Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, 'Hai Musa...*" (Qs. Al Qashash [28]: 20).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa laki-laki itu dari kalangan Bani Israil, dan bukan dari kalangan pengikut Fir'aun. Pendapat ini

menyelisihi ayat ini, tapi kemungkinan pengertian ini berdasarkan anggapan bahwa di dalam ayat ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya, perkiraannya: Dan seorang laki-laki yang beriman di antara Bani Israil yang menyembunyikan imannya dari pengikut-pengikut Fir'aun. Al Qusyairi berkata, "Orang yang menganggap bahwa lelaki itu seorang Israil, maka pendapatnya itu jauh dari mengena, karena di sini dikatakan يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ dan bukannya يَكْتُمُ مِنْ إِيمَانِهِ, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا "*dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 42). Lain dari itu, tidak mungkin ada seseorang dari Bani Israil yang berada di dekat Fir'aun (sebagai salah seorang pembesar kaumnya) yang mengatakan perkataan ini."

Ada perbedaan pendapat mengenai nama lelaki ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa namanya Habib. Ada juga yang mengatakan: Hazqil, dan ada juga yang mengatakan selain itu.

Jumhur membacanya: رَجُلٌ, dengan *dhammah* pada *jiim*. Al A'masy dan 'Abdul Wartis membacanya dengan *sukun* [رَجْلٌ], yaitu logatnya Bani Tamim dan Najed. Qira`ah yang pertama adalah qira`ah yang fashih. Dibaca juga dengan *kashrah* pada *jiim* [رَجِلٌ]. Lafazh مُّؤْمِنٌ (*yang beriman*) adalah sifat untuk رَجُلٌ (*seorang laki-laki*), مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ (*di antara pengikut-pengikut Fir'aun*) sebagai sifat lainnya, dan يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ (*yang menyembunyikan imannya*) sifat yang ketiga.

Pertanyaan pada kalimat أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا (*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki*) adalah pertanyaan untuk mengingkari. Kalimat أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ (*karena ia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah,'*) berada pada posisi *nashab* karena dibuangnya partikel penyebab *khafadh*, yakni: لِأَنْ يَقُولَ (karena ia menyatakan) atau كَرَاهَةَ أَنْ يَقُولَ (karena ia menyatakan).

Kalimat وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ (*padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu?*)

berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: padahal kondisinya, ia telah datang kepada kalian dengan membawa mukjizat-mukjizat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata yang menunjukkan kenabiannya dan kebenaran risalahnya.

Kemudian ia membujuk mereka untuk mencegah tindakan itu darinya. Ia berkata, وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِى يَعِدُكُمْ (*Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu*). Perkataannya ini bukan keraguan darinya, karena ia seorang yang beriman sebagaimana yang telah disebutkan Allah sebelumnya, dan seorang mukmin tidak ragu.

Makna يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِى يَعِدُكُمْ (*niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu*), bahwa bila walaupun tidak semuanya menimpa kalian, tapi minimalnya sebagiannya akan menimpa kalian. Dibuangnya *nuun* pada lafazh يَكُ [asalnya يَكُنْ] di kedua tempat ini adalah untuk meringankan karena banyaknya penggunaannya, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaih. Abu 'Ubaidah dan Abu Al Haitsam mengatakan, bahwa بَعْضُ di sini bermakna كُلُّ (semua), yakni: niscaya semua (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpa kalian. Untuk menguatkan pendapat ini, Abu 'Ubaidah menyenandungkan perkataan Lubaid:

تَرَّاكُ أَمْكِنَةٍ إِذَا لَمْ أَرْضَهَا أَوْ يَرْتَبِطْ بَعْضَ النُّفُوسِ حِمَامُهَا

"*Meninggalkan tempat-tempat yang aku tidak menyetujuinya, atau semua jiwa akan mengekang kematiannya.*"

Pandangan ini disangkal, namun dijawab lagi, bahwa dalam perkataan orang Arab, kata الْبَعْضُ kadang bermakna الْكُلُّ (semua), sebagaimana dalam ucapan seorang penyair:

قَدْ يُدْرِكُ الْمُتَأَنِّي بَعْضَ حَاجَتِهِوَقَدْ يَكُونُ مَعَ الْمُسْتَعْجِلِ الزَّلَلُ

"Ada kalanya orang yang hati-hati menggapai semua kebutuhannya

dan adakalanya orang yang tergesa-gesa malah tergelincir."

Pada bair syair ini tidak ada yang menunjukkan apa yang mereka nyatakan, adapun syair Lubaid, menurut suatu pendapat, bahwa yang dimaksud dengan بَعْضُ النُّفُوسِ adalah jiwa itu sendiri. Tidak ada salahnya mengartikan ayat ini seperti demikian, karena maksudnya adalah membaur dengan mereka dan menyamarkan diri terhadap mereka, seaka-akan ia tidak meyakini kenabian Musa, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya: يَكْتُمُ إِيمَـٰنَهُۥٓ (*yang menyembunyikan imannya*). Para ahli ilmu ma'ani mengatakan, bahwa ini bentuk keberatan dalam berargumen, seakan-akan ia mengatakan kepada mereka, "Setidaknya yang menunjukkan kebenarannya adalah sebagian yang diancamkannya itu menimpa kalian, dan pada sebagiannya itu bisa membisanakan kalian." Jadi sekan-akan akibat dari sebagian yang diancamkan itu sama dengan akibat dari kesemuanya.

Al-Laits berkata, "بَعْضُ di sini adalah *shilah*. Maksudnya: يُصِبْكُمُ الَّذِي يَعِدُكُمْ (niscaya yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu)." Pendapat lain menyebutkan, yakni: niscaya adzab yang dikatakannya itu akan menimpamu di dunia, yaitu sebagian dari adzab yang diancamkannya kepadamu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia menjanjikan pahala dan siksa kepada mereka. Jika mereka kafir maka mereka akan ditimpa siksa, dan itulah sebagian dari apa yang diancamkannya kepada mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta*). Ini

lanjutan dari perkataan laki-laki mukmin tersebut, dan ini merupakan argumen lainnya yang memiliki dua pengertian;

Pertama: bahwa bila Musa itu seorang yang melampaui batas lagi pendusta, tentu Allah tidak menunjukinya kepada keterangan-keterangan dan menguatkannya dengan mukjizat-mukjizat.

Kedua: bahwa bila Musa itu demikian, maka Allah akan menghinakannya dan membinasakannya. Karena itu kalian tidak perlu membunuhnya. الْمُسْرِفُ adalah yang selalu berada di dalam kemaksiatan dan banyak melakukan kedurhakaan. الْكَذَّابُ adalah الْمُفْتَرِي (pendusta).

يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *((Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi*). Laki-laki mukmin mengingatkan mereka tentang kerajaan yang mereka miliki agar mereka bersyukur kepada Allah dan tidak terus menerus di dalam kakufuran mereka. Makna ظَٰهِرِينَ adalah menundukkan manusia, mengalahkan mereka dan menguasai mereka. Yang dimaksud dengan ٱلْأَرْضِ(*bumi*) ini adalah negeri Mesir. *Manshub*-nya ظَٰهِرِينَ karena sebagi *haal* (keterangan kondisi).

فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا (*Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah jika adzab itu menimpa kita*), yakni siapakah yang akan melindungi kita dari adzab-Nya dan berada di antara kita dan adzab-Nya ketika datangnya adzab itu. Di sini terkandung peringatan bagi mereka tentang siksaan Allah bagi mereka dan diturunkannya adzab-Nya kepada mereka.

Ketika Fir'aun mendengar nasihat yang benar yang dikatakan oleh laki-laki ini, ia berusaha mengelak untuk menimbulkan kesan bagi kaumnya, bahwa ia adalah orang yang loyal dan melindungi mereka, dan bahwa ia tidak akan menempuh jalan bersama mereka kecuali jalan yang mendatangkan manfaat bagi mereka dan mencegah bahaya dari mereka. Karena itu ia berkata, مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ (*Aku tidak*

mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik). Ibnu Zaid berkata, "Yakni: aku tidak menyampaika kepada kalian kecuali yang aku pandang baik untuk diriku juga." Adh-Dhahhak berkata, "Aku tidak memberitahu kalian kecuali yang aku ketahui." الرُّؤْيَة di sini [yakni dari أُرِيكُمْ dan أَرَىٰ] adalah penglihatan hati, bukan penglihatan mata. *Maf'ul* keduanya adalah إِلَّا مَآ أَرَىٰ (*melainkan apa yang aku pandang baik*). وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ (*dan aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar*), yakni: aku menunjukkan kepada kalian dengan pandangan ini kecuali jalan yang benar.

Jumhur membacanya: ٱلرَّشَادِ, dengan *takhfif* pada *syiin*. Mu'adz bin Jabal membacnya dengan *tasyidid* [الرَّشَّادِ] karena dianggap *shighah muglaghah* (bentuk kata yang berarti sangat) seperti kata ضَرَّاب. An-Nuhas berkata, "Ini kesalahan pengucapan, dan tidak ada alasan untuk itu."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ (*Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun berkata*), ia berkata, "Di antara para pengikut Fir'aun tidak ada orang mukmin selainnya, isterinya Fir'aun dan seorang mukmin lainnya yang memberi peringatan kepada Musa, yaitu yang mengatakan, إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ "*Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu.*" (Qs. Al Qashash [28]: 20). Ibnu Al Mundzir berkata, "Aku diberitahu, bahwa namanya Hazqil." 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata, "Namanya Habib."

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur 'Urwah, "Dikatakan kepada 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash, 'Beritahulah kami tentang hal paling keras yang dilakukan oleh kaum musyrkin terhadap Rasulullah ﷺ.' Ia berkata, 'Ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat di halaman Ka'bah, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'aith datang,

lalu menarik pundak Rasulullah ﷺ dan melilitkan kainnya di leher beliau, kemudian mencekik beliau dengan sangat keras. Kemudian Abu Bakar datang lalu menarik pundaknya dan mendorongnya dari Nabi ﷺ, kemudian berkata, أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ *(Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu?).*"[176]

Abu Nu'aim di dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* dan Al Bazzar meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, bahwa ia berkata, "Wahai manusia, beritahulah aku siapa manusia yang paling berani?" Mereka menjawab, "Engkau." 'Ali berkata, "Adapun aku, sesungguhnya aku tidak pernah bertarung dengan seorang pun kecuali aku mengalahkannya. Adapun yang aku maksud adalah manusia yang paling berani?" Mereka berkata, "Kami tidak tidak tahu, siapa itu?" 'Ali berkata, "Abu Bakar. Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ ditangkap oleh orang-orang Quraisy, yang ini di sampingnya sementara yang ini membantingnya, dan mereka mengatakan, 'Engkaulah orang yang telah menjadikan tuhan-tuhan hanya satu tuhan saja.' Demi Allah, tidak seorang pun dari kami yang berani mendekat kecuali Abu Bakar, ia memukul yang ini, menarik yang ini dan membanting yang ini, dan ia mengatakan, 'Celaka kalian, apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki hanya karena ia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah'." Kemudian 'Ali mengangkat kain yang dikenakannya, lalu menangis hingga membasahi jenggotnya, kemudian ia berkata, "Aku persumpahkan kalian kepada Allah, apakah orang mukmin dari pengikut Fir'aun itu lebih baik ataukah Abu Bakar?" Orang-orang terdiam, maka 'Ali berkata, "Mengapa kalian tidak menjawab? Demi Allah, sungguh satu saat dari Abu Bakar adalah lebih baik daripada seperti orang mukmin dari pengikut

---

[176] *Shahih*, Al Bukhari (4815).

Fir'aun. Orang tersebut menyembunyikan keimanannya, sedangkan orang ini (Abu Bakar) menyatakan keimanannya."

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُم بِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَا قَوْمِ إِنَّمَا

هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ
عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ
أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu.'(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya.Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil,(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu,(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat

***melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukan kepadamu jalan yang benar.Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.*" (Qs. Ghaafir [40]: 30-40)**

Kemudian lak-laki mukmin itu mengulangi peringatannya kepada mereka, ia memperingatkan mereka tentang kemungkinan diturunkannya kepada mereka bencana yang pernah diturunkan kepada umat-umat sebelum mereka. Allah berfirman menceritakannya, وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ (*Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu.* '). yakni seperti hari diadzabnya umat-umat terdahulu yang bersekutu melawan nabi-nabi mereka. Penggunaan lafazh tunggal يَوْمِ, karena lafazh jamak ٱلْأَحْزَابِ telah mencukupi dari menjamakkannya.

Kemudian menafsirkan ٱلْأَحْزَابِ (*golongan yang bersekutu*) tersebut dengan mengatakan, مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ (*(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka*), yakni seperti perihal mereka dalam

adzab, atau seperti kebiasaan mereka dalam mendustakan, atau seperti balasan kekufuran dan pendustaan yang mereka lakukan.

وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ (*Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya*), yakni tidak mengadzab mereka tanpa dosa. Dinafikannya kehendak untuk berbuat zhalim memastikan dinafikannya kezhaliman, demikian berdasarkan maksud redaksi.

Kemudian ia menambahkan nasihat dan peringatannya dengan mengatakan, وَيَٰقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ (*Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil*). Jumhur membacanya: ٱلتَّنَادِ, dengan *takhfif* pada *daal* dan membuang *yaa`*, asalnya التَّنَادِي, yaitu bentuk التَّفَاعُل dari النِّدَاء. Dikatakan تَنَادَى الْقَوْمُ artinya نَادَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا (kaum itu sebagiannya memanggil sebagian lainnya; saling memanggil; panggil memanggil). Al Hasan, Ibnu As-Sumaifi', Ya'qub, Ibnu Katsir dan Mujahid membacanya dengan menetapkan *yaa`* seperti kata asalnya [التَّنَادِي]. Ibnu 'Abbas, Adh-Dhahhak dan 'Ikrimah membacanya dengan *tasydid* pada *daal* [التَّنَادّ].

Seorang ahli bahasa mengatakan, bahwa ini adalah kesalahan tatabahasa, karena kata ini dari نَدَّ – يَنِدُّ yang artinya lewat di depannya sambil berlari. An-Nuhas berkata, "Ini salah, dan qira`ah yang baik adalah seperti makna التَّنَافِي." Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya: ketika mereka mendengar suara gemuruh Jahannam, mereka kabur melarikan diri kebingungan, namun tidaklah mereka mendatangi suatu lokasi pun di antara lokasi-lokasi di bumi kecuali di sana mereka mendapati barisan malaikat, maka mereka pun kembali ke tempat semula, maka itulah firman-Nya: يَوْمَ ٱلتَّنَادِ."

Berdasarkan qira`ah Jumhur, maknanya: hari dimana sebagian mereka memanggil sebagian lainnya, atau: penghuni neraka memanggil penghuni surga dan penghuni surga memanggil penghuni neraka, atau: hari dipanggilnya kebahagiaan bagi orang-orang yang

bahagia dan dipanggilnya kesengsaraan bagi orang-orang yang sengsara, atau: hari dimana setiap orang dipanggil dengan pemimpinnya. Tidak ada halangan untuk mengartikannya dengan semua pemaknaan ini.

Firman-Nya, يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ ((yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang). Ini sebagai *badal* dari يَوْمَ التَّنَادِ. Yakni: dalam keadaan berpaling dari tempat berdiri menuju neraka, atau melarikan diri darinya. Qatadah dan Muqatil berkata, "Maknanya: ke neraka setelah hisab."

Kalimat مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ (*tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: tidak ada bagi kalian seorang pun yang melindungi kalian dari adzab Allah mencegahnya dari kalian.

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ (*dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk*) yang menunjukinya ke jalan yang benar.

Kemudian ia menambah nasihat dan peringatannya kepada mereka dengan mengatakan, وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَٰتِ (*Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan*), yakni Yusuf bin Ya'qub. Maknanya: Bahwa Yusuf bin Ya'qub datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat dan bukti-bukti yang nyata sebelum kedatangan Musa kepada mereka. Yakni datang kepada bapak-bapak (nenek moyang) mereka, namun kedatangan kepada bapak-bapak/nenek moyang ini dinisbatkan kepada mereka, yakni dianggap datang kepada mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan Yusuf di sini adalah Yusuf bin Ifraim bin Yusuf bin Ya'qub, ia tinggal bersama mereka selama dua puluh tahun sebagai nabi. An-Naqqash menceritakan dari Adh-Dhahhak, bahwa Allah mengutus seorang rasul dari golongan jin kepada mereka, yang bernama Yusuf. Pendapat

pertama lebih tepat. Ada yang mengatakan, bahwa Fir'aunnya Musa pernah mengalami masa Yusuf bin Ya'qub karena ia berumur panjang.

فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ (*tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu*) yaitu berupa bukti-bukti yang nyata dan kalian tidak beriman kepadanya. حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ (*hingga ketika dia meninggal*), yakni Yusuf, قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا (*kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya.'*). Karena itu mereka mengingkarinya semasa hidupnya, dan mereka juga mengingkari para rasul yang setelahnya.

كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ (*Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu*), yakni seperti kesesatan yang nyata itulah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas dalam kemaksiatan terhadap Allah dan banyak melakukan kedurhakaan, serta ragu-ragu dalam agama Allah dan ragu akan keesaan-Nya, janji dan ancaman-Nya.

Maushul pada kalimat firman-Nya: ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ (*(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah*) adalah *badal* dari مَنْ, dan penggunaan lafazh jamak ini berdasarkan maknanya, atau sebagai keterangannya, atau sifat, atau berada pada posisi *nashab* karena disembunyikannya أَعْنِي, atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هُمُ الَّذِينَ, atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya: يَطْبَعُ (*mengunci mati*).

Kalimat بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ (*tanpa alasan*) terkait dengan يُجَٰدِلُونَ (*memperdebatkan*), yakni: memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang benar. Kalimat أَتَىٰهُمْ (*yang sampai kepada mereka*) sebagai sifat سُلْطَٰنٍ.

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman*). Kemungkinan yang dimaksud adalah keheranan, bisa juga yang

dimaksud adalah celaan seperti kata بِئْسَ (amat buruklah). *Fa'il* كَبُرَ adalah *dhamir* yang kembali kepada الْجِدَالُ (perdebatan) yang difahami dari kata يُجَٰدِلُونَ (*memperdebatkan*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada مَنْ pada kalimat مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ (*orang-orang yang melampaui batas*). Pendapat yang pertama lebih tepat. Kalimat عِندَ ٱللَّهِ (*di sisi Allah*) terkait dengan كَبُرَ. Demikian juga kalimat وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*dan di sisi orang-orang yang beriman*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini termasuk perkataan orang yang beriman tadi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini permulaan perkataan Allah ﷻ.

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ (*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang*), yakni: sebagaimana Allah mengunci mati hati orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, maka demikian juga Allah mengunci mati... dst. Yakni: menutup setiap hati orang yang sombong lagi sewenang-wenang.

Jumhur membacanya dengan meng-*idhafah*-kan قَلْبِ kepada مُتَكَبِّرٍ. Qira`ah ini dipilih oleh Abu Hatim dan Abu 'Ubaid. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ (Demikianlah Allah mengunci mati setiap hati setiap orang yang sombong), lalu كُلِّ yang kedua dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang pertama. Maknanya: bahwa Allah ﷻ mengunci mati hati semua orang yang sombong lagi sewenang-wenang.

Abu 'Amr, Ibnu Muhaishin dan Ibnu Dzakwan dari kalangan penduduk Syam membacanya dengan *tanwin* pada قَلْبٍ, karena lafazh مُتَكَبِّرٍ dianggap sebagai sifatnya, sehingga الْقَلْبُ (hati) adalah yang dimaksud pada redaksi ini, karena hati merupakan tempatnya kesombongan dan semua anggota tubuh mengikutinya.

Ibnu Mas'ud membacanya: عَلَى قَلْبِ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ (hati setiap orang yang sombong).

Setelah Fir'aun mendengar ini, ia kembali kepada kesombongan dan keangkuhannya dengan berpalng dari nasihat ini dan enggan menerimanya, ia pun berkata, يَـٰهَـٰمَـٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا (*Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi*), yakni istana yang kokoh, sebagaimana yang penafsirannya telah dikemukakan. لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَـٰبَ (*supaya aku sampai ke pintu-pintu*), yakni jalan-jalan. Qatadah, Az-Zuhri, As-Suddi dan Al Akhfasy berkata, "Yaitu الأَبْوَاب (pintu-pintu)."

Kalimat أَسْبَـٰبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ (*(yaitu) pintu-pintu langit*) sebagai *bayan* (penjelasan) ٱلْأَسْبَـٰبَ (*pintu-pintu*), karena bila sesuatu yang berlum jelas kemudian ditafsirkan (dijelaskan), maka akan lebih merasuk ke dalam jiwa. Dalam menafsirkan ayat ini Al Akhfasy mengutip syair Zuhair:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُوَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

"*Barangsiapa takut akan sebab-sebab kematian, ia tetap akan mendapatinya,*

walaupun ia menuju pintu-pintu langit dengan tangga."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa أَسْبَـٰبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ adalah perkara-perkara yang dijadikan pedoman.

فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَـٰهِ مُوسَىٰ (*supaya aku dapat melihat Tuhan Musa*). Jumhur membacanya dengan *rafa'* [فَأَطَّلِعُ] karena di-*'athf*-kan kepada أَبْلُغُ. Berdasarkan qira`ah ini maka kalimat ini termasuk cakupan harapan tersebut. Al A'raj, As-Sulami, 'Isa bin 'Umar dan Hafsh membacanya dengan *nashab* [فَأَطَّلِعَ] karena dianggap sebagai penimpal kata perintah pada kalimat: ٱبْنِ لِى (*buatkanlah bagiku*), atau sebagai jawaban harapan tersebut, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Ubaidah dan yang lainnya.

An-Nuhas berkata, "Maknanya dengan *nashab* [فَأَطَّلِعَ] berbeda dengan maknanya dengan *rafa'* [فَأَطَّلِعُ], karena makna dengan *nashab*:

begitu aku sampai ke pintu-pintu langit maka aku melihat. Sedangkan maknanya dengan *rafa'*: supaya aku sampai ke pintu-pintu langit dan setelah itu supaya aku dapat melihat..." Ini menunjukkan bahwa Fir'aun benar-benar dalam kebodohan dan setara dengan orang yang pemahamannya sangat rendah.

وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَٰذِبًا (*dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta*), yakni: dan sesungguhnya aku menggap Musa itu berbohong dalam pernyataannya bahwa ia memiliki Tuhan, atau dalam pernyataannya mengemban risalah.

وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ (*Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu*), yakni seperti pemandangan baik itulah syetan menjadikan Fir'aun memandang baik kesyirikan dan pendustaan itu, karena itu Fir'aun terus menerus dalam kesesatan dan kesewenangan. وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ (*dan dia dihalangi dari jalan (yang benar)*), yakni سَبِيلِ الرَّشَادِ (jalan yang benar).

Jumhur membacanya: وَصَدَّ (dan dia menghalangi), dengan *fathah* pada *shaad* dan *daal*, yakni: Fir'aun menghalangi manusi dari jalan yang benar. Orang-orang Kufah membacanya: وَصُدَّ (*dan dia dihalangi*), dengan *dhammah* pada *shaad* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Abu Hatim. Kemungkinan alasan pemilihan mereka pada qira`ah ini karena sesuai dengan lafazh yang disepakati, yaitu زُيِّنَ, yang bentuknya *bina` lil maf'ul*. Yahya bin Wutsab dan 'Alqamah membacanya: صِدَّ, dengan *kasrah* pada *shaad*. Ibnu Abi Ishaq dan 'Abdurrahman bin Abi Bakrah membaanya dengan *fathah* pada *shaad* dan *dhammah* pada *daal* serta *tanwin* [صَدٌّ (penghalangan)] karena dianggap sebagai *mashdar* yang di-*'athf*-kan kepada سُوٓءُ عَمَلِهِۦ, yakni: syetan menggambarkan baiknya perbuatan yang buruk itu kepadanya dan penghalangan.

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ (*dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian*). التَّبَابُ adalah الْخَسَارُ وَالْهَلَاكُ (kerugian dan kebinasaan). Contohnya: تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab.*" (Qs. Al Masad [111]: 1).

Kemudian, lelaki yang beriman itu mengulangi lagi peringatannya, sebagaiman yang dikisahkan Allah mengenainya dengan firman-Nya, وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَٰقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (*Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukan kepadamu jalan yang benar*), yakni: ikutilah aku dalam beragama, niscaya aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini dari perkataan Musa. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Mu'adz bin jabal membacanya: الرَّشَّادِ, dengan *tasydid* pada *syiin* seperti lafazh yang sebelumnya pada perkataan Fir'aun [ayat 29]. Di dalam mushaf dicantumkan: اتَّبِعُونِ, tanpa *yaa`*, demikian juga qira`ahnya Abu 'Amr, sementara Nafi' membacanya dengan membuangnya saat *waqaf* [اتَّبِعُونِ] dan dengan menetapkannya saat *washal* [اتَّبِعُونِي]. Ya`qub dan Ibnu Katsir membacanya dengan menetakannya, baik *waqaf* maupun *washal* [اتَّبِعُونِي]. Adapun yang lainnya membacanya dengan membuangnya, baik *waqaf* maupun *washal* [اتَّبِعُونِ]. Orang yang membacanya dengan menetapkannya [اتَّبِعُونِي], maka itu sesuai asalnya, sedangkan yang membuangnya adalah karena di dalam mushaf memang *yaa`*-nya dibuang.

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا مَتَٰعٌ (*Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara)*), bersenang-senang selama beberapa hari kemudian terputus lalu lenyap. وَإِنَّ الْأَخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (*dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal*), yakni yang tetap, karena abadi, tidak pernah terputus, dan terus berlanjun, tidak akan pernah sirna.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا (*Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu*), yakni: barangsiapa yang di dunia ini melakukan kemaksiatan apa pun, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan keburukan itu, dan tidak akan diadzab kecuali dengan adza yang setara dengan kadar itu. Zhahirnya ayat ini mencakup semua yang disebut السَّيِّئَة (keburukan; kejahatan). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah khusus syirik, namun pendapat ini tidak ada dasarnya.

وَمَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman*), yakni: barangsiapa yang mengerjakan amal shalih di samping ia sebagai seorang yang beriman kepada Allah dan apa-apa yang dibawakan oleh para rasul-Nya, فَأُوْلَـٰٓئِكَ (*maka mereka*), yaitu orang-orang yang memadukan amal shalih dan keimanan, يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (*akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab*), yakni tanpa perkiraan dan perhitungan. Muqatil berkata, "Tidak ada kelelahan atas mereka untuk kebaikan-kebaikan yang diberikan kepada mereka di surga." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa amal shalih itu adalah: *Laa ilaaha illallah.*

Jumhur membacanya: يَدْخُلُونَ (masuk), dengan *fathah* pada *yaa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il.* Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Abu 'Amr, Ya'qub, dan Abu Bakar dari 'Ashim, membacanya dengan *dhammah*, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [يُدْخَلُونَ (dimasukkan)].

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, مِثْلَ دَأْبِ (*seperti keadaan*), ia berkata, "(Yakni) مِثْلَ حَالِ (seperti keadaan)."

'Abdurrazzaq dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ (*(Yakni) seperti*

keadaan kaum Nuh), ia berkata, "Mereka adalah kaum yang bersekutu, yaitu: Kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan*), ia berkata, "(Yakni) mimpi Yusuf." Kemudian mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ (*(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah*), ia berkata, "(Yakni) kaum yahudi."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّا فِى تَبَابٍ (*hanyalah membawa kerugian*), ia berkata, "(Yakni) خُسْرَان (kerugian)." 'Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ (*sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara)*), ia berkata, "(Kehidupan) dunia hanyalah satu jum'at (satu pekan) dibanding dengan jum'at-jum'at (pekan-pekan) akhirat, yaitu tujuh ribu tahun."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَلَيْسَ مِنْ مَتَاعِهَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنَ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ، الَّتِي إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا غِبْتَ عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا (*Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah kesenangan (sementara), dan tidak ada kesenangan dunia yang lebih utama daripada wanita yang shalihah, yang apabila engkau memandangnya, ia menyenangkanmu, dan bila engkau sedang pergi meninggalkannya, maka ia menjagamu di dalam dirinya dan hartanya*)."

۞ وَيَٰقَوْمِ مَا لِيٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾

تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠

أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ

دَعْوَةٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَا فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ

هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْۚ وَأُفَوِّضُ

أَمْرِيٓ إِلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرُۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا

مَكَرُوا۟ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا

غُدُوًّا وَعَشِيًّاۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ

﴿٤٦﴾ وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِي ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ

ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا

مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ

حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟

رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ

رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِۖ قَالُوا۟ بَلَىٰۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟

ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِي

ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّـٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾

"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?(Mengapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.'Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk.Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.'Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantah di dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api neraka?'Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama di dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).'Dan orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah pada Tuhanmu supaya

Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.' Penjaga Jahannam berkata, 'Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga Jahannam berkata, 'Berdo'alah kamu.' Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat),(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya, dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." **(Qs. Ghaafir [40]: 41-52)**

Orang yang beriman itu mengulangi lagi dalam menyeru mereka ke jalan Allah, dan ia menyatakan keimanannya, ia tidak lagi menempuh cara lamanya dengan berpura-pura seakan-akan ia termasuk mereka, dan ia mendesakkan peringatan ini karena ia khawatir mereka akan tertimpa oleh sebagian adzab yang diancamkan Musa kepada mereka, yaitu seperti ucapan seseorang yang menyayangi kaumnya dengan memperingatkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam apa yang dikhawatirkan menimpa mereka. Karena itu ia berkata, وَيَٰقَوۡمِ مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدۡعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ (*Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?*), yakni: beritahukan kepadaku tentang kalian, bagaimana perihal ini: Aku mengajak klian kepada keselamatan dari neraka dan masuk surga dengan beriman kepada Allah dan mengikuti rasul-rasul-Nya, sementara kalian mengajakku ke neraka karena kalian menginginkanku berbuat syirik. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ adalah: mengapa kalian, aku menyeru kalian. Yaitu seperti ungkapan: مَالِي أَرَاكَ حَزِينًا (mengapa aku melihatmu bersedih), yakni: مَالَكَ (ada apa denganmu).

Kemudian ia menafsirkan kedua seruan tersebut dengan mengatakan, تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ *((Mengapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui)*. Kalimat تَدْعُونَنِي sebagai *badal* dari تَدْعُونَنِي yang pertama, atau sebagai penjelasannya. مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ *(dengan apa yang tidak kuketahui)*, yakni: yang aku tidak mengetahui bahwa itu adalah sekutu bagi Allah. وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّٰرِ *(padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun)*, yakni kepada Yang Maha Perkasa dalam pembalasannya terhadap orang yang kafir, lagi Maha Pengampun bagi yang beriman kepada-Nya.

لَا جَرَمَ *(Sudah pasti)*. Penafsiran ini telah dipaparkan di dalam surah Huud. جَرَمَ adalah *fi'l madhi* yang bermakna حَقَّ (pasti). Lafazh لَا yang masuk kepadanya untuk menafikan apa yang mereka klaim dan menyangkal apa yang mereka nyatakan. *Fa'il* dari *fi'il* ini adalah kalimat: أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ *(bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat)*, yakni: pasti kebathilan seruanya itu. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: tidak dapat mengabulkan permohonan yang bermanfaat." Pendapat lain menyebutkan, yakni: tidak memiliki seruan yang menjadikannya layak sebagai tuhan di dunia maupun di akhirat. Al Kalbi berkata, "Tidak mempunyai syafa'at."

وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ *(Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah)*, yakni kembalinya kita adalah kepada-Nya, yaitu dengan kematian, kemudian dengan pembangkitan kembali, lalu Allah membalas setiap orang sesuai dengan haknya, yang baik maupun yang buruk.

وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ النَّارِ *(dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka)*, yakni: yang banyak melakukan kemaksisatan terhadap Allah. Qatadah dan Ibni Sirin berkata, "Yakni orang-orang musyrik." Mujahid dan Asy-Sya'bi

berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menumpahkan darah tanpa alasan yang dibenarkan syari'at." 'Ikrimah berkata, "Yaitu orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang." Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melanggar batasan-batasan Allah.

Lafazh أَنَّ di kedua tempat ini di-*'athf*-kan kepada أَنَّ pada kalimat: أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ (*bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya*). Maknanya: dan pasti bahwa kembalinya kita kepada Allah, dan pasti bahwa orang-orang yang melampaui batas... dst.

فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ (*Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu*) ketika turunnya adzab kepada kalian, dan kalian akan mengetahuui bahwa aku telah menyampaikan nasihat dan memperingatkan kalian. Ungkapan yang global ini mengandung ancaman yang sangat jelas.

وَأُفَوِّضُ أَمْرِيٓ إِلَى ٱللَّهِ (*Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah*), yakni: aku bertawakkal kepada-Nya dan menyerahkan urusanku kepad-Nya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia mengatakan ini ketika mereka hendak menyakitinya. Muqatil berkata, "Orang yang beriman ini lari ke bukit sehingga mereka tidak dapat menganiayanya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mengatakan ini adalah Musa. Pendapat yang tepat adalah yang pertama.

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُواْ (*Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka*), yakni Allah melindunginya dari reka perdaya dan tindakan buruk yang hendak mereka timpakan kepadanya. Qatadah berkata, "Allah menyelamatkannya bersama Bani Israil."

وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ (*dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk*), yakni: adzab yang sangat

buruk meliputi dan menimpa mereka. Al Kisa`i berkata, "Dikatakan حَاقَ- يَحِيقُ- حَيْقًا - وَحُيُوقًا apabila turun dan menimpa." Al Kalbi berkata, "Mereka tenggelam di laut, lalu masuk neraka." Yang dimaksud dengan آلُ فِرْعَوْنَ adalah Fir'aun dan kaumnya. Tidak dinyatakan itu karena penyebutan mereka telah terwakili dengan penyebutan Fir'aun, karena dia lebih layak daripada mereka. Atau yang dimaksud dengan آلُ فِرْعَوْنَ adalah Fir'aun sendiri. Pendapat yang pertama lebih tepat, karena mereka semua diadzab di dunia dengan penenggelaman,dan di akhirat nanti mereka akan diadzab di neraka.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan adzab yang amat buruk tadi yang masih global. Allah berfirman, ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا (*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang*). *Marfu'*-nya ٱلنَّارُ (*neraka*) karena sebagai *badal* dari سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ (*adzab yang amat buruk*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa karena lafazh ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau *mubtada`* yang *khabar*-nya: يُعْرَضُونَ (*Kepada mereka dinampakkan*). Pendapat yang pertama lebih tepat dan di-*rajih*-kan oleh Az-Zajjaj. Berdasarkan kedua pendapat terakhir, maka kalimat ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

Ini dibaca juga dengan *nashab* [النَّارَ] dengan anggapan adanya *fi'l* yang ditafsirkan oleh يُعْرَضُونَ dari segi makna, yakni: يَصْلَوْنَ النَّارَ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا (mereka masuk neraka yang ditampakkan kepada mereka), atau karena pengkhususan. Al Farra` membolehkan *khafadh* [النَّارِ] sebagai *badal* dari ٱلْعَذَابِ.

Jumhur berpendapat, bahwa penampakkan ini di alam barzakh. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini di akhirat. Al Farra` berkata, "Di dalam ayat ini terdapat *taqdim wa ta`khir* (ada kalimat yang didahulukan dan diakhirkan penyebutannya), yakni: أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا (Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras, yaitu ditampakkannya neraka kepada mereka pada pagi dan petang)." Tidak ada jalan untuk mengambil

pemaknaan yang dipaksakan ini, karena kalimat وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *(dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.')* menunjukkan dengan jelas bahwa penampakkan itu di alam barzakh.

Kalimat أَدْخِلُوٓا۟ *(Masukkanlah)* dengan perkiraan adanya perkataan, yakni: يُقَالُ لِلْمَلَائِكَةِ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ (Dikatakan kepada malaikat, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya...). أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *(adzab yang sangat keras)* adalah adzab neraka.

Hamzah, Al Kisa`i, Nafi' dan Hafsh membacanya: أَدْخِلُوٓا۟, dengan *hamzah* dan *kasrah* pada *khaa`*, yaitu dengan perkiraan adanya perkataan sebagaimana yang disebutkan tadi. Adapun yang lainnya membacanya: اُدْخُلُوا(masuklah), dengan *hamzah washl*, dari – دَخَلَ يَدْخُلُ(masuk), sebagai perintah bagi Fir'aun dan kaumnya untuk masuk, dengan perkiraan adanya kata seruan, yakni: اُدْخُلُوا يَا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (masuklah kalian, wahai Fir'aun dan kaummu ke dalam adzab yang sangat keras).

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ *(Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantah di dalam neraka). Zharf* ini pada posisi *nashab* karena disembunyikannya اُذْكُرْ (ingatlah). Maknanya: ingatlah kaummu ketika mereka berbantah-bantahan di dalam neraka.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan berbantahan-bantahan ini. Allah berfirman, فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ *(maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri)* dari tunduk kepada para nabi dan mengikuti mereka, karena mereka (orang-orang yang menyombongkan diri) sebagai para pemuka kekufuran. إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا *(Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu).* تَبَعًا jamak dari تَابِعٌ, seperti خَدَمٌ dan خَادِمٌ. Atau sebagai *mashdar* yang berposisi pada posisi *ismul fa'il*, yakni: تَابِعِيْنَ. Atau dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni: ذَوِي تَبَعٍ. Ulama Bashrah

mengatakan, "التَّبَعُ bisa sebagai kata tunggal dan bisa sebagai kata jamak." Ulama Kufah mengatakan, bahwa ini kata jamak, tidak ada bentuk tunggalnya.

فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ (*maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api neraka?*), Yakni: dapatkah kalian mencegahkan dari kami sebagian adzab darinya atau menanggungnya bersama kami. *Manshub*-nya نَصِيبًا karena *fi'l* yang diperkirakan, yang ditunjukkan oleh مُّغْنُونَ, yakni: هَلْ تَدْفَعُونَ عَنَّا نَصِيبًا (dapatkah kalian mencegahkan dari kami sebagian), atau: هَلْ تَمْنَعُونَ عَنَّا نَصِيبًا (dapatkah kalian mencegahkan dari kami sebagian), karena mengandung makna حَامِلُونَ, yakni هَلْ أَنْتُمْ حَامِلُونَ مَعَنَا نَصِيبًا (dapatkah kalian menanggung bersama kami sebagian), atau *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*.

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوٓا إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ (*Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama di dalam neraka*). Ini kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Maknanya: sesungguhnya kami dan kalian sama-sama berada di dalam Jahannam, maka bagaimana mungkin kami menolong kalian.

Jumhur membacanya: كُلٌّ, dengan *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya: فِيهَآ. Dan rangkaian kalimat ini sebagai *khabar* إِنَّ. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Sementara Ibnu As-Sumaifi' dan 'Isa bin 'Umar membacanya: كُلًّا, dengan *nashab*. Al Kisa`i dan Al Farra` berkata, "Sebagai penegas *ism* إِنَّ dengan makna: كُلُّنَا (kita semua). Dan *tanwin*-nya sebagai *badal* dari *mudhaf ilaih*." Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya ini karena sebagai *haal*. Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Malik.

إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ (*karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)*), yakni

memutuskan di antara mereka, bahwa segolongan di surga dan segolongan lainnya di neraka.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ (*Dan orang-orang yang berada di dalam neraka berkata*), yaitu umat-umat yang kafir, baik para pemuka maupun golongan lemah mereka. لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ (*kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam*). الْخَزَنَةُ jamak خَازِنٌ, yaitu para malaikat penjaga neraka yang ditugasi mengadzab para penghuni neraka. ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ (*Mohonkanlah pada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari*). يَوْمًا adalah *zharf* (keterangan waktu) untuk يُخَفِّفْ (*meringankan*), *maf'ul* يُخَفِّفْ dibuang, yakni: يُخَفِّفْ عَنَّا شَيْئًا مِنَ الْعَذَابِ مِقْدَارَ يَوْمٍ atau فِي يَوْمٍ (supaya Dia meringankan sedikit adzab dari kami barang sehari atau dalam sehari).

Kalimat قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*Penjaga Jahannam berkata, 'Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?'*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, dan pertanyaan ini sebagai celaan dan kecaman. قَالُوا۟ بَلَىٰ (*Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.'*) Yakni: benar, mereka telah datang kepada kami dengan membawakan itu, tapi kami tidak beriman kepada mereka dan hujjah-hujjah yang jelas yang mereka bawakan.

Setelah mereka mengaku, قَالُوا۟ (*Penjaga-penjaga Jahannam berkata*), yakni para malaikat penjaga Jahannam mengatakan kepada mereka, فَٱدْعُوا۟ (*Berdo'alah kamu*), yakni: jika perkaranya memang demikian, maka berdoalah kalian, karena kami tidak mendoakan orang yang kafir terhadap Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya setelah datang kepada mereka dengan membawakan hujjah-hujjah yang nyata.

Kemudian para malaikat itu memberitahu mereka, bahwa doa mereka itu tidak berguna sama sekali. Mereka berkata, وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ (*Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka*), yakni sia-sia (nihil), bathil, rugi dan binasa.

Kalimat إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman*) adala kalimat permulaan dari Allah ﷻ, yakni: Kami menjadikan mereka menang atas musuh-musuh mereka dan menundukkan mereka. *Maushul* ini [الَّذِينَ] berada pada posisi *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada رُسُلَنَا, yakni: Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan sesungguhnya Kami menolong orang-orang yang beriman bersama mereka. فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*pada kehidupan dunia*) dengan apa yang Allah janjikan kepada mereka, yaitu pembalasan terhadap musuh-musuh mereka dengan kematian, penawanan dan penundukkan. وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ (*dan pada hari berdirinya saksi-saksi*), yaitu Hari Kiamat.

Zaid bin Aslam berkata, "ٱلْأَشْهَٰدُ (*saksi-saksi*) ini adalah para malaikat dan para nabi." Mujahid dan As-Suddi berkata, "ٱلْأَشْهَٰدُ (*saksi-saksi*) ini adalah, para malaikat bersaksi untuk dan para nabi bahwa mereka telah menyampaikan risalah dan umat-umat mereka mendusatakan mereka."

Az-Zajjaj berkata, "ٱلْأَشْهَٰدُ adalah jamak dari شَاهِدٌ (saksi), seperti kata صَاحِبٌ dan أَصْحَابٌ." An-Nuhas berkata, "Bentuk فَاعِلٌ tidak dijamak menjadi أَفْعَالٌ, dan tidak diqiyaskan padanya, akan tetapi ini berdasarkan apa yang didengar. Berdasarkan ini, maka ٱلْأَشْهَٰدُ adalah jamak شَهِيدٌ, seperti kata شَرِيفٌ dan أَشْرَافٌ."

Makna menolong mereka pada hari berdirinya saksi-saksi, bahwa Allah membalas mereka sesuai dengan amalan mereka, yaitu memasukkan mereka ke dalam surga dan memuliakan mereka dengan penghormatan-Nya, dan membalas orang-orang kafir sesuai dengan perbuatan mereka, yaitu mengutuk mereka dan memasukkan mereka ke dalam neraka. Itulah makna firman-Nya: يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ (*(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya, dan bagi merekalah laknat*), yakni dijauhkan dari rahmat. وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ (*dan bagi merekalah tempat tinggal yang*

buruk), yakni neraka. Lafazh يَوْمَ ini adalah *badal* dari يَوْمَ يَقُومُ الأَشْهَادُ (*hari berdirinya saksi-saksi*): Tidak bergunanya permintaan maaf pada hari itu karena itu adalah permintaan maaf yang bathil, alasan yang tertolak dan syubhat yang menyimpang.

Jumhur membacanya: تَنْفَعُ, dengan *taa`* bertitik dua di atas. Sementara Nafi' dan orang-orang Kufah membacanya dengan *yaa`* bertitik dua di bawah [يَنْفَعُ]. Semuanya dibolehkan dalam bahasa.

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ (*dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka*), ia berkata, "(Yaitu) orang-orang yang menumpahkan darah tanpa haknya [tanpa alasan yang dibenarkan syari'at]."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ لَهُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Sesungguhnya seseorang dari kalian apabila ia meninggal dunia, maka akan ditampakkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan sore hari. Jika ia termasuk ahli surga maka (ditampakkanya tempatnya) sebagai ahli surga, dan bila ia termasuk ahli neraka maka (ditampakkan tempatnya) sebagai ahli neraka, lalu dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat dudukmu kelak hingga Allah membangkitkanmu kepadanya pada Hari Kiamat.'*)."[177] Ibnu Mardawaih menambahkan: "Kemudian beliau membacakan: ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا (*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang*)."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, مَا أَحْسَنَ مُحْسِنٌ

[177]*Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (1379) dan Muslim (4/2199).

مُسْلِمٍ أَوْ كَافِرٍ إِلاَّ أَثَابَهُ اللهُ (*Tidaklah seseorang yang baik berbuat kebaikan baik seorang muslim maupun seorang kafir kecuali Allah membalasnya*). Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana balasan bagi orang kafir?" Beliau bersabda, الْمَالُ وَالْوَلَدُ وَالصِّحَّةُ وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ (*Harta, anak, kesehatan dan serupanya*). Kami bertanya lagi, "Bagaimana balasannya di akhirat?" Beliau bersabda, عَذَابًا دُونَ الْعَذَابِ (*Adzab yang lebih ringan dari adzab (yang sangat keras)*). Lalu Rasulullah ﷺ membacakan ayat: أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ (*Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras*).[178]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Darda, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ نَارَ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Barangsiapa membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan memalingkan dari wajahnya api neraka Jahannam pada Hari Kiamat*). Kemudian beliau membacakan ayat: إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman*).[179] Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah.

---

[178]*Dha'if.* Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (1/260); Al Hakim (2/253) dan ia mengatakan, "Hadits ini sanadnya *shahih* namun mereka berdua (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi mengomentari, bahwa 'Utbah disangsikan. Saya katakan: Maksudnya adalah 'Utbah bin Yaqzhan. Al Hafizh mengatakan, "*Dha'if.*"

[179]*Shahih.* Ahmad (6/449); At-Tirmidzi (4/h. 1931); Al Baihaqi di dalam *Ash-Syu'ab* (6/111) dan dishahihkan oleh Al Albani.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى
وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ
لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۙ إِن فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا
كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ۚ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ
ٱلْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ
وَٱلْبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلْمُسِىٓءُ ۚ قَلِيلًا مَّا
تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾
ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ
﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى

جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ
صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ
رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil,untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada di dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya

kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

(Qs. Ghaafir [40]: 53-65)

Firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ (*Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa*). Ini termasuk bagian dari apa yang dikisahkan Allah tadi tentang pertolongan bagi para rasul-Nya. Yakni: Kami berikan Taurat dan kenabian kepadanya, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah ﷻ, إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi).*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 44)). Muqatil berkata, "Petunjuk dari kesesatan, yakni Taurat."

وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ (*dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir*). Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبَ ini adalah التَّوْرَاة (Taurat). Makna أَوْرَثْنَا (*Kami*

wariskan), bahwa setelah Allah ﷻ menurunkan Taurat kepada Musa, Taurat itu masih tetap ada bersama mereka, dan mereka mewarisinya dari generasi ke generasi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبَ ini adalah semua kita yang diturunkan kepada para nabi Bani Israil setelah meninggalnya Musa.

Kalimat هُدًى وَذِكْرَىٰ (*menjadi petunjuk dan peringatan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul liajlih*, yakni: untuk memberi petunjuk dan peringatan. Atau karena sebagai *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni: sebagai petunjuk dan peringatan. Yang dimaksud dengan أُولِي الأَلْبَابِ adalah orang-orang yang memiliki akal yang sehat.

Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersabar terhadap berbagai kesulitan. Allah berfirman, فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ (*Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar*), yakni: besabarlah terhadap gangguan kaum musyrikin sebagaimana bersabarnya rasul-rasul sebelummu, karena sesungguhnya janji Allah yang dijanjikan kepada rasul-rasul-Nya adalah benar, tidak akan diselisihi dan tidak diragukan kepastian terjadinya. Ini sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا (*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami*), dan firman-Nya, وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ "*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 171-173). Al Kalbi berkata, "Hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat pedang."

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau agar beristighfar untuk dosanya. Allah berfirman, وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ (*dan mohonlah ampunan untuk dosamu*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah ذَنْبِ أُمَّتِكَ (dosa umatmu). Ini berdasarkan anggapan dibuangnya *mudhaf*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya

adalah dosa-dosa kecil, demikian menurut pendapat yang mengatakan bahwa para nabi juga bisa berdosa dalam bentuk dosa kecil. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini hanya berupa ibadah Nabi ﷺ dengan beristighfar untuk menambah pahala, karena Allah telah mengampuni dosa beliau, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَٰرِ (*dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi*), yakni: dawamkanlah itu, yakni senantiasa mensucikan Allah disertai dengan memuji-Nya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya: shalatlah di kedua waktu itu, shalat Ashar dan shalat Subuh. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan dan Qatadah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa keduanya adalah dua rakaat pagi dan dua rakaat petang, dan itu sebelum diwajibkannya shalat yang lima waktu.

إِنَّ الَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ *Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka*), yakni tanpa alasan yang jelas yang sampai kepada mereka dari Allah ﷻ.

إِن فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ (*tidak ada di dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran*), yakni: tidak ada di dalam dada mereka selain kesombongan dari kebenaran yang mendorong mereka mendustakanmu. Kalimat مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ (*yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya*) adalah sifat untuk كِبْرٌ. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: مَا فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِي إِرَادَتِهِمْ فِيهِ (tidak ada di dalam dada mereka melainkan hanyalah kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapai keinginan mereka dengan itu)." Ia menganggapnya ada *mudhaf* yang dibuang. Yang lainnya mengatakan, yakni: yang mereka sekali-kali tidak akan mencapai kebesaran itu. Ibnu Qutaibah berkata, "Maknanya: sesungguhnya di dalam dada mereka hanya ada kesombongan. Yakni sombong terhadap Muhammad ﷺ dan ambisi untuk mengalahkannya, namun sekali-kali mereka tidak akan mencapai itu." Pendapat lain

menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الكِبْر ini adalah perkara yang besar, yakni: mereka meminta kenabian, atau meminta perkara besar yang dengan itu mereka bisa mencapaimu dengan membunuhmu dan sebagainya, namun mereka tidak akan mencapai itu. Mujahid berkata, "Maknanya: di dalam dada mereka terdapat rasa besar yang sekali-kali mereka tidak akan mencapainya."

Yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang musyrik. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah kaum yahudi sebagaimana yang insya Allah riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau agar memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan mereka. Allah berfirman, فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ (*maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*), yakni: maka berlindunglah kepada-Nya dari kejahatan, reka perdaya dan kewenangan mereka terhadapmu, karena sesungguhnya Dia Maha Mendengar perkataan-perkataan mereka, lagi Maha Melihat perbuatan-perbuatan mereka, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan betapa besarnya kekuasaan-Nya. Allah berfirman, لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ (*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia*), yakni lebih besar di dalam jiwa dan lebih jelas di dalam dada, karena sangat besarnya langit dan bumi, yang mana keduanya bisa stabil tanpa tiang penyangga, serta berjalannya bintang-bintang dan meteor-meteor tanpa media. Maka bagaimana bisa mereka mengingkari pembakitan kembali setelah mati yang lebih kecil dari langit dan bumi. yaitu sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم "*Dan Tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan*

kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?." (Qs. Yaasiin [36]: 81).

Abu Al 'Aliyah berkata, "Maknanya: penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan dajjal ketika ia dianggap besar oleh kaum yahudi." Yahya bin Salam berkata, "Ini argumen terhadap orang yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati. Yakni: penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada mengulang penciptaan manusia."

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*) besarnya kekuasaan Allah, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya.

Kemudian, setelah Allah ﷻ menyebutkan bantahan dengan kebathilan, selanjutnya adalah menyebutkan perumpamaan tentang kebathilan dankebenaran, dan bahwa keduanya tidaklah sama. Allah berfirman, وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ (*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat*), yakni orang yang membantah dengan kebathilan dan orang yang membantah dengan kebenaran.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ (*dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka*), yakni: dan tidak sama pula orang yang berbuat kebaikan yang berupa keimanan dan amal shalih, dengan orang yang berbuat keburukan yang berupa kekufuran dan kemaksiatan. Tambahan lafazh لَا pada kalimat وَلَا الْمُسِيءُ sebagai penegas.

قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ (*Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran*). Jumhur membacanya: يَتَذَكَّرُونَ (mereka mengambil pelajaran), dengan *yaa`* bertitik dua di bawah dalam bentuk *ghaibiyyah* (redaksi orang ketiga). Qira`ah ini dipilih oleh Abu 'Ubaid dan Abu Hatim, karena yang sebelumnya dan setelahnya juga *ghaibiyyah*, bukan *khithab*(redaksi orang kedua). Orang-orang Kufah membacanya

dengan *taa`* bertitik dua di atas [تَتَذَكَّرُونَ] dalam bentuk *khitab* yang berupa pengalihan (yakni dari bentuk redaksi *ghaibiyyah* kepada *khithab*). Yakni: قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ (sedikit sekali kamu mengambil pelajaran).

- إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا (*Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya*), yakni: tidak ada keraguan tentang kedatangan dan kejadiannya. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (*akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman*) kepada hal itu dan tidak membenarkannya karena pendeknya pemahaman mereka dan lemahnya akal mereka untuk memahami hujjah. Yang dimaksud dengan kebanyakan manusia adalah orang-orang kafir yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati.

Kemudian, setelah Allah ﷻ menerangkan bahwa terjadinya kiamat adalah pasti dan tidak ada keraguan tentang kepastian terjadinya, selanjutnya Allah mengarahkan para hamba-Nya kepada sarana menuju kebahagiaan di negeri abadi. Karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menceritakan dari-Nya apa yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan, yaitu: وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*). Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa maknanya: Esakanlah Aku dan sembahlah Aku, maka Aku akan menerima ibadah kalian dan mengampuni kalian. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الدُّعَاءُ ini [yakni dari ادْعُونِي] adalah memohon didatangkannya manfaat dan dicegahkannya madharat. Pendapat yang pertama lebih tepat, karena الدُّعَاءُ di dalam kebanyakan penggunaannya di dalam Al Kitab yang mulia adalah ibadah.

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Melainkan pendapat yang kedua lebih tepat, karena makna الدُّعَاءُ secara hakikat dan secara syar'i adalah الطَّلَبُ (permintaan; permohonan). Bila kata ini digunakan dengan makna selain itu, maka itu adalah kiasan, karena الدُّعَاءُ itu

sendiri berdasarkan maknanya yang hakiki adalah ibadah, bahkan intinya ibadah, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih. Jadi, Allah ﷻ telah memerintahkan para hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, dan menjanjikan kepada mereka untuk memperkenanan doa mereka, janji-Nya adalah benar, dan ketetapan di sisi-Nya tidak dapat diubah, dan Dia tidak akan menyelisihi janji.

Kemudian Allah ﷻ menyatakan, bahwa doa ini berdasarkan maknanya yang hakiki, yaitu الطَّلَبُ (permintaan; permohonan), juga termasuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman, إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*), yakni ذَلِيلِينَ صَاغِرِينَ (hina dina). Ini ancaman yang keras bagi orang yang enggan berdoa kepada Allah, dan di sini terkandung kelembutan yang besar terhadap para hamba-Nya serta kebaikan yang agung bagi mereka, karena Allah mengancam orang yang tidak meminta kebaikan kepada-Nya dan memohon ditolakkan keburukan darinya, dengan ancaman keras ini dan siksaan yang berat ini. Karena itu wahai para hamba Allah, tujukanlah keinginan kalian dan gantungkanlah segala permohonan kalian kepada Dzat yang telah memerintahkan kalian untuk menujukannya kepada-Nya dan menunjukkan kalian untuk menggantungkannya kepada-Nya, serta menjamin bagi kalian untuk memperkenannya dengan memberikan apa yang dimohon itu. Karena Dia Maha Pemurah secara mutlak, yang memperkenan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Nya, dan Dia murka terhadap orang yang tidak meminta karunia-Nya yang besar dan kepemilikan-Nya yang luas, yang dibutuhkan dalam urusan dunia dan agama.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa janji pengabulan ini terikat oleh kehendak, yakni: niscaya Aku perkenanan bagimu jika Aku menghendaki, seperti firman Allah ﷻ, فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ

شَآءَ *"maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya, jika Dia menghendaki."* (Qs. Al An'aam [6]: 41).

Jumhur membacanya: سَيَدْخُلُونَ (*akan masuk*), dengan *fathah* pada *yaa`* dan *dhammah* pada *khaa`* dalam bentuk *bina lil fa'il.* Sementara Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishih, Warasy dan Abu Ja'far membacanya dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *fathah* pada *yaa`* dalam bentuk *bina lil maf'ul* [سَيُدْخَلُونَ (akan dimasukkan)].

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebagian nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada para hamba-Nya. Allah berfirman, اللَّهُ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ (*Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya*), yakni beristirahat dari beraktifitas dalam mencari rezeki, karena malam Allah jadikan gelap lagi dingin yang lebih sesuai untuk istirahat, diam dan tidur. وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا (*dan menjadikan siang terang benderang*), yakni مُضِيئًا (terang benderang) sehingga kalian bisa melihat keperluan-keperluan kalian dan beraktifitas dalam mencari penghidupan kalian.

إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ (*Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia*) dengan menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhingga kepada mereka.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (*akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur*) atas nikmat-nikmat itu dan tidak mengakuinya, baik karena pengingkaran mereka terhadap nikmat-nikmat itu seperti perihalnya orang-orang kafir, atau karena kelalaian mereka untuk memperhatikan, dan karena meremehkan kewajiban untuk bersykur kepada pemberi nikmat, dan mereka itulah orang-orang yang jahil.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia*). Di sini Allah ﷻ menerangkan

kesempurnaan kekuasaan-Nya yang berkonsekwensi keharusan mengesakan-Nya. Jumhur membacanya: خَٰلِقُ, dengan *rafa'* karena sebagai *khabar* setelah *khabar* yang pertama. Sementara Zaid bin 'Ali membacanya dengan *nashab* sebagai pengkhususan [خَالِقَ].

فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ (*maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?*), yakni: maka bagaimana bisa kalian berpaling dari menyembahnya dan berpaling dari mengesakan-Nya.

كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ (*Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah*), yakni: seperti pemalingan itulah dipalingkannya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah lagi mengingkari keesaan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kepada mereka bentuk nikmat lainnya yang Allah anugerahkan kepada mereka, di samping hal itu menunjukkan kepada kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya dalam ketuhanan. Allah berfirman, ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً (*Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap*), yakni tempat menenap dimana kalian hidup dan mati di dalamnya. وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً (*dan langit sebagai atap*), yakni atap yang berdiri dengan tetap.

Kemudian Allah menerangkan sebagian nikmat-Nya yang berkaitan dengan diri para hamba. Allah berfirman, وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ (*dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu*), yakni menciptakan kalian dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Az-Zajjaj berkata, "Menciptakan kalian sebagai sebaik-baik hewan."

Jumhur membacanya: صُوَرَكُمْ, dengan *dhammah* pada *shaad*, sementara Al A'masy dan Abu Razin membacanya dengan *kasrah* [صِوَرَكُمْ]. Al Jauhari berkata, "الصِّوَرُ –dengan *kasrah* pada *shaad*– adalah bentuk logat/dialek/aksen lainnya untuk kata الصُّوَرُ –dengan *dhammah* pada *shaad*–."

وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*serta memberi rezeki dengan sebagian yang baik-baik*), yakni yang dapat dinikmati.

ذَٰلِكُمُ (*Yang demikian*), yakni yang disifati dengan sifat-sifat agung ini. ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam*), yakni yang banyak kebaikan dan berkah-Nya. هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia*), yakni: yang kekal, yang tidak akan binasa, yang Esa dengan ketuhanan. فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ (*maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya*), yakni dengan ketaatan dan ibadah. ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam*). Al Farra` berkata, "Ini adalah *khabar*, dan di sini disembunyikan perintah, yakni: Pujilah Dia."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan –dengan sanad yang dinilai shahih oleh As-Suyuthi– dari Abu Al 'Aliyah, ia berkata, "Beberapa orang yahudi datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya dajjal akan datang dari kami di akhir zaman, dan perkaranya akan terjadi.' Lalu mereka menceritakan kedahsyatannya, lalu berkata, 'Kami melakukan demikian dan melakukan demikian.' Lalu Allah menurunkan ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ إِن فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ (*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada di dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya*), yakni tidak akan mencapai apa yang dikatakannya. فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ (*maka mintalah perlindungan kepada Allah*). Allah memerintah Nabi-Nya agar memohon perlindungan kepada-Nya dari fitnah dajjal. Sungguh penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan dajjal."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka itu kaum yahudi, ayat ini diturunkan

berkenaan dengan mereka terkait dengan penantian mereka terhadap peristiwa dajjal."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ (*tidak ada di dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran*), ia berkata, "(Yakni) kebesaran Quraisy."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, 'Abd bin Humaid, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (*Do'a adalah ibadah*). Kemudian beliau membacakan ayat: وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي (*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku*), yakni عَنْ دُعَائِي (dari berdo'a kepada-Ku). سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (*akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*)." At-Tirmidzi mengatakan, "*Hasan shahih.*"[180]

Ibnu Mardawaih dan Al Khathib meriwayatkan dari Al Bara`, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ.(وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ) (*Sesungguhnya do'a itu adalah ibadah.Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*).

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (*Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan*

[180]*Shahih.* Ahmad (4/267); At-Tirmdizi (3247); Ibnu Majah (3828); Abu Daud (1479) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih As-Sunan.*

bagimu), ia berkata, "(Yakni) esakanlah Aku, niscaya Aku mengampunimu."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Jarir bin 'Abdullah mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) sembahlah Aku."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, اَلدُّعَاءُ الاِسْتِغْفَارُ (*Doa adalah istighfar [permohonan ampun]*)."

Ibnu Abi Syaibah, Al Hakim dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ (*Barangsiapa yang tidak berdo'a kepada Allah, maka Allah murka kepadanya*)."[181]

Ahmad, Al Hakim At-Tirmidzi, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لاَ يَنْفَعُ حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ، وَلَكِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ بِالدُّعَاءِ (*Tidaklah berguna kewaspadaan terhadap takdir, akan tetapi doa berguna terhadap apa yang telah diturunkan dan apa yang belum diturunkan. Karena itu, hendaklah kalian berdo'a*).[182]

At-Tirmidzi dan Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (*Do'a adalah otaknya (inti) ibadah*)."[183]

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Seutama-utamanya

---

[181] Sanadnya *dha'if*, Ahmad (2/443); Al Hakim (1/491) dan mengomentarinya, demikian juga Adz-Dzahabi. Saya katakan: Di dalam sanad merea berdua terdapat Abu Shalih Al Khauzi yang dikatakan oleh Al Hafizh bahwa hadisnya lemah.

[182] Sanadnya *dha'if*, Ahmad (5/234); Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (10/146) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, namun Syahr bin Hausyab tidak mendengar langsung. Sementara riwayat Isma'il bin 'Ayyasy dari orang-orang Hijaz adalah riwayat yang *dha'if*."

[183] *Dha'if*, At-Tirmidzi (3371) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (3003).

ibadah adalah do'a." Lalu ia membacakan ayat: وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*).

Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ ditanya, 'Ibadah apa yang paling utama?' Beliau menjawab, دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ (*Do'anya seseorang untuk dirinya*)."[184]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Barangsiapa yang mengucapkan, '*laa ilaaha illaallah,*' maka hendaklah disusul dengan mengucapkan, '*alhamdu lillaahi rabbil 'aaalamiin.*' Itulah firman-Nya, فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam*)."

۞ قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ الَّذِي يُحْيِي

[184] Sanadnya *dha'if*, dikeluarkan oleh Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad* (2/178). Di dalam sanadnya terdapat Al Mubarak bin Hassan yang dinilai menyangsikan oleh Adz-Dzahabi. Sementara Abu Daud mengatakan, bahwa dia itu haditsnya munkar, dan An-Nasa`i mengatakan, bahwa haditsnya tidak kuat.

وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ
يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ
وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ
وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ
قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ
نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا
كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟
أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ
وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا
يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ
وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِىَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا
بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِىَ بِٱلْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ
﴿٧٨﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ
﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ
وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ

ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَـٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah sesembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka terjadilah dia.Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Al Qur`an) dan wahyu yang dibawa

rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui,ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api,kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan,(yang kamu sembah) selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).(Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.'Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil.Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendaraidan sebagiannya untuk kamu makan.Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan di dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.Dan Dia

memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.Maka tatkala datang kepada mereka rasul-sasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sesembahan-sesembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.'Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." **(Qs. Ghaafir [40]: 66-85)**

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar memberitahu orang-orang musyrik, bahwa Allah melarangnya menyembah selain-Nya dan memerintahkannya untuk mengesakan-Nya. Allah berfirman, قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ (*Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah sesembahan yang kamu sembah selain Allah*), yaitu berhala-berhala. Kemudian menerangkan alasan larangan ini, لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِن رَّبِّي (*setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku*), yaitu bukti-bukti logika dan ayat-ayat Allah, karena semua itu mengharuskan tauhid (mengesakan Allah). وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (*dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam*), yakni menyerahkan diri kepada-Nya dengan tunduk dan patuh.

Kemudian disusul dengan menyebutkan salah satu bukti keesaan-Nya. Allah berfirman, هُوَ الَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ (*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah*), yakni menciptakan bapak kamu yang pertama, yaitu Adam. Allah menciptakannya dari tanah yang berarti menciptakan anak keturunannya juga dari tanah.

ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ (*kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah*). Penafsiran ini telah dikemukakan di beberapa tempat.

ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا (*kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak*), yakni أطفالاً (sebagai anak-anak). Penggunaan lafazh tunggal karena merupakan sebutan jenis, atau dengan makna: masing-masing dari kalian dikeluarkan sebagai seorang anak.

ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ (*kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa)*), yaitu kondisi berpadunya kekuatan dan akal. Penjelasan tentang الأشُدّ telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah Al An'aam. *Laam ta'lil* pada kalimat لِتَبْلُغُوٓا۟ di-*'athf*-kan kepada *'illah* lainnya: لِيُخْرِجَكُمْ (untuk mengeluarkanmu) karena kesesuaiannya dengannya. Perkiraannya: agar kalian tumbuh besar sedikit demi sedikit hingga mencapai puncak kesempurnaan.

Kalimat ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا (*kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua*) di-*'athf*-kan kepada لِتَبْلُغُوٓا۟. Nafi', Hafsh, Abu 'Amr, Ibnu Muhaishin dan Hisyam membacanya: شُيُوخًا, dengan *dhammah* pada *syiin*. Yang lainnya membacanya dengan *kasrah* [شِيُوخًا]. Ini dibaca juga شَيْخًا, dalam bentuk kata tunggal berdasarkan kalimat: طِفْلًا [bentuk kata tunggal juga]. الشَّيْخُ adalah yang telah melewati usia empat puluh tahun.

وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ (*di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu*), yakni sebelum usia tua. وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى (*(Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan*), yakni waktu kematian, atau Hari Kiamat. *Laam* di sini adalah *laamul*

'aqibah (menunjukkan akibat). وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (*dan supaya kamu memahami(nya)*), yakni: agar kalian memahami keesanan Tuhan kalian dan kekuasaan-Nya yang hebat dalam penciptaan kalian melalui tahapan-tahapan yang beragam ini.

هُوَ ٱلَّذِى يُحْيِۦ وَيُمِيتُ (*Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan*), yakni: kuasa menghidupkan dan mematikan. فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا (*maka apabila Dia menetapkan suatu urusan*) dari urusan-urusan apa pun yang dikehendak-Nya. فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka terjadilah dia*) tanpa ada selang waktu. Ini contoh tentang dampak kekuasaan-Nya ketika terkait dengan kehendak-Nya. Penjelasan maknanya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah dan yang lainnya.

Kemudian Allah ﷻ mengherankan perihal orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah. Allah berfirman, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ (*Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah?*). Penjelasan tentang makna الْمُجَادَلَة (bantah-membantah [yakni dari يُجَٰدِلُونَ]) telah dikemukakan sebelumnya.

أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ (*Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?*), Yakni: bagaimana mereka dipalingkan darinya padahal telah jelas bukti-bukti kebenarannya, dan bahwa pada semua itu terdapat hal-hal yang berkonwensi melahirkan tauhid (pengeesaan Allah). Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik berdasarkan firman-Nya, ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا (*(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Al Qur`an) dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus*)." Al Qurthubi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum qadariyyah." Ibnu Sirin berkata, "Jika ayat ini diturunkan tidak berkenaan dengan kaum qadariyyah, maka aku tidak tahu berkenaan dengan siapa ayat ini diturunkan." Lalu hal ini dijawab, bahwa Allah ﷻ telah menyifati orang-orang itu dengan sifat

yang menunjukkan selain dari apa yang mereka katakan, yaitu Allah berfirman, ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِٱلْكِتَٰبِ ((*Yaitu*) *orang-orang yang mendustakan Al Kitab*), yakniAl Qur`an. Ini penyifatan yang tidak pantas disandangkan kepada golongan mana pun di antara golongan-golongan Islam.

Maushul di sini [ٱلَّذِينَ] berada pada posisi *jarr* sebagai *na't* dari *maushul* yang pertama, atau *badal* darinya. Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai celaan. Yang dimaksud dengan الْكِتَابُ di sini adalah Al Qur`an, atau jenis kitab-kitab yang diturunkan dari sisi Allah.

Kalimat وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا (*dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus*) di-*'athf*-kan kepada kalimat بِٱلْكِتَٰبِ. Maksudnya adalah apa-apa yang diwahyukan kepada para rasul selain Kitab jika *laam* pada lafazh الْكِتَابُ memaksudkan jenis, atau semua kitab jika yang dimaksud dengan الْكِتَابُ ini adalah Al Qur`an.

فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (*Kelak mereka akan mengetahui*) akibat perbuatan dan kekufuran mereka. Di sini terkandung ancaman yang keras.

Zharf pada kalimat firman-Nya, إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ (*ketika belenggu dipasang di leher mereka*) terkait dengan يَعْلَمُونَ, yakni: فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ وَقْتَ كَوْنِ الْأَغْلَالِ فِي أَعْنَاقِهِمْ (kelak mereka akan mengetahui ketika belenggu telah dipasang di leher mereka). وَٱلسَّلَٰسِلُ (*dan rantai*), ini di-*'athf*-kan kepada ٱلْأَغْلَٰلُ (belenggu). Perkiraannya: ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka.

Marfu'-nya lafazh السَّلَاسِلُ karena sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang karena telah ditunjukkan oleh فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ (*di leher mereka*). Bisa juga *khabar*-nya adalah: يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ (*seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas*) dengan anggapan dibuangnya *'aid*. Yakni: seraya mereka diseret dengannya ke dalam

api yang sangat panas. Demikian maknanya berdasarkan qira`ah Jumhur yang me-*rafa'*-kan السَّلاسِلُ.

Sementara itu, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, 'Ikrimah dan Abu Al Jauza` membacanya dengan *nashab* [السَّلاسِلَ], dan mereka membaca: يَسْحَبُونَ (mereka menyeret), dengan *fathah* pada *yaa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il*, sehingga السَّلاسِلَ sebagai *maf'ul muqaddam*. Sebagian mereka membacanya dengan *jaar* السَّلاسِلِ. Al Farra` berkata, "Qira`ah ini dibawakan kepada maknanya, karena maknanya: أَعْنَاقُهُمْ فِي الأَغْلَالِ وَالسَّلاسِلِ (leher mereka pada belenggu dan rantai)." Az-Zajjaj berkata, "Maknanya berdasarkan qira`ah ini: وَفِي السَّلاسِلِ يُسْحَبُونَ (dan dengan rantai mereka diseret)." Ibnu Al Anbari menyanggah, bahwa itu tidak dibolehkan dalam bahasa Arab.

Posisi يُسْحَبُونَ adalah *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), ini berdasarkan perkiraan di-*'athf*-kannya السَّلاسِلُ kepada الأَغْلَالُ, dan berdasarkan perkiraannya sebagai *mubatada* yang *khabar*-nya: فِي أَعْنَاقِهِمْ. Atau tidak ada posisinya, tapi merupakan kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

الْحَمِيمُ adalah panasnya mencapai puncaknya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah nanah. Penafsirannya telah dikemukakan.

ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ (*kemudian mereka dibakar di dalam api*). Dikatakan سَجَرْتُ التَّنُّورَ artinya aku menyalakan tungku pembakaran, juga berarti: aku menenuhinya dengan kayu bakar. Contohnya: وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ "*dan laut yang di dalam tanahnya ada api.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 6), yakni: الْمَمْلُوءُ (yang dipenuhi). Jadi maknanya: dibakarkan api kepada mereka, atau dipenuhkan api kepada mereka. Mujahid dan Muqatil berkata, "Dinyalakan neraka dengan mereka sehingga mereka menjadi bahan bakarnya."

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ اللَّهِ (*kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu*

persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?'). Ini celaan dan kecaman bagi mereka. Yakni: manakah sekutu-sekutu yang dahulu kalian sembah selian Allah.

قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا (*Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami*), yakni telah perhi dan hilang sehingga kami tidak lagi melihat mereka.

Kemudian beralih dari itu kepada pemberitahuan tentang tidak adanya mereka, dan bahwa sebenarnya mereka tidak ada wujudnya, merka berkata, بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا (*bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu*), yakni: لَمْ نَكُنْ نَعْبُدُ شَيْئًا (kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu pun). Mereka mengatakan ini setelah jelas bagi mereka kesesatan dan kejahilan yang mereka tempuh, dan bahwa mereka menyembah apa yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengat, serta tidak dapat mendatangkan manfaat maupun madharat. Ini bukan pengingkaran mereka tentang keberadaan berhala-berhala yang dulu mereka sembah, tapi pengakuan dari mereka, bahwa penyembahan mereka kepada berhala-behala itu adalah bathil.

كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ (*Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir*), yakni seperti kesesatan itulah Allah menyesatkan orang-orang kafir, yang mana mereka menyembah berhala-berhala yang akibatnya mengantarkan mereka ke neraka.

Kata penunjuk ذَٰلِكُم (*Yang demikian itu*) menunjukka kepada penyesatan yang ditunjukka oleh *fi'l*. Yakni: penyesatan itu بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ (*disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi*), yakni sebabkan karena kalian sewaktu di dunia menampakkan kegembiraan dengan bermaksiat terhadap Allah, dan senang dengan menyelisihi rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, yakni: disebabkan karena kalian sewaktu di dunia bergembira dengan harta, pengikut dan

kesejahteraan. Pendapat lain menyebutkan, yakni: disebabkan karena kalian bersenang gembira sewaktu di dunia dengan mengingkari hari berbangkit. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْفَرْحُ ini [yakni dari تَفْرَحُونَ] adalah kesombongan dan keangkuhan. Dan yang dimaksud dengan الْمَرْحُ [yakni dari تَمْرَحُونَ] adalah tambahan dalam kesombongan. Mujahid dan yang lainnya mengatakan, " تَمْرَحُونَ yakni sombong dan angkuh." Adh-Dhahhak berkata, "الْفَرْحُ adalah kegembiraan, sedangkan الْمَرْحُ adalah permusuhan." Muqatil berkata, "الْمَرْحُ adalah kesombongan dan keangkuhan."

ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ ((Dikatakan kepada mereka), *'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam*) dalam keadaan خَالِدِينَ فِيهَا (*kamu kekal di dalamnya*), yakni ditetapkan kekal di dalamnya. فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (*Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong*) dari menerima kebenaran. Yakni: maka seburuk-buruk tempat bagi mereka adalah Jahannam.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersabar. Allah berfirman, فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ (*Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar*), yakni janji-Nya untuk memberi balasan kepada mereka pasti terjadi, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itulah Allah berfirman, فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ (*maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka*), yakni sebagian adzab di dunia yang berupa pembunuhan (kematian), penawanan dan penundukkan. مَا pada kalimat فَإِمَّا adalah tambahan menurut pandangan Al Mubarrad dan Az-Zajjaj. Asalnya فَإِنْ نُرِكَ, lalu ditambahkan *nuun taukid* (penegas) kepada *fi'l*-nya. Kalimat أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ (*ataupun Kami wafatkan kamu*) di-*'athf*-kan kepada نُرِيَنَّكَ. Yakni: ataupun Kami mewafatkanmu sebelum diturunkannya adzab kepada mereka. فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ (*namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan*) pada Hari Kiamat, lalu Kami mengadzab mereka.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ (*Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu*), yakni: Kami beritakan kepadamu berita-berita mereka dan apa-apa yang mereka alami dari kaum mereka.

وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ (*dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu*) beritanya dan tidak pula sampai kepadamu pengetahuan tentang apa yang terjadi di antara dia dan kaumnya.

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ (*Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah*), bukan dari dirinya sendiri. Yang dimaksud dengan الآيَة ini adalah mukjizat yang menunjukkan kenabiannya.

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ (*maka apabila telah datang perintah Allah*), yakni apabila datang waktu yang telah ditentukan untuk adzab mereka di dunia atau di akhirat. قُضِيَ بِالْحَقِّ (*diputuskan (semua perkara) dengan adil*) mengenai semua hal di antara mereka, lalu dengan keputusan-Nya yang adil, Allah menuyelamatkan para hamba-Nya yang benar. وَخَسِرَ هُنَالِكَ (*Dan ketika itu rugilah*), yakni pada waktu itu, الْمُبْطِلُونَ (*orang-orang yang berpegang kepada yang bathil*), yakni yang mengikuti kebathilan dan melakukannya.

Kemudian Allah ﷻ menganugerahkan kepada para hamba-Nya bentuk lainnya dari nikmat-nikmat-Nya yang tidak terhingga. Allah berfirmna, اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ (*Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu*), yakni menciptakannya untuk keperluan kalian. Az-Zajjaj berkata, "الْأَنْعَامَ (binatang ternak) di sini adalah unta." Pendapat lain menyebutkan, yaitu binatang ternak yang delapan berpasang-pasangan.

لِتَرْكَبُوا مِنْهَا (*sebagiannya untuk kamu kendarai*). مِنْ ini *tab'idhiyyah* (menunjukkan sebagaian). Demikian juga yang terdapat

pada kalimat: وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (*dan sebagiannya untuk kamu makan*). Bisa juga مِن ini *ibthida`ul ghayah* (permulaan dari tapal batas) di kedua tempat ini. Maknanya: dimulainya pengendaraan dan dimulainya makan. Pendapat yang pertama lebih tepat. Maknanya: لِتَرْكَبُوا بَعْضَهَا وَتَأْكُلُوا بَعْضَهَا (untuk kalian kendarai sebagiannya dan kalian makan sebagiannya).

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ (*Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu*). Allah memberitahukan manfaat lain selain untuk ditunggangi dan dimakan, yaitu berupa bulu, lemak, mentega, keju dan sebagainya.

وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ (*dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan di dalam hati dengan mengendarainya*). Mujahid, Muqatil dan Qatadah berkata, "Yakni mengangkut barang-barang bawaan kalian dari suatu kota ke kota lain." Penjelasan ini telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah An-Nahl.

وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ (*Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera*), yakni dengan unta di darat dan dengan perahu di laut. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan pengangkutan dengan bintang ternak di sini adalah pengangkutan anak-anak dan perempuan dengan sekedup.

وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ (*Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya)*), yakni bukti-bukti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya: فَأَيَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ (*maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?*), karena semuanya sangat jelas dan tidak ada yang tersembunyi, sehingga tidak layak diingkari oleh seorang pengingkar pun. Di sini terkandung celaan dan kecaman bagi mereka.

Manshub-nya أَيَّ karena تُنكِرُونَ (*kamu ingkari*). Didahulukannya ini daripada *'amil*-nya karena merupakan inti redaksinya.

Kemudian Allah ﷻ menunjukkan mereka untuk mengambil pelajaran dan memikirkan ayat-ayat Allah. Allah berfirman, أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka*) dari umat-umat yang telah durhaka terhadap Allah dan mendustakan rasul-rasul mereka. Karena bekas-bekas yang ada di negeri mereka menunjukkan hukuman yang ditimpakan kepada mereka dan akibat buruk yang mereka alami.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa umat-umat itu lebih banyak dan lebih kuat daripada mereka. Allah berfirman, كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً (*Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya*), yakni lebih banyak jumlahnya, lebih kuat fisiknya, dan lebih lapang hartanya. وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ (*dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi*) yang berupa bangunan-bangunan, sarana-sarana produksi dan pertanian. فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (*maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka*). مَا yang pertama bisa sebagai kata tanya, yakni: أَيُّ شَيْءٍ أَغْنَى عَنْهُمْ (apa yang dapat menolong mereka), dan bisa juga sebagai *nafiyah* (penafi; yang meniadakan), yakni: لَمْ يُغْنِ عَنْهُمْ (tidak dapat menolong mereka). Sementara مَا yang kedua bisa sebagai *maushul*, dan bisa juga sebagai *mashdar*.

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ (*Maka tatkala datang kepada mereka rasul-sasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan*), yakni dengan membawa hujjah-hujjah yang jelas dan mukjizat-mukjizat yang nyata.

فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ (*mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka*), yakni menampakkan kegembiraan karena pengetahuan yang mereka miliki, padahal itu hanyalah keraguan murni dan klaim-klaim yang menyimpang. Disebut عِلْم (ilmu; pengetahuan), karena sebagai ejekan bagi mereka, atau sesuai dengan anggapan mereka. Mujahid berkata, "Mereka mengatakan, 'Kami lebih mengetahui daripada mereka, bahwa kami tidak aka diadzab dan tidak akan dibangkitkan kembali'." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pengetahuan tentang perihal dunia, bukan tentang agama, yaitu sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia*. (Qs. Ar-Ruum [30]: 7)). Pendapat lain menyebutkan, bahwa orang-orang yang sendang dengan pengetahuan yang ada pada mereka adalah para rasul. Demikian ini, karena ketika kaum mereka mendustakan mereka, Allah memberitahu mereka, bahwa Allah akan membinasakan orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang yang beriman, karena itulah mereka merasa senang.

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu*), yakni mereka diliputi oleh itu sebagai balasan atas ejekan mereka.

فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا (*Maka tatkala mereka melihat adzab Kami*), yakni ketika mereka menyaksikan adzab Kami yang diturunkan kepada mereka, قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ (*mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sesembahan-sesembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.'*) yaitu berhala-berhala yang biasa mereka sembah.

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا (*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami*), yakni ketika menyaksikan adzab Kami, karena keimanan itu bukanlah keimanan yang berguna bagi pemiliknya, karena keimanan yang

berguna adalah keimanan karena pilihan sendiri, bukan karena keterpaksaan.

سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِۦ (*Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya*), yakni yang telah berlaku terhadap para hamba-Nya sejak dahulu. Maknanya: bahwa Allah ﷻ telah memberlakukan ketetapan ini pada semua umat, bahwa keimanan tidak lagi berguna bagi mereka saat mereka melihat adzab. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah An-Nisaa` dan surah At-Taubah.

Manshub-nya سُنَّتَ karena sebagai *mashdar* yang menegaskan *fi'l* yang dibuang, yang kedudukannya seperti: وَعْدَ ٱللَّهِ (itulah janji Allah) dan *mashdar-mashdar* serupa lainnya yang menegaskan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebaga peringatan, yakni: waspadalah wahai warga Mekah, terhadap sunnatullah yang telah berlaku terhadap umat-umat terdahulu. Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ (*Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir*), yakni ketika mereka melihat siksa Allah dan menyaksikan adzab-Nya. Az-Zajjaj berkata, "Orang kafir selalu rugi di setiap waktu, namun tampak sangat jelas kerugian mereka saat mereka melihat adzab."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan ayat: إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ (*ketika belenggu dipasang di leher mereka*) hingga: يُسْجَرُونَ (*dibakar di dalam api*), lalu beliau bersabda, لَوْ أَنَّ رَصَاصَةً مِثْلَ هَذِهِ—وَأَشَارَ إِلَى جُمْجُمَةٍ—أُرْسِلَتْ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَهِيَ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ لَبَلَغَتِ الْأَرْضَ قَبْلَ اللَّيْلِ، وَلَوْ أَنَّهَا أُرْسِلَتْ مِنْ رَأْسِ السِّلْسِلَةِ لَسَارَتْ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ قَبْلَ أَنْ تَبْلُغَ أَصْلَهَا، أَوْ قَالَ: قَعْرَهَا (*Seandainya ada batu sebesar ini –*

seraya beliau menunjuk sebuah tempat minum yang terbuat dari kayu– *dilepaskan dari langit ke bumi yang jaraknya (sejauh perjalanan) lima ratus tahun, niscaya akan sampai sebelum malam. Dan seandainya dilepaskan dari pangkal rantai, niscaya akan berjalan selama empat puluh tahun sepanjang malam dan siang sebelum mencapai asalnya* –atau beliau mengatakan: dasarnya–)."[185]

Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *Shifat An-Nar* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Mereka diseret di dalam kobaran api sehingga rontoklah segala yang ada pada mereka yang berupa kulit, daging dan urat hingga tumbuh lagi setelahnya, dan hingga dagingnya seukuran dengan panjangnya, dan panjangnya itu enam puluh hasta. Kemudian dibungkus dengan kulit lainnya, kemudian dibakar di dalam api yang menyala-nyala."

Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib mengenai firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ (*dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu*), ia berkata, "Allah mengutus seorang hamba dari Habasyah, dan dia itu termasuk yang tidak diceritakan kepada Muhammad ﷺ."

---

[185]*Dha'if*, At-Tirmidzi (2588); Al Hakim (2/438); Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* (283) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (4808).

SURAH FUSHSHILAT

Surah ini disebut juga surah Haa miim as-sajdah, terdiri dari 54 (lima puluh empat) ayat. Ada juga yang mengatakan 53 (lima puluh tiga) ayat. Al Qurthubi berkata, "Ini surah makkiyyah (diturunkan di Mekah) menurut semua ulama."Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu Az-Zubair, bahwa surah ini diturunkan di Mekah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Abu Ya'la, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Abu Nu'aim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il*, dan Ibnu 'Asakir, dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, "Pada suatu hari orang-orang Quraisy berkumpul, lalu mereka berkata, 'Carilah orang yang paling pandai sihir, perdukunan dan sya'ir diantara kalian, hendaklah ia mendatangi lelaki itu yang telah memecah belah persatuan kita, memporak porandakan urusan kita dan mencela agama kita, lalu hendaklah berbicara dengannya dan memperhatikan apa jawabannya.' Lalu mereka berkata, 'Kita tidak mengetahui seorang pun (yang demikian) selain 'Utbah bin Rabi'ah.'Kemudian mereka berkata, 'Wahai Abu Al Walid, berangkatlah engkau.'Selanjutnya 'Utbah pun berangkat (menemui Nabi ﷺ) lalu berkata, 'Hai Muhammad, apakah engkau yang lebih baik, ataukah 'Abdullah?Apakah engkau yang lebih baik ataukah 'Abdul Muththalib?'Rasulullah ﷺ diam tidak menjawab.'Utbah berkata lagi, 'Jika engkau mengakui bahwa mereka lebih baik darimu, maka sesungguhnya mereka telah menyembah

tuhan-tuhan yang engkau cela itu.Dan jika engkau mengaku bahwa engkau lebih baik daripada mereka, maka berbicaralah hingga kami mendengarkan perkataanmu. Demi Allah, kami tidak pernah melihat anak kambing yang lebih mendatangkan kesialan bagi kaummu daripada kamu. Engkau telah memecah belah kesatuan kami, mengacaukan urusan kami, mencela agama kami dan mempermalukan kami di kalangan bangsa Arab, sampai-sampai tersiar di kalangan mereka: bahwa di kalangan orang-orang Quraisy ada seorang tukang sihir, dan bahwa di kalangan orang-orang Quraisy ada seorang dukun. Demi Allah, kami hanya menunggu seperti pekikan penyerbuan hingga sebagian kami menyerang sebagian lainnya dengan pedang. Hai orang, jika engkau memang ada kebutuhan, kami akan mengumpulkan dari harta kami sehingga engkau menjadi orang Quraisy yang paling kaya. Jika engkau menginginkan wanita, maka pilihlah wanita Quriasy mana pun yang engkau suka maka kami akan mengawinkanmu dengan sepuluh wanita.' Rasulullah ﷺ berkata, فَرَغْتَ؟(*Sudah selesai*?) Ia menjawab, "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda (membacakan ayat), حمٓ ① تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ② كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ (*Haa Miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya*) hingga: فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ (*Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud.* (Ayat 1-13)). 'Utbah berkata, 'Cukup, cukup.Apa ada selain ini?'Beliau menjawab, 'Tidak.'Lalu 'Utbah kembali kepada orang-orang Quraisy, mereka pun berkata, 'Berita apa yang kau bawa?''Utbah menjawab, 'Tidak ada sesuatu pun yang menurutku akan kalian katakan kecuali aku telah mengatakannya kepadanya.'Mereka bertanya lagi, 'Apa dia menjawabmu?'Ia berkata, 'Ya. Aku tidak memahami sedikit pun dari apa yang dikatakannya kecuali bahwa ia memperingatkan kalian tentang petir seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum

Tsamud.' Mereka berkata, 'Celaka kamu.Orang itu berbicara kepadamu dengan bahasa Arab tapi engkau tidak mengerti apa yang dikatakannya?'Ia berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak memahami sesuatu pun dari apa yang dikatakannya kecuali penyebutan petir'."[186]

Abu Nu'aim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Setelah Nabi ﷺ membacakan kepada 'Utbah ayat-ayat ini: حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (*Haa Miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*), 'Utbah menemui kawan-kawannya lalu berkata, 'Wahai orang-orang, patuhilah aku di hari ini, dan silakan kalian selisihi aku setelah itu. Demi Allah, sungguh aku telah mendengar orang ini mengatakan perkataan yang tidak pernah aku dengar perkataan seperti itu, dan aku tidak mengerti apa yang diinginkannya atas hal itu'."

Masih ada riwayat-riwayat lainnya yang menunjukkan bahwa orang-orang Quraisy berkumpul lalu mengutus 'Utbah bin Rabi'ah, kemudian Nabi ﷺ membacakan permulaan surah ini kepadanya.

---

[186] *Hasan*, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* (2/202, 204); Al Hakim (2/253), dan Adz-Dzahabi mengatakan, *"Shahih."*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا
عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا
يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ
وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ
مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ
﴿٨﴾ ۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ
أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا
وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ
وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾
فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ
ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا۟
فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ
بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ
مَلَٰٓئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

"Haa Miim.Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui,yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan.Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungghnya kami bekerja (pula).'Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.'Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?(Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.'Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai) jawaban bagi orang-orang yang bertanya.Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari, dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.Dan Kami hiasi

***langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya.Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud.'Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya'."*(Qs. Fushshilat [41]: 1-14)**

Firman-Nya, حمٓ (*Haa Miim*).Pembahasan tentang *i'rab*-nya dan maknanya telah dipaparkan di dalam surah sebelum ini sehingga kami tidak mengulanginya.Demikian juga pembahasan tentang makna dan *i'rab* تَنزِيلٌ (*Diturunkan*). Az-Zajjaj dan Al Akhfasy mengatakan, bahwa *marfu'*-nya تَنزِيلٌ karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ (*Kitab yang dijelaskan*). Al Farra` berkata, "Bisa juga karena disembunyikannya lafazh هَٰذَا. Dan bisa juga dikatakan bahwa كِتَٰبٌ sebagai *badal* dari تَنزِيلٌ. Dan kalimat مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (*dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*) terkait dengan تَنزِيلٌ."

Makna فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ (*yang dijelaskan ayat-ayatnya*): بُيِّنَتْ (dijelaskan), atau: dijadikan redaksi yang beragam. Qatadah berkata, "(Yakni) dijelaskan dengan menerangkan tentang yang haramnya dari yang haramnya, dan yang taatnya dari yang maksiatnya."Al Hasan berkata, "(Yakni) berupa janji dan ancaman."Sufyan berkata, "Berua pahala dan siksa."Tidak ada halangan untuk mengartikan dengan semua ini.

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk كِتَٰبٌ. Ini dibaca juga: فُصِلَتْ, secara *takhfif* (tanpa *tasydid*), yakni: dibedakan antara yang haq dan yang bathil. *Manshub*-nya قُرْءَانًا عَرَبِيًّا(*yakni bacaan dalam bahasa Arab*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dijelaskan ayat-ayatnya dalam kondisi sebagai bacaan yang berbahasa Arab. Al Akhfasy berkata, "*Manshub*-nya itu karena pujian." Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*, yakni: يَقْرَأُهُ قُرْآنًا (yang dibacakan dengan bacaan). Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini sebagai *maf'ul* kedua untuk فُصِّلَتْ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena disembunyikannya *fi'l* yang ditunjukkan oleh فُصِّلَتْ, yakni: فَصَّلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا (Kami menerangkannya sebagai bacaan dalam bahasa Arab).

لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (*untuk kaum yang mengetahui*), yakni: yang mengetahui dan memahami makna-maknanya, yakni orang-orang yang berbicara dengan bahasa Arab. Adh-Dhahhak berkata, "Yakni: yang mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari sisi Allah." Mujahid berkata, "Yakni: yang mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa di dalam Taurat dan Injil." *Laam* di sini terkait dengan kalimat yang dibuang yang merupakan sifat lainnya untuk قُرْءَانًا, yakni: كَائِنًا لِقَوْمٍ (yang diperuntukkan bagi kaum), atau terkait dengan فُصِّلَتْ. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Demikian juga kalimat بَشِيرًا وَنَذِيرًا (*yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan*), ini sebagai sifat lainnya untuk قُرْءَانًا, atau sebagai *haal* dari كِتَٰبٌ. Maknanya: yang membawa berita gembira bagi para wali Allah, dan yang membawa peringatan bagi musuh-musuh-Nya. Ini dibaca juga: بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai sifat untuk كِتَٰبٌ, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ (*tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya)*), yang dimaksud dengan kebanyakan mereka di sini

adalah orang-orang kafir. Yakni: tetapi orang-orang kafir berpaling daripadanya yang mencakup peringatan.

فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (*maka mereka tidak (mau) mendengarkan*) dengan pendengaran yang bisa memanfaatkannya, karena mereka berpaling darinya.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ (*Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan*), yakni فِي أَغْطِيَةٍ (berada di dalam tutupan), seperti الْكِنَانَةُ (wadah anak panah) yang di dalamnya terdapat anak panah. Maka hati itu tidak dapat memahami apa yang engkau katakan, dan perkataanmu tidak dapat mencapainya. الأَكِنَّةُ jamak dari كِنَانٌ, yaitu الْغِطَاءُ (penutup). Mujahid berkata, "Penutup hati seperti penutup anak panah."Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ (*dan di telinga kami ada ṣumbatan*), yakni tuli. Asal makna الْوَقْرُ adalah الثِّقَلُ (beban; berat). Thalhah bin Musharrif membacanya: وِقْرٌ, dengan *kasrah* pada *wawu*. Dibaca juga dengan *fathah* pada *wawu* dan *qaaf* [وَقَرٌ].

Lafazh مِنْ pada kalimat وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ (*dan di antara kami dan kamu ada dinding*) sebagai *ibtida`ul ghayah* (permulaan dari tapal batas). Maknanya: bahwa dinding itu bermula dari kami dan dari kamu, maka jarak pertengahan antara arah kami dan arah kamu dipenuhi oleh dinding penghalang, tidak ada kosong di antara itu. Demikian perumpamaan-perumpamaan tentang kerasnya hati mereka untuk mengetahui kebenaran dan tulinya pendengaran mereka terhadap kebenaran serta terhalanginya sarana antara mereka dengan Rasulullah ﷺ.

فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ (*maka bekerjalah kamu; sesungghnya kami bekerja (pula)*), yakni: berbuatlah sesuai dengan agamamu, karena sesunggunya kami juga berbuat sesuai dengan agama kami. Al Kalbi berkata, "(Yakni) berbuatlah untuk membinasakan kami, karena

sesungguhnya kami juga berbuat untuk membinasakanmu."Muqatil berkata, "(Yakni) berbuatlah untuk Tuhanmu yang telah mengutusmu, karena sesungguhnya kami juga berbuat untuk tuhan-tuhan kami yang kami sembah." Pendapat lain menyebutkan, yakni: berbuatlah untuk akhiratmu, karena sesungguhnya kami pun berbuat untuk dunia kami.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan beliau agar menjawab perkataan mereka ini. Allah berfirman, قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ (*Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa*), yakni: sesungguhnya aku seperti seseorang di antara kalian kalau saja buka karena wahyu, dan aku bukalah jenis yang berbeda dengan kalian sehingga hati kalian tertutup dari apa yang aku serukan kepada kalian, dan telinga kalian juga tersumbat, serta terdapat dinding yang menghalangi antara aku dan kalian. Aku tidak menyeru kalian kepada sesuatu yang menyelisihi logika, akan tetapi aku mengajak kelain kepada tauhid.

Jumhur membacanya: يُوحَىٰ (diwahyukan), dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Al A'masy dan An-Nakha'i membacnya dalam bentuk *bina` lil fa'il* [يُوحِي], yakni يُوحِي اللهُ إِلَيَّ (Allah mewahyukan kepadaku).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna ayat ini: Sesungguhnya aku tidak kuasa membawa kalian kepada keimanan dengan paksaan, karena sesungguhnya aku adalah manusia seperti halnya kalian. Tidak ada kelebihan padaku dibanding kalian kecuali bahwa diwahyukan kepadaku agar bertauhid (mengesdakan Allah) dan diperintahkan demikian.Maka kewajibanku hanyalah menyampaikan.Jika kalian menerima maka kalian selamat, tapi jika kalia menolak maka kalian binasa.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Sesungguhnya bukanlah malaikat, akan tetapi aku adalah manusia seperti halnya kalian, hanya saja aku diberi wahyu sedang kalian tidak. Maka dengan

wahyu itu aku menjadi seorang nabi, dan wajib bagi kalian untuk mengikuti.

Al Hasan berkata mengenai makna ayat ini, "Sesungguhnya Allah ﷻ mengajarkan kepada Rasul-Nya ﷺ cara berendah hati."

فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ (*maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya*). *Muta'addi*-nya *fi'l* ini dengan menggunakan kata bantu إِلَى karena mengandung makna تَوَجَّهُوا (mengarahlah). Maknanya: arahkanlah konsistensi kalian kepada-Nya dengan ketaatan, dan janganla kalian menyimpang dari jalan-Nya. وَٱسْتَغْفِرُوهُ (*dan mohonlah ampun kepada-Nya*) untuk dosa-dosa kalian yang telah lalu. Kemudian mengancam kaum musyrikin, وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (*Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya*).

Kemudian menyifati mereka dengan mengatakan, ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ (*(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat*), yakni menahannya dan tidak menyerahkannya kepada orang-orang miskin. Al Hasan dan Qatadah berkata, "Tidak mengakui kewajiban zakat."Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata, "Tidak bershadaqah dan tidak berinfak dalam hal ketaatan." Pendapat lain menyebutkan tentang makna ayat ini: tidak bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, karena kesaksian ini sebagai penyuci dan pembersih jiwa. Al Farra` berkata, "Orang-orang musyrik biasa mengeluarkan nafkah, memberi minum untuk jama'ah haji, serta memberi mereka makan, namun mereka mengharamkan itu bagi keluarga Muhammad ﷺ.Lalu berkenaan dengan mereka turunlah ayat ini."

وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ (*dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat*). Ini di-*'athf*-kan kepada لَا يُؤْتُونَ, dan bersamanya termasuk cakupan *shilah*. Yakni: مُنكِرُونَ لِلْآخِرَةِ جَاحِدُونَ لَهَا (mengingkari adanya kehidupan akhirat dan menyangkalnya). Penggunaan *dhamir fashl* untuk maksud pembatasan (memfokuskan).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya*), yakni tidak pernah berhenti dari mereka. Dikatakan مَنَنْتُ الْحَبْلَ apabila قَطَعْتُ الْحَبْلَ (aku memotong tali).Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمَمْنُونُ artinya الْمَنْقُوصُ (yang dikurangi), demikian yang dikatakan oleh Quthrub.Al Jauhari berkata, "الْمَنُّ artinya الْقَطْعُ (pemotongan), dikatakan juga النَّقْصُ (kekurangan). Contohnya firman Allah *Ta'la,* لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (*mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya*). Lubaid berkata,

عَنْسًا كَوَاسِبَ لاَ يُمَنُّ طَعَامُهَا

'*Betapa eloknya anggota tubuh*[187] *yang nutrisinya tidak pernah terputus*'."

Mujahid berkata, " غَيْرُ مَمْنُونٍ yakni tidak diperhitungkan." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna ayat ini: tidak terputus pemberian kepada mereka karena ini pemberian dari karunia, sedangkan pahala adalah pasti dipenuhi. As-Suddi berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang sakit, dan yang sakit permanen serta yang sudah tua renta, yaitu ketika mereka tidak lagi mampu melaksanakan ketaatan, maka tetap dituliskan bagi mereka pahala yang biasa mereka lakukan seperti pahalanya orang yang sehat."

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar mengecam mereka. Allah berfirman, قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ (*Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari*), yakni: pantaskan kalian kafir terhadap Dzat yang perihal-Nya adalah perihal yang agung ini dan

---

[187] الْكَوَاسِبُ adalah الْجَوَارِحُ (anggota tubuh), demikian yang disebutkan di dalam *Al-Lisan.*

kekuasaan-Nya adalah kekuasaan yang sangat hebat ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dua hari dimaksud adalah hari Ahad dan hari Senin. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah sekadar dengan dua hari, karena hari yang sebenarnya adalah setelah adanya langit dan bumi.

Jumhur membacanya: أَئِنَّكُمْ, dengan dua *hamzah*, yang mana *hamzah* kedua disamarkan. Sementara Ibnu Katsir membacanya dengan satu *hamzah* dan setelahnya *yaa`* yang diringankan.

وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا (*dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya*), yakni tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada تَكْفُرُونَ dan termasuk cakupan kalimat pertanyaan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*(Yang bersifat) demikian*) menunjukkan kepada *maushul* yang disifati dengan sifat-sifat yang telah disebutkan itu. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya: رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*itulah Tuhan semesta alam*). Termasuk di antara alam semesta alah apa yang kalian jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, maka bagaimana bisa kalian menjadikan makhluk-Nya sebagai sekutu-sekutu-Nya dalam menyembah-Nya.

Firman-Nya, وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ (*Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh*). Ini di-*'athf*-kan kepada خَلَقَ (*menciptakan*), yakni: bagaimana bisa kalian kafir terhadap Tuhan yang telah menciptakan bumi dan menjadikan gunung-gunung yang kokoh di permukaanya. رَوَٰسِىَ yakni جِبَالاً ثَوَابِتُ (gunung-gunung yang kokoh). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ (*Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh*) adalah kalimat permulaan yang tidak di-*'athf*-kan kepada خَلَقَ (*menciptakan*) karena adanya pemisah asing di antara keduanya. Pendapat pertama lebih tepat, karena kalimat pemisah adalah yang menegaskan kandungan redaksi yang sebelumnya, sehingga statusnya sebagai penegas.

Makna مِن فَوْقِهَا (*di atasnya*), bahwa gunung-gunung itu tinggi di atasnya karena termasuk bagian-bagian bumi. Adapun pembedaannya karena bedasarkan ketinggian, jadi karena alasan ini sekana-akan sebagai sesuatu yang lain dari bumi (namun sebenarnya masih merupakan bagian dari bumi).

وَبَٰرَكَ فِيهَا (*Dia memberkahinya*), yakni menjadikannya diberkahi dengan banyak kebaikan, yaitu dengan menciptakan padanya berbagai manfaat bagi para hamba. As-Suddi berkata, "Yaitu menumbuhkan pepohonan padanya."

وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا (*dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya)*). Qatadah dan Mujahid berkata, "Menciptakan padanya sungai-sungai, pepohonan dan binatang-binatang." Al Hasan, 'Ikrimah dan Adh-Dhahhak berkata, "Menentukan padanya rezeki para penghuninya serta segala apa yang maslahat bagi penghidupan mereka yang berupa perniagaan, pepohonan dan manfaat-manfaat lainnya. Dan menjadikan di setiap negeri apa yang tidak ada di negeri lainnya, agar mereka saling berniaga dan melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lainnya."

Makna فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ (*dalam empat hari*), yakni genap empat hari termasuk dua hari yang telah disebutkan. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan yang lainnya. Ibnu Al Anbari berkata, "Yaitu seperti ungkapan: aku berangkat dari Bashrah ke Baghdad dalam sepuluh hari, dan ke Kufah dalam lima belas hari. Yakni: semuanya dalam lima belas hari. Maka maknanya, bahwa terjadinya semua yang disebutkan itu, yaitu berupa penciptaan langit dan seterusnya, dalam dalam empat hari."

Manshub-nya سَوَآءً karena sebagai *mashdar* yang menegaskan *fi'l* yang dibuang yang merupakan sifat untuk أَيَّامٍ. Yakni اِسْتَوَتْ سَوَاءً, sehingga bermakna اِسْتِوَاءً (sama). Bisa juga *manshub*-nya ini karena

sebagai *haal* dari الْأَرْضِ (*bumi*), atau dari *dhamir* yang kembali kepadanya. Jumhur membacanya: سَوَاءً, dengan *nashab*. Sementara Zaid bin 'Ali, Al H asan, Ibnu Abi Ishaq, 'Isa dan Ya'qub serta 'Ubaid bin 'Amr membacanya dengan *khafadh* [سَوَاءٍ] karena sebagai sifat untuk أَيَّامٍ. Adapun Abu Ja'far membacanya dengan *rafa'* [سَوَاءٌ] karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Al Hasan berkata, "Maknanya: dalam empat hari yang sama lagi sempurna."

Kalimat لِّلسَّآئِلِينَ (*bagi orang-orang yang bertanya*) terkait dengan سَوَاءً, yakni sama bagi yang bertanya. Atau terkait dengan kalimat yang dibuang, seolah-olah dikatakan: ini pembatasan bagi orang-orang yang bertanya: berapa lama penciptaan langit dan segala yang ada padanya? Atau terkait dengan kalimat yang diperkirakan, yakni: Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya bagi yang mencari dan membutuhkannya. Al Farra` berkata, "Pada redaksi ini terdapat *taqdim wa ta`khir* (kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya). Maknanya: Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya secara sama bagi mereka yang membutuhkannya dalam empat hari." Ibnu Jarir memilih pendapat ini.

Kemudian, setelah Allah menyebutkan tentang penciptaan langit dan segala yang ada padanya, selanjutnya Allah menyebutkan penciptaan langit. Allah berfirman, ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ إِلَى السَّمَآءِ (*Kemudian Dia menuju langit*), yakni عَمِدَ وَقَصَدَ نَحْوَهَا قَصْدًا سَوِيًّا (langsung menuju kepadanya). Ar-Razi berkata, "Yaitu dari ungkapan: اِسْتَوَى إِلَى مَكَانِ كَذَا yang artinya menghadap ke tempat anu dengan penghadapan yang tidak menolah kepada aktifitas lain. Yaitu dari الْاِسْتِوَاءُ yang merupakan lawan kata dari الْاِعْوِجَاجُ (bengkok). Serupa dengan ini adalah ungkapan: اِسْتَقَامَ إِلَيْهِ (lurus menuju kepadanya). Contohnya firman Allah ﷻ, فَاسْتَقِيمُوٓا إِلَيْهِ (*maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya*). Maknanya: Kemudian tuntutan hikmah mendorong-Nya kepada penciptaan langit setelah penciptaan bumi beserta segala yang

ada padanya." Al Haan berkata, "Makna ayat ini: perintah-Nya naik ke langit."

وَهِىَ دُخَانٌ (*dan langit itu masih merupakan asap*). الدُّخَانُ adalah sesuatu yang naik dari kobaran api. Kata ini dipinjam karena apa yang terlihat dari asap bumi. Para mufassir mengatakan, bahwa asap ini adalah asap air. Allah ﷻ mengkhususkan menuju ke langit padahal *khithab* untuk itu ditujukan kepada langit dan bumi sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا (*lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.'*), karena tidak perlu lagi memperkirakan penyebutan bumi dan memperkirakan apa yang ada padanya setelah disebutkan sebelumnya.

Makna ٱئْتِيَا: laksanakanlah apa yang Aku perintahkan kepada kalian berdua. Yaitu seperti ungkapan: اِئْتِ مَا هُوَ الأَحْسَنُ, yakni اِفْعَلْهُ (laksanakan apa yang lebih baik). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa Allah ﷻ berfirman, 'Adapun engkau, wahai langit, maka terbitkanlah mataharimu, bulanmu dan bintang-bintangmu.Sedangkan engkau, wahai bumi, maka belahlah sungai-sungaimu dan keluarkanlah buah-buahan dan tanaman-tanamanmu'."

Jumhur membacanya: ٱئْتِيَا, dalam bentuk kata perintah dari الإِتْيَانُ. Ibnu 'Abbas, Ibnu Jarir dan Mujahid membacanya: آتِيَا dan قَالَتَا آتَيْنَا, keduanya dengan *madd*, yaitu dari الْمُؤَاتَاةُ, yakni الْمُوَافَقَةُ (penyepakatan), yakni: agar masing-masing dari kalian berdua saling menyepakati. Atau bisa juga dari الإِيتَاءُ, yaitu الإِعْطَاءُ (pemberian).Maka yang pertama *wazan*-nya فَاعِلَا, seperti قَاتِلَا, sedangkan yang kedua *wazan*-nya إِفْعِلَا seperti أَكْرِمَا.

طَوْعًا أَوْ كَرْهًا (*dengan suka hati atau terpaksa*). Ini *mashdar* yang berada pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni: طَائِعَتَيْنِ أَوْ مُكْرَهَتَيْنِ (dalam keadaan suka ataupun terpaksa). Al A'masy membacanya: كُرْهًا, dengan *dhammah*. Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) أَطِيعَا طَاعَةً أَوْ

تَكُرْهًاكَرْهًا (taatlah kalian berdua dengan ketaatan, atau kalian terpaksa dengan keterpaksaan)."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna perintah ini untuk keduanya adalah sebagai penundukkan, yakni: jadilah kalian berdua, maka keduanya pun jadi. Sebagaimaan yang difirmankan Allah Ta'ala, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'kun (jadilah),' maka jadilah ia.* (Qs. An-Nahl [16]: 40)). Jadi redaksi tadi termasuk penggambaran tentang dampak kekuasaan-Nya dan kemustahilah tertolaknya.

قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ (*Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'*) yakni: Kami laksanakan perintah-Mu dengan tunduk. Penggunaan lafazh jamak yang biasa digunakan untuk jamak yang berakal [طَآئِعِينَ], karena keduanya di-*khithab* dengan ungkapan yang biasa dikemukakan kepada yang berakal.Al Qurthubi berkata, "Mayoritas ahli ilmu mengatakan, bahwa Allah ﷻ menjadikannya keduanya dapat berbicara, makan keduanya pun berbicara sebagaimana yang dikehendaki Allah ﷻ." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini gambaran tentang ketaatan dari keduanya dan dampak kekuatan Rabbani terhadap keduanya.

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ (*Maka Dia menjadikannya tujuh langit*), yakni menciptakan, membuatnya dan menyelesaikannya. *Dhamir* pada قَضَاهُنَّ kembali kepada ٱلسَّمَآءِ (langit) berdasarkan maknanya, karena terdiri dari tujuh langit, atau kembali kepada sesuatu yang tidak diketahui yang ditafsirkan oleh سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ (*tujuh langit*).

Manshub-nya سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ karena sebagai penafsiran, atau sebagai *badal* dari *dhamir*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *maf'ul* kedua dari قَضَاهُنَّ karena mengandung makna صَيَّرَهُنَّ (menjadikannya). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal*

(keterangan kondisi), yakni: membuatnya dalam keadaan berjumlah tujuh, dan قَضَى bermakna صَنَعَ (membuat). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena *tamyiz*.

Makna فِي يَوْمَيْنِ (*dalam dua hari*) adalah sebagaimana kalimat yang lalu: خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ (*menciptakan bumi dalam dua hari*). Jadi jumlahnya menjadi enam hari sebagaimana disebutka di dalam firman Allah ﷻ, خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ (*menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.* (Qs. Al A'raaf [7]: 54)). Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al A'raaf.

Mujahid berkata, "Satu hari dari keenam hari itu adalah seperti seribu tahun yang biasa kalian hitung." 'Abdullah bin Salam berkata, "Menciptakan bumi pada hari Ahad dan hari Senin, lalu menetapkan kadar-kadar makanannya pada hari Selasa dan hari Rabu, lalu menciptakan langit pada hari Kamis dan Jum'at."

Firman-Nya, وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا (*dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya*). Ini di-*'athf*-kan kepada قَضَاهُنَّ.Qatadah dan As-Suddi berkata, "Menciptakan padanya matarinya, bulannya, bintang-bintangnya, orbit-orbitnya, serta para malaikat, laut, embun dan salju padanya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Dia mewahyukan kepadanya apa yang dikehendak-Nya dan apa yang diperintahkan-Nya. الْإِيْحَاء (yakni dari وَأَوْحَى) terkadang juga bermkan الْأَمْرُ (perintah), seperti pada firman-Nya, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ (*karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu).* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 5)), dan firman-Nya, وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ (*Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia.* (Qs. Al Maaidah [5]: 111)), yakni: Aku perintahkan mereka

Ada kerancuan dalam memadukan ayat ini dengan ayat: وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا (*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30)), karena pada ayat ini disebutkan: ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ (*Kemudian Dia menuju langit*) yang mengesankan bahwa penciptaan

langit belakangan daripada penciptaan bumi, dan zhahirnya menyelisihi ayat: وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ (*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30)). Maka dikatakan, bahwa ثُمَّ pada ayat ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ (*Kemudian Dia menuju langit*) bukan bermakna penundaan waktu, tapi penundaan urutan penyebutan. Dengan demikian tertepislah kerancuan ini dari pangkalnya. Kalaupun diperkirakan sebagai penundaan waktu (pengurutan waktu), maka memadukan kedua ayat ini sebagai berikut: bahwa bumi diciptakan lebih dulu daripada penciptaan langit, sementara penghamparan bumi adalah perkara tambahan selain penciptaan. Jadi bumi diciptakan lebih dulu namun dihamparkan belakangan.Inilah yang benar. Insya Allah nanti ada penjelasan lebih jauh dalam penafsiran ayat: وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ(*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30)).

وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ (*Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang*), yakni bintang-bintang yang terang gemerlapan di atasnya sepereti kerlap-kerlipnya lampu-lampu. *Manshub*-nya وَحِفْظًا (*dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya*) karena sebagai *mashdar* yang menegaskan *fi'l* yang dibuang, yakni: وَحَفِظْنَاهَا حِفْظًا (dan kami memeliharanya dengan pemeliharaan), atau karena sebagai *maf'ul liajlih*, dengan perkiraan: dan Kami ciptakan bintang-bintang sebagai hiasan dan pemeliharaan. Pendapat yang pertama lebih tepat.Abu Hayyan berkata, "Pendapat yang kedua terlalu dipaksaan, dan itu menyimpang dari yang mudah lagi jelas."Yang dimaksud dengan pemeliharaan ini adalah memeliharanya dari syetan-syetan yang mencuri-curi dengar.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Demikianlah*) menunjukkan kepada yang telah disebutkan. تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ (*ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*), yanki yang sangat besar kekuasaan-Nya lagi sangat banyak ilmu-Nya.

فَإِنْ أَعْرَضُوا (*Jika mereka berpaling*) dari menghayati dan memikirkan makhluk-makhluk ini, فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ (*maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu*), yakni: maka katakanlah, hai Muhammad. أَنذَرْتُكُمْ yakni خَوَّفْتُكُمْ (aku telah menakuti kalian). صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ (*dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud*), yakni adzab seperti adzab mereka. Yang dimaksud dengan الصَّاعِقَةُ adalah adzab yang membinasakan segala sesuatu.Al Mubarrad berkata, "الصَّاعِقَةُ adalah satu kali yang membinasakan segala sesuatu."

Jumhur membacanya: صَٰعِقَةً, dengan *alif* di kedua tempatnya. Ibnu Az-Zubair, An-Nakha'i, As-Sulami dan Ibnu Muhaishin membacanya: صَعْقَةً, di kedua tempatnya. Penjelasan tentang makna الصَّاعِقَةُ dan الصَّعْقَةُ telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah.

Firman-Nya, إِذْ جَآءَتْهُمُ الرُّسُلُ (*Ketika rasul-rasul datang kepada mereka*), ini *zharf* untuk أَنذَرْتُكُمْ (*Aku telah memperingatkan kamu*) atau صَٰعِقَةً (*petir*), karena kalimat ini bermakna adzab. Yakni: Aku telah memperingatkan kalian tentang adzab yang akan terjadi ketika datangnya para rasul. Atau sebagai *haal* (keterangan kondisi dari صَٰعِقَةِ عَادٍ (*petir yang menimpa kaum 'Aad*).Ini yang lebih mengena daripada dua kemungkinan sebelumnya, karena peringatan tidak terjadi ketika datangnya para rasul, sehingga tidak tepat sebagai *zharf*-nya, demikian juga petir tidak, waktu kejadiannya tidak tepat dinyatakan sebagai *zharf*.

Firman-Nya, مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ (*dari depan dan dari belakang mereka*) terkait dengan جَآءَتْهُمُ, yakni: datang kepada mereka dari segala arah mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: para rasul terdahlu dan yang kemudian mendatangi mereka, dengan anggapan bahwa datangnya perkataan mereka sama dengan kedatangan diri mereka. Maka seakan-akan para rasul itu telah mendatangi mereka dan berbicara langsung kepada mereka, yaitu mengatakan, أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا اللَّهَ (*Janganlah kamu menyembah selain*

Allah), yakni: بِأَنْ لَا تَعْبُدُوا (yaitu: janganlah kamu menyembah), dengan anggapan bahwa ini *mashdar*. Bisa juga sebagai penafsiran, atau yang diringankan dari yang berat [yakni dari أَنَّ] dan *ism*-nya *dhamir sya`n* yang dibuang.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan jawaban mereka kepada para rasul. Allah berfirman, قَالُوا لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً (*Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya*), yakni: niscaya Dia akan mengutus mereka kepada kami, namun Dia hanya mengutus manusia dari jenis kami.

Kemudian mereka menyatakan kekufuran dengan lancar dan jelas, فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ (*maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya*), yakni mengingkari apa yang kalian nyatakan bahwa Allah telah mengutus kalian kepada kami, karena kalian adalah manusia seperti halnya kami, tidak ada kelebihan kalian atas kami, maka bagaimana mungkin kalian dikhususkan dengan risalah sementara kami tidak. Sanggahan terhadap syubhat ini telah dikemukakan di beberapa tempat.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ (*Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat*), ia berkata, "(Yakni) mereka yang tidak bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah." Kemudian mengenai firman-Nya, لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (*mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya*), ia berkata, "(Yakni) yang tidak berkurang."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah*, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu 'Abbas, "Bahwa orang-orang yahudi

mendatangi Nabi ﷺ, lalu menanyakan kepada beliau tentang penciptaan langit dan bumi, beliau pun bersabda, خَلَقَ اللهُ الْأَرْضَ فِي يَوْمِ الْأَحَدِ وَالْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ وَمَا فِيهِنَّ مِنْ مَنَافِعِ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ الشَّجَرَ وَالْحَجَرَ وَالْمَاءَ وَالْمَدَائِنَ وَالْعُمْرَانَ وَالْخَرَابَ، فَهَذِهِ أَرْبَعَةُ أَيَّامٍ، فَقَالَ تَعَالَى: (قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ. وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِلسَّآئِلِينَ). وَخَلَقَ يَوْمَ الْخَمِيسِ السَّمَاءَ، وَخَلَقَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ النُّجُومَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْمَلَائِكَةَ إِلَى ثَلَاثِ سَاعَاتٍ بَقِيْنَ مِنْهُ، فَخَلَقَ مِنْ أَوَّلِ سَاعَةٍ مِنْ هَذِهِ الثَّلَاثِ الْآجَالَ حِينَ يَمُوتُ مَنْ مَاتَ، وَفِي الثَّانِيَةِ أَلْقَى فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مِمَّا يُنْتَفَعُ بِهِ، وَفِي الثَّالِثَةِ خَلَقَ آدَمَ وَأَسْكَنَهُ الْجَنَّةَ وَأَمَرَ إِبْلِيسَ بِالسُّجُودِ لَهُ وَأَخْرَجَهُ مِنْهَا فِي آخِرِ سَاعَةٍ (*Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, menciptakan gunung-gunung beserta segala kemanfaat yang ada padanya pada hari Selasa, dan pada hari Rabu menciptakan pepohonan, bebatuan, air, kota-kota, kemakmuran dan kehancuran. Itulah empat hari, lalu Allah Ta'ala berfirman, 'Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai) jawaban bagi orang-orang yang bertanya.' Pada hari Kamis menciptakan langit, dan pada hari Jum'at menciptakan menciptakan bintang-bintang, matahari, bulan dan malaikat hingga tersisa tiga saat dari itu. Lalu di saat yang pertama dari ketiga saat itu Allah menciptakan ajal ketika matinya siapa yang mati, lalu pada saat kedua memberikan segala kemanfaatan yang terdapat pada segala sesuatu, dan pada saat yang ketiga Allah menciptakan Adam, menempatkannya di surga, memerintahkan iblis bersujud kepadanya dan mengeluarkannya dari surga di akhir saat tersebut*). Kemudian orang-orang yahudi itu berkata, 'Kemudian apa, hai Muhammad?' Beliau bersabda, ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (*Kemudian Allah*

bersemayam di atas 'Arsy). Mereka berkata, 'Engkau benar jika saja engkau lengkapi.'Lalu berkata, 'Kemudian Dia beristirahat.' Maka Nabi ﷺ pun marah dengan sangat, dan turunlah ayat: وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ (*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan...* (Qs. Qaaf [50]: 38-39))."[188]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا (*dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya)*), ia berkata, "(Yaki) membelah sungai-singai, menanam pepohonan, menempatkan gunung-gunung, mengalirkan laut, serta menjadi pada ini yang tidak terpada pada itu dan menjadikan pada itu yang tidak terdapat pada yang ini."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan hari lalu menamainya Ahad, kemudian menciptakan yang kedua lalu menamainya Senin, kemudian menciptakan yang ketiga dan menamainya Selasa, kemudian menciptakan yang keempat lalu menamainya Rabu, kemudian menciptakan yang kelima lalu menamainya Kamis..." lalu ia menyebutkan menyerupai yang telah dikemukakan tadi.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abu Bakar menyerupai riwayat yang telah dikemukakan dari Ibnu 'Abbas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا (*lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.'*), ia

[188] Ada sisi kelemahan pada sanadnya, dikeluarkan oleh Al Hakim (2/543) dan ia mengatakan, *"Shahih."*Sementara Adz-Dzahabi mengatakan, "Menurut Ibnu Ma'in, bahwa Abu Sa'id Al Baqal tidak boleh ditulis haditsnya."

berkata, "Allah mengatakan kepada langit, 'Keluarkanlah mataharimu, bulanmu dan bintang-bintangmu.' Dan mengatakan kepada bumi, 'Belahlah sungai-sungaimu dan keluarkanlah buah-buahanmu.' قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ (*Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ٱئْتِيَا, ia berkata, "(Yakni) berikanlah oleh kalian berdua." Kemudian mengenai firman-Nya, قَالَتَآ أَتَيْنَا, ia berkata, "(Yakni) keduanya menjawab, 'Kami berikan'."

فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ
يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ
﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِىٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ
فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا ثَمُودُ
فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ
بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾ وَيَوْمَ
يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ
سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ
شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ
وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ
﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

فَإِن يَصۡبِرُواْ فَٱلنَّارُ مَثۡوٗى لَّهُمۡۖ وَإِن يَسۡتَعۡتِبُواْ فَمَا هُم مِّنَ ٱلۡمُعۡتَبِينَ ﴿٢٤﴾ ﴿٢٣﴾

"Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia.Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya).Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan

dari apa yang kamu kerjakan.Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.Jika mereka bersabar (menerima adzab) maka nerakalah tempat diam mereka, dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."

(Qs. Fushshilat [41]: 15-24)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan kaum 'Aad dan Tsamud secara global, selanjutkan menyebutkan masing-masing golongan ini secara terperinci. Allah berfirman, فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ (*Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar*), yakni: menyombongkan diri dari beriman kepada Allah dan membenarkan rasul-rasul-Nya, serta berlaku sewenang-wenang terhadap para makhluk di muka bumi tanpa alasan yang benar, yakni tanpa hak untuk terjadinya kesombongan dan kesewenangan mereka.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebagian perkataan mereka yang menunjukkan kesombongan mereka. Allah berfirman, وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً (*berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'*). Mereka memang berportur tubuh tinggi, kuat dan kasar, namun mereka terpedaya oleh tubuh mereka sendiri ketika Huud mengancamkan adzab kepada mereka. Maksud mereka mengatakan perkataan ini, bahwa mereka mampu mencegah adzab yang akan diturunkan kepada mereka.

Lalu Allah menyanggah mereka dengan firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً (*Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?*). pertanyaan sebagai pengingkaran

terhadap mereka sekaligus kecaman bagi mereka. Yakni: apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah lebih kuat daripada mereka? Karena Dia Maha Kuasa untuk menurunkan kepada mereka berbagai macam adzab yang dikehendaki-Nya, yaitu cukup dengan mengatakan, "Jadilah!" maka yang dikehendaki itu pun jadi.

وَكَانُوا بِـَٔايَـٰتِنَا يَجْحَدُونَ (*Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami*), yakni mukjizat-mukjizat para rasul yang telah Allah khususkan pada mereka dan Allah jadikan sebagai bukti kenabian mereka. Atau: ayat-ayat yang Kami turunkan kepada para rasul kami. Atau: bukti-bukti ciptaan yang Kami pancangkan untuk mereka dan Kami jadikan sebagai hujjah atas mereka. Atau semua itu.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan adzab-Nya yang diturunkan kepada mereka. Allah berfirman, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا (*Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka*). الصَّرْصَرُ adalah angin yang bergemuruh kencang, dari الصَّرَّةُ, yaitu الصَّيْحَةُ (teriakan). Abu 'Ubaidah berkata, "Makna صَرْصَرٌ adalah berhembus kencang." Al Farra` berkata, "Yaitu dingin yang membakar seperti panas yang membakar." 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata, "Yaitu yang dingin." Quthrub mengemukakan ucapan Al Hathi`ah:

الْمُطْعِمُونَ إِذَا هَبَّتْ بِصَرْصَرَةٍ وَالْحَامِلُونَ إِذَا اسْتَوْدُوا عَنِ النَّاسِ

"Para pemberi makan (bertugas) ketika berhembus angin dingin dan para pengangkut (bertugas) ketika mereka menuntut diyat dari manusia."

Mujahid berkata, "Yaitu angin yang sangat panas."Yang lebih tepat adalah menafsirkannya dengan dingin, karena dalam perkataan orang Arab, الصِّرُّ artinya الْبَرْدُ (dingin). Contohnya ucapan seorang penyair:

لَهَا غُدُرٌ كَقُرُونِ النِّسَاءِ رُكِّبْنَ فِي يَوْمِ رِيحٍ وَصِرٍّ

"Ia memiliki jalur seperti kepangan rambut wanita

yang ditempuh di hari berangin dan dingin."

Ibnu As-Sakit berkata, "صَرْصَرٌ bisa dari الصِّرُّ yang artinya الْبَرْدُ (dingin).Bisa juga dari صَرْصَرَ الْبَابُ (suara bunyi pintu), dan bisa juga dari الصَّرَّةُ yang artinya الصَّيْحَةُ (teriakan). Contohnya: فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُۥ فِي صَرَّةٍ (*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang)*. (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 29))."

Kemudian Allah ﷻ menerangkan waktu turunnya adzab itu kepada mereka. Allah berfirman, فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ (*dalam beberapa hari yang sial*), yakni hari yang naas lagi malang. Mujahid dan Qatadah berkata, "Itu terjadi di akhir bulan Syawwal, dari mulai hari Rabu hingga hari Rabu, yaitu tujuh malan delapan hari terus menerus." Pendapat lain menyebutkan, bahwa نَّحِسَاتٍ artinya بَارِدَاتٍ (dingin). Pendapat lain menyebutkan, bahwa artinya مُتَتَابِعَاتٍ (berturut-turut). Pendapat lain menyebutkan, bahwa artinya keras. Pendapat lain menyebutkan, bahwa rtinya berdebu.

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya: نَحْسَاتٍ, dengan *sukun* pada haa`, jamak dari نَحْسٌ. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *kasrah* [نَّحِسَاتٍ]. Abu Hatim memilih qira`ah yang pertama bedasarka firman-Nya, فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (*pada hari nahas yang terus-menerus*. (Qs. Al Qamar [54]: 19)). Sementara Abu 'Ubaid memilih qira`ah yang kedua.

لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia*), yakni: agar Kami merasakan kepada mereka. الْخِزْيُ adalah kehinaan dan kenistaan, disebabkan oleh kesombongan itu. وَلَعَذَابُ الْأٓخِرَةِ أَخْزَىٰ (*Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan*), yakni jauh lebih menistakan dan menghinakan. Disifatinya adzab dengan sifat ini yang sebenarnya merupakan sifat bagi yang diadzab, karena mereka menjadi disifati dengan kehinaan.

وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ (*sedang mereka tidak diberi pertolongan*), yakni tidak dilindungi dari adzab yang menimpa mereka, dan tidak ada yang dapat mencega adzab itu dari mereka.

Kemudian Allah menyebutkan perihal golongan lainnya. Allah berfirman, وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ (*Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk*), yakni: telah Kami jelaskan kepada mereka jalan keselamatan dan telah tunjukkan mereka jalan kebenaran dengan mengutus para rasul kepada mereka, serta diperlihatkannya bukti-bukti kepada mereka dari makhluk-makhluk Allah, yang kesemuanya itu mengharuskan setiap orang berakal untuk beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya. Al Farra` berkata, "Makna ayat ini: Kami tunjuki mereka ke arah kebaikan dengan mengutus para rasul."

Jumhur membacanya: وَأَمَّا ثَمُودُ, dengan *rafa'* tanpa *sharf*. Al A'masy dan Ibnu Wutsab membacanya dengan *rafa'* dan *sharf*. Ibnu 'Abbas, Ibnu Abi Ishaq dan 'Ashim dalam suatu riwayat membacanya dengan *nashab* dan *sharf*. Al Hasan, Ibnu Hurmuz dan 'Ashim dalam riwayat lainnya membacanya dengan *nashab* tanpa *sharf*.

Qira`ah dengan *rafa'* berarti dianggap sebagai *mubtada`* dan kalimat setelahnya sebagai *khabar*-nya. Sedangkan dengan *nashab*, karena dianggap *isytighal*, sedangkan *sharf* karena penafsirkan lafazh ini sebagai nama bapak atau kota (negeri), adapun yang tanpa *sharf* karena menakwilkannya sebagai nama kabilah.

فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ (*tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu*), yakni: mereka lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Abu Al 'Aliyah berkata, "Mereka lebih memilih kebutaan daripada keterangan." As-Suddi berkata, "Mereka lebih memilih kemaksiatan daripada ketaatan."

فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ (*maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan*). Telah dikemukakan, bahwa الصَّاعِقَةُ adalah sebutan untuk sesuatu yang membinasakan segala sesuatu. الْهُونِ dalah

kenistaan dan kehinaan. Seolah-olah dikatakan: mereka ditimpa adzab membinasakan yang menistakan atau menghinakan. Dikatakan عَذَابٌ هُونٌ artinya عَذَابٌ مُهِينٌ (adzab yang menghinakan), seperti firman-Nya, مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ (*tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan*. (Qs. Saba` [34]: 14)).

Baa`* pada kalimat بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*disebabkan apa yang telah mereka kerjakan*) adalah *baa` sababiyyah (menunjukkan sebab), yakni بِسَبَبِ الَّذِي كَانُوا يَكْسِبُونَهُ (disebabkan apa yang telah mereka perbuat), atau بِسَبَبِ كَسْبِهِمْ (disebabkan perbuatan mereka).

وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ (*Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa*), yaitu Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya, karena Allah menyelamatkan mereka dari adzab itu.

Kemudian, setelah Allah menyebutkan kesudahan mereka di dunia, selanjutnya Allah menyebutkan kesudahan mereka di akhirat. Allah berfirman, وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ (*Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka*). Penyifatan mereka dengan sifat أَعْدَآءُ ٱللَّهِ (*musuh-musuh Allah*) adalah untuk menunjukkan sangat tercelanya mereka. *'Amil* pada *zharf*-nya dibuang yang ditunjukkan oleh yang setelahnya, perkiraannya: manusia digiring pada hari penghimpunan, atau karena اُذْكُرْ (ingatlah), yakni: ingatlah pada hari mereka dikumpulkan.

Jumhur membacanya: يُحْشَرُ, dengan *yaa`* bertitik dua di bawah ber-*dhammah* dan me-*rafa'*-kan أَعْدَآءُ sebagai *niyabah*. Sementara Nafi' membacanya: نَحْشُرُ, dengan *nuun* dan me-*nashab*-kan أَعْدَاءَ. Makna mengumpulkan mereka ke neraka adalah menggiringkan mereka ke neraka, atau ke tempat penghisaban, karena telah jelas di sisi-Nya golongan surga dan golongan neraka.

فَهُمْ يُوزَعُونَ (*lalu mereka dikumpulkan (semuanya)*), yakni mereka ditahan dari pertama sampai terakhir agar saling bertemu dan

berkumpul. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, As-Suddi dan yang lainnya.Penjelasan maknanya telah dipaparkan secara gambalang di dalam surah An-Naml.

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا (*Sehingga apabila mereka sampai ke neraka*), yakni sampai ke neraka tempat mereka dikumpulkan, atau tempat penghisaban. مَا ini adalah tambahan sebagai penegas. شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (*pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan*) sewaktu di dunia. Muqatil berkata, "Anggota tubuh mereka berbicara menyebutkan perbuatan-perubatan yang disembunyikan oleh lisan, yaitu berupa syirik dan sebagainya."Yang dimaksud dengan الجُلُوْدُ ini adalah kulit yang sudah diketahui itu, demikian menurut pendapat mayoritas mufassir. Sementara As-Suddi, 'Ubaidullah bin Ja'far dan Al Farra` mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الجُلُوْدُ ini adalah kemaluan. Pendapat pertama lebih tepat.

وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمۡ لِمَ شَهِدتُّمۡ عَلَيۡنَا (*Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'*). Alasan dikhususkannya penyebutan ketiga anggota tubuh untuk memberi kesaksian tanpa anggota tubuh lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Razi, bahwa panca indera ada lima, yaitu: pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan penyentuh. Indera penyentuh adalah kulit. Di sini Allah ﷻ hanya menyebutkan tiga panca indera, yaitu pendengaran, penglihatan dan penyentuh, dan tidak menyebutka dua lainnya, yaitu indera perasa dan indera pencium, karena indera perasa termasuk dalam indera penyentuh dalam sebagian bentuknya, sebab diketahuinya rasa bisa melalui kulit lidah dengan menempelkan benda makanan, demikian juga indera penciuman tidak dapat dirasakan kecuali kulit langit-langit mulut menyentuh benda yang dicium. Jadi keduanya termasuk jenis perasa.

Setelah anda memahami perkataan ini, yang menyinggung alasan dikhususkannya penyebutan ketiga indera itu, maka anda pun mengerti alasan dikhususkannya penyebutan kulit untuk ditanya, karena kulit mencakup tiga indera, sehingga kemaksiatan darinya lebih banyak.

Adapun berdasarkan pendapat yang menafsirkan الْجُلُوْدُ dengan kemaluan, maka alasa pengkhususannya cukup jelas, krena zina yang disaksikan oleh kemaluan keburukannya lebih besar dan lebih layak menyebabkan kehinaan dan siksaan.Telah kami kemukakan alasan penggunaan kata tunggal untuk السَّمْعُ (pendengaran) dan kata jamak untuk الأَبْصَارُ (penglihatan).

قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ (*Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata*), yakni yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara di antara para makhluk-Nya yang bebicara, maka kami bersaksi atas kalian mengenai keburukan-keburukan yang kalian lakukan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: kami tidak berbicara dengan kehendak kami, tapi Allah-lah yang menjadikan kami berbicara. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini termasuk lanjutan perkataan kulit. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini kalimat permulaan dari perkataan Allah. Maknanya: bahwa Dzat yang kuasa menciptakan kalian dari permulaan, maka kuasa pula untuk mengulangi penciptaan kalian dan mengembalikan kalian kepada-Nya.

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ (*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran,*

penglihatan dan kulitmu terhadapmu). Ini kecaman dan celaan bagi mereka dari Allah ﷻ, atau dari perkataan kulit. Yakni: kalian tidak dapat bersembunyi ketika melakukan perbuatan-perbuatan buruk untuk menghindari kesaksian anggota tubuh kalian. Karena manusia tidak mampu bersembunyi dari anggota tubuhnya ketika melakukan kemaksiatan, maka makna bersembunyi di sini adalah meninggalkan maksiat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna الإستتار (yakni dari تَسْتَتِرُونَ) adalah الإتقاء (pencegahan), yakni: kalian tidak dapat mencegah sewaktu di dunia agar anggota tubuh kalian tidak bersaksi atas kalian di akhirat kelak, karena itu kalian meninggalkan kemaksiatan karena takut kesaksian itu.

أَنْ pada kalimat أَن يَشْهَدَ berada pada posisi *nashab* sebagi *'illah*, yakni لِأَجْلِ أَنْ تَشْهَدَ (karena akan bersaksi), atau مَخَافَةَ أَنْ تَشْهَدَ (karena takut akan bersaksi). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena dibuangnya partikel penyebab *khafadh*, yaitu *baa`* [بِ] atau عَنْ atau مِنْ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الإستتار mengandung makna الظَّنُّ (dugaan), yakni: kalian tidak dapat menduga bahwa akan bersaksi ..pemaknaan ini jauh dari mengena.

وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ (*bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan*) yang berupa kemaksiatan-kemaksiatan sehingga kalian berani melakukannya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa orang-orang kafir mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mengetahui apa yang ada di dalam diri kita, akan tetapi Dia mengetahui apa yang kita nyatakan, tanpa mengetahui apa yang kita sembunyikan."Qatadah berkata, "الظَّنُّ di sini [yakni dari ظَنَنتُمْ] bermakna العِلْمُ (mengetahui)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الظَّنُّ di sini

adalah makna kiasan yang mencakup maknanya yang hakiki dan apa yang diatasnya, yaitu mengetahui.

Kata penunjuk yang terdapat pada kalimat وَذَٰلِكُمْ (*Dan yang demikian itu*) menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan tentang dugaan mereka. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah: ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ (*adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu*). Sementara kalimat أَرْدَىٰكُمْ (*prasangka itu telah membinasakan kamu*) sebagai *khabar* lain untuk *mubtada`* ini. Pendapat lain menyebutkan, bahwa أَرْدَىٰكُمْ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang diperkirakan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ظَنُّكُمُ (*prasangkamu*) sebagai *badal* dari ذَٰلِكُمْ (*yang demikian itu*), الَّذِي ظَنَنتُم (*yang telah kamu sangka*) sebagai *khabar*-nya, dan أَرْدَىٰكُمْ (*membinasakan kamu*) sebagai *khabar* lainnya, atau sebagai *haal*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ظَنُّكُمُ (*prasangkamu*) sebagai *khabar* pertama, lalu *maushul* dan *shilah*-nya sebagai *khabar* kedua, dan أَرْدَىٰكُمْ sebagai *khabar* ketiga. Maknanya: sesungguhnya prasangka kalian bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian perbuat, telah membinasakan kalan dan melemparkan kalian ke dalam neraka.

فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ (*maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi*), yakni yang sempurna kerugiannya.

Kemudian Allah mengabarkan tentang keadaan mereka. Allah berfirman, فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ (*Jika mereka bersabar (menerima adzab) maka nerakalah tempat diam mereka*), yakni فَإِن يَصْبِرُوا عَلَى النَّارِ فَالنَّارُ مَثْوَاهُمْ (Jika mereka bersabar menerima adzab neraka, maka neraka adalah tempat diam mereka), yakni tempat tempat menetap dan tempat tinggal mereka, mereka tidak akan keluar darinya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Jika mereka bersabar sewaktu di dunia dengan mengerjakan amalan ahli nereka, maka neraka adalah tempat tinggal mereka.

وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ (*dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya*). Dikatakan أَعْتَبَنِي فُلَانٌ artinya fulan rela kepadaku setelah ia marah kepadaku. إِسْتَعْتَبْتُهُ artinya aku memintanya agar rela (ridha). Maknanya: bahwa jika mereka memohon agar dikembalikan kepada mereka apa yang mereka sukai, maka tidak akan dikembalikan, karena mereka tidak berhak atas hal itu.

Al Khalil berkata, "Anda mengatakan: إِسْتَعْتَبْتُهُ فَأَعْتَبَنِي artinya إِسْتَرْضَيْتُهُ فَأَرْضَانِي (aku minta keridahaan maka ia pun meridhaiku). Makna ayat ini: jika mereka meminta keridhaan, maka tidak akan terjadi keridhaan bagi mereka, bahkan mereka pasti menerima siksa neraka."

Jumhur membacanya: يَسْتَعْتِبُوا, dengan *fathah* pada *yaa`* dan *kasrah* pada *taa`* kedua dalam bentuk *bina` lil fa'il*. Mereka juga membacanya: مِّنَ الْمُعْتَبِينَ, dengan *fathah* pada *taa`* dalam bentuk *ism maf'ul*. Al Hasan, 'Ubaid bin 'Umair dan Abu Al 'Aliyah membacanya: يُسْتَعْتَبُوا, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, dan فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتِبِيْنَ, dalam bentuk *ism fa'il*. Yakni: sesungguhnya jika mereka ditangguhkan Allah dan dikembalikan ke dunia, maka mereka tidak akan melakukan ketaatan kepada-Nya. Ini sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ (*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya*. (Qs. Al An'aam [6]: 28)).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فَهُمْ يُوزَعُونَ (*lalu mereka dikumpulkan (semuanya)*), ia berkata, "(Yakni) menahan yang pertama mereka hingga yang terakhir mereka."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) didorong."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Aku bersembunyi dengan tirai-tirai Ka'bah, lalu datang tiga orang: seorang Quraisy dan dua orang Tsaqif, atau dua orang Quraisy dan seorang Tsaqif, perut mereka gendut namun ilmu mereka sedikit. Lalu mereka berbincang-bincang namun aku tidak mendengarnya.Lalu salah seorang mereka berkata, 'Apakah menurut kalian Allah dapat mendengar perkataan kita ini?'Dua orang lainnya berkata, 'Jika kita menyaringkan suara kita maka Dia mendengarnya, tapi bila kita tidak menyaringkannya maka Dia tidak dapat mendengarnya.'Lalu yang lainnya berkata, 'Jika Dia mendengar sebagian darinya maka Dia dapat mendengar semuanya.' Lalu aku menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ (*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran*) hingga: مِّنَ الْخَاسِرِينَ (*termasuk orang-orang yang merugi*)."[189]

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Mu'awiyah bin Haidah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, تُحْشَرُونَ هَا هُنَا (*Kalian akan dihimpunkan disini*), seraya beliau mengisyaratkan tangannya ke Syam, مُشَاةً وَرُكْبَانًا وَعَلَى وُجُوهِكُمْ. وَتُعْرَضُونَ عَلَى اللهِ وَعَلَى أَفْوَاهِكُمُ الْفِدَامُ، وَأَوَّلُ مَا يُعْرِبُ عَنْ أَحَدِكُمْ فَخِذُهُ وَكَتِفُهُ (*dengan berjalan kaki, berkendaraan dan di atas wajah kalian. Dan kalian akan dihadapkan kepada Allah dalam kondisi mulut kalian diberangus. Lalu yang pertama kali berbicara dari salah seorang kalian adalah pahanya dan bahunya*). Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat: وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ (*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian, pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu*)."[190]

---

[189] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (4816) dan Muslim (4/1241).

[190] Ahmad (4/446); Al Hakim (2/440) dan Adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Quz'ah bin Hujair *tsiqah*."; Disebutkan juga oleh 'Abdurrazzaq di dalam Tafsirnya (2/151).

Ahmad, Abu Daud Ath-Thayalisi, 'Abd bin Humaid, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ تَعَالَى، فَإِنَّ قَوْمًا قَدْ أَرْدَاهُمْ سُوءُ ظَنِّهِمْ بِاللهِ (*Janganlah seseorang dari kalian mati kecuali ia berbaik sangka terhadap Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya ada kaum yang telah Allah kehendaki berburuk sangka terhadap Allah*), lalu Allah berfirman, وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (*Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi*)."[191]

۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ
عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ
تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا
كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ
ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا
تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ

[191] *Shahih*, Muslim (4/2205); Abu Daud (3113); Ibnu Hibban (2/16) dan Abu Daud Ath-Thayalisi (246).

أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ
أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَنْ
أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ
﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟
وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ
فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka, dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'Maka sesungguhnya Kami akan merasakan adzab yang keras kepada orang-oramg kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan, kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.'Sesungguhnya orang-

orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'Kamilah Pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'?Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah.Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Fushshilat [41]: 25-36)**

Firman-Nya, وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ (*Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman*), yakni Kami sediakan teman-teman pendamping/penyerta dari golongan syetan. Az-Zajjaj berkata, "Kami sebabkan bagi mereka teman-teman penyerta sehingga menyesatkan mereka." Pendapat lain menyebutkan, yakni: Kami sertakan pada mereka teman-teman penyerta. Pendapat lain menyebutkan, yakni: قَدَّرْنَا (Kami tetapkan). Makna-makna ini saling berdekatan.

Asal makna التَّقْيِيضُ adalah التَّيْسِيْرُ وَالْهَيْئَةُ (pemudahan dan penyediaan). القُرَنَاءُ adalah قَرِينٌ (teman), mereka adalah para syetan, mereka dijadika sebagai teman-teman dekat mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah menetapkan bagi mereka teman-teman di neraka. Yang lebih tepat, bahwa itu adalah di dunia, berdasarkan firman-Nya, فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (*yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka*), karena maknanya: menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan mereka yang berupa urusan-urusan dunia dan syahwatnya, dan membawa mereka masuk ke dalam kemaksiatan terhadap Allah dengan menjerumuskan mereka ke dalamnya. Dan menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di belakang mereka yang berupa urusan-urusan akhirat, yaitu dengan mengatakan, "Tidak ada pembangkitan kembali setelah mati, tidak ada penghisaban amal perbuatan, tidak ada surga dan tidak pula neraka."

Az-Zajjaj berkata, "Apa yang ada di hadapan mereka adalah apa yang telah mereka perbuat, dan apa di belakang mereka adalah apa yang hendak mereka lakukan." Diriwayatkan juga dari Az-Zajjaj, bahwa ia mengatakan, "Apa yang ada di hadapan yang berupa urusan akhirat, bahwa tidak ada pembangkitan kembali, dan tidak ada surga maupun neraka. Dan apa yang ada di belakang mereka yang berupa urusan dunia."

وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ (*dan tetaplah atas mereka keputusan adzab*), yakni: dan pastilah adzab atas mereka, yaitu firman Allah ﷻ, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ (*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya*. (Qs. Shaad [38]: 85)).

Kalimat فِي أُمَمٍ (*pada umat-umat*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* yang terdapat pada عَلَيْهِمُ (*atas mereka*). Maknanya: termasuk di antara umat-umat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa فِي ini bermakna مَعَ (bersama),

yakni: besama umat-umat di antara umat-umat yang kafir قَدْ خَلَتْ (*yang terdahulu*), yakni yang telah berlalu مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ (*sebelum mereka dari jin dan manusia*), yakni yang lebih dulu kepada kekufuran.

Kalimat إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (*sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi*) sebagai alasan layaknya mereka mendapat adzab.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْءَانِ (*Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini*), yakni: sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya, "Janganlah kalian mendengarkannya dan memfokuskan perhatian kepadanya dengan sungguh-sungguh." Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna لَا تَسْمَعُوا ini adalah: janganlah kalian menaati. Dikatakan سَمِعْتُ لَكَ artinya أَطَعْتُكَ (aku menaatimu).

وَالْغَوْا فِيهِ (*dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya*), yakni kacaukanlah itu dengan kesia-siaan dan kebathilan, atau: keraskanlah suara kalian agar mengacaukan pembacanya. Mujahid berkata, "Yakni buatlah kebisingan dengan tepukan tangan, siulan dan keributan perkataan sehingga menjadi kesia-siaan."Adh-Dhahhak berkata, "Yakni perbanyaklah perkataan sehingga mencampuri apa yang dikatakan itu." Abu Al 'Aliyah berkata, "Kecamlah itu dan celalah."

Jumhur membacanya: وَالْغَوْا, dengan *fathah* pada *ghain*, dari لَغَا yang artinya berkata-kata yang sia-sia, yaitu yang tidak ada gunanya, atau dari لَغِيَ – يَلْغَى sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Akhfasy. Sementara 'Isa bin 'Umar, Al Jahdari, Ibnu Abi Ishaq, Abu Haiwah, Bakr bin Habib As-Sahmi, Qatadah, As-Simak dan Az-Za'farani membacanya dengan *dhammah* pada *ghain* [وَالْغُوا]. Pembahasan tentang اللَّغْوُ telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ (*supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)*), yakni agar kalian dapat mengalahkan mereka sehingga mereka diam.

Kemudian Allah ﷻ mengancam mereka karena hal itu. Allah berfirman, فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا (*Maka sesungguhnya Kami akan merasakan adzab yang keras kepada orang-oramg kafir*). Ini ancaman bagi semua orang kafir, terutama orang-orang yang dicantumkan di dalam redaksi tadi.

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ (*dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan*), yakni: dan Kami akan memberi balasan kepada mereka di akhirat kelak dengan balasan yang seburuk-buruknya atas perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan sewaktu di dunia. Muqatil berkata, "Yaitu syirik."Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Allah membalas mereka dengan keburukan-keburukan perbuatan mereka, dan tidak membalas kebaikan-kebaikan mereka seperti silaturahim, memuliakan tamu dsb.Karena kebaikan-kebaiakn ini menjadi bathil (sia-sia), tidak ada pahalanya karena kekufuran mereka.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Demikianlah*) menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah: جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ (*balasan (terhadap) musuh-musuh Allah*), atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: الْأَمْرُ ذَٰلِكَ (perkaranya adalah demikian), dan kalimat جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ (*balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka*) sebagai penjelasan kalimat yang sebelumnya. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan lafazh النَّارُ sebagai *'athf bayan* untuk جَزَاءُ, atau *badal* darinya, atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya: لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ (*mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya*). Berdasarkan ketiga kemungkinan pertama, maka kalimat لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ (*mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan kandungan redaksi sebelumnya. Makna دَارُ الْخُلْدِ adalah tempat tiggal abadi yang tidak pernah terputus.

جَزَآءَۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَجْحَدُونَ (*sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami*), yakni: mereka dibalas dengan balasan disebabkan pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah. Muqatil berkata, "Yakni Al Qur`an. Mereka mengingkari bahwa Al Qur`an itu dari sisi Allah."Berdasarkan pemaknaan ini, maka pengungkapan اللَّغْوُ (hirup-pikuk; kesia-siaan) dengan الْجُحُودُ (pengingkaran) karena merupakan sebabnya, dimana sebab diposisikan pada akibat.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ (*Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan, kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia*). Mereka mengatakan ini ketika mereka berada di neraka.Disebutkannya ini dengan lafazh *madhi* (yang telah lalu) untuk menunjukkan kepastian terjadinya. Maksudnya, bahwa mereka meminta kepada Allah ﷻ agar diperlihatkan kepada mereka siapa yang telah menyesatkan mereka dari golongan jin dan manusia, yaitu syetan-syetan yang selalu menggoda mereka dan membawa mereka kepada kemaksiatan, dan para pemuka/pemimpin yang menggambarkan indahnya kekufuran kepada mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah iblis dan Qabil, karena keduanya telah mencontohkan kebiasaan maksiat bagi anak keturunan Adam.

Jumhur membacanya: أَرِنَا, dengan *kasrah* pada *raa`*. Ibnu Muhaishin, As-Susi dari Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir membacanya dengan *sukun* pada *raa`* [أَرْنَا]. Demikian juga qira`ahnya Abu Bakar dan Al Fadhl. Kedua lafazh ini adalah dua macam logat/aksen yang maknanya sama. Al Khalil berkata, "Jika anda mengatakan: أَرِنِي ثَوْبَكَ, dengan *kasrah* pada *raa`*, maka artinya adalah بَصِّرْنِيثَوْبَكَ (perlihatkan pakaianmu kepadaku), dan bila dengan suku [أَرْنِي ثَوْبَكَ] maka artinya: أَعْطِنِيثَوْبَكَ (berikan pakaianmu kepadaku)."

نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا (*agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami*), yakni: agar kami menginjaknya dengan kaki kami sehingga kami merasa lega terhadap mereka. Pendapat lain menyebutkan, yakni: agar kami dapat menjadikan mereka lebih rendah daripada kami di neraka.

لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ (*supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina*) tempatnya di neraka, atau: supaya kedua jenis itu termasuk golongan yang hina lagi nista. Pendapat lain menyebutkan, yakni: agar mereka mendapat adzab yang lebih keras daripada kami.

Kemudian, setelah Allah menyebutkan siksaan bagi orang-orang kafir dan apa yang disediakan-Nya untuk mereka, selanjutnya Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang beriman dan nikmat-nikmat yang dianguerahkan-Nya kepada mereka. Allah berfirman, إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ (*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,'*), yakni: Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. ثُمَّ اسْتَقَامُوا (*kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*) dalam tauhid dan tida berpaling kepada selain Allah. Sejumlah sahabat dan tabi'n mengatakan, bahwa makna الإِسْتِقَامَة [yakni dari اسْتَقَامُوا] adalah mengikhlaskan amal untuk Allah.Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "(Yakni) kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka dalam menaati Allah."Al Hasan berkata, "Tetap konsisten pada perintah Allah, yaitu mengamalkan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya."Mujahid dan 'Ikrimah berkata, "Konsisten pada syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sampai mereka meninggal."Ats-Tsauri berkata, "(Yakni) beramal sesuai dengan apa yang mereka katakan."Ar-Rabi' berkata, "Berpaling dari apa yang selain Allah." Al Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Zuhud terhadap yang fana, dan antusias terhadap yang kekal."

تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ (*maka malaikat akan turun kepada mereka*) dari sisi Allah ﷻ dengan membawa berita gembira yang mereka inginkan, yaitu kedatangan manfaat atau tetolaknya madharat,

atau dihilangkannya kesedihan. Ibnu Zaid dan Mujahid berkata, “Turun kepada mereka ketika kematian.”Muqatil dan Qatadah berkata, “Yaitu ketika mereka berdiri dari kubur mereka saat pembangkitan kembali.” Waki’ berkata, “Berita gembira itu di tiga tempat, yaitu: ketika kematian, di dalam kubur dan saat pembangkitan kembali.”

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا *((dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih*). أَنْ ini [yakni dari أَنْ لَا yang kemudian menjadi أَلَّا] adalah *mukhaffafah* [yakni yang diringankan dari asalnya yang berat yaitu أَنَّ], atau sebagai penafsir atau penyebab *nashab*. Berdasarkan dua kemungkinan pertama, maka لَا-nya adalah *nahiyah* (partikel pelarang), sedangkan menurut kemungkinan ketiga maka لَا-nya adalah *nafiyah* (partikel yang meniadakan; penafi). Maknanya: janganlah kalian takut terhadap urusan-urusan akhirat yang telah kalian persembahkan, dan janganlah kalian bersedih hati atas urusan-urusan dunia yang telah terlewatkan oleh kalian yang berupa keluarga, anak dan harta. Mujahid berkata, “Janganlah kalian takut kematian dan jangan bersedih terhadap anak-anak kalian, karena Allah mengganti kalian atas mereka.”‘Atha` berkata, “Janganlah kalian takut ditolaknya pahala kalian karena itu telah diterima, dan janganlah kalian bersedih hati atas dosa-dosa kalian karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.”Zhahirnya tidak mengkhususkan turunnya malaikat kepada mereka pada waktu tertentu, dan tidak mengikat penafian rasa takut dan kesedian dengan kondisi tertentu sebagaimana yang tersirat dari dibuangnya kalimat yang terkait dengan semua ini.

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ *(dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu)* sewaktu di dunia, karena sesungguhnya kalian akan mencapainya dan menempatinya selamanya di dalam kenikmatannya.

Kemudian Allah menyampaikan berita gembira kepada mereka yang lebih besar dari semua itu, Allah pun berfirman, نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (*Kamilah Pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat*), yakni: Kamilah yang menangani pemeliharaan kalian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian dalam urusan-urusan dunia dan urusan-urusan akhirat. Dan barangsiapa yang Allah sebagai pelindungnya, maka ia memperoleh segala yang diinginkan dan selamat dari segala yang ditakutkan. Suatu pendapat menyebutkan, bawha ini dari perkataan malaikat.Mujahid berkata, "Para malaikat mengatakan kepada mereka, 'Kamilah teman-teman kalian, kami yang selalu berasma kalian sewaktu di dunia.'Lalu ketika hari kiamat, para malaikat itu berkata, 'Kami tidak akan berpisah dengan kalian hingga kalian masuk surga'."As-Suddi berkata, "Kamilah pemelihara amal-amal kalian sewaktu di dunia, dan kamilah pelindung kalian di akhirat." Pendapat lain menyebutkan, bahwa para malaikat itu memberi syafa'at kepada mereka dan menyambut mereka dengan penghormatan.

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ (*di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan*) yang berupa berbagai macam kelezata dan beragam kenikmatan. وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (*dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta*), yakni apa yang kamu angankan. Bentuk إِفْتِعَال dari الدُّعَاء bermakna الطَّلَب (permintaan). Penjelasan maknanya telah dikemukakan secara gamblang dalam penjelasan firman-Nya, وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ (*dan memperoleh apa yang mereka minta.* (Qs. Yaasiin [36]: 57)). Perbedaan antara kedua redaksi ini, bahwa yang pertama berdasarkan kecenderungan jiwa mereka, sedangkan yang kedua berdasarkan apa yang mereka minta, jadi lebih umum daripada apa yang dicenderungi oleh jiwa mereka. Ar-Razi berkata, "Menurutku, yang lebih mendekati kebenaran, bahwa kalimat firman-Nya: وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ (*di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan*) mengisyaratkan kepada surga rohani yang

disebutkan di dalam firman-Nya: دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ (*Do'a mereka di dalamnya ialah: 'Subhaanakallaahumma.'* (Qs. Yuunus [10]: 10)).”

Manshub-nya نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ (*Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) karena sebagai *haal* dari *maushul*, atau dari *'aid*-nya, atau *fa'il* تَدَّعُونَ, atau sebagai *mashdar* penegas untuk *fi'l* yang dibuang, yakni: أَنْزَلْنَاهُ نُزُلًا (Kami menghidangkannya sebagai hidangan). النُّزُلُ adalah rezeki yang disediakan untuk mereka ketika bertamu. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Aali 'Imraan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ (*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah*), yakni kepada tauhidullah dan menaati-Nya. Al Hasan berkata, “Yaitu orang mukmin, ia meneria seruan Allah, dan ia mengajak orang lain kepada apa yang serukan Allah, yaitu berupa ketaatan kepada-Nya.” وَعَمِلَ صَٰلِحًا (*dan mengerjakan amal yang shalih*) dalam penerimaannya itu. وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ (*dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*) kepada Tuhanku. Ibnu Sirin, As-Suddi dan Ibnu Zaid berkata, “Yaitu Rasulullah ﷺ.”Pendapat ini diriwayatkan juga dari Al Hasan. 'Ikrimah, Qais bin Abi Hazim dan Mujahid berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang adzan.” Lalu dijawab, bahwa ayat ini diturunkan di Mekah, sedangkan adzan disyari'atkan di Madinah.

Yang lebih tepat, ayat ini diartikan secara umum sebagaimana konotasi lafazhnya, jadi mencakup pula yang menjadi sebab turunnya. Maka setiap yang memadukan penyeruan hamba kepada apa yang disyari'atkan Allah dan melakukan amal shalih, yaitu melaksanakan apa yang diwajibkan Allah atasnya disertai dengan menjauhi apa-apa yang Allah haramkan atasnya, dan ia termasuk orang-orang Islam, bukan dari selain mereka, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih baik darinya dan tidak ada yang lebih terang dari jalannya, serta tidak ada yang lebih banyak pahalanya dari amalnya itu.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan perbedaan antara amal-amal yang baik dan amal-amal yang buruk. Allah berfirman, وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ (*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan*), yakni: tidaklah sama kebaikan yang diridhai Allah dan diberi pahala dengan keburukan yang dibenci Allah dan dibalas dengan siksa. Tidak ada alasan untuk mengkhususkan الْحَسَنَةُ (kebaikan) ini dengan suatu bentuk ketaatan tertentu, dan tidak pula mengkhususkan السَّيِّئَةُ (kejahatan; keburukan) dengan suatu bentuk kemaksiatan tertentu, karena lafazh ini mengandung makna yang lebih luas dari itu.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْحَسَنَةُ (kebaikan) ini adalah tauhid, dan yang dimaksud dengan السَّيِّئَةُ (kejahatan; keburukan) ini adalah syirik. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْحَسَنَةُ (kebaikan) ini adalah kelembutan, dan yang dimaksud dengan السَّيِّئَةُ (kejahatan; keburukan) adalah kekasaran. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْحَسَنَةُ (kebaikan) ini adalah pemaafan, dan yang dimaksud dengan السَّيِّئَةُ (kejahatan; keburukan) adalah pembalasan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْحَسَنَةُ (kebaikan) ini adalah ilmu, dan yang dimaksud dengan السَّيِّئَةُ (kejahatan; keburukan) adalah kekejian. Al Farra` berkata, "Lafazh لَا pada kalimat وَلَا السَّيِّئَةُ adalah tambahan."

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (*Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik*), yakni: tolaklah kejahatan itu ketika datang kepadamu dari si pelaku kejahatan dengan cara yang lebih baik dalam menolaknya. Yaitu membalas tindakan buruk dengan kebaikan, dosa dengan pemaafan, marah dengan kesabaran, menutupi kesalahan dan tabah terhadap hal-hal yang tidak disukai. Mujahid dan 'Atha` berkata, "بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (*dengan cara yang lebih baik*) yakni dengan memberi salam ketika berjumpa dengan orang yang memusuhinya." Pendapat lain menyebutkan, yakni dengan bersalaman (berjabat tangan) ketika menjumpainya.

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (*maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia*). Inilah faidah dari menolak dengan cara yang lebih baik. Maknanya: sesungguhnya jika kamu melakukan penolakan dengan cara demikian, maka musuh akan menjadi teman, dan yang jauh akan menjadi dekat denganmu. Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb, dulunya ia memusuhi Nabi ﷺ, lalu kemudian ia menjadi pembelanya karena terjadinya besanan antara dia dengan beliau. Kemudian ia memeluk Islam, lalu menjadi pembela yang penuh kasih sayang karena adanya besanan itu."Ada juga yang berpendapat selain itu.Yang lebih tepat adalah mengartikan ayat ini secara umum.

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا (*Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar*). Az-Zajjaj berkata, "Tindåkan dan sikap ini tidak akan dianugerahkan, yaitu menolak keburukan dengan kebaikan, kecuali kepada orang-orang yang sabar dalam menahan kemarahan dan tabah terhadap hal-hal yang tidak disukai."

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (*dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar*) yang berupa pahala dan kebaikan. Qatadah berkata, "Keberuntungan yang besar terdapat di surga. Yakni: tidak akan dianugerahkan itu kecuali bagi orang yang pasti masuk surga."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada يُلَقَّاهَا kembali kepada الْجَنَّة (surga). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* ini kembal kepada kalimat tauhid. Jumhur membacanya: يُلَقَّاهَا, dari التَّلَقِّيَة (penerimaan). Thalhah bin Musharrif dan Ibnu Katsir dalam suatu riwayat darinya membacanya: يُلَاقَاهَا, dari الْمُلَاقَاة (pertemuan).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkannya untuk memohon perlindungan dari gangguan syetan, Allah pun berfirman, وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ

مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ (*Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah*). النَّزْغ serupa dengan النَّخْس (dorongan; desakan). Godaan diserupakan dengannya karena mendorong kepada keburukan. Maknanya: dan jika syetan memalingkanmu dari sesuatu yang telah disyari'atkan Allah kepadamu, atau dari menolak kebaikan dengan keburukan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya. Kata النَّزْغ dijadikan نَازِغ adalah menurut kiasan logika, yaitu seperti ungkapan: جَدَّ جِدُّهُ (kesungguhannya menggiat).

Redaksi kalimat إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya. Yakni: Yang Maha Mendengar segala yang didengar, lagi Maha Mengetahui segala yang diketahui. Maka Dzat yang demikian sifat-Nya, Dialah yang berhak untuk dimohonkan perlindungan-Nya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ ketika beliau di Mekah, apabila membaca Al Qur`an, beliau menyaringkan suaranya, sementara kaum musyrik berusaha menjauhkan orang-orang darinya dan mengatakan, لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ (*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)*). Dan bila beliau tidak menyaringkan bacaannya, maka orang yang suka mendengarkan Al Qur`an tidak dapat mendengarnya, lalu Allah menurunkan ayat: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya*. (Qs. Al Israa` [17]: 110))."

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Ibnu 'Asakir, dari 'Ali bin Abi Thalib: "Bahwa ia ditanya mengenai

firman-Nya, رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيۡنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ (*Ya Tuhan, kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia*), ia berkata, "Yaitu anak Adam yang membunuh saudaranya dan iblis."

At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu 'Adi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan kepada kami ayat ini: إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ (*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*), lalu beliau bersabda, قَدْ قَالَهَا نَاسٌ مِنَ النَّاسِ ثُمَّ كَفَرَ أَكْثَرُهُمْ، فَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يَمُوتُ فَهُوَ مِمَّنِ اسْتَقَامَ عَلَيْهَا (*Itu telah diucapkan oleh banyak manusia, kemudian kebanyakan mereka menjadi kafir. Barangsiapa mengucapkannya ketika akan mati, maka ia termasuk yang meneguhkan pendiriannya di atas itu*)."[192]

Ibnu Al Mubarak, 'Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Musaddad, Ibnu Sa'd, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id bin 'Imran, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ (*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*), ia berkata, "*Istiqaamah* (berpendirian teguh) adalah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Ibnu Rahwaih dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari jalur Al Aswad bin Hilal, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq: "Bahwa ia berkata, 'Apa yang kalian katakan mengenai kedua ayat ini: إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ (*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*) dan ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman*

[192]*Dha'if*, At-Tirmidzi (3250) dan di-*dha'if*-kan oleh Al Albani.

mereka dengan kezhaliman (syirik). (Qs. Al An'aam [6]: 82)).' Mereka berkata, 'Yaitu orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka mengamalkannya dan ber-*istiqamah* (meneguhkan pendirian mereka) pada perintah-Nya sehingga tidak melakukan perbuatan-perubatan dosa. وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ (*dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman*), yakni tidak berbuat dosa.' Abu Bakar berkata, 'Kalian telah mengartikannya dengan pengertian yang berat. ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).* (Qs. Al An'aam [6]: 82)), yakni tidak mencampuradukkan dengan kesyirikan. Dan إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ (*orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*) adalah yang tidak kembali menyembah berhala-berhala."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari salah seorang sahabat, "(Yakni) kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Allah."

Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ (*kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*), ia berkata, "Yakni syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah."

Ibnu Al Mubarak, Sa'id bin Manshur, Ahmad di dalam Az-Zuhd, 'Abd bin Humaid, Al Hakim At-Tirmidzi dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ (*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*), ia berkata, "Mereka tetap teguh dalam menaati Allah dan tidak bimbang seperti kebimbangan pelanduk."

Ahmad, 'Abd bin Humaid, Ad-Darimi, Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsaqafi: "Bahwa seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah. Perintahlah aku dengan suatu perintah di dalam Islam yang aku tidak akan menanyakannya kepada seorang pun setelahmu.'Beliau bersabda, قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ (*Ucapkanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian kuatkanlah pendirian*).Aku berkata, 'Lalu apa yang harus kujaga.'Maka beliau pun mengisyaratkan kepada lisannya."At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih."[193]

'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah mengenai firman-Nya, وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ (*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah*), ia berkata, "(Yakni) muadzin. وَعَمِلَ صَٰلِحًا (*mengerjakan amal yang shalih*), yakni dua raka'at antara adzan dan iqamah."

Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lainnya dari 'Aisyah, ia berkata, "Menurutku, ayat ini diturunkan tidak lain kecuali berkenaan dengan para muadzdzin."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ (*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik*), ia berkata, "(Yakni) memerintahkan kaum muslimin agar bersabar terhadap kemarahan, bersikap santun terhadap ketidak tahuan, dan memaafkan terhadap tindakan buruk. Jika mereka melakukan itu, maka Allah memelihara mereka dari syetan, dan menundukkan musuh mereka kepada mereka كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ (*seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia*).

---

[193]*Shahih*, Muslim (1/65) dan Ahmad (3/413).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ (*Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik*), ia berkata, "Hadapilah dengan salam, فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ (*maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia*)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Anas mengenai firman-Nya, وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ (*Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar*), ia berkata, "Seseorang mencela saudaranya, lalu saudaranya itu mengatakan, 'Jika engkau benar, semoga Allah mengampuniku. Dan jika engkau dusta, semoga Allah mengampunimu'."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sulaiman bin Shard, ia berkata, "Dua orang lelaki saling mencela di hadapan Nabi ﷺ, lalu kemarahan salah satunya memuncak, maka Nabi ﷺ bersabda, إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (*Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang apabila ia mengucapkannya maka hilanglah kemarahan darinya: **A'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim*** [Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk]). Lalu lelaki itu berkata, 'Apa engkau menganggapku orang gila?' Maka Rasulullah ﷺ membacakan ayat: وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ (*Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*)."[194]

---

[194] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (6115) dan Muslim (4/2015).

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan.Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam

dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami.Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Qur`an itu adalah kitab yang mulia.Yang tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.Dan jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?'Apakah (patut Al Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?Katakanlah, 'Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka.Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh'." **(Qs. Fushshilat [41]: 37-44)**

Allah ﷻ mulai menerangkan sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya yang luar biasa yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dari kekuatan pengaturan-Nya untuk membuktikan keesaan-Nya. Allah berfirman, وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ (*Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan*).

Setelah Allah menerangkan bahwa itu di antara tanda-tanda kekuasan-Nya, selanjutnya Allah melarang mereka menyembah matahari dan bulan, dan memerintahkan mereka agar bersujud kepada Allah ﷻ, Allah pun berfirman, لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ (*Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan*), karena keduanya hanyalah dua makhluk di antara makhluk-makhluk-Nya, maka tidak pantas menjadi sekutu bagi-Nya dalam ketuhan. وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ (*tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya*), yakni yang telah menciptakan keempat makluk tersebut, karena bentuk jamak dari sesuatu yang tidak berakal dihukumi dengan bentuk jamak *muannats*. Atau: الآيَاتُ, atau الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (matahari dan bulan), karena keduanya dinyatakan jamak menurut sebagian imam. إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (*jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dulu ada manusia yang bersujud kepada matahari dan bulan, seperti kaum shabi`ah yang menyembah bintang-bintang.Mereka menyatakan bahwa dengan bersujud kepada matahari dan bintang itu mereka memaksudkan bersujud kepada Allah, maka mereka pun dilarang melakukan itu.Inilah alasan dikhususkannya penyebutan larangan sujud tersebut. Pendapat lain menyebutkan, bahwa pengkhususannya ini karena sujud merupakan tingkat ibadah tertinggi.

Ayat ini termasuk ayat-ayat sajdah (disyari'atkan bersujud ketika membacanya; atau mendengarnya bila pembacanya bersujud).Tidak ada perbedaan pendapat mengenai ini, adapun perbedaan pendapatnya adalah mengenai letak sujudnya. Suatu

pendapat menyebutkan, bahwa itu pada firman-Nya: إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (*jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah*), karena bersambung dengan perintah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa sujudnya pada firman-Nya: وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ (*sedang mereka tidak jemu-jemu*), karena merupakan kelengkapan redaksinya.

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ (*Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu*), yakni: jika mereka menyombongkan diri dari melaksanakan perintah ini, maka sesungguhnya para malaikat senantiasa mendawamkan tasbih kepada Allah ﷻ siang dan malam, dan mereka tidak pernah bosan dan tidak pula jemu.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً (*Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus*). *Khithab* di sini untuk setiap yang layak baginya, atau untuk Rasulullah ﷺ. الْخَاشِعَةُ adalah الْيَابِسَةُ الْجَدْبَةُ (yang kering lagi tandus). Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah yang gersang yang tidak ditumbuhi tanaman. Al Azhari berkata, "Bila tanah mengering dan tidak mendapat hujan, maka dikatakan: قَدْ خَشَعَتْ."

فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ (*maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur*), yakni air hujan. Makna اَهْتَزَّتْ adalah تَحَرَّكَتْ (bergerak) dengan tanaman.Dikatakan اِهْتَزَّ الْإِنْسَانُ bila orang itu bergerak. Contohnya ucapan seorang penyair:

تَرَاهُ كَنَصْلِ السَّيْفِ يَهْتَزُّ لِلنَّدَى إِذَا لَمْ تَجِدْ عِنْدَ امْرِئٍ السُّوءَ مُطْعِمًا

"*Kau melihatnya seperti mata pedang yang bergerak mengincar derma*

Kala tidak menemukan keburukan pada seseorang yang memberi makan."

Makna رَبَتْ adalah merekah dan meninggi sebelum tumbuh.Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan yang lainnya. Berdasarkan pengertian ini, maka pada redaksi ini terdapat *taqdim wa ta`khir* (ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya), perkiraannya: رَبَتْ وَاهْتَزَّتْ (subur dan bergerak). Pendapat lain menyebutkan, bahwa pergerakan dan kesuburan itu terkadang terjadi sebelum keluarnya tanaman, dan terkadang setelahnya. Makna الرَّبْوُ [yani dari وَرَبَتْ] secara bahasa adalah الإِرْتِفَاعُ (ketinggian; naik), seperti tempat yang tinggi disebut رَبْوَةٌ dan رَابِيَةٌ. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah Al Hajj. Pendapat lain menyebutkan, bahwa اهْتَزَّتْ adalah bergermbira karena hujan dan رَبَتْ adalah merekah karena tanaman. Abu Ja'far dan Khalid membacanya: وَرَبَأَتْ.

إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ (*Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati*) dengan pembangkitan kembali. إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*), tidak ada sesuatu yang melemahkan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا (*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami*), yakni condong/menyimpang dari kebenaran. الإِلْحَادُ [yakni dari يُلْحِدُونَ] adalah condong dan menyimpang. Dari pengertian ini ada sebutan اللَّحْدُ (lobang di dalam kuburan), karena lobang ini posisinya condong di salah satu sisinya.Dikatakan أَلْحَدَ فِي دِينِ اللهِ artinya condong dan menyimpang dari agama Allah.Penafsiran tentang الإِلْحَادُ telah dipaparkan.

Mujahid berkata, "Makna ayat ini: mereka menyimpang dari keimanan." Mujahid juga berkata, "Mereka menyimpang saat pembacaan Al Qur`an dengan tepukan dan siulan, serta dengan perkataan yang sia-sia dan nyanyian." Qatadah berkata, "(Yakni): Mereka mendustakan ayat-ayat Kami." As-Suddi berkata, "Mereka memusuhi dan merintangi."Ibnu Zaid berkata, "Mereka mempersekutukan."

لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآ (*mereka tidak tersembunyi dari Kami*), bahkan Kami mengetahui mereka, lalu Kami membalas mereka dengan apa yang telah mereka perbuat.

Kemudian Allah menerangkan bagaimana pembalasan itu dan perbedaan antara orang yang beriman dan orang yang kafir. Allah berfirman, أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِيٓ ءَامِنٗا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ (*Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat?*). Pertanyaan ini untuk memastikan. Maksudnya untuk memfokuskan perhatian, bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah akan dilemparkan ke dalam neraka, dan bahwa orang-orang yang mengimaninya akan datang dalam keadaan aman sentosa pada hari kiamat nanti. Zhahirnya ayat ini bersifat umum berdasarkan keumuman lafazhnya, bukan berdasarkan kekhususan sebabnya.Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan orang yang dileparkan ke neraka adalah Abu Jahal, sedangkan orang yang datang dalam keadaan beriman adalah Nabi ﷺ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Hamzah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah 'Umar bin Khaththab. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Abu Salamah bin 'Abdul Asad Al Makhzumi.

ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ (*Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*), ini perintah yang mengandung ancaman, yakni: Lakukanlah sesuka kalian perbuatan-perbuatan kalian yang akan melemparkan kalian ke neraka, sesungguhnya Dia Maha Melihat, maka Dia akan membalas kalian atas setiap yang kalian perbuat. Az-Zajjaj berkata, "Lafazhnya adalah lafaz perintah, namun maknanya ancaman."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ لَمَّا جَآءَهُمۡ (*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka)*). Ini redaksi kalimat permulaan yang

menegaskan apa yang sebelumnya. *Khabar* إِنَّ dibuang, yakni: Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu datang kepada mereka, mereka itu pasti dibalas karena kekufuran mereka, atau: mereka pasti binasa, atau: mereka pasti diadzab.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah firman-Nya, يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ (*Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh*). Pendapat ini jauh dari mengena walaupun di-*rajih*-kan oleh Abu 'Amr bin Al 'Ala`. Al Kisa`i berkata, "Posisinya ditempati oleh *khabar* yang lalu. Yaitu: لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا (*mereka tidak tersembunyi dari Kami*)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat ini sebagai *badal* dari kalimat yang pertama, yaitu: الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا (*orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami*), dan *khabar* إِنَّ yang *khabar* yang lalu.

وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ (*dan sesungguhnya Al Qur`an itu adalah kitab yang mulia*), yakni Al Qur`an yang mereka ingkari. Yakni: mulia daripada ditentang, atau dikecam, dan terlindungi dari segala cela.

Kemudian Allah menyifatinya, bahwa Al Qur`an itu adalah benar, tidak ada jalan bagi kebathilan untuk sampai kepadanya dengan cara apa pun. Allah berfirman, لَّا يَأْتِيهِ الْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ (*Yang tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya*). Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: bahwa Al Qur`an itu terpelihara dari berkurang sehingga tidak bisa didatangi oleh kebathilan dari depannya, dan terpelihara dari bertambah sehingga tidak bisa didatnagi oleh kebathilan dari belakangnya." Demikian yang di katakan oleh Qatadah dan As-Suddi.Bedasarkan pemaknaan ini, maka makna الْبَٰطِلُ ini adalah penambahan dan pengurangan.

Muqatil berkata, "Tidak didatangi oleh pendustaan dari kitab-kitab yang sebelumnya, dan tidak ada kibat yang datang setelahnya

sehingga menggugurkannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kalbi dan Sa'id bin Jubair.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلْبَٰطِلُ ini adalah syetan. Yakni: syetan tidak dapat menambahinya dan tidak pula menguranginya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: tidak dapat ditambahi dan tidak pula dikurangi, tidak dari Jibril dan tidak pula dari Muhammad ﷺ.

تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (*yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji*). Ini *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, atau sifat lainnya untuk كِتَٰبٌ menurut orang yang membolehkan didahulukannya sifat yang tidah jelas daripada yang jelas. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah sifat untuk كِتَٰبٌ, dan kalimat لَّا يَأْتِيهِ kontradiktif antara *maushuf* dan *sifat*-nya.

Kemudian Allah menghibur Rasul-Nya ﷺ karena sikap aniaya orang-orang kafir terhadapnya. Allah berfirman, مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ (*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu*), yakni apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir yang mencapmu sebagai tukang sihir, pendusta dan orang gila, tidak lain adalah seperti yang pernah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu, karena kaum mereka juga mengatakan kepada mereka seperti apa yang dikatakan kepadamu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: apa yang dikatakan kepadamu tentang tauhid dan keikhlasan beribadah untuk Allah semata adalah tidak lain telah dikatakan pula hal itu kepada rasul-rasul sebelummu. Karena semua syari'at sama bertopang pada itu. Pendapat lain mengatakan, bahwa ini adalah pertanyaan. Yakni: apa yang dikatakan kepadamu kecuali yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu.

إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ (*Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan*) bagi yang berhak mendapat ampunannya, yaitu kaum muwahhid (yang mengesakan Allah) yang telah berbai'at kepadamu, dan telah dibai'at pula nabi-nabi sebelummu. وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ (*dan hukuman yang pedih*) bagi orang-orang kafir yang mendustakan lagi memusuhi Rasulullah ﷺ. Pendapat lain menyebutkan, yakni: Sungguh mempunyai ampunan untuk para nabi dan mempunyai hukuman untuk musuh-musuh mereka.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا (*Dan jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab*), yakni sekiranya Kami jadikan Al Qur`an yang engkau bacakan kepada manusia itu dengan selain bahasa Arab. لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ (*tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?'*) yakni mengapa tidak dijelaskan dengan bahasa kami, karena kami adalah orang-orang Arab yang tidak memahami bahasa non Arab.

Pertanyaan pada firman-Nya, ءَا۬عْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ (*Apakah (patut Al Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?*) adalah untuk mengingkari. Ini termasuk dari perkataan orang-orang kafir, yakni: tentulah mereka mengatakan, أَكَلَامٌ أَعْجَمِيٌّ وَرَسُولٌ عَرَبِيٌّ (Patutkah perkataan dalam bahasa asing sedangkan Rasul adalah orang Arab?). الأَعْجَمِيُّ adalah orang yang tidak fasih berbahasa Arab, baik ia orang Arab ataupun non Arab. الأَعْجَمِيُّ kebalikan الفَصِيحُ, yaitu yang tidak dapat menjelaskan perkataannya. Hewan yang tidak dapat berbicara disebut أَعْجَمُ.

Abu Bakar, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: ءَأَعْجَمِيٌّ, dengan dua *hamzah* penuh. Al Hasan, Abu Al 'Aliyah, Nashr bin 'Ashim dan Hisyam membacanya dengan satu *hamzah* dalam bentuk berita [أَعْجَمِيٌّ]. Yang lainnya membacanya dengan tashil *hamzah* yang kedua [ءَا۬عْجَمِيٌّ]

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya: mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan, yaitu sebagiannya dijadikan berbahasa asing (non Arab) agar difahami oleh orang asing (non Arab), dan sebagiannya dijadikan berbahasa Arab agar difahami oleh orang Arab.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menjawab mereka. Allah berfirman, قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ (*Katakanlah, 'Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman*), yakni: mereka mendapat petunjuk dengannya ke jalan kebenaran, dan mereka lega dengannya dari segala keraguan dan *syubhat*, serta dari penyakit dan kesulitan.

وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ (*Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan*), yakni tuli dari mendengarnya dan memahami makna-maknanya, karena itulah mereka menyarankan agar membuat hiruk pikuk terhadap Al Qur`an.

وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى (*sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka*). Qatadah berkata, "Mereka buta dan tuli dari Al Qur`an."As-Suddi berkata, "Hati mereka buta dari Al Qur`an." Maknanya: sedang Al Qur`an itu memiliki kebutaan bagi mereka. Atau ini penyifatan dengan *mashdar* untuk menunjukkan sangat (*mubalaghah*).

Maushul pada kalimat وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (*Dan orang-orang yang tidak beriman*) adalah sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ (*pada telinga mereka ada sumbatan*). Atau *maushul* kedua di-*'athf*-kan kepada *maushul* pertama.Lafazh وَقْرٌ (*sumbatan*) di-*'athf*-kan kepada هُدًى (petunjuk) menurut orang yang membolehkan *'athf* kepada dua *'amil* yang berbeda. Perkiraannya: Al Qur`an itu sebagai petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman, dan bagi orang-orang yang tidak beriman ada sumbatan pada telinga mereka.

Jumhur membacanya: عَمًى, dengan *fathah* pada *miim* dan *tanwin*, karena dianggap sebagai *mashdar*. Sementara Ibnu 'Abbas,

'Abdullah bin Az-Zubair, 'Amr bin Al 'Ash dan Ibnu 'Umar membacanya dengan *kasrah* pada *miim* dan *tanwin* [عَمٍ] karena dianggap sebagai *ism manqush,* yaitu penyifatan dengannya secara kiasan.Adapun 'Amr bin Dinar membacanya dengan *kasrah* pada *miim* dan *fathah* pada *yaa`* sebagai *fi'l madhi* [عَمِيَ]. Abu 'Ubaidah memilih qira`ah yang pertama karena sebelumnya disebutkan هُدًى وَشِفَآءٌ, dan bukannya: هَادٍ وَشَافٍ. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: dan sumbatan pada mereka adalah kebutaan.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*) menunjukan kepada orang-orang yang beriman dan cakupannya, *khabar*-nya adalah: يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ (*adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh*). Berdasarkan kondisi mereka yang tidak memahami Al Qur`an, maka mereka diumpamakan dengan orang yang dipanggil dari jarak yang jauh sehingga tidak dapat mendengar orang yang memanggilnya. Al Farra` berkata, "Anda mengatakan kepada orang yang tidak memahami perkataan anda: أَنْتَ تُنَادَى مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (engkau dipanggil dari tempat yang jauh)." Adh-Dhahhak berkata, "Pada hari kiamat mereka dipanggil dengan seburuk-buruk nama mereka dari tempat yang jauh." Mujahid berkata, "مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ (*dari tempat yang jauh*) yakni dari hati mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa ia sujud [sujud tilawah] di akhir ayat dari dua ayat terakhir dari surah Haa miim as-sajdah, sementara Ibnu Mas'ud sujud pada ayat pertama dari kedua ayat tersebut."

Ibnu Sa'd dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalur Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa ia sujud pada ayat pertama (dari kedua ayat tersebut).

Sa'id bin Manshur meriwayatkan darinya, bahwa ia sujud pada ayat yang terakhirnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا (*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami*), ia berkata, "Yaitu menempatkan perkataan tidak pada tempatnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ (*Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka*), ia berkata, "(Yakni) Abu Jahal bin Hisyam, أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (*ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat*), yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Basyir bin Tamim, ia berkata, "Ayat ini duturunkan berkenaan dengan Abu Jahal dan 'Ammar bin Yasir." Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan seperti itu dari 'Ikrimah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ (*Perbuatlah apa yang kamu kehendaki*), ia berkata, "Ini khusus untuk para peserta perang Badar."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا (*Dan jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab*), ia berkata, "(Yakni) seandainya Kami menjadikan Al Qur`an itu dengan bahasa 'ajam (bukan dengan bahasa Arab) sedangkan lisanmu, hai Muhammad, adalah lisan Arab, tentulah mereka akan mengatakan, 'Al Qur`annya bahasa 'ajam sementara dia orang Arab (berbahasa Arab), maka dia membawakannya kepada kami secara berbeda atau bercampur aduk.' لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ (*Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?*), yakni: mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya sehingga Al Qur`an itu sesuai dengan bahasanya. Allah mengatakan: Karena itu Kami tidak melakukan (demikian) agar

mereka tidak mengatakan (itu), sehingga ini menjadi hujjah atas mereka."

*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن
رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا
فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾ ۞ إِلَيْهِ يُرَدُّ
عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا
تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن
شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن
مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾ لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ
قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا
لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ
فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾
وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو
دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم
بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى
ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ
بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu.Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap Al Qur`an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan.Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(-Nya).Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari kiamat.Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari (Tuhan) memanggil mereka, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?'; mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).'Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka suatu jalan keluar pun.Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang.Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras.Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, iaberpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo'a.Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al Qur`an) itu

***datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya.Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?'Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur`an itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka.Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu."*(Qs. Fushshilat [41]: 45-54)**

Firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ (*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu*). Ini redaksi kalimat permulaan yang mengandung penglipur lara bagi Rasulullah ﷺ dari kesedihan yang dialaminya karena kekufuran kaumnya dan kecaman mereka terhadap Al Qur`an. Allah memeritahu beliau bahwa ini kebiasaan lama yang terjadi pada umat-umat para rasul terdahulu, karena mereka juga beselisih tentang kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبَ ini adalah Taurat, dan *dhamir* pada lafazh فِيهِ kembali kepadanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada Musa. Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ (*Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu*) dalam menangguhkan adzab terhadap orang-orang yang mendustakan dari kalangan umatmu, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan.* (Qs. An-Nahl [16]: 61; Faathir [35]: 45)). لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ (*tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan*) dengan disegerakannya adzab bagi yang mendustakan di antara mereka. وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ (*Dan sesungguhnya mereka terhadap Al Qur`an benar-benar berada dalam*

keragu-raguan yang membingungkan), yakni terhadap kitabmu yang diturunkan kepadamu, yaitu Al Qur`an. Makna الشَّكُّ المُرِيبُ adalah yang jatuh ke dalam keraguan, atau yang sangat ragu.Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kaum yahudi, dan bahwa mereka itu sangat meragukan Taurat.Pendapat yang pertama lebih tepat.

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ (*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri*), yakni barangsiapa menaati Allah serta beriman kepada Rasul-Nya dan tidak mendustakannya, maka pahalanya kembali kepadanya dan manfaatnya khusus baginya.

وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا (*dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri*), yakni akibat keburukannya hanya akan menimpanya, bukan selainnya.

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (*dan sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(-Nya)*), sehingga Dia tidak mengadzab seorang pun kecuali karena dosanya, dan tidak ada kezhaliman dari-Nya terhadap seorang pun, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا (*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun.* (Qs. Yuunus [10]: 44)). Pembahasan tentang makna ayat ini telah dipaparkan di dalam surah Aali 'Imraan, yaitu pada pembahasan ayat: وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (*dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 182; Al Anfaal [8]: 51)), dan juga di dalam surah Al Anfaal.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa pengetahuan tentang kiamat dan waktu terjadinya tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Allah berfirman,

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ (*Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari kiamat*). Karena itu bila ada yang menanyakannya, maka

yang ditanya harus mengembalikan pengetahuan tentang itu kepada Allah, bukan kepada selain-Nya.Telah diriwayatkan, bahwa orang-orang musyrik berkata, "Hai Muhammad, jika engkau seorang nabi, beritahu kami kapan terjadinya kiamat?"Lalu turunlah ayat ini.

Lafazh مَا pada kalimat firman-Nya: وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا (*Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya*) adalah *nafiyah* (penafi; yang meniadakan), مِنْ yang pertama untuk *istighraq* dan مِنْ yang kedua *ibtida`ul ghayah*. Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا ini adalah *maushul* yang berada pada posisi *jarr* karena di-*'athf*-kan kepada اَلسَّاعَةِ, yakni عِلْمِ السَّاعَةِ وَعِلْمِ الَّتِي تَخْرُجُ (pengetahuan tentang hari kiamat dan pengetahuan tentang yang keluar...). Pendapat yang pertama lebih tepat.

الأَكْمَامُ adalah jamak dari كِمٌّ, dengan *kasrah* pada *kaaf*, yaitu وِعَاءُ الثَّمَرَةِ (kelopak buah), juga sebagai sebutan wadah harta dan lainnya. Abu 'Ubadah berkata, "أَكْمَامِهَا yakni أَوْعِيَتُهَا (kelopaknya), yaitu tempat yang di dalamnya terdapat buah, bentuk tunggalnya كِمٌّ dan كِمَّةٌ."Ar-Raghib berkata, "الْكُمُّ adalah bagian baju yang menutupi lengan dan apa yang menutupi buah.Bentuk jamaknya أَكْمَامٌ." Ini menunjukkan, bahwa lafazh الْكُمُّ dengan *dhammah* pada *kaaf*, karena Ar-Raghib menyatakan kesamaan lafazhnya antara كُمُّ الْقَمِيصِ (lengan baju) dan كُمُّ الثَّمَرَةِ (kelopak buah), dan tidak ada perbedaan pendapat, bahwa كُمُّ الْقَمِيصِ dengan *dhammah* pada *kaaf*-nya. Bisa dikatakan, bahwa lafazh الْكُمُّ yang bermakna kelopak buah ada dua logat/aksen (yaitu الْكُمُّ, dengan *dhammah* pada *kaaf*, dan الْكِمُّ, dengan *kasrah* pada *kaaf*).

Jumhur membacanya: مِنْ ثَمَرَةٍ, dalam bentuk kata tunggal. Sementara Nafi', Ibnu 'Amir dan Hafsh membacanya dalam bentuk kata jamak [مِن ثَمَرَٰتٍ].

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ (*dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan*

sepengetahuan-Nya), yakni: tidaklah seorang perempuan mengandung suatu kandungan di dalam perutnya dan tidak pula melahirkan kandungannya itu kecuali dengan sepengetahuan Allah ﷻ. Pengecualian ini adalah pengecualian penuh dari keumuman kondisi. Yakni: tidak terjadi sesuatu pun yang berupa keluarnya buah, hamilnya wanita yang hamil dan lahirnya kandungan dalam kondisi apa pun kecuali dengan sepengetahuan Allah, maka kepada-Nya dikembalikan pengetahuan tentang hari kiamat sebagaimana dikembalikannya pengetahuan tentang perkara-perkara ini.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ (*Pada hari (Tuhan) memanggil mereka*), yakni pada hari Allah ﷻ memanggil orang-orang musyrik, yaitu pada hari kiamat dengan mengatakan kepada mereka, أَيْنَ شُرَكَآءِى (*Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu*) yang kalian nyatakan bahwa mereka adalah sekutu-sekutu-Ku sewaktu di dunia, yaitu yang berupa berhala-berhala dan yang lainnya. Panggillah mereka sekarang agar mereka memberi syafa'at bagi kalian atau mencegah adzab dari kalian.Ini sebagai kecaman bagi mereka.

Jumhur membacanya: شُرَكَآءِى, dengan *sukun* pada *yaa`*. Sementara Ibnu Katsir membacanya dengan *fathah* [شُرَكَائِيَ]. *'Amil* pada يَوْمَ dibuang, yakni أُذْكُرْ (ingatlah).

قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ (*mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).'*). dikatakan – آذَنَ يُأْذِنُ apabila أَعْلَمَ (memberitahukan). Contohnya ucapan seorang penyair:

آذَنَتْنَا بِبَيْنِهَا أَسْمَاءُ رُبَّ ثَاوٍ يُمَلُّ مِنْهُ الثَّوَاءُ

"*Kau beritahu kami tentang nama-nama di antaranya*

banyak petinggal yang bosan karena lamanya tinggal."[195]

Maknanya: أَعْلَمْنَاكَ مَا مِنَّا أَحَدٌ يَشْهَدُ بِأَنَّ لَكَ شَرِيكًا (Kami beritahukan kepada-Mu, bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang menyatakan bahwa Engkau memiliki sekutu). Demikian ini karena ketika mereka menyaksikan kiamat, mereka berlepas diri dari sekutu-sekutu itu, dan berhala-berhala yang biasa mereka sembah itu pun berlepas diri dari mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mengatakan perkataan ini adalah sesembahan-sesembahan yang mereka sembah, yakni: Tidak ada satu pun dari kami yang bersaksi kepada mereka bahwa mereka itu benar. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ (*Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu*), yakni hilang dan lenyap di akhirat apa yang biasa mereka sembah sewaktu di dunia, yaitu berhala-berhala dan sebagainya.

وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ (*dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka suatu jalan keluar pun*), yakni: mereka yakin dan tahu bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka. Dikatakan حَاصَ - يَحِيصُ - حَيْصًا apabila melarikan diri. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الظَّنُّ di sini [yakni dari وَظَنُّوا] adalah sesuai makna asalnya (menduga; mengira), karena dalam kondisi itu masih ada dugaan dan harapan pada mereka. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sebagian kondisi manusia. Allah berfirman, لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ (*Manusia tidak jemu memohon kebaikan*), yakni tidak bosan meminta kebaikan untuk dirinya dan untuk mendatangkannya kepadanya. ٱلْخَيْرِ (kebaikan) di sini adalah harta, kesehatan, kekuasaan dan keluhuran. As-Suddi berkata, "Yang dimaksud dengan ٱلْإِنسَـٰنُ (manusia) di sini adalah orang kafir." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah

---

[195] الثَّوَاءُ yakni طُولُ الْمُقَامِ (lama tinggal).

Al Walid bin Al Mughirah. Pendapat lain menyebutkan: 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Umayyah bin Khalaf. Yang lebih utama adalah mengartikan ayat ini secara umum berdasarkan mayoritas sehingga tidak dinafikan oleh keluarnya sebagian hamba dari cakupan ini.

'Abdullah bin Mas'ud membacanya: لاَ يَسْأَمُ الإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْمَالِ (Manusia tidak jemu meminta harta).

وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ (*dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan*), yakni jika ia ditimpa kemalangan, kesulitan, kemiskinan atau penyakit, maka ia berputus asa lagi putus harapan dari rahmat Allah. Pendapat lain menyebutkan, yakni: putus asa dari dikabulkannya doanya lagi putus harapan dengan berburuk sangka terhadap Tuhannya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: putus asa dari akan hilangnya hal yang dibenci darinya yang tengah menimpanya, lagi putus harapan karena dugaannya yang terus menerus demikian. Kedua lafazh ini bentuk *mubalaghah* yang menunjukkan sangat putus asa dan sangat putus harapan.

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ (*Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan*), yakni: dan jika Kami memberinya kebaikan, kesehatan dan kelapangan setelah kesulitan, penyakit dan kemiskinan. لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى (*pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku*), yakni: ini sesuatu yang memang menjadi hakku atas Allah karena Dia meridhai perbuatanku. Ia menduga bahwa nikmat yang dialaminya itu sampai kepadanya karena keberhakannya terhadapnya. Ia tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah menguji para hamba-Nya dengan kebaikan dan keburukan agar tampak jelas mana yang bersyukur dari yang ingkar, dan mana yang sabar dari yang tidak resah. Mujahid berkata, "Maknanya: ini karena perbuatanku, dan aku memang berhak atas itu."

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً (*dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang*), yakni: aku tidak meyakininya akan terjadi seperti yang beritakan oleh para nabi kepada kami, atau: aku tidak yakin tentang pembangkitan kembali setelah mati. Ini khusus terkait dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, jadi yang dimaksud dengan ٱلْإِنسَٰنَ (manusia) yang disebutkan di permulaan ayat ini adalah jenis berdasarkan mayoritas individunya, karena berputus asa dari rahmat Allah dan berputus pengharapan dari kebaikan-Nya serta meragukan hari berbangkit hanya terjadi pada orang-orang kafir, atau orang-orang bimbang dalam agama dengan menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran.

وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ (*Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku*), bila memang benar apa yang diberikan oleh para nabi kepada kami tentang akan terjadinya kiaman dan pembangkitan kembali. إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ (*maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya*), yakni kondisi yang baik, yaitu berupa penghormatan dan kemuliaan. Ia mengira bahwa ia berhak atas kebaikan dunia dan berhak atas kebaikan akhirat dengan keyakinan yang ada pada dirinya itu, dan ia menetapkan itu. Ini anggapan yang bathil dan keyakinan yang rusak.

فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ (*Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan*), yakni: niscaya Kami akan memberitahukan kepada mereka tentang itu pada hari kiamat nanti. وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (*dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras*) disebabkan oleh dosa-dosa mereka. *Laam* ini dan yang sebelumnya adalah tumpuan kata sumpah.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ (*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia*), yakni kepada jenis ini berdasarkan mayoritas individunya. أَعْرَضَ (*ia berpaling*) dari kesyukuran, وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ (*dan menjauhkan diri*), yakni enggan tunduk kepada kebenaran, serta

sombong dan angkuh. الْجَانِبُ di sini adalah kiasan tentang diri. Dikatakan نَأَيْتُ dan تَنَاءَيْتُ artinya بَعُدْتُ dan تَبَاعَدْتُ (aku jauh; aku menjauh). الْمُنْتَأَى adalah الْمَوْضِعُ الْبَعِيدُ (lokasi yang jauh). Contohnya ucapan An-Nabighah:

فَإِنَّكَ كَاللَّيْلِ الَّذِي هُوَ مُدْرِكِي وَإِنْ خِلْتُ أَنَّ الْمُنْتَأَى عَنْكَ وَاسِعُ

"*Karena sesungguhnya engkau bagaikan malam yang menggapaiku dan setelah aku berlalu, datanglah tempat yang jauh darimu dengan lapang.*"

Yazid bin Al Qa'qa' membacanya: وَنَاءَ بِجَانِبِهِ, dengan *alif* sebelum *hamzah*.

وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ (*tetapi apabila ia ditimpa malapetaka*), yakni bencana, kesulitan, kemiskinan atau penyakit, فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ (*maka ia banyak berdo'a*), yakni كَثِيرٍ (banyak). Orang Arab biasa menggunakan kata الطُّول dan الْعَرْضُ (panjang dan lebar) untuk mengkiaskan kata banyak. Dikatakan أَطَالَ فُلاَنٌ فِي الْكَلاَمِ dan أَعْرَضَ فُلاَنٌ فِي الدُّعَاءِ apabila si fulan banyak melakukan itu (yakni: fulan banyak bicara, dan fulan banyak berdoa). Maknanya: apabila ia ditimpa keburukan, maka ia mengiba kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya agar menghilangkan kemalangan yang sedang menimpanya, dan ia banyak melakukan itu. Jadi ia akan mengingat-Nya dalam kesulitan dan melupakan-Nya dalam kelapangan, memohon pertolongan kepada-Nya ketika tertimpa kesulitan dan meninggalkan-Nya ketika terjadinya nikmat. Ini perlakuan orang-orang kafir dan orang-orang Islam yang tidak teguh.

Kemudian Allah ﷻ kembali meng-*khithab* orang-orang kafir dan mendebat mereka. Allah berfirman, قُلْ أَرَءَيْتُمْ (*Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu*), yakni: beritahukan kepada-Ku, إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ (*jika (Al Qur`an) itu datang dari sisi Allah*), yakni إِنْ كَانَ الْقُرْآنُ (jika Al Qur`an itu) datang dari Allah, ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ (*kemudian kamu*

mengingkarinya), yakni mendustakannya dan tidak menerimanya serta tidak mengamalkan kandungannya. مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (*Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?*), yakni: Tidak seorang pun yang lebih sesat daripada kalian karena betapa menyimpangnya kalian, dan betapa memusuhinya kalian. Asalnya: apa yang lebih sesat daripada kalian, lalu kalimat مَنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (*orang yang selalu berada dalam penyimpangan*) menempati *dhamir*-nya untuk menerangkan perihal penyimpangan mereka, dan bahwa ini adalah sebab utama kesesatan mereka.

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلْآفَاقِ (*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk*), yakni: Kami akan memperlihatkan kepada mereka bukti-bukti di segenap ufuk yang menunjukkan kebenaran Al Qur`an dan bukti-bukti di segenap ufuk yang menunjukkan bahwa Al Qur`an itu dari sisi Allah. وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ (*dan pada diri mereka sendiri*). ٱلْآفَاق adalah jamak dari أُفُق, yaitu arah. Lafazh الأُفُق dengan *dhammah* pada *hamzah* dan *faa`*, demikian yang dikatakan oleh para ahli bahasa. Ar-Raghib menukil, bahwa dikatakan juga أَفَق, dengan *fathah* pada keduanya.

Maknanya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segala arah dan di dalam mereka yang berupa kejadian-kejadian bumi. Ibnu Zaid berkata, "فِي ٱلْآفَاقِ (*di segenap ufuk*) yakni tanda-tanda di langit, وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ (*dan pada diri mereka sendiri*) yakni peristiwa-peristwia di bumi."

Mujahid berkata, "فِي ٱلْآفَاقِ (*di segenap ufuk*) yakni penaklukan kota-kota yang Allah mudahkan penaklukannya bagi Rasul-Nya dan para khalifah setelahnya, serta kemenangan agama-Nya di seluruh penjuru bumi, baik di belahan timur maupun barat, serta kemenangan atas para pelaku kesewenang-wenangan dan para pelaku kerusakan. وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ (*dan pada diri mereka sendiri*) adalah penaklukan Mekah." Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Jarir.

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "فِي الْآفَاقِ (*di segenap ufuk*) adalah peristiwa-peristiwa Allah pada umat-umat, وَفِي أَنفُسِهِمْ (*dan pada diri mereka sendiri*) adalah peristiwa Badar."

'Atha` berkata, "فِي الْآفَاقِ (*di segenap ufuk*) yakni seluruh penjuru langit dan bumi yang berupa matahari, bulan, bintang-bintang, malam, siang, angin, hujan, petir, guruh, halilintar, tanaman, pepohonan, gunung-gunung, lautan dan sebagainya. Sedangkan وَفِي أَنفُسِهِمْ (*dan pada diri mereka sendiri*) adalah kelembutan ciptaan dan keindahan hikmah, sebagaimana pada firman-Nya, وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan*. (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 21))."

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ (*sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur`an itu benar*). *Dhamir*-nya kembali kepada Al Qur`an. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Islam yang dibawakan kepada mereka oleh Rasulullah ﷺ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada apa yang diperlihatkan Allah kepada mereka dan apa yang dilakukan dari itu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Muhammad ﷺ, bahwa dia adalah benar-benar utusan dari sisi Allah. Pendapat yang pertama lebih tepat.

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (*Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*). Redaksi kalimat ini untuk megecam dan mencela mereka. Kalimat بِرَبِّكَ berada pada posisi *rafa'* karena dianggap sebagai *fa'il* dari يَكْفِ, sementara *baa`*-nya adalah tambahan, أَنَّهُ sebagai *badal* dari رَبُّكَ, dan *hamzah* (partikel tanya) untuk mengingkari. Maknanya: Apakah tidak cukup bagi mereka dengan adanya bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Al Qur`an, bahwa Allah ﷻ menyaksikan segala sesuatu? Pendapat lai menyebutkan, bahwa maknanya: Apakah Tuhanmu, hai Muhammad, tidak cukup bagimu, bahwa Dia menyaksikan perbuatan-perbuatan orang-orang kafir. Pendapat lain

menyebutkan, bahwa maknanya: Apakah Tuhanmu tidak cukp bagimu sebagai saksi bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari sisi-Nya.

الشَّهِيدُ bermakna الْعَالِمُ (yang mengetahui), atau bermakna الشَّهَادَةُ yang artinya الْحُضُورُ (hadir; menyaksikan). Az-Zajjaj berkata, "Makna kiasannya di sini: bahwa Allah ﷻ telah menjelaskan kepada mereka bukti-bukti yang mencukupi. Maknanya: Apakah Tuhanmu belum cukup bagimu bahwa Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu dan sebagai saksi bagi segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya."

أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ (*Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka*), yakni dalam keraguan tentang pembangkitan, hisab, pahala dan siksa.

أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌ (*Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu*), yakni ilmu-Nya meliputi segala pengetahuan dan kekuasaan-Nya meliputi segala kemampuan. Dikatakan أَحَاطَ – يُحِيطُ – إِحَاطَةً – وَحَيْطَةً (meliputi). Di sini terkandung ancaman keras, karena Dzat yang meliputi segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, maka Dia akan membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikannya dan yang berbuat buruk dengan keburukannya.

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ (*Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu*), ia berkata, "Telah berlalu bagi mereka kesempatan dan batasan waktu yang mereka telah sampai kepadanya."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا (*Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya*), ia berkata, "(Yakni) ketika tumbuh."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ءَاذَنَّٰكَ (*Kami nyatakan kepada Engkau*), ia berkata, "(Yakni) Kami beritahukan kepadamu."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari 'Ikrimah mengenai firman-Nya, لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ (*Manusia tidak jemu*), ia berkata, "(Yakni) لا يَمَلُّ (tidak bosan)."

'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ (*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk*), ia berkata, "(Yakni) Muhammad ﷺ."

'Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) kota-kota yang Allah bukakan (tundukkan). وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ (*dan pada diri mereka sendiri*), yakni: pembukaan/penaklukan Mekah."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai ayat ini, ia berkata, "Menahan hujan dari semua bumi. وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ (*dan pada diri mereka sendiri*), yakni musibah-musibah yang menimpa tubuh mereka."

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka bepergian lalu melihat bekar-bekas kaum 'Aad dan Tsamud, maka mereka berkata, 'Demi Allah, Muhammad benar.' Sedangkan yang diperlihatkan pada diri mereka adalah penyakit-penyakit."